

ISBN 9786021180389

PROCEEDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

UPGRIS

Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi

Auditorium Gd. Pusat Lt.7
Universitas PGRI Semarang
Sabtu, 21 Juli 2018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
BEKERJASAMA DENGAN
PENGURUS DAERAH ABKIN
PROVINSI JAWA TENGAH**



PROCEEDING

Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di Era Disrupsi

Auditorium Gd. Pusat Lt.7
Universitas PGRI Semarang
Sabtu, 21 Juli 2018

ISBN 9786021180389

Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi

PROSIDING

Seminar Nasional, Sabtu 21 Juli 2018

Pengurus Daerah Asosiasi Bimbingan dan Konseling
Indonesia Provinsi Jawa Tengah

bekerjasama dengan

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

Editor:

Dr. Triyono, M.Pd. (Universitas Negeri Malang)

Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D. (Universitas Negeri Semarang)

Dr. Siti S. Fadhilah, M.Pd. (Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta)

Dr. Dini Rahmawati, M.Pd. (Universitas PGRI Semarang)

Edris Zamroni, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muria Kudus)

**Pengurus Daerah ABKIN
Provinsi Jawa Tengah
2018**

Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi

Copyright © Pengurus Daerah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang, 2018
All right reserved

Editor: Dr. Triyono, M.Pd. (Universitas Negeri Malang)
Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D. (Universitas Negeri Semarang)
Dr. Siti S. Fadhilah, M.Pd. (Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta)
Dr. Dini Rahmawati, M.Pd. (Universitas PGRI Semarang)
Edris Zamroni, S.Pd., M.Pd. (Universitas Muria Kudus)

Design cover: Setyo Budi Utomo, S.Pd.

Penerbit:
Pengurus Daerah ABKIN Provinsi Jawa Tengah
Jalan Pawiyatan Luhur I No.1, Bendan Duwur, Gajahmungkur, Bendan Duwur, Gajahmungkur,
Kota Semarang, Jawa Tengah 50233
Email: abkin.jateng@gmail.com

ISBN 978-602-118-0389

Pengantar Editor

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkah dan rahmat-Nya pada hari ini Sabtu 21 Juli 2018 telah dilaksanakan seminar nasional bimbingan dan konseling dengan tema “**Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi**”.

Seminar nasional ini digagas dalam rangka menjembatani perguruan tinggi dengan para praktisi di lapangan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 atau yang lebih dikenal dengan era disrupsi, sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia dalam menyongsong era Generasi Emas Indonesia tahun 2045.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang bekerjasama dengan Pengurus Daerah ABKIN Provinsi Jawa Tengah terpanggil sebagai pencetak guru BK/konselor serta asosiasi profesi untuk menyelenggarakan seminar “**Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi**”, sehingga diharapkan memberi pemahaman mengenai pelunag dan tantangan pelayanan bimbingan dan konseling di era disrupsi. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan seminar oleh nara sumber utama, dilanjutkan penyajian materi secara paralel yang terbagi dalam tiga kelompok.

Terima kasih atas kerja keras Panitia mulai perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penyiapan materi yang dihimpun dalam prosiding. Kami berharap prosiding ini bisa memberikan wawasan kepada kita semua dalam ilmu dan praktik bimbingan dan konseling khususnya menghadapi revolusi industry 4.0.

Semarang, 21 Juli 2018

Tim Editor



DAFTAR ISI

MEREKA-REKA STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM ERA DISRUPSI/REVOLUSI INDUSTRI 4.0 BAGI GENERASI Z	2
TANTANGAN DAN PELUANG SISWA DAN GURU BK DI ERA DISRUPSI	6
PENDEKATAN KOGNITIF SOSIAL BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL JAWA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA.....	13
PENGUNAAN INVENTORI MINAT PEMILIHAN KARIER SECARA <i>ONLINE</i> DALAM PEMINATAN.....	18
PENGEMBANGAN MODEL <i>CYBER COUNSELING</i> BERBANTUAN <i>FACEBOOK</i> UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI KARIER DI SMA NEGERI 1 SEMARANG.....	22
KORELASI COPING STRESS DAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA FULL DAY SCHOOL PADA KELAS XI IPA DI SMA NEGERI I JUWANA .36	
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PERMAINAN <i>OUTOUND</i> UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN PADA PESERTA DIDIK KELAS XI JURUSAN TPMI SMK GANESHA TAMA BOYOLALI TAHUN AJARAN 2017/2018	43
HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA, EFIKASI DIRI DAN PERENCANAAN KARIR SISWA KELAS VIII SMP N 4 BANDAR TAHUN PELAJARAN 2017/2018	50
PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA BERPIKIR KRITIS KALANGAN PELAJAR DI ERA DISRUPSI.....	66
PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENGEMBANGKAN RASA PERCAYA DIRI PADA SISWA KELAS VIII SMP PGRI 01 SEMARANG.....	71
PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PERMAINAN SIMULASI BERBASIS TOKEN ECONOMY UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA TUNARUNGU	77
MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS HUMANISTIK UNTUK MENGUATKAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA IKIP-PGRI PONTIANAK	88
FENOMENA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL: TANTANGAN KEHIDUPAN SISWA DI ERA DISRUPSI DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL PADA MASA PERKEMBANGAN REMAJA.....	94
STRATEGI SUPERVISI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS INTEGRATED NSTRUCTIONAL STRATEGY: ALTERNATIF STRATEGI KONSELOR DI ERA DIGITAL	103
THE EFFECT OF PARENTS' LEVEL OF EDUCATION ON STUDENTS' SOCIAL INTERCOURSE ATTITUDE	118
IMPLEMENTASI TEKNOLOGI DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL	123
PERMASALAHAN SISWA DI ERA DISRUPSI: GURU DAN BUDAYA PENDIDIKAN BERBASIS BIMBINGAN DAN KONSELING.....	129
INFORMATION AND COUNSELING CENTER AS A DRUG ABUSE PREVENTION CENTER	137



KONSELING DI ERA DIGITAL: NILAI DAN ETIKA KONSELING SOSIAL DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIAL.....	152
BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENGURANGI DAMPAK NEGATIF DARI GENERASI Z	167
PENTINGNYA PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN KI DI SEKOLAH.....	178
ANALISIS KARAKTERISTIK GENERASI ALPHA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KARIR DI ERA DISRUPSI	182
PERAN KONSELOR DAN PENGEMBANGAN POTENSI DIRI REMAJA DI ERA DIGITAL	188
PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS VIII SMP N 4 PEMALANG	194
PENGEMBANGAN MEDIA LAYANAN INFORMASI BIDANG KARIR BERBASIS WEB.....	202
PERAN LAYANAN <i>CYBER COUNSELING</i> DI ERA DIGITAL.....	207
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN MENYONTEK PESERTA DIDIK KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH KOTA TEGAL	217
LAYANAN KONSELING PADA PENDEKATAN REALITA DI ERA GIGITAL TERKAIT DENGAN NILAI-NILAI BUDAYA.....	225
PEMANFAATAN APLIKASI <i>EDMODO</i> DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS	230
PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA PENGURUS OSIS DAN SISWA BUKAN PENGURUS OSIS	235
KELOMPOK PSIKOEDUKASI SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN <i>SELF-EFFICACY</i> PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER DAN ADAPTABILITAS KARIER PESERTA DIDIK SMP DI KOTA SEMARANG.....	242
KONSELING KREATIF: STRATEGI EFEKTIF PELAYANAN BK DI ERA DISRUPTIF	248
SELF REGULATION OF EMOTION STAGES CAN REDUCE AGGRESSION BEHAVIOR.....	259
PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING ALAM PENGEMBANGAN RESILIENSI REMAJA	265
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI BIDANG LAYANAN PUBLIC	273
PENERAPAN <i>CYBERCOUNSELING</i> BERBASIS <i>WEBSITE</i> SEKOLAH SEBAGAI UPAYA KATARSIS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI ERA DIGITALIS.....	279
PERKEMBANGAN PERIODE DEWASA AWAL	285
OPTIMALISASAI PERAN GURU BK DALAM MEMBENTUK PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA DI ERA DISRUPSI	295



MEREKA-REKA STRATEGI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM ERA DISRUPSI/REVOLUSI INDUSTRI 4.0 BAGI GENERASI Z

Triyono¹

¹Universitas Negeri Malang

Abstrak

Revolusi industri ini membawa peluang sekaligus tantangan terutama bagi generasi milenial. Dipadang sebagai peluang karena berkembangnya teknologi informasi memberi kesempatan seluas-luasnya bagi setiap insan untuk mengases informasi dalam hitungan detik.. Pendidikan Damai (piece education) sebagai salah satu jawaban untuk menyiapkan generasi milenial yang familier dan siap menggunakan teknologi mutakhir dengan tetap mengutamakan kemaslahatan umat manusia. Perlu konseling yang tidak lagi menafikkan moral spiritual yang di Indonesia selalu didudukkan yang paling depan, karena kita menggunakan Pancasila sebagai dasar Negara.

Kata Kunci: *revolusi industry 4.0, era disrupsi, strategi layanan bimbingan dan konseling*

LATAR BELAKANG

Akhir-akhir ini semua lapisan masyarakat “dihantui” oleh datangnya suatu era yaitu revolusi industri 4.0. Revolusi industri ini membawa peluang sekaligus tantangan terutama bagi generasi milenial. Dipadang sebagai peluang karena berkembangnya teknologi informasi memberi kesempatan seluas-luasnya bagi setiap insan untuk mengases informasi dalam hitungan detik. Hal in membawa manfaat yang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan, perekonomian, dan silaturahmi. Perkembangan ini membawa dampak positif sekaligus negatif. Oleh karena itu, penguasaan teknologi informasi saja tidaklah cukup, diperlukan sikap peduli kemaslahatan (Triyono, 2016) Selain itu, teknologi informasi membawa tantangan antara lain diperlukannya kompetensi di bidang teknologi informasi, sebab semua aktivitas saat ini hampir seluruhnya di”kendali”kan dengan teknologi infomasi. Dampaknya ada persoalan karier manusia saat ini, sebagian (diperkirakan saat ini sudah sekitar 35%) pekerjaan manusia telah tergantikan oleh teknologi informasi. Saya sudah tidak bisa melihat wanita cantik lagi saat membayar tol, jangan-jangan mama-mama juga sudah tak pernah memasak lagi gara-gara go-food, grab-food, semuanya serba mudah, tinggal menunggu sambil chatting. Suatu saat subuh, saya menunggu bus di Terminal Terboyo menunggu bus menuju Pekalongan, seorang kondektur bus jurusan Semarang-Yogyakarta saat saya ajak berbincang menyampaikan di warung kopi: “*Sepi mas sekarang gara-gara sms, wa, la gimana wong orang mau ta’ziah ke Magelang kalau dulu naik bus, sekarang cukup SMS atau WA innalillahi...mboten usah numpak bis pun nyampek Magelang*”. Jadi hal silaturahmi juga terpengaruh oleh teknologi informasi ini. Gegeran terjadi dimana-mana antara pelaku transportasi konvensional dengan transportasi digital.

Istilah revolusi industri 4.0 dikemukakan oleh Prof Klaus Schwab seorang ekonom Jerman. Dia meenyampaikan bahwa revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup manusia. Secara garis besar revolusi industri mulai terjadi pada abad ke 18 dengan diketemukannya mesin uap untuk mendukung mesin produksi, kereta api, dan kapal layar. Berlanjut pada abad ke 19 dengan diketemukannya energi listrik dan pembagian tenaga kerja untuk menghsilkan produksi melimpah. Pada abad ke 20 dikenal sebagai revolusi industri 3.0 yang telah melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan seara otomatis. Terakhir, revolusi industri 4.0 melahirkan tekologi digital yang berdampak masif kepada



seluruh kehidupan manusia. Teknologi internet telah mengubah berbagai pekerjaan dan komunikasi antar manusia dan lembaga. Beberapa bentuk teknologi postmodern lain selain internet antara lain robot kecerdasan buatan (*artificial intelligence robotic*), teknologi nano, bioteknologi, teknologi komputer kuantum, blockchain, printer 3D. Sedikit yang saya tahu tentang teknologi itu (Sumber: Buce Trias Hanggara, Dosen TI UB, 2018) antara lain **robot** yang dimaksud adalah robot yang diprogram untuk bisa belajar, makin banyak interaksi makin pintar robotnya. **Teknologi nano** itu teknologi bawahnya mikro lebih kecil lagi. Bioteknologi bermakna teknologi yang digunakan untuk merekayasa makhluk hidup. **Teknologi komputer kuantum** adalah alat hitung yang menggunakan sebuah fenomena mekanika kuantum, misalnya superposisi dan keterkaitan, untuk melakukan operasi data. Dalam komputasi klasik, jumlah data dihitung dengan bit; dalam komputer kuantum, hal ini dilakukan dengan qubit. Prinsip dasar komputer kuantum adalah bahwa sifat kuantum dari partikel dapat digunakan untuk mewakili data dan struktur data, dan bahwa mekanika kuantum dapat digunakan untuk melakukan operasi dengan data ini. Dalam hal ini untuk mengembangkan komputer dengan sistem kuantum diperlukan suatu logika baru yang sesuai dengan prinsip kuantum. **Blockchain** seperti bitcoin merupakan microcurrency merupakan mata uang baru dalam bentuk digital. Terakhir tentang **printer 3D** adalah printer yang bisa dipakai untuk mencetak barang, mencetak mainan, sampai-sampai bisa untuk mencetak tulang buatan bahan titanium.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak dari revolusi industri 4.0 bisa menterjemahkan disrupsi dalam kehidupan manusia. Disrupsi bermakna dua, pertama yang ringan berupa gangguan atau ketidakseimbangan dan yang berat berupa kekacauan yang bisa berupa keos. Gangguan atau masalah yang mengganggu aktivitas atau suatu proses sehingga tidak bisa berjalan lancar. Dalam arti lain, sesuatu yang telah mapan dengan ritual rutin harus dirombak dan dilakukan perubahan-perubahan. Oleh karena itu, bisa jadi situasi ini bisa bermakna positif karena bicara tentang perubahan-perubahan, tidak saja perubahan saat ini, tetapi juga perubahan-perubahan yang akan datang.

Dampak bagi penyelesaian persoalan harus mengalami reorientasi. Kita tidak lagi harus memikirkan bagaimana memecahkan masalah (*problem solving*), tetapi bagaimana mengenali potensi-potensi dan mengantisipasi persoalan dengan berbekal potensi tersebut. Ini berkesinambungan dengan reorientasi bimbingan dan konseling (BK) saat ini. Bahwa konsentrasi BK saat ini bukan pada masalah-masalah peserta didik yang harus diselesaikan, tetapi bagaimana mengenali potensi dan menggunakan strategi preventif-developmental untuk membantu peserta didik mengejawantahkan potensi mereka.

PEMBAHASAN

Dampak dari revolusi industri 4.0 pada kehidupan manusia, khususnya remaja dirasakan pada semua bidang kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pada bidang perkembangan pribadi ada tuntutan bagi setiap remaja untuk menguasai kompetensi di bidang IT. Pribadi yang menguasai kompetensi ini harus memelihara rasa percaya dirinya bahwa “saya bisa”, mereka harus saling percaya, harus inteligen, harus memelihara kesehatan fisiknya, harus mengambil tanggungjawab moral spiritual atas penggunaan IT-nya, harus menghormati karya tanpa plagiasi, harus adil, harus peduli dengan diri dan orang lain, dan harus menjaga sebagai warga negara yang baik, misalnya tidak menyebarkan hoax. Pada perkembangan sosial, hal penggunaan IT ini harus benar-benar dijaga, sebab dalam banyak kasus penggunaan IT mengganggu hubungan sosial antar manusia. Pada perkembangan belajar, sebagaimana diurai sebelumnya, bahwa setiap individu saat ini harus melek IT agar mampu menyesuaikan dengan otomatisasi kehidupan saat ini. Terakhir, dalam hal perkembangan karier jelas-jelas terpengaruh luar biasa. Dari sisi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan saja berkisar sekitar 35%



angkatan kerja. Pekerjaan saat ini bukan lagi pekerjaan konvensional yang dikenali selama ini, tetapi pekerjaan di hampir semua lini berbasis IT dan otomatisasi.

Ada “preposisi” yang salah mengenai konsep kekerasan dimana “pemeo”nya kekerasan dibalaskan dengan kekerasan (Sunaryo, 2018). Ada apa dengan kondisi bangsa ini? Begitu mudahnya perasaan marah tersulut. Kita konsentrasikan pada kalangan peserta didik. **Pendidikan Damai** (*piece education*) sebagai salah satu jawaban untuk menyiapkan generasi milenial yang familier dan siap menggunakan teknologi mutakhir dengan tetap mengutamakan kemaslahatan umat manusia. Prof. Sunaryo menawarkan pemikiran bahwa mengapa kekerasan terjadi? Bahwa ada cara berfikir yang salah pada anak-anak sekarang, bahkan anak SD sekalipun yakni berfikir on-off, hitam-putih, sebuah cara berfikir dikotomis yang berbahaya. Pendidikan damai mengajarkan bagaimana berfikir alternatif (Sunaryo, 2018) atau melakukan penalaran dialektik (Triyono, 2016). Tahun 2007 saya pernah menulis bagaimana mengelola sekolah tanpa kegagalan (diinspirasi bukunya Glasser: *School Without Failure*): Menggapai Kondisi Violent Zero via Eliminate Punishment. Tulisan senada saya ulang dengan menambahkan konsep anpa permintaan pada tahun 2017 tentang Membangun Karakter Peserta Didik Tanpa Hukuman dan Permaafan. Bahwa setiap insan mempunyai kebutuhan dasar *survival, Love and belonging, Power to achievement, Freedom, dan Fun*. Jika kelimanya terpenuhi dalam suasana cinta dan kelayakan, maka akan berkembang pribadi berhasil.

Di depan telah diikemukakan perlunya memperhatikan sikap peduli kemaslahatan. Sikap peduli kemaslahatan bisa berkembang jika praktik hidup manusia kaya akan pengetahuan dan memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi manusia. Konselor yang peduli kemaslahatan ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut (Triyono, 2005, 2016, 2017); (1) **Orang yang secara kognitif** mampu melakukan penalaran dialektik; mampu menyesuaikan diri; toleran terhadap ambiguitas; tajam dalam melihat situasi secara mendalam; serta cakap mengidentifikasi masalah, (2) **Orang yang secara afektif** memahami orang lain atas dasar perspektif subyektif orang lain yang bersangkutan; peduli terhadap kehidupan dan lingkungan orang lain; mampu berbagi rasa dengan orang lain; menolak bertindak secara mekanistik; serta bersedia memperhatikan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain, (3) **Orang yang secara konasi** berkemauan untuk mengenali diri dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya; berkemauan untuk mengenali orang lain dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya; serta berkemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama untuk mendengarkan secara aktif dan (4) **Orang yang memiliki kekuatan karakter seperti** rendah hati; mampu berkata dan berbuat secara jujur; mampu memahami diri sendiri; memiliki keterbukaan diri; memiliki integritas pribadi dan profesi yang tinggi; serta berani menghadapi tantangan.

Prof. Prayitno selalu mengingatkan bahwa menggunakan cara berpikir Barat tidaklah benar secara keseluruhan. Ada bagian yang tidak diperhatikan, yakni hal moral spiritual yang di Indonesia selalu didudukkan yang paling depan, karena kita menggunakan Pancasila sebagai dasar Negara. Demikianpun Prof. Andi Mappiare (2017) mengemukakan bahwa pendekatan keilmuan kita selama ini didominasi oleh pemikiran-pemikiran Barat yang bisa jadi tidak tepat di Indonesia. Mencoba untuk mengatasi persoalan itu, Prof Prayitno menawarkan Konselin Pancawaskita. Prof. Andi Mappiare menawarkan KIPAS (Konseling Intensif dan Progresif yang Adaptif terhadap Struktur. Artinya, dalam konteks Revolusi Industri 4.0 yang membangun struktur kehidupan yang berbeda dari era sebelumnya, praksis konseling harus mampu menyesuaikan dan mengambil jalan yang tepat. KIPAS mengasumsikan bahwa konselor Indonesia adalah manusia Indonesia yang ideal yang memiliki kualitas karakter manusia Indonesia seutuhnya.



SIMPULAN

Tidak ada simpulan, tetapi pesan yang viral di WA (*bukan hoax*) berikut akan menunjukkan bahwa orientasi bimbingan dan konseling pada era disrupsi revolusi industri 4.0 ini bukan menyelesaikan masalah tetapi menemukan potensi dan memfasilitasi perkembangannya sesuai fitrah peserta didik masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA (TNR, 11, CAPITAL, RATA KIRI)

- Andi Mappiare AT. 2017. *Ramu Model Konseling Berbasis Budaya KIPAS*. Ringkasan Pidato Guru Besar, dimuat pada Berita Universitas Negeri Malang. 9 Maret 2017.
- I Nyoman S. Degeng 2016. *Bahasa Cinta: Indahnya Keberagaman. Pengembangan Profesionalisme Pendidik untuk Membangun Karakter Anak Bangsa*. Seminar mahasiswa Dikdas UM 19 November 2016 di Gedung H3 209 Pascasarjana UM Malang
- Dimasmul Prajekan. 2018. *Guru Dalam Revolusi Industri 4.0*. Kompasiana.com
- Febby Wijayanto. 2018. *Menyikapi Era Disrupsi*. Kolom detikNews, Selasa, 20 Maret 2018.
- Sunaryo Kartadinata. 2015. *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunaryo Kartadinata. 2016. *Pendidikan Kedamaian Dalam Upaya Menciptakan Pendidikan Kemanusiaan*. Bahan disampaikan pada Seminar Pendidikan Kedamaian di UPI Bandung pada tanggal 16 Mei 2016.
- Sunaryo Kartadinata. 2008. *Tantangan, Masalah, dan Peluang Pengembangan Profesi BK dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Bahan presentasi sebagai etua Dewan Pembina pada Rakernas ABKIN 10-11 Juli 2018 di Hotel Grand Keisha by Horison, Yogyakarta
- Triyono. 2007. *Mengelola Sekolah Tanpa Kegagalan: Menggapai Kondisi Violent Zero via Eliminate Punishment*. Bahan disampaikan pada Lokakarya Guru SD, SMP, dan SMA Yayasan Pendidikan Cendana Riau pada tanggal 5-8 Nopember 2007
- Triyono. 2009. *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Diri dan Kreativitas Siswa*. Bahan disampaikan pada Pertemuan Guru-Guru SMA di Purwosari Pasuruan Jawa Timur, 4 Februari 2009
- Triyono. 2016. *Penerapan Teknik Kreatif Dalam Konseling Realitas Untuk Mengatasi Permasalahan School Refusal Siswa*. Bahan dipresentasikan pada Lokakarya Mahasiswa UNP pada tanggal 19-20 Maret 2016.
- Triyono. 2016. *Sikap Peduli Kemaslahatan Konselor sebagai Modal Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia*. Bahan dipresentasikan pada Seminar Mahasiswa BK PPs UNY pada tanggal 23 November 2016 di Digital Library UNY, Yogyakarta
- Triyono, 2017. *Membangun Karakter Peserta Didik Tanpa Hukuman dan Permaafan*. Bahan Dipresentasikan Pada Seminar di STIKOSA AWS Surabaya, 14 Januari 2017.



TANTANGAN DAN PELUANG SISWA DAN GURU BK DI ERA DISRUPSI

M.Th. Sri Rejeki Retnaningdyastuti¹
Universitas PGRI Semarang
retna834@gmail.com

Abstrak

Revolusi industri 4.0 telah mendorong inovasi-inovasi teknologi yang memberikan dampak disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan dampak disrupsi merambah semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, serta bimbingan dan konseling. Era disrupsi adalah era revolusi industri 4.0 yang ditandai perubahan fundamental dalam kehidupan yang lebih efisien dan bermanfaat di masyarakat sebagai dampak dari inovasi teknologi digital melalui penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Diharapkan melalui pendidikan serta bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan dampak positif dan mengendalikan dampak negatif dari era disrupsi melalui bantuan guru BK. Untuk itu perlu dilakukan diidentifikasi karakteristik siswa dan guru BK di era disrupsi. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap tantangan dan peluang bagi siswa dan guru BK di era disrupsi.

Kata Kunci: era disrupsi, guru BK

PENDAHULUAN

Perubahan peradaban manusia terjadi sejak dahulu dari peradaban masyarakat primitif, ke masyarakat agraria, dan selanjutnya ke peradaban masyarakat revolusi industri. Schwab, Ekonom terkenal asal Jerman, Pendiri dan Ketua Eksekutif *World Economic Forum (WEF)* mengenalkan konsep Revolusi Industri 4.0. Dalam bukunya yang berjudul “*The Fourth Industrial Revolution*”. (Rosyadi, 2018: 1) menjelaskan adanya empat tahap revolusi industri, yakni industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga industri 4.0. Fase industri merupakan *real change* dari perubahan yang ada. Industri 1.0 ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektifitas dan efisiensi aktivitas manusia. Industri 2.0 dicirikan oleh produksi massal dan standarisasi mutu, Industri 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot. Industri 4.0 selanjutnya hadir menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur (Hermann et al, 2015; Irianto, 2017 dalam Yahya, 2018: 2). Istilah industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur.

Revolusi industri 4.0 telah mendorong inovasi-inovasi teknologi yang memberikan dampak disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Satu disrupsi akibat teknologi adalah pasar kerja (Stillman, 2018: 51). Salah satu fenomena yang tidak dapat diduga sebelumnya, adanya demo besar-besaran pengemudi transportasi konvensional. Semula transportasi konvensional sangat populer di masyarakat. Namun setelah transportasi berpelat nomor pribadi ditingkatkan manfaatnya dengan aplikasi internet ternyata lebih diminati masyarakat dari pada transportasi konvensional, karena layanannya lebih mudah dan lebih murah. Lebih tidak terduga lagi ternyata layanan ojek *online* tidak sebatas sebagai alat transportasi alternatif tetapi juga merambah hingga bisnis layanan antar (*online delivery order*). Adanya disrupsi dapat menyebabkan efek penghancuran atau pergeseran yang semakin cepat (Kasali, 2018: 22-30).

Perubahan dampak disrupsi merambah semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, serta bimbingan dan konseling. Presiden RI Joko Widodo (dalam Suwardana, 2017: 105) menyampaikan gagasan betapa pentingnya dilakukan revolusi mental, karena perubahan harus ke arah lebih baik bukan hanya pada institusi tapi juga perubahan pada manusianya. Perubahan merupakan keniscayaan. Namun faktanya perkembangan peradaban di Indonesia tidak linear, tetapi lebih



berlangsung secara paralel. Pada masa sekarang peradaban masyarakat di Indonesia ada yang menunjukkan masih primitif, ada yang agraris, ada yang industri 1.0, 2.0, 3.0, dan 4.0. Salah satu penyebabnya adalah adanya masyarakat yang belum terjangkau internet, bahkan masih berupa wilayah *blank spot*. Oleh karena itu berimplikasi terhadap perkembangan pelayanan pendidikan serta bimbingan dan konseling. Kondisi ini akan berimplikasi terhadap peluang dan tantangan bagi siswa dan guru BK di era disrupsi.

Untuk itu perlu dilakukan kajian tentang: era disrupsi, dampak era disrupsi, karakteristik siswa di era disrupsi, karakteristik guru di era disrupsi, tantangan dan peluang bagi siswa di era disrupsi, dan tantangan dan peluang bagi guru BK di era disrupsi. Tujuan pembahasan ini adalah agar siswa dan guru BK (termasuk calon guru BK) menguasai wawasan tentang tantangan dan peluang bagi siswa dan guru BK di era disrupsi serta mempersiapkan siswa dan guru BK/calon guru BK agar mampu mengelola tantangan menjadi peluang di era disrupsi yang bermanfaat untuk peningkatan mutu layanan pendidikan serta bimbingan dan konseling.

PEMBAHASAN

1. Era Disrupsi

Menurut Christensen, C, (2015) *disruption* adalah menggantikan ‘pasar lama’, industri, dan teknologi, dan menghasilkan suatu kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Ia bersifat destruktif dan kreatif. Destruktif, karena yang lama ketinggalan zaman, bahkan menimbulkan guncangan. Kreatif, karena di sisi lain inovasi kreatif menciptakan hal baru yang lebih efisien dan menyeluruh. Disrupsi (*disruption*) adalah inovasi menggantikan sistem lama dengan teknologi digital yang lebih efisien dan bermanfaat (Kasali, 2018: 26-34). Era disrupsi merupakan masa penuh gangguan karena banyak perubahan (Wibowo, 2018: 2). Era disrupsi merupakan era yang ditandai perubahan yang fundamental dalam kehidupan di masyarakat sebagai dampak dari inovasi teknologi untuk merespon kebutuhan konsumen di masa yang akan datang (Rosyadi, 2018:3-4). Era disrupsi teknologi dan revolusi digital adalah istilah lain dari revolusi industri 4.0 (Yahya, 2018: 5-6). Fokus utama masyarakat industri adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Pada era digital ini Indonesia memasuki era informasi dan komunikasi global (Kemenristekdikti, 2018). Dengan demikian era disrupsi adalah era revolusi industri 4.0 yang ditandai perubahan fundamental dalam kehidupan yang lebih efisien dan bermanfaat di masyarakat sebagai dampak dari inovasi teknologi digital melalui penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup.

2. Dampak Era Disrupsi

Dampak positif era disrupsi berdasarkan pendapat Setiawan (2017: 4) yakni: (a) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya. (b) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam penyelesaian pekerjaan. (c) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat. (d) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. (e) Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan *online*, media pembelajaran *online*, diskusi *online* yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. (f) Munculnya *e-bisnis* seperti toko *online* yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Menurut Hamid (2017: 16) dampak positif era disrupsi antara lain: (a) Dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan dengan harga lebih murah. (b) Terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern. (c) Memacu persaingan berbasis inovasi untuk memperbaiki layanannya (d) Inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru, dan (e) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dampak negatif era disrupsi (Setiawan, 2017: 4) antara lain: (a) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiatis akan

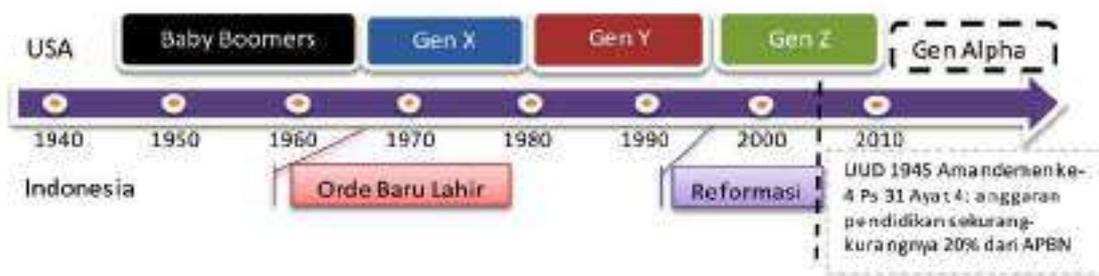
melakukan kecurangan. (b) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi. (c) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, berita bohong, ujaran kebencian.

3. Karakteristik Siswa di Era Disrupsi

Menurut Mannheim (Wibawanto, 2018) generasi adalah kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia dan mengalami peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama. Tapscott (2013: 18-39) dalam bukunya dengan judul “*Grown Up Digital*” membagi demografi penduduk Amerika ke dalam beberapa kelompok generasi sebagai berikut:

- The Baby Boom* (lahir antara 1946 – 1964)
- The Baby Bust* atau Generasi X (lahir antara 1965 – 1976)
- The Millennial* atau Generasi Y (lahir antara 1977 – 1997)
- Generation Net* atau Generasi Z (lahir antara 1998 hingga kini).

McCrindle (2016) menambahkan setelah generasi Y pada tahun 2010 lahir generasi Alpha. Setelah semua generasi digabung dan digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Bagan Time Line Generation
Sumber: Wibawanto (2018)

Menurut pendapat Marteney (dalam Hasugian, 2011: 12) generasi Z adalah *digital natives*. Menurut pendapat Mardiana (2011: 7) generasi *digital natives* menganggap perangkat komunikasi teknologi komputer sebagai bagian integral dari kehidupannya. Seorang individu yang lahir pada abad digital, tumbuh dan memperoleh pendidikan pada tingkat sekolah dasar dengan menggunakan perangkat komputer, seperti: kuiz interaktif *online*, *video games*, *handphone*, *internet*, *e-mail*. Oleh karena itu pembahasan ini difokuskan pada generasi Z.

Menurut Susana (2012: 57) generasi Z disebut juga *Generation Net* dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) memiliki akses yang cepat terhadap informasi dari berbagai sumber, (b) dapat mengerjakan beberapa hal dalam waktu bersamaan (*multitasking*), (c) lebih menyukai hal-hal yang bernuansa atau bernapaskan multimedia, (d) lebih menyukai berinteraksi melalui dunia maya, jejaring sosial (*Facebook*, *Twitter*, *Yahoo Messenger*, hingga *BBM*), dan (e) dalam belajar, lebih menyukai hal-hal yang bersifat aplikatif dan menyenangkan.

Djiwandono (dalam Susana, 2012: 69) menyatakan bahwa generasi Z mempunyai kecenderungan gaya belajar aktif, global, *sensing*, dan visual. Pembelajar aktif mudah belajar dengan melakukan sendiri apa yang sedang dipelajari. Global berarti individu cenderung belajar dengan cara melompat-lompat, menyerap materi secara random tanpa melihat keterkaitan antara yang satu dengan yang lain, dan tiba-tiba bisa mendapatkan sesuatu. Pembelajar global juga cenderung mampu mengatasi masalah yang kompleks secara cepat atau merangkai segala sesuatu dengan cara baru ketika mereka dapat meraba gambaran besarnya, tetapi mungkin sulit menjelaskan bagaimana prosesnya. Gaya belajar *sensing* cenderung menyukai fakta, menyukai hal-hal yang penerapan praktisnya jelas, mengharapkan relevansi dengan dunia sehari-hari, dan kurang suka teori abstrak. Gaya belajar visual berarti belajar dengan bantuan bagan, skema, dan diagram alir dari rangkaian teori



yang sedang mereka kupas. Keempat gaya belajar ini selaras dengan kecenderungan generasi digital yang kehidupannya sarat dengan interaksi lewat berbagai media virtual seperti ponsel dan internet.

Gaya hidup generasi X dan Y berhadapan dengan isu *workaholic*, gaya hidup anak-anak generasi Z nantinya akan diwarnai sikap *speedaholic* (segala-galanya diukur dengan kecepatan, siapa cepat dia dapat) dan *winaholic* (berlomba-lomba mengalahkan lawan) dan persaingan memburu karier (Susana, 2012: 58). Perilaku belajar generasi Z adalah sikap minimalis, pragmatis, dan ketergantungan pada *google* atau *yahoo* setiap kali menghadapi tugas dan masalah (Kemenristekdikti, 2018).

4. Karakteristik Guru BK di Era Disrupsi

Guru BK adalah *digital immigrant*, karena kemampuan menggunakan ICT dampak dari studi lanjut atau bekerja (Mardiana, 2011: 7). Perubahan karakter masyarakat secara fundamental sebagaimana terjadi pada era disrupsi pada abad 21 tentu berimplikasi terhadap karakteristik guru termasuk guru BK (Kemenristekdikti, 2018). Jika masyarakat pada era disrupsi ini berubah ke masyarakat digital, maka guru BK juga perlu segera mentransformasikan diri, baik secara teknik maupun sosio-kultural.

Menurut Kemenristekdikti (2018) karakteristik guru BK yang mampu mentransformasikan diri di era disrupsi sebagai berikut: (a) meningkatkan minat baca dan menambah koleksi buku; (b) mampu menjadi fasilitator, motivator dan inspirator; (c) mengunggah karya-karya tulisnya yang berkontribusi bagi upaya peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling; (d) menerapkan pola *hybrid learning* (kombinasi tatap muka dan *online*) dan *multitasking* secara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling; dan (e) menerapkan pendekatan konstruktivistik berbasis ICT.

Menurut pendapat Alaydrus (2017) karakteristik guru BK di era disrupsi sebagai berikut:

- a. **Life-long learner.** Pembelajar seumur hidup. Guru BK perlu meng-*upgrade* terus pengetahuannya dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli. Tak pernah ada kata puas dengan pengetahuan yang ada, karena zaman terus berubah dan guru BK wajib *up to date* agar dapat mendampingi siswa berdasarkan kebutuhan mereka.
- b. **Kreatif dan inovatif.** Siswa yang kreatif lahir dari guru BK yang kreatif dan inovatif. Guru diharap mampu memanfaatkan variasi sumber belajar untuk menyusun kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- c. **Mengoptimalkan teknologi.** Dengan cara *blended learning*, gabungan antara metode tatap muka tradisional dan penggunaan digital dan online media.
- d. **Reflektif.** Guru BK yang reflektif adalah guru BK yang mampu menggunakan penilaian proses dan hasil layanan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.
- e. **Kolaboratif.** Guru BK dapat berkolaborasi dengan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling. Selalu ada *mutual respect* dan kehangatan sehingga layanan bimbingan dan konseling berlangsung lebih menyenangkan. Selain itu guru BK juga membangun kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi aktif dalam memantau perkembangan anak.
- f. **Menerapkan *student centered*.** Dalam hal ini, siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator.
- g. **Menerapkan pendekatan diferensiasi.** Dalam menerapkan pendekatan ini, guru BK mendesain layanan bimbingan dan konseling berdasarkan gaya belajar siswa, pengelompokkan siswa berdasarkan minat, kemampuan dan permasalahannya. Dalam melakukan penilaian guru BK menerapkan *assessment alternative*.



5. Tantangan dan Peluang bagi Siswa di Era Disrupsi

Menurut Kemenristekdikti (2018) ada beberapa kecakapan yang harus dimiliki siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi di era disrupsi sebagai berikut:

- a. **Keterampilan belajar dan inovasi.** Berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam komunikasi dan kreativitas kolaboratif dan inovatif.
- b. **Keahlian literasi digital.** Literasi media baru dan literasi ICT.
- c. **Kecakapan hidup dan karir.** Memiliki kemampuan inisiatif yang fleksibel dan inisiatif adaptif, dan kecakapan diri secara sosial dalam interaksi antarbudaya, kecakapan kepemimpinan produktif dan akuntabel, serta bertanggungjawab.

Walapun mudah menggunakan ICT, untuk menguasai kecakapan-kecakapan di atas membutuhkan proses, daya juang dan daya tahan. Selain itu, juga perlu diatasi kendala-kendalanya antara lain: gaya hidup mereka (sikap *speedaholic* dan *winaholic* (Susana, 2012: 58) serta perilaku belajar (sikap minimalis, pragmatis, dan ketergantungan pada *internet* setiap kali menghadapi tugas dan masalah) (Kemenristekdikti, 2018).

Masih perlu ditingkatkan kesadaran siswa terhadap *Digital Citizenship* yakni norma penggunaan teknologi secara benar dan bertanggung jawab (Anggraeni, 2017: 151).

Hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi, menjadi tantangan bagi siswa untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru (Kasali, 2018). Peluang bagi siswa agar mampu memenuhi tuntutan kehidupan di era disrupsi antara lain: kondisi siswa sebagai *native digital* memudahkan mengimplementasikan kegiatan belajar dengan pendekatan *hybrid learning* dan *multitasking*, suasana demokratis yang diciptakan bersama guru BK memungkinkan bagi siswa untuk berinisiatif dan berkreasi, sikap kemitraan guru membuat kenyamanan bagi siswa untuk mencoba berinovasi, adanya kebijakan Ujian Nasional *Online* mendukung ketersediaan perangkat ICT.

6. Tantangan dan Peluang bagi Guru BK di Era Disrupsi

Menghadapi era disrupsi pada abad 21 peranan guru BK dituntut untuk dapat menguasai teknologi digital, sehingga dapat menjadi model *digital citizen* dan membimbing siswa membentuk kebiasaan dalam mengakses dunia digital dengan cara yang aman (Anggraeni, 2017: 151).

Borders, L. D. (dalam Rakhmawati, D., 2017: 61) menyatakan bahwa guru BK adalah garis depan kesehatan mental profesional bagi siswa dan keluarga. Lebih lanjut Sink, C. A. (dalam Rakhmawati, D., 2017: 61), menjelaskan bahwa perkembangan di era disrupsi mendorong guru BK untuk melakukan kegiatan berikut ini: (a) Mengembangkan dan memperbarui keterampilan yang dibutuhkan untuk melayani semua siswa. (b) Menjelajahi inovasi dalam pendidikan dan konseling baik secara teori dan praktek. (c) Advokasi untuk diri mereka sendiri dan program mereka. (d) Melaksanakan program komprehensif yang dirancang dengan baik. (e) Berkolaborasi dengan pihak lain, personil sekolah, dan dengan lembaga- lembaga dan program masyarakat. (f) Memfasilitasi siswa baik kebutuhan maupun program prestasi. (g) Membuat komunitas yang nyaman di sekolah. dan (h) Menunjukkan profesionalisme tingkat tinggi.

Diharapkan guru BK berkontribusi pada kegiatan literasi baru yakni literasi manusia dan *ICT literacy*. (1) Literasi manusia untuk mengembangkan daya tahan siswa di era disrupsi dengan cara mengembangkan kognitif siswa ke arah *Higher Order Mental Skill*, berpikir kritis, dan sistemik. Literasi manusia juga untuk mengembangkan: ketrampilan kepemimpinan dan bekerja dalam tim, kelincahan dan kematangan, serta jiwa kewirausahaan. (2) *ICT literacy*: bukan sekedar melek komputer, namun mencakup dimensi yang lebih luas. *ICT literacy* dilakukan dengan cara mengkombinasikan dan mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik layanan bimbingan dan konseling disertai dengan komitmen kualitas ke dalam konsep dan praktik TPACK (*Technology, Paedagogy, Content, dan Knowledge*) (Ahmad, 2018). TPACK merupakan kompetensi guru BK secara utuh.



Peluang guru BK dalam melakukan disrupsi kompetensi profesionalitasnya melalui *professionalisme learning* bukan *profesionalisme development*, sehingga diharapkan guru menyadari bahwa tanggung jawab pengembangan profesionalisme ada pada diri guru sendiri secara berkelanjutan. Pengembangan profesionalisme guru BK dapat dilakukan melalui: program peningkatan profesionalisme guru (antara lain: bedah buku, *lesson study*, aktivitas sekolah atau gugus, KKG, MGMP); revitalisasi LPTK, PPG Pra-jabatan, PPG dalam Jabatan, pendidikan dan latihan, sistem penghargaan dan insentif, dan integrasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Kemenristekdikti, 2018).

SIMPULAN

Era disrupsi adalah era revolusi industri 4.0 yang ditandai perubahan fundamental dalam kehidupan yang lebih efisien dan bermanfaat di masyarakat sebagai dampak dari inovasi teknologi digital melalui penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup.

Diharapkan melalui pendidikan serta bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan dampak positif dan mengendalikan dampak negatif dari era disrupsi melalui bantuan guru BK. Untuk itu perlu dilakukan diidentifikasi karakteristik siswa dan guru BK di era disrupsi. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap tantangan dan peluang bagi siswa dan guru BK di era disrupsi.

Diharapkan guru BK menguasai teori dan praktik TPACK secara mantap, sehingga guru BK bisa menjadi model bagi siswa dalam menggunakan ICT. Diharapkan guru BK mampu menjadi fasilitator, innovator, inspirator, dan motivator bagi siswa; sehingga terjadi dampak disrupsi yang positif untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Intan. 2018. *Proses Pembelajaran Digital dalam Revolusi Industri 4.0*. Rakernas Ristekdikti 16 Januari 2018.
- Alaydrus, Ragwan. 2017. Tujuh Karakteristik Guru Abad 21. <https://pendidikreatif.wordpress.com> (diunduh 25 Juni 2018).
- Anggraeni, Anastasia D. 2017. The Role of School Counselors in Forming Student Becoming a Digital Citizen. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapeutik*. Vol. 1. No. 2. Hal. 151-160.
- Christensen, Clayton M. et.al. 2015. *Review. The Big Idea: What is Disruption Innovations?* Harvard Business School. <http://www.claytonchristensen.com> (diunduh 26 Mei 2018).
- Hamid, Edy Suandi. 2017. *Pembangunan Ekonomi*. <https://law.uui.ac.id>. (diunduh 23 Juni 2018).
- Hasugian, J., 2011. *Perpustakaan Digital dan Digital Natives*. Seminar dan Workshop Nasional Pemberdayaan Repositori.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Meluruskan Pemahaman Soal Disruption*. <https://kompas.com> 5 Mei 2017 (Diunduh 26 Mei 2018).
- , 2018. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemenristekdikti. 2018. *Modul Kompetensi Pedagogik Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan Tahun 2018*. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Mardina, Riana. 2011. Potensi *Digital Natives* dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, Vol.11, No.1.
- McCrinkle, Mark. 2016. What Comes After Z? Meet Generation Alpha. *Australia's e-journal of social and political debate* (diunduh 28 Juni 2018).



- Rakhmawati, Dini. 2017. Konselor Sekolah Abad 21: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Konseling Online: Gusjigang*. Vol. 3. No. 1. Hal.58-63.
- Rosyadi, Slamet. 2018. *Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan bagi Alumni Universitas Terbuka*. [https:// www.researchgate.net](https://www.researchgate.net) (diunduh 22 Juni 2018).
- Setiawan, Wawan. 2017. *Era Digital dan Tantangannya*. Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2017.
- Stillman, David dan Stillman, Jonah. 2018. *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Terjemahan Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susana, Tjipto. 2012. Kesetiaan pada Panggilan di Era Digital. *Orientasi Baru*. Vol. 21. No. 1. Hal. 55-78.
- Swardana, Hendra. 2017.Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *Jati Unik*. Vol. 1. No. 2. Hal. 102-110.
- Tapscott, Don, 2013. *Grown Up Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibawanto, Hari. 2018. *Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*. <https://event.elearning.itb.ac.id>. (diunduh 20 Juni 2018).
- Wibowo, Mungin E. 2018. *Tantangan dan Peluang Bimbingan dan Konseling dalam Pusaran Disrupsi Sosial dan Budaya*. Seminar Nasional di UAD tanggal 28 Januari 2018.
- Yahya, Muhammad. 2018. *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Profesor Tetap dalam Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar pada tanggal 14 Maret 2018.



PENDEKATAN KOGNITIF SOSIAL BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL JAWA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA

Arif Setiawan

Pascasarjana, UNNES, Semarang
email: setiawanarif840@gmail.com

Abstract

Penulisan Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan Kognitif Sosial berbasis Permainan Tradisional Jawa dalam meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa. Fenomena kehidupan generasi muda saat ini memperlihatkan keperhatian dari segi kecerdasan sosialnya. Etika sudah mulai hilang, sikap empati, sikap hormat kepada teman sebaya. Kepekaan generasi muda dalam mersepon secara negatif berbagai kejadian, sangat terkait dengan kecerdasan sosialnya. Kecerdasan sosial dapat dikembangkan melalui pendekatan Kognitif Sosial. Kognitif sosial merupakan konseling yang terintegrasi pada tingkah laku. Dasar pemikirannya adalah belajar dengan cara mengamati perilaku individu, sebagaimana perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang yang dijadikan sebagai model. Tujuan pendekatan Kognitif sosial adalah memperoleh perilaku baru. Pendekatan kognitif sosial dapat dikembangkan dengan berbasis budaya yaitu permainan tradisional jawa. Permainan tradisional mengstimulasi terjadinya interaksi secara fisik dan emosional para pemainnya. Penggunaan permainan tradisional dapat mengembangkan kecerdasan sosial siswa, di samping itu dapat menjadikan siswa mengenal permainan tradisional yang ada di daerahnya.

Keywords: *Kognitif Sosial, Permainan Tradisional, Kecerdasan Sosial.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dewasa ini bukan hanya memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak yang negatif kepada kehidupan masyarakat, baik dari perkotaan maupun di pedesaan. Di perkotaan tidak saja ditunjukkan dari keramaian dan kepadatan kendaraannya saja, namun juga ditunjukkan dari hilangnya kecerdasan sosial penduduknya. Hilangnya gotong royong, tawuran, intimidasi dan banyak lagi perilaku kriminal lainnya. Persoalan ini tidak lepas dari persoalan rendahnya kecerdasan sosial dikalangan masyarakat maupun siswa.

Akibat yang ditimbulkan dari rendahnya kecerdasan sosial pada generasi muda khususnya kalangan pelajar adalah memberi kontribusi pada perilaku anarkis seperti yang akhir-akhir ini meresahkan dan memberikan rasa tidak aman dilingkungan masyarakat yaitu perbuatan klitih (begal) di daerah Yogyakarta, yang ironisnya perbuatan klitih ini dilakukan pelajar sekolah menengah, diantaranya Rabu 14 Maret 2017 polisi tangkap pelaku klitih di Yogyakarta (Republika.co.id)

Salah satu penyebab generasi muda ini menggunakan cara anarkis dalam menyelesaikan masalah dikarenakan tumpunya kecerdasan sosial. Tumpunya kecerdasan sosial ini disebabkan oleh proses pendidikan di keluarga dan masyarakat yang memberikan contoh perilaku yang kurang baik bagi kecerdasan sosial. Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan oleh lingkungan di lingkungan sekitar anak melalui stimulasi-stimulai yang tepat yaitu belajar. Belajar dapat dilakukan melalui bermain, khususnya kegiatan bermain permainan tradisional.

Fakta yang sekarang berkembang di lingkungan masyarakat kita yaitu sangat mudahnya permainan modern diakses oleh anak-anak sehingga mengakibatkan generasi muda lebih mengenal permainan modern dari pada permainan tradisional, pada dasarnya permainan tradisional memiliki kelebihan dibandingkan permainan modern yakni kemampuan dalam mengembangkan kecerdasan sosial karena didalam permainan tradisional melibatkan interaksi sosial dan kerja kelompok.



Manusia sebagai makhluk sosial tentu perlu mendapatkan pertolongan mengenai belajar berbasis sosial pula. Pertolongan yang dimaksud dapat dilakukan dengan layanan konseling. Berbagai pendekatan konseling telah dilakukan, dan salah satu pendekatan kognitif sosial. Pelaksanaan pendekatan kognitif sosial dilakukan oleh seorang konselor yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi konselor serta memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terhadap pendekatan kognitif sosial. Pendekatan kognitif sosial berbasis permainan tradisional adalah salah satu upaya yang tepat dikembangkan dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa, karena mengandung interaksi sosial dan nilai-nilai budaya, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka penulis membuat judul mengenai pendekatan kognitif sosial berbasis permainan tradisional dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang mencakup interaksi kelompok dan erta kaitannya dengan sosialisasi. Menurut Thordike (dalam Shekarey, et al; 2013:95) menjelaskan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak secara wajar dalam hubungan manusia. Orang yang cerdas adalah orang memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan membuat hubungan yang baik dengan sesama manusia

Dong, et al (Beheshtifar, 2012: 201) mengemukakan terdapat dua komponen umum dalam kecerdasan sosial, yaitu: (a) *the awareness of others*, dan (b) *their response and adaptation to others and the social situations*. Begitu juga dengan Goleman (2007: 443) dikutip oleh rahim, dkk, 2017:313) mengidentifikasi delapan unsur kecerdasan sosial, dengan membaginya kedalam dua kategori besar, yakni:

Kategori pertama adalah kesadaran sosial, yang merujuk kepada bagaimana individu memahami keadaan batiniah seseorang, memahami perasaan dan pikirannya. Unsur kecerdasan sosial yang termasuk dalam kategori ini adalah :

- 1) Empati Dasar. Secara sederhana empati berarti mampu memahami perasaan orang lain. Orang dengan kecerdasan sosial mempunyai kemampuan untuk mampu merasakan perasaan orang lain. Di samping itu, dia juga mampu merasakan isyarat emosi non verbal seperti bersedih, kecewa, kesal dan lain sebagainya.
- 2) Penyelarasan, adalah bagaimana individu mampu untuk mendengarkan dengan terbuka dan memahami apa yang disampaikan orang lain. Hal ini berkaitan erat dengan seni mendengarkan. Oleh sebab itu, seorang dengan kecerdasan sosial mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dengan efektif. dengan hal tersebut diharapkan mampu menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain.
- 3) ketepatan Empatik, yakni kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Dengan memahami pikiran dan perasaan orang lain, individu akan mampu untuk mengerti maksud dari orang lain.
- 4) Pengertian sosial, yakni pemahaman individu tentang dunia sosial, bagaimana dunia sosial tersebut bekerja. Pemahaman ini akan memudahkan bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kategori kedua kecerdasan sosial adalah fasilitas sosial, yang merujuk kepada bagaimana seseorang berinteraksi dengan mulus dan efektif. Unsur-unsur kecerdasan sosial yang termasuk kategori ini adalah:

- 1) Sinkronisasi, yakni bagaimana individu berinteraksi dengan menggunakan bahasa non verbal, merupakan bahasa yang menggunakan isyarat bahasa tubuh, seperti pandangan mata,



ekspresi wajah dan sebagainya. Orang yang memiliki kecerdasan emosi mampu memahami bahasa tubuh dari lawan interaksinya, apakah sedang bahagia, sedih ataupun kecewa.

- 2) Presentasi diri, ini berkaitan dengan bagaimana individu menampilkan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Pengaruh, yakni kemampuan individu memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Dia mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kemampuan berbicara dengan hati-hati.
- 4) Kepedulian, merupakan bentuk kecerdasan sosial yang paling tinggi, yang menekankan pada bagaimana individu peduli akan kebutuhan orang lain, peduli terhadap menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan disekitarnya, bukannya malah menimbulkan rasa tidak aman bagi lingkungan seperti tawuran dan klitih.

Kedelapan unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, kecerdasan sosial bisa dimiliki dengan mengsinergikan kedelapan unsur tersebut dalam praktiknya bagi diri individu. Semakin mampu individu mengaplikasikan kedelapan unsur tersebut dan mampu mengsinergikan kedelapan unsur tersebut, maka semakin tinggi pula kecerdasan sosialnya, demikian pula jika sebaliknya.

2. Permainan tradisional jawa

Permainan tradisional adalah permainan turun temurun yang sudah ada dari dulu, bahkan pertama kali oleh anak adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk budaya yang patut dilestarikan karena keberadaannya mulai terkikis oleh permainan modern. Wardani (2009:42) mengungkapkan permainan tradisional dapat dikatakan sebagai produk lokal yang tersebar, terutama dimasyarakat lokal. Permainan tradisional di Indonesia sebenarnya sangat banyak, inovatif, kreatif, variatif dan memberikan nilai-nilai kehidupan.

Pendapat diatas senada dengan pendapat Christriyati A, dkk. (1998: 56) mengungkapkan bahwa permainan tradisional adalah salah satu warisan dari leluhur bangsa Indonesia diyakini mengandung nilai-nilai positif yang sangat berguna bagi perkembangan jiwa anak. Hal itu dikarenakan dalam permainan tradisional menyimpan simbol-simbol yang dapat digunakan sebagai pembelajaran nilai-nilai masyarakat disekitarnya, sehingga keberadaannya memberikan sumbangan bagi pembelajaran nilai-nilai kehidupan pada diri anak terutama dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak.

Adapun karakteristik dalam permainan tradisional menurut (Putri: 2013) yaitu:

- 1) Permainan tradisional lebih menggunakan alam sekitar sebagai sumber bermain dan sebagai sumber alat permainan.
- 2) Permainan tradisional lebih sering dimainkan dengan jumlah permainan yang ramai, walau beberapa dapat dimainkan hanya berdua mauoun bertiga.
- 3) Permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesen moral seperti nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, menghargai orang lain, toleransi, aktif, kreatif, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan taat pada aturan.
- 4) Permainan tradisional memiliki sifat fleksibel, yaitu dapat dimainkan di dalam ruangan maupun diluar ruangan.
- 5) Permainan tradisional memberikan pengalaman yang bersifat emosional yang lahir dari kontak fisik dan kontak mata dan komunikasi antar pemain.

3. Pendekatan Kognitif Sosial



Pendekatan kognitif sosial merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh Bandura, sosial kognitif digunakan untuk mengenal, memprediksi perilaku dan mengidentifikasi metode-metode yang tepat untuk mengubah perilaku tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa dalam belajar, pengetahuan (*knowledge*), pengalaman pribadi (*personal experience*), dan karakteristik individu (*personal characteristic*) saling berinteraksi.

Feist (2017: 149) mengatakan bahwa salah satu asumsi dasar teori kognitif sosial adalah bahwa manusia cukup fleksibel dan mampu mempelajari berbagai sikap, kemampuan dan perilaku, serta cukup banyak dari pembelajaran tersebut yang merupakan hasil dari pengalaman tidak langsung. Bahwa pada dasarnya individu belajar dari hasil observasi terhadap suatu obyek pembelajaran

Bandura (dalam Feist 2017) menjelaskan bahwa observasi memberikan jalan pada manusia untuk belajar tanpa harus melakukan perilaku apapun. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan. Inti pembelajaran melalui observasi adalah pemodelan (*modeling*). Pembelajaran dengan melalui pemodelan dapat menambahi atau mengurangi suatu perilaku yang diobservasi dan mengeneralisasikan dari observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain pemodelan bukan hanya melakukan imitasi namun juga meliputi proses kognitif.

Bandura (dalam Olson. 2013: 589) menjelaskan ada beberapa fase dalam *observational learning* atau *modeling* yaitu: fase perhatian, fase pengingatan, produksi perilaku dan fase motivasi. Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Fase perhatian, pada fase ini individu memrikan perhatian pada orang yang ditiru. Pada umumnya, individu memberikan perhatian pada panutan yang memikat, berhasil dan menarik. Dengan kata lain individu memperhatikan anggota pada permainan tradisional yang sedang dimainkan, dimana individu memperhatikan teman atau anggota di dalam melakukan permainan tradisional tersebut.
- 2) Pengingatan, begitu individu sudah mampu memperhatikan dari apa yang diamati yakni dalam permainan tradisional, kinilah saatnya mencontohkan perilaku yang mereka inginkan yang individu dapatkan dari hasil observasinya dan kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikannya jika diperlukan.
- 3) Produksi perilaku, selama fase ini individu mencoba untuk mencocokkan perilaku individu dengan perilaku orang yang ditiru dalam permainan tradisioanl.
- 4) Motivasi, pembelajaran melalui observasi paling efektif terjadi apabila pihak yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang ditiru, dalam tahap ini siswa akan meniru orang yang akan ditiru karena mereka percaya bahwa tindakan seperti itu akan penting untuk mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kognitif sosial berbasis permainan tradisonal tersebut dapat mengembangkan kemampuan mental dan perilaku, salah satu kemampuan dimaksud adalah kecerdasan sosial. Aspek kecerdasan sosial, seperti: empati, penyelarasan, ketepatan empatik, pengertian sosial, sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian akan berkembang dan meningkat melalui penggunaan kognitif sosial berbasis permainan tradisional jawa, mengingat setiap permainan melibatkan sekelompok orang yang berinteraksi satu dengan lainnya. Terlebih lagi jika permainan tersebut dilaksanakan melalui tahap yang sistematis sebagaimana yang dilakukan dalam layanan konseling khususnya menggunakan pendekatan kognitif sosial.

KESIMPULAN



Setiap konselor perlu menguasai ketrampilan konseling dan pendekatan konseling guna melakukan layanan konseling baik secara individual maupun kelompok. Pendekatan konseling dilakukan guna mencegah dan memperbaiki serta menyelesaikan berbagai permasalahan dan probelmatika yang timbul dari dampak negatif globalisasi. Perlu adanya pengembangan pendekatan konseling salah satunya pendekatan kognitif sosial berbasis permainan tradisional Jawa dalam meningkatkan kecerdasan sosial. Sebagaimana permainan pada umumnya, permainan tradisional daerah merupakan kegiatan atau aktivitas yang didalamnya terdapat hubungan interaksi antara pemain, sehingga permainan tradisional ini bisa menjadi alternatif metode atau teknik dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan sosial. Selain itu pendekatan kognitif sosial berbasis permainan tradisional sebagai metode atau teknik bimbingan dan konseling juga dapat menjadi sarana untuk melestarikan budaya daerah yang akhir-akhir ini mulai terkikis oleh permainan modern yang berasal dari *smart phone*.

DAFTAR PUSTAKA

- Beheshtifar, *Malikeh dan Fateme Roasaei*. 2012. *Role of Social Intelligence in Organizational Leadership*. European Journal of Social Science, vol. 28 No. 2 (2012), pp. 200-206.
- Christriyati Ariyani, dkk. 1998. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, Dirjen Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Feist, Jess, & Feist, J.G. 2017. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Salemba Humanika.
- Olson, Matthew H. 2013. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perdani, Putri. 2013. *Peningkatan Ketrampilan Sosial Anak Melalui Metod Bermain Permainan Tradisional*, PPs. UNJ (Tesis)
- Rahim Maryam, dkk. 2017. *Kecerdasan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan dari Prespektif Bimbingan dan Konseling Belajar)*. Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI, 4-6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Shekarey, Abbas, et al. 2003. *On The Relationship between the Social Intelligence and Aggression. A Case Study on High School Boy Students*. International Journal of Education. 2013, vol. 5, No. 1.
- Wardani, D. (2009). *Bermain Sambil Belajar*. Bandung: Edukasia



PENGGUNAAN INVENTORI MINAT PEMILIHAN KARIER SECARA *ONLINE* DALAM PEMINATAN

Arif Taufiq Dani Abdillah

Widyaiswara PPPPTK Penjas dan BK, email: danielsaolendra@gmail.com

Abstrak

Kesiapan studi lanjut bagi peserta didik tingkat SMA akan menjadi bekal memasuki dunia perkuliahan. Guru BK memerlukan alat dalam membantu mengungkap potensi dan minat untuk study lanjut peserta didik di SMA. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penggunaan inventori minat pemilihan online bagi peserta didik SMA. Masalah dalam penelitian ini adalah siswa SMA belum mampu membuat rencana pilihan karier setelah tamat SMA secara mantap. Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui efektifitas penggunaan inventori minat pemilihan karier secara online dalam layanan peminatan untuk membantu merencanakan pilihan studi lanjut pada siswa kelas XII SMA Dwiwarna Parung Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-experimental design dengan desain one group pretest posttest. Subyek penelitian sebanyak 22 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan terdapat perbedaan skor kemampuan merencanakan pilihan studi lanjut pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan peminatan menggunakan inventori minat pemilihan karier secara online. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan inventori minat pemilihan karier secara online dalam bimbingan konseling efektif untuk membantu merencanakan pilihan studi lanjut pada siswa kelas XII SMA Dwiwarna Parung Kabupaten Bogor. Saran dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Kepada siswa SMA hendaknya mengikuti layanan peminatan untuk merencanakan pilihan studi lanjut secara mantap dan tepat. (2) Kepada guru bimbingan konseling hendaknya menggunakan layanan peminatan secara konsisten untuk membantu siswa dalam merencanakan pilihan studi lanjut kedepannya. (3) Bagi peneliti lain inventori minat pemilihan karier secara online dalam layanan peminatan cocok untuk membantu siswa merencanakan pilihan studi lanjut.

Kata Kunci: Layanan Peminatan, Inventori Online

LATAR BELAKANG

Studi lanjut merupakan bagian yang terpenting dalam proses kelanjutan pendidikan peserta didik. Studi lanjut bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) diperlukan agar peserta didik dapat tetap melanjutkan proses pembelajaran ke jenjang yang lebih tinggi, dalam hal ini perguruan tinggi. Perencanaan studi lanjut perlu direncanakan sejak dini, agar peserta didik dapat mempertimbangkan hal-hal yang menjadi hambatan dan pertimbangan lain dalam studi lanjut yang akan dipilihnya.

Dalam memilih studi lanjut, peserta didik SMA tidak begitu saja memilih perguruan tinggi, melainkan melakukan suatu proses pengambilan keputusan. Mereka harus siap dalam mengambil keputusan yang sangat penting dan sulit, yaitu suatu keputusan yang khusus menentukan masa depan peserta didik sehubungan dengan karir dan cita-citanya.

Kesulitan-kesulitan untuk memilih lanjutan studi dapat dihindari manakala para peserta didik memiliki sejumlah informasi yang memadai mengenai hal-hal yang berhubungan dengan studi lanjutnya ke jenjang perguruan tinggi. Siswa membutuhkan bantuan dan bimbingan dari guru Bimbingan Konseling yang ada di sekolah, guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang berbagai kondisi dan kemampuan diri. Kekurangtahuan dan kekerangpahaman tersebut sering membuat mereka salah dalam memilih jurusan pada perguruan tinggi, salah memilih pekerjaan, dan tidak dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai dengan minat, cita-cita, bakat serta kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri peserta didik tersebut.



Pelayanan arah peminatan dimulai sejak sedini mungkin, yaitu sejak siswa menyadari bahwa ia berkesempatan memilih jenis sekolah dan/atau mata pelajaran dan/atau arah karier dan/atau studi lanjutan. Ketika itulah langkah-langkah pelayanan arah peminatan secara sistematis dimulai, mengikuti sejumlah langkah yang disesuaikan dengan tingkat arah peminatan tertentu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Dwiwarna Parung Kabupaten Bogor, terdapat siswa di kelas XII yang memiliki rencana pilihan karir rendah. Siswa belum mempunyai cita-cita yang matang setelah tamat sekolah dikarenakan mereka mengalami fase kebingungan sebelum dapat menetapkan studi lanjut yang akan dipilih. Siswa kelas XII membutuhkan informasi yang mendalam seputar pekerjaan. Minimnya informasi mengenai pekerjaan membuat siswa bingung merencanakan pilihan studi lanjut.

Merencanakan pilihan pekerjaan merupakan salah satu komponen yang penting dalam mempersiapkan diri untuk memilih pendidikan lanjutan atau pekerjaan yang diinginkan. Siswa perlu dibantu untuk mengenal bakat, minat dan kemampuannya serta memahami merencanakan pilihan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan jabatan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Dahlan (2010) semakin terdapat kecocokan antara “siapa saya” dan apa tuntutan tugas, jabatan atau pekerjaan yang dimasuki, semakin dekat kecenderungan seseorang akan berhasil dalam tugasnya.

Kebingungan siswa dalam merencanakan pilihan studi lanjut inilah yang akan dibantu dengan layanan peminatan yang didalamnya akan digunakan Inventori Minat Pemilihan Karier secara online sebagai media untuk mengetahui ciri tipe kepribadian siswa serta tuntutan lingkungan kerja. Inventori Minat Pemilihan Karier secara online merupakan lembaran kerja konseli yang merupakan piranti dan media yang sekaligus juga intervensi model konseling karir untuk memantapkan pilihan karir siswa. Dengan sifat ini, Inventori Minat Pemilihan Karier secara online memungkinkan untuk membantu tugas tertentu dari guru Bimbingan Konseling. Dengan kata lain, layanan peminatan dengan menggunakan Inventori Minat Pemilihan Karier secara online, akan menyediakan informasi pekerjaan dan jabatan dengan segera, mudah, dan melibatkan diri siswa dalam mengidentifikasi potensi dirinya.

Untuk mewujudkan suatu proses layanan peminatan yang efektif dan optimal dibutuhkan seperangkat instrumen yang dapat mengungkap tentang permasalahan siswa secara optimal, termasuk permasalahan mengenai kesiapan studi lanjut yang dimiliki para siswanya. Instrumen yang dipakai untuk mengukur atau mengungkap kesiapan studi lanjut siswa ini haruslah instrumen yang mampu mengungkap variabel yang terkandung dalam aspek kesiapan kerja supaya menghasilkan data yang akurat mengenai kesiapan kerja peserta didik SMA Dwiwarna Parung Kabupaten Bogor. Salah satu instrumen yang disusun dengan mendiskripsikan bobot variabel yang hendak diukur adalah instrumen inventori menurut Reber dan Reber (2010) “inventori adalah sebuah daftar yang teratur atau pengatalogan item-item, yang menilai sifat, opini, watak, keyakinan, minat, perilaku, dan seterusnya”. Penelitian yang dilakukan oleh Robert Braddy (2010) menghasilkan inventori kesiapan kerja dengan membatasi 6 aspek.

Kemajuan teknologi seperti komputer dan internet yang terjadi saat ini meningkat sangat pesat. Hampir membuat jarak tanpa batas. Hasil sebuah penelitian ditemukan bahwa perkembangan pengguna internet Indonesia mencapai sebanyak 48% pengguna aktif. Jumlah itu naik sebesar 26% dibandingkan pada tahun 2009. Hal itu disebabkan peningkatan pengguna internet melalui ponsel atau internet mobile dan trend untuk mengakses media online.

Inventori Minat Pemilihan Karier secara online diberikan di dalam kegiatan layanan peminatan Dengan menggunakan Inventori Minat Pemilihan Karier secara online serta memanfaatkan keaktifan siswa dalam membantu siswa lain dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan merencanakan pilihan studi lanjut, maka nantinya akan didapatkan hasil yaitu meningkatnya kemampuan siswa dalam merencanakan pilihan studi lanjut.



Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui efektifitas penggunaan Inventori Minat Pemilihan Karier secara online dalam layanan peminatan dalam membantu siswa merencanakan pilihan studi lanjut. Secara khusus ingin mengetahui apakah ada perbedaan skor kemampuan merencanakan pilihan studi lanjut sebelum dan sesudah siswa menerima layanan konseling kelompok menggunakan Inventori Minat Pemilihan Karier secara online.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode. Penelitian *pre-experimental design*. *Pre-experimental design* merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilakukan di SMA Dwiwarna Parung Kabupaten Bogor pada tahun ajaran 2017/2018.

Penelitian dilakukan dengan menjangking subjek terlebih dahulu dengan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen. Terpilihlah 22 siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan data dengan satu atau dua nomor atau angka, agar mudah dibandingkan dengan kelompok, serta memberikan dasar untuk analisis selanjutnya dengan menggunakan statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh, untuk variabel merencanakan pilihan studi lanjut, sebanyak 22 siswa mengisi angket kemampuan merencanakan pilihan studi lanjut dari 30 butir items pernyataan terkumpul dijelaskan hasil *pretest* siswa berdasarkan kriteria tingkat kemampuan merencanakan pilihan studi lanjut yang telah dibuat. Didapat tingkat kemampuan merencanakan pilihan studi lanjut 2 orang siswa berada pada kategori tinggi, 9 orang siswa berada pada kategori sedang dan 11 siswa berada pada kategori rendah. terhadap sebelum pemberian layanan konseling kelompok diperoleh nilai rata-rata skor kemampuan merencanakan pilihan pekerjaan siswa sebesar 31,2%. Setelah diberikan layanan konseling kelompok berupa *posttest*, hasil *posttest* siswa berdasarkan kriteria tingkat kemampuan merencanakan pilihan studi lanjut yang telah dibuat.

Setelah membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor kemampuan merencanakan pilihan studi lanjut antara siswa yang sudah dan belum menerima Inventori Minat Pemilihan Karier secara online dalam layanan peminatan. Artinya Inventori Minat Pemilihan Karier secara online dalam layanan peminatan efektif digunakan untuk membantu merencanakan pilihan studi lanjut pada siswa kelas XII di SMA Dwiwarna Parung Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2017/2018.

Ketepatan dan kemandirian pilihan karir merupakan indikasi bagi kematangan karir siswa. Adapun ciri siswa yang telah matang rencana karirnya adalah sebagai berikut: (1) Pilihan kariernya ajeg, baik dilihat dari segi waktu, bidang, tingkat, dan rumpun pekerjaan (2) Pilihan kariernya *realistic*, sesuai dengan kesempatan yang ada, minat, kepribadian dan kelas sosialnya (3) Memiliki kompetensi yang memadai untuk melakukan pilihan karir (4) Memiliki sikap, yaitu perasaan, reaksi subyektif dan disposisi yang diperlukan untuk membuat suatu pilihan kerja dan memasuki dunia kerja (Dahlan 2010).

Keputusan tentang jenis pekerjaan yang diinginkan tentu saja bersangkut paut dengan pendidikan yang harus dijalani untuk mempersiapkan diri dalam pekerjaan yang dimaksudkan itu. Sebaliknya, keputusan tentang pendidikan yang akan diikuti mempunyai implikasi langsung terhadap pekerjaan individu yang bersangkutan setelah menamatkan pendidikan tersebut, sepanjang pendidikan yang dimaksud itu memang merupakan persiapan bagi pekerjaan tertentu.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan inventori minat pemilihan karier secara online dalam bimbingan konseling efektif untuk membantu merencanakan pilihan studi lanjut pada siswa kelas XII SMA Dwiwarna Parung Kabupaten Bogor. Saran dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Kepada siswa SMA hendaknya mengikuti layanan peminatan untuk merencanakan pilihan studi lanjut secara mantap dan tepat. (2) Kepada guru bimbingan konseling hendaknya menggunakan layanan peminatan secara rutin untuk membantu siswa dalam merencanakan pilihan studi lanjut kedepannya. (3) Bagi peneliti lain inventori minat pemilihan karier secara online dalam bimbingan konseling cocok untuk membantu siswa merencanakan pilihan studi lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, S. 2010. Model Konseling Karier Untuk Memantapkan Pilihan Karier Konseli. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prayitno. 1995. Layananan Bimbingan dan konseling Kelompok (Dasar dan Profil). Jakarta: Rineka Cipta.
- Reber, S.A., Reber, S.E. 2010. Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



PENGEMBANGAN MODEL *CYBER COUNSELING* BERBANTUAN *FACEBOOK* UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI KARIER DI SMA NEGERI 1 SEMARANG

Arifah Pujiyanti

^{1,2} Universitas Hein Namotemo - email: arifah89@yahoo.com

Abstrak

Penelitian dilakukan berdasarkan temuan empirik yang menunjukkan bahwa layanan informasi karier siswa di SMA masih belum memperhatikan siswa yang lebih suka berkomunikasi dengan hubungan teks dan siswa yang kurang nyaman melakukan pelayanan BK secara face to face. Latar belakang: 1) Banyaknya manfaat positif yang bisa diambil dari kecanggihan teknologi 2) urgensi peningkatan layanan BK 3) Kondisi layanan informasi karier serta kebutuhan pengembangan. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model cyber counseling berbantuan facebook untuk meningkatkan efektifitas layanan informasi karier. Penelitian menggunakan metode Research & Development dengan 6 langkah berikut: 1) Persiapan pengembangan model 2) Merumuskan model konseptual 3) Uji kelayakan 4) Perbaikan model konseptual 5) Uji lapangan 6) Model produk akhir. Hasil Penelitian: 1) Layanan Informasi Karier Siswa SMA Negeri 1 Semarang belum memperhatikan siswa yang merasa tidak nyaman melakukan layanan BK secara face to face. Layanan informasi karier seringkali dilakukan secara klasikal & belum memaksimalkan fasilitas wifi dan kecanggihan teknologi yang telah berkembang. 2) Model cyber counseling berbantuan facebook untuk meningkatkan efektifitas layanan informasi karier disusun berdasarkan landasan teoritik yang kuat karena merujuk pada teori-teori yang terkait. 3) Uji hipotesis menunjukkan perbandingan kenaikan hasil pretest dengan posttest sebesar 16,24%. Saran: 1) Konselor sekolah, mampu menerapkan model & meningkatkan kualitas penguasaan teknologi khususnya internet & gadget. 2) Kepala sekolah, diharapkan dapat membuat kebijakan dalam implementasi cyber counseling berbantuan facebook sebagai langkah strategis upaya peningkatan layanan informasi karier 3) Perguruan tinggi yang memiliki program S.1 BK diharapkan menyajikan mata kuliah yang terkait dengan cyber counseling. 4) ABKIN diharapkan untuk segera menetapkan kode etik cyber counseling yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. 5) Peneliti selanjutnya: perlu adanya perbaikan indikator keefektifan layanan informasi karier.

Kata Kunci : *cyber counseling, facebook, layanan informasi karir*

LATAR BELAKANG

Pengembangan model *cyber counseling* berbantuan *facebook* sebagai media yang digunakan untuk peningkatan layanan informasi karier **dilatar belakangi pada 3 hal yaitu:** (1) banyaknya manfaat positif yang bisa diambil dari kecanggihan teknologi yang berkembang, (2) urgensi peningkatan layanan bimbingan konseling bagi siswa (3) kondisi layanan informasi di SMA Kota Semarang serta kebutuhan pengembangan. Serta dilandasi pendapat Handarini (Noviyanti *at al.*, 2011:1) yang menyatakan: “Teknologi dan internet dapat diterapkan dalam layanan konseling, yaitu: 1) layanan appraisal, 2) layanan informasi, 3) layanan Konseling, 4) layanan konsultasi, 5) layanan perencanaan, penempatan dan tindak lanjut dan 6) layanan evaluasi.” Layanan yang diberikan dapat berupa layanan individu maupun layanan kelompok. Bentuk layanan yang diberikan dalam penelitian pengembangan model *cyber counseling* berbantuan *facebook* difokuskan pada layanan informasi. “Layanan informasi adalah suatu layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan kemudian diolah dan digunakan individu untuk kepentingan hidup dan perkembangan sebagai dasar pengambilan keputusan” (Prayitno & Erman Amti, 2004:259-250).

Secara umum tujuan *cyber counseling* berbantuan *facebook* ini adalah meningkatkan pelayanan bagi seluruh peserta didik. Secara khusus tujuan pengembangan model *cyber*



counseling berbantuan *facebook* ini sebagai wadah individu yang cenderung memiliki keterbatasan jarak, waktu, dan seringkali merasa tidak nyaman untuk melakukan pertemuan secara langsung bertatap muka dengan seseorang ahli, ketidaknyamanan ini terjadi dikarenakan situasi pertemuan profesional tersebut bersifat klinis. Hal tersebut didukung dengan pendapat Shaw&Shaw (2006) mengatakan bahwa *cyber counseling* sangat cocok bila diberikan pada klien yang “... (c) yang tidak ingin melakukan konseling *face to face* (d) lebih suka menulis dari pada berbicara” (Gladding S.T., 2012:28). Karena itulah kelompok pada penelitian ini merupakan sub populasi yang bisa menerima dan memiliki ketertarikan untuk menggunakan bentuk layanan *e-counseling* (Walther J.P., *at al* :2009). Landasan *cyber counseling* berbantuan *facebook* ini digunakan sebagai bentuk pengembangan untuk memperkuat pencapaian manfaat layanan bimbingan dan konseling sebagaimana telah dipaparkan di atas. Shaw&Shaw (2006) mengatakan: “Penggunaan teknologi dalam konseling telah tumbuh sangat cepat. Apa yang semula hanya janji, kini telah menjadi kenyataan, dan teknologi telah memberikan dampak yang kuat pada hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan...” (Gladding S.T., 2012:28).

Bagi seorang konselor sangatlah penting untuk memahami *cyber counseling* karena seiring dengan perkembangan teknologi modern, penerapan teknologi non internet kemungkinan sudah merata tetapi teknologi yang berbasis internet diperkirakan hanya beberapa sekolah dan kebiasaan berada dipertanian. Sehingga kemungkinan penerapan teknologi khususnya diperuntukkan bagi layanan bimbingan dan konseling masih kecil karena selain dari segi biaya, kompetensi konselor pun menjadi tolak ukur. Kebanyakan konselor kurang memiliki keterampilan dalam mengelola aplikasi-aplikasi teknologi komputer berbasis internet, kecuali jika konselor tersebut mau meluangkan waktunya untuk belajar atau mempunyai teman yang ahli dalam bidang teknologi sehingga kerjasama tersebut bisa mempermudah dan memperluas pengetahuan konselor. Meski kemungkinan penerapannya masih kecil karena kendala biaya dan kompetensi konselor dalam melakukan *cyber counseling* berbantuan *facebook* bukan berarti hal tersebut tidak mungkin dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model *cyber counseling* berbantuan *facebook* dan menguji efektivitas model *cyber counseling* berbantuan *facebook* untuk meningkatkan layanan informasi terhadap siswa di SMA. Dari rumusan pokok-pokok permasalahan di atas akan diturunkan beberapa *point* yang menjadi tujuan dari penulisan penelitian ini, yaitu: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan & konseling siswa di SMA saat ini. (2) Untuk menghasilkan model *cyber counseling* berbantuan *facebook* yang valid. (3) Untuk mengetahui tingkat efektifitas *cyber counseling* berbantuan *facebook* dalam meningkatkan layanan informasi karier.

Dalam tinjauan pustaka, penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansiya dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Nabilah, 2010. Tesis. Prodi Bimbingan Konseling Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Judul Penelitian: *Pengembangan Media Layanan Konseling Melalui Internet di Perguruan Tinggi (Studi Keterbacaan Layanan Konseling Melalui Internet di Universtas Negeri Jakarta)*. Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan internet dalam berbagai bidang telah mendorong penggunaannya juga untuk memberikan layanan konseling. Pemanfaatan berbagai situs dan aplikasi internet lainnya, seperti jejaring sosial dan situs yang dibangun secara umum untuk berbagai kegiatan yang tidak spesifik, seringkali menjadi perantara kegiatan konseling antara konselor dan konseli tanpa mengedepankan bingkai etika yang jelas. Secara mendasar kegiatan tersebut merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan secara etis.

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini.



Kedua, Siti Saroh. 2010. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Judul penelitian: *Pengembangan Panduan Pelayanan Konseling Melalui Media Facebook*. Penelitian ini membahas tentang *facebook* yang digunakan sebagai media pelayanan konseling, sehingga menghasilkan sebuah panduan. Karena *facebook* adalah sebuah *website* jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Banyak orang memanfaatkan *facebook* sebagai media komunikasi tak terkecuali para siswa di sekolah berbagai kalangan. Selain itu di sekolah telah memiliki fasilitas komputer yang dapat mengakses internet dan membuka *facebook* tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh konselor. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan panduan pelayanan konseling melalui media *facebook* yang memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi menurut penilaian ahli dan calon pengguna produk (konselor) dari segi tingkat kegunaan yang tinggi, kelayakan yang tinggi dan ketepatan yang tinggi.

Ketiga, DeLambo, D. A., Homa, D., Peters, R. H., DeLambo, A. M., & Chandras, K. V. 2011. Jurnal. *facebook and social media: implications for counseling college students*. (*facebook* dan media sosial: implikasi untuk konseling mahasiswa. Diperoleh dari <http://counselingoutfitters.com/>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa adalah pengguna aktif *facebook*. Pengguna cukup nyaman mengungkapkan sejumlah besar informasi pribadi, yang bisa membuat mereka beresiko jika mereka tidak berhati-hati dalam menggunakan strategi untuk melindungi privasi dan reputasi mereka.

Keempat, Mamang Efendi dan Najlatun Naqiyah. 2013. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya. *Pengembangan Media Blog dalam Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling*. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dalam layanan informasi bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan media bimbingan dan konseling. Media Blog “BK Sahabat Kita” dipilih sebagai satu upaya perbaikan masalah di atas tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendiskripsikan kelayakan media blog dalam layanan informasi bimbingan dan konseling (2) meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan suatu produk. Sebelum pada tahap produksi, dilakukan analisis kebutuhan materi layanan bimbingan dan konseling pada siswa dan diperoleh presentase tertinggi yaitu materi pengembangan perilaku sosial yang bertanggung jawab sebanyak 87,4%. Sedangkan hasil yang diperoleh dari uji ahli dalam mendukung kelayakan media blog dalam layanan informasi bimbingan dan konseling 76,8% menurut kriteria penilaian Mustaji (2005) termasuk kategori baik dan layak digunakan.

Kelima, Nenden Nurrohmah. 2013. Skripsi. Prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Pendidikan Indonesia. Judul penelitian: *Program Bimbingan Karier Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karier Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Semu Terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)*. Tujuan penelitian ini menghasilkan program bimbingan karier berbantuan komputer yang efektif untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung tahun ajaran 2012/2013. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu desain penelitian *non equivalent control group*.

Keenam, Hartono. 2013. Dosen fakultas Bahasa Universitas Islam Sultan Agung dan mahasiswa program S3 B.Indonesia UNNES dengan judul “*Efektivitas pembelajaran virtual dengan media weblogs dan jejaring sosial facebook terintegrasi*”, (Materi seminar nasional: Pemakalah pendamping “Dalam rangka publikasi hasil penelitian tesis dan disertasi pada jurnal ilmiah terakreditasi”). Penelitian tersebut menghasilkan bahwa pembelajaran virtual dengan media weblogs dan jejaring sosial *facebook* lebih baik dari pada pembelajaran di kelas. saat ini, banyak siswa menghabiskan banyak waktu mereka di internet. Mereka melakukan kegiatan seperti blogging, mendownload, mengupload, mengobrol dan *facebook*-an. Pada beberapa

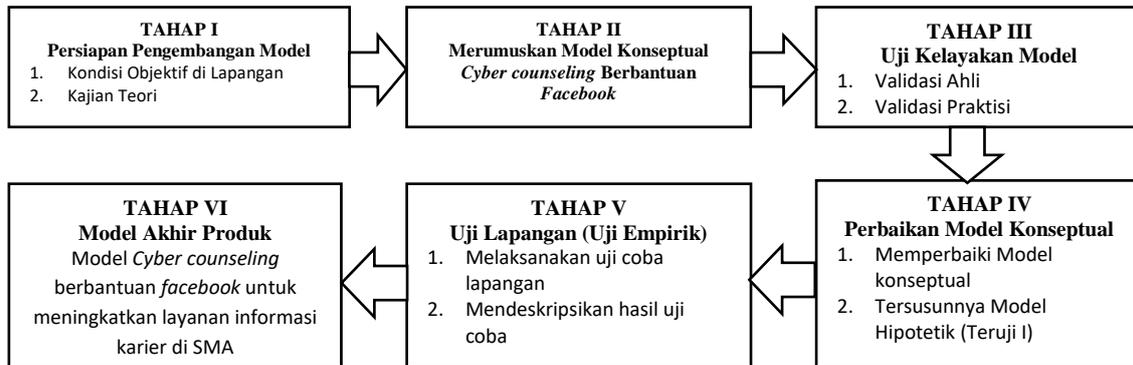


waktu, mengajar dan belajar di universitas telah bergeser dari pembelajaran terpusat pada guru untuk pembelajaran terpusat. Penelitian menunjukkan bahwa *weblog* dan *facebook* berpotensi mendukung pembelajaran. Guru dan pendidik menggunakannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk kelas praktik mengajar.

METODE PENELITIAN

Untuk menghasilkan model *cyber counseling berbantuan facebook* untuk meningkatkan layanan informasi karier di SMA Kota Semarang, penelitian pengembangan ini menggunakan model penelitian pengembangan pendidikan (*Educational Research and Development*) oleh Borg dan Gall (2003). Menurut Borg & Gall (dalam Sugiyono, 2010:409) penelitian pengembangan dibagi dalam sepuluh tahapan. 1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi. Namun, untuk penelitian tingkat S2, penelitian dibatasi pada tahap ke enam, sehingga penelitian ini hanya akan sampai pada tahap ke enam. Keenam tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Keenam tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Tahapan Penelitian Pengembangan

Jenis data dalam penelitian dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder:

- Data primer. Data primer dalam penelitian ini digali dan diperoleh dari sumber pertama, yaitu: kondisi layanan informasi karier siswa SMA.
- Data sekunder. Jenis data sekunder digali melalui karangan ilmiah yang ditulis para pakar *cyber counseling*, jurnal, majalah-majalah, dan publikasi dari berbagai media guna menganalisis *cyber counseling* berbantuan *facebook*.

Berdasarkan pada kerangka di atas dan karakteristik permasalahan dari penelitian ini, maka untuk memperoleh keterangan, data, serta informasi yang jelas dan akurat terkait dengan layanan informasi karier di SMA N 1 Semarang, penelitian ini menggunakan metode *mixed methode design sequential concurrent* dengan bobot metode kualitatif dan kuantitatif sama, atau dengan kata lain metode kuantitatif dan kualitatif digunakan secara terpadu (Sugiyono, 2010:406). Metode kuantitatif digunakan untuk mengkaji tingkat layanan informasi karier dan keefektifan *cyber counseling* berbantuan *facebook*. Sementara metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan informasi karier yang sementara dilaksanakan dan yang sudah dikembangkan, serta validasi (ahli dan praktisi) rancangan model *cyber counseling* berbantuan *facebook* untuk meningkatkan layanan informasi karier di SMA. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini ada dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Data yang diambil dalam penelitian ini ada dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif.



Instrumen Pengumpul data kualitatif antara lain : wawancara, obesrvasi, metode dokumentasi, validasi ahli.

Pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angket. Aspek yang akan diukur dalam penelitian ini adalah tingkat layanan informasi karier pada siswa, maka skala yang dipakai adalah skala kebutuhan layanan informasi karier. Secara operasional skala ini digunakan untuk: (1) mengetahui tingkat layanan informasi karier siswa secara umum sebagai dasar untuk menyusun model hipotetik; (2) memilih subjek penelitian yang akan menjadi sampel dalam pelaksanaan model yang dikembangkan; (3) mengetahui tingkat layanan informasi karier siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan *cyber counseling* berbantuan *facebook* (mengetahui efektivitas dari model yang dikembangkan).

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis statistik deskriptif, uji *t*. Yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data tentang peningkatan layanan informasi yang diselenggarakan di SMA, penilaian tentang kelayakan model hipotetik *cyber counseling* berbantuan *facebook* dan keefektifan model *cyber counseling* berbantuan *facebook* berdasarkan uji lapangan.
2. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data tentang profil dan layanan informasi karier di SMA Negeri 1 Semarang.
3. Uji *t* digunakan untuk menganalisis perbedaan skor perolehan kemampuan berdasarkan aspek layanan informasi karier siswa SMA yang mendapatkan pelayanan informasi melalui implementasi model *cyber counseling* berbantuan *facebook*.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisa dengan statistik parametris dengan menggunakan *t-test sampel related* (Sugiyono, 2010: 121). Penggunaan *t-test* dikarenakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata yakni membandingkan sebelum dan sesudah model hipotetik diterapkan. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui keefektifan *cyber counseling* berbantuan *facebook* untuk meningkatkan layanan informasi di SMA Semarang adalah uji *t-test* sedangkan uji F pada penelitian ini menggunakan program SPSS. Rumus uji t sampel berkorelasi (*pretest* dan *posttest*) yaitu:

$$\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1	: Mean dari post test
\bar{X}_2	: Mean dari pretest
$n_1 = n_2$: Jumlah responden
s_1^2	: Varians data post test
s_2^2	: Varians data pretest
r	: Nilai korelasi pretest dan posttest

Rumus uji statistik menggunakan : $t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$. (Sugiyono, 2010: 250)

t : nilai t yang dihitung, selanjutnya disebut t_{hitung}

\bar{x} : rata-rata kelas eksperimen

μ_0 : nilai yang dihipotesiskan

s : varians kelas eksperimen

n : banyak data kelas eksperimen

Selanjutnya hasil tersebut dibandingkan dengan nilai t tabel menggunakan derajat kebebasan $dk = n - 1$ dan taraf signifikan $\alpha = 5\%$, dengan kriteria, H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{1-\alpha, n-1}$. (Sugiyono, 2011: 97)

Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis deskriptif (Sugiyono, 2010: 96-97):

- a. Menghitung rata-rata data



- b. Menghitung simpangan baku
- c. Menghitung harga t
- d. Melihat harga t_{tabel}
- e. Menggambar kurva
- f. Meletakkan kedudukan t_{hit} dan t_{tabel} dalam kurva yang telah dibuat
- g. Membuat keputusan pengujian hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi objektif layanan informasi karier di SMA Negeri 1 Semarang

Perencanaan layanan informasi karier di SMA Negeri 1 Semarang dilakukan dengan menggunakan satuan layanan, sedangkan materi yang disajikan berdasarkan analisis kebutuhan siswa berdasarkan daftar cek masalah (DCM) dan IKMS. Layanan informasi karier yang telah dilaksanakan saat ini melalui dua cara yaitu dengan pelayanan informasi karier yang diberikan di jam kelas bimbingan dan pelayanan di luar jam kelas. Kebutuhan siswa akan informasi karier sangat tinggi namun waktu untuk memberikan pelayanan sangat terbatas, sehingga tidak semua siswa terlayani. Apa lagi siswa yang cenderung pasif untuk bertanya atau datang secara langsung di ruangan bimbingan konseling untuk mendapatkan suatu informasi.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan layanan informasi karier di SMA Negeri 1 Semarang yaitu memberikan informasi-informasi yang terkait dengan tugas perkembangan siswa. Fokus layanan informasi yang ditargetkan adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.

Guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Semarang secara administratif berjumlah 6 orang. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Semarang setiap harinya dilaksanakan oleh 6 guru bimbingan dan konseling dimana seluruhnya berstatus guru PNS. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Semarang, pelaksanaan pelayanan informasi karier tidak hanya di ruang klasikal bimbingan dan konseling namun guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Semarang memiliki jam masuk kelas sehingga ada pemberian layanan informasi yang diberikan di dalam kelas. Adapun pelayanan yang diberikan di luar jam kelas biasanya guru bimbingan dan konseling memanfaatkan media ponsel dengan aplikasi *facebook*, *blackberry messenger*, sms dan telepon. Menurut guru bimbingan dan konseling yang bertugas sebagai praktisi sekolah, pemberian layanan di kelas secara klasikal masih belum memenuhi kebutuhan siswa mengenai informasi karier secara menyeluruh, apalagi siswa yang kurang aktif atau kurang nyaman untuk bertanya guna memperoleh informasi karier. Waktu yang diperoleh guru bimbingan dan konseling selama 1x45 menit setiap pemberian layanan, sehingga dibutuhkan inovasi dalam memberikan layanan informasi karier sehingga mampu membantu siswa untuk memperoleh informasi karier yang dibutuhkan dan yang mampu menjadi bekal siswa di kemudian hari, umumnya untuk seluruh siswa dan khususnya siswa yang kurang nyaman dalam hubungan secara *face to face* dan kurang aktif bertanya secara langsung kepada guru bimbingan dan konseling.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Semarang berjumlah 50 siswa. Jumlah 50 siswa ini didasarkan pada ketentuan pengambilan sampel dari jumlah populasi. Arikunto (2006:134) menyatakan “apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Semarang yang berjumlah 444 siswa, maka penulis memutuskan mengambil sampel penelitian sebanyak 11,5% dari populasi yaitu 50 siswa. Kemudian, penulis memberikan instrument berupa skala kebutuhan



layanan informasi karier kepada masing-masing siswa. Instrument ini terdiri dari 50 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengembangan karier siswa SMA Negeri 1 Semarang. Semua siswa mengerjakan sesuai dengan petunjuk yang dijelaskan penulis.

Berdasarkan evaluasi, analisa dan tindak lanjut program bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Semarang tahun 2013/2014 dalam layanan informasi dengan aspek pemahaman diketahui bahwa guru pembimbing memberikan layanan informasi tentang kurikulum, tata tertib, cara belajar, studi lanjut, pergaulan remaja. Sedangkan status perolehannya bagi siswa adalah siswa telah memahami informasi dari guru pembimbing, dilengkapi dengan media yang ada, sedangkan perolehan pembimbing adalah guru memberikan layanan melalui berbagai teknik dan metodik sesuai dengan program BK. Berdasarkan evaluasi, analisa dan tindak lanjut program bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Semarang tahun 2013/2014 terdapat pula hambatan yang ditemui oleh guru bimbingan dan konseling yakni belum semua siswa aktif mencari informasi yang dibutuhkan dan orang tua kurang aktif dalam mencari informasi.

Berdasarkan hasil data yang didapat dari IKMS, bahwasanya siswa belum paham benar apa yang akan di raih dan apa yang mampu menunjang dirinya pada jenjang yang akan datang, siswa ada yang masih ragu dengan jurusan IA/IS yang dipilihnya dan ekstrakurikuler yang diikutinya. Mereka belum paham dan belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi dalam diri sehingga muncul keraguan apakah hal tersebut telah sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Jumlah skala kebutuhan layanan informasi karier terdiri dari 50 item. Item untuk pemahaman diri ada 21, yang terdiri dari 13 item pernyataan pemahaman tentang potensi, kemampuan, arah dan kondisi karier siswa. 8 item pernyataan tentang pemahaman tugas perkembangan siswa. Sedangkan pada aspek pengembangan, item pernyataan berjumlah 29, yang terdiri dari 1 item pengembangan sikap dan kemampuan untuk mencapai kemandirian ekonomi, 14 item pengembangan sikap dan kemampuan mempersiapkan karier di masa depan, 11 item mengidentifikasi karier yang ada di lingkungan masyarakat, pengembangan sikap yang positif terhadap dunia kerja, dan merencanakan kehidupan kariernya, 3 item pengembangan sikap positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa temuan antara lain:

1. Layanan informasi karier yang telah dilaksanakan selama ini masih konvensional, namun sudah ada kemajuan dengan adanya beberapa guru yang melayani siswa dengan bantuan *blackberry messenger* maupun via telepon, meski sebagian besar masih dengan menggunakan metode ceramah ketika memberikan layanan informasi karier di kelas.
2. Siswa sering bersikap acuh tak acuh ketika layanan informasi karier disampaikan dalam pertemuan di kelas.
3. Berdasarkan angket yang telah disebar, ada 3 dari 50 responden yang menganggap bahwa mendengarkan informasi mengenai sikap positif terhadap dunia kerja dianggap sebagai membuang waktu saja, sehingga kemungkinan mereka membutuhkan metode dan pendekatan yang baru.
4. Pada pemberian layanan informasi karier, pemahaman dan pengembangan potensi dalam diri siswa adalah menjadi acuan keberhasilan layanan informasi karier yang diberikan. Pemahaman karier adalah salah satu kebutuhan yang banyak dialami oleh siswa, hal ini berdasarkan IKMS yang telah disebar oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Semarang. Permasalahan yang lain adalah, keengganan siswa datang ke ruang bimbingan konseling untuk memperoleh informasi karier karena adanya anggapan oleh sebagian siswa bahwa ruang BK hanya tempat untuk meminta izin, berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa bahwa mereka mengaku kurang nyaman jika harus bertanya langsung tentang informasi karier kepada guru bimbingan dan konseling, mereka lebih sering memperoleh informasi karier dari orang tua, teman dan *searching*.
5. Berdasarkan data evaluasi, analisa dan tindak lanjut program bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Semarang tahun 2013/2014, layanan informasi karier memiliki hambatan



- bahwa belum semua siswa aktif mencari informasi yang dibutuhkan, sehingga hal tersebut memerlukan tindak lanjut dengan menggunakan inovasi dari metode maupun pendekatan.
6. Pelaksanaan layanan informasi karier memiliki waktu yang singkat yakni setiap pertemuan pemberian layanan informasi karier hanya 1x45 menit sehingga layanan informasi karier yang diberikan terkadang kurang maksimal karena belum tuntasnya pemberian layanan informasi karier, sehingga pemahaman siswa juga kurang maksimal terhadap informasi tersebut. Jadi dengan permasalahan keterbatasan waktu, sekiranya butuh metode atau pendekatan untuk menindaklanjutinya.
 7. Guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Semarang belum pernah menginovasi pelaksanaan layanan informasi karier dengan *cyber counseling* berbantuan *facebook* untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui dalam pemberian layanan informasi karier siswa.

Analisis Data

Analisis yang dilakukan ini bertujuan untuk membuktikan atau menguji hipotesis yang dikemukakan sebelumnya. Adapun teknis analisis data yang digunakan menggunakan bantuan SPSS versi 21.0 untuk mempermudah perhitungan data yang didapatkan. Perhitungan analisis data penelitian tersebut adalah dengan tahapan pengolahan analisis sebagai berikut:

A. Uji Asumsi

Pada pengujian instrumen penelitian ini telah didapatkan data item yang akan digunakan sebagai data analisis selanjutnya. Setelah ditabulasikan, data tersebut akan di uji prasarat terlebih dahulu untuk mengetahui normalitas data yang diperoleh. Uji prasarat tersebut adalah sebagai berikut;

1. Uji Normalitas

Tujuan diadakan uji normalitas adalah untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel penelitian, apabila variabel tersebut berdistribusi normal dan untuk mengetahui apakah variabel terdapat pada sebaran yang normal. Dalam SPSS uji normalitas dilakukan dengan beberapa formula, diantaranya uji Kolmogorov Smirnov, Uji Shapiro-Wilk, Liliefors, serta dengan menggunakan plot Q-Q Normal Probability Plots.

Perhitungan analisis yang dilakukan pada pengujian normalitas data penelitian memperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Uji normalitas data skor angket sebelum *cyber counseling* berbantuan *facebook* dalam pemberian layanan informasi karier di SMA.

Hasil pengujian normalitas data skor angket Sebelum *cyber counseling* berbantuan *facebook* dalam pemberian layanan informasi karier sebelum perlakuan siswa kelas XII IS dengan program SPSS 21.0 diperoleh hasil normalitas data sebagai berikut:

Tabel 1 *Case Processing Summary (pre-test)*
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pretest	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%

Interpretasi Output Case Processing Summary: Tampak N valid sama dengan N total yaitu 50. Missing 0 menunjukkan bahwa semua data telah diproses dan seluruh sampel berjumlah 50.

Tabel 2 Uji Normalitas data (*pre-test*)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,075	50	,200*	,990	50	,956



*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi Tests of Normality: Untuk menguji normalitas dengan Shapiro Wilk, terlihat bahwa nilai Shapiro Wilk adalah 0,990 dengan probabilitas (sig.) 0,956 oleh karena probabilitas > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji nilai probabilitas yang ditampilkan pada kolom Kolmogorov Smirnov tersebut adalah nilai probabilitas berdasarkan koreksi Lilliefors. Berdasarkan angka probabilitas, hasil koreksi statistik uji Lilliefors nilai p adalah 0,075. Oleh karena probabilitas > 0,05; maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal berdasarkan nilai probabilitas koreksi statistik uji Lilliefors. Uji normalitas berdasar Normal Q-Q Plot didapatkan hasil:



Gambar 2 Uji Normalitas Q-Q Plot (*Pre-test*)

Interpretasi yang dapat dilakukan terhadap gambar Normal Q-Q Plot untuk variabel skor responden layanan informasi karier sebelum perlakuan, didasarkan pada garis lurus horizontal sebagai garis acuan normalitas. Data yang diwakili titik-titik akan terpola sebarannya disekitar garis acuan normalitas apabila distribusi datanya normal. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan Normal Q-Q Plot, terbukti bahwa data skor angket sebelum layanan adalah norma.

b. Uji normalitas data skor angket setelah *cyber counseling* berbantuan *facebook* dalam pemberian layanan informasi karier di SMA.

Hasil pengujian normalitas data skor motivasi berprestasi setelah perlakuan siswa kelas VIII dengan program SPSS. 21.0 diperoleh hasil normalitas data sebagai berikut:

Tabel 3 *Case Processing Summary (post-test)*

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Posttest	50	100,0%	0	0,0%	50	100,0%

Interpretasi Output Case Processing Summary: Tampak N valid sama dengan N total yaitu 50. Missing 0 menunjukkan bahwa semua data telah diproses dan seluruh sampel berjumlah 50.

Tabel 4 Uji Normalitas data (*post-test*)

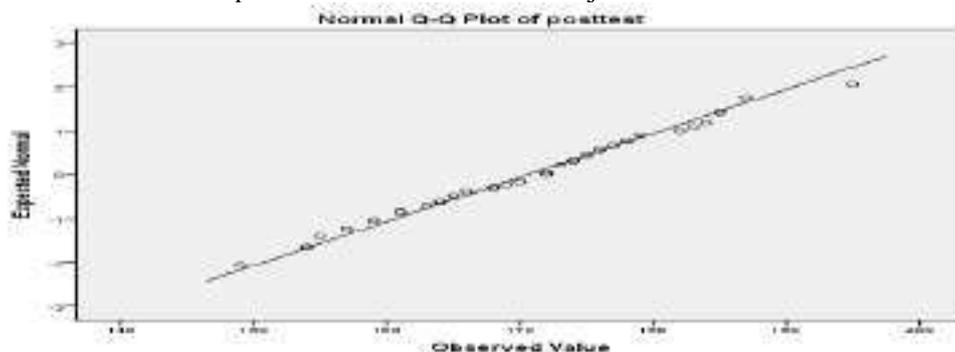
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	.114	50	.100	.988	50	.876



a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi Test of Normality: Untuk menguji normalitas dengan Shapiro Wilk, terlihat bahwa nilai Shapiro Wilk adalah 0,988 dengan probabilitas (sig.) 0.876 oleh karena probabilitas > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa berdistribusi normal. Uji nilai probabilitas yang ditampilkan pada kolom Kolmogorov Smirnov tersebut adalah nilai probabilitas berdasarkan koreksi Lilliefors. Berdasarkan angka probabilitas, hasil koreksi statistik uji Lilliefors nilai p adalah 0.200. Oleh karena probabilitas > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal berdasarkan nilai probabilitas koreksi statistik uji Lilliefors.



Gambar 3 Uji Normalitas Q-Q Plot (*Post-test*)

Interpretasi yang dapat dilakukan terhadap gambar Normal Q-Q Plot untuk variabel skor setelah layanan didasarkan pada garis lurus horizontal sebagai garis acuan normalitas. Data yang diwakili titik-titik akan terpola sebarannya disekitar garis acuan normalitas apabila distribusi datanya normal. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan Normal Q-Q Plot, terbukti bahwa data skor motivasi berprestasi sesudah layanan bimbingan adalah normal.

Tabel 5 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest	Posttest
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	154,4000	170,6400
	Std. Deviation	13,37375	9,94425
	Absolute	,075	,114
Most Extreme Differences	Positive	,054	,055
	Negative	-,075	-,114
Kolmogorov-Smirnov Z		,527	,809
Asymp. Sig. (2-tailed)		,944	,530

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas data yaitu data angket sebelum sebesar 0,956 dan data angket sesudah sebesar 0,876. Karena signifikansi lebih dari 0,05 jadi data dinyatakan berdistribusi normal.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 for windows, Skala Kebutuhan Layanan Informasi Karier yang terdiri dari 55 item pernyataan, 50 pernyataan dinyatakan valid dan 5 item pernyataan dinyatakan gugur.

Tabel 6 Hasil Uji validitas Instrumen

No.	Variabel	Jumlah Item			Item gugur	Keterangan
		Semua	Valid	Gugur		
1	Skala Kebutuhan Layanan Informasi	55	50	5	14,41,42,45, 54	Gugur



Karier					
--------	--	--	--	--	--

Reliabilitas instrument di hitung dengan menggunakan *cronbach alpha* instrument dari masing-masing variabel. Instrument dikatakan reliabel untuk mengukur masing-masing variabel jika memiliki cronbach alpha 0,735 lebih besar dari 0,266 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel layanan informasi karier reliabel dan handal sehingga dapat memenuhi tingkat reliabilitas untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Tabel 7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel Penelitian	Nilai r Alpha	Nilai r Tabel	Keterangan
Layanan Informasi Karier	0,948	0,266	Handal

C. Efektivitas uji model akhir

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian *point* ketiga dalam penelitian ini adalah setelah melakukan pengembangan, model akhir *cyber counseling* berbantuan *facebook* untuk meningkatkan layanan informasi karier akan diuji tingkat efektifitasnya. Setelah diperoleh data penelitian baik data *pre-test* dan *post-test*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data ingin digunakan untuk menguji hipotesis yang di ajukan sebelumnya. Hasil pengujian hipotesis tersebut, selanjutnya akan digunakan sebagai pembahasan permasalahan yang ada.

Paired Sample T-test adalah uji yang dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan (*paired*). Sampel yang berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subyek yang sama, namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

Analisis data ini digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan sebelumnya. Hasil pengujian tersebut, selanjutnya akan digunakan sebagai dasar jawaban dari pembahasan permasalahan yang telah diajukan. Hasil analisis data dapat diketahui dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang diuji secara statistik, yaitu: “Terdapat perbedaan yang meyakinkan antara sebelum mendapatkan perlakuan layanan dengan setelah mendapat perlakuan di SMA Negeri 1 Semarang”.

Hasil analisis data dengan Uji *Paired Sampel t-Test* yang dilakukan dengan SPSS VERSI 21.0 memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 8 Statistik Paired Sample
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	154,4000	50	13,37375	1,89133
	Posttest	170,6400	50	9,94425	1,40633

Interpretasi out put Paired Sample Statistics: Sebelum Layanan rata-rata siswa 154.400; standart deviasi 13.373; dan rata-rata standart error 1.891. setelah Layanan rata-rata siswa 170.640; standart deviasi 9.944; dan rata-rata standart error 1.406. Dari data diatas terlihat telah terjadi kenaikan rata-rata setelah diadakan Layanan informasi karier dengan model *cyber counseling* berbantuan *facebook* dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Perbandingan kenaikan hasil *pretest* dengan *posttest* adalah sebesar 16,24%.

Tabel 9 Korelasi Paired Sample
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	50	.61	.679

Interpretasi Outrut Paired Samples Correlation. Korelasi antara sebelum layanan dan setelah layanan adalah $r = 0.61$ dengan nilai p atau tampak pada kolom sig. 0.000 Berarti korelasi sebelum pemberian layanan Informasi dengan setelah pemberian Layanan informasi masuk kategori kuat karena r berada pada rentang interval 0.60-0.80 (korelasi kuat) dan signifikan rada taraf kepercayaan 95% karena $p < 0,05$.



Tabel 10 Uji *Paired Sample Test* Variabel Penelitian
Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest – Posttest	-16,24000	15,61470	2,20825	-20,67765	-11,80235	-7,354	49	,000

Interpretasi Output Paired Samples test. Untuk Menguji adakah ada perbedaan signifikan rata-rata skor Motivasi Berprestasi sebelum dan setelah pemberian Layanan Bimbingan Kelompok, maka dapat dilakukan penyusunan hipotesis yang dirumuskan untuk menguji perbedaan mean atau rata-rata hitung, yaitu:

H_0 = Kedua Rata-rata populasi sama

H_a = Kedua Rata-rata populasi tidak sama

Pengambilan keputusan I: Apabila $p > 0,05$, maka H_0 diterima atau kedua rata-rata populasi sama, tetapi apabila $p < 0,05$, Maka H_0 ditolak atau kedua rata-rata populasi tidak sama.

Keputusan I: Tampak pada tabel Paired sample-test bahwa nilai t hitung adalah $t = -7.354$ dengan $p = 0.00$. Oleh karena $p < 0.05$, maka H_0 ditolak atau kedua rata-rata populasi tidak sama.

Pengambilan Keputusan II: Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan ketentuan:

Jika $\pm t_{hitung} < \pm t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $\pm t_{hitung} > \pm t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Keputusan II: Tampak Bahwa $t_{hitung} = -7.354$ Dan t_{tabel} (pada tabel distribusi nilai t), yaitu pada taraf kepercayaan 95% pada derajat bebas (df) = $n-1 = 50-1 = 49$, sehingga t_{tabel} pada df 49 = 2.09.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau di luar daerah penerimaan H_0 , maka diputuskan H_0 ditolak. Dari hasil pengecekan t_{hitung} dengan t_{tabel} diketahui:

$t_{hitung} = -7.354 > t_{tabel} = -0.209$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Kesimpulan dari analisis di atas adalah, model *cyber counseling* berbantuan *facebook* efektif untuk meningkatkan layanan informasi karier siswa di SMA, sehingga dapat dikatakan hipotesis diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan serta saran. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan analisis data yang diperoleh dari lapangan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Layanan Informasi Karier Siswa SMA Negeri 1 Semarang telah dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling, namun belum memperhatikan siswa yang merasa tidak nyaman melakukan layanan bimbingan dan konseling secara *face to face*. Layanan informasi karier seringkali dilakukan secara klasikal, dan belum memaksimalkan fasilitas wifi dan kecanggihan teknologi yang telah berkembang.
2. Model *cyber counseling* berbantuan *facebook* untuk meningkatkan efektivitas layanan informasi karier siswa di SMA disusun berdasarkan landasan teoritik yang kuat karena merujuk pada teori-teori yang terkait, sehingga model *cyber counseling* berbantuan *facebook* untuk meningkatkan layanan informasi karier siswa di SMA merupakan sesuatu yang berbeda dan inovatif dibanding dengan layanan informasi karier yang sudah ada di sekolah.
3. Keterlaksanaan model *cyber counseling* berbantuan *facebook* yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Semarang dapat memberikan dampak positif bagi siswa, konselor dan lingkungan sekolah. Tujuan model *cyber counseling* berbantuan *facebook* adalah untuk meningkatkan layanan informasi karier siswa di SMA. Hal ini terlihat dari perolehan



perbandingan skor pretest dan posttest layanan informasi karier yang mengalami peningkatan sebanyak 16,24%. Model *cyber counseling* berbantuan *facebook* terbukti efektif untuk meningkatkan layanan informasi karier siswa di SMA. Uji keefektifan model dibuktikan melalui uji beda t-test dengan model uji *paired sample t-test*. Hasilnya diperoleh perubahan yang signifikan yang ditunjukkan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya ada perubahan peningkatan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan *cyber counseling* berbantuan *facebook*, sehingga dapat dikatakan bahwa model *cyber counseling* berbantuan *facebook* efektif untuk meningkatkan layanan informasi karier siswa di SMA.

Dari kesimpulan yang ada, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah, dapat mengimplementasikan model *cyber counseling* berbantuan *facebook* dalam memberikan layanan informasi karier di sekolah karena mayoritas siswa telah menggunakan *facebook* sebagai media interaksi dan mencari sumber informasi.
- b. Bagi konselor sekolah diharapkan untuk meningkatkan kualitas terutama dalam penguasaan teknologi khususnya internet, komputer dan *gadget* di zaman yang semakin canggih, tuntutan mengikuti perkembangan zaman tidak lagi suatu wacana namun merupakan kebutuhan.
- c. Bagi kepala sekolah, diharapkan kedepannya dapat membuat kebijakan dalam implementasi *cyber counseling* berbantuan *facebook* sebagai langkah strategis bagi upaya peningkatan layanan informasi karier, mengingat sekolah-sekolah tertentu telah memiliki basis ICT (*Information and communication technology*).
- d. Bagi perguruan tinggi yang memiliki program S.1 Prodi Bimbingan Konseling diharapkan kedepannya menyajikan mata kuliah yang berkaitan dengan *cyber counseling*, mengingat hal tersebut penting untuk membekali calon Sarjana BK sebagai calon praktisi konselor di sekolah yang mampu mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling serta memberikan layanan yang terbaik. Karena 5-10 tahun ke depan perkembangan dunia teknologi dan internet akan semakin canggih.
- e. Bagi ABKIN diharapkan untuk segera menetapkan kode etik *cyber counseling* yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, mengingat urgensinya terhadap profesionalitas profesi konseling dalam masa sekarang maupun 10 tahun yang akan datang, dengan asumsi perkembangan internet yang akan semakin meluas lagi. Karena sejauh ini profesional konseling *online* masih menggunakan kode etik konseling *online* dari NBCC (*National Board for Certified Counselors*).
- f. Bagi peneliti selanjutnya adalah perlu adanya perbaikan indikator keefektifan layanan informasi karier.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R and Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction 4th Edition*. London: Longman
- DeLambo, D. A., at al. 2011. "Facebook And Social Media: Implications For Counseling College Students". *Artikel*. Diunduh dari: http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_68.pdf
- Effendi, M. & Naqiyah N. 2013. "Pengembangan Media Blog dalam Layanan Informasi Bimbingan & Konseling". *Journal Online Universitas Negeri Surabaya*. Vol.1 No.1 Hal: 1-20. Diunduh dari: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/1951/baca-artikel> (diunduh 25 februari 2014)
- Gladding, S.T., 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh (edisi ke enam)*. Jakarta. Indeks.
- Hartono. "Efektivitas pembelajaran virtual dengan media weblogs dan jejaring sosial facebook terintegrasi". *Materi Pendamping*. Seminar nasional: publikasi hasil penelitian



- tesis dan disertasi pada jurnal ilmiah terakreditasi di Hotel Patrajas Semarang, 07 Desember 2013.
- _____. 2012. Efektivitas Bimbingan Karir berbantuan komputer terhadap kemandirian pengambilan keputusan karir siswa SMA. Tersedia://kajianpsikologi.guruindonesia.net (Diunduh 18 Maret 2014).
- Nabilah. 2010. "Pengembangan Media Layanan Konseling Melalui Internet di Perguruan Tinggi (Studi Keterbacaan Layanan Konseling Melalui Internet di Universitas Negeri Jakarta)". *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurrohmah, Nenden. 2013. Skripsi. Prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Pendidikan Indonesia. Judul penelitian: *Program Bimbingan Karier Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karier Peserta Didik*. Bandung.diglab UPI
- Noviyanti, R. Dewi, *dkk.* 2011. "Layanan Konseling Berbasis TI". *Makalah*. Mata Kuliah Teknologi Informasi dalam Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI, Bandung.
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Saroh, S. 2011. "Pengembangan Panduan Pelayanan Konseling Melalui Media Facebook". *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walther, J. B., at.al. 2009. "Self-generated versus other-generated statements and impressions in computer-mediated communication: A test of warranting theory using facebook". *Communication reserach*, 55, hal. 828-846.



KORELASI COPING STRESS DAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA FULL DAY SCHOOL PADA KELAS XI IPA DI SMA NEGERI I JUWANA

Dwi Meina Archiandita

Universitas PGRI Semarang Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang
e-mail : ditadidud@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada sebagian besar siswa yang merasa belum siap diterapkannya sekolah sehari penuh, sebab merasa waktu bermain berkurang sedangkan waktunya hanya dihabiskan untuk belajar di sekolah, hal itu menjadikan waktu siswa tersita karena setiap hari siswa harus mengikuti kegiatan di sekolah mulai pukul 06.45-16.00 WIB sehingga menimbulkan stres, rasa lelah dan jenuh yang tidak bisa dihindari lagi. Sehingga diduga dari adanya sekolah sehari penuh dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa maka diperlukan penanganan agar proses belajar didalam sekolah menjadi produktif dan siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi sehingga meningkatkan semangat dan dorongan siswa untuk mempelajari sesuatu hal sehingga tujuan belajar yang diinginkan akan tercapai secara maksimal. Serta tingkat stres, rasa lelah dan jenuh harus diatasi dan hal tersebut diduga berpengaruh pada dukungan sosial yang dapat meningkatkan motivasi sehingga mengurangi dampak stres. Maka dari itu dukungan orang tua juga diperlukan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa sebagai seorang siswa di sekolah.

Kata kunci: *Coping Stress, Dukungan Orang Tua, Motivasi Belajar*

PENDAHULUAN

Dalam program *full day school* ini, siswa mendapatkan keuntungan secara akademik, dimana dengan lamanya waktu belajar siswa dapat menambah pengalaman dan keuntungan secara sosial. Dengan adanya sekolah sehari penuh menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di sekolah dan berada dalam pengawasan guru. Namun bukan berarti *full day school* mengekang siswa untuk tidak bermain dan terus menerus belajar, tetapi dalam *full day school* juga terdapat metode dan media belajar yang meliputi kelas dan alam sehingga siswa tidak bosan dengan adanya sistem *full day school*.

Miller(dalam Rosalina, 2012:434) menyatakan, *full day school* adalah sebuah program dimana siswa datang ke sekolah sejak pagi hingga sore untuk belajar dan bersosialisasi. Jadi *full day school* merupakan cara belajar yang berorientasi pada mutu pendidikan, yang berlangsung sehari penuh di sekolah.

Dari hasil observasi di lapangan yang telah dilaksanakan peneliti pada tanggal 10 Agustus 2017 di SMA Negeri I Juwana yang telah menerapkan sekolah sehari penuh ternyata sebagian besar siswa merasa belum siap jika diterapkanskolah sehari penuh, sebab merasa



waktu bermain berkurang sedangkan waktunya hanya dihabiskan untuk belajar di sekolah, memang itulah konsekuensinya sekolah yang memberlakukan sekolah sehari penuh menjadikan siswa merasa hak siswa disita karena setiap hari siswa harus mengikuti kegiatan di sekolah mulai pukul 06.45 – 16.00 WIB sehingga menimbulkan stres, rasa lelah dan jenuh yang tidak bisa dihindari lagi.

Akan tetapi tidak semua menolak diterapkannya *full day school* karena siswa yang sungguh- sungguh mempunyai keinginan untuk mendapatkan ilmu dari lembaga sekolah merasa senang diberlakukannya *full day school* sehingga siswa benar- benar mendapatkan ilmu lebih banyak dari pada sebelum *full day school*. Siswa juga lebih disiplin baik segi waktu maupun segi belajarnya, karena waktu siswa lebih banyak di sekolah daripada untuk bermain, belajar lebih banyak karena tugas – tugas sudah banyak dikerjakan di sekolah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan salah satu peneliti di SMP Jati Agung Sidoarjo menunjukkan adanya pengaruh sekolah sehari penuh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa dan sangat setuju dengan adanya sistem sekolah sehari penuh. siswa yang bersekolah di lingkungan sekolah sehari penuh diharapkan mempunyai minat yang besar untuk lebih giat dan meningkatkan prestasinya. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan (Qohar dalam Soapatty, 2014: 724).

Akibat dari sekolah sehari penuh diduga dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa SMA Negeri I Juwana kelas XI IPA yang menjadi objek penelitian. Mengutip pendapat Sardiman (dalam Aritonang, 2008:14) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Didalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting, dimana motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motivasi merupakan pengaruh untuk kegiatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat tercapai.

Faktor motivasi belajar ada dua macam yaitu menurut Hamalik (2005:12) motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul tanpa pengaruh dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Lebih lanjut Djamarah (2002:117) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka akan menambah semangat dan dorongan siswa untuk mempelajari sesuatu hal sehingga tujuan belajar yang diinginkan akan tercapai secara maksimal.

Adapun *coping stress* merupakan suatu proses yang dinamis individu mengubah secara konstan pikiran dan perilaku mereka dalam merespon perubahan-perubahan dalam penilaian terhadap kondisi stres dan tuntutan-tuntutan dalam situasi tersebut (Cheng dalam Prayascitta, 2010). Orang dapat dikatakan *stress* apabila seseorang mengalami beban atau tugas yang berat tetapi orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut sehingga dapat mengalami *stress*. Pengaruh *coping stress* dapat mengatasi keadaan atau situasi yang menekan, menantang, atau mengancam, yang berupa pikiran atau tindakan dengan menggunakan sumber dari dalam



dirinya maupun lingkungannya, yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan perkembangan individu (Shinta dalam Prayascitta, 2010).

Coping adalah dimana seseorang yang mengalami *stress* atau ketegangan psikologik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari yang memerlukan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan, agar dapat mengurangi stres yang dihadapinya. Contoh dari *coping*: dalam rangka menghadapi ujian, siswa mempersiapkan diri dengan mulai belajar sedikit demi sedikit tiap-tiap mata pelajaran yang diambalnya, sebulan sebelum ujian dimulai agar supaya hasilnya baik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan salah satu peneliti dalam kasus perceraian di Kabupaten Blitar, Jawa Timur menunjukkan remaja yang orang tuanya bercerai memiliki resiko mengalami *stress* yang mempengaruhi motivasi belajar mereka. Beberapa hal yang memungkinkan membantu remaja mengurangi stres adalah mendapatkan dukungan sosial dan melakukan *coping stress*.

Akibat dari *coping stress* diduga berpengaruh pada dukungansosial yang dapat meningkatkan motivasi sehingga mengurangi dampak stres dan meningkatkan produktivitas (Johnson dalam Prayascitta, 2010). Salah satunya adalah dukungan orang tua yang sangat diperlukan karena, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa sebagai seorang siswa di sekolah. Menurut Slameto (2013:60) terdiri dari : 1) Cara orang tua mendidik, 2) Relasi antar anggota keluarga, 3)Suasana rumah, maksudnya sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar, 4) Keadaan ekonomi keluarga, 5)Pengertian orang tua, 6)Latar belakang Kebudayaan. Pengertian dari dukungan orang tua adalah persepsi seseorang bahwa dirinya menjadi bagian dari jaringan sosial yang didalamnya tiap anggotanya saling mendukung (kuncoro, 2002).

Dukungan sosial mempengaruhi kesehatan dengan cara melindungi individu terhadap efek negatif dari stres berat. Orang dengan dukungan sosial yang tinggi ada kecenderungan tidak mengabaikan stres karena mereka tahu akan mendapatkan pertolongan dari orang lain (Sarafino, 1994). Dukungan sosial bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan tanpa memperhatikan tingkat stres yang dialami, baik tingkat stres tinggi atau rendah, dukungan sosial mempunyai efek yang sama. Dukungan sosial meningkatkan cara seseorang dalam menghadapi atau memecahkan masalah yang terfokus pada pengurangan reaksi stres melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang diperlukan seseorang untuk melakukan *coping stress* (Johnson dalam Rowaida, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara coping stress dan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa full day school pada kelas XI IPA di SMA Negeri I Juwana, Wiyono (2004:24) menyatakan, penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diukur secara kuantitatif.

PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi Belajar

Sardiman (dalam Aritonang, 2008:14) mengatakan bahwa Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang



menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sejalan dengan pemikiran tersebut Alderfer (dalam Hamdu dan Agustina, 2011:83) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar merupakan hasrat berupa dorongan agar dapat melakukan kegiatan belajar dan mencapai prestasi dengan baik.

Selanjutnya Amir (dalam Fathurohman & Sulistyorini, 2012: 143) berpendapat bahwa Motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang dapat menjadikan siswa mampu melakukan kegiatan belajar dengan serius tanpa adanya dorongan siswa tidak akan belajar dengan serius.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar supaya dapat mencapai prestasi yang baik untuk kedepannya.

2. *Full Day School*

Pengertian *Full day School*

Menurut Miller (dalam Rosalina, 2012: 434) *Full day school* adalah sebuah program dimana siswa datang ke sekolah sejak pagi hingga sore untuk belajar dan bersosialisasi. sehingga, siswa selama sehari penuh berada dalam sekolah dan melakukan segala aktivitas pembelajaran di sekolah. *Full day School* merupakan suatu program dimana siswa datang sekolah sejak pagi hingga sore.

Sejalan dengan pendapat itu menurut Soapatty (2014: 720) menjelaskan bahwa *Full day school* sendiri terdiri dari 3 kata yaitu *Full* yang artinya penuh, *Day* yang artinya hari dan *School* yang artinya sekolah. *Full day school* merupakan kegiatan sehari penuh di sekolah.

Sedangkan menurut Sukartiningsih (dalam Asmani, 2017: 52) *Full day school* merupakan program sekolah sepanjang hari yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sejak pagi hingga sore. *Full day school* merupakan program sekolah sehari penuh namun pada hakikatnya sekolah sehari penuh tidak hanya untuk menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa *Full day school* adalah sekolah sehari penuh atau dalam artian suatu proses pembelajaran yang berlangsung kurang lebih 9-10 jam dengan tujuan dapat meningkatkan pencapaian pendidikan dan pembelajaran.

3. *Coping Stress*

Pengertian *coping stress*

Lazarus dan Folkman (dalam Smet, 1994: 143) menjelaskan bahwa *coping* adalah suatu proses di mana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressfull*. *coping* disini merupakan proses dimana individu mengelola tuntutan baik individu maupun lingkungan yang digunakan untuk menghadapi stress/tekanan.

Sejalan pemikiran tersebut Siswanto (2007: 60) menjelaskan koping berasal dari kata *coping* yang bermakna harafiah pengatasan atau penanggulangan (*to cope with* = mengatasi, menanggulangi). Namun istilah *coping* merupakan istilah yang sudah dijamak dalam psikologi



memiliki makna yang kaya, maka penggunaan istilah tersebut dipertahankan dan langsung diserap ke dalam bahasa Indonesia. Atau dengan kata lain, coping adalah bagaimana reaksi orang ketika menghadapi stress/tekanan. *Coping* merupakan pengentasan atau penanganan pada orang yang mengalami tekanan/stres

Sedangkan Weiten dan Lloyd (dalam Mashudi, 2014: 221) *coping* adalah upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi, atau menoleransi ancaman yang beban perasaan yang tercipta karena stress. *coping* merupakan upaya untuk mengatasi, mengurangi ancaman beban perasaan yang tercipta karena stress/tekanan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *coping stress* merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi dan meminimalisasikan situasi yang penuh akan tekanan (*stress*) baik secara kognitif maupun dengan perilaku.

4. Dukungan Sosial Orang Tua

Pengertian dukungan sosial orang tua

Menurut Mashudi (2014: 222) dukungan sosial dapat diartikan sebagai pemberian bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang mengalami stress dari orang lain yang memiliki hubungan dekat (saudara atau teman). Dukungan sosial merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan saudara atau teman kepada orang yang mengalami stress.

Sementara Gottlieb (dalam Smet, 1994: 135) mendefinisikan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial merupakan bantuan nyata atau tindakan berupa informasi dan nasehat baik verbal maupun non-verbal yang dapat berpengaruh pada efek perilaku penerimanya.

Sedangkan Canavan & Dolan (Tarmidi dan Rambe, 2010: 217) dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua. Dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok. Dukungan sosial orang tua merupakan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sehingga anak dalam lingkungannya akan baik secara kelompok maupun individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang berlangsung dalam sebuah hubungan antar pribadi yang bersifat timbal balik yang terdiri dari berbagai tipe yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasi, dukungan instrumental dan tersedianya anggota jaringan sosial.

Dari sebagian besar siswa merasa belum siap diterapkannya sekolah sehari penuh, sebab merasa waktu bermain berkurang sedangkan waktunya hanya dihabiskan untuk belajar di sekolah, hal itu menjadikan waktu siswa tersita karena setiap hari siswa harus mengikuti kegiatan di sekolah mulai pukul 06.45-16.00 WIB sehingga menimbulkan stress, rasa lelah dan jenuh yang tidak bisa dihindari lagi. Sehingga diduga dari adanya sekolah sehari penuh dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa maka diperlukan penanganan agar proses belajar di dalam sekolah menjadi produktif dan siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi sehingga meningkatkan semangat dan dorongan siswa untuk mempelajari sesuatu hal sehingga tujuan belajar yang diinginkan akan tercapai secara maksimal. Serta tingkat stress, rasa lelah dan jenuh harus diatasi dan hal tersebut diduga berpengaruh pada dukungan sosial yang dapat



meningkatkan motivasi sehingga mengurangi dampak stres. Maka dari itu dukungan orang tua juga diperlukan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa sebagai seorang siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Dengan demikian, peran guru BK sangat penting untuk menunjang motivasi belajar siswa supaya siswa tidak merasa jenuh sehingga motivasi belajarnya dapat meningkat. Selain itu guru BK dibutuhkan untuk mengatasi tingkat stress siswa ketika saat menghadapi ulangan, ujian, dan sebagainya. Serta dukungan orang tua dalam hal ini sangat penting sekali bagi buah hatinya, dengan adanya dukungan orang tua maka motivasi belajar siswa akan meningkat dan peran guru BK akan mendorong siswa untuk mengatasi tingkat stress siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aritonang, Keke T. 2008. *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2017. *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Djamarah, Drs. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka cipta
- Djaali, Prof., Dr., H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathurrohman, dan Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras
- Hasan, Nor. 2006. *Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)*. Tadriss Volume 1. Nomer 1
- Hamdu, dan Agustina. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan vol 12, No 1
- Hanif, dan Juanita. 2016. *Perbandingan Tingkat Kebugaran Jasmani di Sekolah Full Day dan Sekolah Reguler (Studi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar The Naff dan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Balonggabus di Kabupaten Sidoarjo)*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 04 Nomor 01, 194-199
- Mashudi, Farid. 2014. *Psikologi Konseling*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Prayascitta, Putri. 2010. *Hubungan Antara Coping Stress Dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Remaja yang Orang Tuanya Bercerai*. (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rosalina, Tiara. 2012. *Pengaruh Manajemen Pembelajaran Full Day School Terhadap Motivasi Belajar*. Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 23, Nomor 5, 434-438
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Soegeng, A. Y. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Semarang: IKIP PGRI SEMARANG Pres
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangan*. Yogyakarta: ANDI
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di Era Disrupsi**

Semarang, 21 Juli 2018

ISBN 9786021180389

- Soapatty, dan Suyanto. 2014. *Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2, hal 719-733
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman. A.,M. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tarmidi, dan Rambe. 2010. *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA*. Jurnal Psikologi Volume 37, No 2, 216-223
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wardani, Tirta Artha. 2014. *Pengaruh Harapan dan Coping Stres Terhadap Presiliensi Caregiver Kanker*. (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah



LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PERMAINAN *OUTBOUND* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEPEMIMPINAN PADA PESERTA DIDIK KELAS XI JURUSAN TPMI SMK GANESHA TAMA BOYOLALI TAHUN AJARAN 2017/2018

Siti S. Fadhilah, Ridwan Trisunu
Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
E-mail: fadh.sant@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok dengan metode permainan outbound untuk meningkatkan sikap kepemimpinan pada peserta didik kelas XI jurusan TPMI SMK Ganesha Tama Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (Quasi experimental Design). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI jurusan TPMI SMK Ganesha Tama Boyolali 2017/2018 yang memiliki indikator sikap kepemimpinan yang rendah. Subjek penelitian berjumlah 39 peserta didik yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen terdiri dari 20 peserta didik dan kelompok kontrol 19 peserta didik. Treatment yang digunakan adalah dengan permainan outbound. Permainan Outbound adalah suatu bentuk kegiatan yang terdiri beberapa jenis permainan yang di dalamnya terdapat banyak sekali manfaat bagi perkembangan individu maupun kelompok. Treatment dilaksanakan sebanyak dua pertemuan. Subjek di bagi menjadi empat kelompok dengan anggota masing-masing 5 orang. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik statistik nonparametrik Mann Whitney. Hasil analisis diperoleh dengan Asymp. sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ menunjukkan adanya perbedaan hasil posttest kelompok eksperimen yang diberi treatment permainan outbound dengan kelompok kontrol yang tidak diberi treatment. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa dipertmainan outbound efektif untuk meningkatkan sikap kepemimpinan pada peserta didik kelas XI jurusan TPMI SMK ganesha Tama Boyolali.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok, Permainan Outbound, Sikap Kepemimpinan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia akan berkembang dalam segala aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pendidikan menurut (Sugihartono, dkk., 2007) adalah “Suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pendidikan tidak hanya sebatas pelajaran yang ada di dalam kegiatan sekolah (formal), tapi pendidikan juga bisa berada di luar lingkungan sekolah (nonformal). Pada prakteknya pendidikan formal yang ada saat ini lebih mementingkan hasil pada perkembangan kognitif (pengetahuan) yang diukur dari



perolehan nilai siswa saat ujian mata pelajaran. Padahal seperti yang ada di dalam pengertian tadi, pendidikan harus berupaya untuk mengembangkan ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Lebih jauh apabila sistem pendidikan yang seperti itu berlanjut dikhawatirkan akan berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik. Lulusan yang dihasilkan akan menjadi lulusan yang berkarakter lemah dan lebih mementingkan hasil daripada proses dalam menilai suatu hal. Berkaitan dengan karakter lemah salah satunya adalah rendahnya sikap kepemimpinan pada peserta didik.

Sikap menurut (Ahmadi 2009: 149) menyatakan “sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial”. Sedangkan kepemimpinan menurut Yukl Gary (Dalam Wirawan 2013: 6) mengatakan “leadership is the process of influencing others to understand and agree about what needs to be done and how to do it, and the process of facilitating individual and collective efforts to accomplish shared objective”. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk memahami tentang apa yang kita butuhkan dan bagaimana caranya untuk melakukan hal tersebut. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap kepemimpinan adalah kesadaran individu menentukan perbuatannya untuk berusaha mempengaruhi, agar dapat mengkordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Meskipun hakekatnya manusia diciptakan sebagai pemimpin namun sikap kepemimpinan masih perlu dilatih untuk menumbuhkannya. Salah satu cara untuk melatih sikap kepemimpinan tersebut menggunakan metode permainan outbound. Metode outbound dianggap salah satu metode pembelajaran yang efektif karena melibatkan kegiatan olah fisik dan permainan. Cara ini cukup efektif dalam upaya untuk meningkatkan sikap kepemimpinan, dengan adanya kegiatan pembangunan tim, karakter dan pengalaman outdoor.

Bertolak dari asumsi bahwa sikap kepemimpinan dapat dibentuk, maka berarti ruang untuk menjadi pemimpin sangat terbuka untuk siapapun. Untuk itu sebaiknya dalam pendidikan juga memperhatikan perkembangan aspek afektif dan psikomotor tanpa mengurangi pentingnya aspek kognitif.

Hasil observasi pada September-November 2016 diketahui bahwa masih banyak siswa di SMK Ganesha Tama yang masih kurang dalam bidang sikap kepemimpinan terutama pada aspek psikomotor dan afektif. Banyak sekali perilaku siswa yang menggambarkan hal tersebut seperti mudah terpancing emosinya, masih juga banyak siswa yang kurang bisa memahami diri sendiri sehingga mereka melakukan hal yang dapat berdampak buruk bagi diri mereka sendiri, kurang adanya inisiatif setiap siswa dalam proses pembelajaran, dan juga masih banyak lagi contoh-contoh perilaku yang menunjukkan kurangnya perkembangan aspek afektif dan psikomotor.



Berdasarkan latar belakang di atas dilakukan penelitian eksperimen yang berkaitan tentang upaya meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik. Penelitian tersebut berjudul “Bimbingan Kelompok dengan Permainan *Outbound* untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Peserta Didik Kelas XI Jurusan TPMI SMK Ganesha Tama Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014:3). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Sukardi (2003:178) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*Causal-Effect relationship*).

Pada penelitian kali ini akan menggunakan quasi eksperimen (*quasi-experimental research*). Menurut sugiyono (2014:114) quasi eksperimen merupakan pengembangan dari *true eksperiment design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi eksperimen. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI TPMI SMK Ganesha Tama Boyolali yang berjumlah 67 siswa. Pemilihan subjek ditentukan berdasarkan hasil angket sikap kepemimpinan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data dari hasil angket tentang sikap kepemimpinan peserta didik kelas XI TPMI SMK Ganesha Tama Boyolali tahun ajaran 2017/2018. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, berupa data interval. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner/angket. Bentuk angket dalam hal ini menggunakan *skala likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014:134). Nantinya akan diberikan sebuah pilihan jawaban yaitu “benar sekali”, “benar”, “kurang benar” dan “tidak benar” dalam setiap pilihan tersebut akan ada dua item *favourable* dan *unfavourable*. Rumus yang dipakai adalah dengan menggunakan teknik statistik *nonparametrik* dengan rumus uji *man whitney*. Dengan penggunaan uji *man whitney* untuk mengetahui adanya perbedaan nyata antara *mean posttest* kelompok kontrol dan eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data *Pretest*

Data *pretest* ini berguna sebagai dasar pembentukan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dari hasil *pretest* dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) 142, 48



sedangkan untuk nilai tengahnya (*median*) adalah 139, 00. Berdasarkan data tersebut peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata akan dijadikan subjek penelitian yang nantinya akan dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Ternyata ada 39 peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam kelompok eksperimen nantinya akan dibagi menjadi 4 kelompok dengan anggota masing-masing 5 orang.

Data Posttest

Data *posttest* diperoleh dari kelompok eksperimen yang telah diberikan *treatment* dan dari kelompok kontrol. Berikut hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jumlah peserta didik dari kelompok eksperimen adalah 20 sedangkan untuk kelompok kontrol berjumlah 19. Diketahui *mean* kelompok kontrol adalah 145,6 untuk *median* 144,5 sedangkan deskripsi data dari kelompok kontrol adalah *mean* 137,6 dan *median* 138.

Gambar 1. Diagram Data *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah teknik efektif untuk mening-katkan sikap kepemimpinan peserta didik SMK Ganesha Tama Boyolali tahun ajaran 2017/2018. Teknik analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan *Mann Whitney*.

Hasil Analisis Statistik

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan menggunakan teknik uji *Mann Whitney* dapat diketahui pada hasil *pretest* antara kelompok eksperimen dan kontrol menghasilkan nilai *Asymp. sig(2-tailed)* 0,821 yang berarti tidak adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum adanya *treatment*.

Setelah *treatment* diberikan kemudian diukur dengan *posttest*, mendapatkan hasil yang berbeda dari sebelumnya. *Posttest* ini menghasilkan nilai *Asymp. sig (2-tailed)* 0.000 hal ini dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ketika *treatment* sudah dilakukan. Lihat pada tabel 2

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya *treatment* berupa permainan efektif sebagai salah satu media untuk membantu meningkatkan sikap kepemimpinan pada peserta didik. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan permainan efektif dalam upaya meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik.

Hasil Analisis Klinis

Hasil analisis klinis dalam penelitian ini adalah penggunaan bimbingan kelompok dengan permainan *outbound* efektif dalam upaya untuk meningkatkan sikap kepemimpinan pada peserta didik. Peningkatan sikap kepemimpinan pada peserta didik dapat dilihat melalui kenaikan hasil *posttest* yang diterima setelah melakukan kegiatan *treatment*.



PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifkah permainan *outbound* dalam upaya peningkatan sikap kepemimpinan pada peserta didik. Dalam penelitian ini permainan *outbound* digunakan sebagai *treatment* untuk mengatasi masalah rendahnya sikap kepemimpinan pada peserta didik. Penggunaan permainan *outbound* bukan tanpa alasan karena di dalam permainan *outbound* terdapat banyak sekali manfaat yang salah satunya merupakan peningkatan sikap kepemimpinan. Kegiatan *treatment* dalam penelitian ini dilakukan dengan dua pertemuan. Pertemuan pertama diisi dengan pemberian materi tentang sikap kepemimpinan. Dilanjutkan pada pertemuan kedua dengan kegiatan *outbound*. Sebelumnya sudah dibagi 4 kelompok dengan anggota setiap kelompok adalah 5 orang.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik dengan menggunakan teknik *mann whitney* diketahui pada hasil *pretest* antara kelompok eksperimen dan kontrol menghasilkan nilai *Asymp. sig (2-tailed)* 0,821 yang berarti tidak adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum adanya *treatment*. Sedangkan untuk data *posttest* dapat diketahui *Posttest* ini menghasilkan nilai *Asymp. sig (2-tailed)* 0.000 hal ini dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ketika *treatment* sudah dilakukan.

Dengan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik permainan *outbound* efektif dalam upaya peningkatan sikap kepemimpinan pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil yang diperoleh kelompok kontrol dan eksperimen pada nilai *posttest*. Penggunaan permainan *outbound* dalam mengatasi masalah kepemimpinan sudah banyak dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya salah satunya adalah penelitian dari (Kiran 2013:66) yang menyebutkan bahwa:

“In our programs, students are made to go through a variety of outdoor activities where they will be required to face testing situations as individuals and teams. This will help them see the significance of communicate, leadership, teamwork, planning and delegation. Many reflect on training as one of the best platforms for personality development, confidence building and team building”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa di dalam permainan *outbound* kita akan menghadapi situasi-situasi yang akan membantu mengembangkan aspek-aspek sikap kepemimpinan. Selain itu, juga dapat dikatakan sebagai salah satu media terbaik dalam upaya pengembangan diri, meningkatkan kepercayaan diri dan sebagai pembangunan tim.

Selanjutnya penelitian dari Totong Umar yang berjudul Pengaruh *Outbound Training* Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Kepemimpinan dan Kerjasama Tim. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: salah satunya adalah Ada pengaruh



hasil *outbound training* terhadap peningkatan karakter kepemimpinan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta dimana hasil uji t hitung $2,429 > t - \text{tabel sebesar } 2,021$ dengan db = 19-1 taraf signifikansi 5%.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa permainan *outbound* efektif untuk dijadikan salah satu media dalam upaya meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik. Hal ini dapat diketahui karena adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* dan *pretest* yang telah dilakukan. *Posttest* dilakukan setelah adanya pemberian *treatment* kepada kelompok eksperimen, sehingga pada nilai *posttest* peserta didik mendapatkan skor yang lebih tinggi dibandingkan *posttest* kelompok kontrol dan *pretest* sebelumnya.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, maka implikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut: Penggunaan permainan *outbound* diharapkan mampu untuk menjadi salah satu alternatif media dalam upaya meningkatkan sikap kepemimpinan. Hal ini mengingat banyak sekali manfaat *outbound* di dalamnya. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan permainan *outbound* sebagai alternatif media dalam upaya meningkatkan sikap kepemimpinan. Dengan permainan *outbound* ini diharapkan mampu mengembangkan aspek yang kurang berkembang saat menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: Bagi guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu memberikan alternatif media pembelajaran dengan *outbound* kepada peserta didik. Sehingga pembelajaran tidak selalu dengan gaya klasikal apalagi dengan tipe peserta didik yang mudah bosan, akan lebih efektif apabila menggunakan media pembelajaran. Untuk hal ini permainan *outbound* dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan sikap kepemimpinan. Mengingat banyak sekali manfaat yang ada di dalam permainan *outbound* ini. Selanjutnya bagi peserta didik diharapkan mempunyai kesadaran tentang pentingnya sikap kepemimpinan, sehingga mereka bersedia untuk melatih dan meningkatkan sikap kepemimpinan yang ada di dalam dirinya. Terakhir bagi Peneliti lain yang tertarik dengan pengukuran sikap kepemimpinan dapat menggunakan permainan *outbound* dengan modifikasi-modifikasi *treatment* yang masih luas untuk bisa dikembangkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kiran, (2013). *Bringing Outbound Training Into Call Labs Of Modern English Classroom. Journal Of Elt And Poetry A Peer Reviewed International Research*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Umar, T. (2011). *Pengaruh Outbond Training Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Kepemimpinan dan Kerjasama Tim*, FKIP Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Peilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.



HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA, EFIKASI DIRI DAN PERENCANAAN KARIR SISWA KELAS VIII SMP N 4 BANDAR TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Rizky Setianingrum
Universitas PGRI Semarang
e-mail: rizkysetianingrum58@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian hubungan antara dukungan sosial orang tua, efikasi diri dan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP N 4 Bandar Tahun Pelajaran 2017/2018 ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang mengalami masalah rendahnya dukungan sosial orang tua, efikasi diri dan perencanaan karir siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian ex post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SM Negeri 4 Bandar tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 114 siswa. Kelas VIII A adalah kelas yang dipergunakan untuk tryout. Sampel dalam penelitian yaitu 86 siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar yang diambil dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Alat pengumpul data yang dipergunakan adalah skala perencanaan karir, skala efikasi diri dan skala dukungan sosial orang tua. Saran bagi guru pembimbing hendaknya dapat meningkatkan dan memanfaatkan kegiatan dengan berbagai layanan dan metode yang ada dalam bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menuntaskan tugas perkembangannya secara optimal. Bagi siswa dapat meningkatkan karir.

Kata Kunci: *Perencanaan karir, efikasi diri, dukungan sosial orang tua*

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah berdampak kepada munculnya bidang-bidang baru dalam dunia pekerjaan. Bidang pekerjaan semakin spesifikasi, sehingga dirasakan semakin banyak yang mempersyaratkan kemampuan yang lebih tinggi dan terampil. Sementara itu persaingan untuk memasuki dunia kerja semakin ketat dan kompetitif. Apabila seseorang tidak mempersiapkan diri secara baik dan maksimal maka akan tersisih dalam persaingan didunia pekerjaan dan akhirnya menjadi pengangguran.

Masa remaja adalah masa yang menentukan dalam perkembangan seseorang, baik perkembangan psikologis ataupun biologis. Pada masa remaja terbentuk pola tingkah laku dan aktivitas yang berhubungan dengan kelanjutan hidupnya, hal ini terlihat dari salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan (Yusuf, 2013: 83). Salah satunya adalah dalam memilih jurusan atau program pendidikan lanjutan. Apabila remaja memilih jurusan pendidikan sesuai dengan minat, kemampuan dan kepribadian, maka remaja tersebut dapat dikatakan memiliki perencanaan karir.

Ginzberg,etal (dalam Kumara, 2017: 181) membagi tugas perkembangan remaja yang perlu dipersiapkan dalam karir yaitu seorang remaja memasuki tahap dimana mereka sudah mengenal secara lebih baik minat-minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang ingin dikejar. Lebih lagi, mereka juga sudah lebih menyadari berbagai bidang pekerjaan dengan segala konsekuensi dan tujuannya masing-masing.



Winkel & Hastuti (2013: 682) mengemukakan bahwa perencanaan karir adalah segala sesuatu yang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu panjang (*long-range goal*), dan semua tujuan yang hendak dicapai dalam dalam jangka waktu pendek (*short range goals*). Perencanaan karir pada remaja ditandai dengan berbagai aktivitas dalam kehidupannya seperti belajar tentang informasi karir, membicarakan perencanaan karirnya kepada orang dewasa, berpartisipasi aktif dalam ekstrakurikuler atau mengikuti kursus atau pelatihan yang ia sukai. Oleh sebab itu sebaiknya perencanaan akan karir kedepan sudah dapat diprogram lebih awal sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya tersebut.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk individu yang memiliki rentang usia 12-15 tahun. Dengan rentang usia tersebut siswa termasuk dalam tahap perkembangan remaja. Perkembangan remaja merupakan masa periode yang dijalani seseorang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datangnya awal dewasa. Remaja memiliki tugas perkembangan yang mengarah kepada kesiapannya memenuhi tuntutan dan peran sebagai orang dewasa yaitu merencanakan masa depan.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP sudah harus mulai mampu merencanakan karir agar individu tidak mengalami kebingungan untuk menentukan pilihan karirnya ketika lulus SMP. Pada kenyataannya masih ada siswa SMP yang belum mampu merencanakan karirnya dengan baik. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Saraswati (2015: 2), yang menunjukkan dari hasil DCM (Daftar Cek Masalah) terdapat pada item saya sulit menentukan pilihan SMA/SMK/MA (66%), khawatir pilihan jurusan tidak sesuai dengan kemampuan saya (66%). dari siswa kelas VIII G SMP 24 Semarang mengalami permasalahan dalam perencanaan karir yang ditandai dengan “ketika ditanya mengenai studi lanjut yang akan dipilih mereka masih bingung dan belum yakin dalam menjawab. Ketika ditanya lebih mendalam mengenai studi lanjut, mereka mengaku belum ada yang memberikan pemahaman mengenai hal tersebut sehingga mereka belum memiliki kejelasan mengenai perencanaan karir mereka”.

Kepercayaan diri diperlukan pada setiap aktivitas termasuk perencanaan karir, dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan atau yang di sebut dengan prestasi. Sikap percaya diri memiliki kontribusi yang besar terhadap motivasi siswa. Seperti dalam melaksanakan kewajiban siswa sebagai pelajar, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan dalam perencananan karir, siswa perlu mengenali potensi diri, membuat target yang akan ditempuh dan mampu berkembang serta bersaing baik dalam dunia akademik maupun dunia karir siswa.

Kemampuan untuk mengorganisir dan menampilkan tindakan disebut Bandura sebagai efikasi diri. Sebagaimana Bandura (dalam Zulkaida, dkk, 2007: 2) mengemukakan bahwa pertimbangan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisir dan menampilkan tindakan baru yang diperlukan dalam mencapai tingkat kinerja tertentu yang diinginkan diistilahkan dengan efikasi diri. Efikasi diri siswa adalah kepercayaan siswa untuk menentukan bagaimana individu merasa, berfikir, memotivasi dan berperilaku. Selanjutnya siswa percaya akan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi setelah diberikan pekerjaan serta peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya. Kepercayaan ini akan menghasilkan beragam efek melalui empat proses besar, yaitu kognitif, motivasi, afektif dan proses pemilihan tindakan.



Adapun untuk mencapai karir yang akan dicapai oleh siswa diperlukan komponen penunjang yang dapat membantunya, antara lain perekonomian orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan kepedulian orang tua terhadap anaknya. Orang tua adalah guru pertama bagi anak, karena yang pertama kali mendidik dan menanamkan pendidikan kepada anak adalah orang tua.

Menurut Stainback & Stainback (dalam Setyaningrum, 2015: 6), peran orang tua yaitu: (1) Orang tua sebagai fasilitator. Artinya, orang tua bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, dan buku-buku. (2) Orang tua sebagai motivator. Artinya, orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stress yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah, dan memberi penghargaan terhadap prestasi yang diperoleh anak. Penghargaan dapat berupa pujian maupun hadiah. (3) Orang tua sebagai pembimbing atau pengajar. Artinya, orang tua memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar serta tingkah laku anak yang kurang baik.

Lismudiyati dan Hastjarjo (dalam Hafid, 2014) anak-anak atau remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya seperti perhatian dan kasih sayang, selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang dapat diterima individu adalah dukungan secara emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan pertemanan.

Ketika orang tua memberikan dukungan sosial kepada anak maka efikasi diri anak semakin tinggi, dan semakin tinggi perencanaan karirnya, sebaliknya semakin rendah efikasi diri dan semakin rendah dukungan social keluarga maka semakin rendah perencanaan karirnya. Individu dengan efikasi yang tinggi disertai dukungan social keluarga yang tinggi akan memiliki perencanaan karir yang baik. sehingga dapat memilih karir sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuan yang dimiliki. Siswa sebagai Remaja diharapkan memiliki efikasi diri yang baik. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan.

Selanjutnya berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Dewi (2017: 53), diketahui sebanyak 130 mahasiswa Stikes Muhammadiyah Lhokseumawe mengalami masalah tentang efikasi diri mereka terhadap kematangan karir. Banyak mahasiswa yang kuliah di Stikes Muhammadiyah Lhokseumawe karena ikut-ikutan teman, memenuhi keinginan orang tua, tidak diterima di perguruan tinggi yang diharapkan dan juga karena ada pacar Stikes. Fenomena yang sering terjadi pada setiap tahun, ada beberapa mahasiswa semester 2 dan 4 yang mengundurkan diri, memutuskan tidak kuliah lagi dengan berbagai alasan, karena merasa kuliah di Stikes sulit, biaya kuliah lebih mahal, karena harus menikah akibat pergaulan bebas. Hasil survey tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa Stikes Muhammadiyah Lhokseumawe memiliki efikasi diri yang rendah dalam kematangan karirnya.

Beberapa fakta di atas, menunjukkan bahwa masih banyak siswa di beberapa sekolah yang mengalami kesulitan dalam merencanakan karir. Kesulitan dalam merencanakan karir ternyata juga dialami oleh sejumlah siswa SMP Negeri 4 Bandar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 4 Bandar yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2017 diketahui



bahwa ada sejumlah siswa yang mengalami masalah yang terkait dengan perencanaan karir. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa kurang lebih 50% siswa SMP Negeri 4 Bandar mengalami masalah perencanaan karir yang ditandai dengan gejala bingung memilih jurusan atau sekolah lanjutan, belum mengenal dunia kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, belum memiliki kemampuan dalam mencari dan mengelola informasi karir yang sesuai, dan kurangnya kemampuan merencanakan karir kedepan. Selanjutnya didukung dengan hasil DCM (Daftar Cek Masalah) yang telah disebar ke siswa pada tanggal 1 November 2017, diketahui bahwa cukup banyak siswa yang mengalami masalah yang terkait dengan masalah perencanaan karir, diantaranya yaitu: saya ingin melanjutkan sekolah tetapi juga ingin bekerja (31,8 %), belum mempunyai cita-cita tertentu (34,5 %), cita-citaku selalu goyah/berubah (26,4 %).

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan DCM diatas, menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMA yang mengalami masalah perencanaan karir yang kurang baik. *Integrity Development Flexibility* (dalam Musfirah, 2015: 40) mengungkapkan bahwa perencanaan karir yang kurang baik akan memberikan beberapa dampak negatif yaitu: individu akan mengalami kebingungan arah studi lanjut, kebingungan akan kemana bekerja, pengangguran dan stres. Dampak negatif dari perencanaan karir yang kurang baik tersebut telah nyata terjadi pada saat ini, yaitu naiknya jumlah pengangguran lulusan SMP. Hal tersebut terbukti dari berita yang diterbitkan oleh Tirto.id (2016) yang memberitakan bahwa “Jumlah pengangguran di Indonesia pada 2016 dinilai mencapai titik terendah sejak 1998. Kementerian Ketenagakerjaan mencatat jumlah pengangguran pada 2016 mencapai 5,5 persen atau sekitar 7,02 juta orang atau lebih rendah dibanding 2015 yakni sebesar 5,81 atau setara dengan 7,45 juta orang.

Lebih lanjut hasil wawancara dan observasi peneliti kepada Siswa di SMP N 4 Bandar pada tanggal 18 November 2017 diketahui bahwa sebagian besar siswa siswa yang mengalami masalah kesulitan dalam perencanaan karir, yang ditandai dengan masih banyaknya Siswa yang bingung menentukan studi lanjut, bingung memilih jurusan yang sesuai dengan dirinya, bingung menentukan pekerjaan yang tepat bagi dirinya, belum mengetahui cara untuk memasuki pekerjaan yang diinginkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah perencanaan karir. Selanjutnya sebagian besar Siswa berasal dari keluarga petani dan wiraswasta, bukan dari keluarga yang mempunyai pendidikan yang tinggi. Sehingga orang tua tidak begitu memikirkan karir anaknya kedepan, karena pada dasarnya orang tua Siswa bekerja keras untuk membiayai pendidikan anaknya agar dapat menjadi orang sukses yang bisa memperbaiki keadaan keluarganya khususnya masalah ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua kepada anak dalam mencapai karir masih rendah.

Siswa yang tidak yakin atas kemampuan dirinya dalam memilih program studi, dan memilih sekolah lanjutan sehingga siswa bingung dan memutuskan untuk mengikuti pilihan temannya, kemudian cenderung mengikuti pilihan orang tua atau teman dengan dasar popularitas pekerjaan atau identifikasi orang tua, bahkan ada yang memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru di SMP N 4 Bandar menyebutkan bahwa saat pengambilan raport, tidak banyak orang tua siswa yang bertanya tentang perkembangan anak di sekolah. Orang tua cenderung menyerahkan pendidikan siswa hanya pada guru. Didasarkan pada pernyataan dari beberapa siswa kelas VIII SMP N 4 Bandar bahwa sebagian besar siswa berasal dari keluarga petani dan wiraswasta, bukan dari keluarga yang mempunyai pendidikan



yang tinggi. Sehingga orang tua tidak begitu memikirkan karir anaknya kedepan, karena pada dasarnya orang tua siswa bekerja keras untuk membiayai pendidikan anaknya agar dapat menjadi orang sukses yang bisa memperbaiki keadaan keluarganya khususnya masalah ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua kepada anak dalam mencapai karir masih kurang optimal. Anak membutuhkan bimbingan dan dorongan dari orang tua untuk mencapai karirnya. Hendaknya orang tua memberikan semangat dan nasehat kepada anak tentang pentingnya pendidikan dan meraih prestasi yang tinggi. Sebagian orang tua siswa kurang terlibat dalam proses pendidikan hal tersebut didasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa gurudan beberapa siswapada tanggal 2 Desember 2017.

Selanjutnya wawancara dengan beberapa siswa diketahui ada siswa yang menyatakan bahwa ia tinggal bersama wali, yaitu kakek atau nenek karena kedua orang tuanya sudah meninggal. Keadaan wali murid yang sudah berusia lanjut tersebut menyebabkan kegiatan belajar siswa di rumah kurang mendapat bimbingan. Ada pula siswa yang tinggal bersama bapak atau ibu saja, karena salah satu orang tua bekerja di luar jawa. Meskipun orang tua bertempat tinggal jauh dari anak, hendaknya orang tua tetap melakukan kontrol terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Wali dari orang tua hendaknya dapat menggantikan peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi anak. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang mendapat dukungan sosial dalam bentuk dukungan instrumental yang cukup. SMP N 4 Bandar merupakan sekolah peneliti pada saat SMP dan juga pada saat magang 1. Kemudian dengan adanya masalah karir oleh sebagian siswa di SMP N 4 Bandar tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua, Efikasi Diri dan Perencanaan Karir Siswa Kelas VIII SMP N 4 Bandar Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Pengertian Perencanaan Karir

Menurut Widodo (2015: 112) perencanaan karir merupakan suatu proses dimana seseorang memilih tujuan karir dan jalur karir yang akan ditempuhnya untuk mencapai tujuan itu. Selanjutnya Meldona dan Siswanto (2012: 256) mengungkapkan bahwa perencanaan karir merupakan proses yang digunakan seseorang untuk memilih tujuan karir dan jalur karir dengan telah menyesuaikan antara kemampuan dan minat diri dengan kesempatan untuk mengisinya. Lebih lanjut Simamora (2006: 412) mengungkapkan bahwa perencanaan karir (*career planning*) merupakan proses yang dilalui oleh individu untuk mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan karirnya. Senada dengan beberapa pendapat ahli diatas, Mangkuprawira (2004: 188) mengungkapkan bahwa perencanaan karir merupakan proses dimana seseorang menyeleksi tujuan karir dan arus karir untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Perencanaan karir merupakan suatu proses dimana individu memilih dan menetapkan suatu tujuan karir tertentu yang sesuai dengan bakat/kemampuan dan minatnya, serta mempersiapkan diri dan mengambil langkah-langkah untuk bisa mencapai tujuan karirnya tersebut.



Aspek-Aspek Perencanaan Karir

Menurut Winkel dan Hastuti (2012: 685) aspek-aspek perencanaan karir meliputi:

- a. Pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri yang meliputi: kemampuan intelektual, bakat, minat, hasil belajar, sifat-sifat kepribadian, perangkat kemahiran kognitif, nilai-nilai kehidupan dan cita-cita, keterampilan, kesehatan fisik dan mental, serta kematangan vokasional.
- b. Pemahaman tentang keadaan keluarga yang meliputi: posisi anak dalam keluarga, pandangan keluarga tentang peranan/kewajiban anak, harapan keluarga mengenai masa depan anak, taraf sosial-ekonomi keluarga, gaya hidup dan suasana keluarga, taraf pendidikan orangtua dan saudara, sumber-sumber konflik keluarga, status perkawinan orangtua, dan orang lain yang tinggal serumah.
- c. Pengetahuan dan pemahaman tentang informasi pendidikan dan informasi jabatan.

Selanjutnya menurut Musfirah (2015: 46) aspek perencanaan karir meliputi: (a) pengetahuan tentang diri sendiri, (b) pengetahuan studi lanjut, (c) pemilihan studi lanjut, (d) pengambilan keputusan karier, (e) pelaksanaan rencana karier.

Lebih lanjut Jordan (dalam Komara, 2016: 38) aspek-aspek dalam perencanaan karir meliputi: (1) pemahaman karir, (2) mencari informasi, (3) sikap, (4) perencanaan dan pengambilan keputusan, dan (5) keterampilan karir. Berdasarkan pendapat Jordan terkait dengan aspek-aspek perencanaan karir, peneliti menyimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan karir remaja adalah siswa harus memiliki pemahaman tentang karir, mencari informasi, sikap, bertanggung jawab terhadap keputusan karir, mampu membuat perencanaan, pengambilan keputusan, dan memiliki keterampilan atau kompetensi yang berhubungan dengan karir yang dipilihnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perencanaan karir meliputi: pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman tentang keadaan keluarga, pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan (informasi pendidikan dan jabatan), penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Karir

Menurut Parson dan Williamson (dalam Komara, 2016: 38) faktor yang mempengaruhi perencanaan karir adalah kemampuan (*abilities*), minat (*interest*) dan prestasi (*achievement*). Adapun penjelasan dari ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan, yaitu kepercayaan diri terkait dengan bakat yang menonjol disuatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian. Sekali terbentuk suatu kemampuan dapat menjadi bekal yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan atau saat memasuki jenjang perguruan tinggi pada suatu bidang tertentu. Seseorang yang memiliki kemampuan atau bakat yang menonjol biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam mengaktualisasikan dirinya.
- b. Minat, yaitu kecenderungan yang agak menetap kepada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang bergaul atau bergabung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang tersebut.
- c. Prestasi, yaitu suatu hasil belajar (prestasi belajar), yang didapatkan dari suatu kemampuan individu yang didapatkan siswa dari usaha belajar.



Faktor kemampuan, minat dan prestasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perencanaan karir siswa, dalam merencanakan karir perlu memperhatikan kemampuan atau bakat yang dimilikinya, minat terhadap pekerjaan, dan prestasi yang didapatkan atau dicapai.

Selanjutnya menurut Winkel & Hastuti (Kumara, 2017: 183) bahwa faktor yang mempengaruhi perencanaan karir adalah faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*) dan faktor yang berasal dari luar (*eksternal*). faktor-faktor tersebut dapat dibedakan satu sama lain tetapi tidak dapat dipisahkan.

- a. Faktor *internal* yang meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf *intelegensi*, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani.
- b. Faktor *eksternal* yang meliputi masyarakat, keadaan sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan tuntutan jabatan.

Lebih lanjut menurut Shertezzer dan stone (dalam Winkel, 2012: 647) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan karir, yaitu:

- a. Faktor internal.
 - 1) Nilai-nilai kehidupan (*values*), yaitu ideal-ideal yang dikejar seseorang dimana-mana dan kapan pun juga. Nilai-nilai itu menjadi pedoman dan pegangan dalam hidup sampai umur tua dan sangat menentukan bagi gaya hidup seseorang (*life style*).
 - 2) Taraf *intelegensi*, yaitu taraf kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang didalamnya berpikir memegang peranan.
 - 3) Bakat khusus, yaitu kemampuan yang menonjol disuatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan, ataupun bidang kesenian.
 - 4) Minat, yaitu kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.
 - 5) Sifat-sifat, yaitu ciri-ciri kepribadian yang bersama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti riang gembira, ramah tamah, teliti, terbuka, fleksibel, lekas gugup, pesimis, dan ceroboh.
 - 6) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki tentang bidang-bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri.
 - 7) Keadaan jasmani, yaitu ciri-ciri fisik yang dimiliki seseorang seperti tinggi badan, tampan dan tidak tampan, ketajaman penglihatan dan pendekatan baik atau tidak baik, mempunyai kekuatan otot tinggi atau rendah, dan jenis kelamin.

- b. Faktor eksternal

Masyarakat, yaitu lingkungan sosial budaya dimana orang muda dibesarkan.

- 1) Keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang lamban atau cepat; masyarakat dalam golongan sosial ekonomi tinggi, tengah atau rendah, serta masyarakat atas kelompok-kelompok yang terbuka atau tertutup bagi anggota dari kelompok lain.
- 2) Status sosial ekonomi keluarga, yaitu tingkat pendidikan tinggi rendahnya pandangan orangtua, mengenai jabatan yang terdapat disekitar tempat tinggal dan suku bangsa.
- 3) Pengaruh dari anggota-anggota keluarga besar dan keluarga inti.
- 4) Pendidikan sekolah, yaitu di sekolah guru BK membantu memeberikan pemahaman dengan berbagai informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan peserta



didik, supaya peserta didik/siswa mendapatkan informasi yang memadai dan mudah untuk dipahami.

- 5) Pergaulan dengan teman-teman sebaya, yaitu pandangan-pandangan dan harapan-harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari.
- 6) Tuntutan-tuntutan yang melekat pada jabatan-jabatan dan program-program studi atau latihan, yang mempersiapkan seseorang untuk diterima pada jabatan tertentu dan berhasil didalamnya.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir menurut pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perencanaan karir terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal atau pengaruh dari dalam diri dan faktor eksternal atau pengaruh dari luar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perencanaan karir dibagi menjadi 2 yaitu: faktor internal yang meliputi: pengetahuan dan wawasan, bakat, minat, sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi, taraf intelegensi, dan keadaan jasmani. Kemudian faktor eksternal meliputi: lingkungan masyarakat, keadaan sosial-ekonomi daerah, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari anggota-anggota keluarga besar dan keluarga inti, pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman-teman sebaya, dan tuntutan-tuntutan yang melekat pada jabatan-jabatan dan program-program studi atau latihan.

Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri menurut Bandura dalam Ghufron (2017: 73) adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Baron dan Byrne dalam Ghufron (2017: 73) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa seseorang mempunyai kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2009: 287). Seseorang yang mempunyai pemikiran mampu untuk melakukan tindakan sesuai dalam situasi yang dialami maka orang tersebut memiliki efikasi diri yang baik.

Efikasi diri siswa adalah kepercayaan siswa untuk menentukan bagaimana dia merasa, berfikir, memotivasi dan berperilaku. Sikap yang optimis selalu lebih baik daripada sikap yang pesimis dalam berbagai kasus, memberikan remaja perasaan bahwa mereka mengendalikan lingkungan mereka, atau apa yang disebut oleh ahli teori belajar sosial kognitif, Albert Bandura (1986, 1989) *self-efficacy* (Santrock, 2003: 567).Efikasi diri didefinisikan sebagai kepercayaan masyarakat tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja yang ditunjuk yang berpengaruh terhadap kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan efikasi dirimenentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didasarkan atas kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang akan dicapai dalam kegiatan belajar.

Aspek-aspek efikasi diri

Bandura (dalam Mahmudi, 2014: 186), mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga aspek/komponen, yaitu: *magnitude* (tingkat kesulitan



tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (generalitas). Masing-masing aspek mempunyai implikasi penting di dalam kinerja individu yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas.
- b. *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu aspek yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang.
- c. *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku diyakini oleh individu mampu dilaksanakan

Aspek-aspek efikasi diri ini sangat diperlukan bagi individu yang memiliki tujuan hidup yang baik, karena dengan demikian aspek efikasi diri tersebut mampu menjadi dasar individu dengan memiliki keyakinan mengenai kemampuan dalam mengatasi beragam situasi yang muncul.

Selanjutnya menurut Bandura dalam Ghufroon (2017: 81), menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa dimensi, yaitu:

- a. Dimensi tingkat (level)

Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya berbeda. Individu dengan efikasi diri tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam melakukan suatu tugas yaitu keyakinan bahwa usaha yang digelutinya akan sukses. Sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang setiap usaha yang dilakukan. Efikasi diri dapat ditunjukkan dengan tingkat yang berbeda dalam rangka menuju keberhasilan. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa diluar batas kemampuan yang dirasakannya. Kemampuan dapat dilihat dalam bentuk tingkat kecerdasan, usaha, ketepatan, produktivitas dan cara mengatasi tantangan.

- b. Dimensi kekuatan (strength)

Strength berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan. Kekuatan berusaha yang lebih besar mampu didapat dengan efikasi diri. Semakin kuat efikasi diri maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan berhasil.

- c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Keluasan berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu mampu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas. Mampu tidaknya individu mengerjakan bidang-bidang dan konteks tertentu terungkap gambaran secara umum tentang efikasi diri individu yang berkaitan. Generalisasi bisa bervariasi dalam beberapa bentuk dimensi yang berbeda, termasuk tingkat kesamaan aktivitas dan modalitas dimana kemampuan diekspresikan dalam bentuk tingkah laku, kognitif dan afeksi.



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi, efikasi diri adalah dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

Faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Menurut teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1986 (dalam Nurjaya, 2013: 24), faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri, antara lain:

- a. Sifat tugas yang dihadapi. Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.
- b. Insentif eksternal. Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competence contingent insentif*). Misalnya pemberian pujian, materi dan lainnya.
- c. Status atau peran individu dalam lingkungan. Derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.
- d. Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun jika dirinya mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi efikasi diri antara lain yaitu sifat tugas yang dihadapi, hadiah setelah melaksanakan tugas, status dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri.

Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Santrock (2002: 325) menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan sikap anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem hubungan ketika anak menjajaki lingkungan sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga. Dengan dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memainkan peranan penting terhadap agresivitas remaja. Tersedianya dukungan sosial akan memberikan pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai dan diperhatikan.

Selanjutnya menurut Baron & Byrne (Setyaningrum, 2015: 24), dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat, yaitu teman, pasangan, dan keluarga atau orang tua. Dukungan sosial orang tua adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Berdasarkan beberapa pengertian dukungan sosial di atas disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang diterima anak dalam suatu hubungan yang dijalin akrab dengan orang tua.

Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua

Cutrona & Russel (dalam Putri, 2013: 6) mengemukakan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima seseorang antara lain:

- a. Dukungan emosional dan harga diri (*emotional & esteem support*).
Dukungan Emosional dapat berupa ungkapan empati, perhatian, kepedulian, dan ungkapan penghargaan yang positif terhadap individu yang bersangkutan.
- b. Dukungan instrumental (*intangible* atau *instrumental support*).



Berupa bantuan langsung atau uang yang dapat membantu dalam pekerjaan dan kondisi stress individu yang menerima.

- c. Dukungan informasi (*informational support*).

Dukungan berupa nasehat, pengarahan, umpan balik atau masukan mengenai apa yang dilakukan individu yang bersangkutan

- d. Dukungan pertemanan (*network companionship*).

Merupakan bentuk dukungan berupa kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama, memberikan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok yang memiliki hobi atau kegiatan sosial yang sama.

Bentuk dukungan sosial adalah dukungan emosional yaitu dengan memberi dukungan berupa empati atau perasaan sehingga individu yang bersangkutan merasa dirinya dihargai, dukungan instrumental dengan memberi sebuah benda atau alat yang bernilai bagi individu yang bersangkutan, dukungan informasi yaitu dengan cara memberi suatu pendapat ataupun arahan yang membangun bagi individu yang menerima, kemudian dukungan pertemanan membuat individu lebih nyaman dan merasa bahwa dirinya tidak sendiri.

Lebih lanjut House (dalam Smet, 1994: 136) membedakan empat jenis atau bentuk dukungan sosial, antara lain sebagai berikut:

- Dukungan emosional: mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan)
- Dukungan penghargaan: terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri),
- Dukungan instrumental: mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress,
- Dukungan informatif: mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional yaitu berupa ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Dukungan penghargaan mencakup penghargaan positif berupa pujian atau hadiah dan persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu. Dukungan instrumental yaitu bantuan langsung berupa barang/uang dan berupa tindakan. Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, petunjuk, dan saran untuk individu.

Faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial Orang Tua

Cohen & Syme (dalam Setyaningrum, 2015: 28) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu:

- a. Pemberi dukungan sosial

Dukungan yang diberikan oleh teman dan orang yang memahami permasalahan individu penerima akan lebih efektif daripada dukungan yang diberikan orang asing.

- b. Jenis dukungan sosial



Jenis dukungan sosial yang diberikan akan bermanfaat apabila sesuai dengan situasi yang terjadi dan yang dibutuhkan individu.

c. Penerima dukungan sosial

Karakteristik penerima dukungan sosial seperti kepribadian, peran sosial dan kebudayaan, akan menentukan keefektifan dukungan yang diberikan. Menurut Ritter, penelitian membuktikan bahwa persepsi dukungan sosial tidak memiliki efek yang sama seperti dukungan sebenarnya yang diterima (Smet, 1994: 135).

d. Permasalahan yang dihadapi

Ketepatan jenis dukungan sosial yang diberikan adalah yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi individu.

e. Waktu pemberian dukungan sosial

Dukungan sosial akan berhasil secara optimal jika diberikan pada suatu situasi, yaitu ketika individu membutuhkan, tetapi tidak berguna jika diberikan pada situasi yang lain.

Dukungan sosial yang diterima individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemberi dukungan sosial biasanya individu lebih mudah menerima ketika yang memberi dukungan sosial tersebut adalah keluarga ataupun dari teman dekatnya, jenis dukungan sosial akan lebih bermanfaat apabila diberikan sesuai dengan situasi yang sedang sedang terjadi dan yang sedang dibutuhkan, penerima dukungan sosial, permasalahan yang dihadapi perlu diperhatikan dalam memberi dukungan sosial, kemudian waktu pemberian dukungan sosial perlu memperhatikan situasi individu.

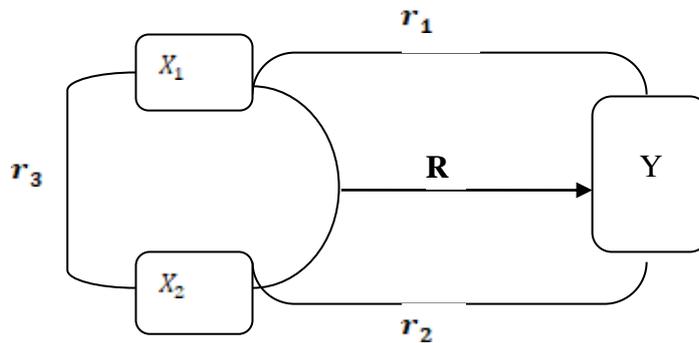
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua, Efikasi Diri dan Perencanaan Karir Siswa Kelas VIII SMP N 4 Bandar Tahun Pelajaran 2017/2018” dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bandar. Peneliti melaksanakan penelitian di sekolah ini karena cukup banyak siswa yang mengalami masalah perencanaan karir dan efikasi diri yang kurang baik. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 4 Bandar yang terdiri dari 4 kelas, yaitu Kelas VIII.A, VIII.B, VIII.C, dan VIII.D dengan jumlah keseluruhan siswa. Dari 4 kelas tersebut, dipilih salah satu kelas *tryout* skala psikologis. Adapun kelas yang digunakan sebagai kelas untuk *tryout* yaitu VIII A yang berjumlah 29 siswa, sehingga populasi dalam penelitian ini terdiri dari 3 kelas yang terdiri dari kelas VIII B, VIII C dan VIII D dengan jumlah 86 siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah 86 siswa kelas VIII SMP N 4 Bandar, karena jumlah populasi relatif kecil. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik Sampling Jenuh (Sampling Sensus) yang semua anggota populasi digunakan sebagai sample. pada penelitian ini hanya ingin mengetahui hubungan variabel bebas yaitu efikasi diri dan dukungan sosial orang tua terhadap variabel terikat yaitu perencanaan karir, sehingga data yang berupa nilai/angka dari variabel akan menjawab hipotesis penelitian.

Pada penelitian ini variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) sudah dinyatakan secara nyata, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau prediksi jika variabel bebas mempunyai hubungan tertentu pada variabel terikat. Berikut adalah desain penelitian *ex-post facto* :

Desain Penelitian *ex-post facto*



Keterangan :

X_1 : Dukungan sosial orang tua

X_2 : Efikasi diri

Y : Perencanaan karir siswa

R : Korelasi Ganda

Sugiyono (2015: 193) mengatakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, angket, dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket berupa skala psikologis. Peneliti menggunakan angket berupa skala psikologis karena yang akan diungkap berupa atribut psikologis, maka atribut psikologis secara tidak langsung diungkap melalui indikator-indikator skala perencanaan karir, dukungan sosial orang tua dan efikasi diri, kemudian menyusun pernyataan psikologis dengan format stimulusnya berbentuk pernyataan objektif dengan skoring menggunakan skala *Likert* empat alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis dalam bentuk skala terstruktur, yaitu jawaban pernyataan yang diajukan sudah disediakan. Subyek diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan dirinya. Alternatif jawaban yang digunakan dalam *instrument* ini terdiri dari: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Menurut Arikunto (2010: 203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Untuk mengetahui apakah *Instrument* penelitian yang digunakan layak digunakan untuk mengumpulkan data atau tidak, maka diperlukan pengujian terhadap *instrument* tersebut. Terdapat dua uji yang digunakan untuk mengetahui kualitas instrumen, yaitu dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk uji validitas *instrument* menggunakan teknik analisis korelasi butir dan total yang dikerjakan dengan korelasi *product moment* (Sukarno, 2008: 174). Jika validitas berkaitan dengan ketetapan alat ukur, reliabilitas berkaitan dengan konsistensi alat ukur. Alat ukur dikatakan konsisten atau reliabel jika alat ukur memberikan hasil yang sama apabila diberikan pada waktu lain atau tempat lain pada seorang siswa atau kelompok siswa yang sama kemampuannya. Adapun teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas menggunakan rumus *Alpha* dari Cronbach (dalam Sukarno & Venty, 2015: 189).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu mencari hubungan antara dukungan sosial orang tua, efikasi diri dan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP N 4 Bandar. Penelitian disini merupakan penelitian *ex-post facto* yang hanya mencari atau hanya ingin mengetahui tingkat perencanaan karir yang dimiliki siswa SMP N 4 Bandar dan faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir yang diduga mempengaruhi perencanaan karir yaitu efikasi diri dan dukungan sosial orang tua. Adapun penjelasan faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Efikasi diri merupakan keyakinan suatu individu akan kemampuan dirinya untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri seseorang sangat erat hubungannya dengan perencanaan karir seseorang, individu yang bisa disebut memiliki perencanaan karirnya dengan baik yaitu apabila individu tersebut sudah dapat memahami tentang dirinya sendiri, sudah mendapatkan informasi-informasi pendidikan maupun pekerjaan dan memutuskan karir yang tepat sesuai kemampuan dirinya. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa tersebut sudah memiliki perencanaan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir yang sedang dijalannya.

Dukungan sosial orang tua sangat erat kaitannya dengan karir seorang siswa, apabila seorang siswa memiliki dukungan sosial orang tua yang baik, secara otomatis berpengaruh terhadap perencanaan karirnya. Peran orang tua sangat penting dalam kegiatan belajar anak, orang tua hendaknya memberikan motivasi dan dukungan, serta membimbing anak dalam proses belajar dan dalam proses perencanaan karir.

Dari hal tersebutlah dukungan sosial orang tua bisa dibilang erat hubungannya dalam perencanaan karir seseorang. Dengan demikian, bila tingkat efikasi diri yang dimiliki seorang siswa itu tinggi maka akan memberikan peningkatan juga pada perencanaan karir. Begitu juga apabila siswa tersebut memiliki dukungan sosial orang tua yang tinggi, maka memberikan peningkatan juga terhadap perencanaan karir siswa tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi “ada hubungan antara dukungan sosial orang tua, efikasi diri dan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar” diterima kebenarannya. Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dan efikasi dengan perencanaan karir siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi kepribadian*. Edisi revisi. Malang : UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dewi, Rahmia. 2017. *Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe*. STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe. Vol. 9, No. 1.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Ghufron, M. Nur & S, Rini Risnawita. 2017. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA



- Hafid & Muhid. 2014. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Religiusitas Dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat Di Bojonegoro*. Universitas Islam Surabaya. Vol. 3, No. 03.
- Komara, Indra Bangkit. 2016. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa*. Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 5, No. 1
- Kumara & Lutfiyani. 2017. *Strategi Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Perencanaan Karir Siswa SMP*. Universitas PGRI Yogyakarta. Vol. 1 No. 2
- Mahmudi, Moh. Hadi & Suroso. 2014. *Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri dalam Belajar*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Vol. 3, No. 02
- Mashudi, Farid. 2014. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Meldona & Siswanto. 2012. *Perencanaan Tenaga Kerja*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Musfirah. 2015. *Pengembangan Modul Perencanaan Karier Untuk Siswa SMP*. Universitas Negeri Makasar. Vol. 1, No. 1
- Nurjaya, I Nyoman Agus Putra, 2013, *Pengaruh Efikasi Diri Dan Pengalaman Berorganisasi Terhadap Kematangan Karir Siswa Otomotif Kelas XI SMK Negeri Di D.I.Y*, Yogyakarta : universitas Negeri Yogyakarta
- Putri, Rissa Tiara. 2013. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Psikologi Semester 9 Dan 11 Di Binus University*. Jakarta : UNIVERSITAS BINA NUSANTARA.
- Ramli, M, Dkk. 2017. *Esensi Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Jalur, Jenis, Dan Jenjang Pendidikan*. Kemendikbud:PLPG
- Rivai, Veithzal & Ella. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarafino, Edward P & Smith, Timothy W. 2012. *Health Psychology. Biopsychosocial Interactions*. Seventh Edition. Asia, Africa : John Wiley & Sons, INC
- Setyaningrum, Anindhiya. 2015. *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015*. Yogyakarta : UNY
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Sudaryono & Margono, Gaguk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sukarno, Anton & Venty. 2015. *Statistik Pendidikan*. Semarang: Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno, Anton. 2008. *Pengantar Penilaian Statistika*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Sukarno, Anton & Venty. 2015. *Statistik Pendidikan*. Semarang: Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang.



- Tirto.id. 2016. *BPS: Jumlah pengangguran di Indonesia pada 2016*. <https://tirto.id/jumlah-pengangguran-indonesia-2016-capai-702-juta-orang-bW8T> Tirto.id. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2017. Pukul. 18.16
- Widodo, Suparno Eko. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel & Hastuti, Sri. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yulianti, Efrida & Saraswati, Sinta. 2015. *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Kemampuan Perencanaan Karir*. Semarang : UNNES
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Yusuf, Syamsu. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA
- Zulkaida, Anita, dkk. 2007. *Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Universitas Gunadarma. Vol. 2 No. 2



PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA BERPIKIR KRITIS KALANGAN PELAJAR DI ERA DISRUPSI

Reza Tri Astuti¹, AnasAinatun², Rifiyani³
Universitas Negeri Semarang

reza39.triastuti@gmail.com¹, ainatunanas@gmail.com², rifiyanir@gmail.com

Abstrak

Dampak positif era desrupsi 4.0 menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang kreativitas, dan suasana demokratis. Artinya guru bisa salah, dan mendapat “protes” dari peserta didik adalah hal biasa, bukan berarti tidak tahu etika dan tatakrama. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian integral pendidikan juga tak luput dari sentuhan-sentuhan teknologi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling di era disrupsi ini adalah bagaimana guru bimbingan dan konseling mampu mendidik siswa, mengarahkan siswa untuk lebih berpikir kritis dalam bermain media sosial.

Kata kunci: *Bimbingan dan Konseling, Media Sosial, Berpikir Kritis, Era Disrupsi*

PENDAHULUAN

Media sosial membuka dunia yang tak terbatas bagi para manusia yang mengaksesnya. Hal ini memberi semacam akar timbulnya demoralisasi, apalagi era kebebasan dan keterbukaan tersebut lebih menyerang kepada pola pikir yang masih labil, yaitu para remaja atau pelajar, para remaja tentunya lebih mengarahkan pola pikirnya ke arah yang membuat mereka merasakan kenikmatan yang mereka anggap sebagai tantangan. Para remaja terutama di Indonesia lebih mengandalkan keegoisannya dan memanfaatkan media sosial sesuka hati mereka, dan mereka secara leluasa mengakses hal-hal yang tidak mengandung nilai-nilai edukatif.

Pada saat ini, generasi muda yang hidup dalam kondisi nyaman, aman, tentram cenderung apatis, tidak banyak berbuat hanya mempertahankan apa yang telah di capai tanpa keinginan dan kerja keras untuk mencapai sesuatu yang lebih baik lagi. Bahkan generasi muda saat ini cenderung tidak produktif malah sebaliknya bersikap konsumtif, seharusnya melalui generasi muda terlahir inspirasi dan ide-ide kreatif untuk mengatasi persoalan atau masalah.

Generasi muda khususnya dikalangan pelajar saat ini mulai kesulitan dalam berpikir kritis. Degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini sebagai dampak pengabdopsian budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian pelajar. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa memfilterisasi terlebih dahulu. Media sosial berperan penting terhadap proses pembentukan pola berpikir kritis pelajar.

Gunawan (2003) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang



bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan mem-perhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini. Keahlian berpikir kritis lainnya adalah kemampuan mendeteksi bias, melakukan evaluasi , membandingkan dan mempertentangkan.

Saat ini pola pikir remaja telah terbagi pada dua dimensi yang berpengaruh besar terhadap pola pemikiran kehidupan mereka, dunia nyata dan dunia maya. Saat ini kedunia tersebut seakan-akan menjalin semacam hubungan kausalitas. Meskipun memiliki potensi kecenderungan untuk menyimpang dari norma yang mapan, tetapi pola berpikir remaja juga memiliki kecenderungan yang sangat potensial untuk mengembangkan pola pikirnya kearah kehidupan yang positif walaupun tantangan zaman yang begitu kuat.

Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang perkataannya cenderung mudah berpersepsi terhadap informasi yang baru diperoleh, malas untuk mencari kebenaran, dan cenderung mudah menjudge sembarangan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Contoh riilnya adanya beberapa postingan di media sosial yang mengandung informasi entah itu bersifat negatif atau positif berdampak rendahnya kemampuan untuk mencari sumber kebenarannya, malas membaca keterangan hanya berpersepsi pada foto, ikut-ikutan berkomentar dengan yang lain hingga akhirnya menjudge tanpa mengetahui kebenarannya. Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkis antara golongan muda. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Dalam hal ini peran serta orang tua dan pihak sekolah terutama guru BK diperlukan untuk mengatasinya.

Guru BK merupakan unsur utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya. Hal ini dikarenakan, guru BK mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswanya sehingga siswa tersebut dapat menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsanya.

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Guru BK bertanggung jawab untuk membimbing siswa sehingga para siswa dapat memiliki pribadi yang baik. Dengan demikian diharapkan para siswa mampu untuk membuat keputusan yang terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam beradaptasi dengan keadaan lingkungan masyarakat tempat ia tinggal.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk mendeskripsikan tentang “peran guru bimbingan dan konseling dalam mengahdapi tantangan media sosial sebagai sarana berpikir kritis kalangan pelajar di era disrupsi” dengan tujuan memberikan informasi tentang dampak negatif perkembangan pola pikir dan tingkah laku pelajar di era disrupsi serta upaya penanggulangannya.

PEMBAHASAN

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis yaitu (1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; (2) mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah; (3) mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat; (4) mampu mendeteksi bias berdasarkan



sudut pandang yang berbeda; dan (5) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan (Ennis dalam Fatmawati, dkk, 913: 2014).

Pada perkembangan media sosial yang semakin meluas di era disrupsi saat ini, mampu mengubah gaya hidup pada masyarakat Indonesia yang tertinggal menuju masyarakat modern termasuk pelajar. Kalangan remaja merupakan pengguna terbesar media jejaring sosial. Saat ini lebih dari 50% akun di media jejaring social diminati oleh kalangan remaja yang terdiri dari golongan siswa dan mahasiswa. Mahasiswa dalam hal ini memiliki peranan besar dalam perkembangan media jejaring sosial. Hampir setiap mahasiswa minimal mempunyai satu jenis akun media jejaring social bahkan banyak mahasiswa yang mempunyai lebih dari sepuluh jenis akun media jejaring social perorangnya (Fardiah, dkk, 160: 2014).

Setiap media memiliki dampak negatif dan positif, demikian juga media jejaring sosial. Terlepas dari dampak negatif, dewasa ini banyak kalangan mahasiswa yang menggunakan media jejaring social secara positif terutama untuk mendukung kegiatan perkuliahannya. Media social digunakan untuk sarana pembelajaran mahasiswa, sarana bertukar pikiran antar mahasiswa, sarana berdiskusi antar mahasiswa, dan sebagai forum mahasiswa serta sarana untuk bersikap kritis terhadap fenomena kehidupan nyata secara daring (Fardiah, dkk, 160: 2014).

Seiring dengan hal tersebut, media social juga memberikan dampak negatif. Nuridin (94: 2015) menyatakan bahwa media social dapat berdampak pada proses perceraian, menyebarkan isu SARA, saling menghujat dan lain-lain. Intinya media social bisa dipakai apa saja dan untuk tujuan apa saja. Ranah media social sudah berkaitan erat dengan ranah wilayah nyata masyarakat, orang yang pada awalnya hanya menulis, menyalurkan uneg-uneg, ketidakpuasan atau kritik dan komentarnya, kontrol social mengenai suatu kejadian sekitarnya bisa menuai dampak yang negatif jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Dampak negatif media social sebagian besar terjadi kalangan pelajar yang saat ini mulai kesulitan dalam berpikir kritis.

Hal tersebut menjadi sebuah tantangan dunia pendidikan dalam menghadapi perkembangan media sosial. Seorang Pendidik bukan sekadar menyampaikan materi tetapi mendidik membangun kemampuan kritis sekaligus kreatif. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian integral pendidikan juga tak luput dari sentuhan-sentuhan teknologi dalam pelaksanaannya. Secara umum tantangan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling di era disrupsi ini adalah bagaimana guru bimbingan dan konseling mampu mendidik siswa, mengarahkan siswa untuk lebih berhati-hati dalam bermain media sosial, dan menyeleksi untuk memilih hal yang positif dan menghindari hal yang negatif.

Adapun beberapa peran yang dapat dilakukan oleh bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan dan konseling diutamakan mengenai dampak positif dan negatif media sosial, diusahakan agar siswa mampu mengetahui dan menghindari dari dampak negatif yang ada dan lebih berhati-hati dengan apa yang dilakukan dalam menggunakan media sosial, siswa juga lebih selektif dalam memberikan komentar atau tanggapan dengan berita yang ada di media social.
2. Bimbingan dan konseling memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta media interaktif yang mudah diakses oleh siswa seperti video, film, macromedia flash educative games, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih disibukan untuk menggunakan media sosial sebagai pembelajaran bukan hanya untuk main-main saja.



3. Layanan bimbingan dan konseling difokuskan pada pengembangan kepercayaan diri, ketrampilan pemecahan masalah, ketrampilan berpikir kritis dan inovatif. Layanan yang dapat diselenggarakan berupa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, FGD, problem solving atau simulation games. Untuk layanan yang bersifat kuratif, guru BK bisa melakukan dengan sistem e-counseling, sehingga siswa dapat memanfaatkan layanan BK dengan sebaik-baiknya, tanpa harus bertatap muka dengan guru BK. Misalnya dengan menggunakan aplikasi Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan sebagainya.
4. Dalam memberikan layanan BK, guru BK menggunakan media/sarana yang mendukung dan disukai oleh siswa, seperti LCD proyektor, laptop yang terkoneksi internet, MP3/MP4 player, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih tertarik dengan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

Dalam melakukan berbagai strategi layanan BK di atas, tentunya guru BK tidak dapat bekerja sendirian. Guru BK memerlukan partner kerja agar dapat melakukan pendampingan terhadap siswa era disrupsi. Dalam konteks bimbingan dan konseling komprehensif, sangat ditekankan adanya kolaborasi, yaitu kerjasama guru BK dengan stakeholder sekolah dan luar sekolah. Untuk menyelenggarakan layanan BK. Adapun bentuk kolaborasi yang bisa dilakukan oleh guru BK dalam menyiapkan generasi Z ini adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi dengan orang tua untuk kegiatan edukasi dan pengawasan. Ketika di sekolah, maka guru yang mengedukasi dan mengontrol penggunaan media yang berlebihan (negatif) oleh siswa. Sedangkan ketika di rumah maka itu menjadi tanggungjawab orang tua.
2. Kolaborasi dengan penyedia jasa layanan internet (provider) untuk kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara online, yaitu penyediaan jaringan yang stabil serta tahan virus dan telah memiliki filter untuk situs-situs yang negatif bagi siswa.
3. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam hal pengembangan ketrampilan pemecahan masalah, berpikir kritis dan inovatif. Dimana guru mata pelajaran diminta untuk melakukan kegiatan mengajar dengan menggunakan teknik/metode berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dapat merangsang perkembangan ketrampilan siswa. Kolaborasi dengan wali kelas dalam memberikan motivasi sekaligus nasehat pada siswa tentang rambu-rambu penggunaan alat komunikasi dan internet. Kolaborasi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana untuk pengadaan media/alat pendukung pelaksanaan layanan seperti LCD proyektor, screen, speaker, MP3/MP4 player, laptop yang terkoneksi internet, dan lain-lain (Caraka dan nindiya. 2017).

SIMPULAN

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli atau konselor kepada individu yang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah sehingga individu tersebut dapat berkembang secara optimal, mandiri, dan memiliki kehidupan efektif sehari-hari. Salah satu tantangan yang dihadapi guru bimbingan dan konseling di era disrupsi ini adalah bagaimana guru bimbingan dan konseling mampu mendidik siswa, mengarahkan siswa untuk lebih berpikir kritis dalam bermain media sosial. Saran untuk guru bimbingan dan konseling agar lebih jeli dalam mengawasi siswa bermain media sosial, agar lebih banyak memberikan layanan tentang penggunaan media sosial yang positif, dan memaksimalkan penggunaan media sosial dalam layanan bimbingan dan konseling pada siswa



agar siswa mampu menggunakan media sosial lebih cerdas, logis dan kritis dalam menanggapi berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, P. Caraka dan Nindiya Eka Safitri. 2017. Peran Bimbingan dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3 (1): 2460-1187.
- Fardiah *et al.* 2014. Eksistensi Media Jejaring Social Twitter Sebagai Sarana Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional dan PKM social, Ekonomi dan Humaniora*, 4 (1): 2089-3590.
- Fatmawati *et al.* 2014. Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2 (9): 2339-1685.
- Nadri. 2013. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Maladjustment pada Siswa SMA Handayani Pekanbaru. Skripsi. Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU.
- Nuridin. 2015. Media Social Sebagai Katarsis Mahasiswa. *Jurnal Komikator*, 7 (2).
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2004 Pasal 1 ayat 1



PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENGEMBANGKAN RASA PERCAYA DIRI PADA SISWA KELAS VIII SMP PGRI 01 SEMARANG

Anindia Meitinia

Universitas PGRI Semarang
anindiamei1305@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya rasa percaya diri siswa dalam siswa masih malu berhubungan dengan orang lain, malu berhubungan dengan kakak kelas dan adik kelas bahkan dengan guru. Masalah pokok yang dikaji adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk mengembangkan rasa percaya diri pada siswa kelas VIII SMP PGRI 01 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah true eksperimental dengan pretest-posttest control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII pada semester 1 di SMP Negeri 2 Pemalang Tahun Pelajaran 2016/2017, yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah 184 siswa, satu kelas digunakan untuk try-out, sedangkan sampelnya terdiri dari satu kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian. Jumlah keseluruhan sampel adalah 146 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik cluster random sampling. Nilai kepercayaan diri siswa diperoleh dari nilai pre-test dan post-test. Analisis yang digunakan untuk menguji validitas adalah korelasi product moment dan reliabilitas menggunakan rumus alpha. Hasil analisis uji t bahwa posttest diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol didapatkan hasil thitung = 10,3. Untuk memastikan apakah perbedaan tersebut signifikan maka hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel. Dengan $db = (n1+n2)-2 = (15+15)-2=28$ dan taraf signifikan 5% maka diperoleh $ttabel = 2,021$. Karena $thitung = 10,3 > ttabel = 2,021$ maka thitung lebih besar dari tabel artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa "Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode role playing untuk mengembangkan rasa percaya diri pada kelas VIII SMP PGRI 01 Semarang." Maka dapat disimpulkan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan metode role playing dapat mengembangkan rasa percaya diri pada kelas VIII SMP PGRI 01 Semarang.. Saran yang dapat peneliti sampaikan hendaknya guru pembimbing di sekolah memberikan layanan lanjutan berkenaan dengan pengembangan rasa percaya diri.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Metode Role Playing, Rasa Percaya Diri.

PENDAHULUAN

Orang yang percaya diri akan selalu memiliki harapan yang positif dalam menghadapi segala hal dan bersikap optimis karena memiliki pandangan ke depan. Juga mampu menampilkan diri secara wajar dan tidak menutup-nutupi kekurangan dengan cara menarik perhatian orang lain. Jika pernah gagal maka mempunyai keyakinan bahwa kegagalan itu bersifat sementara dan dengan harapan dapat mengatasi kegagalan itu dengan cara yang efektif.

Rasa percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan diri untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten dalam melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Angelis (2005: 5) menyatakan "percaya diri adalah suatu keinginan yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan". Dengan rasa percaya diri seseorang merasa berharga untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.



Menumbuhkan rasa percaya diri pada setiap orang dapat dimulai dari keluarga, yaitu dengan menjaga suasana senang dan tenang bagi kegiatan anak untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kehidupan anak, maka jauhi tindakan melarang pada anak secara berlebihan, membiasakan anak untuk menyelesaikan masalah dalam hal-hal sederhana merupakan salah satu contoh untuk pembentukan rasa percaya diri anak.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang memiliki peran dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa di sekolah. Rasa percaya diri dibangun dengan melihat kemajuan dalam berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik, contoh: berprestasi di bidang akademik yaitu anak meraih juara di kelas, sedangkan berprestasi di bidang non akademik yaitu anak yang meraih kejuaraan dalam olahraga. Anak harus memperoleh kesan bahwa diri anak dihargai dan keberadaan anak diakui setara dengan anak lain, bahkan bila perlu bentuk penghargaan yang diberikan berupa hadiah sederhana yang bisa membangun rasa percaya diri anak untuk berprestasi, juga dapat menimbulkan keinginan untuk selalu berusaha mencapai kemajuan atau prestasi baru.

Menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk menampilkan kemampuan diri tidaklah mudah. Hal ini membutuhkan dorongan, motivasi, dan perhatian dari para guru yang mengajar. Apalagi dalam konteks pembelajaran keterampilan berbahasa, rasa percaya diri siswa harus betul-betul dapat dimunculkan. Bagaimana guru dapat memberikan penilaian atas kemampuan berbicara kalau siswa tidak mau tampil berbicara atau sekedar membacakan cerita di depan kelas. Jika hanya merujuk pada tes tulis, berarti kita tetap hanya mengukur kemampuan kognitif.

Di sekolah guru merupakan cermin pribadi yang mulia dengan rela hati menyisihkan waktu demi kepentingan anak didik, membina anak didik secara arif dan bijaksana, mendengarkan keluhan anak didik, menasehati anak didik, membantu kesulitan anak didik dalam segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajar, merasakan kedukaan anak didik, bersama-sama dengan anak didik pada waktu senggang, berbicara dan bersenda gurau di sekolah, di luar jam kegiatan interaksi edukatif di kelas, bukan hanya duduk di kantor dengan dewan guru serta membuat jarak dengan anak didik.

Pada bulan Juli 2005, Fifi Kusri, siswi SMP berusia 13 tahun gantung diri karena sering diejek teman-temannya sebagai siswa tukang bubur. Belum lagi Linda Utami, siswi SMP berusia 15 tahun yang juga gantung diri karena pernah tidak naik kelas. Itu baru kasus yang besar, heboh, dan diangkat ke media. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri pada kemampuan yang dimiliki atau dengan kata lain memiliki keyakinan yang kurang akan rasa percaya diri, sehingga tidak mempunyai keberanian untuk berkomunikasi dan lebih bersikap terbuka. (Kompas, Sabtu 14 April 2007).

Realita di lapangan dari hasil observasi yang dilakukan di SMP PGRI 01 Semarang pada bulan Juli 2017, ditemukan informasi yang berasal dari data pribadi siswa ataupun hasil dari need assesment dan wawancara kelompok maupun individu saat peneliti berada di sekolah. Hasil need assesment yaitu DCM, antara lain: Saya merasa diri saya tidak sebaik orang lain (35%), Merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak (37,5%). Selain itu, sebagian siswa yang masih kurang percaya diri ketika berhubungan dengan kakak kelas bahkan dengan guru. Dari realitanya banyak siswa yang sering ke ruang BK, yang sering bertanya pada guru BK tentang meningkatkan rasa percaya diri.

Beragam upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri, diantaranya dengan mengoptimalkan layanan bimbingan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok. Hal ini dimaksudkan melalui bimbingan kelompok maka siswa akan merasakan dirinya menjadi bagian dalam kelompok sehingga diperlukan kerjasama dalam menyelesaikan sesuatu. Menurut Nurikhsan (2005:8), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai sesuatu dari guru pembimbing guna untuk mengembalikan keputusan demi perkembangan moral anak dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.



Sedangkan menurut Prayitno (2004: 17) bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik *role playing*.

Menurut Winkel (2005: 57) menjelaskan bahwa *role playing* merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan social maupun pribadi. Oleh karena itu melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* akan terjadi proses interaksi antar individu, diharapkan bimbingan kelompok dapat dijadikan wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi siswa khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri, dimana dengan melakukan pendekatan kelompok seperti bimbingan kelompok akan lebih efektif dan optimal karena ketika format kelompok jumlah siswa tidak terlalu banyak sehingga guru BK dapat lebih memperhatikan satu persatu siswa yang sedang diberikan layanan selain itu juga dimaksudkan agar siswa dapat berrole playing dengan teman-temannya serta memperoleh informasi berkaitan dengan meningkatkan rasa percaya diri.

Oleh karena itu untuk membantu siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri, maka peneliti mencoba meneliti dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengebangkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas VIII SMP PGRI 01 Semarang“.

METODOLOGI PENELITIAN

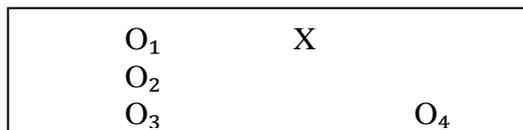
1. Metode Penelitian

Menurut Sugiono (2016:14), metode penelitian dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *true eksperimental pretest-posttest control group design*. Menurut Sugiono (2016:112), dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol., selanjutnya dapat digambarkan desain penelitian berikut ini :

Bagan 3.1
Desain Penelitian





Keterangan :

- X : *Treatment* layanan konseling
- O₁ : *Pre-test* pada kelas eksperimen
- O₂ : *Post-test* pada kelas eksperimen
- O₃ : *Pre-test* pada kelas kontrol
- O₄ : *Post-test* pada kelas kontrol

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Rata-rata *Pre Test* dan *Post Test*

Kelompok	Rata-rata	
	<i>Pre test</i>	<i>Post Test</i>
Kelompok Kontrol	47	58
Kelompok Eksperimen	43	63,5

Berdasarkan perhitungan Uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 10,3 sementara t_{tabel} dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (15+15)-2=28$ dan taraf signifikan 5% (0,05) sebesar 2,021 (lihat tabel t) karena jumlah $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $10,3 > 2,021$ jadi dapat diartikan lebih besar maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* untuk mengembangkan rasa percaya diri pada kelas VIII SMP PGRI 01 Semarang..

Kesimpulan akhir dapat dijelaskan bahwa pemberian *treatment* dilayanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam rasa percaya diri di sekolahnya dengan terbukti dengan pelaksanaan *treatment* yang dilakukan dengan selama lima kali pertemuan dengan pemberian *treatment*. Dilihat dalam perbandingannya dari hasil perhitungan *posttest* yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi memiliki rata-rata nilai *posttest* lebih tinggi daripada rata-rata nilai *posttest* kelompok kontrol tanpa perlakuan yaitu hasil skornya sebanyak $63,5 > 58$. Maka dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi lebih efektif dikelompok eksperimen daripada kelompok kontrol tanpa ada sebuah perlakuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *uji t* perbedaan bahwa *posttest* diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dalam mengembangkan rasa percaya diri dengan menggunakan rumus *uji t* didapatkan sebesar t_{hitung} sebesar 10,3 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021 dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (15+15)-2=28$ dan taraf signifikan 5% maka t_{hitung} lebih besar dari berarti t_{tabel} artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan dengan melalui hipotesis yang berbunyi “Adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* untuk mengembangkan rasa percaya diri pada kelas VIII SMP PGRI 01 Semarang.

Layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* dilakukan sebanyak lima kali dengan tema mampu memahami potensi yang ada pada diri sendiri dengan mengenali pentingnya mengembangkan rasa percaya diri dan berkembang dimasyarakat, dalam mengembangkan rasa percaya diri masa depannya, menemukan hambatan-hambatan dari diri sendiri dan lingkungan, memahami identitas diri yang berhubungan dengan identitas dirinya. Dalam proses *treatment* siswa sangat antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* karena sebelumnya siswa masih terlihat bingung dan ramai melaksanakan metode *role playing* atau terlihat kacau. Pada awal pertemuan siswa terlihat bingung dengan konsep menggunakan metode *role playing* namun siswa juga tertarik karena metode *role playing* sangatlah menyenangkan karena berhubungan dengan bermain peran dalam kelompok dan membuat kegiatan belajar jadi tidak membosankan.



Selama penelitian berlangsung, pada saat penyebaran *pretest*, *treatment* pertama dan kedua perilaku siswa terlihat bingung dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, perubahan perilaku siswa baru terlihat setelah *treatment* ke 3. Perubahan perilaku ini terlihat ketika banyak siswa selama proses waktu berjalannya *treatment* berlangsung siswa dalam mengikuti layanan dengan sangat antusias. Yang banyak mengeluarkan pendapatnya ketika proses *treatment* berlangsung, pendapat yang siswa keluarkan juga bervariasi, dan ada beberapa siswa yang menyanggah pendapat dari temannya tersebut sehingga situasi di dalam kelas menjadi lebih aktif. Lebih lanjut, siswa juga sudah mulai sering mengajukan pertanyaan kepada peneliti meskipun pertanyaannya belum sesuai, sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa rasa ingin tahu siswa meningkat dari sebelumnya. Setelah pemberian ke 5 *treatment* selesai, peneliti melakukan kunjungan kembali ke sekolah terutama di kelas VIII A untuk melihat kembali perubahan perilaku siswa di kelas terkait percaya diri.

Dari hasil *pretest* kelompok eksperimen diperoleh rata – rata sebesar 53,07 yang menunjukkan siswa masih ragu terhadap kepercayaan diri, siswa masih belum mengetahui pentingnya dalam mengembangkan rasa percaya diri. Setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan sebesar 17,6. Dilihat dari hasil *posttest* diperoleh rata-rata sebesar 70,67. yang menunjukkan siswa mampu mengembangkan rasa percaya diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* berpengaruh untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa kelas VIII SMP PGRI 01 Semarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data bahwa hasil *pretest* pada kelompok eksperimen memiliki total skor 796 dengan rata-rata 53,07 sedangkan kontrol memiliki total skor 898 dengan rata-rata 59,87 yang dapat diartikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak ada sebuah perbedaan. Sedangkan hasil *posttest*nya pada kelompok eksperimen memiliki total 1060 dengan rata-rata 70,67 sedangkan kelas kontrol memiliki total 975 dengan rata-rata 65, sehingga dapat diartikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terjadi perbedaan.

Selain itu, dari hasil analisis *uji t* bahwa *posttest* diantara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol didapatkan hasil $t_{hitung} = 10,3$. Untuk memastikan apakah perbedaan tersebut signifikan maka hasil tersebut dikonsultasikan dengan t_{tabel} . Dengan $db = (n_1+n_2)-2 = (15+15)-2=28$ dan taraf signifikan 5% maka diperoleh $t_{tabel} = 2,021$. Karena $t_{hitung} = 10,3 > t_{tabel} = 2,021$ maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode *role playing* untuk mengembangkan rasa percaya diri pada kelas VIII SMP PGRI 01 Semarang.”

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, De Barbara. 2005. *Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gibson, Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hafidz, Addahri. 2013. *Teknik Bermain Peran pada Layanan Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan Self-Estem*. Padang: Volume 2, Nomor 1
- Iswidharmanjaya, Derry Dkk. 2004. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya diri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Lauster, Peter. 2006. *Tes Kepribadian*. Yogyakarta: Bumi Aksara



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di Era Disrupsi**

Semarang, 21 Juli 2018
ISBN 9786021180389

- Mastuti, Indari. 2007. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi- fest Publishing
- Nurihsan. 2012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. 2000. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Seri Pemandu BK. 2004. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.



PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PERMAINAN SIMULASI BERBASIS *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA TUNARUNGU

Erlin Fitria, Dian Yudhawati
Universitas Teknologi Yogyakarta

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis token economy. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu upaya yang ditempuh untuk mengembangkan aspek kepribadian dalam diri seseorang. Salah satunya adalah konsep diri positif. Teknik token economy adalah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan, mengajarkan mengurangi, dan memelihara perilaku. Penggunaan teknik token economy akan memberikan penguatan positif karena dalam token economy, apabila siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan maka akan diberikan hadiah (reward) yaitu kepingan yang memiliki nilai dan dapat ditukar sesuai dengan barang yang disukai subyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji-t diperoleh nilai signifikansi 0,028 sedangkan derajat kepercayaan 0,05. Maka $0,028 < 0,05$ yang artinya model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis token economy dapat meningkatkan konsep diri positif siswa tunarungu secara signifikan. Kesimpulannya model efektif digunakan untuk meningkatkan konsep diri positif pada siswa SLB.B Wiyata Dharma 1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru SLB yang didampingi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk siswa tunarungu, selain itu dapat dijadikan rujukan pengembangan layanan bimbingan konseling yang dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus lainnya.

Kata kunci : *Konsep diri positif, siswa tunarungu, bimbingan kelompok teknik permainan simulasi, token economy*

PENDAHULUAN

Optimalnya tumbuh kembang seorang anak tidak lepas dari pengaruh kelengkapan alat indera. Salah satu alat indera yang dimiliki oleh manusia adalah telinga. Telinga adalah suatu organ yang berperan terhadap pendengaran. Kehilangan fungsi pendengaran sejak lahir atau sejak usia dini akan menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi. Seseorang yang tidak dapat menerima rangsang suara disebut sebagai tunarungu.

Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara atau rangsang lain melalui pendengaran (Suharmini, 2009:35). Ketidakmampuan untuk menangkap rangsang suara memberikan dampak langsung pada kemampuan penggunaan bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi. Keadaan tersebut akan berakibat pada perkembangan kepribadian, dengan ditandai oleh rasa harga diri kurang, perasaan malu-malu, memiliki perasaan curiga serta cemburu yang berlebihan, sering merasa diasingkan oleh keluarga dan masyarakat, *egosentric impulsive, suggestable* dan cenderung memiliki perasaan depresif (Natawidjaja, 2007).

Perasaan malu-malu merupakan salah satu aspek dari rendahnya sikap konsep diri positif. Konsep diri merupakan persepsi mengenai fisik, sosial dan psikologis diri kita sendiri yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain, Brooks dalam (Rakhmat, 2013: 99). Jadi konsep diri seorang individu penyandang tunarungu juga diperoleh dari pengalaman dan interaksi diri dengan oranglain. Kenyataannya penyandang tuna rungu sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketidakmampuan untuk menangkap rangsang suara akan menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara dan belajar sehingga memunculkan keengganan bagi penyandang tunarungu untuk memulai



membuka komunikasi dengan lingkungan baru atau lingkungan yang lebih luas. Penyandang tuna rungu cenderung merasa nyaman untuk berinteraksi dengan lingkungan yang bersifat homogen yakni lingkungan yang memiliki karakteristik yang sama dengan dirinya. Hal ini menyebabkan sempitnya ruang lingkup penyandang tuna rungu dalam melakukan interaksi. Sempitnya lingkungan sebagai tempat melakukan interaksi menjadikan terbatasnya bahan pengalaman seseorang untuk menilai tentang diri sendiri.

Salah satu ciri seseorang yang memiliki konsep diri positif yang rendah adalah cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimis terhadap kompetensi, Brooks dalam (Rakhmat, 2013:105). Penyandang tunarungu yang memiliki konsep diri positif rendah akan semakin sulit untuk membaur dengan masyarakat luas. Jika hal ini tidak segera diberikan solusi maka akan berdampak pada kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Kemudian ketidakmampuan untuk bertahan hidup secara mandiri tanpa selalu bergantung dengan orang lain.

UU Sisdiknas No.20 Th 2003 pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus”. Layanan pendidikan khusus tersebut salah satunya melalui sekolah luar biasa. Salah satu tugas pokok sekolah luar biasa adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis anak berkebutuhan khusus. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah luar biasa diperuntukkan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan derajat ketunaannya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy*. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu upaya yang ditempuh untuk mengembangkan aspek kepribadian dalam diri seseorang. Salah satunya adalah konsep diri positif. Penelitian yang dilakukan oleh Edy (2013) menyatakan bahwa bimbingan kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan konsep diri siswa. Penelitian lain yang dilakukan Irawan (2009) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Surakarta. Kemampuan komunikasi antar pribadi merupakan aspek pendukung munculnya konsep diri positif dalam diri seseorang. Efford (2015) menjelaskan bahwa *token economy* adalah bentuk penguatan positif dimana klien menerima *token* ketika mereka menampilkan perilaku yang diinginkan. Mengacu pada uraian tersebut, maka teknik *token economy* adalah suatu kegiatan yang dapat meningkatkan, mengajarkan mengurangi, dan memelihara perilaku. Penggunaan teknik *token economy* akan memberikan penguatan positif karena dalam *token economy*, apabila siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan maka akan diberikan hadiah (*reward*) yaitu kepingan yang memiliki nilai dan dapat ditukar sesuai dengan barang yang disukai subyek. Dengan pengembangan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy*, diharapkan dapat meningkatkan konsep diri positif siswa penyandang tunarungu.

METODE PENELITIAN

Metode Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode *research and development*. Bord and Gall dalam (Sugiyono: 2011) menyatakan bahwa dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam penelitian dan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode *research and development* dengan tujuan tersusunnya model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy* untuk meningkatkan konsep diri positif siswa tunarungu.



Tahapan Penelitian

Prosedur yang akan dilakukan pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, berikut ini adalah proses tahapan yang dilakukan:

1. Tahap 1, melakukan studi literatur terkait konsep diri positif dan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi serta tentang *token economy*. Peneliti juga mempelajari model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi yang sudah ada. Selain itu melakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan data terkait dengan aspek konsep diri positif siswa tunarungu di SLB. B Wiyata Dharma I Yogyakarta dengan menggunakan metode pengumpulan data skala konsep diri positif.
2. Tahap 2, perencanaan pengembangan desain model. Pada tahap ini peneliti merencanakan komponen model, merencanakan urutan proses pelaksanaan, mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan.
3. Tahap 3 merumuskan model hipotetik, merumuskan buku panduan pelaksanaan.
4. Tahap 4, model yang telah tersusun diuji coba awal. Kemudian model awal divalidasi oleh praktisi lapangan untuk mendapatkan masukan untuk pengembangan model. Aspek yang dinilai oleh praktisi meliputi kelayakan komponen model, kontribusi model terhadap pencapaian tujuan program sekolah, kemudahan model untuk dipahami, peluang keterlaksanaan model
5. Perbaikan model 1
6. Model yang telah diperbaiki kemudian dilakukan lagi uji coba lapangan. Uji coba lapangan dilakukan pada 6 orang siswa tunarungu di SLB.B Wiyata Dharma
7. Perbaikan model akhir, komponen model terdiri dari (1) Rasional (2) Tujuan (3) Subjek Sasaran (4) Tugas Konselor (5)Proses Pelaksanaan (6) Evaluasi dan Indikator Keberhasilan.
8. Desimenasi dan implementasi yaitu menyampaikan hasil pengembangan melalui forum pertemuan seminar nasional dan menuliskannya dalam bentuk artikel.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu di Universitas Teknologi Yogyakarta dan di SLB. B Wiyata Dharma I yang beralamat di jalan Magelang Km 17 Desa Ngebong Kecamatan Tempel Kab Sleman Yogyakarta.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel, yakni sebagai berikut:

1. Variabel *Independen* (bebas) merupakan variabel yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel lain. Penelitian ini mempunyai variabel *independen* yaitu pemberian perlakuan model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy* pada siswa tunarungu
2. Variabel *Dependen*
Variabel *dependen* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel *independen*. Sebagaimana dijelaskan pada poin satu, konsep variabel terikat (*dependen*) akan sangat erat kaitannya dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel *dependen* yakni peningkatan konsep diri positif siswa tunarungu.
3. Variabel Terukur

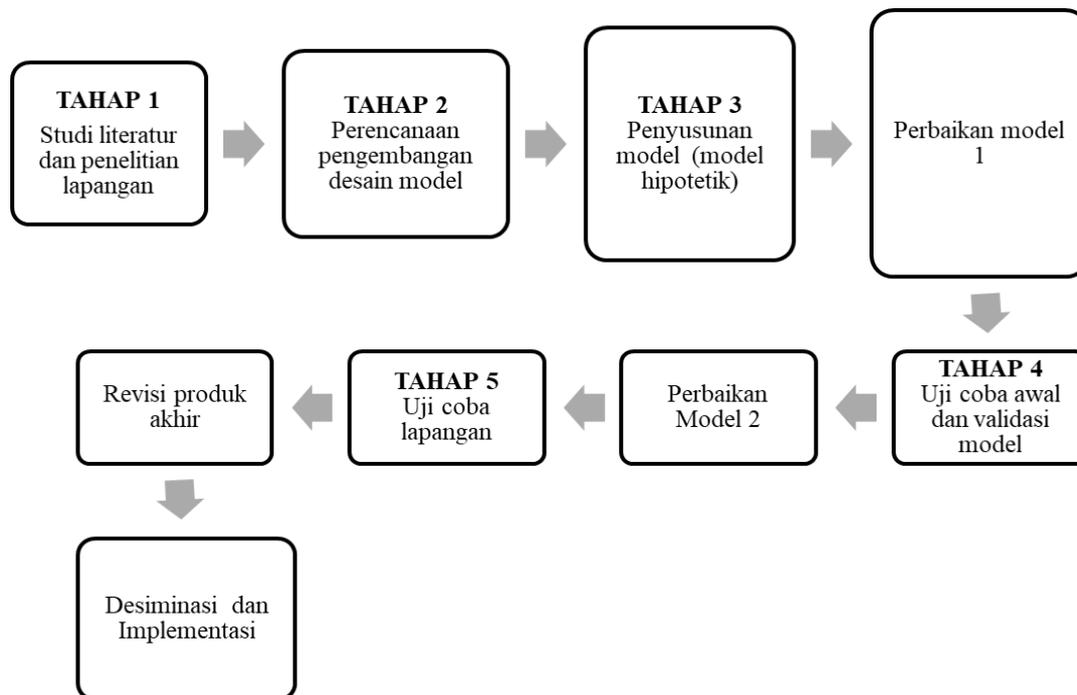


Variabel terukur adalah variabel yang datanya harus dicari melalui penelitian lapangan melalui instrumen-instrumen. Dalam penelitian ini adalah tingkat perbedaan konsep diri positif setelah dan sebelum dilakukan perlakuan dengan menggunakan model tersebut.

Alur Penelitian

Alur penelitian yang digunakan dapat dijelaskan dengan gambar 3.1 sebagai berikut:

Gambar 3.1 Alur Penelitian



Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian dengan data yang terkumpul untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan cara kombinasi secara langsung atau tidak langsung. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Skala, merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Skala merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara tertulis dengan sumber data. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2011:199) menyatakan bahwa: “Skala dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dan diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet”. Dengan menggunakan skala, peneliti dapat mengumpulkan data kepada sejumlah responden dalam waktu yang singkat. Setiap responden dapat menerima sejumlah pernyataan yang sama. Dengan skala pengaruh subyektif dapat dihindarkan.



Skala yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran konsep diri positif siswa tunarungu.

b. Wawancara

Sugiyono (2007:317) menjelaskan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data terkait layanan BK di SLB.

c. Lembar Validasi. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui kelayakan model yang dikembangkan.

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari skala konsep diri positif yang diberikan pada siswa dan data statistik uji efektifitas sedangkan data kualitatif diperoleh dari memaknai hasil validasi yang berupa masukan, tanggapan, kritik dan saran yang diberikan sebagai bahan revisi produk.

4.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk data kualitatif terkait kelayakan model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy* untuk meningkatkan konsep diri positif siswa tunarungu. Sedangkan teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yaitu data tentang konsep diri positif siswa tunarungu sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok yang dikembangkan. Seperti yang telah dikemukakan penulis akan menggunakan desain pra eksperimen *one group pre test – post test design* dengan skala konsep diri positif.

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini maka penulis perlu membandingkan tingkat konsep diri positif pada siswa tunarungu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan rumus *t-test*. Analisis lebih lanjut mengenai data kuantitatif, penulis akan menggunakan *software SPSS for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi awal Konsep Diri Positif Siswa Tunarungu

Peneliti mengumpulkan data konsep diri positif tunarungu menggunakan instrumen non tes skala konsep diri positif. Skala yang telah disusun terdiri dari 41 butir pernyataan yang telah valid dan reliabel. Berikut data konsep diri positif siswa tunarungu di SLB B Wiyata Dharma I sebelum ada model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy*.

Tabel 5.1 Hasil kategorisasi Tingkat Konsep Diri Positif Siswa Tunarungu

Kategori	Jumlah
Baik	4
Cukup	21
Kurang	5
	30



Keterangan

Baik : $X > 134,7$

Cukup : $101,9 \leq X \leq 134,7$

Kurang: $X < 101,9$

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua siswa tunarungu memiliki konsep diri positif yang kurang. Sebanyak 21 orang siswa tuna rungu memiliki konsep diri yang berada pada kategori cukup. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa keterbatasan fungsi indera pendengaran pada sebagian siswa tidak menghambat proses perkembangan konsep diri positif siswa. Hal ini memberikan peluang siswa tunarungu untuk dapat mengembangkan diri lebih baik lagi untuk perkembangan di masa depan terutama peningkatan perilaku konsep diri positif.

Pengujian Model

Pengujian untuk mengembangkan model dilakukan melalui dua tahap yaitu

Uji coba awal

Uji coba awal dilakukan pada SLB.B Wiyata Dharma 3 dengan dua kali pengujian. Yaitu uji coba 1 dan uji coba 2 dengan desain *single one shot case study*.

Tabel 5.2 Data hasil uji coba awal

Kegiatan	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai t hitung	t- tabel
Uji coba 1	7	119,14	10,43	30,21	1,94
Uji coba 2	7	124,00	7,04	46,55	1,94

Berdasarkan tabel 5.2 tersebut terlihat bahwa rata-rata ujicoba 2 lebih besar dan berbeda secara signifikan dengan nilai ujicoba 1 ($124,00 > 119,14$) dan harga t hitung uji coba 2 yaitu $46,55 > t$ tabel 1,94. Kesimpulannya adalah model terbukti efektif berdasarkan uji coba awal.

Uji coba lapangan

Uji coba lapangan dilakukan pada satu SLB.B Wiyata Dharma 4 dengan 6 orang siswa tunarungu. Desain penelitian pada uji coba lapangan adalah *one group pretest-posttest*.

Tabel 5.3 Data hasil uji coba lapangan

Kegiatan	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai t hitung	t- tabel
Uji coba 3	6	9,16	2,63	8,50	2,01
Uji coba 4	6	9,33	5,00	4,56	2,01

Berdasarkan tabel 5.3 terlihat bahwa nilai rata-rata ujicoba 4 (9,33) lebih besar dari nilai ujicoba 3(9,16). Dalam pengujian signifikansi diperoleh harga t hitung uji coba 4 (4,56) lebih besar dari harga t tabel (2.01) . Dengan demikian model berpengaruh terhadap konsep diri positif.

Hasil Uji Efektivitas Model

Pengujian untuk mengetahui tingkat efektifitas model menggunakan metode pre eksperimen *one group pretest posttest*. Model diujikan kepada 7 orang siswa tunarungu di SLB.B Wiyata



Dharma 1. Data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji t dengan bantuan SPSS.

Tabel 5.5 Uji t
Paired Samples Test

	Paired Differences				
		95% Confidence Interval of the Difference			
		Lower	Upper	t	df
Pair 1 SEBELUM - SESUDAH	-29.855	-2.431	-2.881	6	.028

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi (0,028) sedangkan derajat kepercayaan 0,05. Maka $0,028 < 0,05$ yang artinya model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy* dapat meningkatkan konsep diri positif siswa tunarungu secara signifikan. Kesimpulannya model efektif digunakan untuk meningkatkan konsep diri positif pada siswa SLB.B Wiyata Dharma 1.

Tabel 5.5 Kategorisasi Tingkat Konsep Diri Positif Siswa Tunarungu
 pada *Pretest* dan *Posttest*

Siswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Posttest</i>	Kategori
A	79	Kurang	121	Cukup
ABS	120	Cukup	133	Baik
DSA	116	Cukup	123	Cukup
NNA	122	Cukup	125	Cukup
SO	73	Kurang	105	Kurang
HAP	119	Cukup	127	Cukup
FRP	117	Cukup	125	Cukup

Ket. kategorisasi *pretest*:

Baik $X > 127$
 Cukup $85 \leq X \leq 127$
 Kurang $X < 106$

Ket. kategorisasi *posttest*:

Baik $X > 131$
 Cukup $114 \leq X \leq 131$
 Kurang $X < 114$

Hasil Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Simulasi Berbasis *Token Economy* untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif siswa Tunarungu



Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan suatu model. Komponen model terdiri dari (1) rasional (2) tujuan (3) subyek sasaran (4) tugas konselor (5) proses perencanaan (6) evaluasi dan indikator keberhasilan. Berikut penjelasan lebih rinci.

a. Rasional

UU Sisdiknas No.20 Th 2003 pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus”. Layanan pendidikan khusus tersebut salah satunya melalui sekolah luar biasa. Salah satu tugas pokok sekolah luar biasa adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis anak berkebutuhan khusus. Belum adanya panduan operasional BK untuk sekolah luar biasa berdampak pada tidak tersentuhnya layanan bk di SLB, padahal prinsip layanan BK nomer satu sesuai Permendikbud 111 tahun 2014 adalah layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua dan tidak diskriminatif. Oleh sebab itu, peneliti berinisiatif mengembangkan model layanan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi yang diperuntukkan bagi peningkatan konsep diri siswa tunarungu.

Siswa yang mengalami tunarungu mengalami keterbatasan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan luar karena beberapa hal, salah satunya adalah keterbatasan dalam mendapatkan informasi sehingga muncul perasaan dikucilkan dan perasaan takut ditolak oleh masyarakat. Perasaan negatif akan diri sendiri tersebut merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki tingkat konsep diri positif yang rendah. Apabila tidak segera diberikan solusi maka akan berdampak pada ketidaksiapan untuk berbaur di masyarakat, ketidakmampuan untuk bertahan hidup secara mandiri tanpa selalu bergantung dengan orang lain.

Layanan dalam bimbingan konseling beragam, salah satunya adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan diri (Rusmana: 2009). Salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu permainan simulasi. Jadi permainan simulasi ini dapat diartikan sebagai gabungan dari bermain dan bersimulasi dimana peserta terlibat secara aktif dalam kegembiraan untuk berperan seolah-olah pada kejadian yang sebenarnya. Permainan simulasi ini dibuat untuk tujuan-tujuan tertentu misalnya untuk membantu siswa mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial (Romlah: 2006). Dalam permainan simulasi para pemainnya berkelompok dan berkompetisi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan bersama.

Secara operasional layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik permainan simulasi berbasis *token economy* ini mendorong anggota kelompok terlibat secara aktif untuk merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari melalui suasana bermain dalam kelompok yang menggembirakan dengan memanfaatkan penguatan positif saat anggota kelompok bisa menampilkan perilaku yang diinginkan. *Token* tersebut dapat berupa poin, cek, lubang di kartu, chips, uang mainan atau apapun yang dengan mudah diidentifikasi sebagai milik anggota



kelompok. Diakhir layanan, anggota kelompok menukarkan *token* untuk mendapatkan *reward* yang diinginkan. Melalui layanan bimbingan kelompok teknik permainannya simulasi berbasis token economy ini, siswa diharapkan mampu memperoleh pengalaman yang bermakna dan berkesan secara langsung. Adanya model bimbingan dan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy* ini diharapkan mampu meningkatkan konsep diri siswa tunarungu.

b. Tujuan

Tujuan dalam model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy* ini adalah untuk meningkatkan konsep diri positif siswa tunarungu. Di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini terdapat nilai-nilai yang dijadikan dasar untuk meningkatkan konsep diri positif siswa tunarungu yang ditandai dengan indikator sebagai berikut: Mampu menilai diri fisik (tubuh, pakaian, benda material dsb). Mampu menilai diri sosial (peran – peran sosial yang dimainkan oleh individu dan penilaian individu terhadap peran tsb). Mampu memahami diri moral (nilai dan prinsip yang dipegang individu dalam kehidupan). Mampu menilai diri psikis (pemikiran, perasaan sikap individu terhadap diri sendiri).

c. Subjek Sasaran

Model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy* ini dikembangkan untuk meningkatkan konsep diri positif siswa tunarungu. Adapun yang menjadi subjek sasarannya adalah siswa tunarungu jenjang SMPLB dan SMALB.

d. Tugas Konselor

Konselor sebagai model yang berperan memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy*, Konselor sebagai motivator mendorong siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses kegiatan layanan bimbingan kelompok, Konselor sebagai fasilitator memberikan kesempatan yang sama kepada siswa sebagai anggota kelompok dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok, Konselor bertugas sebagai pemimpin kelompok dalam proses bimbingan kelompok

e. Proses Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dibagi menjadi 3 bagian yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. **Persiapan**, Dalam tahap ini konselor perlu untuk :

a. Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok teknik permainan simulasi.

b. Mempersiapkan siswa yang akan menjadi peserta bimbingan kelompok teknik permainan simulasi. Peserta permainan terdiri dari:

1) Fasilitator adalah individu yang bertugas memimpin permainan simulasi. Tugas fasilitator adalah menjelaskan tujuan permainan, mendorong pemain dan penonton untuk aktif dalam permainan, saling bekerjasama dalam permainan, membantu menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab atau kurang dimengerti oleh peserta lain.

2) Penulis bertugas mencatat segala sesuatu yang terjadi selama permainan berlangsung



- 3) Penonton yaitu mereka yang ikut menyaksikan permainan simulasi dan berhak mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan ikut berdiskusi.
 - c. Menentukan pemain, penulis, penonton
 - d. Menyediakan alat permainan beserta kelengkapannya
 - e. Mempersiapkan RPL
2. **Pelaksanaan**, Dalam pelaksanaan, konselor melakukan 4 tahap yakni *tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran*
 - a. Tahap Pembentukan
Adalah tahapan awal yang dilakukan oleh konselor sebagai fasilitator. Dalam tahap ini berisi pengenalan diri, pelibatan diri dan pemasukan diri dalam kelompok. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:
 - 1) Mengucapkan salam dan memimpin doa.
 - 2) Menjelaskan pengertian kegiatan dalam rangka bimbingan kelompok
 - 3) Menjelaskan cara dalam bimbingan kelompok
 - 4) Menjelaskan asas kegiatan kelompok
 - 5) Saling mengenalkan diri secara singkat meliputi nama, kegemaran, dan harapan-harapan terhadap kelompok.
 - 6) Memberi kesempatan para anggota untuk saling mengenal dan mengakrabkan diri satu sama lain misalnya melalui latihan “tak kenal maka tak sayang”
 - 7) Memperlakukan anggota kelompok sama tanpa ada diskriminasi.
 - b. Tahap Peralihan
Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pembentukan dengan tahap kegiatan. Adapun kegiatan yang dilakukan konselor pada tahap ini adalah sebagai berikut.
 - 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
 - 2) Menawarkan kepada anggota kelompok sambil mengamati apakah anggota sudah siap memasuki tahap kegiatan
 - 3) Memberikan games pembuka untuk mengakrabkan
 - c. Tahap Kegiatan
Tahap kegiatan merupakan tahap di mana kelompok telah tumbuh menjadi suatu tim yang produktif dan telah mempraktikkan keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang diperlukan untuk dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Teknik permainan simulasi diterapkan pada tahap ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebelum ada model yang dikembangkan, konsep diri positif 21 orang siswa tunarungu berada pada kategori cukup, 5 kategori baik dan 4 kategori kurang. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas konsep diri positif siswa berada pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi (0,028) sedangkan derajat kepercayaan 0,05. Maka $0,028 < 0,05$ yang artinya model bimbingan kelompok teknik permainan simulasi berbasis *token economy* dapat meningkatkan konsep diri positif siswa tunarungu secara signifikan. Kesimpulannya model efektif digunakan untuk meningkatkan konsep diri positif pada siswa SLB.B Wiyata Dharma 1.



DAFTAR PUSTAKA

- Asih & Pratiwi. 2010. *Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus
- Edi Purwanta. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Erford, B.T . 2015. *40 Techniques Every Counselor Should Know* (2nd eds). New Jersey. NJ: Pearson Education, Inc
- Faishol, Lutfi.2013. *Bimbingan Kelompok Guru BK Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga
- Irawan Edy. 2013. *Efektifitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Pada Siswa Kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung*. Jurnal Psikopedagogia Bimbingan dan Konseling, Vol 2 No. 1. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta
- Irawan, Riza 2009. *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010* . thesis. Universitas Sebelas Maret.
- Natawidjaja, Rochman dan Alimin Zaenal. 2007. *Penelitian Bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Pramono, Affiyani. 2013. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif*. Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 2 No 2, Universitas Negeri Semarang
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah(Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqy Press
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisisher.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud



MODEL BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS HUMANISTIK UNTUK MENGUATKAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA IKIP-PGRI PONTIANAK

Kamaruzzaman¹, Aliwanto²

IKIP-PGRI Pontianak

Jalan. Ampera No.88 Pontianak Telp. (0561) 748219 Email.stkipgriptk@plaza.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan empirik yang menunjukkan bahwa permasalahan karakter merupakan isu nasional yang menjadi perhatian bagi semua pihak. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya atau strategi dalam menyikapi situasi tersebut, sehingga harapan karakter anak-anak bangsa sebagai masa depan bangsa dapat berkembang dengan baik. Tingkat karakter mahasiswa IKIP PGRI Pontianak berada pada kategori rendah, untuk itu perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis humanistik yang dapat meningkatkan karakter mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis humanistik efektif untuk menguatkan pendidikan karakter pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Faktanya pada uji hipotesis menunjukkan bahwa semua indikator karakter mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah mendapatkan intervensi bimbingan kelompok berbasis humanistik. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa semua indikator karakter mahasiswa memperoleh nilai signifikansi atau mengalami peningkatan. Dengan demikian hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi rata-rata karakter mahasiswa sebelum dan sesudah tindakan adalah mengalami peningkatan.

Kata kunci : karakter, model bimbingan kelompok berbasis humanistik

PENDAHULUAN

Fenomena karakter merupakan isu nasional yang sangat prinsip menjadi permasalahan bangsa saat ini. Harian Kompas memberitakan bahwa berdasarkan indeks persepsi korupsi, yang dilaksanakan oleh lembaga survei *Transparency International*, Indonesia masih masuk jajaran negara-negara terkorup dengan menempati peringkat ke-118 dari 174 negara. (Kompas, 2012). Di harian yang sama, Badan Kehormatan DPR melaporkan ada 28 anggota dewan tersangkut masalah etika. Negeri ini berada dalam krisis multidimensional yang tak kunjung usai, kondisi diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang berimbas kepada generasi muda. Tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tapi sudah merambah ke pedesaan (Zuriah, 2007).

Dharma Kesuma Dkk (2011:2) menguraikan bahwa kondisi karakter yang rusak/hancur ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan korupsi yang merajarela di kalangan pejabat bangsa. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Dalam nawacita yang diamanahkan pemerintah khususnya di bidang pendidikan diharapkan memberikan urgensi dalam merevolusi karakter anak bangsa. Upaya mengatasi kondisi tersebut diperlukan pemahaman dan langkah untuk membangun kembali karakter bangsa sesuai nilai-nilai Pancasila. Untuk merespon fenomena di atas maka diperlukan strategi preventif yang inovatif dalam menguatkan pendidikan karakter mahasiswa.



Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di IKIP-PGRI Pontianak ditemukan gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya nilai karakter mahasiswa. Hal ini tampak pada perilaku maupun sikap saat mereka berkomunikasi antara satu dengan yang lain, terlebih pada dosen mereka. Permasalahan karakter dalam perilaku tersebut meliputi : keimanan (dimana sedikit sekali dari mereka yang memanfaatkan masjid kampus untuk melaksanakan ibadah) tanggung jawab (tidak sedikit dari mahasiswa yang lalai mengerjakan tugas yang diberikan), sopan santun (terlihat komunikasi antara mereka ke dosen), kurangnya kerja sama dalam mengerjakan tugas, selalu mengharapkan pekerjaan yang dibebankannya kepada orang lain, mengharapkan pekerjaan orang lain, saling buili baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media sosial. Permasalahan ini merupakan gejala yang ada dari beberapa mahasiswa di IKIP PGRI Pontianak. Jika dibiarkan secara belarut tentunya akan berbahaya bagi masa depan mereka, terlebih mereka sebagai calon-calon pendidik yang akan meneruskan ilmu dan karakter kepada anak-anak didik mereka. Fenomena yang diungkapkan tersebut, menunjukkan adanya kesenjangan yaitu ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Permasalahan karakter perlu dipahami sedini mungkin untuk menganalisis strategi atau bantuan apa yang akan diberikan. Jika tidak direspon maka akan muncul generasi-generasi pemimpin penerus bangsa yang tidak memiliki karakter, seperti korupsi yang kian merajarela.

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam hal ini, bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memfasilitasi perkembangan mereka ke arah yang lebih baik. Berbagai layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu yang mengalami masalah atau hambatan. Salah satunya adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Tohirin (2007:170) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Kegiatan ini memberikan nuansa interaksi, komunikasi, antara anggota kelompok. Mereka saling mengerti, berbagi, dan memahami antar sesama anggota.

Berdasarkan kenyataan ini menjadi motivasi peneliti untuk mengembangkan bimbingan kelompok berbasis humanistik dalam menguatkan pendidikan karakter mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Humanistik penting dalam hal ini karena di dalam humanistik terdapat nilai-nilai yang merupakan potensi yang ada dan melekat di dalam diri manusia yang perlu dikembangkan. Menurut Corey (2009:54) nilai-nilai humanistik mencakup : (1) kesadaran diri, (2) kebebasan bertanggung jawab, (3) menciptakan hubungan yang bermakna, (4) usaha pencarian makna, (5) kecemasan, (6) kesadaran akan ketiadaan dan kematian.

Nilai-nilai tersebut merupakan konsep dasar dari pandangan humanistik yang ada pada setiap diri manusia, hal ini mengandung makna bahwa manusia memiliki kesadaran diri akan siapa dirinya, tanggung jawabnya serta kecemasan dalam dalam melakukan sesuatu. Humanistik memandang manusia secara keseluruhan dari potensi manusia itu sendiri. Luaran penelitian ini akan dikembangkan suatu model bimbingan kelompok dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik ke dalam setiap tahapan pelaksanaannya sehingga menjadi suatu perbedaan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok yang konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *Research and Development* yang dikembangkan Borg dan Gall (1989 :784), dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) meneliti dan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pengembangan, 2) merencanakan prototipe komponen yang akan



dikembangkan termasuk mendefinisikan jenis keterampilan usaha yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan dan membuat skala pengukuran (instrumen penelitian), 3) mengembangkan prototipe awal untuk dijadikan model, 4) melakukan validasi model konseptual kepada para ahli atau praktisi. 5) melakukan ujicoba terbatas (tahap I) terhadap model awal, 6) merevisi model awal, berdasarkan hasil ujicoba dan analisis data, 7) melakukan ujicoba secara luas (tahap II), 8) melakukan revisi akhir atau penghalusan model, apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model belum memuaskan, dan 9) membuat laporan penelitian dan melakukan diseminasi kepada berbagai pihak.

Sembilan langkah tersebut, agar proses pelatihan menjadi lebih efektif dan efisien sesuai, didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah Borg dan Gall, dengan penyederhanaan langkah-langkah menjadi tiga tahap yaitu: 1) tahap *research* pendahuluan; 2) tahap pengembangan (*development*) model, 3) Model akhir. Penyederhanaan langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penelitian

Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas utama yang perlu dilakukan yaitu studi literature, dan studi lapangan. Hasil studi dideskripsikan dengan data faktual di lapangan.

2. Tahap Pengembangan

Berdasarkan pada masalah dan potensi yang diketahui dari hasil studi pendahuluan, maka langkah-langkah yaitu : perumusan format desain bimbingan kelompok berbasis humanistik, penyusunan/pengembangan bimbingan kelompok berbasis humanistik, validasi ahli (*ex pert judgement*), evaluasi dan perbaikan, uji coba utama (*experimental*), evaluasi dan penyempurnaan.

3. Model Akhir

Setelah melewati tahap pengembangan yang diakhiri dengan evaluasi dan penyempurnaan, tahap berikutnya adalah tahap diseminasi dan sosialisasi.

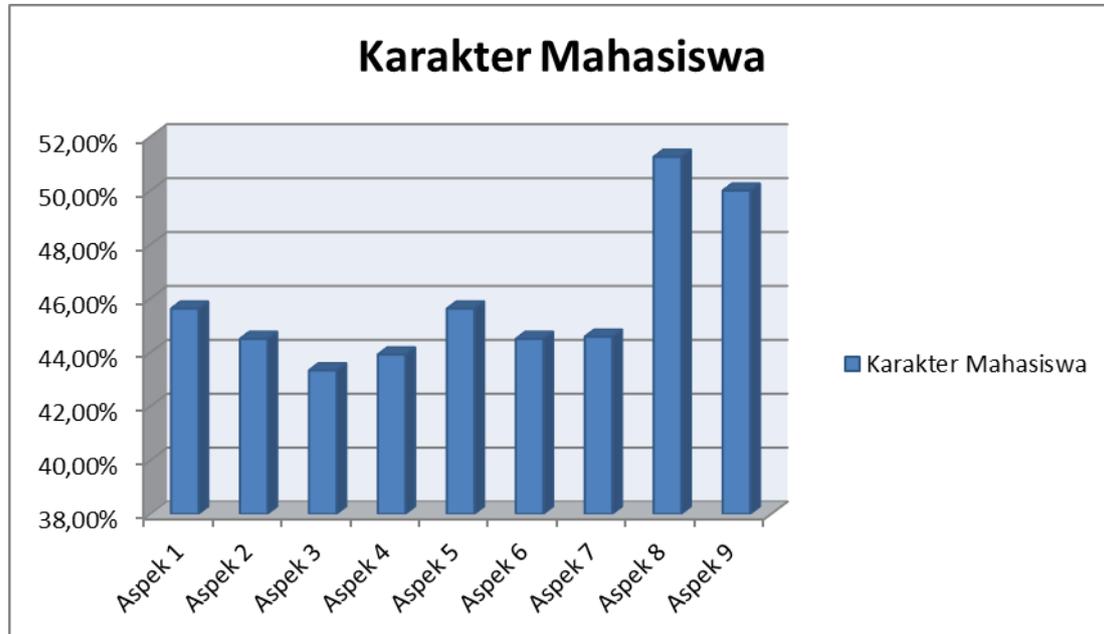
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran kecenderungan kenakalan remaja rata-rata berada pada kategori rendah dengan prosentase 42,25 %, yang terbagi dalam aspek yaitu : 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya mencapai 45,62%, 2) Kemandirian dan Tanggung Jawab mencapai 44,5%, 3) Kejujuran dan Amanah mencapai 43,33%, 4) Hormat dan Santun mencapai 43,92 %, 5) Darmawan, Suka Monolong, dan Kerja Sama mencapai 45,62%, 6) Percaya diri dan kerja keras mencapai 44,5 %, 7) Kepemimpinan dan Keadilan mencapai 44,58%, 8) Baik dan Rendah Hati mencapai 51,25%, 9) Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan mencapai 50 %.



Gambar 1
Karakter Sebelum Diberikan Tindakan



Dari hasil studi pendahuluan di atas, peneliti memandang perlu dikembangkan model bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter.

Pengembangan

1. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Humanistik Untuk Menguatkan Pendidikan Karakter

Model hipotetik bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter terdiri dari : (1) rasional, (2) konsep kunci, (3) Visi dan Misi, (4) Tujuan, (5) Materi, (6) peran dan fungsi konselor, (7) kualifikasi konselor, (8) anggota kelompok, (9) sifat topik dan suasana interaksi, (10) prosedur kerja bimbingan kelompok berbasis humanistik, (11) tahap-tahap bimbingan kelompok, (12) evaluasi dan tindak lanjut.

2. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan melalui penilaian pakar di bidang bimbingan dan konseling. Pakar yang dipilih dalam uji kelayakan ini adalah pakar-pakar yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling, yang berjumlah dua orang dan semuanya berlatar belakang S2, dua orang guru bimbingan konseling.

3. Uji Lapangan

Uji coba lapangan model bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan.

4. Uji Keefektifan Model

Uji keefektifan model layanan bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter dianalisis dengan statistik non-parametrik melalui perbandingan peningkatan hasil skor dan persentase sebelum dan setelah tindakan.



Berdasarkan hasil persentase karakter mahasiswa yang sebelumnya 42,25 % setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan menjadi 64,1 %. Dengan mengalami peningkatan sebesar 21,85 %. Hal ini dapat diartikan bahwa model bimbingan kelompok berbasis humanistik efektif menguatkan pendidikan karakter mahasiswa.

Pembahasan Produk Akhir

Model bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter mahasiswa dikembangkan berdasarkan pada analisis studi pendahuluan yaitu data empiris kondisi objektif di lapangan (yaitu kondisi karakter mahasiswa, kondisi aktual bimbingan kelompok) dengan kaidah-kaidah bimbingan kelompok yang bersifat konseptual (yaitu kajian teoretik, hasil-hasil penelitian). Struktur model bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan karakter mahasiswa yang dikembangkan meliputi : (1) rasional; (2) tujuan; (3) asumsi; (4) sasaran layanan; (5) intervensi bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter mahasiswa; (6) peranan guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter; (7) anggota kelompok; (8) topik bimbingan kelompok berbasis humanistik mahasiswa; (9) tahap-tahap bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter; (10) dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter mahasiswa; (11) evaluasi dan indikator keberhasilan bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter mahasiswa; (12) skenario pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter. Model bimbingan kelompok berbasis humanistik dikembangkan berdasarkan fenomena karakter sebagai isu nasional yang sangat prinsip menjadi permasalahan bangsa saat ini. Dharma Kesuma Dkk (2011:2) menguraikan bahwa kondisi karakter yang rusak/hancur ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan korupsi yang merajarela di kalangan pejabat bangsa. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Dalam nawacita yang diamanahkan pemerintah khususnya di bidang pendidikan diharapkan memberikan urgensi dalam merevolusi karakter anak bangsa. Upaya mengatasi kondisi tersebut diperlukan pemahaman dan langkah untuk membangun kembali karakter bangsa sesuai nilai-nilai Pancasila. Untuk merespon fenomena di atas maka diperlukan strategi preventif yang inovatif dalam menguatkan pendidikan karakter mahasiswa. Model bimbingan kelompok berbasis humanistik untuk menguatkan pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yang dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Gambaran karakter mahasiswa IKIP PGRI Pontianak rata-rata berada pada kategori rendah. Mahasiswa belum sepenuhnya menjalankan nilai-nilai karakter yang diharapkan seperti : Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, Kemandirian dan tanggung jawab, Kejujuran/amanah, Hormat dan santun, Dermawan, suka menolong, dan kerja sama,



Percaya diri dan pekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan rendah hati, Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

- b. Rumusan model bimbingan kelompok berbasis humanistik terdiri dari 8 komponen diantaranya : (1) rasional, (2) tujuan, (3) manfaat, (4) prinsip pelaksanaan, (5) target intervensi, (6) kompetensi konselor, (7) prosedur pelaksanaan dan (8) evaluasi dan indikator keberhasilan. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling yaitu pembimbing serta 2 praktisi/guru bimbingan dan konseling. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan.
- c. Model layanan bimbingan kelompok berbasis humanistik efektif dapat menguatkan pendidikan karakter pada semua indikator yang meliputi : (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggung jawab, (3) Kejujuran/amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama, (6) Percaya diri dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.
- d. Simpulan ini didasarkan pada perbedaan skor evaluasi awal dan evaluasi akhir, dimana ada peningkatan skala psikologis karakter mahasiswa sebelum dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok berbasis humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R. And Gall, Meredith D. 1993. *Educational Reseach* : An Introduction. New York and London; Longman
- Corey (2009) *Teori dan Praktik Pendekatan Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dharma Kesuma Dkk (2011) *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Tohirin (2007) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Zuriah (2007) *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam perspektif Perubahan*. Jakarta : Bumi Aksara.



FENOMENA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL: TANTANGAN KEHIDUPAN SISWA DI ERA DISRUPSI DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL PADA MASA PERKEMBANGAN REMAJA

Saffaah At-tarisul Islamiy¹, Yoppy Sunaryanti², Arif Khalilu Rahman³, Mulawarman⁴

Universitas Negeri Semarang

email: arifkhalil14@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas tentang media sosial dan perilaku siswa secara online dilihat dari psikologi perkembangan remaja. Era disrupsi telah mengubah siswa menjadi ketergantungan pada teknologi. Seperti kebiasaan remaja menggunakan sosial media dalam berkomunikasi dan gaya kehidupan remaja yang serba online pada era disrupsi. Tujuan makalah ini untuk menganalisa perkembangan masalah siswa dari sisi era disrupsi. Era disrupsi merupakan teknologi yang berkembang pesat membuat siswa harus mengikuti tren masa kini. Dengan adanya teknologi membuat perkembangan remaja menjadi berubah dimana perilaku siswa di kehidupannya menjadi serba online. Dibuktikan dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan media sosial antara siswa berkepribadian introverti dan ekstrovert; perilaku game online berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa, efikasi diri akademik dan keterampilan sosial; teknologi mempengaruhi perilaku pengungkapan diri, gaya hidup, dan pembentukan kepribadian siswa. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa siswa mampu mengenali dan mengikuti perkembangan teknologi dari sisi perkembangan perilaku pada masa remaja, seperti halnya menggunakan sarana untuk berkomunikasi dan mencari informasi baru. siswa dapat menggunakan teknologi sebagai sarana penunjang akademik dan berbagi pengalaman serta pengetahuan. siswa memilah teknologi dalam mengikuti tren masa kini dan mengelola gaya hidup.

Kata Kunci: Psikologi Perkembangan Remaja, Perilaku Siswa, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017:36). Sedangkan menurut Zarella (dalam Aditya 2015:51) media sosial adalah stus yang menjadi tempat orang-orang berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang mereka kenal di dunia nyata dan dunia maya Media sosial secara umum bisa di artikan sebagai situs yang menyediakan wadah bagi penggunanya untuk saling berinteraksi secara online. Di media sosial kita dapat saling berinteraksi dengan pengguna lain, seperti kebanyakan siswa sudah terfasilitasi dengan handphone sebagai media untuk bersosialisasi.

Menurut Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (2017:2) disrupsi merupakan perubahan yang sangat mendasar sebagaimana telah terjadi di berbagai industri, seperti musik, surat-menyerat, media cetak, dan transportasi publik, seperti taksi. Era disrupsi merupakan kemajuan teknologi informasi yang saat ini sedang berkembang dengan pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif teknologi diantaranya adalah semakin canggihnya alat komunikasi dan informasi, mudahnya memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan, dan lebih praktis dalam berbagai hal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi juga memberikan dampak negatif. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah memudarnya komunikasi secara langsung, melemahnya kedekatan antarpersonal siswa, dan hilangnya rasa saling tolong menolong.

Media sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan siswa di sekolah, contohnya dalam komunikasi antarpribadi. Siswa yang tidak memiliki media sosial diantaranya akan merasa malu karena hanya dirinya yang tidak punya media sosial. Sementara itu, ada beberapa



siswa yang menggunakan media sosial hanya untuk pamer atau menyombongkan diri. Media sosial bagi para pelajar merupakan hal yang penting tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi yang menarik tetapi juga sudah menjadi gaya hidup. Banyak pelajar yang tidak ingin di anggap ketinggalan jaman karena tidak memiliki akun media sosial. Media sosial bagi para siswa biasanya di gunakan untuk mengekspresikan diri.

Dorongan pergaulan pada remaja membuat remaja memiliki solidaritas yang sangat tinggi dan kuat dengan kelompok sebayanya. Menurut Walgito (1990:10) bahwa tingkah laku dipengaruhi oleh apa yang ada dalam diri organisasi atau apa yang pernah dipelajari oleh organisasi yang bersangkutan. Era disrupsi telah merubah pola pergaulan remaja yang cenderung terpengaruh oleh media sosial. Nasrullah (2015:11) karakteristik umum yang dimiliki setiap media sosial yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna. Dengan ketergantungan terhadap media sosial menyebabkan tingkat solidaritas teman sebaya menurun dan lebih mengutamakan kehidupan dunia maya.

Menurut Sulaeman (1995:1) perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan, mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “un” stage), yaitu unbalanced = tidak/belum seimbang, unstable = tidak atau belum stabil dan unpredictable = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologis, sosial, dan intelektual.

Tujuan kegiatan untuk mengetahui permasalahan siswa di era disrupsi dengan cara menginterpretasikan dari berbagai riset penelitian terdahulu terkait dengan perkembangan teknologi. Sedangkan rencana pemecahan masalah dalam makalah ini bisa memunculkan gagasan ide yang nantinya dapat digunakan dalam berbagai permasalahan siswa pada era disrupsi seperti solusi dan implikasinya.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi berkembang disertai dengan berkembangnya kebutuhan jaman sekarang ini. Semakin canggihnya teknologi untuk memenuhi kebutuhan sekarang ini bisa membantu dan mempermudah kebutuhan dalam bidang komunikasi, transportasi, dan bahkan mempermudah dalam membantu dunia pendidikan. Seperti perkembangan dalam bidang transportasi itu terfasilitasinya pemesanan tiket secara online, memesan transportasi umum secara online. Sedangkan dalam dunia komunikasi, kecanggihan teknologi bisa mempermudah jarak yang jauh tidak menjadi penghambat dalam memberikan informasi. Selanjutnya dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi bisa di lihat dari bagaimana siswa atau lembaga sekolah mudah untuk mengakses informasi tentang dunia pendidikan dengan melalui temlen lewat koneksi tanpa harus jauh datang ke lembaga dinas atau lembaga tertentu.

Perkembangan teknologi sangat membantu dan mempermudah, dengan bagaimana perkembangan itu di gunakan sesuai dengan bidang dan kebutuhan masing-masing. Teknologi akan menjadi baik bila digunakan secara positif dan dapat menjadi buruk jika digunakan secara negatif. Di era disrupsi, teknologi bukan hanya menjadi alat bantu bagi siswa namun juga dapat mempengaruhi perilaku siswa. Perkembangan sosial siswa sangat dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan setiap hari.

Media Sosial

Media sosial adalah perantara di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Nasrullah (2015:11) Karakteristik umum yang dimiliki setiap media sosial yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna.



Sosial media dapat dirubah oleh waktu dan diatur ulang oleh penciptanya, atau dalam beberapa situs tertentu, dapat diubah oleh suatu komunitas. Selain itu sosial media juga menyediakan dan membentuk cara baru dalam berkomunikasi.

Menurut Evolusi yang terjadi di bidang teknologi maupun inovasi internet menyebabkan tidak hanya memunculkan media baru saja. Berbagai macam aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi maupun interaksi, juga mengalami perubahan yang sebelumnya tidak pernah diduga. Dunia seolah-olah tidak memiliki batasan (*borderless*) – tidak ada kerahasiaan yang bisa ditutupi. Kita bisa mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, sementara kita tidak kenal dan tidak pernah bertemu tatap muka atau berada di luar jaringan (*luring*) dengan orang tersebut (Mulawarman & Nurfitri, 2017:36)

Seperti sifat setiap orang yang berbeda-beda akan kelihatan apabila kita bertemu dan bahkan mengobrol secara tatap muka. Dengan bertemu dan bertatap muka akan membuat kita memiliki rasa lebih saling memahami. Dimana salah satu perkembangan remaja adalah dengan ditandainya interaksi yang baik dengan teman sebaya atau dengan lingkungannya. Terlihat saat di dunia maya seseorang akan lebih aktif untuk mengungkapkan apa pendapatnya dibanding di dunia nyata. Namun di dunia nyata dia memilih diam dan tidak menyuarakan sepatahpun.

Hal tersebut di dukung penelitian Tiyarestu & Cahyono (2015:5) tentang perbedaan *communication privacy management* di media sosial twitter pada remaja dengan tipe kepribadian *extravert* dan *introverti*. Berdasarkan penelitian dengan subjek remaja pada rentang usia 12 – 21 tahun, dengan tipe kepribadian *extravert* dan *introverti* dengan jumlah total subjek penelitian adalah 80 orang.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Ho* ditolak, sehingga hal ini dapat diartikan pula bahwa terdapat perbedaan *communication privacy management* di media sosial Twitter pada remaja dengan tipe kepribadian *extravert* dan *introverti*. Dapat dijelaskan bahwa pada kelompok *extravert* dan *introverti* terdapat perbedaan *communication privacy management*. Perbedaan tersebut, diperoleh dari hasil bahwa tipe *ekstrovert* lebih membagi informasinya di media sosial Twitter dibanding tipe *introverti* yang lebih menjaga informasi.

kemudian Dewi (2014:5) melakukan riset mengenai Hubungan Antara Intensitas Bermain Game Online dengan Interaksi Sosial Pada Remaja didapat hasil adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara intensitas bermain game online dengan interaksi sosial. Dengan demikian hipotesis penelitian tersebut menyatakan: “Ada hubungan negatif antara intensitas bermain game online dengan interaksi sosial’ dapat diterima. Semakin tinggi intensitas bermain game online maka akan semakin rendah interaksi sosial, sebaliknya semakin rendah intensitas bermain game online maka akan semakin tinggi interaksi sosial. Sumbangan efektif intensitas bermain game online terdapat 73% variabel lain yang mempengaruhi interaksi sosial selain intensitas bermain game online misalnya jenis kelamin, kepribadian, pendidikan, perhatian orangtua.

Berdasarkan hasil pengkategorian variabel diketahui interaksi sosial pada subjek penelitian tergolong sedang. Oleh karena itu subjek penelitian, khususnya para penggemar game online diharapkan dapat mengendalikan perilaku bermain game melalui aspek-aspek *achievement*, *social*, dan *immersion*. Aspek-aspek ini dapat kontrol dengan cara ; membatasi waktu bermain game, mengalihkan kegiatan bermain game dengan hal yang lebih positif, misalnya: berolahraga, menghindari pertemanan dengan orang-orang yang kecanduan game online, mengembangkan dan memperluas hubungan dengan orang lain, bersikap fleksibel dan luwes dalam pergaulan, misalnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kampus ataupun di masyarakat.

Di tambah penelitian tentang Pratiwi, Andayani, & Karya (2012:10) perilaku adiksi game online ditinjau dari efikasi diri akademik dan keterampilan sosial pada remaja di Surakarta. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik dan keterampilan sosial dengan perilaku adiksi Game-Online. Nilai korelasi (*R*) sebesar 0,471 artinya hubungan yang



terjadi antara efikasi diri akademik dan keterampilan sosial dengan perilaku adiksi game online dalam kategori sedang. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berhubungan secara signifikan dengan arah hubungannya negatif. Keterampilan sosial maka semakin rendah tingkatan perilaku adiksi Game-Online pada remaja di Surakarta. Efikasi diri akademik dan keterampilan sosial mempunyai hubungan negatif dengan perilaku adiksi Game-Online. Artinya semakin tinggi efikasi diri akademik dan keterampilan sosial maka semakin rendah tingkat perilaku adiksi Game-Online, demikian pula sebaliknya. Para remaja pengguna game-online diharapkan dapat lebih meningkatkan keyakinan atas kemampuan akademik melalui aktifitas belajar, kegiatan ekstrakurikuler atau kursus; dan meningkatkan keterampilan sosial dengan mengarahkan perilaku dan waktu pada kegiatan sosial seperti aktif organisasi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat; juga penggunaan internet yang bijaksana; sehingga tidak mengalami kecanduan terhadap salah satu aktivitas internet, yaitu Game-Online yang dapat berdampak negatif apabila digunakan secara berlebihan

Bahkan prihatina “malu bertanya sesat di jalan” yang dulunya dikenal bahkan di terapkan agar terbiasa saling bertanya untuk melatih cara berkomunikasi yang baik. Sekarang seseorang lebih mandiri dan merasa mampu berdiri sendiri dengan kecanggihan teknologi. Hal tersebut bisa di dukung dengan hasil penelitian yang ada di atas. Bahwa dengan aplikasi yang menarik dan membuat seseorang lebih asik sendiri. Selain itu cara berkomunikasi dominan menggunakan internet, misal sedang duduk berdekatan lebih memilih chatting dari pada mengatakan langsung. Hal tersebut bisa dikatakan menurunnya sikap percaya diri pada anak dan tidak melatih anak untuk berani bisa tatap muka. Ini bisa di buktikan dengan penelitian hubungan daya tarik antar personal dengan pengungkapan diri secara online pada siswa SMA pengguna media sosial di Surakarta

Perilaku Siswa

Menurut Notoatmodjo (2017) Perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang memengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang. Meskipun perilaku adalah totalitas respons, namun semua respons sangat tergantung pada karakteristik individu Perilaku siswa dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing.

Sehingga yang dimaksud perilaku siswa, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas siswa dari siswa itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Jadi, melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku siswa adalah semua kegiatan atau aktifitas siswa, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

Sedangkan tingkah laku yang dapat tertutup adalah tingkah laku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui alat-alat atau metode-metode khususnya misalnya: berpikir, sedih, berkhayal, bermimpi, takut, dan sebagainya. Tingkah laku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisasi itu timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus yang mengenainya, namun selanjutnya dikemukakan oleh Walgito (1990:10) bahwa tingkah laku dipengaruhi oleh apa yang ada dalam diri organisasi atau apa yang telah pernah dipelajari oleh organism yang bersangkutan.

Penelitian lain Dewi (2016:7) membahas tentang hubungan daya tarik antar personal dengan pengungkapan diri secara online pada siswa SMA pengguna media sosial di Surakarta. Semakin tinggi daya tarik antarpersonal siswa maka semakin tinggi perilaku pengungkapan diri secara online, sebaliknya semakin rendah daya tarik antarpersonal siswa maka semakin rendah perilaku pengungkapan diri secara online. Sehingga hipotesis yang peneliti ajukan diterima. Hasil penelitian tersebut terbukti adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara daya



tarik antarpersonal dengan pengungkapan diri secara online pada siswa Sekolah Menengah Atas pengguna media sosial di Surakarta. Pada penelitian tersebut ditunjukkan bahwa pengendalian kedalaman informasi menunjukkan sejauh mana sifat intim dalam informasi yang diungkap subjek. Pada aspek ketepatan (accuracy) dapat dilihat ketepatan dan kejujuran subjek dalam mengungkapkan diri. Kemudian aspek jumlah informasi yang diungkap (amount), menunjukkan kuantitas dari pengungkapan diri yang dimiliki subjek. Pada aspek valensi (valency), menjelaskan bagaimana subjek dapat menunjukkan perilaku mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri sendiri. Selain itu, pada aspek tujuan pengungkapan diri (intention), menjelaskan seluas apa subjek mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran subjek untuk mengontrol informasi-informasi yang akan diungkapkan pada orang lain berdasarkan tujuannya.

Selain itu perkembangan teknologi juga memperluas pengetahuan seseorang. Mulai dari berita luar negeri maupun dalam negeri, budaya luar negeri, gaya hidup luar negeri, cara atau style luar negeri maupun dalam negeri yang terbaru, dan masih banyak lagi. Sehingga setiap orang yang memiliki fasilitas teknologi tersebut bisa mengikuri perkembangan itu. Namun perkembangan tersebut juga mempengaruhi sifat konsumtif seseorang. Sebab seseorang bisa mengetahui barang bagus dan berkualitas di toko online. Namun untuk memenuhi kebutuhan style atau kebutuhan hidup yang lain terkadang seseorang memilih untuk mencari barang yang harganya cukup sesuai dengan kantong atau pendapatan sehari-hari. Yaitu dengan membeli barang yang sama modelnya namun beda merek, hal tersebut bisa menjadi jalan agar tetap terpenuhinya kebutuhan itu.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian Wijaya, Djalali, & Sofiah (2015:119) dengan judul Gaya Hidup Brand Minded Dan Intensi Membeli Produk Fashion Tiruan Bermerek eksklusif Pada Remaja Putri. Hasil perhitungan dengan korelasi product moment bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya hidup brand minded tidak memiliki hubungan dengan intensi membeli produk fashion tiruan bermerek eksklusif pada remaja putri, karena remaja putri yang memiliki intensi membeli produk fashion tiruan bermerek eksklusif tidak dipengaruhi oleh gaya hidup yang mementingkan brand atau merek dalam kehidupannya atau disebut juga gaya hidup brand minded. Adanya intensi membeli produk fashion tiruan bermerek eksklusif pada remaja putri dapat terjadi karena adanya pengaruh teman sebaya atau konformitas. Remaja putri yang memiliki gaya hidup brand minded adalah remaja putri yang memiliki uang saku di atas satu juta rupiah dan mengenal serta mengetahui merek-merek produk fashion yang eksklusif.

Dengan melihat pengaruh teknologi yang membuat seseorang menghabiskan waktunya dengan gadget, bisa menggunakan aplikasi yang ada dengan memasukan konten pendidikan. Agar bisa tersampainya apa yang harusnya siswa dapatkan dalam proses perkembangannya. Dengan menggunakan kata-kata motivasi agar siswa yang aktif dalam media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram bisa ikut menyerap kata-kata tersebut. Hal ini terbukti dari penelitian yang berjudul Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun Di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi.

Penelitian oleh Mahendra (2017) berjudul peran media sosial instagram dalam pembentukan kepribadian remaja usia 12-17 tahun di kelurahan kebalen kecamatan babelan kabupaten bekasi. Hasil angket pada penelitian tersebut terbukti bahwa remaja usia 12-17 tahun di Kelurahan Kebalen sangat setuju bahwa mereka membuka Instagram setiap hari. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan Instagram dikalangan remaja sangat tinggi, mereka menggunakan Instagram setiap hari, minimal untuk melihat-lihat konten di Instagram. Dengan tidak adanya kontrol serta intensitas penggunaan yang tinggi, tentunya peran Instagram sangat besar dalam pembentukan kepribadian para remaja. Maka diperoleh kesimpulan bahwa media sosial Instagram sangat berperan dalam membentuk kepribadian remaja. Peran pertama adalah sebagai media perluasan diri dalam kehidupan sosial



remaja, untuk mengetahui keadaan orang-orang disekitarnya, serta memberikan informasi tentang keadaannya kepada orang-orang disekitarnya. Peran kedua sebagai media perluasan diri dalam mengembangkan minat pribadi dan minat spiritual, dimana Instagram digunakan sebagai tempat belajar dan menunjukkan minat pribadinya kepada orang-orang. Sedangkan untuk minat spiritual, remaja cenderung mengacuhkannya. Peran ketiga adalah sebagai media untuk menghibur diri, melalui konten-konten yang menghibur dan menunjukkan kelucuan mereka kepada orang lain. Peran keempat sebagai media untuk mengungkapkan emosi. Mereka tidak takut dengan persepsi buruk dari orang lain tentang mengungkapkan emosi diri tersebut. Hal tersebut menunjukkan belum adanya keseimbangan emosi bagi para remaja. Peran kelima adalah sebagai media untuk membentuk citra diri yang bar, seolah-olah diri mereka lebih baik di Instagram ketimbang di kehidupan sehari-hari.

Psikologi Perkembangan Remaja

Menurut Huberman (2002) perkembangan manusia merupakan suatu proses sepanjang kehidupan dari tumbuhan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Sepanjang proses ini, tiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan, hubungan, dan pengertian (*understanding*). Sedangkan menurut Hurlock (1990) remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, dan fisik. Berdasarkan teori diatas dapat diartikan bahwa

Menurut havighurst Hurlock (1990), tugas perkembangan remaja meliputi:

1. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
2. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakat.
3. Menerima kesatuan organ-organ tubuh/keadaan fisiknya sebagai pria/wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
4. Menerima dan mencapai tingkah laku sosial sesuai tuntutan yang bertanggungjawab ditengah-tengah masyarakatnya.
5. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya ditengah-tengah masyarakat.
6. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
8. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

Abdulkarim, Zainul, & Maryani (2014) media masa berpengaruh terhadap perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja. Pesatnya perkembangan teknologi informasi, menempatkan media massa sebagai bagian penting dalam kehidupan anak modern. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh McQuail bahwa media memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku. Melalui media seseorang mendapatkan informasi dan pengetahuan yang membentuk persepsi.

Syahrani (2015) kecanduan game online sebagai gangguan psikis yang sering tidak diakui keberadaannya yang mempengaruhi kemampuan penggunaanya yang dapat menyebabkan masalah relasional, pekerjaan, dan sosial dimana telah membuat anak mulai kehilangan batas waktu penting dalam kehidupannya, menghabiskan lebih sedikit waktu dengan keluarga, dan perlahan-lahan menarik diri dari rutinitas kehidupan normal siswa. Siswa mengabaikan hubungan sosial dengan teman-temannya dan akhirnya kehidupannya jadi tidak terkendali karena internet termasuk game online telah mengambil alih pikirannya (Young, 2007).

Sherliyanita & Rakhmawati (2016) frekuensi akses internet setiap hari seperti remaja pada umumnya namun waktu interaksi siswa pada interaksi langsung di kehidupan sehari-hari dan waktu interaksi pada media sosial sudah seimbang dan sesuai dengan porsinya. Aktivitas yang dilakukan pada media sosial umumnya adalah untuk mencari tahu dan tetap mengikuti apa



yang ada di news feed atau time line, karena hanya sebagian kecil dari para siswa yang gemar untuk mengomentari dan memberi respon terhadap aktivitas pengguna lain di media sosial. Dari sekian media sosial yang ada, Facebook masih menjadi sarana media sosial yang paling sering digunakan oleh para siswa dengan mayoritas pertemanan pada media sosial tersebut adalah teman dan keluarga. Secara garis besar keseluruhan, para siswa sudah mengetahui mengenai hal-hal dasar yang perlu diterapkan pada media sosial terkait keamanan, misalnya membatasi pertemanan hanya untuk orang yang dikenal, pengaturan halaman pribadi menjadi hanya dapat diakses oleh teman pada media sosial dan pembatasan informasi yang disebarluaskan pada media sosial.

Implikasi Bagi Guru Bimbingan dan Konseling terkait Permasalahan Perilaku Penggunaan Media Sosial pada Remaja

Guru BK lebih meluaskan kerja sama dengan pihak-pihak terkait. Dengan kerjasama yang meluas akan menguatkan layanan BK. Seperti memahamkan kepada masyarakat mengenai posisi profesi BK di sekolah dan perannya untuk siswa. Hal ini di jelaskan oleh artikel Hartono yang Berjudul Profesi Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi : Peluang Dan Tantangan. Di jelaskan bahwa tantangan yang di hadapai profesi BK harus bisa di jadikan peluang oleh keluarga besar ABKIN dengan mencakup beberapa ranah yang meliputi keilmuan, organisasi ABKIN, kerjasama, birokrasi dan politik. (Hartono yang Berjudul Profesi Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi : Peluang Dan Tantangan).

Guru BK memberikan layanan dengan melihat perkembangan siswa dalam menggunakan teknologi yang dimiliki. Missal dengan keaktifan siswa dalam menjelaskan bisa mengarahkan siswa tersebut untuk menggunakan kecanggihan teknologi yang dimilikinya sebagai sarana yang bermanfaat. Dengan contoh layanan BKP guru BK bisa mengerti siapa saja siswa yang sibuk dan aktif dengan kecanggihan teknologi sekarang dan mengumpulkan mereka serta berdiskusi manfaat apa saja yang telah digunakan oleh mereka. Setelah memahami manfaat atau aplikasi apa yang sedang dijadikan focus oleh mereka guru BK bisa memberikan sebuah pekuang untuk siswa membuat kreatifitas dan dengan tidak meninggalkan perkembangan kognitifnya. Seperti vlog tentang cara menyelesaikan soal, cara agar tampil percaya diri, dan masih banyak lagi. Sehingga di sini guru BK bisa menggunakan peluang perkembangan teknologi ini untuk menumbuhkan budaya berpikir bebas, budaya keterbukaan emosional dan intelektual, budaya inklusivisme, budaya kebebasan untuk menyatakan sesuatu, budaya inovasi dan dan pengambilan rasiko, budaya kematangan, budaya investigasi, budaya unggul, budaya enterprener dan budaya berprestasi. Gagasan ini di dukung oleh jurnal Wibowo Eddy Mungin dengan judul Tantangan Dan Peluang Bimbingan Dan Konseling Dalam Peran Disrupsi Social Dan Budaya.

Guru BK bisa menggunakan teknologi informasi dalam menghadapi masalah siswa. Dari segi belajar, pribadi, social, dan karier. Dimaksudkan guru BK bisa memberikan layanan tidak mesti harus menunggu siswa dating dan jujur, namun guru BK bisa mendapatkan informasi dari guru pelajaran atau teman dan mulai bertindak dengan menghubunginya dan melanjutkan konselingnya melalui media informasi. Gagasan ini di dukung oleh penelitian Utami Sri dengan judul kontribusi layanan infirmasi dalam konseling dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah dibahas penulis memberikan gagasan terkait fenomena kehidupan online siswa berupa pemecahan masalah yang telah ditemui dari beberapa riset penelitian. Pertama, solusi yang diberikan (1) mengenali perilaku diri dalam penggunaan teknologi (2) memanfaatkan perkembangan teknologi di era disrupsi untuk mendapatkan informasi dan keuntungan diri (3) manajemen waktu dalam menggunakan media



sosial (4) bijak dalam penggunaan kata di media sosial (5) papat memfilterisasi masuknya teknologi yang sedang berkembang (6) lebih bijak dalam memenuhi gaya hidup.

Kedua, implikasi dari adanya permasalahan siswa di era disrupsi : (1) siswa mampu mengenali hal positif teknologi dari sisi perkembangan perilaku pada masa remaja, seperti halnya menggunakan handphone untuk berkomunikasi (2) siswa dapat mengikuti perkembangan informasi yang sangat luas sehingga tetap update akan informasi terbaru dan dengan adanya informasi siswa bisa menambah ilmu pengetahuan serta wawasan untuk meningkatkan prestasi akademis (3) siswa dapat memprioritaskan kewajibannya sebagai peserta didik dengan menggunakan sarana teknologi untuk mencari informasi kegiatan sekolah, dan mencari informasi studi lanjut (4) membagikan informasi pengalaman dan pengetahuan (5) siswa bisa memilih dan memilah teknologi yang berguna bagi dirinya saat ini tanpa berlebihan (6) siswa tidak selalu mengikuti tren masa kini yang pada dasarnya justru menghamburkan uang dan siswa mampu mengelola gaya hidup sesuai kebutuhan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. 2015. Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi pada Komunitas Fotografi Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 2(2)
- Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2017. Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia. Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. diakses pada https://www.google.com/urlEra_Disrupsi_Ebook_6_2017-1.pdf
- Dewi, N.P. 2014. Hubungan Antara Intensitas Bermain Game Online dengan Interaksi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Naskah Publikasi*
- Dewi Y.T. 2016. Hubungan Antara Daya Tarik Antar Personal dengan Pengungkapan Diri Secara Online Pada siswa Sekolah Menengah Atas Pengguna Media Sosial di Surakarta. *Jurnal Psikologi Publikasi Ilmiah*.
- Hurlock, E.B. 1990. *Developmental Psychology: A Lifespan Approach* (terjemahan oleh istiwidayanti).
- Huberman, B. 2002. *Growth and Development, Ages 13 to 17-What You Need to Know*. Jakarta: Erlangga Gunarsa Diakses 11 Juli 2018 www.themediaproject.com/facts/development/03
- Mahendra, I.T. 2017. Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Usia 12-17 Tahun di Kelurahan Kebalen Kecamatan Bebelan Kabupaten Bekasi. Skripsi. diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Mulawarman. M. & Nurfitri, A.D. 2017. Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapa. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi> 25(1) 36-44
- Nasrullah R. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- Notoatmodjo S. 2003. *Prinsip-prinsip dasar ilmu kesehatan masyarakat edisi 2*. Jakarta: rineka cipta
- Notoadmodjo S. 2007. *Promosi kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pratiwi P.C. Andayani T.R. & Karya N.A.. 2012. Perilaku Adiksi Game-Online Ditinjau dari Efikasi Diri Akademik dan Keterampilan Sosial pada Remaja di Surakarta 1(2)



- Sherliyanita, A.K. & Rakhmawati, N.A. 2016. Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence* 2(1)
- Sriyanto. Abdulkarim A. Zainul A. & Maryani E. 2014. Perilaku Asertif dan Kecenderungan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi* 41(1) 74-88
- Sulaeman Dadang. 1995. *Psikologi Remaja: Dimensi Perkembangan*. Bandung : Mandarmaju
- Syahrani R. 2015. Ketergantungan Online Game dan Penanganannya. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1(1) 84-92
- Tiyarestu A.C. & Cahyono R. 2015. Perbedaan Communication Privacy management di Media Sosial Twitter pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Extrovert dan Introverti. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 04(1)
- Walgito Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wijaya R.A. Djalali M.A. & Sofiah D. 2015. Gaya Hidup Branded dan Intensi Membeli Produk Fashion Tiruan Bermerk Eksklusif pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Indonesia* 4(02) 111-126



STRATEGI SUPERVISI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS INTEGRATED INSTRUCTIONAL STRATEGY: ALTERNATIF STRATEGI KONSELOR DI ERA DIGITAL

Dwi Putranti¹, Fuad Aminur Rahman², & Bayu Selo Aji³

*Universitas Ahmad Dahlan,
email: dwi.putranti@bk.uad.ac.id*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang strategi supervisi layanan bimbingan dan konseling berbasis *integrated instructional strategy*. Yakni strategi supervise layanan BK yang terdiri dari rangkaian yang ditentukan oleh setiap komponen, yang membantu memastikannya tertanam dalam desain dan instruksi. Strategi ini juga dapat menjadi alternatif bagi guru BK untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam menghadapi tantangan di era digital saat ini. Strategi ini terdiri dari empat komponen utama yakni *Real World Connection*, *Critical Thinking*, *Public Service*, *Autonomy*. Keempat komponen tersebut merupakan komponen utama yang perlu diimplementasikan dalam langkah-langkah serta strategi supervisi layanan BK berbasis *integrated instructional strategy*, sehingga keempat komponen tersebut mampu mendukung sekaligus menjadi alternatif strategi konselor dalam menghadapi tantangan di era digital. Sehingga diharapkan dari adanya strategi ini mampu meningkatkan serta menjaga mutu kualitas yang dimiliki guru BK, sehingga terwujudnya peserta didik berprestasi di sekolah, serta tercapainya kebutuhan peserta didik khususnya di era digital

Kata Kunci: *Strategi, Supervisi, Layanan BK, Integrated Instructional Strategy, Era Digital*

LATAR BELAKANG

Sekolah sebagai unit satuan terkecil pendidikan perlu senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman. Agar diharapkan dapat meningkatkan serta menjaga mutu sekolah dan tidak tercipta suatu kondisi serta pandangan dimana sekolah hanyalah merupakan lembaga formalitas semata, bukan sebagai agen perubahan, pembantu, *transmitter* dan mandiri. Sekolah juga menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting untuk melakukan tindakan preventif (Bhakti & Rahman, 2017: 104). Perkembangan zaman khususnya di era digital yang terus bergerak dengan cepat perlu disikapi oleh sekolah dengan senantiasa *up to date* dalam menyikapi perubahan-perubahan, baik itu berupa sistem, model ataupun strategi yang digunakan di sekolah. Adaptasi serta penyesuaian sekolah terhadap perubahan lingkungan serta zaman tersebut perlu mendapatkan bimbingan serta binaan yang efektif dan efisien. Littel (2008) pernah menyatakan bahwa “*We live in the information age, where access to many wonderful Internet resources is just a few quick clicks away*”. Pernyataan tersebut tentu merupakan realita yang dihadapi oleh masyarakat di era digital saat ini, yakni dimana internet serta teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kecanggihan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dampak positif dari kondisi era digital kini telah mendorong manusia untuk terus berpikir, dan meningkatkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya. Adapun beberapa dampak negatif yang muncul dari era digital tersebut yakni: (1) keresahan hidup di kalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan dan frustrasi; (2) adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat dan benar-salah secara lugas; (3) adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tetapi juga konflik fisik; dan (4) pelarian dari masalah melalui jalan pintas, yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat-obat terlarang.



Tentu hal diatas merupakan tantangan yang perlu dihadapi dengan tepat oleh berbagai pihak baik itu pemerintah, lembaga swasta, sekolah, masyarakat dll, sehingga mampu mencegah bahaya dari dampak negatif arus digitalisasi, tersebut sekaligus mampu mengoptimalkan kemampuan, kualitas dan potensi yang dimiliki. Salah satu hal yang dapat dilakukan sekolah untuk dapat mendukung dalam mengoptimalkan hal tersebut yakni melalui supervisi. Supervisi merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam kegiatan sekolah, serta untuk tetap menjaga mutu dan kualitas sekolah, karena kegiatan di sekolah merupakan kegiatan penting serta mengikuti prinsip-prinsip manajemen yang mengarah kepada pencapaian. Istilah “supervisi” berkembang baru kira-kira mulai dua puluh tahun terakhir ini. Sesuai dengan salah satu fungsi manajemen, maka tahap kegiatan sebaiknya dilengkapi dengan pengawasan untuk mengelola bekerjanya setiap komponen ke arah pencapaian tujuan. Demikian juga dalam kegiatan pra sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya pengawasan itu selalu ada (Suharsimi & Yuliana, 2012: 289).

Terdapat berbagai istilah yang pengertiannya sama seperti dengan supervisi namun memiliki tujuan yang berbeda yakni seperti penilaian, inspeksi, pengawasan pemeriksaan dengan supervisi. Keempat istilah tersebut memiliki penekanan yang sama. Pertama penilaian memiliki persamaan kata dengan pemeriksaan yaitu melihat suatu kegiatan agar diketahui sebagaimana apakah telah mencapai tujuan. Kedua yakni inspeksi mengandung arti memeriksa dengan melihat kekurangan dan kesalahan sementara untuk pengawasan mengandung arti melakukan pengamatan agar pekerjaan yang dilakukan dari apa yang telah ditentukan. Orang-orang yang melakukannya disebut dengan korektor, pengawas dan penilik.

Secara Terminologi, Supervisi adalah bantuan berbentuk pembinaan yang di berikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Kata supervisi juga diadopsi dari bahasa inggris yakni “*supervision*” yang berarti pengawasan dan kepengawasan. Piet A. Sehartian (2000: 19) mendefinisikan supervisi sebagai suatu usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Maka inti supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajaran dapat meningkat (Suharsimi & Yuliana, 2012: 295).

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai bagian integral pendidikan, perlu memiliki strategi supervisi yang tepat khususnya di era digital. Supervisi yang sesuai secara profesional merupakan cara yang sangat efektif untuk mengembangkan pengembangan profesional konselor sekolah (Henderson, 2012). Supervisi dalam layanan BK sangatlah dibutuhkan untuk diterapkan karena dapat mengembangkan situasi layanan bimbingan dan konseling yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi layanan. *American Association of Counseling and Development* (AACD) pernah menyimpulkan bahwa tanpa adanya supervisi bagi konselor sekolah, maka masa depan profesi konseling sekolah tersebut sangatlah berisiko. Berdasarkan hasil studi juga yang dilakukan oleh Dollarhirde & Miller (2006) menyatakan bahwa manfaat dari supervisi konselor sekolah adalah sebagai peningkatan pengembangan profesional. Pemenuhan tuntutan ini tidak terlepas juga dari peran pendidikan (Bhakti & Safitri, 2015: 5)

Berdasarkan hal diatas maka supervisi dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses dan juga relasi yang dibutuhkan antara supervisor dan konselor (*supervisee*) dimana supervisor (konselor senior) memberi dukungan dan bantuan untuk mengembangkan mutu kinerja, kualitas serta profesional yang dimiliki oleh *supervisee*. Sehingga dari hal tersebut maka diperlukan strategi yang tepat serta efektif dalam melaksanakan supervisi khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling. Salah satu hal yang dapat dilakukan yakni melalui strategi supervisi layanan bimbingan dan konseling berbasis *integrated instructional strategy*.

Integrated instructional strategy merupakan strategi supervisi yang terdiri dari rangkaian yang ditentukan oleh setiap komponen, yang membantu memastikannya tertanam



dalam desain dan instruksi. Strategi ini juga dapat menjadi alternatif bagi guru BK untuk meningkatkan profesionalitasnya dan mampu menghadapi tantangan di era digitalisasi saat ini. Sehingga supervisi layanan bimbingan dan konseling berbasis *integrated instructional strategy* ini dapat menjadi solusi pengawasan dan pembinaan yang diberikan kepada para guru BK atau konselor sekolah untuk membantu peserta didik yang sedang dalam tahap perkembangan guna mendapatkan situasi layanan yang lebih optimal khususnya di era digital saat ini.

PEMBAHASAN

A. HAKIKAT SUPERVISI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Pengertian Supervisi Layanan Bimbingan Dan Konseling

Piet A. Sehertian mendefinisikan supervisi sebagai suatu usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran (2000:19). Jelaslah bahwa dalam penerapannya supervisi merupakan suatu bentuk bimbingan profesional dalam rangka perbaikan suasana belajar mengajar melalui guru-guru. Lebih lanjut King-Stoops (Wiles & Bondi, 2007: 9) menyatakan bahwa supervisi adalah aksi dan eksperimentasi yang diajukan kepada peningkatan pembelajaran dan program pembelajaran. Supervisi yang berpajan pada *human relation* memandang sebagai kegiatan yang melibatkan semua orang di lingkungan kependidikan, tidak hanya personel sekolah. Supervisor menginisiatif komunikasi efektif, membantu orang-orang untuk bisa saling mendengarkan, berbagi dan saling membantu.

Supervisi pendidikan juga sebagai suatu kegiatan yang tidak terpisah dari kegiatan manajemen pendidikan perlu diupayakan secara simultan dan ditingkatkan kualitas pelaksanaannya (Sudin, A. 2008: 1). Menurut Suharsimi & Yuliana (2012: 290) menyatakan bahwa supervisi adalah aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin/supervisor berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diembannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Supervisi terjadi di semua level pendidikan, di tingkat pusat, regional (wilayah), sampai dengan unit satuan terkecil. Jika dikomparasikan dengan proses pendidikan itu sendiri, supervisi terjadi di segmen *input*, *proses* dan *output*. Kata supervisi di lapangan kurang begitu populer untuk diidentifikasi makna dan pengertiannya, kita sudah sedemikian familiar dengan kata pengawas, mandor, atau inspektur, dan akibatnya implementasi supervisi di ranah pendidikanpun terjangkiti makna pengawas, mandor dan inspeksi tadi. Memang fenomena di atas tidaklah bisa diingkari, karena trend jargon supervisi itu sendiri memerlukan banyak waktu untuk bisa familiar di tengah-tengah masyarakat.

Proses dalam menjaga mutu pendidikan diperlukan adanya kontrol mutu (*quality control*) yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukung-nya. Fungsi seorang kepala sekolah secara garis besar dikenal dengan istilah Emaslim, yaitu: *edukator*, *manejer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *inovator*; dan *motivator*. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu mengkoordinasikan program-program sekolah/madrasah/, kelompok-kelompok, bahan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan sekolah/madrasah dan para guru/konselor /konselor. Kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah/madrasah, memberi arah pada pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran/bimbingan, dan pengembangan staf. Supervisi akademik juga berkaitan dengan keterlaksanaan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian pendidikan (Jurotun, Samsudi & Prihatin, 2015: 27)

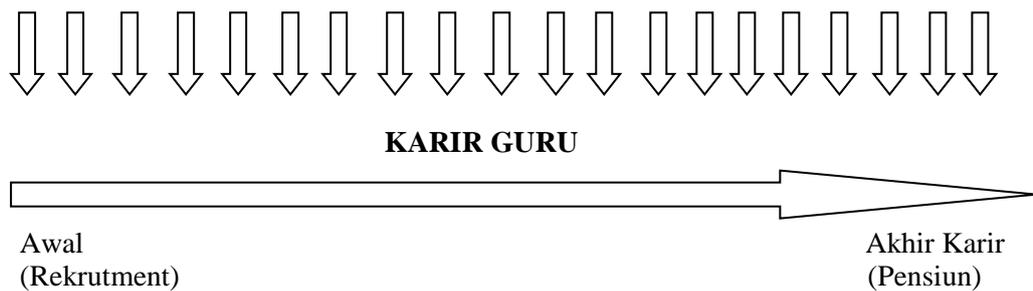
Pada perkembangannya akhir-akhir ini supervisi mengarah pada suatu pengertian yang lebih baik lagi, yang disebut dengan supervisi klinis, yaitu suatu bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan



cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta bertujuan mengadakan penumbuhan dengan cara yang rasional. Menurut arti katanya, istilah “klinis” dikaitkan dengan klinik dalam kedokteran, yaitu tempat orang sakit yang datang ke dokter minta diobati. Sehingga dalam supervisi klinis, guru disamakan dengan orang sakit, karena mempunyai masalah yang harus dicari penyelesaiannya, sedangkan pengawas disamakan dengan dokter yang dapat memberika obat. Sehingga berdasarkan hal diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi atau dikenal dengan *supervision* merupakan suatu usah serta proses dalam membantu, membimbing serta membina guru untuk meminimalisir ketidaksesuaian (kesenjangan) antara proses nyata yang dilakukan oleh pengajar di sekolah dengan proses mengajar yang ideal.

Berawal dari proses orientasi pegawai, guru dikenalkan dengan segala bentuk informasi yang berkaitan dengan kelembagaan, pekerjaan dan pengembangan diri. Ketika ia sudah melewati masa orientasi, masuk ke tahapan bekerja yang sesungguhnya, proses supervisi terus dilakukan. Kinerja dan semua sepak-tejang guru dipantau, dinilai, dan ditindaklanjuti, dan dikembangkan sampai akhirnya ia sampai ke fase klimaks pekerjaan yakni pensiun. Berikut adalah bagan terkait proses supervisi (Suharsimi & Yuliana, 2012: 292)

BAGAN PROSES SUPERVISI



Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dan dibutuhkan dalam proses pendidikan, perlu mendapatkan supervisi yang tepat. Sehingga layanan BK di sekolah dapat terjaga mutu serta kualitas kinerja dalam proses layanannya. Berdasarkan pemaparan sebelumnya terkait dengan supervisi maka supervisi dalam layanan bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mendorong, mengkoordinasikan dan menuntun pertumbuhan petugas BK/konselor secara berkesinambungan (*continuity*), baik secara individual maupun secara kelompok agar lebih memahami dan lebih dapat bertindak secara efektif serta efisien dalam melaksanakan layanan BK di sekolah, sehingga mereka dapat mendorong, membimbing dan menuntun pertumbuhan serta perkembangan tiap siswa (klien) secara berkesinambungan. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan siswa (klien) dapat berpartisipasi secara aktif, cerdas dan kaya di dalam kehidupan masyarakat demokratis. Pengawas (supervisor BK) bertugas melakukan pengawasan BK di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis BK dan administrasi pada satuan pendidikan dasar dan menengah.

Setelah pelaksanaan supervisi layanan BK dilakukan, maka diperlukannya usaha tindak lanjut yang lebih baik dari Guru BK kepada siswa (klien). Hal ini dilakukan agar proses supervisi tersebut dapat dituangkan dalam bentuk *action*,



kinerja serta profesionalitas yang berkualitas. Sehingga potensi, minat serta bakat yang dimiliki oleh siswa (klien) dapat berkembang secara optimal, dikarenakan dalam hal perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Bhakti, 2015: 93). Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik dan bermutu (Nugraha & Rahman, 2017: 129).

Berbagai aktivitas bimbingan dan konseling diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan (Caraka, Nindiya & Fuad, 2016: 574)

2. Tujuan Supervisi Layanan BK

Terdapat tiga tujuan dalam supervisi layanan BK di sekolah yakni:

1. Tujuan mengendalikan kualitas. Supervisor BK bertanggung jawab memonitor pelaksanaan kegiatan BK dan hasil-hasilnya yang berupa kehidupan dan perkembangan siswa / klien yang lebih baik.
2. Untuk mengembangkan profesionalisme petugas BK / konselor. Supervisor BK membantu petugas BK / konselor untuk tumbuh dan berkembang secara profesional, sosial dan personal.
3. Untuk memotivasi petugas BK / konselor agar dapat secara berkelanjutan melaksanakan kegiatan-kegiatan BK, menemukan dan memperbaiki kesalahan dan kekurangan

3. Fungsi Supervisi Layanan BK

Terdapat delapan fungsi supervisi layanan bimbingan dan konseling, berikut adalah penjelasan dari setiap fungsi supervisi layanan BK:

1. Koordinasi usaha-usaha individual, sekolah dan masyarakat

Usaha individual antara dua orang petugas BK/konselor atau lebih dari sekolah yang sama, ataupun dengan petugas BK/konselor dari sekolah lain dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam tugas mereka secara bersama-sama membutuhkan koordinasi dari supervisor.

Banyak usaha sekolah baik dalam satu sekolah maupun antar sekolah yang membutuhkan koordinasi dari supervisor BK. Masalah-masalah itu antara lain berkaitan dengan kebijaksanaan BK, program BK dan prosedur pelaksanaan layanan BK dan yang pemecahan dan pelaksanaannya akan lebih efektif jika dikerjakan bersama-sama. Didalam masyarakat terdapat masalah-masalah pemuda seperti narkoba, seks bebas, putus sekolah, pengangguran dan sebagainya yang membutuhkan peran koordinasi dari supervisor BK dalam pencegahan dan pelaksanaan program penanggulangannya.

2. Penyediaan Kepemimpinan

Supervisi BK hendaknya berfungsi sebagai penyedia kepemimpinan bagi petugas BK/konselor. Paling tidak ada lima segi kepemimpinan yang penting artinya bagi supervisor yaitu; (a) Pengambilan inisiatif, (b). Bantuan dalam penyusunan tujuan, (c). Dorongan dan perwujudan bakat anggota, (d). Membantu anggota sementara perubahan berjalan, dan (e). Kepatuhan pada kesepakatan. Seorang supervisor BK harus mampu “Tut wuri handayani, ing madya manguk karso, ing ngarso sung tulodo”.

3. Perluasan Pengalaman



Supervisor BK hendaknya dapat berfungsi membantu petugas BK/konselor dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Untuk itu dapat ditempuh melalui kegiatan *Inservic Training*, kunjungan ke sekolah lain yang BK nya maju, mengikuti pertemuan profesional, pembuatan jurnal, penelitian dan usaha-usaha untuk mengenal kebutuhan siswa, dan lain-lain.

4. Dorongan terhadap usaha-usaha kreatif

Supervisi BK hendaknya mampu mendorong petugas BK / konselor agar dapat melakukan usaha-usaha kreatif dalam memberi pelayanan kepada siswa dalam melakukan koordinasi dengan guru, kepala sekolah, dan lembaga-lembaga terkait diluar sekolah. Petugas BK/konselor yang kreatif antara lain ditandai oleh pendekatannya yang feleksibel terhadap masalah, mampu melakukan *problem-solving*, mencobakan ide-ide baru, mampu memandang jauh tentang akibat sesuatu, dan mempunyai toleransi yang tinggi.

5. Penyediaan Fasilitas Perubahan

Supervisi BK hendaknya berfungsi sebagai penyedia fasilitas terhadap perubahan. Hal ini bisa dilaksanakan melalui : (a). Pelibatan petugas BK / konselor dalam pengadaan / penyediaan material yang diperlukan untuk mencobakan pendekatan baru, (b). Penajaman persepsi petugas BK/konselor tentang tujuan, (c). Diberikannya bantuan emosional kepada petugas BK/konselor yang mencobakan langkah-langkah baru, misalnya dengan memberi senyum, pujian, dan sebagainya, (d) Terus-menerus memberi informasi mengenai perkembangan dan hasil-hasil usaha/kegiatan BK, (e) Memberi kesempatan mengikuti in-serviuce-training, (f). Memberi kesempatan sejawat untuk juga berubah serupa dan (g). Menindaklanjuti perubahan dan kemajuan –kemajuan itu dengan pertumbuhan jabatan atau perkembangan karier para petugas BK / konselor tersebut.

6. Analisis terhadap Situasi Layanan BK

Supervisor BK dapat membantu petugas BK/konselor menganalisa situasi layanan BK dalam rangka menemukan penyebab suatu kesukaran sehingga untuk selanjutnya dapat dilaksanakan perbaikan. Dapat pula supervisor BK membantu petugas BK / konselor menganalisis keberhasilan kinerjanya untuk menemukan generalisasi tentang alasan atau sebab keberhasilannya itu. Dengan analisis situasi tersebut supervisor BK dapat membantu petugas BK/konselor tumbuh dan berkembang secara profesional.

7. Sumbangan kepada terintegrasinya teori dan praktek

Untuk mencapai tingkat profesionalisme yang lebih tinggi diperlukan adanya integrasi teori dan praktik. Supervisi menjalankan fungsi ini apabila ia menolong petugas BK / konselor untuk mengadakan penyelesaian “*factfinding*” mengenai sistem sekolah dan program BK mereka sendiri dan mengkategorikan penemuan-penemuan itu sedemikian rupa sehingga berguna bagi mereka dan juga orang lain. Salah satu jenis riset yang sering dilakukan untuk maksud supervisi adalah “*action research*” Ciri-ciri “*action Research*” antara lain: (a) Mulai secara khusus dengan mendeteksi suatu masalah di dalam situasi riil, (b) Menggarap secara bersama oleh para petugas BK / konselor yang memanfaatkan penemuan itu (c) Hasilnya diharapkan segera digunakan untuk pemecahan masalah. Peranan supervisor BK disini antara lain :

Sebagai instrumental yang menggerakkan dorongan ingin tahu atau ketidak puasan. Sebagai orang yang pertama kali sensitif terhadap adanya permasalahan khusus. Ia membantu petugas BK/konselor merumuskan pertanyaan dan hipatesis tindakan bagi penelitian yang sistematis. Ia membantu



dalam memperoleh biaya dan sarana penelitian, bantuan konsultan, dan implementasi rekomendasi.

8. Pengintegrasian tujuan dan daya

Supervisi hendaknya membuat petugas BK/konselor menghayati tujuan program dan kegiatan layanan BK secara jelas, sebab penghayatan yang jelas tentang tujuan tersebut memungkinkan petugas BK / konselor bertindak melaksanakan kegiatan BK dengan rasa senang hati. Dikatakan bahwa supervisi membantu mengintegrasikan tujuan dan daya jika petugas BK / konselor baik perorang maupun kelompok menyadari nilai – nilai, mampu menjelaskan tujuan jangka panjang dan mencapai kesepakatan tentang langkah – langkah yang akan dilakukan. Dengan kata lain jika supervisi dapat menolong petugas BK / konselor menghubungkan tindakan spesifik dengan tujuan yang lebih besar, integrasi kegiatan dimungkinkan, dan daya kerja meningkat.

4. Prinsip-Prinsip Supervisi Layanan BK

Prinsip-prinsip supervisi BK yang harus direalisasikan pada setiap proses supervisi di sekolah-sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan konselor/konselor, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi.
2. Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Apabila konselor telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problema proses bimbingan selalu muncul dan berkembang.
3. Supervisi harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi. Titik tekan supervisi yang demokratis, aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif konselor yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada konselor/konselor. Karena itu, program supervisi sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan konselor/konselor, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.
4. Program supervisi harus integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program pendidikan.
5. Supervisi harus komprehensif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan sebelumnya.
6. Supervisi harus konstruktif. Supervisi bukanlah untuk mencari kesalahan-kesalahan konselor/konselor, melainkan untuk mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas konselor dalam memahami dan memecahkan problem-problem yang dihadapi.
7. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi harus obyektif berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional konselor/konselor

5. Pendekatan dalam Supervisi Layanan BK

Menurut Sahertian (Sahertian, 2000: 44-52). pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan Supervisi, ada 3, yaitu:



1. Pendekatan Langsung (Direktif), Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Oleh karena konselor ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor adalah: menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, dan menguatkan.
2. Pendekatan Tidak Langsung (Non-direktif), Pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan konselor-konselor. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada konselor untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Konselor mengemukakan masalahnya supervisor mencoba mendengarkan, memahami, apa yang dialami konselor-konselor. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah.
3. Pendekatan Kolaboratif, yang dimaksud dengan pendekata kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun konselor bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi konselor. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah sebagai berikut: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.

6. Teknik-Teknik Supervisi Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Gwyn (2008), teknik-teknik supervisi itu bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu. teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok.

1. Teknik Supervisi Individual: teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri. Berikut ini dijelaskan pengertian-pengertian dasarnya secara singkat satu persatu.
 - a. Kunjungan Kelas: Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan konselor oleh kepala sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan konselor. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari konselor itu sendiri.
 - b. Observasi Kelas: Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses bimbingan yang sedang berlangsung. Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses bimbingan yang sedang berlangsung adalah 1). usaha-usaha dan aktivitas konselor-siswa dalam proses bimbingan, 2). cara penggunaan media bimbingan, 3). reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar, 4). keadaan media bimbingan yang dipakai dari segi materialnya.



- c. **Pertemuan Individual:** Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor konselor, konselor dengan konselor, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional konselor. Dalam percakapan individual ini supervisor harus berusaha membangun segi-segi positif konselor, mendorong konselor mengatasi kesulitan-kesulitannya, dan memberikan pengarahan, hal-hal yang masih meragukan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi bimbingan yang sedang dihadapi.
 - d. **Kunjungan Antar Kelas:** Kunjungan antarkelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Konselor dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antarkelas ini, konselor akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses bimbingan, pengelolaan kelas, dan sebagainya.
 - e. **Menilai Diri Sendiri:** Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional konselor. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada konselor tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada konselor mempelajari metoda Nilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi konselor. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya, juga menilai dirinya sendiri
2. **Teknik Supervisi Kelompok**

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervise sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

Menetapkan teknik-teknik supervisi yang tepat tidaklah mudah. Seorang kepala sekolah, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian konselor, sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan konselor yang sedang dibina melalui supervisi.

B. IMPLIKASI STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS *INTEGRATED INSTRUCTIONAL STRATEGY*

Terdapat tiga hal yang menandai munculnya serta berkembangnya era digital saat ini yakni komputer, komunikasi, dan multimedia. Hal tersebut membawa kepada perubahan besar kepada masyarakat yang pada umumnya memberikan kemudahan bagi kita dalam mengerjakan suatu hal. Jika dahulu permasalahan hanya dapat diselesaikan secara manual, kini masalah tersebut dapat diselesaikan dengan bantuan komputer, seperti masalah optimasi. Komputer dapat memecahkan masalah seperti layaknya manusia karena adanya cabang ilmu komputer yang mempelajari bagaimana membuat mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia bahkan bisa lebih baik daripada yang dilakukan manusia, yaitu kecerdasan buatan atau disebut juga dengan *artificial intelligence*.

Penerapan *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan dalam kehidupan, dapat membantu sekaligus mempermudah pekerjaan yang dilakukan oleh manusia secara lebih baik. Kecerdasan buatan dapat diterapkan diberbagai aspek kehidupan manusia, salah satu penerapannya adalah pada dunia IT. Salah satu contohnya yakni



kecerdasan buatan pada mesin pencari (*search engine*) di media daring. Pada umumnya juga yakni berbentuk *search engine* adalah *web search engine* yang mencari informasi pada *World Wide Web*. Namun ada juga *search engine* yang berbasis desktop yang mencari informasi pada database yang berada di PC lokal. Dengan adanya teknologi digital, tidak dapat dipungkiri bahwa era digital memberikan dampak yang positif terhadap dunia kependidikan, sebagai contoh adalah munculnya alternatif-alternatif sumber belajar dan media pembelajaran. Pembelajaran yang dulunya hanya dapat dilakukan di kelas saja, kini sudah mulai dapat digantikan dengan cara *online*. Pembelajaran Online merupakan pelaksanaan belajar mengajar yang sepenuhnya dilakukan dengan bantuan teknologi internet dan tidak membutuhkan adanya kegiatan *face to face*. Dalam pembelajaran ini, siswa dapat belajar darimana saja dan dapat dilakukan secara *synchronous* (langsung) ataupun *asynchronous* (tidak langsung) (Sari, 2013: 33)

Berdasarkan hal tersebut maka kedinamisan dalam perkembangan zaman adalah suatu keniscayaan yang perlu disikapi dengan bijak oleh masyarakat umumnya, khususnya bagi para pendidik di sekolah. Menurut Samsudin (2014: 78) guru juga merupakan pihak yang paling disorot dalam capaian belajar siswa. Oleh karena itu muncul berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Salah satunya yakni guru BK di sekolah.

Guru BK sebagai pendidik di sekolah, perlu memahami akan hadirnya perkembangan era digital tersebut, karena dengan memahami hal tersebut dapat menunjang kinerja guru BK untuk memberikan layanan BK di sekolah dengan lebih baik lagi serta layanan yang diberikan dapat lebih bersifat *up to date*. Hal yang dapat dilakukan untuk membantu guru BK dalam memahami hal tersebut yakni melalui strategi supervisi yang baik dan tepat. Karena pada dasarnya salah satu tujuan yang diharapkan dalam proses supervisi yakni mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi belajar (Suharsimi & Yuliana, 2013: 299). Salah satu strategi supervisi yang dapat dilakukan yakni melalui strategi supervisi layanan bimbingan dan konseling berbasis *integrated instructional strategy*

Strategi supervisi layanan BK berbasis *integrated instructional strategy* ini merupakan strategi supervisi yang terdiri dari rangkaian yang ditentukan oleh setiap komponen, yang membantu memastikannya tertanam dalam desain dan instruksi.

Terdapat empat komponen utama dalam membentuk Strategi supervisi layanan BK berbasis *integrated instructional strategy* ini, keempat komponen tersebut merupakan acuan yang harus dilakukan guru BK dalam proses layanan BK yang dilakukan di sekolah. Keempat komponen tersebut mampu menunjang serta memberikan alternatif bagi guru BK dalam menyikapi lahirnya era digital dengan lebih baik. Keempat komponen tersebut yakni:

1. Kegiatan yang melibatkan masalah dunia nyata dan meniru pekerjaan para profesional (*Real World Connection*). Merupakan komponen yang menanyakan, apakah proses layanan BK yang diberikan atau aktivitas yang diberikan oleh konselor sekolah ataupun guru BK di sekolah sudah sesuai dengan materi layanan, seperti halnya dalam bidang karir yang sesuai dengan era digital saat ini, contoh seorang web *developer*, ahli teknologi, dll.
2. Penggunaan pertanyaan terbuka, keterampilan berpikir dan metakognisi (*Critical Thinking*). Merupakan komponen yang menanyakan, apakah proses layanan BK yang diberikan atau aktivitas yang dilakukan konselor ataupun guru BK di sekolah sudah sesuai khususnya dalam hal meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (klien). Seperti halnya memberikan pernyataan ataupun pertanyaan terkait dengan konten yang sesuai dengan



perkembangan saat ini, seperti halnya teknologi, globalisasi, masalah sosial dll, lalu mengajak peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis melalui jawaban yang dikemukakan ataupun dapat dituangkan dalam tulisan, *brainstorming* dll

3. Komponen yang melibatkan siswa (klien) terlibat dalam kegiatan sosial dan pembelajaran sosial dalam suatu komunitas pembelajar (*Public Service*). Merupakan komponen yang menanyakan, apakah proses layanan BK yang diberikan atau aktivitas yang dilakukan konselor ataupun guru BK di sekolah sudah sesuai kepada peserta didik (klien) untuk menumbuhkan rasa sosial dalam dirinya, seperti halnya membentuk suatu tim untuk mengadakan kegiatan bakti sosial ataupun relawan di suatu tempat, dll
4. Peserta didik mengarahkan pembelajaran mereka sendiri dalam suatu pekerjaan (*Autonomy*). Merupakan komponen yang menanyakan, apakah proses layanan BK yang diberikan atau aktivitas yang dilakukan konselor ataupun guru BK di sekolah sudah sesuai bagi peserta didik, yakni salah satunya dengan memberikan tugas mandiri kepada peserta didik, seperti halnya dalam bidang pribadi terkait dengan mengenal gaya belajar, mengelola emosi diri, mengenal kelemahan dan kelebihan dalam dirinya, dll

Berdasarkan penjelasan dari keempat komponen tersebut, supervisi perlu dilakukan secara cermat dan kologial sehingga berhubungan antara supervisor dengan klien bersifat sejajar dan terbuka, untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal maka dilalui langkah-langkah sebagai berikut (Suharsimi & Yuliana, 2012: 305):

1. Pertemuan Pendahuluan

Pertama pendahuluan ini merupakan satu langkah awal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan supervisi, yang dilakukan dalam pertemuan pendahuluan ini adalah:

- a. Menciptakan suasana kekeluargaan yang intim antara guru BK dan dengan supervisor (*establish rapport*) agar komunikasi selama kegiatan dapat berlangsung secara efektif
- b. Membuat kesepakatan (*contract*) antara guru BK dengan supervisor tentang aspek proses layanan bimbingan dan konseling yang akan dikembangkan dan ditingkatkan misalnya: khusus keterampilan berpikir kritis dll

2. Perencanaan oleh guru dan supervisor

Langkah kedua ini dibuat bersama perencanaan pelaksanaan observasi, dalam perencanaan dirundingkan:

- a. Persiapan membuat program kerja, RPL, matrik yang sudah dibuat terlebih dahulu untuk dibicarakan kekurangan-kekurangan yang mungkin masih perlu dibenahi, serta membicarakan bagian dari persiapan tertulis tersebut yang akan mendapat perhatian khusus
- b. Persiapan media layanan BK atau alat-alat yang akan digunakan sekaligus strategi penggunaannya
- c. Cara-cara mencatat atau perekaman data yang akan digunakan oleh supervisor serta arah pengambilan data. Hal ini perlu dibicarakan agar guru BK tidak merasa terganggu saat waktu sedang beraksi

3. Pelaksanaan latihan mengajar dan observasi

Langkah ketiga ini guru BK melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling dan supervisor melakukan pengamatan secara cermat, dengan menggunakan instrumen observasi. Dalam melakukan observasi ini dapat dilakukan berbagai cara:



- a. Pengamatan dilakukan secara terus menerus selama guru BK memberikan layanan, tetapi hanya menekankan dan mencatat bagian yang menjadi sasaran saja, sedangkan kegiatan lain dicatat kesan umumnya saja
 - b. Pengamatan intensif dilakukan setiap sedang beberapa menit dan dalam jangka waktu tertentu
4. Mengadakan analisis data
- Langkah keempat disini supervisor mengajak guru BK untuk mendiskusikan apa yang telah dilaksanakan guru BK saat proses layanan. Suasana kekeluargaan disini sangatlah diperlukan dalam diskusi ini agar tidak mudah timbul “suasana mengadili” terhadap guru BK. Hal-hal yang perlu didiskusikan adalah:
- a. Kesenjangan antara apa yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya
 - b. Hasil rekaman baik yang dituliskan dalam instrumen observasi maupun dalam kaset
 - c. Cara atau strategi yang digunakan dalam penyampaian umpan balik (*feedback*). Apabila disepakati bahwa umpan balik di sampaikan secara tertulis agar terdokumentasikan dengan baik maka setelah selesai diskusi analisis data rekaman, supervisor menuliskan kesimpulan akhir untuk umpan balik kepada guru BK. Jika umpan balik dilakukan secara lisan, perlu diatur waktu penyampaian serta siapa saja yang akan diundang untuk diskusi memberikan umpan balik
5. Diskusi memberikan umpan balik
- Langkah kelima ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang dilakukan oleh supervisi kepada guru BK yang sedang berlatih memberikan layanan BK untuk meningkatkan keterampilannya. Pemberian umpan balik (*feedback*) harus dilakukan segera dan objektif mengenai sasaran yang telah dibicarakan dalam pertemuan pendahuluan
- Tujuan kegiatan supervisi adalah memberikan bimbingan agar guru BK yang disupervisi mendapatkan peningkatan dalam hal keterampilan khususnya dalam memberikan layanan BK di sekolah. Sehubungan dengan pemberian umpan balik ada rambu-rambu sebagai berikut:
- a. Sesudah latihan selesai (calon) guru diminta untuk mengungkapkan persepsi (kesan)-nya mengenai kegiatan mengajar yang dia lakukan
 - b. Supervisor bersama-sama dengan guru BK menganalisis kegiatan tersebut langkah demi langkah dilengkapi dengan data hasil pengamatan supervisor. Yang penting dalam langkah ini adalah melatih guru BK agar dapat melakukan penilaian terhadap diri sendiri
 - c. Dalam mengidentifikasi hal-hal yang sudah baik dan kekurangan dalam latihan, supervisor tidak boleh menunjuk dengan tegas dan keras secara langsung (seperti hakim) tetapi melalui pernyataan-pernyataan yang bersifat menggali dan mengorek kelemahan sendiri sehingga akhirnya guru BK menyadari kekurangannya



- d. Hal yang perlu diingat bahwa dalam langkah ini supervisor tidak boleh lupa harus sekali-kali memberikan ulasan positif, pujian, penguatan, penghargaan terhadap guru agar ada perasaan puas dan bangga selanjutnya tumbuh kemauan keras untuk memperbaiki dirinya
- e. Pada akhir diskusi supervisor bersama guru BK menarik kesimpulan dari latihan yang baru saja dilakukan yaitu hal-hal yang sudah berhasil dan hal-hal yang masih harus diperbaiki pada lain kesempatan

Berdasarkan hal diatas, tentu keempat komponen yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni *real world connections*, *critical thinking*, *public service*, *autonomy* tersebut merupakan pendukung yang perlu diimplikasikan dalam langkah strategi supervisi layanan bimbingan dan konseling berbasis *integrated instructional strategy*. Strategi ini mendukung bagaimana konselor sekolah ataupun guru BK untuk dapat lebih memamami perkembangan zaman yang terjadi saat ini.

Sehingga kebutuhan peserta didik (klien) baik itu pribadi, belajar, sosial ataupun karirnya dapat terpenuhi dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Berdasarkan hal tersebut maka strategi ini dapat memberikan gambaran terkait perbedaan peran guru BK ataupun konselor saat ini dengan peran guru BK ataupun konselor di era digital:

Peran Konselor/Guru BK Saat ini (Tradisional)	Peran Konselor/Guru BK di Era Digital
1. Konseling	1. Assesment & Penggunaan Data
2. Konsultasi	2. Kepemimpinan (<i>Leadership</i>)
3. Koordinasi	3. Dukungan (<i>Support</i>)
	4. Membentuk Tim & Kolaborasi (<i>Collaboration</i>)
	5. Konseling & Koordinasi (<i>Counseling & Coordination</i>)
	6. <i>Measure & Evaluation</i>

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Strategi layanan bimbingan dan konseling berbasis *integrated instructional strategy* ini menunjukkan bahwa strategi ini memberikan paradigma baru terkait dengan strategi supervisi layanan BK di sekolah khususnya di era digital saat ini. Oleh karena itu paradigma baru yang lebih terfokus pada perkembangan peserta didik serta bersifat *sustainable* harus mulai dirintis dan diimplementasikan sehingga dapat menjadi alternatif bagi peran guru BK ataupun konselor saat ini, sehingga mampu menjaga sekaligus mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu khususnya di era digital.

SARAN

1. Bagi Supervisor Layanan Bimbingan dan Konseling

Strategi layanan bimbingan dan konseling berbasis *integrated instructional strategy* ini dapat menjadi alternatif bagi supervisor dalam melaksanakan proses supervisi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Diharapkan dari adanya strategi ini, dapat menjadi acuan dalam meningkatkan serta menjaga mutu proses layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah, sehingga akan terpenuhinya kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman khususnya di era digital.



2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Strategi layanan bimbingan dan konseling berbasis *integrated instructional strategy* ini dapat menjadi acuan serta alternatif bagi guru BK dalam melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan era digital saat ini. Sehingga adanya kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan perkembangan zaman saat ini (*real world connections*)

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Strategi layanan bimbingan dan konseling berbasis *integrated instructional strategy* ini dapat dikembangkan lebih baik lagi. Serta diimplementasikan dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, C. P. 2015. Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93-106
- Bhakti, C. P. & Safitri, N. E. 2015. Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK Di Sekolah Menengah. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, pp. 55-61.
- Bhakti, C. P., & Rahman, F. A. 2017. Implementasi Tarbiyah Project Berbasis Peer Counseling: Alternatif Solusi Perilaku Candu Pornografi. *In Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1, No. 1, pp. 104-114.
- Caraka, P. B., Nindiya, E. S., & Fuad, A. R. (2016). Improving Quality Of Education Through Collaboration System In The Perspective Of Comprehensive Guidance And Counseling. *Proceeding 2nd International Conference on Education and Training 2016*
- Dollarhide, C. T., & Miller, G. M. 2006. Supervision for preparation and practice of school counselors: Pathways to excellence. *Counselor Education and Supervision*, 45 , 242-252.
- Gwynn, N. 2008. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company
- Henderson. 2012. *Supervision of School Counselors: The SAAFT Model*. Texas: University of Texas at San Antonio
- Jurotun, Samsudi & Prihatin, T. 2015. Model Supervisi Akademik Terpadu Berbasis Pemberdayaan MGMP Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 2(1).
- Littell, M. 2008. Home, Web Research Guide. Retrieved November 9, 2013, from ClassZone home:http://www.classzone.com/books/research_guide/page_build.cfm?content=library
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. 2017. Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Piet Sahertian. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan, Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di Era Disrupsi**

Semarang, 21 Juli 2018

ISBN 9786021180389

- Sari, A. R. 2013. Strategi *Blended Learning* Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan *Critical Thinking* Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2).
- Samsudin, A. 2014. Supervisi Akademik Pembelajaran IPA Melalui ICT Based Lesson Study Untuk Membangun Learning Community Guru SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 77-82.
- Sudin, A. 2008. Implementasi Supervisi Akademik Terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Se Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Suharsimi, A & Yuliana .2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: AM Publishing
- Wiles, J. & Bondi. 2007. *Supervision A Guide to Practice*. Second Edition. London: Rotledge



THE EFFECT OF PARENTS' LEVEL OF EDUCATION ON STUDENTS' SOCIAL INTERCOURSE ATTITUDE

Andi Fiptar Abdi Alam

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Barru,
Email: fiptar.alam@gmail.com

Abstract

The objective of this study is to know the effect of parents level education on students' social intercourse attitude. This study was conducted in Barru in the province of South Sulawesi in Indonesia. The participants of this study are 55 students. The data were collected using questionnaire and by observation and interview. The analysis of the data employs simple regression pattern. It reveals that the parents' level education does not affect on the students' social intercourse attitude. It means that whether the parents' level education high or low, it does not give effect. This study can serve as the basis for Guidance and Counselling teachers and the vice class to give the students assistance in terms of how to behave well in the school and for the family to keep giving assistance to the students as well.

Keyword: education, educational level, attitude, social intercourse.

INTRODUCTION

Education in a broader definition deals with the whole process of life and is an integration between individual and environment in the formal, non formal, and informal contexts. Education has the important role in determining the development and the quality of individuals particularly the mental development and the characteristic.

In building the attitude, mental, and character, it is not only the responsibility of the formal education or school because it has time limitation to interact and communicate with the students. Family and parents in this case also hold the important role because children spend more times to socialize and hang out with the family and the society. Therefore, family is the first and main centre of education. Family is even the one that places the personality building in the children because the process of education of children is actually started in the family.

Parents hold the important role and are very influential for their children education because they have the big responsibility for the children's life and education. The responsibility of education that parents and children should know are taking care and raising up the children, protecting and guaranteeing the children physically and mentally, educating them with broad knowledge and skill that are beneficial for the children's life to make them happy in the world and in the hereafter.

Parents should continuously develop the awareness of the responsibility of educating the children. They need to be provided with modern educational theory that is appropriate with the development of the era. Therefore, the level and the quality of educational material given to children can be used to face the environment that always changes.

To do so, parents as the first and main educators for children should definitely improve their knowledge and skill. In relation to the responsibility, the parents' education can affect on the way they educate their children, such as the ability in giving information about how to take an action toward a case. Parents' educational background affects on the perspective they have in raising up and educating their children.



In a complex society, the level of education of parents are different one another. There are parents who pursue education only until elementary school, junior high school, senior high school, or even higher education. From the different educational levels, it affects on the technique or the way parents approach their children because it is such a parameter to measure the ability of the parents in educating.

Parents that have lower educational level will give education and raise up their children in an ordinary way without identifying the children's character first. Based on the background above, then the present study is conducted to provide an overview of the effect of parents' level education on social intercourse attitude of students.

Definition of Educational Level

To discuss what educational level means, we have to see that it consists of two words which are level and education. The definition of level in the Indonesian Language Dictionary (2003:1197) is "stage, position, degree, and class level."

In terms of education, some of us know what it means. Yet, when education is defined in the certain scope, then there will be many definitions about it.

In the simple definition, education is oftenly defined as a continuous effort to do learning process or a process of knowledge transfer between the educators and the students.

As explained by Langeveld as quoted by Hasbullah in the book of *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (2003:2), education is every effort or a protection that is given to children that are going to be educated till they get matured. It means that education is an effort of helping children in order that they gain enough ability of doing tasks by themselves in their life.

According to Tardif as quoted by Dalyono in the book of *Psikologi Pendidikan* (2009:5), it is stated that in the broader context, education can be defined as a process in which people gain knowledge, understanding, and the way of behaving based on the needs by using certain method.

The simple definition of education according to Indonesian Language Dictionary as quoted by Damsar in the book of *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (2001:9) is a process of changing the attitude and the behaviour of a person or a group of people for the purpose of making them matured through teaching and training.

Education in the society definitely has the important position either in character building, intelligence improvement, and interaction skill in facing the change of the era and the life dynamics. Additionally, education as according to Mudyaharjo in the book of *Filsafat Ilmu Pendidikan* (2001:45) is the whole things in life that affect on the development of a person.

Based on the definitions of level and education as explained above, then it can be concluded that level of education is the stage taken as the process of maturing person through teaching and training. According to the Constitution of Indonesian Republic no. 20 year 2003 about the national education system article 14 (2006:13), it is stated that "the formal education stage consists of elementary school, high school, and higher education."

Definition of Social Intercourse Attitude

a. Definition of Attitude

An individual's attitude is always related to certain things or objects and is closed. Therefore, the manifestation of attitude cannot be seen directly. It can only be defined through



the closed attitude. Besides, attitude also deals with social life which means the attitude of people can adapt to others'. Attitude leads us to a perspective that we can act based on what we express.

The attitude of a person will give such a colour to someone's behaviour. By knowing a person's attitude, it will be easy to know or predict what kind of response a person is going to give when given a stimulus.

According to Rusmi in the book of Ilmu Prilaku M.A. 104 (2000:218), it is stated that mental and nerve conditions as prepared and controlled based on an experience give such a dynamic and are directed based on an individual's response to all the related objects or situation.

According to Ahmad in the book of Psikologi Sosial (2007:148), attitude is the thing that determines the nature of a person's character now and in the future. This statement reflects that attitude determines the character of an individual.

According to Abraham in the book of Mengupas Kepribadian Anda (2009:49), attitude is the sense of faith, feeling, and tendency that are relatively stable in a person when facing something or someone.

Based on the statements, we can conclude that attitude is the orientation of faith, feeling, and tendency toward an object that determines an individual's character now and in the future that is related to the surrounding.

b. Definition of Social Intercourse

As social creatures, a human cannot separate from other humans because they cannot fill everything all by themselves. Hence, they need to do socialization one another. Social intercourse has a big influence in building personality of a person. It reflects the personality of a person either in the positive or negative social intercourse. Positive social intercourse can be seen in the cooperation among the individuals or groups for the positive purpose; while the negative social intercourse is always related to free social intercourse.

According to Ahmadi and Uhbiyati in the book of Ilmu Pendidikan (1991:1), it is stated that social intercourse is the direct contact between one individual and other individuals or between educators and students.

c. Factors affecting Social Intercourse

The age of senior high school is the age of teenagers which is very critical. It is the age of fighting for letting a person out of the dependency on her/his parents and fighting for reaching the independency in order that they can be accepted as adult.

METHOD

This study employs quantitative approach. It was conducted in a senior high school in Barru in the province of South Sulawesi Indonesia. The participants involved in this study consist of 55 students. The data were collected through observation, interview, and questionnaire. The analysis of the data employs simple regression pattern.

RESULTS AND DISCUSSION



The result of the study reveals that the pattern of social intercourse of the students is in the form of group. The groups are made because not all students can accept the difference one another. Therefore, they make the groups based on their own characteristics.

The result of the study also reveals that the students' parents control their social intercourse either in school or in the social life. Every new friends they bring home, their parents would investigate them such as asking where they are from and their parents' names. Yet, there are some other students who are given a freedom by their parents to do their social intercourse with whomever. They are under no control by their parents. It can be said that they are given a trust to build their social relationship. How they act upon it, their parents do not pay attention. If the students have a problem with their friends, that they are free to decide an action to solve the problems. Parents do a control only on helping the students choosing their friends. In terms of parents' educational level, it does not have effect on the students' social intercourse attitude. It means that either the parents' educational level is high or low, it does not give effect on how they control over the students' social intercourse attitude.

CONCLUSION AND SUGGESTION

This study sees the effect of parents' level of education on the students' social intercourse attitude in a senior high school in Barru. Most of the students are given a trust by their parents to build their social relationship with their friends and surrounding. Parents only give control on helping the students choose their friends. In terms of the pattern of the social intercourse that the students make, they make groups based on their character because most of the students cannot accept the differences among them.

This study suggests that Guidance and Counselling teachers should keep helping the students in building their attitude in order that they can become well-behaved students. For parents, it is expected that parents can help the students in making social intercourse with their surrounding in the social life.

REFERENCES

- Abraham, Amit. (2006). *Menghapus Kepribadian Anda*. Jakarta: PT Bhahana Ilmu Populer.
- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu and Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Departemen Agama. (2006). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Penelitian Pemula*, Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Sarlinto W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di Era Disrupsi**
Semarang, 21 Juli 2018
ISBN 9786021180389

Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*.
Bandung: Alfabeta.

Tri Rusmi, Widayatun. (2000). *Ilmu Perilaku M.A. 104*, Jakarta: CV Agung Seto.



IMPLEMENTASI TEKNOLOGI DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

Caraka Putra Bhakti¹, Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffari², & Cucu Kurniasih³

^{1,3,2}Univaersitas Ahmad Dahlan,
email:caraka.pb@bk.uad.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan referensi teknologi yang dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan klasikal saat ini. Kemajuan teknologi menuntut guru bimbingan dan konseling untuk selalu kreatif dan inovatif ketika memberikan layanan kepada siswa, khususnya pada layanan bimbingan klasikal. Sebagai layanan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, layanan bimbingan klasikal dirasa perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan. Hal ini dikarenakan, saat ini masih banyak layanan bimbingan klasikal yang masih kurang efektif dalam mengembangkan potensi dan kemampuan siswa, hal ini disebabkan karena dalam menyelenggarakan layanan bimbingan klasikal kurang begitu inovatif serta kurang begitu memanfaatkan teknologi kedalam layanan, sehingga masih banyak siswa yang merasakan bosan, serta kurang begitu memperhatikan layanan yang diberikan guru BK. Selain itu dalam perencanaan layanan bimbingan klasikal juga kurang memanfaatkan teknologi, sehingga layanan yang direncanakan kurang begitu efektif dan terstruktur dengan baik. Dengan demikian, perlunya guru BK dalam mengoptimalkan layanan bimbingan klasikal saat ini. Ada berbagai macam teknologi yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal seperti Dropbox, Prezi, Google Doc dan lain sebagainya. Diharapkan dengan memanfaatkan teknologi yang ada, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan klasikal yang lebih menarik dan lebih inovatif, sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: *Teknologi, Media, Layanan Bimbingan Klasikal*

LATAR BELAKANG

Di abad 21 ini, perkembangan teknologi semakin pesat. Hal ini menuntut guru-guru khususnya bimbingan dan konseling untuk selalu inovatif dan memberikan pelajaran yang lebih menarik. Hal ini berkaitan erat dengan kompetensi pedagogik yang mana implementasi pendidikan dan metode pengajaran yang diterapkan dikelas menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan seorang guru.

Akan tetapi, masih banyak sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi yang cukup rendah seperti penelitian Bhakti (2016) tentang Profil Kompetensi Komunikasi Pedagogik Guru SMA di Provinsi Maluku Utara, menghasilkan data tentang kompetensi pedagogik guru ditinjau dari 13 kemampuan komunikasi pedagogis, rerata pencapaian kompetensi guru masih rendah. Hal ini diperkuat oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Surapranata (2015) mengatakan, jika dirinci lagi untuk hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasional hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), sebesar 55. Bahkan untuk bidang pedagogik ini, hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu DI Yogyakarta (56,91). Dengan demikian, guru khususnya guru bimbingan dan konseling perlu untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensinya dalam mengajar.

Hal ini berlaku pada guru BK yang memberikan layanan, khususnya layanan bimbingan. Layanan bimbingan menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh guru BK dikarenakan layanan ini mampu mengoptimalkan potensi siswa serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan. Bimbingan, sebagai upaya pendidikan, adalah suatu proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimal di dalam arah kehidupannya secara mandiri (Bhakti, 2017). Dengan demikian, layanan ini perlu untuk diperdalam dan dikuasai oleh guru BK baik dari perencanaan hingga pelaksanaan.



Adapun berbagai macam layanan bimbingan di sekolah, salah satunya adalah layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada seluruh siswa oleh guru BK guna untuk mengoptimalkan kompetensi siswa. Bimbingan klasikal sendiri merupakan strategi layanan dasar, yang mana layanan dasar merupakan bagian dari bimbingan dan konseling komprehensif yang ada di sekolah. Strategi layanan Dasar Menurut Depdiknas (2008), adalah strategi pelaksanaan program untuk masing-masing komponen Pelayanan dasar yaitu Bimbingan Klasikal, dan Bimbingan Kelompok. Dari sini, bimbingan klasikal merupakan bagian dari layanan dasar yang ada di sekolah.

Adapun bimbingan klasikal memiliki berbagai macam definisi. Bimbingan klasikal atau core curriculum Menurut ASCA (2016) mengatakan bahwa instruksi terencana yang mana diberikan kepada seluruh siswa baik kelas ataupun kelompok besar dari siswa. Selain itu, Menurut Fandini (2018) mengatakan bimbingan klasikal adalah suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik oleh guru BK kepada sejumlah peserta didik di dalam kelas. Hal ini diperkuat oleh Arviani (2018) yang menegaskan bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar pada komponen program bimbingan dan konseling. Dengan demikian, layanan bimbingan klasikal ini lebih menekankan pada pengembangan kompetensi siswa dengan format kelas. Hal ini diperkuat oleh Bhakti (2018) yang mengatakan layanan bimbingan klasikal, dapat mengembangkan potensi setiap individu meskipun dalam format kelas, dan hal ini dilakukan secara terstruktur. Dari sinilah layanan ini perlu menjadi perhatian dari setiap guru BK.

Akan tetapi, saat ini masih banyak layanan bimbingan klasikal yang dirasa kurang begitu efektif. Salah satu penyebabnya dikarenakan pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dan kurang begitu inovatif serta kurang begitu kekinian seperti metode ceramah. Menurut Ismail (2008), menggunakan metode ceramah di dalam kelas menjadi kurang efektif dengan jumlah siswa besar, karena berbagai alasan, seperti sebagian siswa kurang memperlihatkan pembicaraan guru, bicara sendiri dengan temannya, guru kurang optimal dalam mengawasi siswa. Metode ini perlu untuk dikembangkan dalam layanan bimbingan klasikal saat ini.

Selain itu, dalam penyiapan dan perencanaan layanan bimbingan klasikal pun dapat menjadi salah satu alasan kenapa layanan bimbingan klasikal saat ini kurang begitu efektif. Perencanaan layanan seperti melakukan asesmen, menyusun program dan beberapa hal lainnya seperti menyiapkan media dan mencari sumber informasi, kurang begitu memanfaatkan teknologi yang ada. Dari sini, banyak layanan yang kurang tersusun dengan baik. Dengan demikian, guru BK perlu lebih inovatif dan perlu untuk lebih mendesain layanan bimbingan klasikal yang sesuai dengan perkembangan zaman siswa serta memanfaatkan teknologi dalam merencanakan layanan bimbingan klasikal.

Teknologi saat ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya, sehingga kedepannya guru akan memberikan pembelajaran yang tidak sebatas mengajar pada umumnya. Teknologi dipilih dikarenakan saat ini konselor perlu untuk memiliki kompetensi pedagogik atau mengajar yang mana melibatkan teknologi. Menurut American School Counseling Association (dalam Zimoek, 2016) konselor sekolah perlu memiliki kompetensi dibidang teknologi. Hal ini dimaksud, perlunya untuk menguasai dalam beberapa bidang seperti: teknologi untuk asesmen, teknologi untuk berkomunikasi, teknologi untuk memonitoring dan teknologi dalam pengembangan karir dan informasi karir. Setiap bidang tersebut memiliki teknologinya masing-masing dan setiap teknologi ini dapat dimanfaatkan dalam layanan bimbingan klasikal.

Dalam penulisan ini, kami bertujuan untuk memberikan alternatif teknologi yang sudah ada yang mana dapat diterapkan dalam merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan klasikal. Adapun teknologi ini kami kelompokkan berdasarkan kegunaan dan fungsinya. Dari sini diharapkan teknologi yang ditawarkan ini dapat menjadi alternatif bagi guru BK dalam melakukan layanan bimbingan klasikal.



Adapun berikut Teknologi yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan, dan perencanaan layanan bimbingan klasikal:

Tipe/Fungsi Teknologi	Teknologi yang digunakan
Learning Management System	Moodle, Canvas, Drupal
Web 2.0 Technologies	Blogs, wikis, Social bookmarking tools, podcasts, Educational games
Synchronous instruction technologies	Blackboard Collaborate, Skype, Panopto
Social Networking technologies	Facebook, LinkedIn, Pinterest, Flickr, Twitter
Productivity Technologies	Prezi, Google Doc, Mindmap, IHMC Cmap, Voice Thread
Lain-lain	Dropbox

Tabel 1. Tipe/Fungsi Teknologi dan Teknologi
 (Ziomek,2016)

Dari setiap fungsi atau tipe tersebut memiliki tujuannya masing-masing:

Learning Management System

Secara umum, dalam menyelenggarakan suatu pendidikan diperlukannya suatu sistem yang terstruktur. *Learning Management System* atau LMS merupakan suatu software platform yang mana didesain untuk membantu dalam mengatur pendidikan secara elektronik (Ziomek,2016). Dengan demikian, ranah dan tujuan dari LMS lebih kepada pengaturan sistem pendidikan sistematis menggunakan suatu software. Salah satu software yang dapat digunakan seperti Moodle, yaitu suatu sistem yang mana membantu siswa untuk melakukan absensi. Selain itu platform yang serupa dan digunakan dalam LMS seperti Blackboard, Canvas dan Drupal.

Web 2.0 Technologies

Web 2.0 Technologies lebih mengarah kepada pencarian sumber materi dan informasi. Mengembangkan layanan bimbingan klasikal, web dapat digunakan sebagai sumber informasi, atau sebagai wadah untuk memberikan informasi kepada pbulik (Ziomek,2016). Dalam menciptakan wadah informasi, desain dari *web* yang digunakan dapat menyesuaikan kebutuhan dari guru BK. Sedangkan dari segi pencarian informasi sangat luas, dan beragam. Ada berbagai macam tempat informasi yang dapat diperoleh seperti website, blog, dan lain sebagainya. Tempat-tempat tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru BK, siswa dan orang tua dalam mengembangkan pendidikan yang ada.

Synchronous instruction technologies

Teknologi ini lebih menekankan pada kolaborasi secara virtual. Menurut Czerkawski (dalam Ziomek,2016) *Synchronous instruction technologies* merupakan kolaborasi dari dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu tugas secara virtual tanpa harus bertemu secara langsung. Teknologi ini lebih menekankan pada seperti apa pemanfaatan teknologi dalam menyelesaikan suatu hal secara virtual. Sebagai contoh ada beberapa teknologi yang digunakan seperti *Skype*, yang mana merupakan suatu teknologi yang mana dapat memudahkan orang untuk berkomunikasi secara online secara gratis. Dengan demikian, teknologi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk membantu siswa ataupun guru dalam menyelesaikan suatu tugas ataupun sarana konsultasi namun tidak harus bertemu.



Social Networking technologies

Teknologi ini lebih mengedepankan pemanfaatan sosial. Maksudnya adalah, kegunaan dasarnya untuk hubungan sosial, akan tetapi teknologi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. *Social Networking Technologies* merupakan suatu website yang mana membantu manusia untuk berinteraksi secara online dari tempat satu dengan tempat yang lain, berbagi ide, gagasan dan informasi (Ziomek, 2016). Teknologi yang dapat digunakan seperti *facebook, twitter, Edmodo, My Space, dan SchoolTube*. Kegunaannya sama seperti *Synchronous Instruction technologies* hanya saja lebih sederhana seperti menanyakan tugas, membagi informasi, berbagi informasi dan komunikasi.

Productivity Technologies

Teknologi ini lebih mengedepankan pada penciptaan produk. Disini, teknologi yang ditawarkan memberikan wadah bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi ide dan gagasannya dan mewujudkannya dalam suatu produk virtual. *Productivity Technologies* lebih menekankan pada pengembangan pembelajaran yang ada di kelas yang mana menggunakan teknologi seperti *Prezi, Google Doc, dan Mind Map* (Ziomek, 2016). Setiap teknologi ini dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan materinya. Seperti *Prezi* yang mana merupakan *Adobe Flash* secara *online*. Desain dari *prezi* dapat dimanfaatkan untuk mendesain materi yang lebih menarik yang akan diberikan kepada siswa, sehingga pembelajaran yang diberikan tidak membosankan.

Dropbox

Dropbox Merupakan salah satu teknologi yang mana dapat digunakan dalam menyimpan suatu hal. *Dropbox* merupakan alat yang mana membantu manusia dalam mengorganisasi dan menyimpan informasi serta membagikannya (Ziomek, 2016). Teknologi ini akan memudahkan guru untuk menyimpan informasi secara online. Meskipun demikian, *Dropbox* dapat diatur tingkat privasinya, berbeda dengan social network, web ataupun teknologi lainnya. Dengan demikian, melalui teknologi ini guru dapat memberikan pembelajaran melalui *dropbox* dan hanya bisa diakses oleh murid dari guru yang bersangkutan.

Teknologi-teknologi diatas dapat membantu guru BK dan bisa dimanfaatkan dalam mengembangkan layanan bimbingan klasikal di kelas dan baik dalam layanan maupun ketika perencanaannya. Dengan demikian, layanan yang diberikan kepada siswa akan lebih baik dan lebih optimal kedepannya. Dari sini, hanya menyesuaikan dan menepatkan teknologi yang akan digunakan dengan kegunaannya.

PEMBAHASAN

Dalam mengoptimalkan layanan bimbingan klasikal saat ini, dirasa perlu untuk menggunakan teknologi yang ada. Hal ini dikarenakan setiap teknologi yang ada saat ini dapat dioptimalkan dan dapat menunjang penyelenggaraan layanan bimbingan klasikal. Tentunya ada berbagai macam teknologi dan setiap teknologi memiliki manfaatnya. Saat ini tugas guru BK hanya menyesuaikan mana teknologi yang perlu digunakan dalam penyelenggaraan bimbingan klasikal.

Diawali dengan perencanaan layanan bimbingan klasikal. Melakukan asesmen menjadi awal dari penyusunan layanan bimbingan klasikal. Asesmen ini dapat dilakukan dengan menggunakan social media yang ada seperti Facebook, twitter dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk melakukan asesmen yang tidak hanya secara general dikelas namun secara sosial di lingkungan masyarakat. Sehingga guru BK akan menyusun program dan layanan yang mana menyesuaikan kondisi siswa saat ini secara komprehensif.



Lalu dalam menyusun layanan bimbingan klasikal, banyak hal yang perlu dilakukan seperti kolaborasi dan konsultasi kepada beberapa pihak untuk menyesuaikan layanan agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak jauh dari tujuan sekolah. Kolaborasi ataupun konsultasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan social media. Social media dapat membantu guru BK dalam mengupulkan informasi yang dibutuhkan, selain itu untuk kolaborasi yang lebih mendalam guru BK dapat memanfaatkan Skype yang mana guru BK dapat berkomunikasi secara virtual baik kepada koordinator BK, para ahli, psikolog dan lain sebagainya yang jauh dan sulit untuk bertemu secara langsung. Ini akan sangat membantu pada tahap perencanaan dalam menyiapkan layanan yang benar-benar matang.

Setelah segala sesuatu dalam layanan bimbingan klasikal sudah disusun dan terstruktur, masuklah pada tahap kegiatan atau implementasi layanan. Disini guru BK dapat memanfaatkan berbagai macam teknologi. Mulai dari membuat media, guru BK dapat membuat media presentasi ataupun media interaktif dengan menggunakan prezi. Berbagai macam desain dapat dibuat sedemikian rupa untuk membuat materi yang akan ditampilkan dalam layanan menjadi lebih menarik.

Disatu sisi, ketika tahap kegiatan guru BK memberikan tugas untuk mencari informasi kepada siswa, siswa dapat memanfaatkan sosial media seperti Facebook, Twitter dan lain sebagainya serata mencari dari web dan berbagai macam sumber lainnya dalam mencari informasi yang dibutuhkan siswa dalam layanan bimbingan klasikal. Hasil pencarian tersebut akan digunakan untuk diskusi dan belajar bersama dengan siswa lainnya didalam kelas. Sehingga ini akan sangat membantu guru BK dalam menciptakan dinamika kelas yang lebih baik.

Evaluasi sebagai tahap akhir dari layanan bimbingan klasikal tentunya dapat disempurnakan dengan teknologi. Menyimpan berbagai macam dokumen terkait layanan bimbingan klasikal yang sudah dilakukan dapat memanfaatkan dropbox. Hal ini dilakukan untuk memiliki cadangan file yang mana dapat diakses oleh sesama guru BK. Dengan demikian, dilakukannya penyimpanan file dan membagi informasi ini akan sangat membantu guru BK dalam proses administrasi. Terkait dengan evaluasi layanan itu sendiri, dapat dilakukannya konsultasi kepada sesama guru BK, atau para ahli untuk dilakukannya evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru BK. Konsultasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan Skype, Facebook, Twitter dan lain sebagainya. Ini akan sangat membantu dalam menilai kualitas dari guru BK dalam memberikan layanan bimbingan klasikal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada dasarnya, guru BK saat ini perlu melihat perkembangan teknologi yang ada. Perkembangan teknologi saat ini menuntut guru BK untuk terus menguasai dan memperkaya pengetahuan terkait teknologi guna untuk mengembangkan layanan dan kompetensi yang ada diterapkan dan dimilikinya. Dengan demikian, guru BK akan mampu memberikan layanan yang lebih efektif.

Berbagai layanan diberikan oleh guru BK, salah satunya adalah layanan bimbingan klasikal. Saat ini layanan bimbingan klasikal masih dikatakan kurang efektif, dan hal ini dikarenakan masih banyak guru BK yang mulai dari persiapannya hingga pelaksanaannya. Dengan demikian, berdasarkan perkembangan teknologi tadi, guru BK perlu mengoptimalkan layanan bimbingan klasikalnya.

Ada berbagai macam teknologi yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal baik sebelum pelaksanaan hingga evaluasi layanan yang sudah dilakukan. Teknologi ini dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Dengan demikian, diharapkan melalui teknologi yang ada, layanan yang diberikan kepada siswa akan semakin optimal dan layanan yang diberikan akan mampu mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal.



Saran

Untuk Penulis berikutnya

Perlunya untuk memperdalam penulisan dan menganalisis lebih lanjut terkait teknologi yang akan datang dikemudian hari. Hal ini dilakukan untuk terus memperbarui teknologi yang mana dirasa memungkinkan untuk digunakan dalam layanan bimbingan klasikal. Dengan demikian, layanan yang diberikan akan benar-benar mengikuti perkembangan zaman

Untuk guru BK

Perlunya untuk mulai mempelajari teknologi yang ada. Hal ini perlu dilakukan untuk mengoptimalkan layanan bimbingan klasikal yang sudah disusun sebelumnya oleh guru BK. Dengan demikian, guru BK hanya perlu menambahkan teknologi dalam layanan bimbingan klasikal dirasa kurang begitu efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arviani, Sari & Denok Setiawati, 2018, Pemanfaatan Wayang Profesi dalam Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Wawasan dan Kesiapan Karir Kelas Olahraga (Vii-A) di SMPN 3 Gresik, *Jurnal BK UNESA*, Vol 8
- ASCA, 2016, *The ASCA National Model Implementation Guide: Foundation, Management and Accountability*. Author, Alexandria, VA
- Bhakti, C. P., Urbayatun, S., & Maryani, I, 2016, The Pedagogical Communication Skill of Senior High School (SHS) Teachers in North Maluku Province, Indonesia, *atmosphere*, Vol. 5 p.8
- Bhakti, Caraka Putra & dkk, 2018, Blended Learning: Metode Alternatif Dalam Layanan Bimbingan Klasikal, *Prosiding Online seminar nasional dan Workshop Bimbingan dan konseling 2018 UNISKA*
- Bhakti, Caraka Putra, 2017, Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa, *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol.1
- Depdiknas, R. I, 2008, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, diperbanyak oleh Jurdi PPB-FIP, UPI Bandung untuk Lingkungan Terbatas ABKIN*. DepDikNas RI, Bandung
- Fandini, Shella Hario & Budi Purwoko, 2018, Pengembangan Adobe Flash Sebagai Media Layanan Informasi Peminatan Studi Lanjut Sma dan Sederajat untuk Siswa Kelas IX SMPN 5 Sidoarjo, *Jurnal BK UNESA*, Vol.8
- Ismail, SM, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group, Semarang
- Surapranata, Sumarna, 2015, *Pedoman Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru*, Kemenrisetdikti, Jakarta
- Ziomek, 2016, *School Counseling Classroom Guidance: Prevention, Accountability, and Outcomes*, Counseling and Professional Identity, America.



PERMASALAHAN SISWA DI ERA DISRUPSI: GURU DAN BUDAYA PENDIDIKAN BERBASIS BIMBINGAN DAN KONSELING

Susilo

Guru BK SMPN 2 Gunungwungkal Pati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sosok guru yang menampilkan budaya pendidikan berbasis bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok lalu ditindaklanjuti dan didalami secara eksplanatori melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Untuk menemukan sosok guru yang menampilkan budaya pendidikan berbasis bimbingan dan konseling, dilakukan penelusuran berdasarkan persepsi 404 siswa di empat sekolah di empat kota di Jawa Barat dengan basis ideologi dan kultur pendidikan yang berbeda melalui angket tertutup. Berdasarkan pilihan siswa ditemukan empat orang guru yang dinilai sudah menampilkan budaya pendidikan berbasis bimbingan dan konseling dalam proses pembelajaran. Keempat guru tersebut mewakili empat sekolah masing-masing.

Kata Kunci: Budaya Pendidikan, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Masih terjadinya berbagai kasus yang terkait perilaku antagonis terhadap hakikat pendidikan, seperti kasus korupsi pejabat yang notabene berpendidikan tinggi, plagiasi karya ilmiah oleh akademisi, menyontek massal yang dilakukan siswa dengan arahan guru dan kepala sekolah, perjokian oleh mahasiswa senior, jual beli ijazah tanpa kuliah oleh oknum pengelola PTS, dan tindakan tidak terpuji lainnya memunculkan pertanyaan besar tentang budaya apa yang sebenarnya mendominasi pendidikan nasional selama ini?

Dikatakan “budaya” dan “selama ini” merujuk pada rentang waktu yang relatif tetapi mencakup kurun waktu yang dapat dikatakan panjang. Maksudnya, ketika seorang pejabat melakukan korupsi atau seorang akademisi melakukan plagiasi, maka hakikat tindakannya tersebut tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan, kebiasaan dan suasana pendidikan yang telah dialaminya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Meminjam istilah Jerome Bruner (1996) suasana seperti ini disebut dengan “folk psychology” atau “folk pedagogy”, yaitu kondisi psikologis masyarakat yang berimplikasi terbentuknya kultur pendidikan dalam masyarakat tersebut.

Ketidakkampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan tahan (sustain) atas segala bentuk godaan untuk melakukan korupsi, plagiasi, perjokian, jual-beli ijazah, dan perilaku-perilaku antagonis terhadap hakikat dan tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kultur pendidikan yang pernah dilaluinya. Sebagian kalangan ada yang berdalih bahwa kasus korupsi pejabat atau plagiasi akademisi merupakan kasus yang bersifat individual dan bukan produk kultur pendidikan. Sebagai manusia, siapapun bisa saja terjerembab dalam kekhilafan dan kesalahan. Alasan tersebut logis dan dapat diterima akal sehat, tetapi kasus “nyontek massal” dalam Ujian Nasional (UN) yang berulang kali terjadi dan secara massive melibatkan guru, kepala sekolah serta pejabat Dinas Pendidikan merupakan fakta bahwa kultur antagonisme terhadap hakikat pendidikan memang benar-benar telah dan sedang terjadi.

Program nasional sertifikasi guru dan dosen menjadi fenomena yang semakin menguatkan dugaan berlangsungnya budaya yang dalam istilah Sunaryo Kartadinata (2012) disebut kultur pendidikan yang sedang tidak sehat atau perilaku “sakit” yang tidak



menguntungkan kehidupan bangsa. Istilah perilaku “sakit” sungguh tepat untuk menggambarkan perilaku oknum guru yang lebih memilih mengikuti berbagai seminar demi mendapatkan sertifikat ketimbang melaksanakan amanah mengajar di kelas. Bahkan, jika tidak sempat mengikuti seminarnya, sertifikat bisa didapatkan dengan cara membeli dari panitia seminar yang lazimnya melebihi jumlah cetakan sertifikat untuk melayani permintaan dari partisipan-partisipan “gaib” tersebut.

Fenomena perilaku antagonisme pendidikan dalam program sertifikasi guru juga bisa dilihat dari ditemukannya sejumlah dokumen portofolio berupa ijazah, surat-surat keputusan dan sertifikat janggal adalah beberapa contohnya. Intinya, sertifikasi yang dirancang untuk merangsang peningkatan kinerja guru justru yang terjadi adalah sebaliknya. Pasca lulus sertifikasi, kinerja guru malah menurun.

Selanjutnya, kasus perjokian. Berita tentang tertangkapnya joki dalam ujian masuk perguruan tinggi terkemuka selalu muncul setiap tahunnya. Perjokian SNMPTN biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang tentunya memiliki kemampuan unggul dan bukan mahasiswa “biasa-biasa”. Kadang-kadang perjokian dilakukan oleh nonmahasiswa, tetapi joki tersebut biasanya telah mengantongi jawaban soal yang dibocorkan oleh oknum panitia. Fenomena ini kian menguatkan terjadinya budaya pendidikan yang antagonis dengan hakikat pendidikan itu sendiri.

Gambaran mengenai perilaku tidak sehat dalam pendidikan tidak hanya muncul melalui indikator korupsi, plagiasi, perjokian, jual beli ijazah, dan menyontek massal saja. Tetapi, konsep CIBI (Ke-Cerdasan Istimewa dan Ke-Berbakatan Istimewa) dan RSBI yang tengah dikembangkan Kementerian Pendidikan dianggap akan menimbulkan ketidakseimbangan dan tidak memiliki dampak pembimbingan dan pengasuhan. Sunaryo Kartadinata (2012: 8) secara kritis menjelaskan bahwa program pendidikan akselerasi dalam kelas-kelas eksklusif telah semakin menjauhkan praktek pendidikan dari esensi ilmu dan hakikat pendidikan, tak terkecuali landasan-landasan normatif dalam UU No. 20/2003, dan bahkan mengingkari hakikat manusia itu sendiri.

Kaitannya dengan CIBI, Sunaryo Kartadinata (2012: 10) menjelaskan bahwa harus dihindari, terutama dalam usia muda, terjadinya gejala “Cartesian Split” yang menimbulkan ketidakseimbangan antara perkembangan fisik dengan intelektual. Sedangkan kaitannya dengan RSBI, Sunaryo Kartadinata (2012: 12) menjelaskan bahwa secara filosofis mengingkari hakikat pendidikan dan manusia karena internasionalisasi pendidikan menjadi bersifat diskriminatif dan eksklusif.

Selain kasus-kasus di atas, sebenarnya ada beberapa fenomena lain yang layak dipertimbangkan sebagai perilaku antagonisme terhadap hakikat pendidikan. Fenomena pertama adalah acara istighotsah menjelang UN. Seluruh stakeholder sekolah dan siswa biasanya dilibatkan dalam acara ini. Memanjatkan doa untuk keselamatan dan kesuksesan adalah perbuatan yang dibolehkan bahkan memang semestinya demikian. Tetapi, jika istilah dan acaranya menjadi istighotsah, maka antagonisme mulai dirasakan. Aromanya bisa tercium dari makna istighotsah itu sendiri. Istilah ini merujuk pada suatu kondisi yang sangat luar biasa (extraordinary) akibat musibah sehingga seluruh anggota komunitas menjadi tidak berdaya sehingga perlu memohon pertolongan yang luar biasa kepada Yang Mahakuasa.

Pertanyaannya kemudian, apakah UN sudah menjadi kondisi darurat dan dianggap musibah yang harus disikapi dengan istighotsah? Sungguh sebuah ironi ketika UN yang bertujuan mulia untuk mendapatkan feedback dari proses pendidikan demi kondisi yang lebih baik dianggap sebagai musibah atau wabah yang membahayakan. Barangkali karena dipersepsi sebagai sesuatu yang membahayakan maka cara-cara curang dalam UN menjadi boleh dilakukan.

Fenomena kedua adalah program-program pendidikan yang disponsori oleh perusahaan rokok, seperti program beasiswa pendidikan, seminar, dan lain-lain. Jika dianalisa dari sudut pandang bantuannya semua akan sepakat atas kemanfaatannya. Tetapi jika direnungi secara



mendalam, sebenarnya di dalamnya terdapat ironisme karena yang digunakan dari komoditi bisnis rokok sama sekali tidak memberi manfaat bahkan bahayanya sangat besar bagi segala aspek kehidupan terutama masa depan generasi masa depan bangsa.

Sumbangan rokok bagi pendapatan negara melalui cukainya diakui sangat yang tinggi. Setiap tahunnya, Kementerian Kesehatan mendapat dana bagi hasil cukai tembakau (DBH-CHT) sebesar 2% dari total penerimaan cukai tembakau. Faktanya, setiap tahun dana bagi hasil tersebut tidak sebanding dengan dampak negatif dari merokok. Pada tahun 2011, Kementerian Kesehatan mendapatkan bagi hasil sebesar 1,2 Triliyun Rupiah. Sebuah angka yang sangat besar. Tetapi, pada tahun yang sama, Kementerian Kesehatan harus mengeluarkan dana medis sebesar 18,5 Triliyun Rupiah untuk penyakit yang diakibatkan oleh rokok (www.indonesia.kontan.co.id, [Kamis, 28 Juli 2011]). Jadi, sebenarnya Pemerintah dan rakyat tidak mendapatkan keuntungan dari rokok tersebut.

Selain kerugian dari bagi hasil cukai rokok tersebut, Pemerintah dan rakyat dihadapkan pada kerugian yang lebih besar lagi, baik secara fisik maupun psikologis. Kerugian yang dimaksud adalah bahwa melalui rokok ternyata menjadi gerbang masuk untuk datangnya bahaya-bahaya yang lebih besar dan dahsyat. Hasil penelitian membuktikan bahwa merokok adalah langkah pertama untuk langkah-langkah penggunaan Napza berikutnya. Setelah rokok, biasanya diikuti dengan minum alkohol, lalu meningkat lagi dengan shabu, seks bebas da pada akhirnya narkoba suntik (www.fkm.ui.ac.id, [12 November 2009]). Jika sudah bersentuhan dengan penyakit akibat penyalahgunaan narkotika dan HIV AIDS, maka biaya yang akan dikeluarkan Pemerintah akan sangat besar lagi, baik untuk pengobatan maupun untuk pencegahan.

Pemanfaatan dana dari Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan rokok untuk program-program pendidikan seperti seminar, beasiswa pendidikan, dan olahraga dan kesenian sebenarnya hanya kamuplase belaka. Pemanfaatan dana dari perusahaan rokok dapat dianggap sebagai perilaku mengambil manfaat yang sedikit tetapi mengabaikan bahaya besar yang sedang mengancam di depan mata. Mengingat bahaya yang mengancam akibat konsumsi rokok, dunia pendidikan seharusnya memberikan edukasi kepada masyarakat untuk menjauhi rokok dan mendorong Pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan untuk menekan produksi rokok pada tingkat yang serendah-rendahnya.

Kultur yang sedang “sakit” dan tidak menguntungkan kehidupan bangsa karena antagonismenya terhadap hakikat pendidikan terbentuk dalam jangka waktu yang relatif panjang. Arusnya yang mengalir panjang telah membangun budaya yang di dalamnya melibatkan aspek-aspek utama dalam peradaban manusia, baik keyakinan, pola pikir, sikap dan kepribadian, dan tingkah lakunya.

Sunaryo Kartadinata (2012: 17) menjelaskan bahwa untuk menyehatkan kondisi kultur yang sedang sakit ini harus dimulai dari pemulihan kembali mind set dan worldview yang utuh tentang pendidikan serta pemahaman yang mendalam tentang praktik penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, sehingga mampu membina kinerja guru dan sekolah secara utuh. Pemulihan kondisi yang kultur yang sakit tidak dapat dilakukan dengan hanya memberikan pembinaan secara birokratik-administratif semata, tetapi perlu terapi dan pemulihan mind set bahwa pembinaan kerja guru dan sekolah bukanlah pemenuhan prosedur dan standar bukti fisik belaka, melainkan aktualisasi pembelajaran yang mendidik yang terwujud dalam transaksi guru dalam keragaman peserta didik.

Inilah titik awal penyehatan kondisi kultur pendidikan yang sedang tidak sehat tersebut. Upaya tersebut tidak dapat dilakukan secara parsial tetapi harus melibatkan semua unsur pendidikan mulai dari hulu sampai hilir. Intinya, menurut Sunaryo Kartadinata (2012: 13-14) upaya pendidikan harus mampu mewujudkan masyarakat yang waras (sane society) sebagai masyarakat yang bertaqwa, berdaya saing, dan berdaya tahan hidup. Kecerdasan, karakter, dan keimanan adalah kekuatan utuh yang harus dibangun melalui pendidikan untuk membawa bangsa memiliki masa depan dalam kemandirian, berdaya saing, dan berdaya tahan hidup.



Dalam prosesnya kekuatan utuh tersebut dapat dikembangkan untuk mengubah pola-pola perilaku yang sudah mengakar dan dianggap tidak baik dan tidak menguntungkan melalui terapi kultural dalam upaya-upaya pendidikan.

Ruang-ruang yang dapat dimasuki sebagai upaya terapi kultural, atau dalam istilah Sunaryo Kartadinata (2012: 19) disebut dengan “rongga resureksi” atau rongga kebangkitan pendidikan mencakup semua aspek mulai dari penegasan ilmu pendidikan sebagai disiplin ilmu, riset dan pengembangan, diagnosa kebijakan dan regulasi pendidikan, pengakajian system manajemen, pengembangan jejaring pendidikan sampai peningkatan kapasitas LPTK.

Berpijak pada semangat dan ide-ide cemerlang untuk memulihkan kultur pendidikan yang sedang sakit demi menuju kebangkitan pendidikan di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Sunaryo Kartadinata (2012) maka perlu kiranya diterjemahkan dan ditindaklanjuti dengan riset-riset dan tindakan-tindakan nyata. Salah satu riset dan pengembangan yang dapat dilakukan adalah pengembangan kultur pendidikan berbasis bimbingan dan konseling untuk mengembangkan manusia berkarakter dan beradab.

Pemaduan konsep kultur pendidikan dengan bimbingan dan konseling menuju peradaban manusia yang berkarakter dalam suatu riset dan pengembangan dianggap tepat karena di dalamnya terdapat inti (essence/central/most important) dari idealisme pendidikan dan peradaban manusia. Integrasi semua terminologi tersebut akan dimulai dari hakikat manusia. Sedangkan secara fenomenologis, sebagaimana dijelaskan Sunaryo Kartadinata (2011: 47), pendidikan merupakan proses interaksi yang selalu berhadapan dengan kepribadian manusia yang sedang berada dalam proses menjadi untuk menemukan keberadaan dirinya.

Sebagai makhluk yang diciptakan sebagai entitas yang penuh potensi sekaligus juga memiliki kelemahan dan keterbatasan, secara alamiah manusia memerlukan bantuan untuk menavigasi hidupnya menuju perkembangan optimum dan mencapai kemandirian dalam hidupnya. Bentuk bantuan dan navigasi tersebut dilakukan dalam upaya pedagogis yang dilakukan oleh pengampu layanan pendidikan yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia, baik dari aspek organo-biologis, sosio-kultural, psiko-edukatif, maupun spiritual. Selain itu, pengampu layanan pendidikan tersebut memiliki kecakapan atau keterampilan dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan manusia lainnya. Maka layanan pendidikan yang dimaksud adalah bimbingan dan konseling. Di sinilah letak esensi bimbingan dan konseling dalam membangun kultur pendidikan yang sehat menuju manusia yang berkarakter dan beradab sebagai tujuan akhir.

Penelitian ini dirancang untuk mengembangkan budaya pendidikan melalui proses pembelajaran, di mana guru atau pendidik menggunakan pendekatan, model, strategi, dan teknik komunikasi interpersonal yang berbasis pada prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. Sebagai elemen yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan peserta didik, guru berpotensi membangun kultur pendidikan yang sehat kemudian menularkannya kepada siswa, baik yang secara langsung (instructional) menyentuh perilaku personal dan sosial siswa maupun yang hanya memberikan dampak pengiring (nurturant effects) saja.

PEMBAHASAN

Kultur yang sedang “sakit” dan tidak menguntungkan kehidupan bangsa karena antagonismenya terhadap hakikat pendidikan terbentuk dalam jangka waktu yang relatif panjang. Arusnya yang mengalir panjang telah membangun budaya yang di dalamnya melibatkan aspek-aspek utama dalam peradaban manusia, baik keyakinan, pola pikir, sikap dan kepribadian, dan tingkah lakunya.

Sunaryo Kartadinata (2012: 17) menjelaskan bahwa untuk menyehatkan kondisi kultur yang sedang sakit ini harus dimulai dari pemulihan kembali mind set dan worldview yang utuh tentang pendidikan serta pemahaman yang mendalam tentang praktik penyelenggaraan



pembelajaran yang mendidik, sehingga mampu membina kinerja guru dan sekolah secara utuh. Pemulihan kondisi yang kultur yang sakit tidak dapat dilakukan dengan hanya memberikan pembinaan secara birokratik-administratif semata, tetapi perlu terapi dan pemulihan mind set bahwa pembinaan kerja guru dan sekolah bukanlah pemenuhan prosedur dan standar bukti fisik belaka, melainkan aktualisasi pembelajaran yang mendidik yang terwujud dalam transaksi guru dalam keragaman peserta didik.

Inilah titik awal penyehatan kondisi kultur pendidikan yang sedang tidak sehat tersebut. Upaya tersebut tidak dapat dilakukan secara parsial tetapi harus melibatkan semua unsur pendidikan mulai dari hulu sampai hilir. Intinya, menurut Sunaryo Kartadinata (2012: 13-14) upaya pendidikan harus mampu mewujudkan masyarakat yang waras (*sane society*) sebagai masyarakat yang bertaqwa, berdaya saing, dan berdaya tahan hidup. Kecerdasan, karakter, dan keimanan adalah kekuatan utuh yang harus dibangun melalui pendidikan untuk membawa bangsa memiliki masa depan dalam kemandirian, berdaya saing, dan berdaya tahan hidup.

Dalam prosesnya kekuatan utuh tersebut dapat dikembangkan untuk mengubah pola-pola perilaku yang sudah mengakar dan dianggap tidak baik dan tidak menguntungkan melalui terapi kultural dalam upaya-upaya pendidikan.

Ruang-ruang yang dapat dimasuki sebagai upaya terapi kultural, atau dalam istilah Sunaryo Kartadinata (2012: 19) disebut dengan “rongga resureksi” atau rongga kebangkitan pendidikan mencakup semua aspek mulai dari penegasan ilmu pendidikan sebagai disiplin ilmu, riset dan pengembangan, diagnosa kebijakan dan regulasi pendidikan, pengakajian system manajemen, pengembangan jejaring pendidikan sampai peningkatan kapasitas LPTK.

Berpijak pada semangat dan ide-ide cemerlang untuk memulihkan kultur pendidikan yang sedang sakit demi menuju kebangkitan pendidikan di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Sunaryo Kartadinata (2012) maka perlu kiranya diterjemahkan dan ditindaklanjuti dengan riset-riset dan tindakan-tindakan nyata. Salah satu riset dan pengembangan yang dapat dilakukan adalah pengembangan kultur pendidikan berbasis bimbingan dan konseling untuk mengembangkan manusia berkarakter dan beradab.

Pemaduan konsep kultur pendidikan dengan bimbingan dan konseling menuju peradaban manusia yang berkarakter dalam suatu riset dan pengembangan dianggap tepat karena di dalamnya terdapat inti (*essence/central/most important*) dari idealisme pendidikan dan peradaban manusia. Integrasi semua terminologi tersebut akan dimulai dari hakikat manusia. Sedangkan secara fenomenologis, sebagaimana dijelaskan Sunaryo Kartadinata (2011: 47), pendidikan merupakan proses interaksi yang selalu berhadapan dengan kepribadian manusia yang sedang berada dalam proses menjadi untuk menemukan keberadaan dirinya.

Sebagai makhluk yang diciptakan sebagai entitas yang penuh potensi sekaligus juga memiliki kelemahan dan keterbatasan, secara alamiah manusia memerlukan bantuan untuk menavigasi hidupnya menuju perkembangan optimum dan mencapai kemandirian dalam hidupnya. Bentuk bantuan dan navigasi tersebut dilakukan dalam upaya pedagogis yang dilakukan oleh pengampu layanan pendidikan yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia, baik dari aspek organo-biologis, sosio-kultural, psiko-edukatif, maupun spiritual.

Selain itu, pengampu layanan pendidikan tersebut memiliki kecakapan atau keterampilan dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan manusia lainnya. Maka layanan pendidikan yang dimaksud adalah bimbingan dan konseling. Di sinilah letak esensi bimbingan dan konseling dalam membangun kultur pendidikan yang sehat menuju manusia yang berkarakter dan beradab sebagai tujuan akhir.



Keputusan untuk menentukan subjek penelitian, yaitu guru yang dianggap telah menampilkan diri dalam basis prinsip-prinsip bimbingan dan konseling tidak begitu saja diambil. Tetapi, setelah mendapatkan data guru terpilih, peneliti melakukan triangulasi kepada beberapa pihak, antara lain: kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, guru-guru, karyawan sekolah, dan tentunya siswa. Tujuan triangulasi adalah untuk memperoleh kebenaran data secara mendalam kepada sumber data dan atau informan. Tujuannya sama, yaitu untuk memperoleh kebenaran data secara mendalam. Melalui penggunaan triangulasi, peneliti mendapatkan data sekaligus menguji kredibilitas data tersebut. Berdasarkan hasil triangulasi tersebut, diperoleh kekukuhan untuk menetapkan subjek penelitian yang berjumlah 5 orang guru tersebut.

Filosofi Hidup dan Kebahagiaan

Mendidik bukan sekadar bekerja untuk mencari dunia. Mendidik adalah mengenalkan anak didik kepada Tuhannya, yaitu Allah. Apapun pelajarannya, proses mendidik adalah proses menuntun anak didik untuk semakin yakin kepada Allah, Tuhannya lalu istiqmah dalam menjalan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan mengikuti jejak sunnah Rasul-Nya dan jejak para salafush-shalih. Karena hakikat pendidikan demikian, maka hakikat anak didik adalah mad'u (subjek dakwah). Oleh karena tujuan pendidikan adalah dakwah maka para pendidik tidak perlu takut miskin. Allah akan mencukupkan rezeki bagi para pendidik. Merasa takut miskin biasanya akan membuat pendidik mengabaikan prinsip-prinsip penting dalam pengabdian kepada Allah.

Pendekatan dalam Proses Pembelajaran

Dalam hal kedisiplinan, AH menjadikan salat berjamaah sebagai tolak ukurnya. Sebagai pimpinan, AH seringkali memimpin salat berjamaah. Ada perilaku yang unik sebelum salat berjamaah didirikan. AH selalu memeriksa lurus dan rapatnya shaf dari ujung depan sampai akhir shaf. Dengan penuh kesabaran, AH selalu memberikan arahan langsung kepada anak didiknya untuk meluruskan shaf tak terkecuali jika pada saat itu ada orang tua siswa atau tamu dari luar.

Sikap dan Pengalaman Terkait Isu-isu Budaya Pendidikan

Beberapa sikap dan pengalaman AH terkait dengan isu-isu budaya pendidikan, antara lain: (1) menolak menyebarkan jawaban soal UN yang diberikan oleh oknum atas kesepakatan kepala madrasah, padahal hal tersebut memungkinkan dilakukan karena AH sebagai pimpinan di sekolah, (2) menolak dana bantuan untuk kesejahteraan guru dari kantor kementerian agama dengan alasan khawatir mengikat sehingga jadi sungkan menolak hal-hal yang bertentangan dengan idealism, (3) lebih baik tidak lulus UN daripada nyontek dan tidak lulus ujian dari Allah, (4) sekali saja guru memberikan bantuan jawaban soal UN, maka apa yang ditanamkan selama 3 tahun tentang kejujuran akan dihancurkan dalam sekejap selama tiga hari UN, (5) budaya pendidikan yang sehat akan tumbuh berkembang ketika setiap orang memiliki mental kepemimpinan yang bertanggung jawab kepada Allah, dalam arti takut hanya kepada Allah bukan takut kepada atasan lagi, (6) amanah dalam menjalankan tugas dan mengelola keuangan sesuai dengan peruntukannya adalah modal besar untuk dihargai oleh orang lain sehingga apa yang ditanamkan kepada anak didik menjadi berpengaruh sepanjang hayatnya, (7) guru tidak boleh takut miskin, (8) anak-anak harus dikontrol, jangan pernah membiarkan kesalahan sekecil apapun termasuk dalam UN, guru dapat mengontrol untuk mencegah siswa berbuat curang.

Filosofi Hidup dan Kebahagiaan

Bagi BD, hidup adalah bukan sekadar dunia tetapi harus tembus menuju Tuhan. Semua hal yang tidak menembus Tuhan tidak berarti apa-apa jika hanya sekedar berhenti di dunia saja.



Kebahagiaan bagai BD adalah kita mampu membuat orang lain bahagia, siapapun terutama anak didik.

Filosofi dan Hakikat Mendidik dan Anak Didik

Mendidik hakikatnya adalah membuka ruang berpikir kepada anak didik untuk dapat hidup saling menghargai di atas perbedaan dan mampu menembus Tuhan dalam segala ruang. Mendidik adalah menjadi guru kehidupan bagi anak didik. Anak didik adalah anak sendiri sekaligus teman diskusi dan teman bermain serta guru kehidupan.

Pendekatan dalam Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran, BD tidak mau terikat dengan apa yang sudah digariskan oleh dinas karena jika hanya mengacu kepada apa yang digariskan dinas semuanya akan kering tidak ada apa-apanya. DB selalu membawakan materi dan mengaitkannya dengan kehendak Tuhan. Terkadang untuk menembus Tuhan, anak-anak dibawa dalam suasana seolah-olah Tuhan diabaikan. Dalam setiap proses pembelajaran, BD sangat menekankan arti penting keteladanan tetapi tidak dalam arti keberagaman karena ia merasa belum layak diteladani dalam hal tersebut. Ia lebih senang disebut teladan dalam kebebasan berpikir, kerja keras, dan toleransi.

Sikap dan Pengalaman Terkait Isu-isu Budaya Pendidikan

Berkaitan dengan isu-isu penyehatan budaya pendidikan BD memiliki beberapa sikap dan pengalaman, antara lain: (1) merasa sudah cukup menerima honor dari sekolah saja tidak perlu pontang-panting mengejar sertifikasi sehingga menjadi pengganggu konsentrasi mengajar. Walaupun ada kesempatan tetapi ia tidak ingin tergesa-gesa. Mengalir saja seperti air dalam masalah seperti ini, (2) budaya pendidikan akan tumbuh berkembang secara sehat melalui kepemimpinan yang memiliki spiritualitas yang mampu menembus Tuhan, (3) sekolah swasta memiliki potensi untuk mengembangkan budaya pendidikan yang sehat karena tidak secara langsung diarahkan oleh pemerintah, jika sudah diarahkan maka kebebasan untuk berkreasikan menjadi lebih sempit.

Implikasi dalam Pendekatan dan Teknik Konseling

Temuan hasil penelitian sebenarnya menguatkan sesuatu melebihi berbagai pendekatan dan teknik konseling, yaitu perilaku konselor. ASCA (2003: 27) menegaskan bahwa pernyataan terpenting (an important point) bahwa, "What we believe about students, families, teachers and the educational process is crucial, in supporting success for every student. Our beliefs are derived from our own background and experiences, and our beliefs drive our behavior." Jadi, hal terpenting dalam masalah pendidikan adalah keyakinan yang muncul dari pengalaman dan perilaku konselor.

Oleh sebab itu, kontrol perilaku dalam arti keteladanan dalam proses pendidikan menjadi bagian yang harus selalu ada dan menjadi ruh setiap dari pendekatan dan teknik konseling. Perilaku konselor akan selalu dikaitkan dengan interaksi sosial di lingkungannya. Setiap perilaku berpotensi untuk ditransformasi menjadi budaya jika hal itu berlaku secara massive. Dalam kaitannya dengan budaya pendidikan, keteladanan konselor menjadi sangat penting sebagai ruh dari pendekatan dan teknik konseling.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahman (1998). *Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Studi Ke Arah Penemuan Model Bimbingan pada Beberapa Sekolah Dasar di Jawa Barat)*, Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Beckermen & Kopelowitz - Ed. (2008). *Cultural Education - Cultural Sustainability: Minority, Diaspora, Indigenous and Ethno-Religious Group in Multicultural Societies*, New York: Routledge.
- Constantine & Sue (2005). *Strategies for Building Multicultural Competence in Mental Health and Educational Settings*.
- Daud, Wan Mohd Nor (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Dunn & Griggs (1995). *Multiculturalism and Learning Style: Teaching and Counseling Adolescents*, London: Greenwood Publishing Group.
- El Hariri, Ridwan Dampak Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru Di Jawa Barat, Tersedia: <http://penelitian.lppm.upi.edu/detil/1229/dampak-sertifikasi-terhadap-kinerja-guru-di-jawa-barat>, [1 April 2012].
- Faizal, Elly Burhaini, (2011), Gelar Akademik Palsu, Tersedia:<http://kliping.kemenag.go.id/downloads/b3c748ea8497b76100296295b439c6d8.pdf>, [1 April 2012].
- Husaini, Adian (2010). Pendidikan: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, Makalah pada Seminar Pendidikan Karakter di UPI, 28 Juli 2010.
- Kartadinata, S (2012). *Penyehatan Kultur Pendidikan*, Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis: Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*, Bandung: UPI Press.
- London, Scott (2012). Review of Bruner Book. Tersedia: <http://www.scottlondon.com/reviews/bruner.html> [29 Februari 2012].
- Matsumoto & Juang (2008). *Culture and Psychology*, Belmont CA: ThomsonWadsworth.
- Natawidjaja, Rochman (1984). *Tingkat Penerapan Bimbingan dalam Proses Belajar-Mengajar Dihubungkan dengan Kepedulian Guru dan Sikap Siswa terhadap Bimbingan*, Disertasi: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Noor, Mauliana (2011), Polisi Usut Jual Beli Ijazah, Tersedia:<http://medan.tribunnews.com/2011/11/04/polisi-usut-jual-beli-ijazah-s1>, [1 April 2012].
- Rotenberg, K.J (2010). *Interpersonal Trust During Childhood and Adolescence*, Cambridge: Cambridge Press
- Solikin, Ikin (2010). *Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Smk Negeri Di Kota Bandung Dan Kabupaten Bandung*. Tersedia:
- Spradley, J.P (1980). *Partisipant Observation*, Chicago: Reinhart and Winston.
- Supriyoko, Ki (2003). *Sistem Pendidikan Nasional dan Peran Budaya dalam Pembangunan Berkelanjutan*, Makalah pada Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII di Denpasar Bali, 14-18 Juli 2003.
- Sue & Sue (2003). *Counseling the Culturally Diverse*, New York: John Wiley & Sons.
- Zajda, et.al - Ed. (2008). *Education and Social Inequality in the Global Culture*, Tersedia: www.springer.com.
- Wagner, Tony. Et.al (2006). *Change Leadership: A Practical Guide to Transforming Our Schools*, San Fransisco: Jossey-Bass



INFORMATION AND COUNSELING CENTER AS A DRUG ABUSE PREVENTION CENTER

Agus Supriyanto¹, Wahyu Nanda Eka Saputra¹, Nurlita Hendiani³, Mufied Fauziah¹

¹Universitas Ahmad Dahlan

²Balai Besar Rehabilitasi Narkoba

Email: agus.supriyanto@bk.uad.ac.id

Abstract

World of drug emergency due to circulation and drug abuse. Drug trafficking due to the lack of insight and growing poverty in the world. Uncontrolled drug trafficking raises an apathetic society and is afraid of illicit drug trafficking. This article discusses community participation through information and counseling centers for drug abuse prevention. Drug Prevention, Drug Eradication, Drug Abuse, and Illicit Circulation of Drugs Program is not only policy, but program for society. The fundamental goal of information and counseling centers for drug abuse prevention in rural and urban communities. The research approach uses literature study. The analysis through descriptive analysis. The findings show society has a major role to drug prevention in the school environment, workplace, and community. Drug prevention services can be helped by professional counselors in the field of guidance and counseling community. Program of information and counseling center as an effort to prevent drug abuse in order to help government to build drug free society. Guidance and counseling services as an effective program to help communities in school, family, work, and village/ community environments as peer guidance, peer support, and peer counseling in the community. The goal of information and counseling centers to increase knowledge and help the government prevent trafficking and drug abuse.

Keyword: *information and counseling center, drug abuse prevention*

PENDAHULUAN

Dunia internasional darurat akan bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Kasus-kasus perdagangan narkoba melalui pasar online dan transnasional terorganisir didominasi oleh sejumlah kecil kelompok imigran yang menimbulkan kekerasan, kesehatan berupa ketergantungan, gangguan psikotik, dan gangguan mental (Fazey, 2007; Paoli & Reuter, 2008; Snyder, 2009; Degenhardt & Hall, 2012; Dolliver, 2015; Broséus, Rhumorbarbe, Mireault, Ouellette, Crispino, & Décary-Héту, 2016). Perdagangan narkoba menimbulkan dampak bagi perekonomian bagi masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya hubungan antara faktor impulsif dan penyalahgunaan obat lain, seperti jenis kelamin, status hormonal, reaktivitas terhadap penghargaan obat-obatan, dan pengalaman lingkungan awal yang dapat mempengaruhi asupan obat selama semua fase kecanduan (Perry & Carroll, 2008).

Fenomena tentang peredaran dan penyalahgunaan narkoba menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakat. Dampak peredaran narkoba dapat memperlemah ekonomi, kesehatan, sosial, maupun psikologis individu ataupun masyarakat. Singer (2008), menunjukkan fakta bahaya hubungan obat psikotropika mempengaruhi pikiran/perasaan dan perdagangan obat terlarang atau ilegal membuat penghalang bagi pembangunan, termasuk: (1) kejahatan interpersonal dan kekerasan masyarakat; (2) korupsi pegawai negeri dan disintegrasi lembaga sosial; (3) masalah kesehatan baru atau yang lebih baik; (4) menurunnya produktivitas pekerja; (5) narkoba menjangkau pada siswa atau pekerja produktif; (6) pencucian uang. Dampak-dampak narkoba dapat memperlemah negara dari sistem yang paling kecil yaitu masyarakat. Narkoba



mempengaruhi kesehatan manusia secara fisik, mental, maupun psikologis. Narkoba dapat menimbulkan kecurigaan antar manusia dan mempengaruhi hubungan sosial. Ekonomi suatu negara juga tergerus karena perdagangan narkoba.

Hasil penelitian tentang dampak narkoba juga mempengaruhi pola hidup pengguna. Hasil penelitian DeBeck, Wood, Montaner, & Kerr (2009), bahwa inisiatif penegakan hukum Kanada menerima sebagian besar dana strategi obat terlarang (70%), sementara pencegahan (4%), pengobatan (17%) dan pengurangan dampak buruk (2%) dari seperempat keseluruhan dana. Hasil penelitian Vassoler, Byrnes, & Pierce (2014), menunjukkan fakta bahwa faktor genetik dan lingkungan berkontribusi terhadap kecanduan narkoba, serta konsumsi terhadap obat terlarang mempengaruhi fisiologi dan perilaku pengguna. Hasil penelitian Safaria (2012) menemukan fakta bahwa pengaruh negatif teman sebaya secara langsung berhubungan dengan kecenderungan penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian Stuart, Temple, Follansbee, Bucossi, Hellmuth, & Moore (2008) dapat meningkatkan agresi pengguna dan menimbulkan kekerasan pasangan intim.

Masyarakat memiliki peran untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba gelap narkoba peran masyarakat perlu dikolaborasikan dalam kebijakan pemerintah. Hasil penelitian mengungkap bahwa neuroscientific yang relevan dan prinsip pengobatan kecanduan berbasis bukti yang diterapkan dalam sistem peradilan pidana dapat membantu memperbaiki kesehatan masyarakat dan mengurangi perilaku kriminal (Chandler, Fletcher, & Volkow, 2009). Selain pendekatan neuroscientific, sekolah sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran dalam pencegahan narkoba. Program pencegahan narkoba berbasis sekolah melalui kurikulum pencegahan narkoba efektif mencegah dampak penyalahgunaan narkoba (Longshore, Ellickson, McCaffrey, & Clair, 2007; Soole, Mazerolle, & Rombouts, 2008).

Bimbingan dan konseling memiliki peran dalam pencegahan narkoba. Pusat informasi dan konseling sebagai program yang dapat diaplikasikan oleh sekolah dan masyarakat untuk pencegahan peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Pusat informasi dan konseling diimplementasikan untuk mencegah, mereduksi, maupun mengatasi penyalahgunaan narkoba dengan metode yang sesuai kajian ilmiah. Intervensi berfokus pada populasi etnis minoritas ditawarkan dalam beragam situasi (individu, keluarga, atau kelas) dalam upaya pencegahan (Reese & Vera, 2007). Pecandu narkoba merupakan populasi minoritas akibat dari lingkungan yang tidak sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi konseling perilaku memperbaiki hasil perilaku orang dewasa dengan minum berisiko (Jonas, et.al., 2012). Intervensi melalui konseling dilaksanakan untuk mereduksi perilaku maladaptif dan waspada akan peredaran dan penyalahgunaan narkoba.

A. Kajian Literatur

Pencegahan Narkoba

Problematisasi narkoba di dunia menimbulkan masalah kompleks. Permasalahan ini menyangkut berbagai aspek kehidupan. Hasil penelitian menyimpulkan tentang penggunaan narkoba menimbulkan kesenangan sementara dan memiliki potensi terhadap kerugian sosial (Fraser, 2008). Masalah sosial berkaitan dengan faktor individu, tempat kerja, dan pergaulan. Masalah-masalah sosial dapat menimbulkan penyalahgunaan penggunaan zat dan masalah pribadi. Hasil penelitian mengungkap bahwa toleransi terhadap penggunaan zat berhubungan dengan depresi dan menimbulkan ketidaknyamanan, serta ketidakmampuan.



Intoleransi terhadap zat berperan melindungi dalam pengembangan masalah narkoba (Buckner, Keough, & Schmidt, 2007).

Pencegahan penyalahgunaan dan peredaran narkoba memerlukan pendekatan komprehensif. Pendekatan komprehensif dalam pencegahan narkoba di seluruh dunia memerlukan peran masyarakat. Hasil penelitian selanjutnya mengungkap masalah sosial yang timbul dalam budaya penggunaan zat yang tersebar luas dan normatif dari kegagalan individu, sehingga perlu mencari dan mengakses layanan penggunaan narkoba (Keogh, et.al., 2009). Kegiatan pencegahan dan intervensi dapat menggunakan instrumen melalui survei penggunaan narkoba (Falck, Nahhas & Carlson, 2012). Pendekatan konseling juga dapat digunakan untuk pencegahan narkoba. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa intervensi singkat yang berorientasi pada kepribadian dapat mencegah timbulnya dan eskalasi penyalahgunaan zat (Conrod, Castellanos-Ryan, & Strang, 2010). Pelayanan bimbingan dan konseling juga memiliki hambatan dari faktor individu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hambatan treatment dari dimensi sistem yaitu persepsi treatment, sosial yaitu keanggotaan kelompok, dan pribadi / interpersonal, yaitu stigma, dan kurangnya pemahaman yang dirasakan (Notley, Maskrey, & Holland, 2012).

Hasil kajian para ahli tentang problematik dan pencegahan narkoba, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan narkoba akibat dari masalah sosial yang dialami individu. Perilaku bergaul yang maladaptif memiliki kecenderungan individu dalam penggunaan narkoba. Konselor dalam pelayanan konseling memiliki peran dalam pencegahan narkoba dengan pendekatan maupun metode yang sesuai problematika individu. Kesuksesan pelayanan dari konselor memiliki faktor pendukung yaitu dimensi sistem, sosial, maupun personalia.

Pusat Informasi dan Konseling

Bimbingan dan konseling perkembangan berpusat pada potensi yang dimiliki individu. Myrick (2011) menjelaskan bahwa bimbingan sebagai proses membantu pada seseorang yang memiliki kecanduan, sedangkan konseling adalah tipe khusus dalam hubungan membantu yang memiliki hubungan kepercayaan di mana fokusnya pada makna pribadi dari peristiwa dan pengalaman. Mier, Boone, & Shropshire (2008) menjelaskan pula bahwa konseling konvensional memberikan pemecahan masalah, dukungan, saran, dan advokasi berfokus pada emosi dan intervensi kesehatan mental tradisional. Proses hubungan membantu dalam aplikasi bimbingan dan konseling. Aplikasi bimbingan dan konseling dapat diterapkan konselor dalam program pusat informasi dan konseling.

Aplikasi pusat informasi dan konseling dapat dilaksanakan di sekolah maupun masyarakat guna membantu individu (klien) dalam pengembangan potensi dan pemecahan masalah. Program pusat informasi dan konseling memiliki beberapa pendekatan seperti peer counseling, peer guidance, dan peer support. Hasil penelitian mengungkap bahwa program dukungan sebaya bermanfaat pada psikososial (Hoey, Ieropoli, White, & Jefford, 2008). Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa kelompok sebaya memiliki manfaat untuk membagi pengalaman positif dan negatif dalam penyelesaian tekanan psikologis (Miles & Proeschold-Bell, 2012). Hasil penelitian lain juga mengungkap bahwa pelaksanaan kelompok pendukung secara online dapat membantu klien yang mengandung faktor kesejahteraan, kontrol perasaan, kepercayaan diri, perasaan lebih mandiri, interaksi sosial, dan faktor psikologis (Barak, Boniel-Nissim, & Suler 2008).



Kesimpulan dari pusat informasi dan konseling memuat program bimbingan dan konseling yang diaplikasikan di masyarakat. Pusat informasi dan konseling meliputi layanan bantuan yang diberikan konselor teman sebaya kepada konseli. Aplikasi pusat informasi dan konseling melalui peer counseling, peer guidance, dan peer support. Implementasi pusat informasi dan konseling bermanfaat pada psikososial dan psikologis individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini untuk mengungkap teori yang efektif tentang pusat informasi dan konseling untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba. Studi literatur digunakan untuk membangun konsep teoritis dari pusat informasi program dan konseling yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menetapkan konsep dan praktik teoritis untuk program pusat informasi dan konseling sebagai upaya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba untuk membantu pemerintah membangun masyarakat bebas narkoba. Konsep teoritis dari pusat informasi dan konseling dapat digunakan oleh konselor sekolah dan konselor untuk masyarakat sebagai salah satu cara untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dan membangun masyarakat yang bebas narkoba.

Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari literatur serta referensi utama. Literatur dan referensi valid dan digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk jurnal, buku, studi ilmiah dan hasil penelitian. Bentuk literatur jurnal, buku, studi ilmiah dan hasil penelitian dalam bentuk teks. Instrumen yang digunakan adalah dokumen jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan. Tinjauan dan referensi literatur dalam analisis konten sehingga menekankan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.

Analisis yang digunakan dalam studi deskriptif studi literatur dalam tiga cara: (1) inventarisasi literatur, (2) deskripsi literatur, dan (3) perbandingan literatur. Pertama, inventarisasi literatur dengan mengumpulkan literatur tentang metode yang tepat untuk mencegah sirkulasi dan penyalahgunaan narkoba di masyarakat dan sekolah, proses penerapan pusat informasi dan konseling, dan prosedur untuk mengimplementasikan pusat informasi dan konseling. Tahap kedua, deskripsi literatur untuk menggambarkan pusat informasi dan konseling di konselor sekolah dan konselor untuk masyarakat. Tahap terakhir, perbandingan pustaka untuk membangun konsep teoretis dan aplikatif layanan dalam pusat informasi dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan fakta-fakta dari berbagai sumber primer seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian. Jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian mengungkapkan konsep pusat informasi dan konseling dapat digunakan oleh konselor sekolah dan konselor untuk masyarakat. Pusat informasi dan konseling sebagai salah satu cara untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dan membangun masyarakat bebas narkoba.

Temuan menunjukkan bahwa program pencegahan narkoba dalam pusat informasi dan konseling sebagai konsep yang komprehensif dengan dukungan masyarakat. Hasil penelitian menemukan bahwa konseling pencegahan secara tidak disengaja digunakan untuk masing-masing kelompok usia. Teori pencegahan, intervensi, dan penelitian memiliki penekanan pada perbaikan patologi, intervensi individu, dan obat psikotropika guna mencegah banyak penyakit



psikologis dan sosial di abad ke-21 (Romano & Hage, 2000). Pencegahan pada remaja idealnya mengenai pilihan gaya hidup sehat, terutama penghindaran alkohol, tembakau, atau penggunaan narkoba, terutama keselamatan lalu lintas, keamanan air, keamanan olahraga, dan keamanan senjata api (Gardner, 2007). Pelayanan dari pusat informasi dan konseling memiliki fungsi-fungsi yang mendukung, salah satunya fungsi pencegahan. Hasil penelitian menemukan bahwa pengetahuan tentang tingkat dan sifat konsekuensi tembakau, alkohol, dan penggunaan narkoba lainnya serta konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial penting untuk dimiliki (Kulig, 2005). Perlakuannya tidak hanya intervensi jangka panjang tetapi juga pendekatan multipel yang menangani konsekuensi kejiwaan, medis, hukum, dan sosial dari kecanduan. Hasil penelitian berikutnya menyimpulkan bahwa kecanduan dimulai pada masa remaja atau awal masa dewasa dan berbahaya dengan penyakit jiwa, sehingga perlu memperluas intervensi pengobatan baik untuk penyalahgunaan zat maupun gangguan kejiwaan (Volkow & Li, 2005).

Hasil kajian studi literatur dapat disimpulkan bahwa pusat layanan informasi dan konseling sebagai bantuan pencegahan yang dapat dilaksanakan pada masing-masing kelompok usia sesuai tugas perkembangan. Pencegahan narkoba dapat dilaksanakan dengan format individual, kelompok, maupun klasikal guna mencegah penyakit fisik, psikologis dan sosial akibat peredaran dan penyalahgunaan narkoba. aspek pengetahuan dapat menghindari konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial. Kesimpulan didukung oleh hasil penelitian bahwa kecanduan sebagai penyakit otak kronis yang melibatkan interaksi kompleks terhadap obat-obatan, faktor biologis: faktor genetik dan perkembangan, serta faktor lingkungan ketersediaan obat, faktor sosial, dan variabel ekonomi (Volkow & Li, 2005).

Tabel 1. Bahaya dan Sistem Pencegahan Narkoba

No	Temuan	Keterangan
1	Dampak Narkoba	Tingkat dan sifat konsekuensi penggunaan narkoba berdampak pada konsekuensi fisik, psikologis, kejiwaan, medis, hukum dan sosial (Volkow & Li, 2005).
2	Faktor Kecanduan	Kecanduan memiliki dampak utama pada penyakit otak kronis yang melibatkan interaksi kompleks terhadap obat-obatan, faktor biologis (faktor genetik dan perkembangan), serta faktor lingkungan (ketersediaan obat, faktor sosial, dan variabel ekonomi).
3	Pencegahan Narkoba	Pencegahan Narkoba dapat dilakukan pada pengguna ataupun masyarakat sekitar: a. Intervensi pengobatan untuk penyalahgunaan zat maupun gangguan kejiwaan dan melalui intervensi konseling b. Pengetahuan kepada masyarakat tentang tingkat dan sifat konsekuensi dari bahaya narkoba secara fisik, psikologis, dan sosial
Kesimpulan		Narkoba berdampak pada fisik, psikologis, kejiwaan, medis, hukum dan sosial. Sebab peredaran dan penyalahgunaan narkoba melibatkan interaksi kompleks terhadap obat-obatan, faktor biologis (faktor genetik dan perkembangan), serta faktor lingkungan (ketersediaan obat, faktor sosial, dan variabel ekonomi). Intervensi yang dilakukan melalui



	pengembangan pengetahuan dan intervensi melalui konseling.
--	---

Temuan lain menunjukkan bahwa program pencegahan dan intervensi melalui pusat informasi dan konseling dapat mencegah narkoba dalam sisi pencegahan dan peredaran narkoba melalui peran masyarakat secara komprehensif. Hasil penelitian mengungkap bahwa peer counseling efektif untuk mengurangi penyalahgunaan alkohol melalui pelatihan keterampilan khusus mencakup latihan dengan menggunakan pertanyaan terbuka, yaitu 77,3%, latihan mendengarkan reflektif, yaitu 75%, dan permainan peran 72,7%. Program informasi memasukkan konten alkohol dan obat lainnya, yaitu 86,4%. Keterampilan lain dalam pelaksanaan program yaitu keterampilan wawancara motivasi, yaitu 47,7% dan tahapan model perubahan dalam pelatihan, yaitu 40,9% (Mastroleo, Mallett, Ray, & Turrisi, 2008). Hasil penelitian program pencegahan penyalahgunaan zat antiretroviral efektif dan mengurangi penggunaan narkoba melalui lingkungan peer yang mendukung dan program interaktif (Valente, et.al., 2007). Hasil penelitian selanjutnya menemukan fakta bahwa program berbasis keterampilan membantu mencegah penggunaan narkoba daripada pengetahuan dan afektif (Faggiano, et.al., 2008).

Tabel 2. Keterampilan *Peer* Konseling di Pusat Informasi Program dan Konseling untuk Pencegahan Narkoba

No	Temuan	Keterangan
1	Efektivitas Keterampilan <i>Peer</i> Konseling	Program perbandingan berbasis pengetahuan, afektif, dan keterampilan: (1) program yang berfokus pada pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan tentang obat, (2) intervensi afektif meningkatkan keterampilan membuat keputusan dan pengetahuan tentang obat-obatan, dan, (3) program berbasis keterampilan untuk membantu mencegah penggunaan narkoba, untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, harga diri, ketahanan tekanan teman sebaya dan pengetahuan tentang obat tersebut.
2	Keterampilan Khusus <i>Peer Counseling</i>	Pertanyaan terbuka, latihan mendengarkan refleksi dan bermain peran adalah keterampilan khusus yang perlu memiliki konselor sebaya. Keterampilan khusus mendukung efektivitas dukungan sebaya dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.
3	Keterampilan Pendukung <i>Peer Counseling</i>	Wawancara motivasi dan tahapan model perubahan membutuhkan pelatihan untuk konselor sebaya. Pelatihan konselor sebaya dilakukan oleh konselor profesional.
Kesimpulan	Pelaksanaan pusat informasi dan konseling berdasarkan keterampilan untuk membantu mencegah penggunaan narkoba, untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, harga diri, ketahanan tekanan teman sebaya dan pengetahuan tentang obat tersebut. Keterampilan harus dimiliki yaitu keterampilan khusus (pertanyaan terbuka, latihan pendengaran reflektif dan permainan peran) dan keterampilan	



	pendukung (wawancara motivasi dan tahapan model perubahan).
--	--

Pusat informasi dan konseling diterapkan melalui konseling sejawat, bimbingan sejawat, dan dukungan sebaya dengan pelatihan seorang konselor profesional. Konselor memberikan pelatihan khusus dan keterampilan dukungan dalam pelaksanaan pusat informasi dan konseling. Peran teman sebaya untuk memungkinkan pencegahan pada tiga dimensi (kognitif, afektif, dan keterampilan) dalam pengetahuan tentang penyebab, efek, dan intervensi. Kemampuan konselor sebaya memiliki dampak pada pengembangan pengetahuan orang, orang afektif, dan keterampilan orang tentang dampak obat (fisik, psikologis, psikologis, medis, hukum dan sosial), penyebab (obat-obatan, faktor biologis, dan lingkungan faktor), dan intervensi yang bermanfaat bagi masyarakat melalui pengembangan pengetahuan dan intervensi melalui konseling.

KESIMPULAN

Program pusat informasi dan konseling sebagai upaya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dan membantu pemerintah membangun masyarakat bebas narkoba. Layanan bimbingan dan konseling sebagai program yang efektif untuk membantu masyarakat di sekolah, keluarga, tempat kerja, dan lingkungan desa/ masyarakat sebagai bimbingan teman sebaya, dukungan sebaya, dan konseling sebaya di masyarakat. Konselor sebaya membutuhkan keterampilan untuk membantu mencegah penggunaan narkoba. Keterampilan rekan konselor dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, harga diri, perlawanan tekanan teman sebaya dan pengetahuan obat-obatan kepada masyarakat. Aplikasi pusat informasi dan konseling dalam format klasikal, kelompok dan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barak, A., Boniel-Nissim, M., & Suler, J. (2008). Fostering empowerment in online support groups. *Computers in Human Behavior*, 24(5), 1867-1883.
- Broséus, J., Rhumorbarbe, D., Mireault, C., Ouellette, V., Crispino, F., & Décary-Héту, D. (2016). Studying illicit drug trafficking on Darknet markets: structure and organisation from a Canadian perspective. *Forensic science international*, 264, 7-14.
- Buckner, J. D., Keough, M. E., & Schmidt, N. B. (2007). Problematic alcohol and cannabis use among young adults: The roles of depression and discomfort and distress tolerance. *Addictive behaviors*, 32(9), 1957-1963.
- Chandler, R. K., Fletcher, B. W., & Volkow, N. D. (2009). Treating drug abuse and addiction in the criminal justice system: improving public health and safety. *Jama*, 301(2), 183-190.
- Conrod, P. J., Castellanos-Ryan, N., & Strang, J. (2010). Brief, personality-targeted coping skills interventions and survival as a non-drug user over a 2-year period during adolescence. *Archives of general psychiatry*, 67(1), 85-93.
- DeBeck, K., Wood, E., Montaner, J., & Kerr, T. (2009). Canada's new federal 'National Anti-Drug Strategy': An informal audit of reported funding allocation. *International Journal of Drug Policy*, 20(2), 188-191.
- Degenhardt, L., & Hall, W. (2012). Extent of illicit drug use and dependence, and their contribution to the global burden of disease. *The Lancet*, 379(9810), 55-70.



- Dolliver, D. S. (2015). Evaluating drug trafficking on the Tor Network: Silk Road 2, the sequel. *International Journal of Drug Policy*, 26(11), 1113-1123.
- Faggiano, F., Vigna-Taglianti, F. D., Versino, E., Zambon, A., Borraccino, A., & Lemma, P. (2008). School-based prevention for illicit drugs use: A systematic review. *Preventive medicine*, 46(5), 385-396.
- Falck, R. S., Nahhas, R. W., Li, L., & Carlson, R. G. (2012). Surveying teens in school to assess the prevalence of problematic drug use. *Journal of school health*, 82(5), 217-224.
- Fazey, C. (2007). International policy on illicit drug trafficking: The formal and informal mechanisms. *Journal of Drug Issues*, 37(4), 755-779.
- Fraser, S. (2008). Trauma, damage and pleasure: Rethinking problematic drug use. *International Journal of Drug Policy*, 19(5), 410-416.
- Gardner, H. G. (2007). Office-based counseling for unintentional injury prevention. *Pediatrics*, 119(1), 202-206.
- Hoey, L. M., Ieropoli, S. C., White, V. M., & Jefford, M. (2008). Systematic review of peer-support programs for people with cancer. *Patient education and counseling*, 70(3), 315-337.
- Jonas, D. E., Garbutt, J. C., Amick, H. R., Brown, J. M., Brownley, K. A., Council, C. L., ... & Yeatts, J. (2012). Behavioral counseling after screening for alcohol misuse in primary care: a systematic review and meta-analysis for the US Preventive Services Task Force. *Annals of internal medicine*, 157(9), 645-654.
- Keogh, P., Reid, D., Bourne, A., Weatherburn, P., Hickson, F., Jessup, K., & Hammond, G. (2009). Wasted opportunities: problematic alcohol and drug use among gay men and bisexual men.
- Kulig, J. W. (2005). Tobacco, alcohol, and other drugs: the role of the pediatrician in prevention, identification, and management of substance abuse. *Pediatrics*, 115(3), 816-821.
- Longshore, D., Ellickson, P. L., McCaffrey, D. F., & Clair, P. A. S. (2007). School-based drug prevention among at-risk adolescents: Effects of ALERT plus. *Health Education & Behavior*, 34(4), 651-668.
- Mastroleo, N. R., Mallett, K. A., Ray, A. E., & Turrisi, R. (2008). The process of delivering peer-based alcohol intervention programs in college settings. *Journal of college student development*, 49(3), 255.
- Mier, S., Boone, M., & Shropshire, S. (2008). Community consultation and intervention: Supporting students who do not access counseling services. *Journal of College Student Psychotherapy*, 23(1), 16-29.
- Miles, A., & Proeschold-Bell, R. J. (2012). Overcoming the challenges of pastoral work? Peer support groups and psychological distress among United Methodist Church clergy. *Sociology of Religion*, 74(2), 199-226.
- Myrick, R. D. (2011). *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation.
- Notley, C., Maskrey, V., & Holland, R. (2012). The needs of problematic drug misusers not in structured treatment—a qualitative study of perceived treatment barriers and recommendations for services. *Drugs: education, prevention and policy*, 19(1), 40-48.



- Paoli, L., & Reuter, P. (2008). Drug trafficking and ethnic minorities in Western Europe. *European Journal of Criminology*, 5(1), 13-37.
- Perry, J. L., & Carroll, M. E. (2008). The role of impulsive behavior in drug abuse. *Psychopharmacology*, 200(1), 1-26.
- Reese, L. R. E., & Vera, E. M. (2007). Culturally relevant prevention: The scientific and practical considerations of community-based programs. *The Counseling Psychologist*, 35(6), 763-778.
- Romano, J. L., & Hage, S. M. (2000). Prevention and counseling psychology: Revitalizing commitments for the 21st century. *The Counseling Psychologist*, 28(6), 733-763.
- Safaria, T. (2012). Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas, Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga, Dan Pengaruh Negatif Teman Sebaya. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 4(1), 13-24.
- Singer, M. (2008). Drugs and development: The global impact of drug use and trafficking on social and economic development. *International Journal of Drug Policy*, 19(6), 467-478.
- Snyder, R., & Duran-Martinez, A. (2009). Does illegality breed violence? Drug trafficking and state-sponsored protection rackets. *Crime, law and social change*, 52(3), 253-273.
- Soole, D. W., Mazerolle, L., & Rombouts, S. (2008). School-based drug prevention programs: A review of what works. *Australian & New Zealand Journal of Criminology*, 41(2), 259-286.
- Stuart, G. L., Temple, J. R., Follansbee, K. W., Bucossi, M. M., Hellmuth, J. C., & Moore, T. M. (2008). The role of drug use in a conceptual model of intimate partner violence in men and women arrested for domestic violence. *Psychology of Addictive Behaviors*, 22(1), 12.
- Valente, T. W., Ritt-Olson, A., Stacy, A., Unger, J. B., Okamoto, J., & Sussman, S. (2007). Peer acceleration: effects of a social network tailored substance abuse prevention program among high-risk adolescents. *Addiction*, 102(11), 1804-1815.
- Vassoler, F. M., Byrnes, E. M., & Pierce, R. C. (2014). The impact of exposure to addictive drugs on future generations: Physiological and behavioral effects. *Neuropharmacology*, 76, 269-275.
- Volkow, N. D., & Li, T. K. (2005). Drugs and alcohol: treating and preventing abuse, addiction and their medical consequences. *Pharmacology & therapeutics*, 108(1), 3-17.



UJI VALIDITAS EMOTIONAL SELF- DISCLOSURE SCALE (ESDS) TERHADAP SISWA

Widayanti
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Selama ini banyak orang memiliki pendapat yang dibutuhkan setiap orang sebuah Intelektual Quotient (IQ) untuk mencapai prestasi dalam hidup mereka, tetapi hari ini menurut sebuah produk penelitian di bidang psikologi memberi sebuah bukti bahwa tidak hanya Intelektual Quotient (IQ) tetapi juga ada adalah faktor lain yang mempengaruhi pencapaian atau sukses di masa depan. Ini dinamakan Emotional Quotient (EQ) yang memiliki berarti kemampuan seseorang untuk mengelola dan memotivasi dirinya emosi, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam penelitian ini test yang digunakan adalah Self-Disclosure Scale (ESDS) bertujuan untuk mengungkap emosi diri siswa berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Tujuan penelitian ini untuk menguji emotional self disclosure scale kepada siswa dengan cara mengadaptasi dan melakukan uji validasi.

Kata Kunci: *emotional self disclosure scale , Intelektual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ).*

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional telah terbukti secara alamiah memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan disegala bidang, menurut Cooper dalam agustian (2005:40) hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, menghubungkannya dari suatu yang kita pikir menjadi suatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani.

Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat, dalam arti kata pada dasarnya manusia itu telah memiliki radar hati sebagai pembimbingnya. Kemampuan akademik, 2 nilai KHS, transkrip nilai, predikat kelulusan tinggi tidak bisa menjadi tolok ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai.

Pada saat ini istilah “*Emotional Quotient*” (EQ) atau kecerdasan emosional sudah dikenal dimasyarakat seperti halnya “*Intelegensi Quotient*” (IQ) atau kecerdasan intelektual (Winarno dan Tri, 2001:1). Tingkat kecerdasan intelektual ini menjadi relevan sebagai ukuran untuk melaksanakan seleksi di beberapa bidang pendidikan dan pekerjaan dan hanya yang mampu mencapai skor tertentu yang dapat diterima. Sangat mungkin kebijakan ini diambil bukan karena mendewakan kecerdasaran intelektual itu, melainkan karena cara itulah yang secara sejarah kerap dilakukan dan paling mudah dilakukan (Niesser dkk dalam Danim, 2003:224).

Pergeseran kecenderungan yang dikemukakan oleh Neisser dkk. Tersebut dinilai sebagai paradoks yang membahayakan. Ketika kecerdasan intelektual rerata anak-anak



makin meningkat alur perjalanan sejarah manusia ber peradaban, bersamaan dengan itu pula kecerdasan emosional mereka justru cenderung menurun (Goleman *dalam* Danim, 2003:224).

Berdasarkan pada penelitian perilaku yang sangat luas, kecerdasan emosional telah menunjukkan peranan yang sangat berarti dalam kehidupan mental kita, dan bahwa sebenarnya kita memiliki dua macam pikiran yakni satu berfikir dan lainnya yang merasakan. Menurut penelitian para ahli psikologi, mereka pada umumnya sepakat bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan, sedangkan 80% lainnya adalah berasal dari faktor yang lain termasuk kecerdasan emosional (Winarno dan Tri, 2001:1).

Hasil sebuah survei terhadap orang tua dan guru membuktikan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah-masalah emosional dari pada generasi terdahulu. Rata-rata anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup, cenderung cemas, serta lebih impulsif dan agresif (Goleman dalam Danim, 2003:224).

Menurut secapramana (1999:2) kemerosotan emosi tampak dalam semakin parah nya masalah spesifik berikut:

1. Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja, kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, terlampaui tergantung.
2. Cemas dan depresi, menyendiri, sering takut dan cemas, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih dan depresi.
3. Memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir: tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, sering mendapat nilai buruk di sekolah, tidak mampu membuat pikiran menjadi tenang.
4. Nakal atau agresif; bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, merusak milik orang lain, membandel disekolah dan dirumah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, bertemperamen panas.

Menurut Hakim (2004:11) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari pertama, faktor biologis (jasmaniah) seperti kondisi fisik normal atau tidak cacat, dan kondisi kesehatan fisik. Kedua, faktor psikologis (Rohaniah) seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kemauan, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta waktu.

Menurut Goleman (2007: 2) konsep kecerdasan dapat mempengaruhi peningkatan prestasi seseorang yaitu kecerdasan emosional . kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.



Sesuai dengan uraian tersebut kecerdasan emosional siswa diduga berpengaruh terhadap hasil belajar. Kecerdasan emosi yang rendah akan menghambat kegiatan belajar mahasiswa itu sendiri karena ia tidak bisa memajemen perasaanya dan menguasai emosinya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan dapat mengelola dan memanfaatkan emosinya secara efektif. Ia dapat mengatasi kecemasan yang berlebihan, ketegangan atau kesedihan yang sering menghambat kemampuan belajarnya. Kesukaran dan kesulitan dalam belajar tidak membuatnya frustrasi dan rendah diri tetapi membuatnya memperbaiki diri dan mencoba mengatasi kegagalan-kegagalan itu.

Dalam penelitian ini mengangkat nilai emosional siswa dan mengukurnya dengan adalah *Self- Disclosure Scale (ESDS)* agar siswa mampu mengungkapkan emosinya kepada guru BK sehingga para siswa menjadi lebih baik dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya sehingga menjadi tidak dipendam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Angket

Instrumen yang digunakan dalam penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menyatakan bahwa instrument yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Sedangkan uji reliabilitas menyatakan bahwa apabila instrument yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji validitas instrument dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Seperti telah dijelaskan pada metode penelitian bahwa untuk melihat valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor total butir pernyataan, apabila koefisien korelasinya lebih besar atau sama dengan 0.30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Pengertian validitas menurut Arikunto adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesalihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria.

Sedangkan Pengertian validitas menurut Azwar adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Adapun Hasil analisis data dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS stasistic versi 22* dengan tehnik *Total-Corralation* dapat dilihat pada table berikut:



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	223,23	1013,702	,348	,731
VAR00002	223,67	1001,264	,606	,727
VAR00003	222,77	1004,530	,459	,729
VAR00004	223,37	1003,757	,451	,728
VAR00005	223,73	1009,030	,498	,729
VAR00006	224,10	1007,541	,536	,729
VAR00007	223,73	1014,547	,489	,731
VAR00008	223,57	1019,771	,317	,733
VAR00009	223,27	1020,133	,454	,732
VAR00010	223,47	1014,326	,614	,730
VAR00011	223,13	1007,085	,425	,729
VAR00012	223,03	1018,723	,389	,732
VAR00013	223,13	1019,361	,420	,732
VAR00014	223,63	1015,482	,506	,731
VAR00015	223,27	1024,478	,385	,733
VAR00016	223,73	1013,513	,409	,731
VAR00017	223,43	1019,909	,400	,732
VAR00018	223,27	1022,133	,380	,733
VAR00019	223,43	1012,668	,432	,731
VAR00020	223,73	1012,961	,494	,730
VAR00021	223,80	1016,372	,393	,732
VAR00022	223,37	1018,861	,342	,732
VAR00023	223,23	1018,185	,367	,732
VAR00024	223,30	1012,838	,479	,730
VAR00025	223,37	1024,240	,351	,733
VAR00026	224,27	1022,892	,391	,733
VAR00027	223,17	1017,454	,399	,732
VAR00028	223,37	1014,378	,534	,731
VAR00029	222,90	1022,024	,397	,733
VAR00030	223,50	1016,810	,424	,731
VAR00031	223,37	1013,826	,444	,731
VAR00032	223,17	1015,661	,343	,732
VAR00033	223,40	1019,697	,352	,732
VAR00034	223,70	1016,493	,376	,732
VAR00035	223,10	1011,128	,475	,730
VAR00036	223,53	1018,533	,534	,732
VAR00037	223,90	1018,438	,379	,732
VAR00038	223,17	1016,006	,500	,731
VAR00039	223,70	1021,183	,362	,733
VAR00040	223,53	1011,637	,607	,730

Bedasarkan hasil uji validitas angket terhadap 30 responden setelah dibandingkan dengan nilai *r* table *Produk Moment* 5% dengan N=30 (jumlah responden), yaitu 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa item angket (*Internet Addiction*



Test) yang berjumlah 40 item, **semuanya valid**, item valid karena nilainya lebih besar dari r tabel **0,30**.

Uji Realibilitas

Pengertian reliabilitas menurut Sugiono adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi jika pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas tes, merupakan tingkat konsistensi suatu tes, adalah sejauh mana tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang konsisten, relatif tidak berubah meskipun diteskan pada situasi yang berbeda.

Uji realibilitas angket ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS Statistics Versi 22* yang hasilnya adalah 0,844, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,737	,913	40

Hasil dari analisis data ini kemudian dibandingkan dengan kriteria reliabilitas instrument, sekaran (2006) menyatakan bahwa jika skor reliabilitas kurang dari 0,60 dianggap buruk, sedangkan skor reliabilitas yaitu 0,70 bisa diterima dan skor reliabilitas lebih dari 0,80 dinyatakan baik.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha* sebesar **0,737** pada kriteria diterima atau dapat dinyatakan bahwa instrument *Self-Disclosure Scale (ESDS)* dalam penelitian ini **reliabel**.

KESIMPULAN

Self-Disclosure Scale (ESDS) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya di atas dinyatakan valid dan reliabel, serta dapat diandalkan untuk mengukur tingkat kecanduan internet terhadap pelajar. Dan skala tersebut dapat digunakan oleh konselor sekolah sebagai instrumen yang sebelumnya sudah diadaptasi dan terjemahkan ulang untuk mengukur tingkat kecanduan internet terhadap pelajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. 2005, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*. Jakarta : Arga.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Revisi V. Jakarta : Rineka Cipta.
- Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, T. 2004. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.
- Sekaran, Uma. 2006, *Reseach Methods for Bussiness 4th Ed* (Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi ke 4 Buku 2, Terj. Kwan Men Yon, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno dan Tri, S. 2001. *Kecerdasan Emosional Bahan Ajar DIKLATPIM Tingkat IV*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara RI



KONSELING DI ERA DIGITAL: NILAI DAN ETIKA KONSELING SOSIAL DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIAL

Kris Sudarti

Guru BK SMPN 1 Trangkil Pati

Abstrak

Kemajuan yang pesat di bidang teknologi informasi telah menghadirkan dunia baru yang memungkinkan interaksi untuk berlangsung secara cepat dan instant, salah satunya adalah melalui internet. Kehadiran internet mempengaruhi hampir semua pola interaksi tradisional, termasuk pola interaksi profesional antara para konselor sosial dengan klien mereka. Situasi ini memberikan tantangan yang besar kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses konseling sosial karena bersinggungan langsung dengan nilai-nilai dan etika yang dianut dengan sangat patuh oleh para pekerja sosial. Tulisan ini, oleh karena itu, berusaha menengahkan isu konseling sosial di era digital dengan menghadirkan gagasan-gagasan yang selama ini banyak diperdebatkan.

Kata Kunci: Konselor sosial, teknologi informasi dan komunikasi, pekerja sosial.

PENDAHULUAN

Alvin Tofler dalam sebuah bukunya mengatakan bahwa umat manusia dalam rentang sejarah peradaban dapat dibagi menjadi tiga kelompok (generasi), yaitu: agraris, Industri dan informasi. Alvin menamai masing-masing kelompok tersebut sebagai gelombang peradaban, dan menyebut bahwa masing-masing peradaban tersebut memiliki platform kehidupannya sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Alvin menyebut bahwa gelombang pertama ditandai dengan penemuan cara-cara bercocok tanam, gelombang kedua dimulai pada saat terjadinya revolusi industri, dan sementara dampak revolusi industri masih terasa, gelombang informasi telah mulai melanda dunia melalui penemuan-penemuan baru di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Alvin, berbagai masalah yang dihadapi orang-orang di seluruh dunia merupakan dampak dari terjadinya konflik antar gelombang tadi. Ia mencurigai adanya keterkaitan antara beragam masalah yang muncul di berbagai belahan bumi saat ini dengan penemuan-penemuan teknologi informasi yang terjadi di belahan bumi lainnya. Alvin melihat fenomena ini sebagai transisi dari peradaban industri menuju peradaban informasi. Terkait itu, Alvin menulis:

Many of today's changes are not independent of one another. Nor are they random. For example, the crack-up of the nuclear family, the global energy crisis, the spread of cults and cable television, the rise of flextime and new fringe-benefit packages, the emergence of separatist movements from Quebec to Corsica, may all seem like isolated events. Yet precisely the reverse is true. These and many other seemingly unrelated events or trends are interconnected. They are, in fact, parts of a much larger phenomenon: the death of industrialism and the rise of a new civilization.²

Sejalan dengan Alvin, Anthony Giddens, salah seorang sosiolog paling berpengaruh saat ini, dalam sebuah pidatonya di Universitas Cambridge menyatakan bahwa setidaknya terdapat tiga penemuan paling penting hingga saat ini, yang telah mengubah cara kerja dunia dengan spektakuler. Menurut Giddens, ketiganya adalah: Penemuan cara bercocok tanam, Penemuan



mesin cetak dan penemuan teknologi komunikasi elektromagnetik. Dua dari tiga hal paling berpengaruh sepanjang perjalanan umat manusia versi Giddens merujuk pada cara- cara informasi didapatkan dan disebarluaskan. Pendapat subjektif Giddens tersebut paling tidak mengisyaratkan bahwa informasi mesti ditempatkan pada posisi sentral dalam pengembangan masyarakat.³

Informasi, tidak diragukan lagi, mempengaruhi hampir semua dimensi kehidupan manusia di planet ini. Kekurangan informasi membawa sebagian masyarakat terjerembab dalam kubangan kesusahan hidup yang bagi mereka tampak seperti tidak berkesudahan. Bagi sebagian kelompok yang mampu mengelola dan memanfaatkannya, informasi-informasi tersebut memberi berjuta kemudahan. Kelompok pengendali informasi bahkan cenderung untuk memiliki kekuasaan yang nyaris tidak terbatas. Melalui beragam media informasi, kelompok yang disebut terakhir dapat memaksakan kehendak mereka langsung menuju pusat kesadaran individu-individu di tengah masyarakat.

Tidak seorangpun dapat menyangkal pentingnya mengakses sumber- sumber informasi terbaru dalam upaya meningkatkan kualitas di hampir semua lini pekerjaan. Informasi tidak hanya penting, namun juga mutlak diperlukan. Tanpa informasi yang benar, semua pekerjaan akan berujung pada kegagalan. Informasi yang didapatkan oleh orang-orang terkait dengan peningkatan kualitas pekerjaan mereka juga berpengaruh terhadap kualitas kehidupan mereka di luar pekerjaan. Kualitas kerja yang memuaskan akan mendorong seseorang untuk merasa lebih berharga dan memiliki penilaian diri yang lebih positif.

Bagaimanapun juga, penting untuk dicermati bahwa paparan informasi yang mendera masyarakat global seperti yang terjadi dewasa ini tidak hanya menyamarkan batas-batas antara dunia kerja dan dunia kehidupan pribadi, tapi menghapus batas-batas tersebut dan membawa jenis-jenis permasalahan baru yang hanya dapat diantisipasi dengan pemanfaatan informasi dengan lebih baik. Permasalahan tersebut umumnya muncul sebagai dampak langsung dari berkembangnya beban keputusan yang mesti diambil sejalan dengan meningkatnya jumlah informasi yang diserap.

Dalam beberapa dekade terakhir, ledakan informasi yang dimulai dengan penggunaan internet secara masal telah merambah hampir setiap tempat di muka bumi ini. Hampir setiap orang terhubung ke dalam jaringan kerja internasional yang tidak melulu berkaitan dengan pekerjaan sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang dari dekade-dekade sebelumnya. Istilah jam kerja yang merujuk pada waktu bekerja yang sifatnya produktif, dewasa ini, tidak lagi terbatas antara pukul delapan pagi sampai dengan pukul empat sore,⁴ namun bisa jadi kapan saja tanpa batasan apapun.

Dalam kenyataan sehari-hari, informasi pada dasarnya adalah wacana yang paling akrab diperbincangkan di tengah masyarakat. Corong-corong informasi seperti televisi, koran, radio, dan internet membuat masyarakat dunia tidak hanya menyadari paparan informasi yang massive tersebut. Lebih dari itu, paparan tersebut setidaknya berkontribusi besar dalam membentuk cara pandang masyarakat dalam melihat dan menilai informasi itu sendiri. Karenanya, pandangan seseorang terhadap dunianya, termasuk masalah-masalah sosial yang dihadapi di dalamnya, bergantung pada cara orang tersebut memandang dan menilai informasi tentang dunia dan masalah-masalah tersebut.

PEMBAHASAN

Pekerjaan Sosial di Era Digital

Pekerja sosial terutama harus dapat memanfaatkan perkembangan di bidang teknologi informasi karena masalah-masalah dari klien yang mereka tangani sebenarnya tidak jauh-jauh dari informasi apa yang dikonsumsi oleh klien mereka. Klien, sebagaimana banyak orang lainnya, mengkonsumsi informasi melalui media-media informasi saat ini yang jumlah dan ragamnya begitu tinggi. Media-media tersebut, selain berperan menyampaikan informasi, juga sekaligus membentuk cara pandang individu yang menggunakannya.



Media informasi, terutama media massa, memainkan peranan yang besar dalam dinamika perubahan yang terjadi di tengah masyarakat. Informasi tidak dapat disepadankan dengan komoditas-komoditas seperti bahan bakar, makanan dan barang-barang habis pakai lainnya, karenanya, mengkonsumsi informasi dari sebuah media massa berarti turut serta menyebarkan informasi tersebut secara berkelanjutan. Seseorang dapat mengkonsumsi sebuah informasi berkali-kali tanpa menghabiskannya sama sekali.⁵ Bagi orang-orang dalam sebuah masyarakat, hal ini berarti bahwa penyebaran informasi, yang pada dasarnya mengandung gagasan-gagasan pemilik media, merupakan hal yang tidak dapat dielakkan. Media massa menggerakkan perubahan kearah yang sepenuhnya diinginkan oleh pemilik media, yang tentu saja menguntungkan baginya.

Bagi pekerja sosial, perubahan-perubahan tersebut tentu harus diantisipasi sedemikian rupa sehingga mereka tetap dapat memainkan peranan vital dalam menolong masyarakat. Masalah-masalah sosial yang muncul dari dinamika penyebaran informasi yang menggila haruslah dikelola dengan cara-cara yang relevan. Informasi, dengan begitu, haruslah menjadi kata kunci utama dalam praktik-praktik pertolongan, termasuk dalam praktik pekerjaan sosial. Masyarakat yang berfungsi secara sosial, jika begitu, adalah masyarakat yang mengetahui cara-cara yang benar terkait dengan pemanfaatan informasi di era global dewasa ini.

Media-media informasi itu sendiri sebenarnya merupakan perpanjangan pikiran dari orang-orang yang merancanginya. Bahkan, semua media pada dasarnya adalah perpanjangan dari pikiran, yaitu gambaran abstrak dalam otak manusia. Karenanya, media-media informasi tersebut memainkan peranan yang vital dalam membentuk pikiran seseorang, yang pada gilirannya akan membentuk tindakan serta kehidupannya secara keseluruhan.

Disadari atau tidak, perkembangan industri kreatif di bidang layanan- layanan sosial seperti sms nasihat, sms konseling keuangan, dan layanan-layanan lain yang berbasis internet, memaksa para pekerja sosial untuk tanggap dan tangkas dalam penggunaan teknologi-teknologi informasi terbaru. Tentu tidak masuk akal jika menuntut para pekerja sosial untuk menciptakan teknologi- teknologi yang fits dengan masalah-masalah sosial yang muncul setiap saat. Tuntutan yang rasional untuk diajukan kepada para professional di bidang ini tentunya adalah menyadari perlunya penggunaan teknologi baru dan mengetahui jenis-jenis teknologi tersebut sehingga mereka dapat memanfaatkannya dengan maksimal.

Fenomena berupa klien sebagai individu yang memiliki masalah, datang dan berkonsultasi dengan pekerja sosial mesti dilihat sebagai bukti nyata bahwa pekerja sosial belum tersingkir oleh giliran informasi yang memapar klien setiap saatnya. Pekerja sosial masih diperlukan sebagai pihak 'bijaksana' yang diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan beserta cara-cara memanfaatkan informasi tersebut untuk menanggulangi masalah-masalah sosial mereka. Fenomena ini juga mesti di lihat sebagai sebuah bentuk kegagalan dalam memanfaatkan informasi yang tersedia di berbagai sumber yang ada. Bagaimanapun juga, hal ini pada dasarnya merupakan dampak langsung dari tindakan mengkonsumsi informasi itu sendiri.

Tugas utama pekerja sosial di era informasi, dengan begitu, adalah membuat klien-klien mereka memiliki kemampuan untuk mengakses informasi yang benar dengan cara-cara yang benar. Untuk melakukan hal itu, pertama-tama pekerja sosial perlu untuk menjadikan diri mereka sendiri accessible bagi klien, lalu kemudian membangun media yang relevan sehingga selain mudah diakses, juga memberikan kenyamanan bagi klien. Mengiklankan diri seperti ini akan menjadi agenda besar selanjutnya dari profesi pekerjaan sosial, terutama di negara-negara di mana profesi ini masih berusia cukup muda.

Pekerja sosial diwajibkan, secara etik, untuk memberikan informasi yang benar dan jelas mengenai layanan sosial seperti apa saja yang tersedia bagi klien. Di masa lalu, menjelaskan berbagai layanan yang tersedia kepada klien bukanlah pekerjaan sederhana. Saat ini, dengan memanfaatkan teknologi audio-visual, penjelasan mengenai layanan yang tersedia untuk klien bisa jadi sangat mudah. Melalui simulasi-simulasi bentuk layanan, –seperti simulasi konseling–



klien bahkan dapat membayangkan proses pelayanan yang akan ia terima serta respon- respon seperti apa yang mungkin ia berikan terhadap sebuah layanan sosial.

Perluakah Pekerja Sosial Menguntit Klien di Dunia Maya?

Pemanfaatan informasi oleh pekerja sosial sebagai bagian dari upaya pertolongan bagi klien mereka bukanlah tanpa kesulitan. Dilema etik tampaknya menjadi isu paling penting dalam wacana penggunaan teknologi informasi sebagai sarana pertolongan bagi klien. Kode etik pekerjaan sosial menuntut para profesional di bidang ini untuk menghargai privasi klien. Pekerja sosial dilarang untuk memaksa klien menyampaikan informasi-informasi yang mereka tidak ingin sampaikan.

Saat ini, penggunaan jejaring sosial sebagai sarana pertemanan adalah hal jamak terjadi di tengah masyarakat. Tidak hanya remaja, orang tua bahkan anak- anak (usia sekolah dasar) pun cukup akrab dengan berbagai macam layanan jejaring sosial yang saat ini tersedia gratis. Facebook, twitter, kaskus dan berbagai macam layanan jejaring sosial yang ada memungkinkan para pengguna mereka untuk selalu terhubung satu sama lain sepanjang waktu. Hubungan-hubungan jenis ini tentu saja memainkan peran yang serius dalam menentukan tingkat keberfungsian klien.

Kegagalan dalam membangun pertemanan yang produktif via jejaring sosial mengindikasikan bahwa orang yang bersangkutan mungkin saja gagal membangun hubungan pertemanan yang produktif di dunia nyata, meskipun pada kenyataannya tidak selalu demikian. Jejaring sosial dalam konteks produktifitas dan keberfungsian, bagaimanapun juga, adalah solusi brilian dalam menjembatani dua tuntutan sosial dan ekonomi sekaligus, yaitu tuntutan untuk tetap berhubungan intensif dengan banyak orang dan tuntutan untuk menggunakan seminimal mungkin waktu untuk melakukannya (tuntutan pertama).

Pengguna layanan jejaring sosial umumnya menulis apa yang mereka rasakan dan berbagi informasi tersebut dengan orang lain dalam lingkup pertemanan mereka. Hal ini mereka anggap penting sebagai sebuah personal statement yang tujuannya adalah untuk memberitahu orang-orang dalam lingkup pertemanan mereka tentang apa yang terjadi dalam dunia mereka. Pekerja sosial tentu dapat memanfaatkan hal ini sebagai bagian dari assessment terhadap klien. Klien yang ditangani oleh pekerja sosial, dewasa ini, sangat mungkin untuk memiliki jejaring sosial, bahkan mungkin lebih dari satu. Apa yang mereka sampaikan kepada para pekerja sosial dan bagaimana mereka memandang relasi tersebut tentu sangat mungkin untuk dibagi di dunia maya. Informasi mengenai klien beserta penilaian terhadap hubungan yang terbangun dengan pekerja sosial tentu merupakan informasi berharga dalam menentukan arah pemberian layanan terhadap mereka.

Namun, pekerja sosial juga tidak dapat semena-mena menguntit klien mereka di dunia maya. Isu penyadapan melalui email yang dilakukan pemerintah Amerika di beberapa negara beberapa waktu lalu sempat menyulut protes di berbagai tempat. Edward Snowden, tokoh utama dalam membongkar tindakan penyadapan tersebut mengakui bahwa perbuatannya itu dilakukan karena baginya tindakan tersebut bertentangan dengan etika dan nilai-nilai universal. Terjadinya aksi protes yang mendunia, bahkan hingga saat ini, cukuplah menjadi peringatan penting bagi para pekerja sosial untuk mengindahkan aspek-aspek etik dalam pekerjaan mereka di dunia digital.

Menguntit klien di dunia maya terjadi jika hal itu tidak dikehendai oleh klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menjalin relasi dengan klien mereka tidak hanya pada dunia konvensional namun juga di dunia digital seperti jejaring sosial. Pertemanan klien dengan pekerja sosial di dunia maya semisal facebook, twitter dan jejaring-jejaring global lainnya tentu tidak boleh dipandang sebagai bentuk hubungan di luar waktu kerja. Pekerja sosial tidak dapat menutup mata atas keberadaan relasi-relasi yang demikian serta kemungkinan untuk memanfaatkannya dengan maksimal.

Pekerja sosial di era kontemporer seperti sekarang ini harus dapat keluar dariungkungan cara kerja konvensional yang membatasi efektifitas pekerja sosial itu sendiri



dengan berbagai cara. Perubahan yang terjadi dengan sangat cepat harus dihadapi dengan strategi-strategi yang juga memungkinkan pekerja sosial untuk inovatif dan tanggap dalam menghadapinya. Jika hubungan diluar jam kerja masih dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap kode etik, akankah pekerja sosial harus patuh begitu saja, sementara dengan kapasitas ilmu pengetahuan yang ada, menyadari bahwa hal tersebut tidak sejalan dengan tuntutan cara kerja modern yang menuntut setiap orang untuk bertindak cepat.

Nilai-nilai yang terejawantah dalam bentuk kode etik pekerjaan sosial merupakan bagian integral dari sistem kerja pekerjaan sosial. Namun, alih-alih melayani system tersebut, pekerja sosial tentu lebih patut untuk melayani orang-orang yang harusnya dilayani oleh sistem itu sendiri, yaitu klien. Sistem harus ditempatkan pada posisi yang seharusnya, yaitu sebagai perangkat metode untuk mempermudah pekerjaan, bukan sebagai tujuan yang harus dilayani. Kesalahan dalam cara pandang terhadap masalah sistem ini akan membuat pekerjaan sosial melanggar tujuan-tujuan dasarnya, yaitu melayani manusia dengan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal. Terlalu patuh pada sistem berarti penentangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan karena menempatkan alat di atas tujuan.

Menurut penulis, informasi yang didapat dengan menguntit klien di dunia maya lebih berharga dari informasi yang didapat dari bertanya dan berdiskusi dengan klien itu sendiri. Informasi yang dibagi klien di dunia maya merupakan intisari dari pengetahuan, pengalaman dan perasaan klien terhadap dunia yang dihadapinya. Sementara informasi yang didapatkan pekerja sosial dari diskusi dan wawancara dengan klien di kehidupan nyata cenderung terkontaminasi oleh lingkungan dan konteks terjadinya interaksi ketika itu. Jejaring sosial memberikan waktu yang diperlukan oleh seorang klien untuk merenungkan hal-hal yang dialaminya untuk kemudian diartikulasikan dalam bentuk pernyataan yang unik.

Bagaimanapun juga, pertanyaan sederhana mengenai perlunya menguntit klien di dunia maya telah memantik kesadaran pekerja sosial untuk memikirkan kembali sistem nilai dan etika pekerjaan sosial secara keseluruhan. Pekerja sosial yang menyadari dunia digital yang mereka hadapi tentu tidak serta merta memandang kode etik sebagai teks sakral yang harus dipatuhi begitu saja, melainkan harus diterjemahkan kedalam praktik-praktik yang membumi dan relevan dalam menanggulangi permasalahan sosial yang ada di tengah masyarakat.

Selama tindakan menguntit klien tersebut dilakukan dengan alasan-alasan yang dapat diterima akal sehat dan berdampak positif terhadap layanan sosial yang diberikan kepada klien itu sendiri, penulis beranggapan bahwa hal itu bukanlah bentuk pelanggaran terhadap kode etik, terutama sebagai bentuk hubungan di luar waktu kerja.⁷ Melayani orang alih-alih melayani system adalah kata kunci utama dalam memandang dilema-dilema etik yang tampaknya akan muncul lebih sering di masa-masa mendatang. Kesadaran seperti ini menghasilkan model-model pekerjaan sosial yang lebih efektif dan efisien.

Menciptakan Layanan Sosial Online

Kode Etik Profesi Pekerjaan Sosial Indonesia, sebagaimana yang disahkan oleh IPSPI menyatakan bahwa pekerja sosial “tidak menggunakan hubungan profesional demi kepentingan pribadi” (Pasal 2 ayat 2). Kenyataan bahwa terdapat banyak jejaring sosial yang tersedia dan digunakan baik oleh klien maupun pekerja sosial telah mengacaukan konsep “hubungan profesional” dan “kepentingan pribadi”. Namun, tampaknya hal ini belum akan dikaji oleh IPSPI dalam waktu dekat.

Terdapat kecenderungan dalam dunia kerja dewasa ini, yaitu membawa pekerjaan ke dalam jaringan kerja internasional (international network) yang terhubung melalui koneksi elektromagnetik. Trend ini berkembang semakin cepat seiring dengan maraknya kemunculan layanan-layanan komunikasi via satelit yang kini banyak tersedia secara gratis. Masyarakat tentu saja sangat dipermudah dengan kehadiran layanan-layanan, terutama sektor jasa, yang kini dapat diakses melalui site mereka di dunia maya. Lembaga-lembaga penyedia layanan sosial tentu dapat memanfaatkan kecenderungan ini dengan maksimal.



Kehadiran layanan ini tidak hanya mengubah cara klien mendapatkan informasi mengenai pekerjaan sosial beserta layanan-layanan yang mereka butuhkan. Layanan-layanan yang sifatnya online ini memungkinkan klien untuk memilih jenis-jenis layanan yang sesuai dengan biaya yang jauh lebih murah. Bagi klien dengan kemampuan ekonomi yang lemah, layanan sosial online bisa menjadi salah satu solusi yang tepat.

Di Indonesia, misalnya, kode etik pekerjaan sosial mengamanatkan bahwa pemberhentian layanan tidak boleh semata-mata dilakukan karena klien tidak mampu membayar biaya pelayanan.⁸ Hal ini mengisyaratkan bahwa isu biaya merupakan masalah serius yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Masalah biaya memang merupakan isu utama terkait dengan penyelenggaraan usaha-usaha kesejahteraan sosial di tengah iklim neo-liberalisme dan swastanisasi di hampir semua sektor, termasuk sektor kesejahteraan sosial.

Melalui internet, penyedia-penyedia layanan sosial dalam menjangkau klien-klien mereka setiap saat, memberikan informasi yang diperlukan dan mengevaluasi perkembangan keberfungsian mereka, dan yang terpenting, semuanya bisa dilakukan dengan biaya yang relative jauh lebih murah. Layanan sosial semisal konseling pribadi, konseling keluarga dan konseling keuangan kini dapat diberikan secara online. Baik klien maupun pekerja sosial tidak mesti harus bertatap muka untuk dapat mengakses layanan-layanan seperti ini sehingga biaya dapat ditekan.

Pemberian layanan secara online tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Namun, jika ditinjau lebih seksama, kelebihan dari layanan sosial online tentu saja jauh lebih banyak dari kerugian yang mungkin terjadi. Istilah online itu sendiri membawa serta sebuah kesadaran lain, yaitu kesadaran mengenai pentingnya beradaptasi dalam dunia baru yang setiap saatnya disesaki oleh beragam informasi dan bentuk-bentuk informasi baru. Menolak penggunaan layanan sosial online via internet sama saja dengan menolak untuk menyadari bahwa dunia yang dihadapi pekerja sosial telah berubah.

KESIMPULAN

Profesi pekerjaan sosial kontemporer, sebagaimana semua profesi pada umumnya, dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berubah. Perubahan adalah kata kunci yang membuat pemahaman kita mengenai dunia kontemporer menjadi lebih jernih dan terarah. Tanpa kesadaran seperti itu, masalah-masalah sosial yang terjadi dewasa ini akan menjadi tampak buram dan tidak terpahami. Penggunaan media online sebagai sarana pelayanan sosial dibangun di atas keyakinan bahwa perubahan sosial digerakkan oleh pemahaman yang menyeluruh atas realitas sosial dan kecepatan dalam memahami realitas tersebut.

Pada layanan sosial berbasis internet, kebaruan informasi menempati posisi sentral yang urgensinya tidak dapat ditawar lagi. Di masa-masa mendatang, memperbaharui informasi bagi klien barangkali akan identik dengan melakukan intervensi ataupun pemberian layanan.

Informasi yang selalu diperbaharui tentu tidak cukup. Untuk meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian klien pada level sejahtera, pekerja sosial perlu juga untuk merumuskan model-model penyebaran informasi yang sifatnya meta-konsumsi berupa FAQs, service guides, top ten service,⁹ dan lain sebagainya. Melalui sub-layanan seperti itu, klien tidak perlu lagi menghabiskan banyak waktu untuk menavigasi layanan-layanan yang tersedia, kecuali beberapa klien yang mungkin memang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dan agak khusus.



DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Toffler, 1980, *The Third Wave*, USA: Bantam Books
- Antony Giddens, *Understanding Society Lecture Series: A Sociologist's Perspective*, 16 Oktober 2012, (<http://www.crash.cam.ac.uk>, University Of Cambridge), diunduh melalui situs <http://www.youtube.com>, pada 27 September 2013.
- Marshal McLuhan, 1994, *Understanding Media: The Extensions Of Man*, London: The MIT Press
- Kode Etik Profesi Pekerjaan Sosial Indonesia, 2013, IPSSI
- R. L. Lutsky, 2005, *Information Wants To Be Consumed*, dalam "Consumption In The Age Of Information" Sande Cohen dan R. L. Lutsky (Editors), New York: Berg



LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA DIGITAL

Sri Sudarmiyati

SMA NEGERI 12 SEMARANG

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi yang pesat telah menghadirkan dunia baru yang memungkinkan interaksi untuk berlangsung secara cepat dan instant, salah satunya melalui internet. Kehadiran internet mempengaruhi hampir semua pola interaksi tradisional, termasuk pola interaksi profesional antara konselor dengan klien mereka. Perkembangan teknologi ini memberikan berbagai kemudahan dalam jenis layanan kemanusiaan, termasuk dalam proses pelayanan konseling. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya diarahkan pada bagaimana membekali siswa generasi digital dengan karakter-karakter unggul yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga dapat mengantarkan siswa menuju masa depan yang cemerlang. Layanan bimbingan dan konseling untuk generasi ini hendaknya menggunakan teknik dan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk menyampaikan pesan pada siswa. Teknik yang dapat digunakan digunakan untuk merangsang ketrampilan adalah diskusi, FGD, problem solving dan simulation games, serta adanya layanan e-counseling atau cyber counseling. Media yang digunakan dapat berupa video, film, macromedia flash, dan sebagainya. Upaya ini perlu disertai dengan kolaborasi bersama orang tua, sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, dan instansi/lembaga/perusahaan yang bergerak di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Kata-Kata Kunci: Layanan BK, Generasi digital, E-Konseling (Konseling Elektrnik / Online)

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, masyarakat dihadapkan pada perkembangan teknologi yang meningkat pesat dari tahun ke tahun. Kemajuan teknologi telah merubah struktur masyarakat dari yang bersifat lokal menuju ke arah yang berstruktur global (Ach.Tahir, 2011). Bagi masyarakat, teknologi sangat bermanfaat sebagai sarana mempermudah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, termasuk dalam berkomunikasi. Manusia memerlukan teknologi untuk mempermudah interaksi dengan orang lain, baik itu jarak dekat maupun jarak jauh. Dengan adanya teknologi, khususnya TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) yang memunculkan adanya jaringan internet, masyarakat tidak kesulitan dalam mengakses informasi apapun dan berkomunikasi dengan siapapun. Masa dimana dalam berkomunikasi dan mengakses informasi itu menggunakan internet disebut era digital (*new media* atau *media online*).

Era digital telah menyatu dengan kondisi masyarakat. Kondisi ini akan menyebabkan masyarakat semakin mudah dan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengakses berbagai informasi, terlebih lagi salah satu manfaat dari teknologi informasi yang mampu memampatkan keterbatasan ruang dan waktu. Masyarakat semakin dimanjakan dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat karena semakin mudah dan cepat dalam mengakses teknologi terbaru, maka penyebaran informasi pun juga akan semakin cepat. Perkembangan teknologi ini memberikan berbagai kemudahan dalam jenis layanan kemanusiaan, termasuk dalam proses pelayanan konseling. Pelayanan konseling yang dulunya dilakukan dengan cara tatap muka agar konselor benar-benar mengamati verbal dan non verbal yang dilakukan oleh konseli-nya, begitu juga dengan konseli dapat melihat langsung apakah sikap dan perilaku konselornya benar-benar tulus ingin membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya. Memasuki era ini banyak hal yang berubah, dalam hal komunikasi tidak lagi harus dilakukan dengan tatap muka. Dengan adanya internet, maka pelayanan konseling dapat ditawarkan melalui jaringan kepada klien



tanpa harus bertatap muka (*face to face*). Berbagai permasalahan klien juga dapat berasal dari penggunaan internet dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya, termasuk dalam penggunaan media sosial (Cundy, 2014; Dowling & Rickwood, 2013; Richards & Viganó, 2013).

Perkembangan teknologi yang semakin canggih, tentunya membawa dampak positif dan negatif bagi penggunaannya. Dampak positif tentunya pantas disyukuri karena terdapat banyak manfaat dan kemudahan, salah satunya dapat berkomunikasi dengan orang lain. Namun, tak dapat dipungkiri teknologi juga dapat berdampak negatif bagi penggunaannya, diantaranya pengancaman, pencurian, penipuan dan lain-lain. Bagi orang dewasa, teknologi ini sangat bermanfaat untuk mempermudah pekerjaan, selain juga mampu memfilter pengaruh buruk didalamnya. Namun berbeda dengan usia remaja (dalam hal ini sebagai siswa) masih belum sepenuhnya paham akan penggunaan teknologi yang relevan, sehingga berdampak negatif diantaranya tindakan *cyberbullying*. Siswa juga mudah terpengaruh hal negatif lain serta menyebabkan siswa menjadi malas, mempunyai karakter cepat bosan, tidak sabaran, penyelesaian masalah dengan cara instan, semuanya ingin serba praktis. Walaupun ada dampak baiknya yaitu siswa menjadi semakin kreatif serta dapat menimbulkan kepercayaan diri yang semakin kuat, ingin diakui dan selalu bersinggungan dengan teknologi. Untuk itu perlu solusi bijak dalam mendampingi para siswa di era digital ini, yang tentunya guru BK lah yang berperan sebagai konselor. Pelayanan yang seperti apa yang harusnya dilakukan oleh guru BK terhadap siswa di era digital ini.

PEMBAHASAN

Derasnya arus informasi akibat kemajuan teknologi informasi membuat dunia semakin mengglobal, artinya tidak ada batas waktu dan tempat. Disadari atau tidak, harus diakui bahwa percepatan arus informasi (internet atau media online) ini memberikan dampak positif dan negatif yang tidak bisa dihindari. Dampak positif era digital antara lain: a) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya, b) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam pekerjaan kita, c) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat, d) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, e) Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, f) Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Adapun dampak negatif era digital yang harus diantisipasi dan dicari solusinya untuk menghindari kerugian atau bahaya, antara lain: a) Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) karena akses data yang mudah dan menyebabkan orang plagiatis akan melakukan kecurangan, b) Ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi, c) Ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan, dan lain-lain (menurunnya moralitas), d) Tidak mengaktifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, misalnya seperti selain men-download e-book, tetapi juga mencetaknya, tidak hanya mengunjungi perpustakaan digital, tetapi juga masih mengunjungi gedung perpustakaan, dan lain-lain.



Kemajuan teknologi internet dan media ini menjadikan anak (siswa) sekarang dipenuhi dengan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Mereka dipenuhi dengan berbagai informasi baik yang sesuai dengan moral kita atau tidak. Jelas di tengah kekacauan informasi dan nilai ini mereka dituntut mempunyai ketrampilan menganalisis secara kritis, memilih secara bijak, serta mengambil keputusan bagi hidupnya. Anak-anak Indonesia di era ini sebenarnya menghadapi norma budaya ganda. Di satu sisi realitas hidup menuntut mereka untuk mandiri, mampu berkompetisi, mampu membuat pilihan atas aneka hal yang ditawarkan, tetapi disisi lain masyarakat masih belum memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak untuk mampu hidup secara mandiri. Proses pendidikan anak masih menekankan pentingnya kontrol eksternal, bersifat dogmatis, dan indoktrinasi. Pada umumnya, baik orang tua maupun sekolah belum sepenuhnya mengajarkan anak untuk mampu berfikir secara mandiri, menguji, dan mengevaluasi diri, serta mengembangkan pribadi yang otonom (Susana dalam Nindiya dan Caraka, 2017).

Selain itu, perkembangan iptek juga menuntut siswa/masyarakat di era ini dapat menjalani kehidupan yang lebih kompleks, lebih rumit, dan lebih cepat. Masyarakat dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat berkembang secara dinamis, produktif, dan mandiri (Irvan & Nindiya, 2016). Untuk itu, baik keluarga maupun sekolah harus mengupayakan penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu, yaitu yang mampu hidup secara mandiri di era digital ini. Pemenuhan tuntutan ini tidak terlepas dari peran pendidikan. SDM yang bermutu dapat tercapai melalui pendidikan yang bermutu (Caraka & Nindiya, 2015). Menurut Juntika (2011), pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik memenuhi kebutuhannya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Menurut Tilaar dalam Juntika (2011), untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai.

Pendidikan merupakan jantung pembangunan pribadi dan masyarakat, yang misinya adalah memberdayakan atau memampukan setiap orang tanpa kecuali, untuk mengembangkan semua talentanya sepenuhnya dan mewujudkan potensi kreatif, termasuk tanggung jawab untuk kehidupan dan teraihnya tujuan-tujuan pribadi (UNESCO, 1996). Pendidikan juga merupakan sebuah sistem dengan beberapa bagian yang saling terintegrasi. Bagian integral proses pendidikan yang memiliki kontribusi dalam penyiapan SDM yang bermutu adalah bimbingan dan konseling (BK). Peserta didik dalam perspektif BK merupakan individu yang sedang berada pada proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu individu yang berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Dalam mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik/bermutu, yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan fisik, psikis, maupun sosial. Lingkungan yang sarat dengan teknologi dapat dengan mudah mempengaruhi gaya hidup, sifat dan perilaku, bahkan mindset seseorang. Iklim perkembangan teknologi sering berlangsung kurang sehat. Iklim lingkungan ini dapat mempengaruhi perkembangan pola perilaku atau gaya peserta didik (remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral, seperti pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, meminum minuman keras, penyalahgunaan obat-obat terlarang, kriminalitas, dan pergaulan bebas. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan peran guru BK sebagai konselor.



Konselor / Guru Pembimbing sebagai pendidik profesional melakukan pelayanan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Konseling sebagai profesi bantuan diperuntukan bagi individu-individu normal yang sedang menjalani proses perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan agar mencapai perkembangan optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam menjalani berbagai kehidupan. Konseling membantu individu mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan kinestetik, sehingga akan dapat diwujudkan manusia yang berhasil sebagai pribadi mandiri (mahluk individu), sebagai elemen dari sistem sosial yang saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain (mahluk sosial), dan sebagai pemimpin bagi terwujudnya kehidupan yang lebih baik di muka bumi (mahluk Tuhan). Konseling sebagai profesi bantuan (*helping profession*) adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor di masyarakat saat ini.

Mengingat perkembangan generasi digital saat ini sangat kompleks, sementara para pendidik maupun guru BK yang lahir pada era sebelumnya masih belum terbiasa dengan hal itu sehingga seringkali pendidik mengaku "gaptex" (gagap teknologi). Maka diperlukan suatu inovasi baru dalam proses belajar mengajar sehingga sesuai dengan karakter tersebut (Purnomo, 2016). Proses ini tidak semata-mata melalui kegiatan pembelajaran tetapi juga memerlukan layanan psikoedukatif berupa layanan bimbingan dan konseling (BK). Layanan bimbingan dan konseling hendaknya diarahkan pada bagaimana membekali siswa generasi digital dengan karakter-karakter unggul yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga dapat mengantarkan siswa menuju masa depan yang cemerlang. Beberapa layanan BK untuk siswa di era digital ini adalah sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk memberikan motivasi sukses kepada anak-anak era digital sehingga memiliki masa depan studi dan karir yang cemerlang. Adapun layanan yang dapat diberikan berupa layanan peminatan tentang studi lanjut untuk setiap anak, layanan pengembangan bakat dan minat, kemudian juga kolaborasi sekolah dengan instansi kerja (perusahaan/lembaga) untuk memberikan wawasan kerja sesuai dengan potensi dan keahlian siswa.
2. Layanan bimbingan konseling yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta media interaktif yang mudah diakses oleh siswa, diantaranya film, video, macromedia flash, educative games, dan sebagainya.
3. Layanan bimbingan konseling yang bersifat kuratif dengan sistem e-counseling (*electronic counseling*). Layanan dengan sistem ini bisa dilakukan tanpa harus bertatap muka dengan guru BK, misalnya dengan menggunakan aplikasi facebook, twitter, whatsapp, instagram, dan sebagainya.
4. Layanan BK yang menggunakan media/ sarana yang mendukung dan disukai siswa seperti LCD proyektor, laptop yang terkoneksi internet, MP3/MP4 player, pemanfaatan telepon.
5. Layanan bimbingan dan konseling komprehensif, sangat ditekankan adanya kolaborasi, yaitu kerjasama guru BK dengan stakeholder sekolah dan luar sekolah untuk menyelenggarakan layanan BK. Fokus utama dalam bimbingan dan konseling komprehensif adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal. Bimbingan konseling komprehensif bersifat wajib bagi semua peserta didik,



artinya siapapun bisa mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya bimbingan konseling komprehensif diharapkan tidak ada lagi anggapan bahwa layanan diberikan hanya untuk peserta didik yang bermasalah. (Desi Mayasari, 2012)

Berkaitan dengan layanan BK yang menggunakan teknologi elektronik (*e-counseling*), atau saat ini lebih populernya adalah *cybercounseling* (menggunakan teknologi internet) menggunakan media jejaring sosial (aplikasi) facebook, twitter, myspace, e-mail, dan beberapa program aplikasi untuk chatting seperti *skype*, *messenger*, *google talk*, *windows life messenger*, bahkan menggunakan media telepon dan handphone serta media khusus *teleconference* lainnya. Konseling online merupakan konseling yang dikembangkan dengan menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana menggunakan e-mail, sesi dengan chat, sesi dengan telp pc to pc, sampai penggunaan webcam yang secara jelas menggunakan komputer dan internet (Ifdil, 2011). Ketika masyarakat telah menggunakan teknologi digital untuk mengekspresikan berbagai pandangan, sikap, dan tindakannya, maka pada saat itulah seorang guru BK tidak membutuhkan lagi laboratorium nyata untuk melakukan pengamatan dan interview seperti ruang bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan konseling (BK) / konselor dapat bertemu dengan klien/konseli dengan menggunakan teknologi. Kondisi ini bertujuan untuk memudahkan konselor dalam membantu kliennya, memberikan kenyamanan kepada klien dalam bercerita dengan menggunakan aplikasi teknologi sebagai penghubung dirinya dengan konselor dengan tanpa harus tatap muka secara langsung. Ifdil (2011) menyebutkan beberapa media yang biasa digunakan diantaranya:

a) Website/situs

Dalam menyelenggarakan konseling online guru BK/konselor dapat menyediakan sebuah alamat situs. Situs ini menjadi alamat untuk melakukan praktik online. Sehingga klien/konseli yang ingin melakukan konseling online dapat berkunjung ke situs tersebut terlebih untuk selanjutnya melakukan konseling online. Untuk dapat memiliki website konselor dapat bekerja sama dengan perusahaan dan/atau para pakar bidang web developer. Konselor dapat memilih bentuk design web yang diinginkan mulai dari html, php dan website yang membutuhkan biaya yang cukup besar.

b) Telephone/ Hand phone

Lebih sederhana konseling online dapat dilakukan dengan memanfaatkan telephone, dimana konselor dan klien/konseli bisa saling terhubung dengan menggunakan perangkat ini. Konselor dapat mendengar dengan jelas apa yang diungkapkan kliennya melalui fasilitas telephone/handphone. Dengan fasilitas ini pula konselor dengan segera dapat merespon apa yang dibicarakan oleh kliennya.

c) Email

Email merupakan singkatan dari memungkinkan pesan berbasis teks untuk dikirim dan diterima secara elektronik melalui beberapa komputer atau telepon seluler. E-mail merupakan cara pengiriman data, file teks, foto digital atau file-file audio dan video dari satu komputer ke komputer lainnya, dalam suatu jaringan komputer (intranet maupun internet). Ada banyak penyedia account email gratis seperti @yahoo, @gmail, @aim, @mail, @tekcomnet, @plasa dan masih banyak yang lainnya.

d) Chat, Instant Messaging dan Jejaring Sosial



Chat dapat diartikan sebagai obrolan, namun dalam dunia internet, istilah ini merujuk pada kegiatan komunikasi melalui sarana beberapa baris percakapan itu sendiri dikenal dengan istilah chatting. Percakapan ini bisa dilakukan dengan saling berinteraktif melalui teks, maupun suara dan video. Berbagai aplikasi dapat digunakan untuk chatting ini seperti skype, messenger, facebook, twitter dan myspace yang didalamnya juga tersedia fasilitas chatting.

e) *Video conferencing*

Video conference atau dalam bahasa Indonesia disebut video konferensi, atau pertemuan melalui video. Pertemuan ini dibantu oleh berbagai macam media jaringan seperti telepon ataupun media lainnya yang digunakan untuk transfer data video. Alat khusus video dan klien dapat menggunakan fasilitas video konferensi yang terdapat pada beberapa aplikasi *Instant Messaging* yang di dalamnya sudah menyediakan fasilitas video call (IICE, 2013).

Layanan konseling online sangat membantu dan memungkinkan untuk dikembangkan dalam dunia bimbingan dan konseling (BK). Secara luas dapat meningkatkan kompetensi dan efisiensi pelayanan demi terentasnya permasalahan yang dihadapi oleh klien/konseli. Dengan demikian guru BK/konselor akan semakin melek teknologi, mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Konselor (guru BK) di era digital dalam menjalankan profesi bantuan harus mampu menjadi konselor efektif. Konselor efektif adalah konselor yang dalam menjalankan tugasnya menghasilkan manfaat dan mendapatkan kepercayaan bagi orang yang dilayani. Keefektifan konselor dalam menjalankan profesinya karena memiliki akuntabilitas yang meyakinkan dengan didukung kepemilikan kepribadian, pendidikan formal yang didapat oleh konselor, dan kemampuan konselor yang meyakinkan melalui praktik konseling berbasis bukti dan riset tindakan. Baker (2012) menyatakan bahwa tingkat akuntabilitas profesi pertolongan yang dilakukan oleh konselor meyakinkan apabila dilakukan melalui praktik berbasis bukti/*evidence-based practice-EBP* dan riset tindakan. Konselor yang efektif akan bertahan dalam menjalankan profesi konseling apabila dalam menjalankan profesi konseling mempunyai alasan yang masuk akal, dan menganggapnya sebagai “panggilan hati” (Foster, 1996).

Disamping itu konselor / guru BK di era digital ini harus kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan untuk menjadikan profesi konseling menjadi kuat dan eksis sehingga akuntabilitas konselor profesional secara nasional di Indonesia ini dapat diwujudkan. Konselor yang kreatif, inovatif dan menyenangkan akan menjadikan proses konseling hidup, berkembang, dinamis, dan menyenangkan bagi pihak yang dilayani, sehingga menimbulkan kepercayaan publik (*public trust*). Profesi konselor akan menjadi kokoh, banyak dicari orang, dan menjadi pilihan yang sangat berguna bagi individu yang hidup dalam dunia yang kompleks, sibuk, dan terus berubah sehingga banyak pengalaman yang sulit dihadapi seseorang untuk segera diselesaikan. Pada saat itulah konseling merupakan pilihan yang tepat dan sangat bermanfaat (Wibowo, Eddy, 2017).

Pemberian layanan konseling secara online tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Namun, jika ditinjau lebih seksama, kelebihan dari layanan sosial online tentu saja jauh lebih banyak dari kerugian yang mungkin terjadi. Istilah online itu sendiri membawa serta sebuah kesadaran lain, yaitu kesadaran mengenai pentingnya beradaptasi dalam dunia baru yang setiap saatnya dipenuhi oleh beragam informasi dan bentuk-bentuk



informasi baru. Menolak penggunaan layanan sosial online via internet sama saja dengan menolak untuk menyadari bahwa dunia yang dihadapi konselor/guru BK telah berubah (Miftahur Ridho, 2016).

Meskipun banyak kelebihannya, ternyata layanan bimbingan konseling dengan sistem online terdapat keterbatasan, diantaranya adalah konseling sangat tergantung dengan dukungan media. Jika media yang digunakan tidak bermasalah, maka bimbingan konseling akan lancar untuk dilaksanakan. Namun sebaliknya layanan konseling online bisa saja terputus dan bahkan tidak dapat terselenggara dengan matinya listrik, koneksi terganggu, atau rusaknya perangkat yang digunakan. Jadi meskipun layanan konseling online menjadi komponen penting untuk meningkatkan profesi bimbingan dan konseling (BK), tampaknya layanan konseling konvensional (dengan tatap muka) tetap masih diperlukan (IICE, 2013).

KESIMPULAN

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Namun di sayangkan semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyaknya kejahatan yang terdeteksi. Harus diakui, disadari atau tidak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (internet atau media online) memberikan dampak positif dan negatif yang tidak bisa dihindari, terutama pada anak remaja (siswa), yang masih labil, belum sepenuhnya paham akan penggunaan teknologi yang relevan.

Untuk itu perlu solusi bijak dalam mendampingi para siswa di era digital ini, yang tentunya guru BK dapat berperan di sekolah, memfasilitasi anak/siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan zamannya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi akan dapat mengantarkan siswa di era ini menuju masa depan yang lebih baik. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya menggunakan teknik dan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk menyampaikan sejumlah pesan. Teknik yang bisa diterapkan yaitu diskusi, FGD, problem solving, dan simulation games. Adapun media yang bisa diimplikasikan yaitu media jejaring sosial (Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, Telegram, dan sebagainya), video, film atau macromedia flash, yang didukung dengan sarana seperti laptop, LCD proyektor, screen, speaker, dan MP3/MP4 Players. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan tentunya harus mendukung bimbingan dan konseling (BK) berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan cara menyediakan fasilitas yang mendukung penyelenggaraan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Primadika. (2015). "Fenomena Pemanfaatan TI bagi BK", (online). <http://a-primadika.blogspot.co.id/>. Diakses 10 September 2015.
- Baker, S. B., & Gerler, E. R. (2004). *School Counseling for the Twenty-first Century*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall
- Baker, S.B. (2012). A New View of Evidence-Based Practice. *Counseling Today*. 55(6), 42-43.



- Bhakti, C.P., & Safitri, N.E. (2016), Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2,2.
- Budhi Handaka, I., & Eka Safitri, N. (2016). Pemanfaatan Metode Experimental Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Belajar. In Prosiding Seminar Nasional “Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)” (pp. 157-164). Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Caraka, P. B., & Nindiya, E. S. (2015). Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK di Sekolah Menengah. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (pp. 55-61)
- Desi Mayasari. (2012). “*Bimbingan dan Konseling Komprehensif*”, (online). <http://dhesimay.blogspot.com>. Diakses: 02 Juli 2012.
- Gibson R.L & Mitchell M.H. (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Ifdil. 2011. Penyelenggaraan Layanan Konseling Online Sebagai Salah satu Bentuk Pelayanan E-Kounseling Dalam Syamsu Yusuf LN (2011). *Contemporary and Creative Counseling Tehniques: How to Improve Your Counseling skill and to be More Creative in Counseling Sesion*. Bandung. Rizqi press.
- Mardina, R., th. Potensi *digital natives* dalam representasi literasi informasi multimedia berbasis web di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 11, 1, 5-14.
- Miftahur Ridho. 2016. Konseling di Era Digital. *Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, 2016: 116
- National Board for Certified Counselors dan Center for Credentialing and Education. (2001) *The Practice of Internet Counseling*. Dalam Sunarya Kartadinata (2001). *Isu Etik Dan Moral Dalam Konseling*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Sulistyorini. (2012). “*Urgensi Penggunaan Teknologi dalam BK*”, (online). <http://ninishoes.blogspot.co.id/2012/06/makalah-2.html>. Diakses tanggal 10 September 2015.
- Susana, T., 2012. Kesetiaan pada panggilan di era digital. *Jurnal Orientasi Baru*. 21, 1, 55-78.
- Unesco of the International Commission on Education for the Twenty- First Century. (1996). *Treasure Within France*. United Nations Educational.
- Wibowo, Mungin Eddy (2017). Tantangan Profesi Bimbingan Konseling di Abad ke 21. Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling di Universitas PGRI, Semarang Tanggal 11 November 2017. Semarang: Depdiknas UNNES



BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENGURANGI DAMPAK NEGATIF DARI GENERASI Z

Yasin¹, Rudianto Jati Widigdo², Fenti Ameliana³
Universitas Negeri Semarang

Email : yasindemak@gmail.com¹, jatirudianto@gmail.com², amelianafenti@gmail.com³

Abstrak

Generasi Z merupakan sebuah generasi yang lahir antara tahun 1995-2010. Dengan kata lain generasi Z pada masa sekarang banyak memasuki masa remaja, dimana bersamaan dengan berkembangnya teknologi informasi. Karena sebab tersebut generasi Z merupakan generasi yang lebih mandiri untuk mengakses semua informasi dari dunia maya yang meliputi media sosial dll. Namun, semua itu mempunyai dampak negatif yaitu masuknya informasi yang belum layak mereka konsumsi. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode pembelajaran dalam rangka melindungi serta menyalurkan potensi dari generasi Z yaitu dengan menggunakan teknik diskusi kelompok yang diintegrasikan ke dalam bimbingan klasikal.

Kata Kunci : Diskusi kelompok, Bimbingan Klasikal, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Menurut Santosa (dalam Rini, 2016) generasi Z merupakan sebuah generasi yang lahir pada antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Dengan kata lain generasi Z sekarang ini sudah menginjak pada usia remaja. Selain itu generasi Z merupakan sebuah generasi yang lahir ketika era internet sedang berkembang dengan pesatnya, sehingga menyebabkan generasi Z tersebut tumbuh dan berkembang dengan diiringi pesatnya perkembangan teknologi, seperti munculnya ipad, iphone, mp3 player, tablet, dan alat elektronik yang lain.

Karena tumbuh dan berkembang pada saat teknololgi berkembang pesat, generasi Z memiliki keunggulan tertentu. Menurut (Mukhlis, 2015) ciri – ciri dari generasi Z yaitu memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengakses dan mengakomodasi berbagai jenis informasi sehingga mereka mendapatkan kesempatan lebih banyak dan terbuka dalam mengembangkan dirinya.

Menurut (Santrock, 2003) masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa dewasa dan masa kanak. Masa remaja juga merupakan masa penghubung antara masa kanak - kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan – perubahan besar dan essensial mengenai kematangan fungsi – fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*). Hal – hal tersebut yang menyebabkan usia remaja ingin mencoba dan mencari tahu hal-hal yang baru.



Maka dari itu untuk menghindari dampak negatif dari pencarian informasi pada generasi Z yang saat ini sudah menginjak usia remaja, dapat dilakukan sebuah bimbingan berupa bimbingan klasikal dengan menerapkan teknik diskusi kelompok. Dimana dengan teknik diskusi kelompok merupakan sebuah teknik, yang menuntut siswa untuk mencari informasi dan mengemukakan pendapat. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik yang dikemukakan oleh (Mukhlis, 2015) bahwa sisi lain dari generasi Z merupakan sebuah generasi yang sangat peduli terhadap lingkungan serta permasalahan politik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan fenomena diatas kami akan membahas bimbingan klasikal untuk mengurangi dampak negatif dari generasi Z.

Menurut Sukardi (2008 : 220) diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya , menghasilkan suatu keputusan bersama. Sedangkan menurut Tohirin (2007 : 291) diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Berdasarkan pendapat diatas pengertian diskusi kelompok merupakan suatu bentuk kegiatan yang terdiri dua orang atau lebih yang berada dalam suatu tempat atau forum untuk memecahkan suatu masalah. Oleh karena itu inti dari diskusi kelompok adalah memecahkan suatu masalah, sehingga pada umumnya menciptakan suatu kesepakatan atau kesimpulan. Menurut Roestiyah (1991 : 8), jenis – jenis diskusi ada beberapa macam yaitu *whole- group*, *buzz- group*, *panel*, *symposium*, *caologiyim*, dan *informal- debate*. Berdasarkan teknik diatas tidak semua teknik akan dipakai untuk mengurangi dampak negatif dari generasi Z, melainkan hanya teknik *buzz- group* (kelompok kecil).

Teknik kelompok kecil (*buzz- group*) digunakan dalam pembelajaran pemecahan masalah yang didalamnya mengandung bagian-bagian khusus dalam masalah itu. Kegiatan belajar biasanya dilakukan melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil (*sub- groups*) dengan jumlah anggota masing-masing 3 -4 orang. Kelompok - kelompok kecil tersebut melakukan kegiatan diskusi dalam waktu yang singkat tentang bagian - bagian khusus dari masalah yang dihadapi oleh kelompok besar (Sudjana 2005 : 122).

Satu cara yang secara sukses digunakan dengan berkala adalah metode *buzz group*, yang dikembangkan pertama kali oleh J. Donald Philip (23) sebagai “Philips 66”. Contohnya jika sebuah kelompok yang terdiri dari 40 orang atau lebih sedang mendiskusikan permasalahan yang kompleks, akan ada sebagian orang-orang yang berpartisipasi. Agar orang-orang dapat mengemukakan idenya dan dapat terlibat dalam diskusi kelompok dapat dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 6 atau 8 anggota. Yang dihadapi adalah pertanyaan khusus yang terbatas kemudian anggota dari tiap kelompok membentuk lingkaran dan mendiskusikan permasalahan dalam waktu yang telah ditentukan biasanya 6-10 menit. Pada akhir sesi pendek ini, juru bicara yang ditunjuk oleh tiap - tiap kelompok melaporkan hasil diskusi kepada seluruh kelompok. (Halbert E. Gulley, 1960: 42).



Generasi Z merupakan sebuah generasi yang lahir 1995 sampai tahun 2010. Sehingga apabila kita lihat pada saat sekarang ini generasi Z sudah menginjak usia remaja. Keistimewaan dari generasi Z sendiri, yaitu mereka dapat memperoleh atau mengakses informasi dengan sangat mudahnya melalui media. Hal tersebut dikarenakan generasi Z lahir ketika pertumbuhan teknologi sedang berlangsung sangat pesatnya.

Usia generasi Z sekarang ini sudah mulai menginjak masa remaja sampai dewasa awal. Menurut (Santrock, 2003) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Hal tersebut memungkinkan adanya perubahan dalam psikis dan fisik dalam diri remaja. Menurut (Widyastuti dkk, 2009) menjelaskan perubahan kejiwaan pada masa remaja, yang salah satunya adalah perkembangan intelegensia.

Menurut (Widyastuti dkk, 2009) perkembangan intelegensia pada remaja meliputi perkembangan cara berfikir, dan cenderung ingin mengetahui hal – hal baru. Apabila kita mengingat kembali tentang generasi Z dimana generasi tersebut lebih leluasa dalam mencari informasi melalui media maya, di khawatirkan generasi Z tersebut dapat memperoleh informasi yang kurang baik (seperti pornografi, judi, paham radikalisme, maupun informasi yang kurang baik di dunia maya). Sehingga dapat mempengaruhi tugas perkembangan remaja tersebut.

Maka dari itu, untuk menghindari agar generasi Z tidak memperoleh informasi yang kurang baik, diperlukan sebuah cara agar informasi yang mereka cari dapat bermanfaat bagi diri mereka dan lingkungan sekitar. Salah satunya yaitu dengan menggunakan bimbingan klasikal teknik diskusi kelompok (*buzz- group*).

Teknik *buzz- group* merupakan teknik diskusi yang membagi dalam beberapa kelompok kecil (5 – 6 orang) dari kelompok besar (satu kelas). Langkah- langkah penggunaan teknik *buzz- group* menurut (Sudjana, 2005) menyatakan bahwa :

1. Pendidik, mungkin bersama peserta didik dapat menentukan topic permasalahan yang masih hangat
2. Pendidik membentuk kelompok kecil berdasarkan jumlah peserta dalam kelas
3. Pendidik membagikan bagian masalah kepada kelompok- kelompok kecil. Satu kelompok kecil membahas satu bagian masalah. Pendidik memberikan waktu sekitar (5 – 10 menit) untuk menjelaskan apa yang harus dilakukan dalam kelompok kecil tersebut, seperti pemilihan ketua, pelapor, sekretaris, dan lain sebagainya.
4. Kelompok- kelompok kecil membahas masalah yang telah ditentukan dalam sesi tersebut. Peserta didik dalam kelompok kecil tersebut memperjelas bagian masalah, serta memberikan saran- saran pemecahannya.
5. Apabila waktu yang ditentukan selesai, pendidik mengundang kelompok-kelompok kecil untuk kembali ke kelompok besar, kemudian mempersilahkan para pelapor dari masing-masing kelompok kecil secara bergiliran untuk menyampaikan laporannya kepada kelompok besar.
6. Pendidik dapat menunjuk beberapa orang untuk merangkum hasil laporan akhir tersebut
7. Pendidikan bersama peserta didik dapat mengajukan kemungkinan kegiatan lanjutan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil diskusi dan selanjutnya melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil diskusi tersebut.

Berdasarkan langkah tersebut langkah nomor empat merupakan inti dari teknik *buzz- group* untuk mengurangi dampak negatif dari generasi Z, agar tidak memperoleh informasi negatif akibat potensi mereka dalam menggunakan dunia maya.



KESIMPULAN

Untuk menanggulangi terjadinya dampak negatif berupa masuknya informasi yang belum layak dikonsumsi dapat menggunakan sebuah teknik diskusi kelompok yang diintegrasikan ke dalam bimbingan klasikal. Diskusi kelompok tersebut berupa *buzz group* dimana terdapat sebuah kelompok besar yang pada nantinya dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulley, Halbert E. 1960. *Discussion, Conference, and Group Process*. University of Illinois.
- Gunarsa, S. 2004. *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kartono, K. (1995) *Manajemen Industri*. Bandung: Rajawali.
- Mukhlis, Herry. 2015. *Pahami Remaja Generasi-Z*. Tangerang : ...
- Rini, Dian Puspita. 2016. *Pengaruh Karakter Generasi Z dan Peran Guru dalam Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2015/2016*. Yogyakarta : UNY
- Roestiyah. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Widyastuti, Y., dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitrimaya.



SCHOOLMEDIA SEBAGAI ALTERNATIF PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA DISRUPSI

Mochammad Yusuf Hasyim
SMA Negeri 1 Kragan Rembang

Abstrak

Usaha pendidikan bermuara pada peningkatan mutu sumber daya manusia yang mempunyai kesinambungan antara aspek spiritual dan aspek material menuju tatanan masyarakat yang sejahtera. Lebih lanjut bahwa pendidikan merupakan proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Kehadiran teknologi diharapkan dapat melengkapi arah penyempurnaan diri manusia dalam proses pendidikan. Namun pada kenyataannya pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya memberikan nilai positif terhadap dunia pendidikan pada umumnya, khususnya terhadap diri manusia itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan teknologi dengan segala fasilitas serta dampak yang ditimbulkannya seolah tidak dapat dibendung keberadaannya. Kehadirannya sangat memanjakan bagi para pengguna untuk menikmatinya. Tak pelak dalam dunia pendidikan juga terkena dampak kemajuan teknologi tersebut. Melihat fenomena seperti itu, tentunya harus dicari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan itu. Salah satunya adalah dengan meminimalisir dampak negatif dari kemajuan teknologi melalui teknologi itu sendiri. Seperti menghadirkan inovasi baru dalam pemanfaatan teknologi yang dapat menyeimbangkan antara dampak negatif dan positif teknologi informasi dalam dunia pendidikan khususnya pelayanan Bimbingan dan Konseling. Schoolmedia hadir menjawab tantangan tersebut dengan memberikan fasilitas kemudahan dalam dunia pendidikan, baik secara administratif, aplikatif maupun implementatif yang diperlukan oleh Pendidik dan Tenaga Kependidikan. SchoolMedia juga menyediakan fasilitas untuk jejaring sosial yang terintegrasi dengan dunia pendidikan, yang dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang terlibat dalam pendidikan. Akibat yang dimunculkan oleh teknologi baik yang positif maupun negatif tentunya harus dikelola dengan baik. Saat teknologi itu memberikan nilai positif bagi peserta didik sudah barang tentu akan terus kita dorong untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan teknologi. Namun sebaliknya jika kemajuan teknologi itu membawa akibat negatif, tentunya kita tekan atau minimalisir dampak yang akan ditimbulkannya.

Kata Kunci : *Schoolmedia, Pelayanan, Bimbingan Konseling, Disrupsi*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Kemendikbud:2014 “Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013”)

Pendidikan menghasilkan ilmu dan pengetahuan bagi seseorang, yang diperoleh melalui belajar. Belajar merupakan perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bisa



menjadi bisa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentunya dipersiapkan menjadi tempat belajar bagi peserta didik, dengan harapan peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai bekal kehidupan mereka di tengah masyarakat.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena pendidikan adalah proses pembinaan dan pengembangan dari tiap individu untuk meningkatkan pengetahuan. Usaha pendidikan pada dasarnya bermuara pada peningkatan mutu sumber daya manusia yang mempunyai kesinambungan antara aspek spiritual dan aspek material menuju tatanan masyarakat yang sejahtera. Lebih lanjut bahwa pendidikan merupakan proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus, karena memang secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidak lengkapan.

Kehadiran teknologi informasi diharapkan dapat melengkapi arah penyempurnaan diri manusia dalam proses pendidikan. Namun pada kenyataannya pemanfaatan teknologi informasi belum sepenuhnya memberikan nilai positif terhadap dunia pendidikan pada umumnya, lebih khusus terhadap diri manusia itu sendiri.

Masih sering kita membaca dan mendengar pemberitaan tentang permasalahan-permasalahan yang muncul diakibatkan oleh kemajuan teknologi informasi, seperti informasi-informasi yang belum tentu kebenarannya, maraknya pornografi, porno aksi dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi informasi juga dapat membentuk perilaku baru pada diri manusia, misalnya ; malas, ketidak jujuran, memfitnah serta perilaku-perilaku yang lain.

Melihat fenomena akan kondisi seperti itu, sudah barang tentu harus segera kita cari alternatif jalan keluar untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan meminimalisir dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi melalui teknologi informasi itu sendiri. Seperti menghadirkan inovasi baru dalam pemanfaatan teknologi informasi yang dapat menyeimbangkan antara dampak negatif dan positif teknologi informasi dalam dunia pendidikan khususnya pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Schoolmedia hadir menjawab tantangan tersebut dengan memberikan fasilitas dan kemudahan-kemudahan dalam dunia pendidikan, baik secara administratif, aplikatif maupun implementatif yang diperlukan oleh Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Bahkan dalam School Media pun memberikan fasilitas untuk jejaring sosial yang terintegrasi dengan dunia pendidikan, hal ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Artinya akan dapat dijadikan multi interaksi antara pihak sekolah dengan anak (peserta didik), sekolah dengan orang tua/wali, orang tua/wali dengan anak, anak dengan anak, sekolah dengan para alumninya, siswa dengan kakak kelas (alumni), bahkan pihak pemerintah dengan sekolah, orang tua/wali, peserta didik serta para alumni sekolah tersebut.

PEMBAHASAN

Sebagai penjabaran lebih lanjut dari UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 23 Mei 2006 telah mengeluarkan Permendiknas untuk satuan pendidikan dasar dan menengah Nomor 22 tentang Standar Isi, Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan, Nomor 6 Tahun 2007 tentang perubahan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Permendiknas 22 dan 23 dimaksud.

Salah satu prinsip pengembangan kurikulum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan,



teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Lebih lanjut dijelaskan bahwa salah satu prinsip pelaksanaannya adalah kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Sesuai dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan bahwa tujuan umum Bimbingan dan Konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal.

Kurikulum 2013 memuat program peminatan peserta didik yang merupakan suatu proses pemilihan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada pada satuan pendidikan. Dalam konteks tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusan dirinya secara bertanggungjawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di tahun 2017 terdapat sejumlah isu aktual yang perlu mendapatkan perhatian Bimbingan dan Konseling, sehingga layanan yang diberikan akan tepat sasaran, efektif dan efisien.

Pertama, adanya kebijakan dan dinamika pengembangan kurikulum, yakni dengan adanya sistem penilaian yang mengacu pada abad 21, yaitu *High Order Thinking Skill* (HOTS). Kedua, penguatan pendidikan karakter yang dituangkan dalam bentuk Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Ketiga adalah penerapan literasi dalam pembelajaran yang merupakan landasan, wahana dan syarat mutlak bagi peserta didik untuk belajar menggali dan menimba ilmu pengetahuan lebih lanjut.

Untuk mewujudkan layanan Bimbingan dan Konseling yang bermakna dan bermartabat, sangatlah diperlukan adanya inovasi dan improvisasi keterampilan guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dalam proses pelayanan yang diberikan terhadap peserta didik/konseli, salah satunya adalah dengan pemanfaatan teknologi informasi.

Pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi dengan segala fasilitas serta dampak yang ditimbulkannya seolah tidak dapat dibendung keberadaannya. Kehadirannya sangat memanjakan bagi para pengguna untuk menikmatinya kapanpun dan dimanapun. Tak pelak dalam dunia pendidikan juga terkena dampak kemajuan teknologi informasi tersebut.

Banyak di kalangan masyarakat, khususnya para remaja yang nota bene dalam usia pelajar juga ramai-ramai menggunakan fasilitasnya, termasuk di dalamnya adalah social networking. Social network atau jejaring sosial merupakan situs yang memungkinkan seseorang berhubungan dengan orang lain, teman atau saudara untuk saling berbagi informasi, gambar



bahkan video, tergantung dari sifat media sosial tersebut, dapat harus melalui menjadi teman terlebih dahulu atau yang sifatnya open (bisa dibuka siapa saja).

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial telah mengakibatkan pula perubahan terhadap dunia pendidikan termasuk di dalamnya adalah pelayanan Bimbingan dan Konseling. Dampak perubahan tersebut dapat berupa positif namun ada juga yang negatif.

Kedua akibat yang dimunculkan oleh sosial media tersebut, baik yang positif maupun yang negatif tentunya harus dikelola dengan cara atau teknik yang berbeda pula. Saat jejaring sosial itu memberikan nilai positif bagi peserta didik sudah barang tentu mereka akan terus kita dorong untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan teknologi tersebut. Namun sebaliknya jika kemajuan teknologi informasi itu membawa akibat negatif, sudah seyakinya tentunya akan kita tekan atau minimalisir dampak yang akan ditimbulkannya.

Realitas yang ada dalam pemanfaatan jejaring sosial di dunia pendidikan belum bisa berjalan beriringan. Artinya banyak pihak yang hanya fokus berfikir mengenai bagaimana memanfaatkan kemajuan dan perkembangan jejaring sosial dari sisi positifnya saja. Sedangkan dari sisi negatifnya tidak begitu menjadi fokus pemikirannya, padahal dampak negatif yang dimunculkan dari kemajuan dan perkembangan sosial media itu sangatlah memprihatinkan.

Banyak permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai akibat dari kemajuan dan perkembangan sosial media itu sendiri, salah satu indikatornya adalah banyaknya peserta didik yang menggunakan sosial media dengan durasi waktu berjam-jam tidak untuk membahas materi pelajarannya, namun lebih sekedar ke arah interaksi sosial biasa saja.

Hal ini tentu saja berakibat terbuangnya banyak waktu yang sia-sia, terdapat kecenderungan sikap pengguna yang memposting status yang berorientasi hanya agar sekedar terlihat aktif di jejaring sosialnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan postingannya mengarah ngegosip atau bahkan menyudutkan salah satu anggota jejaring sosialnya yang tentunya juga dapat menimbulkan kekerasan diantara pengguna sosial media meskipun hanya kekerasan secara verbal, namun dampak yang ditimbulkannya akan berakibat retaknya komunikasi dan interaksi sosial yang sudah terjalin dengan baik.

Belum lagi perilaku negatif lain yang dapat muncul, seperti memberikan informasi yang salah (hoax), fitnah, memposting gambar dan atau video pornografi. Meski Undang-Undang ITE sudah ada, namun hal ini tidak lantas membuat para remaja tersebut mawas diri, mereka tetap berfikir bahwa inilah dunia maya, pihak orang tua dan gurunya tidak akan menegur dirinya. Karena memang orang tua atau gurunya juga tidak akan tahu aktifitas mereka di jejaring sosial, ditambah lagi orangtua dan gurunya tidak memiliki akunnya mereka. Sehingga orangtua dan guru akan sulit mengontrol aktivitas mereka.

Solusinya adalah dengan menghadirkan sebuah inovasi baru dalam pemanfaatan teknologi informasi yang dapat menghadirkan keperluan atau kepentingan pendidikan tanpa mengurangi atau bahkan menghilangkan hak-hak anak untuk bersosial media. Artinya sebuah inovasi yang dapat memfasilitasi kemajuan teknologi informasi baik dari sisi positif berjalan beriringan dengan meminimalisir sisi negatif yang dimunculkannya.

School Media (Media Sekolah) hadir menjawab tantangan tersebut dengan memberikan fasilitas dan kemudahan-kemudahan dalam dunia pendidikan, baik secara administratif, aplikatif maupun implementatif yang diperlukan oleh Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Bahkan dalam School Media pun memberikan fasilitas untuk jejaring sosial yang terintegrasi dengan dunia pendidikan, hal ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang terlibat dalam dunia



pendidikan. Artinya akan dapat dijadikan multi interaksi antara pihak sekolah dengan anak (peserta didik), sekolah dengan orang tua/wali, orang tua/wali dengan anak, anak dengan anak, sekolah dengan para alumninya, siswa dengan kakak kelas (alumni), bahkan pihak pemerintah dengan sekolah, orang tua/wali, peserta didik serta para alumni sekolah tersebut.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya. Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah sedang terjadi perubahan fundamental atau mendasar. Yaitu evolusi teknologi yang menysar sebuah celah kehidupan manusia. Digitalisasi adalah akibat dari evolusi teknologi (terutama informasi) yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan, termasuk tatanan pendidikan. Sebagian pihak mengatakan bahwa disrupsi adalah sebuah ancaman. Namun banyak pihak pula mengatakan kondisi saat ini adalah peluang. Era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya. Fenomena ini berkembang pada perubahan pola pendidikan.

Kita harus bisa segera beradaptasi, dan mengenali bagaimana keadaan sekarang yang penuh dengan perubahan. Tidak lagi sekedar berubah, melainkan langsung bergeser atau menggantikan yang sudah berdiri sebelumnya dalam waktu yang cepat. Di era disrupsi kita dihadapkan pilihan, membentuk ulang (reshape) atau menciptakan yang baru (create). Jika kita memutuskan untuk reshape, maka kita bisa melakukan inovasi dari layanan yang sudah dimiliki. Sedangkan jika ingin membuat yang baru, kita harus berani memiliki inovasi yang sesuai dengan keinginan pasar pendidikan.

Memang terdengar klise, namun apabila kita dapat membacanya situasi dengan baik kemudian melihat peluang yang ada, maka kitapun bisa bertahan di era disrupsi. Era disrupsi yang tengah kita alami ini, tidak bisa dihindari, tidak bisa lagi hanya menyalahkan keadaan tanpa merumuskan strategi untuk dapat bertahan, sehingga tetap keluar sebagai pemenang. Seorang konselor harus siap menghadapi era disrupsi dengan memiliki etos kerja, sikap terbuka, serta mampu menjadi problema solving untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat karena di tangan konselor terletak kunci keberhasilan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Disrupsi sering dianggap ancaman tanpa kita sadari kalau teknologi telah mengubah banyak hal. Perubahan akibat teknologi ini tengah terjadi serempak di seluruh dunia, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia seperti pendidikan dan gaya hidup sampai model kepemimpinan.

Sekilas Tentang Schoolmedia

Perkembangan digitalisasi telah mempengaruhi perubahan di segala bidang termasuk pendidikan. Sistem informasi dibidang pendidikan juga berkembang sesuai dengan tuntutan jaman, untuk itu perlulah kiranya dunia pendidikan ikut andil dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi sistem informasi melalui inovasi digitalisasi komputer.

Schoolmedia secara umum bertujuan ikut memberikan kontribusi terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya melalui layanan pendidikan berbasis teknologi informasi komputer. Lebih lanjut Schoolmedia turut memenuhi kebutuhan masyarakat dan komunitas sekolah terhadap aplikasi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan user dan dikembangkan sesuai dengan konten Nasional.

Schoolmedia juga dapat mewujudkan model baru dalam dunia pendidikan, yakni model pendidikan yang terintegrasi dengan seluruh elemen yang ada, pemerintah, sekolah dan



masyarakat. Caranya dengan melibatkan peran aktif elemen pendidikan yang ada ke dalam satu wadah atau media pendidikan yang disebut dengan SchoolMedia. Schoolmedia ini selain berbasis WEB juga berbasis Android, artinya para pengguna dapat berperan aktif di media ini melalui Handphone tanpa harus dengan PC, laptop maupun tablet yang dapat dilakukan kapan dan dimanapun. Salah satu manfaatnya adalah dalam rangka memaksimalkan kontrol sosial untuk peningkatan dan pengembangan pendidikan sekaligus meminimalisir kerawanan sosial terhadap remaja (Peserta Didik).

Dalam prakteknya school media menyediakan serta mengembangkan beberapa fitur yang dapat memberikan kemudahan dalam sistem administrasi sekolah yang selama ini banyak dikeluhkan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan, seperti ; Sistem Akademik Sekolah, Referensi Kompetensi Dasar (KD), Relasi Materi Ajar tentang KD, Relasi Soal terhadap KD, Sistem Informasi dan Manajemen Bimbingan Konseling yang dilengkapi dengan eksplorasi diri para siswa, baik potensi secara umum (intelegensi/IQ) maupun potensi khususnya (bakat dan minat). Fitur-fitur tersebut tentunya akan sangat membantu dan memenuhi kebutuhan sekolah dalam meningkatkan konten belajar siswa, latihan ujian siswa, serta kompetensi para guru.

Di samping itu dalam schoolmedia juga menyediakan fasilitas jurnal akademik harian yang membantu pengadministrasian guru dalam memberikan proses pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah proses pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan oleh konselor. Melalui fasilitas ini guru Bimbingan dan Konseling (konselor) juga dapat mendeteksi lebih awal kerawanan permasalahan konseli, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling pribadi serta belajar.

Agar kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain tidak berkurang, maka School Mediaupun memfasilitasinya dengan memberikan fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan untuk bersosial dengan lingkungannya. Seperti ; Referensi dan Sharing Materi Ajar serta Soal, baik intra maupun antar guru-guru (MGMP Non/In Formal), Forum Diskusi antara Guru dengan Siswa di luar jam KBM, Forum Diskusi antar Siswa, serta Forum Tanya Jawab (Siswa Bertanya Guru Menjawab). Dengan demikian diharapkan kegiatan sosial melalui media sosial akan lebih bermakna dan bermartabat.

Melalui schoolmedia pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam bidang karir juga dapat dilakukan, karena di dalamnya juga menyediakan fasilitas fitur tentang informasi, baik informasi tentang studi lanjut maupun informasi-informasi tentang karir dunia kerja maupun dunia industri.

Oleh karenanya pelayanan Bimbingan dan Konseling akan terintegrasikan dengan dunia pendidikan secara umum serta kemajuan teknologi informasi. Sehingga Seluruh elemen pendidikan tentunya lebih optimis dan yakin bahwa mampu untuk mewujudkan sistem pendidikan yang terintegrasi dalam mempersiapkan generasi emas sebagai bonus demografi bangsa Indonesia di Tahun 2030. Sesuai dengan arah dan spirit diberlakukannya Kurikulum 2013.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan yang sederhana di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dalam mewujudkan pendidikan yang terintegrasi.



2. Schoolmedia dapat sebagai alternatif pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi

Berdasarkan hasil inovasi dan improvisasi implementasi Schoolmedia dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling ternyata dapat dijadikan alternatif pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi. Maka penulis sarankan :

1. Inovasi dan improvisasi dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan perlu untuk tetap ditingkatkan oleh para guru Bimbingan dan Konseling/Konselor agar lebih bermakna dan bermartabat.
2. Dukungan sistem mutlak diperlukan dalam rangka untuk mendorong inovasi dan improvisasi pelayanan Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. 2014. *“Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014”*, Jakarta : BPSDM Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2014. *“Salinan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah”*, Jakarta : BPSDM Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2016. *“Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah”*, Jakarta : BPSDM Pendidikan dan Kebudayaan
- Muhibbin Syah. 2000. *“Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”*, Jakarta : Raja Grafindo Persa
- Oemar Hamalik. 2009. *“Kurikulum dan Pembelajaran”* Jakarta : Bumi Aksara
- Prayitno. 2009. *“Layanan Konseling”*, Padang : UNP Perss
- Prayitno. 2013. *“Pembelajaran melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan”*, Jakarta : ABKIN
- Setyo Purnomo,dkk. 2018. *“Panduan SchoolMedia”* Jakarta : SchoolMedia Publishing



PENTINGNYA PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN KI DI SEKOLAH

Nurul Azizah Zain¹, Dwi Nur Widayanti², & Umi Fadlilah³

¹. Universitas Negeri Semarang-, email:nurulazizahzain@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan proses perubahan sebagai masa tersulit dalam kehidupannya untuk memasuki masa dewasa, sebab perubahan yang terjadi masa remaja tidak hanya fisik melainkan psikis dan psikososial. Remaja saat ini dihadapkan dengan pengaruh global yang akan berdampak positif untuk mendorong siswa berfikir. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit sehingga mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku ini muncul sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sehingga muncul dengan reaksi yang kadang-kadang. Tujuan bimbingan dan konseling sendiri adalah untuk membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahkannya masalah- masalah yang dihadapi individu. Maka dari itu, tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling ialah supaya orang yang dilayani dalam hal ini adalah siswa menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri, mengambil sikap sendiri dan berani bertanggung jawab serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan proses perubahan sebagai masa tersulit dalam kehidupannya untuk memasuki masa dewasa, sebab perubahan yang terjadi masa remaja tidak hanya fisik melainkan psikis dan psikososial. Remaja saat ini dihadapkan dengan pengaruh global yang akan berdampak positif untuk mendorong siswa berfikir, sehingga meningkatkan kemampuan dan tidak mudah puas terhadap apa yang dicapai saat ini. Tetapi dampak negatif yang ditiru siswa yaitu pergaulan bebas.

Remaja merupakan periode perkembangan manusia yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang rata-rata berusia 12-20 tahun.. Data yang di dapatkan dari pusat penelitian dan pengembangan kependudukan BKKBN (2011), jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67 % diantaranya adalah remaja. Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat sehingga akan mengalami berbagai perubahan baik fisik, seksual, psikologis maupun perubahan perilaku sosial. Dengan terjadinya perubahan tersebut, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi,

Pola emosi pada masa remaja awal emosinya seringkali menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosi yang bersifat negatif dan temperamental (mudah marah), mudah dirangsang, dan cenderung meledak. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit sehingga mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku ini muncul sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sehingga muncul dengan reaksi yang kadang-kadang

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia sendiri dirintis sejak tahun 1960, yang kemudian pada kurikulum 1975 pelayanan bimbingan dan konseling secara resmi memasuki SD, SLTP, SLTA. Pada kurikulum 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih di galakkan lagi di sekolah-sekolah.³ Tujuan bimbingan dan konseling sendiri adalah untuk membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahkannya masalah- masalah yang dihadapi



individu. Maka dari itu, tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling ialah supaya orang yang dilayani dalam hal ini adalah siswa menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri, mengambil sikap sendiri dan berani bertanggung jawab serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Hasil pengamatan dan wawancara Hidayati, dkk (2011) pada salah satu Sekolah Menengah Atas di Sukoharjo Jawa Tengah, diperoleh informasi bahwa banyak siswa enggan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara sukarela. Pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya diberikan secara klasikal, sedangkan layanan konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok jarang dilakukan. Menurut Wardani & Hariastuti (2013) masih ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, bahkan konselor disebut polisi sekolah yang bisanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sehingga apabila ada siswa yang datang menghadap konselor, maka siswa tersebut diyakini mempunyai masalah pelanggaran atau telah berbuat suatu kesalahan. Fakta di atas menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap konselor dan persepsi siswa terhadap layanan konseling menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil survey Setiawati (2013) tentang persepsi siswa terhadap konseling di beberapa sekolah di Bojonegoro, diketahui bahwa kebanyakan siswa memiliki persepsi bahwa siswa yang datang ke ruang BK atau dipanggil konselor untuk konseling karena melakukan kesalahan dan pelanggaran di sekolah. Sebagian besar siswa tidak pernah berkunjung ke ruang BK karena takut dimarahi dan dihukum. Berdasarkan fakta dan teori di atas, menarik untuk dikaji dan diteliti apakah persepsi siswa tentang layanan konseling dan persepsi siswa tentang konselor berpengaruh terhadap minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling

PEMBAHASAN

Persepsi

Persepsi (perception) merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemroses informasi dan dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia (Suharnan; 2005: 23).

Walgito (2010: 82) juga mengemukakan bahwa, "Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Proses psikologis dan hasil pengindraan tersebut membentuk proses berfikir. Di samping itu sifat suka dan tidak suka, senang tidak senang terhadap suatu objek akan menimbulkan gambaran dalam pembentukan persepsi".

Konseling individual

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya



terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yan baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.
- i. Indikator keberhasilan konseling adalah :
 - 1) Menurunnya kecemasan klien
 - 2) Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
 - 3) Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :
 - a) Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
 - b) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
 - c) Klien menilai proses dan tujuan konseling.

Faktor yang mempengaruhi proses konsleing

a. Faktor eksternal

- i. Lingkungan fisik dan tempat konseling berlangsung.
- ii Penataan ruangan
- iii Bentuk bangunan ruang
- iv Pembicaraan
- v Konselor berpakaian rapi
- vi Kerapian dalam menata barang-barang di dalam ruang konseling
- vii Penggunaan sistem janji
- viii Konselor tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan konseli.



b. Faktor internal

Di pihak konseli/klien

1. Konseli/klien harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi
2. Konseli/klien harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling
3. Konseli/klien harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan serta masalah yang sedang dihadapi.

Di pihak konselor

- a. Keadaan awal yaitu keadaan sebelum hubungan antara konselor dan konseli berlangsung
- b. Persyaratan-persyaratan di luar proses konseling yang mendukung dalam komunikasi antara konselor dan klien selama proses konseling
- c. Persyaratan-persyaratan yang berkaitan langsung dengan komunikasi antara konselor dan konseli.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil konseling yang dilakukan antara konselor dan konseli arah dari konseling. Konselor mengarahkan agar dapat mengubah image konselor yang ideal di mata siswa itu penting. Konselor mencoba mengarahkan dari perasaan konseli harus masuk dalam zona dunia konseli

Saran kepada konselor:

- (1) Klarifikasi atau tanggapan yang diberikan terkadang melenceng dari pernyataan.
- (2) Dalam menggali diri konseli harus memperhatikan kondisi konseli dan tidak hanya berbentuk nasihat
- (3) Pemilihan kata dalam menyusun kalimat masih kurang tepat sehingga terkadang tidak dipahami oleh konseli

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, Walgito. 2010. *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Prayitno. 2005. *Konseling Perorangan*. Padang : UPT Universitas Negeri Padang
- Prayitno Dan Amti Erman. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- PKBI DIY. (2009). *Siapa Siah Remaja?*. Online. <http://pkbi-diy.info/?p=3005> (diakses pada 12 Maret 2017)
- Setiawati, D. 2013. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Layanan Konseling Individu dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Konselor terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*. Vol.1 No. 1 Tahun 2013. Halaman 245-252. bkU unesa@yahoo. Com.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Wardani & Hariastuti. Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Tentang Konselor. Surabaya : Prodi BK UNESA.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo



ANALISIS KARAKTERISTIK GENERASI ALPHA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KARIR DI ERA DISRUPSI

Eem Munawaroh¹, Kusnarto Kurniawan²

Universitas Negeri Semarang

emmunawaroh@mail.unnes.ac.id, kusnarto@mail.unnes.ac.id

Generasi Alpha merupakan sebutan untuk generasi yang lahir setelah tahun 2010 yang disebut pula sebagai generasi digital. Pada generasi ini, teknologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi cara hidup dan perilaku. Generasi alpha memiliki karakteristik perilaku yang fokus pada kreativitas, dinamis, kepemimpinan, dan memiliki tanggungjawab pada pemilihan karirnya di masa depan, kemandirian dalam membuat keputusan, dan keterlibatan teknologi dalam berbagai profesi yang dijalani. Perkembangan teknologi dan kecepatannya telah mengubah nilai-nilai yang ada di sekolah. Perubahan nilai dan konsep yang terjadi pada dunia persekolahan sangat penting untuk diamati karena fungsi sekolah sebagai lembaga formal transfer ilmu pengetahuan terhadap generasi baru. Untuk merespon terhadap perubahan tersebut, maka perlu adanya perubahan dalam pelaksanaan pendidikan yang dapat membantu generasi alpha untuk beradaptasi secara positif dengan lingkungan digital. Tujuan pembuatan artikel ini adalah untuk menganalisis karakteristik pada generas alpha dan implikasinya terhadap layanan bimbingan karir di era disrupsi. Metode atau kerangka kerja yang digunakan adalah studi pustaka. Dapat disimpulkan bahwa generasi alpha merupakan generasi yang multitasking, digital native, tidak suka aturan, kreatif, dan fleksibel. Konten layanan karir yang dilaksanakan harus dapat membantu generasi alpha mencapai kesuksesan karir diantaranya adalah keterampilan interaksi horizontal, keterampilan managerial, dan keterampilan problem solving.

Kata Kunci : generasi alpha; bimbingan karir

PENDAHULUAN

Mannheim (dalam Putra, 2016) menjelaskan bahwa generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Para peneliti membagi klasifikasi generasi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tahun kelahiran, diantaranya adalah generasi “baby boomers” yang lahir antara tahun 1946-1964, Generasi X yang lahir antara tahun 1965 sampai 1977, generasi Y yang lahir antara tahun 1978 sampai 1989, dan generasi Z yang lahir antara tahun 1990 dan 2010. Generasi Alpha adalah generasi yang lahir setelah tahun 2010, generasi ini merupakan generasi terbaru yang memiliki karakter kehidupan teknologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka (Reis, 2017). Setiap generasi memiliki karakteristik masing-masing, Lancaster & Stillman (dalam putra) menjelaskan karakteristik dari tiap generasi. Generasi “baby boomers” percaya pada adanya peluang, dan seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif didunia. Mereka juga kompetitif dan mencari cara untuk melakukan perubahan dari sistem yang sudah ada. Dalam segi kebiasaan kerja, generasi ini memiliki rasa optimis yang tinggi, pekerja keras yang menginginkan penghargaan secara personal, percaya pada perubahan dan perkembangan diri sendiri. Generasi X memiliki karakteristik tertutup, sangat independen dan punya potensi, tidak bergantung pada orang lain untuk menolong mereka, sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat



pragmatis ketika memecahkan persoalan. Generasi X menyadari adanya keragaman dan berpikir global, ingin menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan, bersifat informal, mengandalkan diri sendiri, menggunakan pendekatan praktis dalam bekerja, ingin bersenang – senang dalam bekerja, dan senang bekerja dengan teknologi terbaru.

Generasi alpha memiliki karakteristik sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan. Memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya diri, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, menghargai adanya keragaman. Setiap generasi memiliki permasalahan yang unik. Generasi alpha memiliki koneksi yang kuat dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Reis, 2017). Generasi alpha adalah generasi yang tidak mengalami bagaimana hidup tanpa jaringan internet. Karakteristik generasi alpha sebagai *native* internet berimplikasi pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah mengingat peranan penting sekolah dalam membina generasi alpha. Ismail (2014) menjelaskan bahwa generasi masa mendatang akan memiliki akses dan kesempatan yang sangat luas terhadap pendidikan dan pekerjaan dan mobilitas geografis yang lebih luas sehingga generasi alpha akan memiliki kesempatan untuk memiliki karir yang tanpa batas baik dari jenis profesi maupun demografis. Melihat kondisi tersebut, maka layanan bimbingan karir di sekolah harus merespon secara tepat dengan melaksanakan layanan yang membantu generasi alpha meraih kesuksesan dalam bidang karir. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana karakteristik generasi alpha dan layanan bimbingan karir yang tepat untuk membantu generasi alpha mencapai kesuksesan dalam bidang karir.

PEMBAHASAN

Secara umum, generasi dibedakan berdasarkan tahun kelahiran dan peristiwa – peristiwa yang terjadi secara global (Twenge, dalam Putra 2016). Beberapa hasil penelitian secara konsisten membandingkan perbedaan generasi, dengan sampel mulai dari tahun 1950an sampai dengan awal tahun 2000, menunjukkan perbedaan karakteristik dari 3 kelompok generasi, yaitu generasi baby boomers, generasi X, generasi Y, dan generasi Z. Ke empat generasi tersebut memiliki karakteristik karir yang berbeda. Berkup (2014) dalam *jurnalnya Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life* menjelaskan perbedaan karakteristik bekerja setiap generasi

Generasi *Baby Boomers*

Generasi ini merupakan generasi yang lahir antara 1946-1964 yang lahir setelah perang dunia II. Berbagai peristiwa sosial, budaya, politik, dan ekonomi seperti perang dingin, perang vietnam, dan penjelajahan ruang angkasa mewarnai generasi ini. generasi *baby boomers* ini merupakan generasi terbesar, jutaan bayi lahir pada generasi ini, sehingga mengadopsi prinsip ketekunan dalam hidupnya. Generasi ini memiliki karakteristik yang individual dan egois karena tingkat kompetisi yang tinggi. Slogan generasi ini adalah “hidup untuk bekerja” dan “thank god it’s Monday”. Generasi baby boomers meyakini pentingnya kerjasama tim dalam bekerja untuk mencapai tujuan personal sehingga mereka adalah generasi yang kompetitif dalam berbisnis. Anggota *baby boomers* yang idealis selalu menginginkan keberhasilan melebihi ekspektasi, karir yang sempurna dan penting. Mereka melihat ketekunan dan pengorbanan merupakan langkah awal bagi keberhasilan. Kekuatan dan otoritas adalah tujuan bagi perjalanan karir mereka. Komitmen terhadap pekerjaan dan prestasi dapat diukur melalui jam bekerja yang mereka dedikasikan. Generasi ini memerlukan penghargaan sebagai timbal balik dari pekerjaan yang mereka lakukan. Salah satu faktor yang memotivasi pekerja generasi baby boomers adalah penghargaan (Olsen, dalam Berkup, 2014). Faktor internal yang memotivasi mereka adalah kepuasan personal, prestasi personal, dan peningkatan diri. Generasi ini memiliki kesulitan dalam menyeimbangkan antara kehidupan bisnis atau pekerjaan dan kehidupan keluarga sehingga menimbulkan tingginya tingkat perceraian.



Generasi X

Generasi X merupakan generasi yang lahir antara tahun 1965 sampai 1979 yang merupakan anak dari generasi baby boomers. Pada masa ini, pekerja wanita memiliki kenaikan yang signifikan serta terjadinya peralihan dari generasi tradisional menuju tradisi digital. Mereka adalah generasi pertama yang mampu berpikir secara global. Generasi ini memiliki kemandirian dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan generasi sebelumnya karena mereka mendapatkan perhatian dari orang tua yang lebih. Generasi X lebih toleran terhadap perbedaan karena perubahan yang terjadi. Selain itu, generasi ini merupakan generasi yang lebih kreatif karena mereka tumbuh di lingkungan yang lebih terbatas. Generasi ini sangat memperhatikan pengembangan diri, sehingga tidak ragu untuk berpindah kerja jika pekerjaan tersebut tidak memberi kepuasan. Mereka tidak menyukai tempat kerja yang membosankan dan penuh tekanan (Miller & Washington dalam Berkup, 2014). Generasi ini lebih memilih bekerja untuk perusahaan yang menyenangkan atau membuka bisnis sendiri. Mereka memilih pekerjaan yang waktunya fleksibel, lingkungan kerja yang menyenangkan, atau yang mempersyaratkan keterampilan tertentu. Generasi X merupakan generasi yang terbuka terhadap perubahan, menghargai perbedaan, dapat berpikir secara global, dapat bekerja dimanapun, sehingga generasi ini merupakan generasi pertama yang marak bekerja di luar negeri atau bekerja di perusahaan multinasional. Mereka memiliki motivasi yang tinggi yang dapat distimulus dengan memberikan timbal balik berupa peningkatan dan jaminan karir dan kebebasan dalam bekerja.

Generasi Y

Generasi Y lahir antara tahun 1978 dan 1989, generasi ini disebut juga sebagai Gen Y, *Millennials*, *Generation Next*, *Digital Generation*, *Nexters*, *Echo Boomers*, *Trophy Kids*, *Generation www*, *Net Generation*, *Gen N* (Jain & Pant, dalam Berkup 2014). Generasi ini merupakan generasi yang sangat terdidik yang mengalami transisi dari tradisional terhadap era baru dan memandang dirinya sebagai pribadi yang bebas. Karakteristik yang paling khas pada generasi ini adalah mereka hidup bersama dengan teknologi. Generasi Y memiliki kapasitas adaptasi yang tinggi dan mampu beradaptasi terhadap perubahan sejak usia dini. Mereka dapat bekerja dengan sangat cepat, mereka tidak suka menunggu dan tidak memahami cara dan arti bersabar. Mereka sangat menghargai ras, etnis, nilai budaya serta memiliki kemampuan untuk fokus pada satu pekerjaan atau lebih pada satu waktu karena pengaruh pengasuhan semasa kecil. Orang tua generasi Y merupakan orang tua yang selalu berada dekat dengan anak-anaknya, mengontrol, melindungi dan memenuhi semua kebutuhannya. Pendidikan adalah kunci sukses bagi mereka dengan mengikuti berbagai kegiatan pendidikan yang berkualitas. Mereka memandang lingkungan kerja adalah kesempatan untuk belajar. generasi ini sangat suka belajar karena mereka meyakini pengetahuan sebagai sumber kekuatan dan memiliki kemampuan untuk menyatukan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Mereka tidak suka aturan dan tidak terkesan dengan posisi atau jabatan. Mengubah dan berpindah kerja adalah hal yang normal bagi generasi ini, mereka tidak takut menganggur karena ada keluarga yang akan mendukungnya serta menyertakan nilai-nilai spiritual dalam pekerjaannya. Generasi Y adalah generasi terbesar dan memenuhi kebutuhannya secara online seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bekerja secara online.

Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995 yang disebut sebagai anak internet atau generasi digital. Mereka sangat percaya diri, bebas, individual, adiksi terhadap teknologi dan kecepatan. Perbedaannya dengan generasi X dan Y adalah bahwa generasi Z merupakan anak-anak yang dekat dengan PC, GSM, dan internet sejak dari lahir. Anggota generasi Z dapat terhubung dengan berbagai orang di berbagai belahan dunia dan berbagi informasi. Generasi ini adalah generasi yang paling terkoneksi satu sama lain, menginginkan sesuatu secara cepat dan instan sebagai dampak dari penggunaan teknologi. Salah satu



karakteristik positif yang dimiliki oleh generasi ini sebagai pengaruh dari teknologi adalah mereka tertarik terhadap lebih dari satu subjek pada waktu yang bersamaan, *multitasking*, dan efisien. Mereka menyukai kreativitas, bersosialisasi melalui internet, efisien, dan inovatif. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih sejahtera. Mereka adalah generasi yang terdidik sejak usia dini.

Generasi Alpha

Generasi alpha merupakan generasi yang lahir setelah tahun 2010 sampai saat ini usia paling tua generasi alpha adalah sekitar 8 tahun yakni berada pada level pendidikan sekolah menengah pertama. Generasi ini akan menjadi generasi pembangun bangsa Indonesia 20 tahun ke depan. Maka, kualitas individu dan pendidikan yang didapatkan akan sangat membantu generasi alpha dalam mencapai kesuksesan karir di masa depan. Dampak dari kehidupan modern terhadap perkembangan generasi Alpha menurut Toledo, Albuquerque dan Magalhães (dalam Reis, 2017) dinamika dunia akan tergantung pada generasi ini. Mereka dapat melintasi batas dengan pengetahuan yang mereka miliki dan kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni membuat mereka memiliki akses dan kemudahan untuk bepergian ke luar negeri. Generasi ini memiliki keterampilan yang unik yang tidak dimiliki pada generasi sebelumnya. Terdapat banyak tantangan yang akan dihadapi oleh generasi ini, termasuk tantangan sosial, lingkungan dan ekonomi yang menuntut generasi ini untuk memiliki kemampuan *problem solving*, kreativitas, pembuatan keputusan, berpikir kritis, fleksibilitas, dan manajemen diri.

Berbagai artikel terbaru mengupas karakteristik generasi alpha, diantaranya Abdullah (2012) menjelaskan bahwa generasi Alpha memiliki beberapa karakteristik yang unik, diantaranya adalah memiliki kehidupan yang lebih sejahtera sebagai warisan dari generasi sebelumnya, memiliki pendidikan yang tinggi, hidup dengan bantuan teknologi, tidak memiliki keterampilan yang bermacam-macam, terobsesi dengan produk baru dan mudah sekali untuk merasa bosan, memiliki berat badan yang berlebihan karena gerak fisik yang kurang, dan kurangnya aspek sosialisasi. Generasi Alpha memiliki peluang pekerjaan yang sangat tinggi di masa depan, karena pada tahun 2020 populasi tua telah mencapai puncaknya.

Berkowitz (2017) dalam artikelnya yang berjudul *13 things to know about the alpha generation* menjelaskan beberapa karakteristik generasi alpha yakni 1) mereka memiliki *ownership* yang tinggi terhadap properti yang dimilikinya, 2) mobilitas yang tinggi, ditandai dengan budaya traveling yang makin populer, 3) tidak begitu memberikan perhatian terhadap *privacy*, 4) tidak patuh terhadap aturan, 5) mereka adalah pendobrak tradisi, 6) mereka adalah generasi yang tidak terlalu religius, 7) mereka berubah setiap saat.

Layanan Bimbingan Karir bagi Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan generasi yang tidak terpisahkan dari penggunaan dan perkembangan teknologi, gadget, sosial media, dan internet. Selain itu, generasi Alpha dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan *softskill* diantaranya kemampuan *problem solving*, kreativitas, pembuatan keputusan, berpikir kritis, fleksibilitas, dan manajemen diri. Oleh karena itu, bimbingan karir yang dilaksanakan di sekolah mengacu pada optimalisasi pemanfaatan teknologi untuk mendukung pencapaian karir dan peningkatan *softskill* yang diperlukan. Mengamati perubahan yang terjadi pada generasi alpha maka program bimbingan dan konseling hendaknya mengubah metode dalam melaksanakan layanan dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia, misalnya melaksanakan *need assessment* secara online dan mengembangkan *cyber counseling*. Russo (2013) menjelaskan guru harus mengubah pendekatan pedagogis dalam mengajar dan memberikan layanan dengan meningkatkan hubungan personal dengan siswa, meningkatkan penggunaan media digital, dan melaksanakan pembelajaran dalam bentuk diskusi, kelompok kerja, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Beberapa konten layanan karir yang dapat dilaksanakan sesuai yang dikemukakan oleh OECD dalam laporannya yang berjudul *skills for digital world* bahwa terdapat tiga domain yang perlu ditingkatkan, yakni kognitif domain yang di dalamnya terdapat proses kognitif, pengetahuan dan kreatifitas, intrapersonal domain termasuk di dalamnya keterbukaan intelektual,



etika kerja, dann kepercayaan diri, serta interpersonal domain termasuk *teamwork*, kolaborasi, dan kepemimpinan. Mengacu pada konten layanan bimbingan karir yang lebih spesifik, maka hasil penelitian dari OECD yang menghubungkan antara keterampilan penggunaan teknologi dan keterampilan dalam bekerja mengungkapkan beberapa keterampilan yang diperlukan. Berikut merupakan rekomendasi konten layanan bimbingan karir bagi generasi alpha.

Tabel 1

Konten Layanan Bimbingan karir untuk Generasi Alpha

Keterampilan	Konten Layanan Bimbingan Karir
Interaksi horizontal	Pelatihan keterampilan menyebarkan informasi secara baik, benar, dan efektif
	Kemampuan melakukan pelatihan keterampilan tertentu kepada orang lain
	Keterampilan menyampaikan presentasi secara menarik dan efektif
Interaksi dengan Klien	Keterampilan menjual produk
	Keterampilan memberikan konsultasi mengenai sebuah produk
<i>Self-direction</i>	Keterampilan merencanakan kegiatan sehari-hari
	Keterampilan mengelola waktu
	Keterampilan mengelola waktu
managerial	Keterampilan merencanakan aktivitas orang lain
mempengaruhi orang lain	Keterampilan membujuk orang lain
	Keterampilan negosiasi
Problem-Solving	Melatih keterampilan mengatasi masalah kurang dari 5 menit
	Melatih keterampilan membuat solusi kurang dari 30 menit
Keterampilan kognitif	Menulis, membaca, dan berhitung

Terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan layanan karir bagi generasi alpha, yakni 1) memastikan seluruh siswa memahami teknologi komunikasi dan informasi yang sering digunakan, sehingga bimbingan karir yang diberikan dengan konten seperti literasi dan keterampilan *problem solving* melalui berbagai alat teknologi dapat berjalan dengan efektif. 2) generasi alpha memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah sebagai dampak dari keterampilan multitasking yang di dapat dari penggunaan teknologi, oleh karena itu pelaksanaan layanan karir harus dibuat semenarik mungkin agar tujuan yang diinginkan tercapai. 3) generasi alpha merupakan generasi yang tidak terlalu suka dengan aturan-aturan yang tidak mereka pahami manfaatnya dalam kehidupan mereka, maka dalam memberikan layanan karir aturan-aturan yang dibuat hendaknya dipahami dan diterima oleh mereka. 4) berkoordinasi dengan berbagai stakeholder di sekolah dan orang tua untuk mendukung siswa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknologi dan mendukung penggunaanya secara sehat. 3) jika guru bimbingan dan konseling merasa tidak cukup ahli dalam memberikan layanan yang berbasis digital, guru BK dapat bekerjasama dengan ahli sehingga layanan yang diberikan efektif.



KESIMPULAN DAN SARAN

Generasi alpha merupakan generasi *digital native* yang tidak dapat dipisahkan dengan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Kelekatannya dengan teknologi menjadikan generasi alpha memiliki karakteristik multitasking dan instan sebagai dampak dari penggunaan teknologi. Selain itu, generasi ini merupakan generasi yang paling terdidik karena memiliki orang tua generasi Y yang merupakan generasi dengan tingkat kesejahteraan yang cukup baik. Dari segi pergerakan fisik, generasi ini merupakan generasi yang paling rendah tingkat gerak fisiknya, hal itu berhubungan dengan berbagai fasilitas yang tersedia menyebabkan kurangnya gerak fisik. Layanan bimbingan karir yang dilaksanakan di sekolah harus menyesuaikan dengan perkembangan generasi alpha, diantaranya adalah konten layanan yang meningkatkan interaksi horizontal, interaksi dengan klien, dan *problem solving*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Khairul. 2012. *Generasi Alpha Generasi selepas X,Y & Z*. Tersedia pada laman <http://khairulabdullah.com/generasi-alpha-generasi-selepas-xy-z>. Diunduh pada tanggal 14 juli 2018
- Berkowitz, David. 2017. *13 things to know about the alpha generation*. Tersedia pada laman <http://adage.com/article/digitalnext/13-things-alpha-generation/302366/> Diunduh pada tanggal 14 juli 2018
- Berkup, S. Basyal. 2014. Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 5. Hal 205-229.
- Digital economic Papers*.2016. *skills for a Digital world*. 2016 ministerial meeting on the digital economy, inovation, growth, and social prosperity.
- Ismail, Maimunah. (2014). Cultural Values and Career Goals of the Millennial Generation: An Integrated Conceptual Framework. *The Journal of International Management Studies*. Vol.9 hal. 38-49
- OECD. 2016. *Skills for a Ddigital World. Policy Brief on the Future Work*.
- Putra, Y.S. 2016. *Theoretical Review: Teori perbedaan generasi*. *Jurnal Among Makarti*, Vol.9 hal. 123-134
- Reis, T. Augusto. (2017). Study on The Alpha Generation And The Reflections of Its Behavior in the Organizational Environment. *Journal of Research in Humanities and Social*. Vol. 6 hal. 9-19
- Russo, Tracey. 2013. Examining milenial characterization as guidance for choosing classroom strategy changes. *International Journal for the scholarship of teaching and learning*. Vol 7 hal. 1-18.



PERAN KONSELOR DAN PENGEMBANGAN POTENSI DIRI REMAJA DI ERA DIGITAL

Mesta Limbong

email: mesta.limbong@uki.ac.id
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Konselor profesional berkontribusi terhadap pengembangan potensi peserta didik. Namun kenyataannya, tidak mudah mereliasikannya karena terjadi tarik menarik antara kemajuan digital dengan peran konselor yang masih dianggap konvensional dalam memberikan pelayanan. Dampak digital terhadap pengembangan potensi diri peserta didik dan tidak dapat dihindari. Saat siswa mampu mengendalikan diri dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk pengembangan diri ke arah yang positif adalah hal yang sangat diharapkan, namun tidak dapat dipungkiri dampak negatif juga dapat terjadi dan berdampak terhadap diri siswa. Untuk itu, konselor sebagai tenaga profesional yang mengetahui tugas dan tahap pengembangan diri siswa memperhatikan dan mengikuti kemajuan yang sedang melanda kehidupan generasi milenial. Upaya apa yang dapat dilakukan konselor mengambil bagian dalam proses perubahan yang terjadi, sehingga konselor tetap memiliki peran dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan yang terjadi dalam diri siswa. Karena yang diharapkan adalah pengembangan diri yang memberikan peluang bagi siswa tetap pada koridor yang memiliki kapasitas serta mampu mengembangkan dirinya, tanpa harus larut dalam perubahan yang terjadi. Konselor dapat mengambil bagian dengan memberikan contoh dan tindakan yang dapat memotivasi siswa, memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan pelayanan konseling, serta dapat menjadi bagian dari perubahan dan kemajuan teknologi sehingga siswa menyadari bahwa hidup di dunia nyata, berkarya, mengembangkan kapasitas diri sebagai konselor profesional.

Kata Kunci: Konselor, Pengembangan Diri Siswa, Era Digital.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah adalah proses yang sangat tidak mudah untuk di ukur. Karena apa yang menjadi barometer yang telah disepakati secara nasional maupun yang ditentukan di dalam keluarga, ternyata tidak mudah diraih. Di sekolah masih ada siswa yang tidak mampu beradaptasi maupun menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai siswa dan di rumah orangtua selalu mengingatkan anak-anaknya untuk memiliki tanggung jawab di keluarga sesuai dengan kondisinya.

Perubahan perilaku siswa di sekolah maupun di rumah, mungkin dipengaruhi maraknya penggunaan media *gadget* dan yang sejenisnya memberi data dan informasi yang sangat deras dan dapat menimbulkan kegamangan serta berdampak terhadap perilaku dan dapat menjerumuskan peserta didik /remaja.

Di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Salemba remaja yang terjerat tindakan kriminal usia 13-15 tahun dan duduk di bangku di SMP. Besar kemungkinan terjerat karena tidak siap menerima pengaruh kemajuan teknologi, belum matang dalam menentukan keputusan, serta dapat menjadi korban *cybercrime*, *bullying*, narkoba, seks. Kemajuan teknologi yang tidak dimbangi dengan pemahaman tugas dan tanggung jawab dan pendampingan membuat remaja dapat terlibat kriminalitas, terjerat mungkin karena faktor kesengajaan dari tindakan orang dewasa yang kurang bertanggung jawab dan memanfaatkan keluguan para remaja. yang menimbulkan masa remaja hilang tanpa kesan.

Remaja di usia tersebut berada dalam kondisi labil, terjadi perubahan hormonal, dan sangat mudah terprovokasi. Factor penyebabnya sangat kompleks, mungkin karena ketidakpekaan keluarga/guru memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan atau untuk



menjawab rasa ingintahu, dalam masa transisi, atau dapat juga ditimbulkan pengaruh teknologi yang begitu mendominasi, sehingga mereka tidak mampu memahami kondisi yang terjadi.

Remaja saat ini menghadapi siklus kehidupan yang sepertinya semua dengan mudah dapat diperoleh dan diraih karena menggunakan fasilitas dunia maya yang sebenarnya penuh dengan tantangan. Jika tidak ada pendampingan dari orang dewasa (guru, orangtua dan masyarakat) mereka dengan mudah tergelincir. Di lain pihak, peserta didik/remaja yang memasuki masa puber berhadapan dengan tugas-tugas perkembangan, yang harus dipelajari dan diselesaikan guna mencapai keberhasilan perkembangan masa berikutnya (Pedoman Penelusuran Minat Peserta Didik SMP, 2013). Artinya masa remaja adalah masa rawan dibutuhkan adanya kepekaan lingkungan mengarahkan dan membekali mereka dalam proses perubahan yang terjadi.

Aplikasi yang tersedia di *handphone*, membuat segalanya mudah. Hitungan detik, memudahkan informasi mengalir sangat deras sampai tidak ada rambu-rambu yang menghalangi awalnya tabu dan terselubung sudah tidak lagi, menghilangkan jarak dan waktu. Permasalahan remaja/peserta didik semakin kompleks, bukan hanya masalah dalam perkembangan, tetapi masalah lain yang ikut berperan dan mengerogoti kehidupan remaja untuk itu, bagaimana konselor profesional memanfaatkan kemajuan era digital untuk pengembangan kompetensi dan pelayanan yang prima terhadap pengembangan potensi diri remaja?

PEMBAHASAN

Konselor Profesional

Konselor adalah pendidik yang berperan terhadap pengembangan kapasitas peserta didik/remaja. Konselor sebagai tenaga profesional yang telah dipersiapkan untuk mampu melakukan yang namanya pelayanan Konseling adalah pelayanan bantuan tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran (Prayitno, 2017). Setidaknya setiap konselor memiliki kompetensi yang berhubungan dengan: pemahamannya terhadap masa perkembangan siswa/remaja, melakukan *up grade* terhadap kompetensi profesional, memiliki kompetensi sosial serta *personality* guru yang mendukung tugas dan tanggung jawabnya. Sudah tidak jamannya konselor ketinggalan informasi dan ketinggalan mengetahui permasalahan yang dihadapi remaja. Siswa yang tersakiti bisa melakukan hal diluar akal pikiran orang dewasa. Misalnya, harga dirinya yang ganggu, atau kehidupan pribadinya yang terusik, bisa saja melakukan tindakan yang tercela.

Aktivitas yang dirancang konselor profesional memberikan peluang bagi peserta didik untuk memberikan peluang, kesempatan untuk mengembangkan kapasitas dirinya. Karena dengan era disrupsi dipengaruhi kemajuan teknologi yang begitu pesat, tidak menutup kemungkinan ada kegelisahan dalam diri siswa dalam menghadapi kehidupan. Sebagai contoh, ada sebagian kecil masyarakat dimana anak-anak mereka mendapatkan apapun yang mereka inginkan, sedangkan ada sebagian anak yang untuk makan dan memperoleh fasilitas pendidikanpun sangat sulit. Semenstra teknologi yang maju begitu pesat tidak pernah memilih hanya untuk kalangan terpelajar atau hanya untuk golongan yang memiliki materi. Belum lagi usia mereka dalam masa rasisis yang dapat menimbulkan kegelisahan dalam pencarian identitas diri. Tidak menutup kemungkinan teknologi masuk dan mempengaruhi kehidupan remaja. Jangan terkejut, tukang becapan sambil menunggu penumpang, bisa bermain game. Atnapa disadari untuk memainkan game dirinya harus mengeluarkan dana. Padahal msasyarakat peminat beca berkurang dan otomatis pendapatannyapun berkurang. Aktivitas yang dirancang konselor terencana dan ada proses pendidikan yang berlangsung, siswa yang terlibat di dalam proses



adalah individu/kelompok yang diharapkan mengembangkan diri dan potensi dirinya dalam usaha untuk mampu mandiri di masyarakat.

Konselor dapat melakukan adopsi dalam hal: memanfaatkan multimedia, seperti: *e – learning, e- library, e- journal, mobile learning*. Konselor harus menyediakan diri untuk mampu mengikuti perubahan yang terjadi. Era digital memberikan dampak positif terhadap pelayanan maupun terhadap siswa- dan konselor dalam pengembangan dirinya, seperti: sumber belajar yang sangat variatif, menarik, berkualitas dan membangunkan motivasi. Mudah bagi konselor mengembangkan dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Komunikasi, hubungan sosial yang terjalin antara siswa dan konselor karena sama-sama mau belajar, dan dapat memotivasi serta meningkatkan kompetensi konselor dan siswa. Konselor tidak lagi ada tempat gagap teknologi, tetapi tidak mungkin dapat dihindari justru harus diikuti supaya paham dampak yang ditimbulkan.

Digital tidak mengenal usia. Siapa saja, dapat menggunakannya. Karena begitu kuatnya dampak yang ditimbulkan, ada baiknya memperhatikan perubahan yang sedang terjadi di kalangan peserta didik. Supaya mereka tetap memiliki identitas diri sebagai pribadi dan bagian dari tanggung jawab yang harus memiliki kemampuan untuk memilah mana yang menjadi bagian dari diri mereka dan mana yang bukan. Aplikasi yang ditawarkan sangat banyak, jadi kepandaian guru juga memanfaatkannya. Jangan merasa malu untuk bertanya kepada siswa. Justru mereka menjadi patner dalam melakukan aktivitas kegiatan yang berlangsung di proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Pengembangan Diri Siswa

Untuk menghadapi generasi milenial saat ini, tidak bisa dianggap mudah. Karena terjadi perubahan dalam melakukan aktivitas dan tindakan yang tidak mudah dikontrol orangtua. Contohnya, bangun pagi sudah bisa langsung *catting* dengan teman langsung berrkomunikasi, padahal orangtuanya mungkin belum bangun. Mungkin ada aspek dimensi dari perkembangan diri siswa yang tidak dapat diamati oleh orangtua maupun guru di sekolah. Aspek yang dikembangkan dalam diri siswa mulai dari hidup religious, perilaku etis, kematangan emosional, kematangan inteletual, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai wanita atau pria, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian, wawasan dan persiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya (Sunaryo,dkk 2002) dan pendapat yang hampir sama dari (Prayitno, dkk 2016) mengenai pentingnya pengembangan diri siswa yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran di sekolah, ketrampilan dalam belajar dan bagaimana suasana belajar, kondisi diri pribadi serta pengenalan akan lingkungan dan hubungan sosial dan emosional.

Aspek-aspek tersebut adalah potensi yang harus diberikan peluang dan kesempatan agar dalam proses perubahannya dapat berlangsung dengan optimal, tanpa ada kendala yang berarti. Sebagai contoh, penanaman nilai –nilai religious tidak hanya berorientasi kepada kelompok sendiri, tetapi perlu menyadari bahwa nilai religious yang disampaikan dan ditanamkan adalah bekal untuk kehidupan nyata maupun yang berikutnya. Bagaimana caranya siswa menyadari bahwa ada nilai yang tidak diperoleh dengan hanya menggunakan media elektronik, tetapi mereka perlu menyadari ada kehidupan yang harus mereka isi dan kembangkan sebagai potensi diri. Pengembangan diri tidak mungkin dapat berlangsung hanya di pihak siswa, tetapi perlu diberi ruang dan kesempatan, melalui dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

Namun, tidak menutup kemungkinan ada saja dari aspek yang dimaksud tidak mengalami perubahan yang optimal, karena adanya kendala dari diri siswa atau karena pengaruh dari luar dirinya. Hal ini yang menjadi perhatian konselor. Kemungkinan yang bisa terjadi seiring dengan kemajuan yang begitu kuat dalam teknologi, mungkin saja membuat peserta didik tidak memiliki : motivasi, mengalami tekanan di sekolah karena kurang paham dengan materi yang dijelaskan guru sehingga menimbulkan dpresi, merasa tidak



berharga/kurang dihargai dan menurunkan rasa percaya diri, tidak mampu mengespresikan dirinya, kehilangan kendali, ada gejala penyimpangan seks. Sudah saatnya konselor melatih empati dan kepekaan terhadap siswa serius dan dengan kesungguhan.

Era Digital, proses pelayanan pendidikan yang konvensional beralih ke arah pelayanan guru dengan model pembelajaran digital. Fasilitas pengajaran menjadi salah satu media yang membantu proses pelayanan pendidikan, guru/konselor diharapkan mampu selalu untuk melakukan *up date* terhadap kompetensi dirinya, memiliki ketrampilan menggunakan teknologi (melek teknologi), melibatkan diri untuk ambil bagian dalam kehidupan siswa. Sekat yang terjadi mulai dihilangkan. terjadi relasi sosial yang begitu kuat antar negara, sehingga dapat dipahami bahwa pemanfaatan teknologi dapat memfasilitasi dan dapat juga menjadi penghambat. Kemajuan teknologi mungkin saja guru tidak paham apa yang sedang dikerjakan siswa, mungkin saja siswa *underestimate* terhadap guru. Untuk itu, perlu strategi baru dalam memberikan pelayanan konseling di sekolah. Tidak juga dapat tergantikan, jika koselor mau menjadi aktor utama dalam proses pelayanan pendidikan maka: perlu bergaul dengan teknologi, selalu melakukan *up grade* dalam bidang teknologi, melakukan pembaharuan dalam banyak cara, melakukan pembaharuan dalam kemajuan teknologi yang terjadi.

Karena pengaruh positif dan negatif hadir di waktu yang bersamaan dan berlomba untuk menguasai, dan yang cenderung merugikan lebih kuat berpengaruh terhadap perilaku remaja/peserta didik . Untuk itu, bagaimana caranya tetap memanfaatkan media, tetapi tidak larut dalam pemakaiannya. Karena ada banyak remaja tidak mampu mengontrol waktu bermain, maupun melakukan *catting* melalui medsos. Yang berdampak terhadap perubahan cara tidur, perilaku, serta mulai bilanganya kepedulian sosial dengan lingkungan.

Teori sosial yang dikembangkan Erick Erikson dapat digunakan sebagai landasan dalam pelayanan sosial –emosi siswa di sekolah, supaya potensi dan pengembangan diri mereka dapat berlangsung sesuai dengan tugas dan tanggung jawab perkembangannya. Begitu pendapat Cornegie, D. (20118), sebagai seorang pakar yang memiliki komitmen terhadap pengembangan potensi manusia, menjelaskan untuk menanggulangi rasa takut sewaktu melakukan public speaking adalah memberikan kesempatan bagi stiap peserta untuk menceritakan siapa dirinya, dengan cara demikian murid-muridnya tidak bosan dan memberikan kesempatan untuk mampu mengendalikan rasa takut. Hal ini menjadi positif bagi setiap peserta. Cornegie menyadari, bahwa setiap kesempatan yang diberikan secara individu, memberikan peluang bagi setiap pribadi berkomunikasi serta memberi peluang bahwa dirinya memiliki potensi.

Era Digital Memudahkan Pelayanan Bimbingan Konseling

Abad 21 dikuasai era digital, sangat jelas terjadi perubahan pola hidup, yang namanya globalisasi melalui *net working* dengan hitungan detik dapat terjadi komunikasi dan pertukaran informasi antar individu. Jarak dan waktu bukan lagi kendala. Generasi yang lahir di tahun 2000-an telah hidup dengan teknologi. *Gadget* merupakan bagian dan gaya hidup. Dengan media tersebut dapat melakukan aktivitas yang memberikan provit atau sebaliknya terjerumus dalam kehidupan yang tidak diharapkan, seperti: terlibat prostitusi, seks, obat-obat terlarang, dan keingintahuan yang melampoi batas usia mereka, akibatnya, bisa menjadi kecanduan, terkena *ciberbullying*, *overload* dalam menerima informasi dan bisa menimbulkan kerugian terhadap kehidupan mereka secara pribadi tanpa disadari, seperi; susah tidur, gelisah, marah, frustasi, stress, cemas, karena *overload* dalm penerimaan informasi dan berpenaruh terhadap paradigm berfikir, menghilangkan jarak dan merubah pola hidup. Sehingga tidak mengherankan dalam satu hari berapa kali individu melakukan serfi dan berganti profil, mereka memiliki teman di media sosial sehingga memiliki *networking* seperti mengespresikan dirinya, sedang melakukan kegiatan apa dimana, dan tentunya berdampak terhadap dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa media *gadget* adalah bagian dari kehidupan yang jalani siswa saat ini. Dapat diperhatikan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dengan mudahnya dapat melakukan *order*



terhadap apa yang mereka inginkan, saya melihat pria dewasa muda dengan santainya membuka HP, ditanya ibunya lalu dia bilang sedang baca novel. Ini memberikan gambaran sudah tidak ada lagi sekat-sekat dalam kehidupan semudah membalik telapak tangan mendapat berbagai informasi.

Informasi yang *overload* dapat menimbulkan efek negatif, seperti: *confusion, frustration, anger, stress, anxiety, depression, low motivation, panic* (Brianna A, D. Larsen, K. Stevenson, Andrea (2010). Kondisi yang membingungkan dapat menyebabkan individu mengalami tekanan yang dapat diekspresikan dengan: kemarahan, ada rasa cemas serta berdampak terhadap perilaku yang bisa saja menimbulkan kerugian bagi dirinya maupun lingkungan. Kondisi ini jika dibiarkan akan sangat merugikan mereka sebagai generasi penerus. Ini menunjukkan, jika tidak diantisipasi situasi yang terjadi akan sangat menimbulkan kegalauan dan bisa jadi tidak terkontrol.

Dalam hitungan detik media dapat menyebarkan informasi mengenai siswa tentang hal pribadi/keluarga yang memiliki nilai kebenaran dan mungkin hoax. Informasi tersebut dapat merusak harga diri serta merugikan individu, tetapi sebaliknya dapat memberikan nilai positif dan motivasi saat informasi yang disebarkan memberikan penghargaan. Artinya, media seperti koin uang yang memiliki dua sisi dan berpengaruh terhadap kehidupan. Sebagai contoh, *quick-count* yang digunakan sebagai hitungan cepat sementara untuk pemilihan kepala daerah di Indonesia dalam pemilihan tahun 2018, memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Ada peluang dan hambatan yang ditimbulkan dengan media digital. Di lain pihak, konselor itu sendiri dikondisikan untuk mampu menjalin relasi sosial dengan dunia maya, yang mungkin selama ini tidak mendapat perhatian. Begitu juga dengan media yang digunakan konselor, siswa sangat besar pengaruhnya. Yang penting adalah bagaimana media gadget, elektronik lainnya digunakan sesuai kebutuhan dan menguntungkan lingkungan, masyarakat dan pribadi.

Konselor profesional dalam melaksanakan tugas dan panggilannya diharapkan mampu untuk melakukan inovasi dan pengembangan diri secara kontinyu dan mengikuti kemajuan teknologi, karena bagaimanapun teknologi adalah media yang dapat menjadi sahabat dan mendukung pelayanan yang lebih prima, jika tepat penggunaannya. Dengan kata lain, konselor mengikuti

Kemajuan jaman, tetapi tidak larut. Karena, peserta didik/remaja yang dihadapi adalah yang pribadi yang hidup di era komunikasi digital. Jadi tidak menutup kemungkinan remaja yang dihadapi adalah: sangat familiar dengan teknologi, *digital native*, pengguna setia *gadget*, konselor harus merubah cara dalam memberikan pelayanan,

Siswa adalah aset bangsa yang memiliki kapasitas diri dan untuk merealisasikan potensinya mereka membutuhkan wadah, dukungan dan arahan dari orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap kehidupan yang mereka jalani, seperti orangtua dan guru/konselor dan orang dewasa lainnya yang memiliki komitmen terhadap pengembangan potensi diri remaja/siswa. Mereka memerlukan peluang dan dukungan sekolah dan keluarga untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan, sosial, emosional yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi yang tidak terbendung, menjadi peluang bagi konselor dalam melakukan inovasi, kreativitas untuk memberikan pelayanan terhadap peserta didik. Memanfaatkan kemajuan teknologi kesadaran akan kapasitas diri dari peserta didik/remaja perlu selalu dijadikan fokus oleh guru BK. memberikan pendampingan, pengarahan dan tidak jemu-jemu untuk mengingatkan peserta didik akan tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Konselor jangan lelah untuk mengambil bagian dalam kehidupan siswa/remaja, supaya mereka tetap merasa didampingi dan ditemani dalam proses menjadi dewasa dalam kehidupannya. Konselor selalu melakukan strategi yang sesuai dengan kemajuan terhadap



pelayanan BK yang dilakukan dan tetap mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang dapat mengimbangi peserta didik. Untuk itu, *networking* dalam proses kehidupan sangat diperlukan, sehingga konselor selalu mumpuni dan membarui diri dan mampu mengikuti perkembangan teknologi sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian konselor, senantiasa mengikuti perkembangan yang terjadi *continuous improvement* untuk pengembangan kompetensi dirinya dan menjadi bagian dari proses kehidupan yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornegie, D. 2018. *How to win Friends ang Influence People in the Digital Age*. Terjemahan. Jakarta: Kompas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMP. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2013. Pedoman Penelusuran Minat Peserta Didik SMP
- Tilaar.H.A.R. 2016. *Guru Kita: Artis karakter dan Kecerdasan*. Yokyakarta: Lamalera.
- Brianna A, D. Larsen, K. Stevenson, Andrea (2010). *Digital Native*.
<http://www.flickr.com/photos/dalbera/2738452057/>. Di unduh tanggal 16/Juni 2018.
Pukul: 17.00.
- Young Kimberly, De Abreu CN. 2017. *Kecanduan Internet*. Yokyakarta, Pustaka Pelajar.
- Prayitno. 2017. *Konselor pendidik profesional*. Padang: Materi Seminar UNP.



PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS VIII SMP N 4 PEMALANG

Monica Nurma Sari, Dini Rakhmawati, Farikha Wahyu Lestari
Universitas PGRI Semarang
Seminarupgrisabkin18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pemalang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pemalang. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pemalang dengan jumlah 317 siswa. Sampel penelitian diambil dengan teknik cluster random sampling sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa. Variabel yang digunakan ada dua yaitu bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai variabel bebas, yang dilambangkan dengan (X) dan disiplin siswa sebagai variabel terikat yang dilambangkan dengan (Y). Metode pengumpulan data dalam menggunakan skala berupa skala disiplin siswa dengan menggunakan empat alternatif pilihan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Metode penelitian yang digunakan dalam mencari dan menentukan validitas menggunakan rumus product moment. Berdasarkan hasil uji validitas skala psikologis disiplin siswa dari 32 butir pernyataan terdapat 20 butir yang valid. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Pemalang, tahun pelajaran 2017/2018. Instrumen penelitian kedua variabel telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik Korelasi Product Moment dengan taraf signifikansi 0,05 %, Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari data hasil penilaian skala psikologis tentang disiplin siswa menunjukkan $r_{hitung} 11,565 > r_{tabel} 2,045$. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kedisiplinan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pemalang”.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Sosiodrama, Kedisiplinan Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan individu, sebab pendidikan merupakan sarana yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan terjadi di sekolah, maupun di rumah. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar. Wujud nyata dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin. Disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari kata disiplin diartikan banyak orang dengan sudut arti yang berbeda.

Fakta yang ada di sekolah masih terdapat siswa yang belum dapat menjalankan tata tertib dengan baik. Kedisiplinan hanya sebagai rutinitas yang melelahkan dan juga menyiksa diri



siswa. Siswa cenderung menganggap tata tertib sekolah merupakan paksaan yang harus dijalani. Siswa lebih memilih melanggar aturan sekolah yang telah dibuat, karena menganggap aturan tersebut hanya akan mengekang diri siswa. Sebaliknya, kesadaran terhadap sikap disiplin belum muncul dalam diri siswa. Agar tidak menambah masalah siswa yang belum bisa mentaati tata tertib sekolah, maka perlu adanya suatu layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan jiwa disiplin pada siswa, sehingga siswa selama sekolah yang kesulitan memiliki kemampuan untuk mematuhi tata tertib sekolah dapat teratasi setelah berlatih memiliki kemampuan untuk mematuhi tata tertib. Kedisiplinan harus ditegaskan dalam aspek salah satu aspek dalam pendidikan adalah kedisiplinan. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya.

Faktor-faktor penyebab siswa tidak disiplin di sekolah yang diungkapkan oleh Evira (2008) yaitu faktor kesadaran, faktor dari dalam diri sendiri, faktor kebiasaan, faktor desakan keadaan, faktor pengaruh orang lain, faktor sanksi yang kurang tegas, dan faktor kesempatan untuk melakukan pelanggaran ada faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kedisiplinan. Nursisto (dalam Tarmizi, 2009) mengemukakan bahwa masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal. Jadi disiplin adalah proses pembelajaran dan penciptaan suasana yang patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan atau dibuat di sekolah untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Menurut Koestoer (2009) disiplin pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah tersebut seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian, mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Dalam hal ini yang menyampaikan ajaran itu adalah orang tua dan guru. Anak adalah orang yang belajar mengenai cara-cara hidup agar menjadi manusia yang berguna. Sikap disiplin yang baik terhadap peraturan kedisiplinan sekolah, pada kenyataannya belum dilakukan oleh para siswa SMP 4 Pemasang, para siswa belum sepenuhnya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta belum memiliki kepribadian yang mantap dalam berperilaku yang sesuai dengan peraturan kedisiplinan sekolah.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Safitri dan Elizabeth (2008 : 1) dengan judul "Penggunaan Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok untuk Membantu Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah", diperoleh hasil analisis dengan menggunakan uji jenjang bertanda *wilcoxon* dapat diketahui bahwa skor disiplin siswa di sekolah meningkat setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian permasalahan penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok efektif untuk membantu meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Permasalahan disiplin siswa menjadi tanggung jawab guru bidang studi tetapi juga menjadi tanggung jawab guru pembimbing di sekolah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling karena salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk dapat meningkatkan disiplin dengan baik. Layanan bimbingan konseling yang diberikan di sekolah meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan



konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, konsultasi dan mediasi. Dalam memberikan layanan ada yang bersifat pribadi ada juga yang bersifat kelompok. Salah satu layanan yang dianggap sesuai adalah layanan bimbingan kelompok dengan tekniksosiodrama.

Berdasarkan hasil DCM pada tanggal 17 juli – 18 juli 2017 di kelas VIII di SMP N 4 yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang sering terlambat datang ke sekolah sebanyak 22,9%, siswa sering tidak masuk sekolah 14,3%, dan siswa yang merasa peraturan sekolah terlalu menekan sebanyak 35,4 %. Diperkuat dari data kedisiplinan sekolah di ketahui bahwa perilaku siswa-siswi kelas VIII masih banyak yang tidak menaati peraturan sekolah, masih banyak siswa melanggar tata tertib sekolah, seperti siswa yang datang terlambat, tidak mengerjakan PR, memakai seragam kurang rapi, siswa keluar kelas saat pergantian jam pelajaran seperti dikantin, berkumpul dengan teman-temannya di depan kelas. Informasi lain yang diperoleh melalui guru pembimbing bahwa banyak siswa yang tidak masuk tanpa keterangan yang jelas. Hal ini akan mengganggu proses belajar mengajar.

Didukung pula dengan hasil observasi dan wawancara guru bimbingan dan konseling, diketahui bahwa masalah yang dihadapi siswa adalah siswa datang terlambat ke sekolah, siswa menyalahi aturan berpakaian yang ditetapkan oleh sekolah misalnya siswi memakai seragam sekolah tidak rapi, dan masih terdapat banyak siswa yang memakai sepatu tidak sesuai aturan sekolah, dan perilaku membolos. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter siswa yang menuntut kompensasi dalam peraturan sekolah dan siswa merasa peraturan sekolah terlalu ketat.

Permasalahan di atas terjadi dikarenakan kurang ditegaskan peraturan sekolah pada awal siswa masuk sekolah, serta peranan guru BK di sekolah tersebut kurang optimal disaat melaksanakan layanan-layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya bimbingan kelompok dengan tekniksosiodrama, dikarenakan guru BK ada yang sibuk dengan pekerjaannya yang merangkap menjadi bendahara, ada juga yang guru BK bukan lulusan dari sarjana bimbingan dan konseling, dan ketika melakukan layanan bimbingan konseling hanya memberikan informasi saja kepada siswa itupun saat jam pelajaran kosong, jadi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodramabelum sama sekali dilakukan di sekolah tersebut. Hal tersebut menjadikan siswa-siswi yang mengalami masalah khususnya siswa yang melanggar peraturan kedisiplinan sekolah belum ditangani dengan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Apabila keadaan demikian tidak mendapat perhatian dan penanganan segera maka dikhawatirkan masalah kedisiplinan ini akan menjadi tambah besar dan membudaya dikalangan siswa. Pada akhirnya siswa akan merugikan dalam kehidupan sosialnya baik di keluarga, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Dengan melihat fenomena tersebut maka peneliti dapat melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik0 sosiodrama, adapun tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tekniksosiodrama agar lebih efektif pelaksanaannya serta memacu siswa agar lebih aktif dalam proses bimbingan kelompok tersebut. Menurut Romlah (2006 : 17) layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan,



bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya, dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor). Menurut Romlah (2006: 104)sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama diantaranya agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.

Menurut Aini (2012 : 85-86 Vol. 13 No 1) teknik sosiodrama dalam penelitiannya merupakan teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dialami oleh individu melalui kegiatan bermain peran. Misalnya pertengkaran antar kelompok sebaya, perbedaan nilai individu dengan nilai lingkungan dan sebagainya. Dalam penelitian ini teknik sosiodrama dijadikan alat untuk mengatasi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, dikarenakan teknik sosiodramamemiliki kelebihan yaitu dapat membantu siswa dalam memahami seluk-buluk kehidupan dan suatu permasalahan khususnya permasalahan sosial atau konflik-konflik sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin meneliti tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodramaterhadap kedisiplinan siswa di kelas VIII SMP N 4 Pemalang.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimen (*pre-experimental design*) dengan jenis *design One group Pretest-Posttest Design*. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan setelah diberi perlakuan (Sugiyono, 2010:110). Di dalam desain penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Penelitian yang dilakukan sebelum eksperimen disebut *pre-test* dan penelitian yang dilakukan sesudah eksperimen yaitu *post-test*. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.2
Rancangan Penelitian

$O_1 \times O_2$

Keterangan :

- O_1 : Pengukuran pertama kedisiplinansebelum diberi perlakuan
- X : Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan tekniksosiodrama
- O_2 : Pengukuran kedua kedisiplinan setelah diberi perlakuan



Dengan demikian pengukuran dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen dengan menggunakan instrumen skala *Likert* kedisiplinan di analisis. Setelah dianalisis dari hasil tes awal dan tes akhir akan diperoleh *mean* dari masing-masing tes. Kemudian untuk mengetahui pengaruh layanan kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodramakedisiplinan siswa, maka *mean* dari kedua tes tersebut di uji beda yaitu dengan rumus uji *T-test*.

B. Definisi Operasional

1. Disiplin

Disiplin adalah kesadaran atau bentuk perilaku sadar terhadap aturan-aturan yang ada, yaitu perilaku untuk menjalani aturan tersebut, taat, dan juga patuh akan aturan. Indikator Banyak siswa yang kedisiplinannya negatif yaitu masih ada beberapa siswa yang sering membolos, masih ada yang membolos jam pelajaran (pada saat jam pelajaran dimulai), terlambat datang kesekolah, tidak disiplin dalam berpakaian dsb. Ia tidak melihat bagaimana dari dirinya bahwa apa yang telah mereka lakukan masih melanggar peraturan disekolah sehingga menyebabkan bahwa dirinya salah dan secara negatif merugikan diri sendiri di lingkungan sekolahnya. Indikator siswa yang mengalami disiplin siswa disekolah : 1) taat pada aturan yang berlaku, 2) hadir tepat waktu, 3) bertanggung jawab, 4) dapat mengontrol perilakunya, 5) berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik kegiatan yang dapat sangat cocok untuk membantu banyak orang muda dalam meningkatkan perkembangan sosialnya. Sosiodrama sangat sesuai sebagai kegiatan dalam rangka program bimbingan kelompok..

Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dilaksanakan enam kali pertemuan dengan intensitas waktu 40-60 menit tergantung topik yang dibahas. Pelaksanaan layanan ini terdiri dari empat tahap, yakni pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan analisis data penelitian uji t *one group posttest pretest*:

$$Md = 287 / 30 = 9,57$$

$$\sum d^2 = 3341$$

$$N = 30$$

$$= \sqrt{\frac{1}{n-1}(d - Md)^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{1}{30-1}(595.3667)}$$

$$= \sqrt{20.5299} = 4.5310$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{SD}{N}}}$$

$$= \frac{9.57}{\sqrt{\frac{4.5310}{30}}}$$

$$= \frac{9.57}{0.827}$$

$$= 11.565$$

Berdasarkan uji t-tes diperoleh t_{hitung} sebesar 11,565 sementara t_{tabel} dengan deviasi bebas (db) $N - 1 = 30 - 1 = 29$ dan taraf signifikansi 0,05% diperoleh t_{tabel} sebesar 2,045. Maka $t_{hitung} (11,565) > t_{tabel} (2,045)$. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik teknik sosiodrama terhadap disiplin siswa SMP Negeri 4 Pemalang”, dapat diterima..

Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa SMP Negeri 4 Pemalang. Hal ini berarti layanan yang diberikan kepada siswa berpengaruh terhadap disiplin siswa dan dapat memberikan dampak yang positif.



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pemalang Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan disiplin siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Dari subjek penelitian yang dijadikan responden di ketahui skor rata-rata *pre-test* yaitu sebesar 54,70. Sebelum di berikan *treatment* perilaku yang muncul dari siswa seperti siswa masih banyak yang terlambat berangkat sekolah, siswa masih berseragam tidak sesuai peraturan sekolah, sedangkan hasil *post-test* diperoleh rata-rata sebesar 64,27. Hal ini terlihat dari hasil observasi evaluasi selama satu minggu, setelah di berikan *treatment* siswa menjadi tidak lagi datang terlambat berangkat sekolah, dan siswa berseragam sesuai dengan peraturan sekolah.

Hasil ini diperkuat dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Pemalang. Dan kemudian dihitung dengan rumus *t-test*, diperoleh t_{hitung} sebesar 11,565 dan dengan taraf signifikansi 5% dengan $db = N-1 = 30 - 1 = 29$, yaitu sebesar 2,042. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,565 > 2,045$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh terhadap disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pemalang.

Dengan adanya teknik sosiodrama di dalam layanan bimbingan kelompok, akan membantu siswa di dalam kemampuan berpendapat dan berargumen serta siswa akan lebih berani untuk menyampaikan ide-ide dan mengekspresikan pengalaman, pengetahuan mereka dalam bentuk verbal dan non verbal, serta sekaligus belajar untuk menyikapi perbedaan pendapat yang muncul dari lawan sosiodrama.

Sosiodrama adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Melalui teknik ini peserta didik diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-angotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari dimensi pribadi, teknik ini berupaya membantu peserta didik dengan proses kelompok sosial. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terjadi hubungan yang hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Bentuk layanan ini melatih peserta didik agar mampu mengaktualisasikan diri, keterampilan membina hubungan antar manusia, bersikap terbuka pada orang lain, tanggung jawab, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menghormati dan menghargai orang lain, percaya diri, dan disiplin diri. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan penyesuaian sosial. Meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik melalui bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik sosiodrama dilakukan beberapa tahap bimbingan. Ada empat tahap dalam layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan kelompok, dan tahap pengakhiran. Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Pemalang..

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian lain tentang penggunaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok terhadap disiplin siswa, dari hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata subjek mengalami peningkatan skor dari hasil rata-rata *pretest* 54,70 menjadi 64,27 setelah di adakan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik. Dalam hal ini menunjukkan rata-rata adanya peningkatan sebesar 9,57 point. Mereka juga mampu merubah perilakunya menjadi perilaku yang disiplin, seperti: rajin masuk sekolah, rajin mengerjakan tugas, dan tidak terlambat berangkat sekolah dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang signifikan skor disiplin siswa di sekolah antara sebelum dan sesudah di beri



perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas VIII SMPN 4 Pemalang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok dapat dijadikan alternatif bantuan terhadap siswa yang mengalami tingkat disiplin siswa di sekolah yang rendah yang dapat meningkat karena adanya pemahaman baru yang di peroleh melalui sosiodrama dalam bimbingan kelompok

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami beberapa hambatan. Seperti, awal pertemuan peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan dan antusias anggota kelompok. Selanjutnya, keterbatasan pada pelaksanaan dalam penerapan treatment yang dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, sehingga keberlangsungan perlakuan terbatas pada waktu. Selain itu keterbatasan tempat pelaksanaan, karena tidak memiliki ruangan yang memadai, dan sulitnya melatih konsentrasi dan olah vokal pada anggota kelompok sebelum pelaksanaan sosiodrama.

Kelemahan lain adalah setelah pelaksanaan *treatment* dan *post-test*, peneliti hanya bisa memantau dengan melakukan observasi evaluasi kepada konseli selama seminggu untuk mengetahui sejauh mana perkembangan konseli dalam meningkatnya sikap disiplin, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodramapembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.

Kelebihan dari penelitian ini di antaranya, merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, membina untuk terbiasa musyawarah untuk memperkuat dalam memecahkan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat peningkatan sikap disiplin peserta didik setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dari hasil uji t dapat diperoleh bahwa hasil rata-rata pretest sebesar 54,70 dan hasil rata-rata posttest meningkat menjadi 64,27 atau rata-rata terjadi peningkatan sebesar 9,57 point. Berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh thitung 11,565 pada derajat kebebasan (df) = $n-1 = 29$ kemudian dibandingkan dengan ttabel $0,05 = 2,045$, ketentuan thitung \geq ttabel ($11,565 \geq 2,045$). Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapat nilai rata-rata post-test lebih besar dari pada nilai rata-rata pretest ($64,27 \geq 54,70$). Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan penyesuaian sikap disiplin peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018.



PENGEMBANGAN MEDIA LAYANAN INFORMASI BIDANG KARIR BERBASIS WEB

Mia Triana Dewi¹, Dije Zaraska Kristy², & Nirmala Puspa Sari³
^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang – email: miatrianadewi2805@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pendidikan khususnya kebutuhan akan sumber informasi dewasa ini semakin meningkat. Salah satu informasi yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik yaitu kebutuhan bidang karir meliputi informasi dunia kerja. Dengan demikian, layanan informasi khususnya karir sangat penting untuk diberikan kepada siswa untuk membantu dalam menyusun rencana karir dan menyiapkan diri untuk kehidupan kerja. Oleh karena itu, untuk membantu peserta didik dalam menentukan pilihan karirnya konselor sekolah dituntut untuk bisa membuat sebuah bimbingan karier yang kreatif dan inovatif. Melalui teknologi informasi yang semakin berkembang, konselor sekolah dapat memanfaatkan teknologi sebagai media untuk memberikan layanan informasi karir kepada siswa. Tujuan pengembangan media layanan informasi bidang karir berbasis web yaitu meningkatkan eksplorasi karir siswa dalam menentukan program studi keahlian, kelanjutan studi. Dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi informasi yang ada dapat dimanfaatkan untuk membantu memecahkan masalah bidang karir dengan adanya layanan informasi bidang karir berbasis web. Salah satu keuntungan yang diperoleh konselor dengan media website ini adalah mengefisiensikan waktu dan tenaga konselor dalam pemberian layanan informasi. Saran yang dapat diberikan yaitu untuk dapat memanfaatkan layanan informasi berbasis web untuk memudahkan akses kepada siswa dalam mencari informasi seputar studi lanjut dan dunia kerja, selain itu konselor dituntut kreatifitasnya dalam hal merancang materi dan fitur-fitur yang akan ada di website, dan juga metode yang digunakan dalam pemberian layanan online ini apakah hanya online saja atau juga dengan adanya pertemuan dikelas sebagai pelengkap atau tempat diskusi dalam pemberian informasi karir.

Kata Kunci : Pengembangan Media Web, Layanan Informasi, Bimbingan Karir

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan khususnya kebutuhan akan sumber informasi dewasa ini semakin meningkat. Melalui informasi peserta didik dapat memperoleh ilmu yang digunakan untuk pengembangan kehidupan. Salah satu informasi yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik yaitu kebutuhan bidang karir meliputi informasi dunia kerja. Hal ini dikarenakan peserta didik dituntut memiliki kesiapan kerja setelah tamat dari sekolah. Ditambah dengan adanya persaingan ketat untuk memasuki dunia kerja maupun masuk ke universitas unggulan sehingga membuat angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka lulusan sekolah menengah atas meningkat. Hal tersebut didukung dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) per Agustus 2015 yang dirilis pada tanggal 6 November 2011 (dalam bps.go.id), yaitu jumlah angkatan kerja 122,38 juta dan tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65%, disusul Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32%, Diploma 7,54%, Sarjana 6,40%, Sekolah Menengah Pertama 6,22%, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,74%. Dilihat dari lulusan pendidikannya siswa SMK dan SMA menempati posisi yang tinggi yaitu sebesar 12,65% dan 10,32%. Fenomena diatas menunjukkan bahwa informasi mengenai karir penting dimiliki oleh peserta didik. Karena jika siswa tidak memiliki informasi yang cukup sedini mungkin maka mereka tidak siap untuk masuk dunia kerja dan menyebabkan jumlah angkatan kerja tinggi. Jika jumlah angkatan kerja tinggi maka akan mempengaruhi persaingan untuk masuk dunia kerja maupun melanjutkan ke universitas unggulan menjadi lebih ketat. Untuk itu agar mereka setelah lulus mampu memiliki kesiapan kerja, maka siswa SMK perlu mempersiapkan diri dalam hal perencanaan karir. Untuk dapat



membuat persiapan diri yang bagus dan tepat maka kualifikasi dan kompetensi harus berkembang, maka saat masih belajar atau saat sekolah mereka sangat penting untuk memiliki motivasi yang tinggi untuk mempersiapkan diri setelah lulus. Oleh karena itu, diharapkan ketika siswa memiliki target karir yang jelas, siswa mampu untuk memunculkan usaha untuk mewujudkan target, jadi ada arah yang jelas untuk mencapai tujuan dari perencanaan karirnya. Selain itu peranan konselor di sekolah sangat penting untuk membantu siswa memiliki kesiapan kerja yang maksimal agar nantinya mampu bersaing dan memiliki kualitas kerja yang tinggi. Salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan oleh konselor disekolah yaitu layanan informasi berupa informasi mengenai pemahaman diri (bakat dan minat), pemahaman dunia kerja, perencanaan karir, keputusan karir, manajemen waktu dalam mengambil keputusan karir dan lain-lain.

Menurut Sukardi (2008: 61) layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain dapat memberikan pengaruh besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, layanan informasi khususnya karir sangat penting untuk diberikan kepada siswa untuk membantu dalam menyusun rencana karir dan menyiapkan diri untuk kehidupan kerja.

Menurut Yusuf (2011:84) ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan karir yaitu minat, kebutuhan, kapasitas, nilai-nilai, dan kesempatan. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki gambaran tentang dirinya sebelum mengambil keputusan karir. Namun, pada kenyataan pengambilan karir adalah hambatan yang sering dijumpai oleh siswa terutama pada siswa kelas XI dikarenakan pemahaman yang kurang sebagai imbas dari kurangnya layanan informasi karir yang ada. Melihat dari hal tersebut, maka perlu adanya upaya dan tindakan untuk menjawab hambatan-hambatan yang ada ke arah yang lebih baik sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling dalam bidang pengentasan.

Pada saat ini, sekolah memiliki kurikulum teknologi informasi sebagai mata pelajaran wajib di sekolah menengah. Secara langsung, akan membekali siswa di sekolah menengah untuk mengenal, mengerti, bahkan terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Kompetensi ini akan sangat berdampak pada kemampuan siswa untuk memperkaya sumber-sumber informasi dari internet yang tidak mereka dapatkan dari layanan konvensional yang terjadi di kelas. Melalui internet peserta didik dapat mengakses berbagai literatur dan referensi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dengan cepat, sehingga dapat memaksimalkan proses belajarnya tanpa harus bergantung pada orang lain.

Pada masa dewasa ini, siswa sekolah menengah berada dalam keadaan kritis karena merupakan masa transisi menuju dunia karir. Dimana seharusnya ada inovasi pengembangan layanan yang lebih baik untuk menjawab hambatan yang terjadi. Dampak dari perkembangan teknologi informasi adalah munculnya sistem informasi karir untuk mempermudah proses layanan agar dapat menanggulangi layanan yang terjadi sekarang. Oleh karena itu, untuk membantu peserta didik dalam menentukan pilihan karirnya konselor sekolah dituntut untuk bisa membuat sebuah bimbingan karier yang kreatif dan inovatif. Melalui teknologi informasi yang semakin berkembang, konselor sekolah dapat memanfaatkan teknologi sebagai media untuk memberikan layanan informasi karir kepada siswa.

Teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan dalam layanan informasi di sekolah yaitu website. Dengan adanya website yang dibuat khusus oleh konselor, konselor dapat dengan mudah mengupload materi tentang karir dan siswa dapat mengakses atau mendownload materi tersebut kapanpun, jadi tidak hanya saat jam layanan bimbingan konseling saja. Dengan adanya inovasi dengan website ini diharapkan banyak keuntungan yang didapat oleh konselor maupun siswa disekolah, khususnya untuk menunjang kemajuan layanan bimbingan konseling dalam hal teknologi, sehingga permasalahan dalam hal informasi karir mampu berkurang dan siswa dapat menyelesaikan masalahnya khususnya dalam hal keputusan karir.



PEMBAHASAN

Di era digital ini konselor sekolah yang profesional sebaiknya memiliki kemampuan dalam mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut dapat digunakan untuk menunjang layanan bimbingan konseling pada siswa terutama layanan informasi. Kebutuhan akan informasi karir merupakan suatu hal yang harus dimiliki setiap individu pada umumnya dan peserta didik terutama peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) pada khususnya. Walgito (2010:201) menjelaskan bahwa layanan bimbingan karir merupakan usaha untuk mengetahui dan memahami diri, memahami apa yang ada dalam dirinya sendiri dengan baik, serta untuk mengetahui dengan baik pekerjaan dan persyaratan apa yang dituntut untuk pekerjaan itu. Dengan adanya bimbingan karir dapat membantu siswa memiliki keyakinan untuk mewujudkan perencanaan karir yang sesuai dengan dirinya.

Banyak ahli yang mendefinisikan tentang eksplorasi karir. Flum & Blustein (1997), eksplorasi karir merupakan proses yang melibatkan fungsi kehidupan kritis dan penyesuaian diri. Penelitian Purwanta (2012), menyatakan bahwa eksplorasi karir adalah upaya mencari dan menguji karakter diri yang berkaitan dengan kelemahan dan kekuatan, serta menguji informasi tentang lingkungan karir berkaitan dengan kesempatan dan ancaman dalam mencapai tujuan karir.

Faktor eksplorasi karir dijelaskan Heppner, Kreishock, Ellis, Taylor, faktor nilai diri tentang pemecahan masalah, harga diri, dan orientasi terhadap motivasi mempengaruhi eksplorasi karir. Blustein, Faktor yang mempengaruhi eksplorasi karir yaitu faktor orang terdekat dan diri. Faktor orang terdekat yaitu keluarga. Faktor diri yaitu perbedaan kepribadian, harga diri, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dan lainnya. Penelitian Purwanta, bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi eksplorasi karir pada siswa yaitu faktor diri terkait kepribadian dan faktor orang tua terkait aspirasi. Menurut Mortimer, faktor yang mempengaruhi eksplorasi karir yaitu keluarga, lingkungan, dan diri. Faktor yang mempengaruhi eksplorasi karir yaitu faktor diri meliputi perbedaan kepribadian, harga diri, motivasi, kemampuan memecahkan masalah; faktor keluarga meliputi orang terdekat dan aspirasi orang tua; serta faktor lingkungan.

Terdapat dua aspek penting dalam eksplorasi karir. Blustein, Greenhaus & Callanan (2006) yaitu aspek diri dan aspek lingkungan. Eksplorasi diri mendefinisikan tentang minat, bakat, nilai, pengalaman, dan tujuan karir. Eksplorasi lingkungan tersebut meliputi jabatan, pekerjaan, organisasi, dan keluarga.

Siswa membutuhkan informasi yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan untuk menentukan pilihan karirnya. Layanan bimbingan karir dapat diberikan melalui layanan informasi karir. Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (Prayitno, 2004:259). Melalui layanan tersebut siswa dapat memperoleh informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil keputusan mengenai pendidikan lanjutan.

Selain itu, siswa membutuhkan layanan informasi karir untuk membantu mengeksplorasi karirnya. Layanan informasi karir bertujuan supaya siswa dapat mengorientasikan dirinya kepada informasi karir yang diperoleh terutama kehidupannya setelah lulus sekolah. Informasi karir dibutuhkan siswa sekolah menengah untuk membantu menentukan program studi keahlian dan kelanjutan studi, selain itu layanan informasi karir bertujuan membantu memahami diri siswa dalam memilih dan mengelola karir secara tepat sehingga dapat memiliki pengembangan karir yang baik dan dunia kerja. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan media layanan informasi bidang karir berbasis web yaitu meningkatkan eksplorasi karir siswa dalam menentukan program studi keahlian, kelanjutan studi.



Hines (Nurhudaya, 2005) mengatakan bahwa terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor sekolah yang berkaitan dengan Information, Computer, and Technologies (ICT), salah satunya adalah mampu mengembangkan rencana penggunaan teknologi untuk pelayanan bimbingan dan konseling. Dari berbagai produk teknologi informasi, website adalah produk paling menarik, kreatif dan inovatif bagi peserta didik, karena di dalam sebuah website peserta didik akan mendapatkan berbagai informasi yang lengkap dengan tampilan yang kreatif dan inovatif, sehingga akan meningkatkan minat peserta didik, dan media website ini akan sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan minat peserta didik.

Menurut Samsudin (2011), website adalah halaman yang memuat berbagai macam informasi yang terkoneksi dengan jalur internet sehingga dapat terhubung dan bisa diakses secara langsung di seluruh belahan dunia, tanpa batasan apapun. Media website dikembangkan untuk menjadi bahan pemberian layanan bimbingan informasi karir yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan layanan informasi seputar karir pada siswa kelas XI siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Konselor sekolah dapat memadukan layanan bimbingan konseling karir melalui website.

Website merupakan revolusi informasi media cetak dalam penyebaran informasi. Informasi karir yang diberikan Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan media brosur belum dapat memberikan pemahaman eksplorasi tentang karir, melalui pengembangan media layanan informasi bidang karir berbasis web diharapkan dapat meningkatkan pemahaman eksplorasi karir siswa.

Banyak manfaat dari pengembangan media layanan informasi bidang karir berbasis web, salah satu manfaatnya yaitu untuk pembelajaran terkait eksplorasi karir, selain itu juga supaya guru dapat secara aktif memimpin kegiatan pembelajaran yang efektif. Pemberian layanan informasi karir berbasis website diharapkan dapat meningkatkan eksplorasi karir siswa dalam menentukan program studi keahlian, kelanjutan studi, dan mengembangkan rencana pekerjaan sesuai minat, bakat, dan kemampuan akademik atau kejuruan. Informasi karir berbasis media website menyediakan skala peminatan untuk membantu siswa memahami minat, bakat, dan kemampuan akademik atau kejuruan sebelum menentukan program studi keahlian dan kelanjutan studi serta mengembangkan rencana pekerjaan.

Media website yang dimaksud disini yaitu suatu tempat di Internet, yang siswa dapat mengunjungi dan mengaksesnya, kapan saja mereka membutuhkan informasi mengenai karir, siswa dapat mendownload data yang ditampilkan maupun hanya sekedar mengeksplor materi saja. Sebelum siswa dapat mengakses materi yang diupload oleh konselor, siswa harus terlebih dahulu mendaftar di fitur *sign in* website yang sudah dibuat konselor agar, baru setelah itu siswa login untuk mengakses atau mendownload materi karir tersebut. Disini konselor dituntut kreatifitasnya dalam pemberian layanan berbasis online ini, dimana konselor harus mampu memiliki metode khusus, apakah disini hanya dengan online saja, atau ditambah dengan adanya pertemuan di kelas untuk mendiskusikan ketika muncul pertanyaan-pertanyaan siswa dalam hal karirnya. Dengan mengupayakan layanan ini, konselor akan lebih diuntungkan dalam segi waktu dimana banyak menghemat waktu dari segi penyampaiannya, dibandingkan penyampaian di kelas saja yang akan memakan cukup banyak waktu. Dengan menyampaikan materi layanan di website ini maka konseli/siswa dapat mengakses atau mendownload data tersebut kapanpun juga. Materi yang di *upload* oleh konselor dapat berupa file *power point*, *ebook*, dan video pembelajaran atau film mengenai karir yang nantinya bisa di observasi kaitannya dengan karir. Selain itu konselor juga dapat memfasilitasi siswa dengan menyediakan fitur chat dialog agar siswa lebih mau terbuka berbicara tentang masalahnya mengenai karir atau jika timbul pertanyaan dari materi yang diupload di website karena siswa tidak menginginkan berkomunikasi secara *face to face*, sehingga ia dapat lebih siap dan terbuka.



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi informasi yang ada dapat dimanfaatkan untuk membantu memecahkan masalah bidang karir dengan adanya layanan informasi bidang karir berbasis web. Dengan mempertimbangkan bahwa permasalahan karir disekolah merupakan permasalahan yang kompleks, layanan informasi berbasis web dirancang sebagai layanan yang mampu mendukung tercapainya informasi mengenai dunia kerja kepada siswa sehingga nantinya siswa mampu mengambil keputusan karir setelah tamat sekolah. Layanan informasi karier berbasis website layak digunakan untuk mengembangkan informasi karir siswa dan meningkatkan eksplorasi karier siswa. Salah satu keuntungan yang didapatkan oleh konselor yaitu menghemat waktu maupun tenaga dalam hal penyampaian materi. Kemudian saran yang dapat diberikan yaitu untuk dapat memanfaatkan layanan informasi berbasis web untuk memudahkan akses kepada siswa dalam mencari informasi seputar studi lanjut dan dunia kerja, selain itu juga diharapkan dapat mengembangkan media lain untuk membantu mengatasi masalah eksplorasi karier siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blustein, D. L. (1997). A context rich perspective of career exploration across the life roles. *The Career Development Quarterly*, 45 (3), 260-274.
- Greenhaus, J. H., & Callanan, G. A. (2006). *Encyclopedia of career development*. Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Prayitno dan Erman Amti. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purwanta, E. (2012). Faktor yang mempengaruhi eksplorasi karier siswa SLTP, *Cakrawala Pendidikan*, 2, 228-243.
- Rusman., Riyana, Cepi., & Kurniawan, Deni. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Samisih. 2013. *Praktek Layanan Informasi dan Orientasi Secara Klasikal*. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. ISSN 1411-8319
- Suherman, U. 2013. *Bimbingan dan Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: Risqi Press.
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Andi
- Winkel, W.S., Sri H. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Istitusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi



PERAN LAYANAN *CYBER COUNSELING* DI ERA DIGITAL

Eka Sari Setianingsih
Universitas PGRI Semarang
email: ekasari129@yahoo.com

Abstrak

Seiring perkembangan dan kemajuan zaman yang tak lagi dapat dibendung, maka seluruh aspek kehidupan akan menyesuaikan dengan kemajuan tersebut agar tidak ketinggalan dalam mengikuti perkembangan zaman yang saat ini dikenal dengan istilah era globalisasi dan era informasi. Pemanfaatan teknologi di zaman globalisasi menjadi sangat relevan ketika diterapkan dalam kegiatan BK. Layanan bimbingan konseling tidak selalu face to face atau tatap muka. Terdapat layanan yang lebih mudah yaitu dengan cyber counseling yang memungkinkan konseli tidak merasa malu/canggung yang bisa dilakukan kapan dan dimana saja. Salah satu inovasi dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling pada siswa (konseli) di era digital ini adalah Konseling Online/Cyber Counseling. Cyber Counseling atau konseling lewat dunia maya adalah konseling online lewat jejaring sosial. Salah satu alternatif yang mungkin dapat ditempuh yakni melalui pemanfaatan jejaring sosial seperti Facebook, Instagram maupun WhatsApp. Penyelenggaraan Cyber Counseling bisa diawali dengan peningkatan ilmu pengetahuan tentang digital, pemilihan keanggotaan, waktu layanan dan aturan main dalam penyelenggaraan Cyber Counseling.

Kata Kunci: layanan, bimbingan dan konseling, cyber counseling, era digital

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan dan kemajuan zaman yang tak lagi dapat dibendung, maka seluruh aspek kehidupan akan menyesuaikan dengan kemajuan tersebut agar tidak ketinggalan dalam mengikuti perkembangan zaman yang saat ini dikenal dengan istilah era globalisasi dan era informasi. Dalam era informasi, kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang cepat tanpa terhambat dan tanpa batas ruang dan waktu. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu pendorong terjadinya globalisasi, oleh karena itu penguasaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan hal mutlak yang harus dicapai. Teknologi Informasi (TI) adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, meliputi: memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas.

Dalam Era Globalisasi ditandai dengan munculnya fenomena global yang merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan. Situasi seperti ini akan berimbas pada pola kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan kemajuan teknologi yang serba canggih. Sekat-sekat budaya antar bangsa seolah tidak ada artinya lagi, sehingga sebagian masyarakat dapat dengan mudah mengadopsi budaya lain (barat) menjadi budaya baru. Perkembangan perspektif bimbingan dan konseling tidak terlepas dari perubahan masyarakat sebagai akibat dari globalisasi.

Fenomena global ditandai dengan munculnya wacana dan kesadaran seperti; 1) ketergantungan pada iptek; 2) perdagangan bebas; 3) fenomena kekuatan global; 4) demokratisasi; 5) hak asasi manusia; 6) lingkungan hidup; 7) kesetaraan gender; 8) multikulturalisme. Fenomena ini memerlukan setting layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pendekatan secara komprehensif, tidak parsial dan untuk komunitas/individu tertentu. Teknologi Informasi (TI) pada zaman sekarang sudah memasuki dunia pendidikan baik



formal maupun semiformal atau pun nonformal. Oleh sebab itu, seluruh bagian yang terintegrasi oleh pendidikan terutama pendidikan formal akan dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan menggunakan teknologi.

Perkembangan Era Digital yang bisa lihat di Indonesia salah satunya adalah kemajuan teknologi yang memaksa media massa di Indonesia harus berubah dalam menyampaikan informasi. Media *online* (internet) di era sekarang ini menggeser media massa seperti koran, majalah, tabloid dan lain-lain, jika media massa masih tetap bertahan tanpa mengikuti kemajuan jaman dalam hal ini (internet/online) maka dapat di pastikan perusahaan tersebut akan mengalami kemunduran karena kebutuhan masyarakat dalam menerima informasi sudah beralih ke media baru atau internet yang biasa dikenal dengan istilah era digital.

Dengan munculnya era/budaya digital masyarakat sangat cepat menerima perkembangan teknologi tersebut dengan segala dampak positif maupun negatif. Secara global Indonesia siap dalam menerima budaya digital, budaya digital di butuhkan dalam mencapai pertumbuhan yang positif sesuai dengan kemajuan jaman. Seiring kemajuan perkembangan zaman, seluruh aspek kehidupan akan menyesuaikan dengan kemajuan tersebut agar tidak terjadi kegagalan dalam mengikuti perkembangan zaman. Dari masa ke masa kemajuan seluruh aspek kehidupan akan terus berkembang secara dinamis serta selaras. Dari kemajuan tersebut lahirlah istilah globalisasi atau era global. Globalisasi ini akan berdampak pada kebutuhan manusia yang juga menyesuaikan dengan era global, dimana dunia sudah tak ada lagi sekat dan semua serba dilakukan secara instan dan efisien. Salah satu munculnya era global tersebut diiringi oleh kemajuan di bidang keilmuan serta teknologi yang menjadi kebutuhan utama bagi manusia ketika seluruh akses semakin mudah, maka hal ini berdampak kepada globalisasi raksasa serta kemajuan teknologi yang semakin cepat. Begitu pula dengan Bimbingan dan Konseling (BK) yang menjadi bagian yang terintegrasi oleh komponen pendidikan formal maupun non formal, dituntut pula menggunakan Teknologi Informasi (TI) dalam menjalankan program-program dan layanan Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan Konseling (BK) yang terintegrasi oleh komponen pendidikan formal, dituntut pula menggunakan Teknologi Informasi (TI) dalam menjalankan program Bimbingan dan Konseling. Dalam pelaksanaan BK konvensional masih banyak terdapat kendala yang terjadi, seperti jumlah konseli (klien) yang terlalu banyak sedangkan jumlah konselor (guru BK) tidak sebanding, terbatasnya waktu yang dimiliki konselor dan konseli untuk melakukan konseling dan layanan BK lainnya, dan rendahnya tingkat profesionalitas konselor yang harus ditingkatkan melalui teknologi.

Teknologi Informasi (TI) dapat membuat kinerja konselor menjadi lebih cepat, mudah, dan tertangani dalam pelayanan BK sehingga konselor akan lebih produktif dan lebih profesional. Teknologi Informasi (TI) memiliki manfaat dan peranan dalam Bimbingan dan Konseling. Peranan Teknologi Informasi (TI) dalam BK sebagai media canggih yang akan mempermudah jalannya suatu pelayanan BK, sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas konselor dalam menyajikan layanan BK yang dinamis sehingga konseli tidak merasa jenuh dan menganggap BK ketinggalan zaman, sebagai alat untuk meningkatkan prestise BK pada masyarakat, sebagai layanan dukungan sistem pada BK agar layanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan efisien, sebagai media untuk mempermudah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan BK, sebagai media yang dapat meningkatkan produktifitas kinerja konselor, sebagai media yang mempengaruhi program BK yang lebih modern, sebagai



media untuk menghilangkan masalah jarak dan waktu yang dialami konselor dan konseli ketika pelayanan BK berlangsung, dan sebagai alat untuk memperkuat kompetensi terhadap profesi lainnya agar BK tidak ditinggalkan oleh konseli.

Pentingnya layanan BK mengacu pada perkembangan serta kemajuan teknologi yang mutakhir, salah satunya adalah penggunaan alat atau media komunikasi serta informasi elektronik baik secara *on line* maupun *off line*. Penggunaan media teknologi yang mutakhir akan senantiasa merubah gaya serta penerapan BK yang konvensional. Sebagaimana tujuan dari kemajuan teknologi yaitu untuk mengefesienkan atau mempermudah akses informasi dalam segala hal, maka penerapannya dalam BK juga mengacu pada cara yang sama tanpa mengubah konteks dari BK tersebut. Alat-alat atau media dalam akses informasi di era global ini sangat beragam dan mutakhir seperti telepon, computer, internet, dan media lainnya yang langsung atau tidak langsung.

Maka semua media teknologi di atas akan mempermudah akses pemberian bantuan terhadap individu jika dimanfaatkan secara tepat guna dan terlatih. Oleh karena itu profesional di bidang BK yang selanjutnya disebut dengan konselor (guru BK), dituntut untuk dapat menggunakan serta terlatih dalam penggunaan dan penerapan konseling melalui media teknologi. Salah satu upaya BK yaitu memfasilitasi klien dalam mengembangkan potensi serta memahami dirinya juga mengoptimalkan perkembangannya. Maka dari itu, pada era global ini atau era serba teknologi ini, BK juga dituntut untuk menyesuaikan terhadap keadaan agar selalu dapat membantu klien di zaman yang semakin berkembang ini yakni klien generasi milenial, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital.

Maka dari hal tersebut, penerapan dan pemanfaatan teknologi dalam BK menjadi suatu urgensi tersendiri dalam penyesuaian kondisi zaman atau era yang sangat global. Salah satu yang menjadi pertimbangan perlunya BK menyesuaikan terhadap era yang global serta serba teknologi tersebut, yaitu pertimbangan dampak dari era globalisasi itu sendiri. Pemanfaatan teknologi di zaman globalisasi menjadi sangat relevan ketika diterapkan dalam kegiatan BK. Oleh karena itu, hal ini diharapkan menjadi efektif untuk membantu individu dalam perkembangannya secara optimal dan menyesuaikan dengan kemajuan zaman tanpa terpengaruh oleh pengaruh negative dari kemajuan zaman tersebut.

Pelaksanaan BK konvensional masih banyak terdapat kendala yang terjadi, seperti jumlah konseli yang terlalu banyak sedangkan jumlah konselor tidak sebanding, terbatasnya waktu yang dimiliki konselor dan konseli untuk melakukan konseling dan layanan BK lainnya, dan rendahnya tingkat profesionalitas konselor yang harus ditingkatkan melalui teknologi. Teknologi dapat membuat kinerja konselor menjadi lebih cepat, mudah, dan tertangani dalam pelayanan BK sehingga konselor akan lebih produktif dan lebih profesional.

1. Manfaat dan Peranan Teknologi Informatika dalam BK

TI memiliki manfaat dan peranan dalam Bimbingan dan Konseling. Peranan TI dalam BK sebagai media canggih yang akan mempermudah jalannya suatu pelayanan BK, sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan dan kreatifitas konselor dalam menyajikan layanan BK yang dinamis sehingga konseli tidak merasa jenuh dan menganggap BK ketinggalan zaman, sebagai alat untuk meningkatkan prestise BK pada masyarakat, sebagai layanan dukungan



sistem pada BK agar layanan yang diberikan menjadi lebih efektif dan efisien, sebagai media untuk mempermudah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan BK, sebagai media yang dapat meningkatkan produktifitas kinerja konselor, sebagai media yang mempengaruhi program BK yang lebih modern, sebagai media untuk menghilangkan masalah jarak dan waktu yang dialami konselor dan konseli ketika pelayanan BK berlangsung, dan sebagai alat untuk memperkuat kompetensi terhadap profesi lainnya agar BK tidak ditinggalkan oleh konseli.

Manfaat TI dalam BK, yaitu membantu konselor dalam mengolah dan menyimpan data konseli secara lebih aman dan data lainnya yang dibutuhkan dalam BK, membantu konselor untuk melakukan *cyber counseling*, membantu konselor untuk mempublikasikan informasi secara *up to date* dan lebih luas jangkauannya tanpa harus bertemu secara *face to face*, membantu konselor dalam melaksanakan program agar lebih efektif dan efisien melalui aplikasi khusus tentang instrumen BK, membantu konselor dalam berkomunikasi dengan konseli dengan lebih mudah, membantu konselor untuk memperoleh data lebih mudah, membantu konselor untuk melaksanakan pendekatan dengan konseli melalui alat komunikasi canggih, mempermudah konselor dalam menyusun, mencari dan juga mengolah data., membantu konselor dalam menjaga kerahasiaan suatu data, karena dengan teknologi memungkinkan untuk menguncinya dan tidak sembarang orang dapat mengaksesnya, menjadikan teknologi informasi sebagai alat dalam suatu program kegiatan, sehingga kegiatan tersebut lebih teratur dan terstruktur, membantu konselor dalam melakukan assesmen terhadap konseli khususnya pada Inventori Tugas Perkembangan (ITP) dan Analisis Tugas Perkembangan (ATP) yang sudah dikembangkan, membantu konselor memberikan pelayanan melalui internet.

Dalam aplikasinya teknologi dan informasi ini lebih diarahkan untuk membantu konseli dalam pemenuhan kebutuhan informasi terutama ketika seorang konseli ingin melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya. Kelebihan lain adalah, konseli lebih cepat mengakses semua informasi yang ada dan tidak harus melakukan proses konseling secara langsung (*face to face*).

Pemanfaatan teknologi informasi tentu saja memiliki dampak positif maupun negatif dalam bimbingan dan konseling. Dampak positifnya adalah semakin mudahnya interaksi antara konselor dengan kliennya yang tidak harus bertatap muka dalam pelaksanaan proses bimbingan dan konseling. Teknologi informasi juga memudahkan klien untuk mendapatkan informasi yang dia butuhkan pada saat itu juga. Dalam proses bimbingan dan konseling masih banyak yang belum mengetahui pemanfaatan media teknologi informasi untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling. Konselor sekolah tidak semuanya mengerti atau paham tentang penggunaan internet. Padahal internet merupakan media yang sangat efektif dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi tersebut dengan tidak dimanfaatkan secara tepat seperti maraknya penyalahgunaan teknologi informasi salahsatunya internet yaitu beredarnya pornografi yang tanpa batas atau tayangan-tayangan kekerasan yang tidak pantas untuk disaksikan terutama oleh para remaja dan anak-anak.

Untuk itu, perlu adanya suatu sosialisasi untuk meningkatkan kinerja konselor di sekolah dalam hal memanfaatkan kemajuan teknologi informasi agar nantinya bidang bimbingan dan konseling tidak lagi menjadi bidang layanan yang membosankan dan menjenuhkan. Tidak hanya konselor yang perlu diberikan sosialisasi. Para konseli yang dalam hal ini adalah siswa juga perlu diberikan suatu sosialisasi agar kemajuan teknologi informasi tersebut bisa dimanfaatkan sesuai apa yang diharapkan. Dengan kata lain, teknologi informasi tersebut tidak disalahgunakan untuk hal yang negatif.

Jika konselor dan konseli sudah paham akan manfaat dan pentingnya teknologi informasi dalam menunjang proses layanan bimbingan dan konseling, maka ke depannya bimbingan dan konseling akan menjadi suatu bidang pendidikan yang inovatif dan efisien berkat kemajuan teknologi informasi namun tetap tidak menghilangkan esensi dari layanan bimbingan dan konseling.



2. Kedudukan Teknologi Informatika (TI) dalam BK

Kedudukan teknologi informasi dalam BK berada didalam layanan dukungan system. Ini berarti bahwa teknologi informasi menjadi salah satu sarana untuk mendukung layanan BK, yaitu:

- a. Sebagai metode untuk meningkatkan skill konselor dalam memberikan layanan sehingga klien tidak merasa bosan dan jenuh.
- b. Sebagai sarana dan prasarana dukungan system terhadap pengembangan media layanan BK.
- c. Sebagai pemenuhan waktu dalam memberikan layanan.
- d. Membantu konseling dalam pemenuhan kebutuhan informasi.

Pentingnya informasi dalam BK menuntut konselor untuk dapat menguasai teknologi agar dapat memudahkan dalam pemberian pelayanan konseling kepada kliennya. Dalam proses bimbingan dan konseling masih banyak yang belum mengetahui pemanfaatan media teknologi informasi untuk menunjang layanan bimbingan dan konseling. Konselor sekolah tidak semuanya mengerti atau paham tentang penggunaan internet. Padahal internet merupakan media yang sangat efektif dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Maka perlu adanya suatu sosialisasi untuk meningkatkan kinerja konselor di sekolah dalam hal memanfaatkan kemajuan teknologi informasi agar nantinya bidang bimbingan dan konseling tidak lagi menjadi bidang layanan yang membosankan dan menjenuhkan. Tidak hanya konselor yang perlu diberikan sosialisasi. Para konseli yang dalam hal ini adalah siswa juga perlu diberikan suatu sosialisasi agar kemajuan teknologi informasi tersebut bisa dimanfaatkan sesuai apa yang diharapkan. Dengan kata lain, teknologi informasi tersebut tidak disalahgunakan untuk hal yang negatif.

3. *Cyber Counseling*

Layanan bimbingan konseling tidak selalu *face to face* atau tatap muka. Terdapat layanan yang lebih mudah yaitu dengan *cyber counseling* yang memungkinkan konseli tidak merasa malu/canggung yang bisa dilakukan kapan dan dimana saja. Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

- a. Telepon
- b. Video-Phone
- c. Radio dan televisi
- d. Email
- e. Chatting
- f. Millis
- g. CD interaktif
- h. Web
- i. Blog
- j. E-Learning
- k. Situs Jejaring Sosial (Facebook, Instagram, Twitter, Linkdln, Path, My Space dan lain sebagainya)

Dengan demikian pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan layanan media BK diharapkan sebagai calon praktisi konselor atau guru BK sekolah dapat meningkatkan kemampuannya dalam bidang teknologi. Peningkatan kemampuan dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan atau melalui pembelajaran mandiri. Selanjutnya dengan



perkembangan tersebut maka menimbulkan masalah dan tantangan baru serta lebih berat bagi siswa (konseli). Robert B Tucker (2001) mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu:

- a. kecepatan (*speed*),
- b. kenyamanan (*convinience*),
- c. gelombang generasi (*age wave*),
- d. pilihan (*choice*),
- e. ragam gaya hidup (*life style*),
- f. kompetisi harga (*discounting*),
- g. penambahan nilai (*value added*),
- h. pelayananan pelanggan (*costumer service*),
- i. teknologi sebagai andalan (*techno age*),
- j. jaminan mutu (*quality control*).

Menurut Robert B Tucker kesepuluh tantangan itu menuntut inovasi dikembangkannya paradigma baru dalam pendidikan seperti: *accelerated learning, learning revolution, megabrain, quantum learning, value clarification, learning than teaching, transformation of knowledge, quantum quotation (IQ, EQ, SQ, dll.), process approach, Forfolio evaluation, school/community based management, school based quality improvement, life skills, dan competency based curriculum.*

Bimbingan dan Konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu (siswa), dapat dilaksanakan melalui berbagai macam layanan. Saat ini layanan tersebut semakin berkembang, tidak hanya dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung, tapi juga bisa dengan memanfaatkan media atau teknologi informasi yang ada. Tujuannya adalah menjadikan proses bimbingan dan konsling lebih menarik, interaktif, dan inovatif tidak terhambat oleh ruang dan waktu, tetapi tetap memperhatikan azas-azas dan kode etik dalam bimbingan dan konseling.

Salah satu inovasi dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling pada siswa (konseli) di era digital ini adalah **Konseling Online / Cyber Counseling**. *Cyber Counseling* atau konseling lewat dunia maya adalah konseling *online* lewat jejaring sosial. Perkembangan alat komunikasi elektronik yang sangat pesat, makin canggih, dan mudah dalam pengoperasiannya menuntut konselor untuk lebih aktif dan proaktif mengikutinya agar tidak tertinggal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan era ini. Salah satu tindakan pengembangan atau inovasi yang dapat dilakukan oleh konselor adalah dengan memberikan layanan konseling melalui *Cyber Counseling* dengan memanfaatkan jejaring sosial. Konseling dengan cara ini memungkinkan akan sangat efektif terutama bagi konselor di sekolah yang tidak memiliki pertemuan tatap muka untuk layanan BK secara rutin terjadwal pada setiap minggu.

Jejaring sosial yang biasa kita kenal dengan istilah “media sosial/sosmed” seolah menjadi sebuah kebutuhan yang sangat “penting” yang mulai sering didengungkan dalam berbagai kesempatan, secara formal dan informal, disebutkan oleh para pakar dan orang awam sekalipun. Media sosial atau sosmed itu adalah sebuah tempat untuk melakukan aktifitas bersosialisasi, berbaur dan bergabung dengan orang lain.

Kata media sosial atau sosmed menjadi populer ketika *Facebook* dan *Twitter* mulai dikenal oleh kalangan pengguna Internet, hal ini yang kemudian membuat media sosial atau sosmeddan Internet menjadi tidak terpisahkan. Tidak heran, jika mendengar kata media sosial atau sosmed maka pikiran orang orang tentu akan langsung tertuju pada *Facebook, Twitter, Blogging, Instagram, BBM, Libe, Whatsapp, Youtuber, Path, My Space, Linkdln, Google+* dan semua fasilitas jejaring sosial atau media sosial lainnya yang menjembatani hubungan dan interaksi antar manusia.



Di Indonesia sendiri, kegiatan ber-Media sosial atau sosmed sebenarnya telah ada sejak lama, dengan bermunculannya berbagai macam forum diskusi berbasis web. Wabah Media sosial atau sosmed semakin menjadi jadi ketika *Facebook* mulai dikenal oleh masyarakat. *Facebook* seolah menjadi wajib hukumnya bagi seseorang yang berkelana di Internet tidak memandang umur tua dan muda, profesi pekerjaan dan lain lain, seolah merasa kurang lengkap jika bisa mengakses Internet tapi tidak memiliki *Account Facebook*.

Akses *Facebook* semakin mudah karena didukung dengan perkembangan teknologi dan kemudahan akses Internet. Sekarang tidak perlu lagi sebuah personal komputer untuk mengakses *Facebook*. Perkembangan teknologi *mobile device* yang bernama *Handphone* seseorang telah bisa bertemu dan berdiskusi dengan orang lain, bertemu dengan teman-teman baru dan juga teman-teman lama yang telah lama berpisah. Saat ini tentunya tak asing lagi anda mendengar kata *Facebook*. *Facebook* adalah situs jejaringan sosial yang paling banyak digunakan pada saat ini, berbagai negara di dunia, dan menurut survei, Indonesia termasuk dalam 10 pengguna *facebook* terbanyak di dunia.

Salah satu yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, lalu bagaimana dengan sekolah sebagai institusi yang melahirkan penerus bangsa? Bicara masalah sekolah, sekolah bisa disebut sebagai miniatur negara yang penuh dengan permasalahan, baik masalah ekonomi, masalah politik, masalah sosial, dan masalah-masalah lainnya.

Moh. Surya (2006) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer, interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka (*face to face*) tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk "**Cyber Counseling**".

Untuk kegiatan *cyber counseling*, idealnya sekolah atau konselor yang bersangkutan dapat menyediakan website tersendiri yang dipergunakan khusus untuk kepentingan Bimbingan dan Konseling bagi para siswanya yang memungkinkan juga klien di luar sekolah. Namun untuk saat ini upaya menyediakan website khusus untuk kepentingan Bimbingan dan Konseling ini tampaknya di Indonesia masih menjadi kendala, baik karena faktor biaya maupun kesiapan sumber daya. Oleh karena itu perlu dipikirkan cara yang lebih praktis untuk menyediakan layanan *cyber counseling* ini. Salah satu alternatif yang mungkin dapat ditempuh yakni melalui pemanfaatan jejaring sosial seperti *Facebook* dan Instagram sebagai salah satu media dalam implementasi *cyber counseling*.

Fungsi pencegahan dan pemahaman dapat dilakukan melalui penyajian berbagai informasi yang sekiranya dibutuhkan siswa. Seperti dalam *Facebook* disediakan fasilitas untuk menyajikan informasi yang dapat diakses oleh seluruh komunitas. Sumber informasi tidak hanya berasal dari konselor semata tetapi juga dimungkinkan bersumber dari siswa untuk dibagikan kepada anggota komunitasnya. Informasi yang disajikan dapat juga dilakukan dengan mengambil tautan (link) yang tersedia di internet, yang mungkin jauh lebih kaya dibandingkan *offline*, baik untuk bidang pribadi, sosial, akademik maupun karier.

Fungsi pengembangan juga dapat dilakukan dalam *Facebook* ini, misalnya membangun kebiasaan interaksi sosial secara positif dengan komunitas *Facebook*-nya, atau menyalurkan berbagai pemikiran yang ada dalam diri setiap siswa dengan cara menuliskannya dalam *Facebook* yang dikelolanya.

Sementara fungsi pengentasan dapat dilakukan melalui *chatting* secara online yang telah disediakan dalam *Facebook*, dimana konselor dan konseli dapat berinteraksi langsung. Salah satu keunggulan *cyber counseling* dengan menggunakan *Facebook* yaitu adanya jaminan *privacy*, yang memungkinkan untuk dilaksanakannya konseling perorangan, dengan terjaga kerahasiaannya. Fungsi pengentasan tidak hanya melalui interaksi konselor-konseli (siswa), tetapi juga dilakukan antar konseli (siswa), dimana siswa dapat saling berbagi dengan teman-teman yang dipercayainya.



Kendati demikian, kehadiran program *cyber counseling* dengan menggunakan jejaring sosial beberapa diantaranya adalah *Facebook*, *Instagram* dan *WhatsApp* di sekolah bukan dimaksudkan menggeser konseling konvensional, tetapi lebih dimaksudkan untuk melengkapi dan menunjang tugas-tugas pelayanan konseling konvensional agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

4. Bagaimanakah Cara Penyelenggaraan *Cyber Counseling* Melalui FaceBook?

Dalam pelaksanaan, konselor (guru BK) bertindak sebagai Admin dari *Cyber Counseling* melalui *Facebook* di sekolah, yang akan mengelola jalannya konseling. *Cyber Counseling* melalui *Facebook* juga perlu dilakukan evaluasi baik evaluasi program, proses maupun produk. Data dari hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan perbaikan dan pengembangan *Cyber Counseling* melalui *Facebook* berikutnya.

Secara teknis, berikut ini beberapa pemikiran penulis tentang bagaimana menyelenggarakan *Cyber Counseling* melalui *Facebook*:

Moh. Surya (2006) mengemukakan bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, untuk dapat menyelenggarakan *Cyber Counseling* melalui *Facebook* ini, terlebih dahulu konselor perlu memahami seluk beluk dalam mengoperasikan *Facebook*, yang dapat dilakukan melalui belajar secara *online* melalui berbagai situs yang ada atau belajar kepada pihak lain yang sudah terbiasa menggunakan *Facebook*. Dalam *Cyber Counseling* melalui *Facebook*, konselor bertindak sebagai Admin dari komunitas Bimbingan dan Konseling yang dikelola, yang bertugas *men-setting Facebook* yang dikelolanya dan bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran dan keberhasilan penyelenggaraan *Cyber Counseling* melalui *Facebook*.

a. Keanggotaan

Idealnya keanggotaan *Cyber Counseling* melalui *Facebook* dapat diikuti oleh seluruh siswa (konseli) yang menjadi tanggung jawab konselor yang bersangkutan, kendati demikian sebaiknya untuk keanggotaan ini tidak perlu dipaksakan tetapi harus berdasarkan asas sukarela. Dalam hal ini konselor berkewajiban mensosialisasikan program *Cyber Counseling* melalui *Facebook* kepada para siswa nya sehingga siswa mengerti dan faham serta dapat secara sukarela tertarik untuk bergabung dalam Program *Cyber Counseling* melalui *Facebook*.

b. Waktu Pelayanan Konseling

Salah satu kendala pelayanan konseling di sekolah saat ini adalah waktu pelayanan (khususnya untuk kepentingan konseling perorangan) yang kerap kali berbenturan dengan kegiatan belajar-mengajar siswa di kelas. Sementara jika pelayanan konseling dilakukan di luar jam efektif pun, para konselor seringkali merasa berkeberatan, karena berbagai alasan tertentu. Oleh karena itu, Konseling *Facebook* tampaknya bisa dijadikan sebagai alternatif mengatasi benturan waktu ini. Waktu pelayanan konseling dengan *Cyber Counseling* melalui *Facebook* bisa jauh lebih fleksibel. Untuk kepentingan pelayanan kepada siswa (konseli) diharapkan konselor bisa menyediakan waktu khusus *online* yang terjadwal, untuk memberikan kesempatan kepada siswa berinteraksi langsung dengan konselor.

c. Menentukan Aturan Main (*Rule of The Game*)

Untuk menyelenggarakan *Cyber Counseling* melalui *Facebook* terlebih dahulu perlu dirumuskan aturan main yang harus ditaati oleh konselor sebagai admin maupun siswa sebagai anggota. Selain aturan main yang ditentukan oleh *Facebook* (*term of services*) itu sendiri, juga perlu dibuat aturan khusus terkait dengan penyelenggaraan *Cyber Counseling* melalui *Facebook*, yang didalamnya dapat terpenuhi asas-asas konseling, misalnya: Pemenuhan asas kerahasiaan dimana setiap siswa yang sudah bergabung dalam komunitas *Cyber Counseling* melalui *Facebook* dapat berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan atas setiap informasi yang



berkembang dalam *Cyber Counseling* melalui *Facebook*. Demikian pula dengan pemenuhan asas-asas bimbingan dan konseling lainnya.

KESIMPULAN

Di era digital ini konselor harus senantiasa menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pelayanan bimbingan konseling, tentunya ditunjang oleh kompetensi yang memadai mengenai teknologi informasi. Teknologi informasi mampu menunjang pelayanan bimbingan konseling agar lebih efektif. Maka dari itu, konselor harus selalu meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Konselor akan selalu menjadi idola klien apabila selalu *up to date*. Karena pada dasarnya bimbingan adalah *long life learning* atau belajar sepanjang hayat. Penyediaan infrastruktur harus ditingkatkan disetiap sekolah. Penyediaan perangkat teknologi informasi adalah hal yang mutlak dalam konseling melalui teknologi informasi, sehingga pelayanan bimbingan konseling akan berjalan efektif tanpa batas ruang dan waktu.

Masuknya Teknologi Informasi (TI) ke dunia pendidikan sangat membawa pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas SDM. Bentuk atau metoda pembelajaran yang tidak selalu dilaksanakan di dalam kelas dan juga tidak membuat siswa jenuh karena kebutuhan-kebutuhan informasi secara cepat dan mudah itu sangat dibutuhkan. Disamping itu pola pikir, wawasan pengetahuan dan skill peserta didik lebih dapat berkembang. Di era digital ini konselor harus senantiasa menciptakan berbagai inovasi kepada konseli seperti layanan akses pada teknologi yang memadai yang di terapkan pada layanan bimbingan dan konseling agar peserta didik bisa mengakses dengan mudah suatu pelajaran di era globalisasi pada saat ini dengan berbagai kemudahan dalam tugas-tugas yang ingin dibuat.

Program *Cyber Counseling* melalui *Facebook* berbeda dengan keanggotaan dalam *Facebook* pada umumnya, didalamnya membutuhkan kegiatan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terorganisir, serta evaluasi yang jelas. Dalam perencanaan, perlu dilakukan sosialisasi kepada berbagai pihak terkait, terutama kepada siswa dan juga pihak manajemen sekolah, sehingga program *Cyber Counseling* melalui *Facebook* mendapat dukungan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerlald. (2003). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Terj. E. Koswara), Bandung : Refika
- Demir (2005). *Practical Counselling and Helping Skills*. London: Sage Publications Ltd.
- Dirjen PMPTK, (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik)*. Jakarta
- Erhamwilda, (2009). Model Hipotetik Peer Counseling, Dengan Pendekatan Realitas Untuk Siswa SLTA” , Bandung : Nuansa
- [Gati, I. \(1994, Sep-Oct\)](#). Computer-assisted career counseling: Dilemmas, problems, and possible solutions. *Journal of Counseling & Development*, 73(1), 51-73.
- Gendler, Margaret E..(1992). *Learning & Instruction; Theory Into Practice*. New York : McMillan Publishing.
- Judy A. Tindall & H. Dean Gray , Shernoff, Michael.2000. *Cyber Counseling for Clie*n . Haworth Press
- Rahman, A.(2009). *Peran Pendidikan Inklusif Bagi anak berkelainan*.Yogyakarta: Print
- Rose, R. dan Howley, M. (2007). *The Practical Guide to Special Education Needs inn Inclusive Primary Classrooms*. London: Paul Chapman Publishing.
- Rogers, Everett. (1983). *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co. Inc



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di Era Disrupsi**

Semarang, 21 Juli 2018

ISBN 9786021180389

- Santrock, J.W. (2004). *Education Psychology*. New York : McGraw-Hill Company, Inc
- Slavin, R.E. (2006). *Education Psychology*. Boston. Allyn and Bacon.
- Smith, J. D. (2009). *Inklusif Sekolah ramah untuk semua*. Bandung: Nuansa.
- Sudarman, Danin. (2002). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Pustaka Setia: Bandung
- Suherman, Uman. (2009). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rizqi Press



LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN MENYONTEK PESERTA DIDIK KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH KOTA TEGAL

Mulyani, Diyana Mulyani
Universitas Panca Sakti Tegal

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kebiasaan menyontek peserta didik sebelum dan setelah diberikan treatment, untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi kebiasaan menyontek peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah Kota Tegal. Adapun populasi dari penelitian ini adalah 53 peserta didik, adapun sampel yang dipakai sejumlah 15 peserta didik. Teknik sampling yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling dengan alasan sampel yang dipilih sesuai dengan kategori tujuan pada penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok (variabel bebas) dan kebiasaan menyontek (variabel terikat). Kedua variabel tersebut menggunakan alat pengumpulan data berupa angket, interview, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas item dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan alpha. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik uji-t. Tingkat kebiasaan menyontek peserta didik sebelum diberikan treatment termasuk dalam kategori "tinggi" dengan persentase 33,3%. Dan setelah diberikan treatment, kebiasaan menyontek peserta didik menurun pada kategori "rendah" dengan persentase 3,3%. Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kebiasaan menyontek peserta didik dalam kategori sangat tinggi, berdasarkan hasil perhitungan t-test diperoleh nilai sebesar 3,695. Nilai t_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $dk = 2,145$ ini terlihat bahwa $t_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $3,695 > 2,145$. Maka dalam penelitian ini menerima hipotesis kerja (H_a) yang mengemukakan "Layanan Bimbingan Kelompok dapat mengurangi Kebiasaan menyontek Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah Kota Tegal dapat diterima". Saran yang dapat penulis sampaikan diharapkan guru pembimbing melanjutkan layanan bimbingan kelompok guna pengembangan dan pemeliharaan agar peserta didik tidak kembali lagi dalam melakukan kebiasaan menyontek.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Kebiasaan Menyontek

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam usaha membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan jiwa anak sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Di sekolah setiap siswa di tuntut untuk membekali diri dengan pengetahuan akademik yang layak sehingga dapat menembus persaingan yang ketat dan mendapatkan haknya dibidang pendidikan, dan mereka lebih termotivasi untuk selalu berkembang serta meraih prestasi yang gemilang. Para peserta didik di lingkungan sekolah kerap berperilaku yang menyimpang, salah satunya kebiasaan menyontek yang sekarang ini sering dilakukan pada peserta didik .

Perilaku menyontek dapat disebabkan oleh tuntutan orang tua yang terlalu tinggi akan nilai (rangking), adanya masalah prokrastinastik, kurangnya pengawasan guru, serta tingkat kecerdasan seseorang. Permasalahan menyontek dapat dikaitkan dengan tingkat perkembangan moral dan perbedaan gender. Penyebab lain seseorang melakukan perilaku menyontek adalah rendahnya keyakinan diri yang dimiliki peserta didik.



Menyontek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 854) berasal dari kata sontek yang artinya mengutip tulisan tersebut sebagaimana aslinya, menjiplak karena malas belajar tiap kali ujian ia selalu menyontek kepada teman sebangkunya.

Sedangkan menyontek atau menjiplak atau ngepek menurut Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Purwadarminta adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya.

Perilaku menyontek dapat disebabkan oleh tuntutan orang tua yang terlalu tinggi akan nilai (rangking), adanya masalah prokrastinastik, kurangnya pengawasan guru, serta tingkat kecerdasan seseorang. Permasalahan menyontek dapat dikaitkan dengan tingkat perkembangan moral dan perbedaan gender. Penyebab lain seseorang melakukan perilaku menyontek adalah rendahnya keyakinan diri yang dimiliki peserta didik.

Dengan demikian, hal ini merupakan salah satu fenomena yang sering muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi kurang mendapat perhatian / pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai hal tersebut mungkin disebabkan karena mereka menganggap sebagai hal yang wajar, yang dianggap hal yang sifatnya sepele, padahal masalah ini sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar.

Peran guru dalam mengurangi kebiasaan menyontek dengan cara memberikan penegasan atau penguatan tentang pentingnya integritas akademik, mendorong kecintaan belajar pada peserta didik, memperlakukan peserta didik sebagai diri mereka sendiri, serta memberikan pemahaman pada peserta didik akan pentingnya meninggalkan kebiasaan menyontek. Sebenarnya, secara formal setiap sekolah atau institusi pendidikan lainnya pasti telah memiliki aturan baku yang melarang para peserta didiknya untuk melakukan tindakan nyontek. Namun kadang kala dalam prakteknya sangat sulit untuk menegakkan aturan tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui peran guru pembimbing dalam membantu peserta didik untuk mengurangi kebiasaan menconteknya, yaitu dengan diperlukan sebuah layanan, seperti layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan Konseling ini diberikan oleh Guru BK (pembimbing) untuk membantu mengurangi kebiasaan menyontek pada peserta didik. Tetapi upaya yang sering dilakukan guru pembimbing di SMA Muhammadiyah Kota Tegal untuk membantu mengurangi kebiasaan menyontek pada peserta didik kebanyakan hanya dengan menggunakan layanan konseling individual. Upaya tersebut kurang mendapat hasil optimal, karena layanan konseling individual itu dilakukan secara perseorangan sehingga tidak efektif diberikan kepada peserta didik yang jumlahnya cukup banyak. Kegiatan bimbingan kelompok juga belum dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing di SMA Muhammadiyah Kota Tegal. Hal itu disebabkan karena kurangnya waktu, sehingga pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh guru pembimbing.

Kegiatan bimbingan kelompok tersebut dirasa cukup efektif untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam mengurangi perilaku kebiasaan menyontek. Dimana dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling kelompok.



Setelah melakukan wawancara dengan Guru BK, masih dijumpai peserta didik yang menunjukkan perilaku kebiasaan menyonteknya, terutama di kelas XI. Hal ini ditandai adanya peserta didik yang masih suka melihat jawaban temannya serta membawa catatan pada saat ujian berlangsung. Walaupun secara umum peran peserta didik pada saat mengikuti ujian memang bisa dibilang cukup baik dalam mengikuti tata cara yang ada.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kebiasaan menyontek peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah Kota Tegal sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang bermaksud menemukan kebenaran. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana pendekatan kuantitatif ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menguji teori, mengungkap fakta, dan menunjukn antara variabel, memberikan deskripsi statistik serta menafsir dan meramalkan hasilnya.

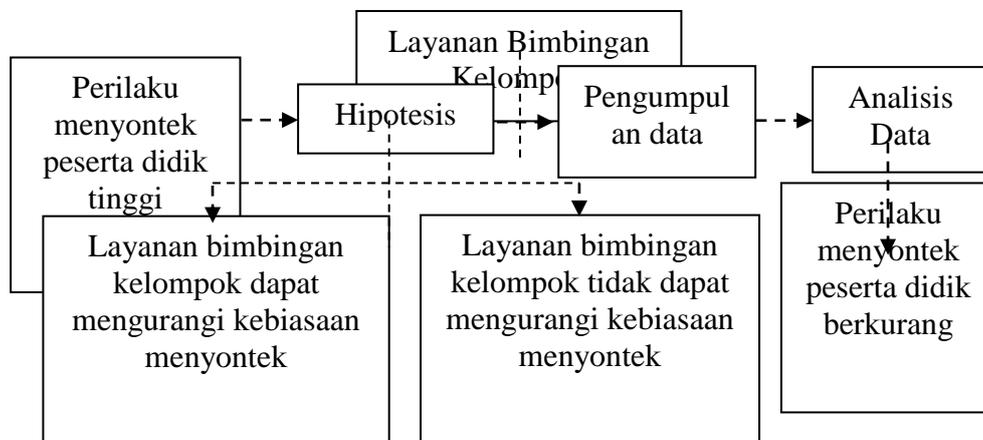
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu yaitu desain eksperimen yang pengendaliannya terhadap variabel-variabel non-eksperimental tidak begitu ketat, dan penentuan sampelnya dilakukan karena desain eksperimen yang bertujuan untuk mengubah keadaan yang diharapkan.

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus memiliki gambaran untuk menjelaskan proses yang akan dilaksanakan dalam penelitian yang berkaitan dengan hubungan variabel. Oleh karena itu, desain penelitian penting agar penelitian dapat berjalan dengan baik

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre-eksperimental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Penelitian *pre-eksperimental design* itu sendiri dibagi menjadi tiga yaitu *one-shoot case study*, *one-group pretest-posttest design*, dan *intact-group comparison* (Sugiyono, 2011:109-111). Dari tiga desain penelitian tersebut peneliti menggunakan *one-group pretest-posttest* untuk melakukan penelitian.

Berikut gambaran desain penelitian ini :

Gambar 1. Desain Penelitian





Dalam penelitian ini subjek populasi adalah peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah Kota Tegal yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah keseluruhan 53 peserta didik, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Peserta didk Putra	Peserta didik Putri	Jumlah Peserta didik
1.	Kelas XI. 1	9	20	29
2.	Kelas XI. 2	7	17	24
Jumlah		16	37	53

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel (*sampling*) dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, maksudnya adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian yang akan diteliti (Nanang Martono, 2014:81). Pengambilan sampel dengan teknik ini adalah sampel yang dipilih sesuai dengan kategori tujuan pada penelitian. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 15 peserta didik, merupakan peserta didik yang mempunyai kebiasaan menyontek. Dalam penelitian ini jumlah populasinya adalah 53 peserta didik, selanjutnya menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel dipilih sebanyak 15 peserta didik, dengan alasan karena 15 peserta didik tersebut mempunyai kebiasaan menyontek tinggi.

Tabel 2 Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Sampel Penelitian		Jumlah Sampel
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas XI. 1	29	5	3	8
2.	Kelas XI. 2	24	3	4	7
Jumlah		53	8	7	15

Dalam penelitian ini variabel bebas atau yang diduga memberikan pengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel layanan bimbingan kelompok dan variabel terikat yang kehadirannya dipengaruhi variabel lain adalah variabel kebiasaan menyontek. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data dengan Adapun rumus yang digunakan untuk menganalisis variabel X dan variabel Y adalah rumus *deskriptif persentase* sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

P = keberhasilan yang diperoleh atau tingkat persentase

f = jumlah nilai yang diperoleh dari hasil pengukuran

n = jumlah seluruh nilai (skor ideal) (Suharsimi, 2010:223)

persentase skor maksimum = (5 : 5) x 100% = 100%

persentase skor minimum = (1 : 5) x 100% = 20%



rentang persentase skor = 100% - 20% = 80%
 panjang kelas interval = rentang : banyaknya = 80% : 5 = 16%
 (Soebianto, 2009:89)

Adapun untuk kepentingan analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus t-test sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Md= Mean dari perbedaan *pre-test* dengan *post-test*
 Xd = deviasi masing-masing subjek (d-Md)
 $\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi
 N = Subjek pada sampel (Suharsimi, 2010:349)

HASIL PENELITIAN

Setelah melewati proses uji kelayakan angket, kemudian peneliti mulai melakukan penelitian dan pengumpulan data melalui angket yang telah lulus uji Validitas dan uji reliabilitas. Peneliti membagikan angket kepada sampel penelitian untuk diisi. Dari angket yang telah terisi tersebut, kemudian peneliti melakukan skoring dari jawaban masing-masing item soal. Hasil skoring tersebut menghasilkan nilai masing-masing peserta didik yang dapat dijadikan bahan perhitungan analisis dan pengujian statistik yang dibutuhkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dua tahap, yaitu sebelum diberikan *treatment (pre test)* dan setelah diberikan *treatment (Post Test)*. Berikut hasil skor angket yang telah diisi oleh peserta didik yang dijadikan sampel penelitian :

Tabel 3
Nilai Pre Test dan Post Test Masing – Masing Peserta Didik

No.	Kode PD	Nama Peserta Didik	Pre test	X	Post Test
1	A-1	Rini Andiandini	72	69	86
2.	A-2	Seftio Ali Rosyidin	76	80	79
3.	A-3	Nurul Latifah	89	75	84
4.	A-4	Nadila Setyaningrum	76	81	80
5.	A-5	M. Ilham Al Ayyubi	82	78	92
6.	A-6	Purnomo Romadlon	86	70	87
7.	A-7	Laylafebry Alif Z	80	80	94
8.	A-8	M. Akbar Pramono	79	77	79
9.	A-9	Fita Ayu Windianiska	82	69	86
10.	A-10	Dafid Kadafi	70	76	92
11.	A-11	Fiqra Wayisah Khadafi	90	82	93
12.	A-12	Moh. Abduh Assidiki	83	84	94
13.	A-13	Vika Yuliani	89	80	94
14.	A-14	Pandu Wicaksono	84	82	87



15.	A-15	Gea Ardiana	82	88	90
-----	------	-------------	----	----	----

Sumber : Data Penghitungan Penulis

Keterangan :

Pre test : skor angket kebiasaan menyontek peserta didik (sebelum *treatment*)

X : Skor angket layanan bimbingan kelompok (*treatment*)

Post Test : skor angket kebiasaan menyontek peserta didik (sesudah *treatment*)

Analisis deskriptif angket layanan bimbingan kelompok dilakukan untuk mengetahui deskripsi atau gambaran pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA Muhammadiyah Kota Tegal.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Layanan Bimbingan Kelompok (*treatment*)

Interval nilai	Frekuensi	Presentase	Kriteria
69 – 72	3	20%	Sangat rendah
73 – 76	2	13,3%	Rendah
77 – 80	5	33,3%	Sedang
81 – 84	4	26,7%	Tinggi
85 – 88	1	6,7%	Sangat Tinggi
Jumlah	15	100%	

Sumber : Perhitungan Penulis

Dari hasil perhitungan distribusi frekuensi di atas maka dapat diketahui tingkatan kriteria pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Persentase 6,7% untuk kriteria sangat tinggi terdapat 1 peserta didik, sebesar 26,7% dalam kriteria tinggi terdapat 26,7%, kriteria sedang sebesar 33,3% terdapat 5 peserta didik, sebesar 26,7% termasuk dalam kriteria tinggi terdapat 4 peserta didik, dan 1 peserta didik dalam kriteria sangat tinggi dengan persentase sebesar 6,7%. Pemaparan hasil persentase diatas menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan termasuk dalam kriteria sedang dengan perolehan persentase sebesar 33,3%.

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui Layanan Bimbingan Kelompok untuk mengurangi kebiasaan menyontek peserta didik di SMA Muhammadiyah Kota Tegal. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus *t-test*. Berikut persiapan penghitungan *t-test* yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 5

Tabel Persiapan Uji T

No	Kode PD	Pre-Test	Post-Test	d (post test – pre test)	X_d (d - Md)	X_d^2
1.	A-1	72	86	14	7,533	56,74609
2.	A-2	76	79	3	-3,467	12,02009
3.	A-3	89	84	-5	-11,467	131,4921
4.	A-4	76	80	4	-2,467	6,086089
5.	A-5	82	92	10	3,533	12,48209
6.	A-6	86	87	1	-5,467	29,88809
7.	A-7	80	94	14	7,533	56,74609
8.	A-8	79	79	0	-6,467	41,82209



No	Kode PD	Pre-Test	Post-Test	d (post test – pre test)	X_d (d - Md)	X_d^2
9.	A-9	82	86	4	-2,467	6,086089
10.	A-10	70	92	22	15,533	241,2741
11.	A-11	90	93	3	-3,467	12,02009
12.	A-12	83	94	11	4,533	20,54809
13.	A-13	89	94	5	-1,467	2,152089
14.	A-14	84	87	3	-3,467	12,02009
15.	A-15	82	90	8	1,533	2,350089
	Σ	1220	1317	97	-0,005	643,7333

Sumber : Data yang telah diolah

Dari nilai – nilai tersebut kemudian dijadikan bahan untuk menghitung analisis statistik uji t guna mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mendapat layanan bimbingan kelompok dalam upaya mengurangi kebiasaan menyontek peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah Kota Tegal Dalam penghitungan uji t peneliti menggunakan desain *one group pre test and post test*.

Berdasarkan perhitungan diatas, menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar **3,695**. Dari hasil t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan (dk) 14 dengan TS 5% yaitu **2,145**. setelah dibandingkan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu (**3,695 > 2,145**) sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi kebiasaan menyontek pada peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah Kota Tegal,

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat kebiasaan menyontek peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah Kota Tegal (sebelum *treatment*) tergolong dalam kriteria **tinggi**, yang terdapat 5 peserta didik dengan persentase sebesar 33,3%. Dan tingkat kebiasaan menyontek peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah Kota Tegal setelah diberikan *treatment* (post test) tergolong dalam kriteria **rendah**. Terdapat 5 peserta didik dengan persentase sebesar 33,3%..Berdasarkan hasil perhitungan analisis uji t menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar **3,695**. Dari hasil t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan (dk) 14 dengan TS 5% yaitu **2,145**. setelah dibandingkan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu (**3,695 > 2,145**), yang berarti “Layanan Bimbingan Kelompok Sangat Efektif Untuk Mengurangi Kebiasaan Menyontek Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Muhammadiyah Kota Tegal Peserta didik yang menyontek terbiasa mendapatkan jawaban tanpa memahami isi dari jawaban tersebut. Sehingga peserta didik sebaiknya tidak menyontek dan berusaha untuk memahami pelajaran lebih baik lagi. Selain itu, rasa percaya diri dalam menjawab soal – soal ulangan juga sangat penting. Dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan, dengan cara belajar dan latihan. Adanya pengawasan ketat terhadap peluang – peluang yang memungkinkan peserta didik menyontek, dirasa sangat perlu untuk diperhatikan. Setidaknya, jika mereka lebih mementingkan memahami isi pelajaran, kemungkinan mereka untuk menyontek sangat rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di Era Disrupsi**
Semarang, 21 Juli 2018
ISBN 9786021180389

- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek : Mengungkap akar masalah dan solusinya*. Jakarta : Indeks.
- Hartinah, sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : Refika Aditama.
- Soebianto, 2008. *Assesmen Psiko Teknik Non Tes*. Tegal : Universits Pancasakti Tegal.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan. Cetakan ke-5*. Bandung : Alfabeta.



LAYANAN KONSELING PADA PENDEKATAN REALITA DI ERA GIGITAL TERKAIT DENGAN NILAI-NILAI BUDAYA

Fuja Septia Ningrum
e-mail: Fuja.ningrum@ymail.com

Abstract

Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. era digital juga memiliki pengaruh positif dan dampak negatif yang menjadikan tantangan untuk memperbaikinya. Kemerossotan moral di kalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar menjadi salah satu tantangan sosial budaya yang serius. Pendekatan relitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku. Berfungsi sebagai model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan.

Keyword: Layanan Konseling, Era digital, Nilai-nilai Budaya

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Namun demikian, walaupun pada awalnya diciptakan untuk menghasilkan manfaat positif, di sisi lain juga memungkinkan digunakan untuk hal negatif. Seperti individu yang lebih bersifat pasif dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab. Peran Guru Bimbingan Konseling adalah fungsi seorang pengajar dan pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan. Dengan demikian, tugas seorang guru Bimbingan Konseling adalah membantu perubahan tingkah laku konseli atau siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja atau pergaulan bebas menuju kondisi yang lebih baik dan berakhlak positif. Untuk membentengi perubahan tingkah laku anak terutama di zaman yang serba teknologi. Disadari atau tidak guru yang profesional akan sangat mempengaruhi terhadap kelancaran dan keberhasilan penanggulangan pengaruh negatif teknologi informasi yang disebabkan oleh kenakalan remaja. Pendekatan realita merupakan pendekatan yang menganggap bahwa realisasi untuk tumbuh dalam rangka memuaskan kebutuhan harus dilandasi oleh prinsip 3 R (Right, Responsibility dan Reality). Terapi relitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku. Berfungsi sebagai model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain (Corey,2003: 267). Pendekatan mencoba mendekati klien terhadap culture value system (sistem nilai budaya) agar mampu memahami diri, menerima, diri, mengarahkan diri dan mewujudkan diri dalam mencapai identitas kehidupan yang bermakna. Berdasarkan uraian adalah bagaimana layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya yang efektif di era digital?



PEMBAHASAN

1. Era Digital

Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat.

Perkembangan teknologi ini menjadi berkembang setelah penemuan personal komputer yaitu sistem yang dirancang dan diorganisir secara otomatis untuk menerima dan menyimpan data input, memprosesnya, dan menghasilkan output dibawah kendali instruksi elektronik yang tersimpan di memori yang dapat memanipulasi data dengan cepat dan tepat. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri.

Penemuan teknologi-teknologi baru menjadi salah satu faktor penunjang bertambahnya kebutuhan baru dalam segala bidang, termasuk pada bidang pendidikan. Inovasi lahir seiring dengan berkembangnya teknologi dan kebutuhan pendidik terutama peserta didik. Banyak manfaat yang ditimbulkan dengan menggunakan teknologi namun dapat memunculkan dampak negatif bagi peserta didik yakni tidak bisa lepas dari teknologi seperti penggunaan smartphone yang berlebihan, bermain game hingga berjam-jam sehingga bolos sekolah, membuat kata-kata kasar dimedia sosial, menonton video porno yang bebas. Dalam bidang sosial budaya, era digital juga memiliki pengaruh positif dan dampak negatif yang menjadikan tantangan untuk memperbaikinya. Kemerosotan moral di kalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar menjadi salah satu tantangan sosial budaya yang serius. Merosotnya nilai moral pada anak memang menjadi keprihatinan serius, namun di era serba digital sekarang dengan arus teknologi informasi yang sulit dibendung menjadikan persoalan tersebut tidak sederhana. Media yang tanpa kontrol dapat dengan mudah mencuci otak anak melalui *game online*. Anak lebih tertarik pada handphone (*android*-nya) dari pada permainan tradisional, dongeng, dan lagu-lagu anak yang berhubungan dengan pendidikan, Bahkan iklan barang seperti miras dan narkotika dikemas secara menarik bagi anak melalui internet dalam bentuk *game online menambah kompleksitas persoalan moralitas anak*. Hal ini menjadi perhatian didunia pendidikan terutama dilingkungan sekolah dimana guru bimbingan dan konseling yang dapat menjadi perhatian khusus. Kehidupan individu (peserta didik) tidak terlepas dari dimensi (budaya) yang sangat kompleks dan beraneka ragam. Keanekaragaman budaya tersebut menjadi dasar konselor untuk membuat sebuah konseptualisasi terkait dengan era digital sebagai pertimbangan dalam memahami serta memperlakukan klien. Konseling relita merupakan sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Dalam konseling relita mengajarkan tingkah laku yang bertanggung jawab agar



individu mampu menghadapi segala kenyataan yang harus dijalani dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Ranjabar (2006:110) menyatakan bahwa beberapa nilai budaya yang cenderung mempengaruhi tingkat sosial budaya disebabkan sebagai berikut:

1. Budaya santai sebagai akibat pengaruh alam dan lingkungan tidak mendorong terwujudnya etos kerja yang menghargai waktu, ketelitian, ketekunan, kesabaran dalam usaha dan ketabahan dalam mengalami kesulitan.
2. Daya serap dan persepsi warga masyarakat terhadap budaya asing yang tingkat kemajuannya menunjukkan dorongan bagi masyarakat.
3. Kecenderungan tetap mempertahankan nilai budaya feodal yakni mentalitas priyayi dan orientasi kepada status yang mementingkan gelar dari pada kualitas manusia dan menghambat daya kreativitas serta kemampuan pribadi yang amat diperlukan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Nilai budaya yang meninggikan orang lain atas dasar senioritas belaka atau pangkat. Sikap ini bertentangan dengan nilai keterbukaan dan kebenaran obyektif.

2. Pendekatan Teori Konseling Realita

Brammer (1979) menjelaskan bahwa konselor yang efektif memiliki tujuh karakteristik. Pertama, memiliki kesadaran diri dan nilai-nilai. Kesadaran ini akan mendorong konselor untuk menghindari melakukan perilaku-perilaku tidak etis terhadap klien yang dapat memperburuk hubungan konseling. Kedua, memiliki kesadaran akan budaya. Konselor profesional hendaknya mempelajari karakteristik budaya klien mereka agar konselor tidak melakukan perilaku yang bertentangan dengan prinsip budaya konseli. Ketiga, memiliki kemampuan menganalisis perasaan konselor sendiri. Konselor memberikan layanan konseling pada klien sering bersinggungan dengan perasaan-perasaan yang muncul dari diri klien, akan tetapi konselor harus mempunyai kesadaran dan mengontrol perasaannya sendiri. Keempat, dapat berfungsi sebagai model dan pemberi pengaruh. Konselor secara tulus menampakkan diri sebagai pribadi yang beradab, matang, dan efektif dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi model bagi klien. Kelima, memiliki sifat altruistik. Sebagai konselor yang bertanggung jawab membantu kesejahteraan orang lain, konselor perlu lebih mementingkan kepentingan klien daripada kebutuhannya sendiri. Keenam, memiliki etika yang kuat. Konselor perlu mematuhi kode etik yang ada yang memberi pedoman bagi konselor untuk melakukan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan konselor. Ketujuh, tanggung jawab. Konselor memberikan layanan konseling harus didasari rasa tanggung jawab.

Menurut Corey bahwa pendekatan realita memandang konseli sebagai pribadi dengan potensi yang luas, bukan hanya sebagai pasien yang memiliki masalah. Selain itu pendekatan realita juga menekankan pada kekuatan-kekuatan, potensi-potensi, keberhasilan-keberhasilan dan kualitas-kualitas yang positif dari klien.

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dasar dalam kehidupannya. Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (survival), mencintai dan dicintai (love and belonging), kekuasaan atau prestasi (power achievement), kebebasan atau kemerdekaan (freedom or independence), dan kesenangan (fun) (Corey,



2005). Konseling relita bertumpu pada pandangan bahwa tingkah laku manusia adalah bertujuan dan berasal dari diri individu.

Pandangan manusia menurut latipun (2006: 154-155) yaitu:

- Perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis.
- Jika individu frustrasi karena gagal memperoleh kepuasan atas tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya ia akan mengembangkan identitas kegagalan.
- Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitasnya yang bersangkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri.
- Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai success identity menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.
- Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau kegagalan.

Tujuan Terapi Realitas

1. Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
2. Mendorong klien agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
3. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.
5. Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

Tahap-Tahap Konseling

Praktik terapi realitas dapat dikonsepsi dengan baik sebagai siklus konseling, yang terdiri dari dua komponen utama: (1) menciptakan lingkungan konseling dan (2) menerapkan prosedur spesifik yang mengarah pada perubahan perilaku. Seni konseling adalah komponen ini dengan cara yang mengarahkan klien untuk mengevaluasi kehidupan mereka dan memutuskan untuk bergerak ke arah yang lebih efektif. Robert Wubbolding adalah terapis realitas yang telah memperluas praktik terapi nyata (sistem WDEP) baik untuk menerapkan dan mengajarkan terapi realitas (Wubbolding, 2009). kontribusi Wubbolding untuk mengajarkan terapi realitas dan untuk membuat konsep prosedur terapeutik. Ide-idenya membuat teori realita praktis dan dapat digunakan oleh konselor, dan sistemnya memberikan dasar untuk konsep dan menerapkan teori. Meskipun terapis realitas beroperasi dalam semangat teori realita, mereka berlatih dengan cara mereka sendiri yang unik dan mengembangkannya gaya terapi individu sendiri. Sistem WDEP terapi realitas dapat digambarkan sebagai "Efektif, praktis, dapat digunakan, teori berbasis, lintas-budaya, dan didirikan pada yang universal prinsip manusia "(Corey, 2013). Sistem WDEP dapat digunakan untuk membantu klien mengeksplorasi keinginan mereka, hal-hal yang mungkin bisa mereka lakukan, peluang untuk evaluasi diri, dan desain rencana untuk perbaikan (Corey, 2013).



KESIMPULAN

Era digital harus disikapi dengan serius, menguasai, dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan memperlakukan teknologi dengan baik dan benar. Anak-anak dan remaja harus difahamkan dengan era digital ini baik manfaat maupun madlaratnya. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, dan telah melahirkan berbagai macam teknologi baru yang semakin maju. Teknologi pada era digital ini membawa banyak manfaat dari berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan atau keamanan serta teknologi informasi, namun tidak dipungkiri setiap pemanfaatannya memiliki tantangan.

Semua kalangan dapat cerdas memanfaatkan peluang kemajuan teknologi digital, diberbagai bidang kehidupan termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Peluang ini cukup memberikan harapan, jika dapat dimanfaatkan secara optimal dalam rangkaian meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brammer, L. M. 1979. *The Helping Relationship: Process and Skills*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Corey, Gerald 2003. *Teori dan Praktek Dari Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Corey, Gerald. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th Edition)*. California: Books/Cole.
- Latipun. 2002. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mappiare-AT, A. 2013. *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan dan Konseling*. Malang: Elang Mas.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syafrina, D. (2011). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMP Al-Ghazali Bogor*. Retrieved Oktober 24, 2017, from http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1395/1/100651SYAFRINA%20DARIZA-FITK_.pdf.



PEMANFAATAN APLIKASI *EDMODO* DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Umayaroh¹, Poja Fiji Liana², & Endah Nur Arifah³

*Universitas Negeri Semarang,
Email : umayarohchan@gmail.com*

Abstrak

Bimbingan konseling sebagai bagian integral dari pelayanan pendidikan tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Bantuan yang diberikan oleh konselor dapat dilakukan melalui strategi-strategi tertentu dalam bimbingan dan konseling. Salah satu bentuk strategi bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan kelompok. Inovasi yang dapat dilakukan konselor dalam memanfaatkan teknologi pada pemberian layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok kepada siswa yaitu dengan menggunakan aplikasi Edmodo. Edmodo adalah pembelajaran berbasis jejaring sosial yang aman dan gratis dalam memudahkan guru untuk membuat dan mengelola kelas virtual sehingga siswa dapat terhubung dengan teman sekelas dan guru kapan saja dan dimana saja. Penulis menggagas sebuah inovasi pemanfaatan aplikasi Edmodo pada pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan kelompok di sekolah. Pemanfaatan aplikasi Edmodo dalam layanan bimbingan kelompok pada siswa sekolah menengah atas bisa dilakukan oleh konselor dan siswa, konselor yang membuat kelompok pada aplikasi Edmodo yang telah dibuat.

Kata Kunci : *aplikasi Edmodo, layanan bimbingan kelompok*

LATAR BELAKANG

Bimbingan konseling sebagai bagian integral dari pelayanan pendidikan tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Sesuai dengan permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, bimbingan dan konseling adalah salah satu wilayah bagi proses pengembangan diri siswa dimana konselor sebagai petugas bimbingan dan konseling yang akan membantu memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal. Ditegaskan pula dalam pasal 1 poin ke-6, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa konselor adalah bagian dari tenaga pendidik yang harus turut serta berpartisipasi dalam mewujudkan terselenggaranya pelayanan pendidikan yang berkualitas

Bantuan yang diberikan oleh konselor dapat dilakukan melalui strategi-strategi tertentu dalam bimbingan dan konseling. Salah satu bentuk strategi bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, Wibowo (2005) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Fenomena yang terjadi di lapangan, tidak semua guru BK/konselor melaksanakan bimbingan kelompok. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Khasanah (2014) yang menunjukkan bahwa hanya 38,5% guru BK/konselor di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Banyak faktor yang menyebabkan guru BK/konselor tidak melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu menjadi faktor utama tidak terlaksananya layanan bimbingan kelompok. Hal ini disebabkan tidak adanya alokasi waktu/jam untuk masuk kelas. Selain faktor waktu, fasilitas yang kurang juga menjadi faktor penghambat terlaksananya layanan bimbingan kelompok.



Berdasarkan fenomena yang ada diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok seringkali tidak bisa terlaksana, padahal siswa membutuhkan layanan bimbingan kelompok tersebut. Hal ini menuntut konselor untuk berinovasi dalam memanfaatkan teknologi yang ada untuk memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa. Salah satu teknologi yang dapat digunakan sebagai media pemberian layanan bimbingan kelompok yaitu aplikasi *Edmodo*.

Edmodo adalah pembelajaran berbasis jejaring sosial yang aman dan gratis dalam memudahkan guru untuk membuat dan mengelola kelas virtual sehingga siswa dapat terhubung dengan teman sekelas dan guru kapan saja dan dimana saja. *Edmodo* merupakan sebuah aplikasi yang mudah untuk digunakan, memiliki banyak fitur yang menunjang dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang dalam hal ini adalah layanan bimbingan kelompok, dan memiliki tampilan yang *fresh* serta menarik. Berkaitan juga dengan jam masuk kelas oleh konselor yang dirasa kurang bahkan tidak ada sehingga dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan aplikasi *Edmodo* dirasa sangat membantu layanan bimbingan dan konseling. Sebuah survei terbaru yang diposkan di *Center for Learning & Performance Technologies*, *Edmodo* menduduki peringkat sebagai salah satu alat pembelajaran terbaik di internet oleh lima ratus profesional plus dari 48 negara di seluruh dunia (Enriquez, 2014).

Selain itu pada siswa sekolah menengah atas dalam keseharian telah menggunakan *smartphone*, hal ini semakin memudahkan dalam penggunaan aplikasi *Edmodo*. Pelajar merupakan pengguna internet aktif, dengan meliputi kelompok usia 10 – 19 tahun dari 43,5 juta anak-anak dan remaja. Temuan tersebut merupakan studi pendukung UNICEF dengan program *Digital Citizen Safety* dan dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (<https://kominfo.go.id>).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menggagas sebuah inovasi pemanfaatan aplikasi *Edmodo* pada pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan kelompok di sekolah. Dari data pemaparan permasalahan di atas maka perlu dikaji bahwa *Edmodo* dapat menjadi alternatif dalam pemberian layanan bimbingan kelompok siswa sekolah menengah atas.

Menurut Pratama (2017) pemanfaatan aplikasi *Edmodo* dalam pembelajaran ekonomi memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi *Edmodo* dapat memberikan pengaruh yang positif dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut pemanfaatan aplikasi *Edmodo* dalam layanan bimbingan kelompok yang digagas penulis bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam layanan bimbingan kelompok.

PEMBAHASAN

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dilakukan dalam format kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok siswa diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok. Sehingga terjadi komunikasi antara individu di kelompoknya, kemudian siswa dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap dalam kelompok. Selain itu dari kegiatan layanan bimbingan kelompok siswa bisa mendapatkan manfaat antara lain: (1) mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; (2) memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; (3) siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi (4) lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok; (5) lebih bersedia menerima suatu pandangan dari orang lain (Winkel, 2013).

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha



dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pertemuan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih ke arah terbuka. Pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (fleksibel), terbuka dan dapat diakses oleh siapapun yang memerlukan tanpa pandang faktor jenis usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya, sehingga dalam hal ini menekankan guru, tenaga pendidik dan siswa agar menggunakan teknologi untuk kemajuan pembelajaran dan pengajaran. Pendidikan masa mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukan berorientasi pada gedung sekolah. Saat ini, banyak artikel akademik, lingkungan belajar virtual dan alat pendidikan lainnya yang tersedia di internet secara gratis dapat diakses oleh semua orang, kapanpun dan dimanapun (Enriquez, 2014).

Peranan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional ditegaskan melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional serta penegasan profesi bimbingan dan konseling dalam tatanan pendidikan formal (Abkin, 2008) seharusnya menjadi rujukan utama para konselor dalam mengoptimalkan peranan teknologi dalam setiap layanan yang diberikan, baik itu secara klasikal, kelompok maupun dengan format individual. Sehingga proses pelayanan bimbingan dan konseling yang diharapkan dapat memandirikan siswa dapat secara optimal tercapai melalui alat bantu maupun layanan-layanan yang berbasis penggunaan teknologi informasi.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan konselor dalam memanfaatkan teknologi pada pemberian layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok kepada siswa yaitu dengan menggunakan aplikasi *Edmodo*. *Edmodo* merupakan platform pembelajaran berbasis jaringan sosial yang diperuntukkan untuk guru, murid sekaligus orang tua murid. *Edmodo* pertama kali dikembangkan pada akhir tahun 2008 oleh Nic Borg dan Jeff O'hara. *Edmodo* sendiri bisa dibilang merupakan program *e-learning* yang menerapkan sistem pembelajaran yang mudah, efisien sekaligus lebih menyenangkan. *Edmodo* menjadi salah satu jaringan sosial yang paling cepat berkembang ditahun 2011 awal, terbukti dengan adanya sekitar 1 juta pengguna didalamnya, hanya beberapa bulan kemudian, pengguna bertambah menjadi 7 juta orang dan akhirnya pada tahun 2015, terdapat 50 juta pengguna *Edmodo* yang berasal dari berbagai belahan dunia.

Edmodo adalah portal yang menyajikan informasi dengan cara yang menarik dan memotivasi yang sesuai untuk bimbingan sebaya (Redman, Trapani, & (AARE), 2012). Sampai dengan saat ini telah terdapat lebih dari 18 juta pengguna, *Edmodo* telah mendapatkan sambutan hangat dari para guru dan siswa. Guru menggunakan *Edmodo* untuk mengirim pengumuman dan tugas untuk siswa mereka. Siswa menggunakan *Edmodo* untuk berkomunikasi dengan guru mereka untuk mengajukan pertanyaan tentang pelajaran dan pekerjaan rumah, dan berkolaborasi dengan sesama siswa mengenai kegiatan dan gagasan proyek. Dalam layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan *Edmodo* sebagai aplikasi yang memudahkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memberikan manfaat yang sangat luas sebagai jaringan sosial antara guru dan murid yang dapat dipantau pula oleh orang tua.

Melalui *Edmodo*, para siswa akan bekerja dengan teman sebaya dan mau tidak mau berkolaborasi dengan orang lain (Buescher, 2010). Hal ini secara tidak langsung akan dapat menumbuhkan keterampilan, empati dan sikap yang dibutuhkan untuk bersosialisasi dengan lingkungan (Crowe & McDonald, 2013).

Melalui *Edmodo*, siswa juga dapat memanfaatkan informasi yang mereka pelajari dan diskusikan dengan teman sebayanya untuk saling berinteraksi dengan siswa yang berada di belahan dunia lainnya, misalnya, perdebatan tentang krisis dunia, isu terkini, hak asasi manusia, pemanasan global, pandangan keagamaan dan lainnya. Pada catatan lain berkaitan dengan membuat hubungan pribadi dan duniawi melalui *Edmodo*. Terlebih lagi, platform pembelajaran sosial seperti *Edmodo* menekankan siswa untuk berkolaborasi, sharing dan saling



belajar (Chandler & Redman, 2013) yang kemudian berakibat menjadi katalisator strategi dalam pemberian layanan. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menganalisis dan merespons layanan yang diposkan di *Edmodo* sementara guru memfasilitasi prosesnya. Dalam retrospeksi terhadap keadaan sekarang, sangat penting untuk menggunakan sebuah platform yang akan membantu untuk membantu konselor dalam pemberian layanannya.

Edmodo adalah jejaring sosial terbatas dengan guru sebagai pusatnya. Siswa dapat masuk ke dalam sebuah *circle* di *Edmodo* hanya apabila diundang oleh gurunya, karena itu murid tahu bahwa orang-orang yang ada di *circle* tersebut hanyalah teman-teman sekelasnya. Semua orang di *Edmodo* adalah anonim, termasuk guru. Karena itulah semua orang bisa dengan bebas mengemukakan komentar, pertanyaan, jawaban, ide dan pendapat tanpa harus khawatir memermalukan diri sendiri. Sejalan dengan tersebut pemanfaatan aplikasi *Edmodo* dalam layanan bimbingan kelompok pada siswa sekolah menengah atas bisa dilakukan oleh konselor dan siswa, konselor yang membuat kelompok pada aplikasi *Edmodo* yang telah dibuat. Siswa dapat bergabung menjadi anggota kelompok dengan kode verifikasi masuk kelompok yang diberikan oleh konselor.

Pelaksanaan bimbingan kelompok melalui aplikasi *Edmodo* yang dilakukan diluar jam sekolah dibuat kesepakatan terkait jadwal pelaksanaannya terlebih dahulu antara konselor dengan siswa yang bersangkutan, misalnya dilakukan seminggu sekali pada hari Rabu pukul 19.30 sehingga pada jadwal yang telah disepakati siswa bisa melakukan bimbingan kelompok. Aplikasi *Edmodo* bisa dioperasikan melalui telepon seluler berbasis android, yang mana saat ini sebagian besar siswa memiliki telepon seluler tersebut, sehingga akan lebih memudahkan pelaksanaan dari layanan bimbingan kelompok menggunakan aplikasi *Edmodo*.

Berdasarkan pembahasan mengenai *Edmodo*, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Edmodo* akan mempermudah konselor dalam menyampaikan layanan-layanan yang telah disusun dalam program bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolahnya. Hadirnya *Edmodo* dalam dunia bimbingan dan konseling, akan memberikan solusi terbaik bagi konselor yang tidak memiliki jam masuk kelas, untuk memberikan layanannya secara leluasa tanpa hambatan, kapanpun dan dimanapun. Adanya banyak fitur dalam *Edmodo*, juga akan memberikan stimulus agar dapat merangsang siswa untuk lebih tertarik dalam menerima layanan dari konselor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan pengkajian dari beberapa sumber terkait dengan hadirnya *Edmodo* sebagai alternatif pemberian layanan bimbingan dan konseling, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media elektronik berbasis internet memang dibutuhkan dalam dunia pendidikan di abad-21. Segala permasalahan yang ditemui konselor, akan mendapatkan solusi jika dapat memanfaatkan dan berinovasi terhadap teknologi yang ada. Selanjutnya, cara pandang konseli siswa yang mulai bergeser ke era digital, juga menjadi salah satu penguat bahwa konselor harus menguasai teknologi. Hadirnya *Edmodo* akan menjadi alternatif terbaik bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan layanan bimbingan kelompok pada khususnya apabila aplikasi *Edmodo* tersebut dimanfaatkan dengan baik.

Hadirnya *Edmodo* diharapkan menjadi alternatif dalam pemberian layanan bimbingan kelompok. Namun, tidak menutup kemungkinan akan hadirnya aplikasi-aplikasi lain yang akan lebih mendukung jalannya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Maka penting bagi konselor untuk senantiasa mengikuti perkembangan teknologi, meningkatkan kompetensi dalam bidang teknologi informasi dan berinovasi dalam pemberian layanan bimbingan kelompok berbasis teknologi agar dapat menjadi penunjang dalam pemberian layanan kepada siswa secara optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abkin. 2008. *Penegasan Profesi Bimbingan dan Konseling Alur Pikir Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Abkin.
- Broto. 2014. Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet. Diakses pada <https://kominfo.go.id>. 4 Juli 2018.
- Buescher, E. (2010). *The wonders of educational blogging: Solving classroom issues with Edmodo (White paper)*. Retrieved January 10, 2015, from Winthrop University: http://coe.winthrop.edu/jonesmg/LTI/2010Fwhitepapers/Eileen_Buescher.pdf. Diakses pada 2 Juli 2018.
- Chandler, P. D., & Redman, C. (2013). *Teaching teachers for the future: Modelling and exploring immersive personal learning networks*. Australian Educational Computing, 27(3), 54–62. Diakses pada 5 Juli 2018.
- Crowe, A., & MacDonald, C. (2013). Using technology in Social Studies. *Journal of the Research Center for Educational Technology*, 9(1).
- Enriquez, M. A. S. (2014). *Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning*. *DLSU Research Congress*, 6–11. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.00>. Diakses pada 3 Juli 2018.
- Khasanah, U. (2014). *Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri se Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Kurniawan, F. 2017. *Edmodo Sebagai Alternatif Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kelas*. Disajikan dalam Seminar Nasional BK FIP-UPGRIS 2017.
- Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. 2006. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Permendiknas No.27 Tahun 2008 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. 2008. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pratama, M.D.W. 2017. *Pengaruh Penggunaan Edmodo Sebagai Media Pembelajaran E-Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pasar Modal Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA*. Diakses pada jurnalmahasiswa.unesa.ac.id.
- Redman, C., Trapani, F., & (AARE), A. A. for R. in E. (2012). *Experiencing New Technology: Exploring Pre-Service Teachers' Perceptions and Reflections upon the Affordances of Social Media*. Australian Association for Research in Education, 1–12. Diakses pada 2 Juli 2018.
- Rismayanti, Anti. 2012. *Mengenal Lebih Dekat Edmodo Sebagai Media E-Learning dan Kolaborasi*. s3.amazonaws.com/19814078/mengenal_lebih_dekat_Edmodo.pdf. Diakses 13 Juli 2018.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibowo, M.E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Winkel dan Hastuti S. 2013. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.



PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA PENGURUS OSIS DAN SISWA BUKAN PENGURUS OSIS

Yanuar Catur Khozali
Universitas PGRI Semarang
e-mail: yanuarcaturkhozali@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada banyak siswa yang kurang mampu memunculkan perilaku prososialnya dan komunikasi yang baik, terutama siswa pengurus OSIS mereka cenderung lebih baik dibandingkan dengan siswa bukan pengurus OSIS di SMA N 1 Comal Pemalang ini dilatar belakangi oleh banyaknya siswa yang belum bisa memunculkan perilaku prososial yang dimilikinya serta komunikasi yang kurang terjalin baik dengan siswa lainnya siswa masih cenderung memiliki rasa acuh tak acuh, kurang toleransi terhadap teman menjadikan kurangnya peduli terhadap teman sebaya, siswa belum bisa memberikan pertolongan kepada siswa lain yang membutuhkan bantuan. Siswa belum mampu dan belum bisa merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, serta belum terjalannya komunikasi dengan baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Comal dengan jumlah 416 siswa. Kelas XI MIPA 3 adalah kelas yang dipergunakan untuk tryout. Sampel dalam penelitian yaitu 40 siswa kelas XI, 20 siswa pengurus OSIS dan 20 siswa yang bukan pengurus osis dan juga bukan anggota dari ekstrakurikuler yang ada di sekolah, diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpul data yang dipergunakan adalah skala prososial dan skala komunikasi interpersonal. Dari hasil wawancara dan observasi, disimpulkan bahwa dengan adanya bantuan dari guru BK dengan menggunakan layanan-layanan yang ada diharapkan siswa bisa memunculkan perilaku prososial dan keterampilan komunikasi yang baik, tidak ada bedanya antara siswa pengurus osis dengan siswabukan pengurus osis.

Kata kunci: *Prososial, komunikasi interpersonal, OSIS*

PENDAHULUAN

Sebagai seorang makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian dan memerlukan bantuan dari manusia lain. Selama hidup, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mengetahui apa yang di butuhkan orang lain dan hal tersebut tidak terlepas dari perilaku prososial yang harus dimiliki oleh setiap individu. Pada umumnya, semua individu memiliki perilaku prososial, meskipun dengan takaran yang berbeda – beda, karena perilaku prososial merupakan akal moralitas yang ada pada setiap manusia. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang mampu memunculkan perilaku prososial yang ada di dalam kehidupan sehari – hari. Apabila hal tersebut di biarkan terus menerus lambat laun perilaku prososial akan semakin berkurang bahkan hilang di dalam diri kita. Sebagai contoh, apabila ada orang yang jalan lalu tersandung dan jatuh, umunya individu bersikap biasa saja dan cenderung tidak peduli serta tidak mau tahu atau tidak ingin tahu apa yang terjadi pada orang lain. Ini adalah contoh kecil dari sekian banyak fenomena yang terkait dengan hilangnya perilaku prososial.

Dalam sekolah siswa setiap saat berinteraksi dengan teman lain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pada saat ada teman yang membutuhkan bantuan dari orang lain, siswa biasanya ikut membantu apa yang dibutuhkan oleh siswa lainnya tanpa mengharapkan imbalan



ataupun pujian, karena membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan orang lain sudah menjadi tanggung jawab sebagai seorang siswa disekolah.

Menurut Baron (2005: 92), perilaku prososial merupakan segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat risiko tertentu.

Berdasarkan fakta di lapangan yang peneliti lakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada tanggal 5 agustus – 10 september 2017 di SMA N 1 Comal. Menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan perilaku prososial serta komunikasi interpersonalnya, misalnya seperti siswa masih kurang peduli terhadap kesulitan temannya contoh siswa masih cenderung tidak peduli saat membersihkan kelas, kurangnya rasa kerjasama dalam kelas, tidak memberikan tumpangan kepada siswa yang tidak mempunyai kendaraan, saling menunjuk di kelas saat di perintah oleh guru, apalagi siswa yang bukan pengurus OSIS masih banyak yang tidak peduli dengan hal tersebut.

Membahas tentang perilaku prososial, Nur & Ike (2013: 1) meneliti tentang hubungan antara *self esteem* dengan intensi perilaku prososial donor darah pada intensi perilaku prososial donor darah di Unit Donor Darah PMI Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku prososial. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi intensi perilaku prososial donor darah, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka semakin rendah intensi perilaku prososial donor darah. Perilaku prososial yang dimiliki setiap individu, baik itu rendah maupun tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor situasi, kehadiran orang lain, tekanan waktu, suasana hati, rasa bersalah, serta distres diri dan rasa empatik. Perilaku prososial yang dimiliki seseorang merupakan dasar dari motivasi diri untuk mencapai sebuah keberhasilan. Faktor situasi terkadang merupakan sebuah hambatan bagi individu untuk melakukan tindakan prososial yang maksimal.

Penelitian selanjutnya yang di lakukan oleh Elisa dan Yohanes (2016: 139) Melalui analisis uji regresi sederhana, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja. Hubungan yang signifikan menunjukkan *psychological well-being* pada remaja dapat dipengaruhi oleh perilaku prososial yang remaja kembangkan selama masa remaja. Hubungan positif menandakan setiap kenaikan akan perilaku prososial diikuti kenaikan pada *psychological well-being*, serta sumbangan efektif yang diberikan perilaku prososial terhadap *psychological well-being* pada penelitian ini adalah sebesar 37,2% dan sisanya sebesar 62,8% disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar perilaku prososial seperti usia, kelas sosial ekonomi, relasi sosial dan faktor kepribadian.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan nilai – nilai perilaku prososial dalam diri ialah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). OSIS merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang berada di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada dasarnya OSIS merupakan salah satu tempat bagi anggotanya mengembangkan potensi diri, perilaku prososial, percaya diri, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Harapannya siswa berani menampilkan dirinya, berani menampilkan kapasitas dan kemampuannya dalam OSIS sehingga bisa dapat maksimal dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Hal lain yang bisa dikembangkan dalam OSIS antara lain ialah bagaimana OSIS juga berperan dalam



membentuk pribadi yang cinta tanah air, membentuk kepribadian serta menyiapkan siswa agar kelak menjadi warga masyarakat yang berahlak mulia.

Namun bukan berarti siswa yang bukan pengurus OSIS memiliki perilaku prososial yang rendah. Bila dianalisis lebih mendalam siswa yang bukan pengurus OSIS dan juga yang tidak mengikuti ekstrakurikuler apapun di sekolah bisa saja memiliki perilaku prososial yang tinggi, dibanding siswa pengurus OSIS. Siswa bukan pengurus OSIS dan juga yang tidak mengikuti ekstrakurikuler apapun yang memiliki perilaku prososial yang tinggi bisa dikarenakan dari faktor diri sendiri, lingkungan dan pendidikan keluarga yang membuat siswa tersebut memiliki perilaku prososial yang baik. Siswa yang bukan pengurus OSIS bisa saja merupakan anggota perkumpulan remaja atau kegiatan organisasi lain diluar sekolah seperti halnya karang taruna atau yang lain. Walaupun pada kenyataannya para siswa bukan pengurus OSIS cenderung memiliki perilaku prososial yang kurang saat di sekolah. Perlu adanya dukungan dari semua pihak, dan juga perlu keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Sehingga siswa bukan pengurus OSIS bisa memiliki perilaku prososial yang tinggi baik di sekolah maupun di luar sekolah agar dapat berguna bagi sesama.

Menurut Hadjana (dalam Dinar & Harmiyanto, 2016: 2) keterampilan komunikasi interpersonal berhubungan dengan komunikasi antar orang, biasanya berhadapan atau tatap muka dalam *setting* pribadi. Menurut Noberta (dalam Dinar & Harmiyanto, 2016: 2) keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterampilan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal sehingga dapat terjadi saling pengertian dan empati satu dengan lainnya. Keterampilan komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai kemampuan berinteraksi secara verbal dan nonverbal yang dimiliki individu secara khas yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh salah pemahaman dan saling pengertian antara pemberi informasi dan penerima informasi menurut Dahnia (dalam Dinar & Harmiyanto, 2016: 2) 2010:15). Menurut Widjaja ada beberapa keterampilan dasar yang terdapat dalam keterampilan komunikasi interpersonal, yaitu (1) keterampilan menyampaikan, (2) keterampilan menerima, dan (3) keterampilan dalam menangkap pesan-pesan non verbal (dalam Dinar & Harmiyanto, 2016: 2).

Penelitian tentang keterampilan komunikasi interpersonal Dinar & Harmiyanto (2016: 4) berdasarkan hasil penelitian, terdapat 66% siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi, dan sebanyak 34% siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang sedang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 1 Garum memiliki tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi. Siswa dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi mudah dalam menyampaikan, menerima dan menangkap pesan-pesan, baik pesan verbal maupun non-verbal. Kemudian dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang mereka miliki, mereka tidak mendapat kesulitan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan gagasan kepada orang lain. Selain itu siswa juga cenderung mampu untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh lawan komunikasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Prososial dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Pengurus OSIS dan Siswa Bukan Pengurus OSIS di SMA N 1 Comal”.



PEMBAHASAN

1. Pengertian prososial

Menurut Baron (2005: 92), Perilaku prososial merupakan segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat risiko tertentu.

Menurut Widyastuti (2014: 107), perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif – motif si penolong. Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tanpa pamrih atau tidak mementingkan diri sendiri, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh diri sendiri.

Menurut Wiliam (dalam Dayakisni, 2009:161) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material ataupun psikologis.

Berdasarkan dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan untuk menolong orang lain dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan motif atau *reward* dari yang ditolong, pertolongan dilakukan dengan sukarela karena dorongan dalam diri sendiri

2. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Pengertian OSIS

Menurut Apriani, (2014: 40-41) Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) adalah satu - satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah, oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk OSIS yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain, dan tidak menjadi bagian atau alat dari organisasi lain yang ada diluar sekolah. OSIS juga merupakan tempat untuk memberikan latihan kepemimpinan, dan ekstrakurikuler, karena OSIS merupakan salah satu organisasi yang penting dalam memajukan lembaga pendidikan yang ada.

Untuk itu sangat penting sikap kepemimpinan yang besar dalam diri setiap pengurus OSIS, kepengurusan OSIS berganti setiap tahun ajaran baru sehingga setiap orang dapat mencalonkan dirinya menjadi pengurus OSIS baru dan dapat menjadi contoh bagi teman-temannya yang telah memberikan kepercayaan kepada mereka.

3. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Pengertian keterampilan komunikasi interpersonal

Istilah komunikasi menurut Hardjana (dalam Harapan dan Ahmad, 2016: 1) diadopsi dari bahasa inggris yaitu *communication*. Istilah ini berasal dari bahasa asing *communicare* yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar – menukar, bercakap – cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya.

Menurut Harapan dan Ahmad (2016: 2) yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi terkandung maksud atau tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (*komunikator*) dengan si penerima pesan (*komunikan*). Maksud dan tujuan yang jelas antara



kedua belah pihak akan mengurangi gangguan atau ketidakjelasan, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan secara efektif.

Menurut Aw, (2011: 5) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak – pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Dapat ditarik simpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari – hari yang di lakukan dengan cara bertatapmuka serta juga bisa dilakukan dengan media, penyampian pesan secara langsung disebut juga komunikasi secara langsung sedangkan komunikasi melalui media disebutb juga komunikasi secara tidak langsung.

Jadi mengapa peneliti tertarik meneliti tentang perbedaan perilaku prososial dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa pengurus osis dan siswa bukan pengurus osis, karena fakta di lapangan masih menunjukkan bahwa siswa pengurus osis masih lebih bisa memunculkan perilaku prososialnya serta komunikasi yang baik dengan sesama siswa lain, contohnya masih banyak siswa yang kurang merapikan peralatan setelah dipakai, banyaknya siswa yang masih saling tunjuk dikelas

Orang beranggapan bahwa siswa osis adalah siswa yang rajin dibandingkan dengan siswa lainnya, karena dalam osis kedisiplinan adalah yang paling menonjol dalam organisasi tersebut, siswa osis juga lebih bisa bersosialisasi dan mudah menempatkan diri disekolah, untuk itu guru bk harus bisa lebih bisa mengarahkan siswanya agar bisa memunculkan perilaku prososial serta komunikasi yang baik. Guru BK yang membantu masalah ini bisa menggunakan layanan-layanan yang ada di dalam ranah BK. Diantaranya:

1. Guru BK bisa mengadakan bimbingan kelompok dengan siswa tersebut
2. Konselor dapat membantu dalam proses cara bagaimana menjalin komunikasi dengan baik, serta memunculkan perilaku prososial yang baik
3. Konselor dapat melibatkan orang lain yang memiliki perilaku prososial serta komunikasi yang baik untuk menjadi model atau contoh kepada siswa.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas kepada setiap konselor atau guru BK yang melibatkan diri dalam layanan konseling hendaknya memiliki kecakapan atau ketrampilan untuk melibatkan diri dalam bantu individu mengembangkan perilakunya, bisa memunculkan perilaku yang baik, memajukan atau meningkatkan perilaku positif, dan pada suatu saat tertentu mengarahkan klien terhadap suatu kemungkinan perubahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kerangka pemikiran diatas disini peneliti ingin mengetahui perbedaan perilaku prososial dan keterampilan komunikasi siswa pengurus osis dan siswa bukan pengurus osis di SMA N 1 Comal Pemalang, peneliti sadar bahwa penelitian yang dibuat tidaklah mudah namun peneliti akan berusaha dengan membuktikan penelitian tersebut apakah ada perbedaan ataukah tidak ada perbedaan dalam penelitian tersebut



Berdasarkan simpulan saran di atas maka, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Dengan diadakannya penelitian ini siswa mampu mengembangkan perilaku prososialnya yang ada baik itu siswa pengurus osis maupun siswa bukan pengurus osis.
2. Bagi Guru Pembimbing
Guru pembimbing diharapkan dapat memberikan siswa pengetahuan serta cara menumbuhkan perilaku prososial yang baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan perilaku prososial siswa dengan cara menggunakan pelaksanaan layanan yang ada seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok. Upaya memaksimalkan bidang layanan yang ada dalam ranah bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku prososial siswa, oleh guru bimbingan dan konseling diduga dapat membantu siswa dalam mengembangkan perilaku prososial pada dirinya, baik itu siswa yang menjadi pengurus OSIS ataupun siswa yang bukan pengurus OSIS.
3. Bagi Umum
Peneliti berharap ada yang meneliti tentang hal yang sama dengan menambahkan hal – hal yang bisa menumbuhkan perilaku prososial dan menyama ratakan antara perilaku siswa pengurus osis dan juga siswa bukan pengurus osis agar tidak ada perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Suharningsih. 2017. *Penanaman Sikap Kewarganegaraan Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Di Smk Negeri 1 Cerme Gresik*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan . Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017, 66-83.
- Apriani, Muthmainnah. 2014. *Upaya Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Pengurus Osis Melalui Sosiodrama Di SMA Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta*. PSIKOPEDAGOGIA ©2014 Universitas Ahmad Dahlan 2014. Vol. 3, No.1 ISSN: 2301-6167.
- AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baron, R. A. & Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Dinar dan Harmiyanto. 2016. *Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Sman 1 Garum Kabupaten Blitar* Jurna Kajian Bimbingan dan Konseling Vol 1, No. 2, 2016, hlm. 55—59
- Elisa dan Yohanes. 2016. *Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja*. Jurnal Psikologi Udayana 2016, Vol. 3 No. 1, 132-141
- Gusti dan Margaretha. 2010. *Perilaku Prososial ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Volume I, No 1, Desember 2010
- Harapan, Edi. & Ahmad, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.



- Iyoq, Neri Aprilina. 2017. *Efektivitas Komunikasi Orang Tua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Deskriptif Di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Sungai Pinang)*. E-Journal Ilmu Komunikasi Volume 5, Nomor 2, 2017 : 39 – 50
- Kurnia, Yulia Rahma. 2017. *Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Siswa Pengurus OSIS dan Anggota Ekstrakurikuler Bola Basket di SMA N 1 Seyegan*. E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 2 Tahun ke-6 2017.
- Nur dan Ike. 2013. *Hubungan antara Self-Esteem dengan Intensi Perilaku Prososial Donor Darah pada Donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya*. Surabaya: Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 2 No. 1 , April 2013
- Rahman, Abdul Agus. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suharsono. & Dwiantara, Lukas. 2013. *Komunikasi Bisnis Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijayanti, Yenny. 2013. *Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dananak Dalam Menjaga Hubungan*. Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya, Vol I. No.3 Tahun 2013
- Zakiroh dan Farid. 2013. *Perilaku Prososial Dan Unit-Unit Kegiatan Mahasiswa*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Sept. 2013, Vol. 2, No. 3, hal 248 – 256
- Zuhara, Evi. 2015. *Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1, Nomor 1, Jun 2015, Prodi BK FTK UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.



KELOMPOK PSIKOEDUKASI SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN *SELF-EFFICACY* PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER DAN ADAPTABILITAS KARIER PESERTA DIDIK SMP DI KOTA SEMARANG

Rossi Galih Kesuma¹, Aji Taufiq Pambudi¹, Septa Nikmatil Aliyah¹

¹Universitas Negeri Semarang,
email: rossi.s2bk@students.unnes.ac.id

Abstrak

Dalam menghadapi era industri 4.0, individu akan menemui berbagai tantangan. Kesiapan individu dalam menghadapi tantangan tersebut tentu sangat dibutuhkan. Sebagai guru atau pendidik, tentu juga memiliki tantangan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Menghadapi era disrupsi, peserta didik diharapkan memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karier dan kemampuan adaptabilitas karier yang baik, sehingga peserta didik tidak lagi merasa salah langkah dalam mewujudkan cita-cita, harapan, dan masa depannya. Kelompok psikoedukasional dipandang mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidik dalam meningkatkan efikasi diri pengambilan karier dan adaptabilitas karier peserta didik. Kelompok psikoedukasional menekankan penggunaan metode pendidikan untuk menyampaikan informasi dan mengembangkan keterampilan. Kelompok psikoedukasi bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan pribadi sesuai tahapan perkembangannya, pemberian informasi yang relevan, dan menyelesaikan masalah, atau konflik. Melalui kelompok psikoedukasional, pendidik diharapkan mampu untuk meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier dan kemampuan adaptabilitas karier peserta didik.

Kata Kunci: kelompok psikoedukasi, efikasi diri, adaptabilitas karir.

PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau era *disruption* dimana segala bidang kehidupan telah menjadi suatu paradigma. Era baru ini meliputi perubahan dalam teknologi, ekonomi, bisnis, manufaktur, pekerjaan, dan gaya hidup konsumen (Clark & Cooke, 2014). Pada kawasan Asia tenggara, Indonesia diperkirakan sebagai negara dengan potensi tinggi dari segi perkembangan penduduk. Indonesia akan mengalami bonus demografi yang akan menjadi kekuatan tersendiri untuk bersaing. Dari parameter perhitungan rasio kependudukan di Indonesia proporsi anak-anak berumur 0-14 tahun turun dari 28,6 persen pada tahun 2010 menjadi 21,5 persen pada tahun 2035 serta dalam rentang usia kerja, 15-64 tahun meningkat dari 66,5 persen menjadi 67,9 persen (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013).

Untuk menghadapi era disrupsi ini, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk dapat mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi segala tantangan di era disrupsi tersebut. Terlebih tantangan yang dihadapi pendidik saat ini bukan hanya sekedar pengembangan *hardskill* peserta didik, namun juga pengembangan keterampilan *softskill* peserta didik.

Dari sebuah studi mengenai latar belakang keluarga, tipe kepribadian, dan efikasi diri pengambilan keputusan karier peserta didik di SMP se-Kota Semarang, diketahui bahwa status sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap *self appraisal* atau penilaian diri peserta didik dalam efikasi diri pengambilan keputusannya. Sementara status pendidikan dan pekerjaan orang tua memengaruhi *goal selection* atau pilihan tujuan peserta didik dalam karier. Sementara



rerata nilai efikasi diri pengambilan keputusan karier peserta didik masih dalam tahap rendah yaitu 71.

Sementara dari wawancara terhadap salah satu guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan bahwa peserta didik kurang terarah dalam perencanaan karirnya, terutama kelas VIII dan kelas IX. Menurutnya ada faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam menentukan karir kedepannya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat untuk belajar, kurang pemahaman dunia pekerjaan, peserta didik belum berfikir yang realistis untuk memilih sekolah lanjutan, belum tersalurkan minat dan bakatnya, ragu untuk menentukan jenjang lanjutan kehidupan selanjutnya setelah lulus, belum memiliki contoh figur untuk acuan perencanaan karirnya. Faktor eksternal meliputi pergaulan teman ketika berada diluar sekolah, kondisi latar belakang orang tua, kondisi lingkungan sosial di dalam sekolah, menghindari tugas-tugas yang diberikan pada proses belajar seperti; malas mengerjakan PR, membolos pada hari tertentu, ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan rutin.

Disamping itu, terdapat sebuah kondisi, dimana terdapat peserta didik di sekolah berbasis pondok pesantren yang menganggap sekolah formal tidaklah sebuah hal yang perlu diprioritaskan. Kondisi tersebut dapat menambah angka tamatan SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah lanjutan, berdasarkan data pendidikan tahun 2016-2017 terdapat 2,18 % atau 7.192 peserta didik tamatan SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Data lapangan di SMP IT Al Umar menunjukkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang tidak memiliki ketertarikan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi baik dari segi internal maupun eksternal. Data wawancara yang telah dihimpun menunjukkan bahwa pola pendidikan pesantren memberikan persepsi yang berbeda dari khalayak umum. Mereka menganggap bahwa pendidikan formal bukanlah hal yang prioritas dalam hidup namun lebih condong pada hal bagaimana bekal maupun kualitas ibadah terhadap Tuhan.

Kondisi seperti ini menyebabkan peserta didik harus menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam memilih sekolah lanjutan atas setelah mereka lulus dari SMP nanti. Dengan masih banyaknya peserta didik SMP yang memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karier yang rendah dan mengalami rendahnya adaptabilitas karier, maka diperlukan strategi pelayanan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan era revolusi industri 4.0. Dengan demikian desain yang dikembangkan terutama untuk membantu individu untuk membangun kehidupan karier mereka di masyarakat yang mengalami perubahan, adalah paradigma untuk konseling karier berdasarkan epistemologi konstruktivisme sosial dan menganggap pengembangan karier sebagai hasil dari interaksi yang dinamis antara orang dan lingkungan (Ginevra et al., 2018). Strategi pelayanan berdasar berdasarkan epistemologi konstruktivisme sosial dengan menerapkan kelompok psikoedukasi sebagai strategi meningkatkan adaptabilitas karier peserta didik SMP.

PEMBAHASAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan salah satu peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam menghadapi abad ekonomi Asia ini (Dewi, 2016). Saat ini pemerintah sedang mencanangkan Indonesia sebagai *largest digital economy* pada 2020 dan ditargetkan menjadi yang terbesar di Asia Tenggara. Terlibatnya Indonesia dalam MEA membuat perkembangan di sektor ekonomi, bisnis, niaga, industri, dan pendidikan berkembang dengan pesat.

Pesatnya dunia pekerjaan *pasca modern* ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merambah kepada munculnya bidang-bidang baru dalam dunia pekerjaan (Pambudi & Kesuma, 2016). Perubahan revolui digital abad ke-21 menjadikan



pergeseran dalam susunan sosial tatanan pekerjaan (Savickas, 2012). Karier yang semakin beragam, terfragmentasi, dan global, menjadi konsep penting yang mengutamakan kemampuan untuk beradaptabilitas karier, serta mengarahkan perkembangan seseorang dalam konteks pekerjaan (Zacher, Ambiel, & Noronha, 2015).

Keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 dengan membantu untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan setiap saat (Ongardwanich, Kanjanawasee, & Tuipae, 2015). Oleh karena itu, keterampilan abad baru adalah kunci untuk mengubah status ekonomi seseorang, sementara mereka yang tidak memiliki keterampilan harus tetap stagnan terhadap pekerjaan yang membutuhkan sedikit keterampilan dan memiliki upah rendah. Keahlian dalam keterampilan abad ke-21 dengan demikian menjadi hak penting warga negara di zaman sekarang.

Dengan melihat data statistik yang terjadi, Indonesia diperkirakan akan dapat mempersiapkan keadaan dimana kondisi ekonomi sedang mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013). Untuk itu diperlukan persiapan yang matang sedini mungkin terhadap perencanaan karier, efikasi diri pengambilan keputusan karier, serta adaptabilitas karier. Persiapan karier seharusnya dimulai ketika individu menginjak usia 13-15 tahun, atau masuk pada kelompok masa remaja awal. Dimana individu yang sedang berkembang dengan memiliki minat serta pilihan orientasi karier yang relatif sudah jelas.

Pengembangan karier dapat dilihat sebagai suatu proses yang mencakup rentang kehidupan yang dimulai pada masa kanak-kanak (dan mencakup pengalaman formal dan informal yang menimbulkan bakat, minat, nilai, dan pengetahuan tentang dunia kerja), berlanjut hingga dewasa melalui perkembangan perilaku karier seseorang (misalnya, masuk dan penyesuaian untuk bekerja dari waktu ke waktu), dan memuncak dengan transisi ke, dan penyesuaian untuk, pensiun (Brown & Lent, 2013).

Untuk dapat melewati tahapan perkembangan diusia 13-15 tahun atau masa sekolah menengah pertama (SMP), peserta didik harus memiliki perencanaan terhadap karier untuk masa mendatang. Dimulai dari pemilihan program ekstrakurikuler yang diminatinya untuk meningkatkan kemampuan dan bakatnya, serta memilih sekolah lanjutan setelah lulus dari sekolah menengah pertama. Saat ini, peserta didik dihadapkan dengan kebijakan baru dalam mendapatkan pendidikan, yakni system zonasi sekolah negeri. Dimana peserta didik diarahkan untuk bersekolah yang terdekat dengan rumah tinggalnya. Hal ini tentu menimbulkan permasalahan tersendiri, terutama bagi peserta didik yang mengharapkan untuk bersekolah di sekolah keagamaan yang tidak selalu ada di setiap lingkungan rumah tinggal.

Oleh karena itu, setiap peserta didik harus memiliki efikasi diri dalam mengambil keputusan karier yang tepat. Efikasi diri pengambilan keputusan karier didefinisikan sebagai keyakinan seseorang untuk dapat sukses dalam menilai diri dengan tepat, mengumpulkan informasi bidang kerja, menyeleksi tujuan, membuat perencanaan karier dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan karier (Taylor & Betz, 1983).

Selain efikasi diri pengambilan keputusan karier, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan adaptabilitas karier. Walsh & Savickas, (2005) mendefinisikan adaptabilitas karier sebagai "kesiapan untuk mengatasi tugas-tugas yang dapat diprediksi dalam mempersiapkan dan berpartisipasi dalam peran kerja dan dengan penyesuaian tak terduga yang diminta oleh perubahan dalam pekerjaan dan kondisi kerja". Kemampuan adaptabilitas karier adalah konstruksi multidimensi memiliki peran intergal dalam membangun dan mengintegrasikan konsep diri seseorang (Walsh & Savickas, 2005). Adaptabilitas perencanaan karier merupakan konstruk psikososial mencerminkan sumber daya pekerja untuk mengelola pekerjaan saat ini dan akan datang serta tantangan karier yang dapat mempengaruhi integrasi pekerja dalam lingkungan sosialnya.

Efikasi diri pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor personal (misalnya tipe kepribadian, gender, kecemasan) dan faktor kontekstual, misalnya dukungan orang tua, *cultural mistrust*, dan harapan akan masa depan (Bullock-



Yowell, Andrews, & Mary E. Buzzetta, 2011; Rogers, Creed, & Glendon, 2008; Penn, 2016). Sementara adaptabilitas perencanaan karier dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, kapasitas regulasi diri yang dapat berubah seiring waktu, dan situasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam diri individu, lingkungan dan interaksi antara orang dan lingkungan (Savickas & Porfeli, 2012). Adaptabilitas karier bagi individu usia SMP termasuk di dalamnya dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lingkungan sekolah, keluarga, dan dapat memprioritaskan sesuai apa yang akan dilakukan untuk mewujudkan perencanaan karier yang akan datang.

Melihat kondisi di lapangan bahwa keterampilan efikasi diri dan adaptabilitas terhadap karier peserta didik masih cenderung rendah, yang dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, tujuan, kepribadian, dsb) maupun eksternal (keluarga, teman sebaya, dsb), serta adanya beberapa peserta didik pada sekolah berbasis pondok pesantren yang tidak memiliki ketertarikan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas, dikarenakan beberapa faktor, diantaranya pola pendidikan pesantren memberikan persepsi yang berbeda dari khalayak umum. Mereka menganggap bahwa pendidikan formal bukanlah hal yang prioritas dalam hidup namun lebih condong pada hal bagaimana bekal maupun kualitas ibadah terhadap Tuhan. Persepsi yang terbangun sedemikian rupa pada mindset peserta didik memberikan pengaruh terhadap proses belajar di lembaga pendidikan formal. Mereka memiliki motivasi belajar yang rendah, penundaan tugas, motivasi berprestasi yang rendah serta belum perencanaan terhadap karir yang matang. Rendahnya motivasi belajar terlihat ketika proses pembelajaran di dalam kelas, tidak jarang mereka tidur di dalam kelas dengan alasan kurangnya jam tidur karena jadwal kegiatan pesantren yang padat.

Berbagai upaya tentu telah ditempuh oleh pihak sekolah baik dari ditingkatkannya layanan di bidang karir, keaktifan sekolah mengenalkan perkembangan zaman, memutakhirkan informasi untuk peserta didik akan tetapi belum dalam menunjukkan hasil yang signifikan. Terdapat peserta didik yang menyatakan bahwa tidak tertarik untuk melanjutkan studi karena telah merasa cukup dengan pendidikan yang dimiliki, tidak adanya tuntutan dari orangtua untuk mencapai perencanaan hidup tertentu, maupun *culture* masyarakat dengan taraf pendidikan yang belum baik.

Kelompok psikoedukasi disebut juga sebagai sebagai kelompok pendidikan atau bimbingan, dari pada konseling atau terapi, menekankan penggunaan metode pendidikan untuk menyampaikan informasi dan mengembangkan keterampilan (Henderson & Thompson, 2016). Kelompok psikoedukasi bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan pribadi sesuai tahapan perkembangannya, pemberian informasi yang relevan, dan menyelesaikan masalah, atau konflik (Henderson & Thompson, 2016). Menjadi bagian integral dari pemberian layanan dibidang konseling bagi praktisi saat ini khususnya di sekolah, kelompok psikoedukasi mencakup berbagai fungsi yaitu afektif, eksistensial, behaviral, and cognitive (Furr, 2000).

Gadassi & Gati (2013) dari hasil penelitiannya menyarankan penggunaan kelompok psikoedukasi karena informasi mengenai dimensi adaptabilitas perencanaan karier dapat dipresentasikan secara langsung serta dapat diasosiasikan kedalam self-efficacy peserta didik dalam proses pengambilan keputusan karier. Dengan adanya intervensi memungkinkan untuk memberi dampak yang mempengaruhi tingkat self-efficacy karir dan adaptabilitas karier.

Kelompok psikoedukasi, yang juga dikenal sebagai bimbingan kelompok atau pendidikan kelompok disusun oleh tema sentral, biasanya berdurasi jangka pendek, dan sering kali bersifat preventif dan instruksional, fokusnya adalah pengajaran dan pembelajaran bagi peserta didik. Dengan menitikberatkan pengembangan keterampilan kognitif dan perilaku di dalam kelompok yang disusun sedemikian rupa untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan serta berorientasi kepada bimbingan bukan pada terapi (Gibson & Mitchell, 2016).

Kelompok psikoedukasi merupakan intervensi terapeutik yang menggabungkan psikoterapi dan pendidikan. Tujuan secara khusus, jenis kelompok ini sangat membantu dalam menyediakan ketrampilan dan bimbingan selama masa transisi, mengurangi kecemasan,



kemarahan, tekanan emosional lainnya, memperbaiki kemampuan interpersonal seperti; memperkuat ketrampilan belajar.

Kelompok psikoedukasi diharapkan mampu untuk meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier dan adaptabilitas karier peserta didik dalam menghadapi permasalahan kariernya terkait dengan pemilihan jurusan dan sekolah lanjutan yang akan dipilihnya dalam usaha mewujudkan cita-cita, harapan, dan masa depannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tantangan kehidupan di era disrupsi saat ini, tentu harus mampu dihadapi oleh semua individu dari segala usia. Pun halnya dengan peserta didik SMP, disamping mulai menemukan kemantapan arah minat dan kariernya, namun muncul adanya tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Pilihan jurusan yang tepat dan sesuai dengan arah minat dan kariernya, ditambah dengan adanya zonasi sekolah, pengaruh teman sebaya serta harapan dan dukungan keluarga akan cita-citanya, bisa menjadi hambatan bagi peserta didik ketika tidak memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karier dan juga kemampuan adaptabilitas karier.

Pentingnya peserta didik memiliki efikasi diri dalam mengambil keputusan karier yang tepat, untuk dapat memiliki kemampuan dalam menilai diri dengan tepat, mengumpulkan informasi bidang kerja, menyeleksi tujuan, membuat perencanaan karier dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan karier, serta adaptabilitas karier sebagai bentuk kesiapan peserta didik untuk mengatasi tugas-tugas yang dapat diprediksi dalam mempersiapkan dan berpartisipasi dalam peran kerja dan dengan penyesuaian tak terduga yang diminta oleh perubahan dalam pekerjaan dan kondisi kerja.

Melalui kelompok psikoedukasional, pendidik diharapkan mampu meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier dan juga adaptabilitas karier peserta didik dalam menghadapi era industri 4.0 saat ini. Dengan tujuan memberikan bimbingan bagi peserta didik untuk memiliki keyakinan dan kemampuan dalam bidang karier yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia Indonesia Population Projection 2010-2035*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://doi.org/2101018>
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career Development and Counseling Putting Theory and Research to Work* (Second Edi). United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Bullock-Yowell, E., Andrews, L., & Mary E. Buzzetta. (2011). Explaining Career Decision-Making Self-Efficacy: Personality, Cognitions, and Cultural Mistrust. *The Career Development Quarterly*, 59(September), 400–411.
- Clark, W. W., & Cooke, G. (2014). *The Green Industrial Revolution. Global Sustainable Communities Handbook: Green Design Technologies and Economics*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397914-8.00002-3>
- Dewi, N. K. (2016). PELUANG DAN TANTANGAN MENJADI KONSELOR INDUSTRI DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA). *Proceedings International Seminar FoE (Faculty, 1*.
- Furr, S. R. (2000). Structuring the group experience: A format for designing psychoeducational groups. *Journal for Specialists in Group Work*, 25(1), 29–49.



<https://doi.org/10.1080/01933920008411450>

- Gadassi, R., & Gati, I. (2013). The Adaptability of Career Decision-Making Profiles : Associations With Self-Efficacy , Emotional Difficulties , and Decision Status, *40*(6), 490–507. <https://doi.org/10.1177/0894845312470027>
- Ginevra, M. C., Magnano, P., Lodi, E., Annovazzi, C., Camussi, E., Patrizi, P., & Nota, L. (2018). The role of career adaptability and courage on life satisfaction in adolescence. *Journal of Adolescence*, *62*(October 2017), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.11.002>
- Henderson, D. a, & Charles L. Thompson, L. (2016). *Counseling Children*. (O.-D. Hague, Ed.) (NINTH EDIT). United States of America: Cengage Learning. Retrieved from www.cengage.com/highered to
- Ongardwanich, N., Kanjanawasee, S., & Tuipae, C. (2015). Development of 21st Century Skill Scales as Perceived by Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *191*, 737–741. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.716>
- Pambudi, A. T., & Kesuma, R. G. (2016). SELF EFFICACY PEMILIHAN KARIR PESERTA DIDIK SMP DI TINJAU DARI PERSPEKTIF BUDAYA KELOMPOK MINORITAS DI INDONESIA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, *2*, 1–8.
- Penn, L. T. (2016). *Testing the Joint Roles of Career Decision Self-Efficacy and Personality Traits in the Prediction of Career Indecision*. University of Maryland.
- Rogers, M. E., Creed, P. A., & Glendon, A. I. (2008). The role of personality in adolescent career planning and exploration: A social cognitive perspective. *Journal of Vocational Behavior*, *73*(1), 132–142. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2008.02.002>
- Savickas, M. L. (2012). Life Design : A Paradigm for Career Intervention in the 21st Century. *Journal of Counseling and Developmen*, *90*(1), 13.
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). Career Adapt-Abilities Scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of Vocational Behavior*, *80*(3), 661–673. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011>
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, *22*(1), 63–81. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(83\)90006-4](https://doi.org/10.1016/0001-8791(83)90006-4)
- Walsh, W. B., & Savickas, M. L. (2005). *Handbook of Vocational Handbook of Vocational Psychology Theory, Research, and Practice*. (A. Duffy, Ed.) (Third Edit). London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. <https://doi.org/10.4324/9780203143209>
- Zacher, H., Ambiel, R. A. M., & Noronha, A. P. P. (2015). Career adaptability and career entrenchment. *Journal of Vocational Behavior*, *88*, 164–173. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.03.006>



KONSELING KREATIF: STRATEGI EFEKTIF PELAYANAN BK DI ERA DISRUPTIF

Eni Rindi Antika¹, Muslikah²

^{1,2}Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
E-mail: rindi@mail.unnes.ac.id¹, muslikah@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Zaman berkembang membawa perubahan pada semua lini kehidupan. Krisis dan problematika akan selalu menjadi bagian dari dinamika adanya perubahan dan perkembangan zaman. Perkembangan zaman selalu disertai dengan peluang dan tantangan, tak terkecuali untuk konselor sebagai professional helper. Konselor sebagai penyelenggara layanan bimbingan dan konseling merupakan professional helper yang berkaitan erat dengan perkembangan dan kehidupan manusia sebagai fokus layanannya. Perubahan zaman saat ini yang lebih akrab dikenal dengan era disruptif juga membawa implikasi terhadap kehidupan manusia. Budaya lama masyarakat tradisional menjadi usang dan kehilangan relevansi dalam menghadapi dunia baru. Konselor sebagai tenaga ahli yang disiapkan dan dibekali dengan sejumlah kompetensi dan keterampilan perlu mengembangkan diri sehingga dapat menyusun strategi efektif agar dapat memberikan layanan yang tepat sasaran. Konselor perlu melakukan tindakan kreatif dan inovatif dalam memberikan layanan sehingga profesi BK tetap eksis, kokoh, dan dipercaya oleh masyarakat sebagai profesi bantuan yang selalu bergerak dinamis dan dapat menyesuaikan diri. Demikian halnya dengan layanan konseling yang disebut-sebut sebagai pusat atau jantung kegiatan bimbingan. Konselor perlu tanggap dan mengembangkan strategi kreatif sehingga layanan konseling tidak aus dan tenggelam dalam perubahan. Konseling kreatif menjadi salah satu alternatif tawaran agar dikembangkan dan diimplementasikan konselor sebagai strategi efektif dalam menyelenggarakan layanan konseling di era disruptif.

Kata Kunci: konseling kreatif, pelayanan BK, era disruptif

PENDAHULUAN

Dunia semakin berkembang dan selalu membawa perubahan. Dunia saat ini memasuki era revolusi industri 4.0, dalam kurun waktu terakhir yang paling mengejutkan dan santer dibahas adalah fenomena era disrupsi. Era disrupsi menghadirkan banyak sekali inovasi yang secara disadari atau tidak mengganggu aktivitas tatanan sistem yang lama. Perubahan yang terjadi di era disrupsi sangat potensial menghancurkan sistem yang sudah berjalan. Banyak keluhan yang diajukan akibat adanya perubahan dari sistem konvensional ke sistem yang serba canggih dan instan. Seperti halnya di kota Malang (2017) dan mungkin juga di beberapa kota lain kerap kali ada aksi demo dari sopir angkutan umum dengan cara menggelar aksi mogok kerja di depan Gedung Wali Kota. Data yang sama disampaikan oleh Priatna, dkk. (2017) dalam studi pendahuluan yang menyebutkan bahwa saat ini pengusaha kecil mulai gulung tikar dengan menutup toko karena konsumen lebih tertarik membeli barang melalui jasa *online shop*. Demikian halnya dalam bidang transportasi, taksi konvensional kehilangan sebagian besar pendapatannya karena hadirnya layanan transportasi *online*.

Era disrupsi membawa perubahan pada semua sektor dan lini kehidupan. Selain berdampak pada sektor ekonomi, era disrupsi juga berimplikasi pada dunia pendidikan. Perkembangan teknologi sudah tidak asing lagi bagi siswa, saat ini mereka sudah sangat akrab dengan media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *blog*, *skype*, *line*, *instagram*, *whatsapp* dan berbagai aplikasi media sosial yang lain (Prawaba, dkk., 2018). Ulasan tersebut juga diperkuat oleh Priatna, dkk. (2017) yang menjelaskan bahwa berkaitan dengan dunia pendidikan, dinamika perilaku dan kecenderungan peminatan generasi milenial saat ini adalah berinteraksi



dengan internet. Mereka lebih menyenangi informasi berbasis visual (misalnya melalui *youtube*) daripada melalui narasi dan teks-teks (membaca buku cetak atau mendengar ceramah guru). Mereka piawai berselancar dan bereksplorasi di dunia maya, menerima dan mengakurasi informasi ketimbang pasif terperangkap di perpustakaan konvensional.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan juga membawa peran besar dalam menghadapi era disrupsi. Bimbingan dan konseling merupakan profesi bantuan yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia sebagai fokus layanannya. Berkaitan dengan hal ini maka fokus layanan konselor dalam dunia pendidikan adalah siswa. Siswa dalam era disrupsi saat ini disebut sebagai generasi milineal dengan karakteristik yang menyertainya. Adanya berbagai pergeseran dan perubahan dari konvensional menjadi suatu hal yang serba instan juga membawa implikasi pada kehidupan siswa, termasuk cara pandang, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal adalah konseling. Mortensen dan Schuller (dalam Santoso, 2009) mengatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung dari keseluruhan layanan BK. Konseling merupakan hubungan profesional antara konselor dengan konseli, dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dengan tujuan membantu konseli mencapai kemandirian dalam menyelesaikan masalahnya. Konselor sebagai tenaga ahli yang disiapkan dan dibekali dengan sejumlah kompetensi dan keterampilan perlu mengembangkan diri sehingga dapat menyusun strategi efektif agar dapat memberikan layanan yang tepat sasaran.

Faktanya, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan/keefektifan layanan konseling di Indonesia belum optimal. Penelitian Rosita Endang Kusmaryani (dalam Widodo, 2015), Ramdana (2011), dan Setiyowati (2011) menemukan bahwa layanan konseling belum efektif. Penelitian tersebut memperoleh data bahwa secara umum konselor belum memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai sehingga berpengaruh terhadap proses dan hasil konseling.

Berdasarkan pada sejumlah penelitian yang telah disebutkan, konselor perlu mengembangkan diri sehingga dapat menyusun strategi efektif agar dapat memberikan layanan yang tepat sasaran. Pada dasarnya, konselor ideal adalah konselor yang telah disiapkan sebagai tenaga ahli yang dibekali dengan sejumlah kompetensi dan keterampilan. Sebagaimana disampaikan oleh Joni (2008) bahwa secara garis besar, keterampilan yang harus dikuasai oleh konselor ketika memberikan layanan konseling adalah penguasaan teori atau pendekatan konseling, keterampilan berpikir (*mind skills*), dan keterampilan dasar komunikasi.

Namun demikian, mengingat fakta yang menunjukkan bahwa keberhasilan/keefektifan layanan konseling di Indonesia belum optimal, konselor perlu melakukan tindakan kreatif dan inovatif. Hal ini dimaksudkan agar profesi BK tetap eksis, kokoh dan dipercaya oleh masyarakat sebagai profesi bantuan yang selalu bergerak dinamis dan dapat menyesuaikan diri. Demikian halnya dengan layanan konseling, konselor perlu tanggap dan mengembangkan strategi kreatif sehingga layanan konseling tidak aus dan tenggelam dalam perubahan. Konseling kreatif menjadi salah satu alternatif tawaran agar dikembangkan dan diimplementasikan konselor sebagai strategi efektif dalam menyelenggarakan layanan konseling di era disrupsi.

Jacobs (1992) menjelaskan bahwa konseling kreatif memenuhi kebutuhan konselor untuk menggunakan pendekatan multi-aspek dalam membantu konseli. Pendekatan konseling kreatif memungkinkan konselor untuk mendekati masalah dari sudut pandang multi-indra. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nickerson dan O'Laughlin (1982), menggunakan satu pendekatan untuk konseling yang hanya melibatkan kemampuan verbal tidak akan mencapai hasil yang optimal. Teknik-teknik konseling kreatif membantu konseli membuat konsep lebih konkret, membantu memfokuskan sesi pada saat konseli mulai keluar jalur, dan membantu mempercepat proses konseling bagi konselor yang memiliki waktu terbatas (Jacobs, 1992).



Dengan demikian, konseling kreatif diasumsikan dapat menjadi jawaban sebagai salah satu strategi layanan yang efektif diimplementasikan di era disruptif.

PEMBAHASAN

Era Disruptif dan Manusianya

Masyarakat Indonesia sekarang dalam pusaran era disruptif, masa di mana penuh gangguan dan terjadi banyak perubahan. Era ini dicirikan dengan adanya kepesatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berimplikasi pada terjadinya perubahan dalam berbagai kehidupan. Bukan rahasia lagi, saat ini dunia tengah menyaksikan perubahan sosial dan budaya yang dikendalikan teknologi informasi (internet) melalui *smartphone*.

Kasali (2017) menyatakan bahwa disrupsi adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Pada era ini teknologi lama yang serba fisik diganti dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru, lebih efisien, dan lebih bermanfaat. Bagaimanapun perubahan ini akan membawa dampak pada manusia, budaya, dan kehidupannya. Perubahan terjadi pada berbagai sektor, bukan hanya pada sektor ekonomi dan bisnis tetapi juga pada berbagai sektor lain seperti pendidikan dan bahkan secara spesifik pada perilaku manusia.

Manusia modern dewasa ini menembus kehidupan tanpa batas dan waktu. Namun kesadaran manusia modern atas kehidupan yang berubah dengan cepat juga membawanya kepada rasa keterasingan, dan mungkin kegelisahan menghadapi perubahan-perubahan yang begitu cepat, dan penuh risiko (Wibowo, 2018). Saat dunia berubah, perilaku sosial dan budaya masyarakat tradisional terdisrupsi tanpa bisa terelakkan lagi untuk mengikuti perilaku sosial dan budaya di era peradaban baru. Masyarakat memiliki kecenderungan untuk memilih segala sesuatu yang serba instan karena teknologi memberi banyak kemudahan.

Adanya perubahan yang riskan dengan terjadinya pergeseran perilaku sosial dan budaya juga akan membawa dampak pada remaja sebagai bagian dari masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Prabawa (2018) bahwa era disrupsi yang salah satunya dicirikan dengan perkembangan IPTEK diibaratkan sebagai dua sisi mata uang. Kedua sisi ini akan menjadi peluang dan tantangan, bergantung pada bagaimana masyarakat menyikapinya. Pada satu sisi, remaja saat ini berkembang menjadi individu yang *multi tasking*, gandrung IPTEK, kritis, percaya diri, dan memiliki jejaring pertemanan yang luas. Namun pada sisi yang lain, remaja terbiasa dengan hal yang tersedia dengan cepat sehingga memiliki kecenderungan berjiwa egosentris dan serba instan.

Konseling Kreatif

Pada era disruptif ini, individu-individu sebagai sumber daya manusia yang sedang menjalani perkembangan dalam berbagai kehidupan harus berbenah agar tidak “musnah” atau kalah dalam persaingan yang berakibat kepada kehidupan yang semakin susah. Oleh karena itu bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting untuk membantu siswa sebagai sumber daya manusia yang sedang berkembang menjadi generasi emas Indonesia 2045 (Wibowo, 2018). Siswa harus diberi pelayanan konseling yang bermutu dengan tetap memperhatikan dan memanfaatkan peluang disrupsi sosial dan budaya yang sedang terjadi di era peradaban baru ini, sehingga mereka tidak tenggelam dan tergerus perkembangan zaman.

Konseling kreatif merupakan strategi alternatif yang dapat diberikan kepada siswa di era disruptif. Jacobs (1992) menjelaskan bahwa konseling kreatif memenuhi kebutuhan konselor untuk menggunakan pendekatan multi-aspek dalam membantu konseli. Pendekatan konseling kreatif dan khususnya penggunaan teknik kreatif memungkinkan konselor untuk mendekati



masalah dari sudut pandang multi-indra. Konselor dapat memanfaatkan gaya belajar visual, auditori, dan pengalaman konseli. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nickerson dan O'Laughlin (1982), menggunakan satu pendekatan untuk konseling yang hanya melibatkan kemampuan verbal tidak akan mencapai hasil yang optimal. Selain itu, Beaulieu (2003) menegaskan bahwa konselor perlu untuk melampaui kata-kata dan meminta lebih banyak indera konseli agar terlibat dalam proses konseling. Berdasarkan pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kreatif merupakan upaya konselor untuk membantu konseli dalam mengoptimalkan potensinya dengan menggunakan pendekatan multi aspek, pemanfaatan alat bantu kreatif yang bersifat multisensori sehingga konseli dapat memberdayakan seluruh indra yang dimiliki.

Menurut Jacobs dalam Rahmadian (2011) terdapat 7 kesalahan yang umum dilakukan konselor sehingga menyebabkan sesi konseling menjadi membosankan dan tidak efektif. Kesalahan yang dimaksud yaitu: (1) melakukan terlalu banyak refleksi, (2) mendengarkan terlalu banyak cerita konseli, (3) jarang menginterupsi konseli, (4) tidak fokus dalam sesi konseling, (5) menunggu terlalu lama untuk melakukan fokus, (6) tidak menggunakan teori konseling, dan (7) jarang menggunakan alat bantu yang kreatif serta tidak bersifat multisensori. Bagaimanapun, pikiran dan perasaan konseli akan sangat berpengaruh terhadap proses konseling yang sedang berlangsung. Apabila konseli memiliki kesan negatif terhadap konseling (pelaksana atau prosesnya), maka akan sangat berpengaruh terhadap respon konseli selama konseling berlangsung. Padahal, konseling akan berjalan efektif apabila konseli berpartisipasi secara aktif.

Jacobs (1992, 1994) menyatakan bahwa minat dan efektivitas proses konseling dapat ditingkatkan apabila konseli terlibat aktif dalam proses konseling. Keaktifan konseli dapat distimulus oleh konselor melalui cara-cara yang kreatif. Efektivitas konseling juga akan meningkat apabila konseling dilakukan secara multisensori yang mengandung makna bahwa proses konseling bukan hanya melibatkan dimensi verbal, namun juga melibatkan dimensi visual dan kinestetik. Pada dasarnya konseli adalah pribadi yang sangat berpotensi. Oleh karena itu, untuk membantu individu mengoptimalkan potensinya, konselor perlu menerapkan teknik kreatif dalam proses konseling.

Salah satu karakteristik konseling yang menjadikannya kreatif adalah fokusnya dalam menangani keaslian setiap orang dan kekhawatirannya. Konseling dikatakan kreatif apabila: (1) Ceria—proses konseling berjalan hidup dan dilakukan konseli dengan sukacita; (2) Kolegial—konseling merupakan proses kerjasama antara konselor dan konseli untuk memahami situasi, kemudian mendiskusikan ide dan solusi atas situasi yang dihadapi; (3) Komunikatif—konseling melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal sehingga perkataan dan perilaku konseli menjadi hal yang sangat diperhatikan; dan (4) Peka budaya—konseling adalah pendekatan unik yang dapat ditawarkan kepada orang-orang dari semua latar belakang. Apabila proses konseling memenuhi keempatnya maka dapat dikatakan konseling kreatif. Konseling kreatif membantu konselor dan konseli memahami diri mereka dan lingkungannya secara berbeda sehingga prosesnya mengarah pada cara hidup baru yang lebih baik.

Sawyer (2006) menjelaskan ada lima fase yang dilalui seseorang dalam proses kreatif, baik dalam konseling maupun bukan. Lima fase proses kreatif yang dimaksud adalah: (1) Tahap persiapan—adalah pemerolehan keterampilan, informasi latar belakang, dan sumber daya; (2) Tahap konsentrasi—melibatkan fokus intens pada masalah dengan mengesampingkan tuntutan lain. Pada tahap ini fokus konselor adalah mengambil informasi penting dari konseli untuk membantu dia dalam cara terbaik; (3) Tahap inkubasi—melibatkan proses mengintegrasikan, dan mengklarifikasi ide, dapat dilakukan dengan menghubungkan satu gagasan dengan yang lain; (4) Tahap iluminasi—yaitu tahap di mana seseorang mengalami semacam pencerahan, suatu kesadaran baru sehingga menemukan gagasan baru; (5) Tahap verifikasi dan elaborasi—menguji gagasan kreatif yang melibatkan pengujian ide, mengevaluasi secara lebih lanjut, mengembangkan strategi untuk menggunakannya, sampai dengan implementasinya.



Konseling kreatif menawarkan beberapa teknik yang dapat digunakan oleh konselor. Penggunaan teknik kreatif dapat berdasarkan pada kebutuhan, masalah, dan karakteristik konseli. Jacobs (1992) menjelaskan bahwa teknik-teknik konseling kreatif membantu konseli membuat konsep lebih konkret, membantu memfokuskan sesi pada saat ketika konseli mulai keluar jalur, dan membantu mempercepat proses konseling bagi konselor yang memiliki waktu terbatas. Teknik-teknik konseling kreatif yang dimaksud yaitu: (1) metafora, (2) *impact*, (3) ekspresif, (4) *guided imagery*, (5) *prop interventions*, (6) *reading intervention*, (7) *writing intervention*, (8) *music intervention*, dan (9) *play intervention*.

Implementasi Konseling Kreatif di Era Disruptif

Wibowo (2017) menjelaskan bahwa masyarakat era disruptif adalah masyarakat yang berubah dan didasarkan pada penemuan-penemuan yang meningkatkan taraf hidup manusia. Sikap inovatif merupakan syarat yang perlu dikembangkan dalam pendidikan termasuk juga dalam konseling. Sikap inovatif memerlukan manajemen waktu dalam bekerja, kualitas terkontrol dalam pekerjaan, serta sikap keterbukaan untuk mencari yang lebih baik. Hal tersebut senada dengan konsep kreativitas dalam konseling. Duffey et al. dalam Rosenthal (2002) telah mendefinisikan kreativitas dalam konseling sebagai pemikiran yang berbeda, atau berpikir di luar kotak. Artinya, kreativitas dalam konseling tidak hanya terbatas pada menggambarkan teknik kreatif tetapi juga cara kerjanya.

Lebih lanjut Rahmadian (2011) menegaskan bahwa kreativitas merupakan hal yang esensial dalam proses konseling. Namun proses kreatif tidak terjadi secara otomatis, konselor perlu memfasilitasi terciptanya suasana yang aman dan mendukung sehingga konseli mampu secara kreatif mengkaji masalah, membangun perspektif alternatif terhadap masalah, serta menghasilkan dan mengevaluasi beragam pilihan solusi masalah. Pada akhirnya konseling kreatif memberikan peluang kepada konseli untuk membawa pemikiran dan perasaan kepada kesadaran melalui pengekspresian diri dalam berbagai cara (Saputra, 2013).

Implementasi konseling kreatif diasumsikan sesuai untuk siswa sebagai bagian dari masyarakat di era disruptif. Apabila konselor tidak mengembangkan diri dan tidak memiliki inovasi, sangat mungkin bagi konseli untuk merasa bahwa konseling adalah suatu hal yang membosankan. Mereka akan lebih tertarik untuk mencari tahu dan berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri melalui internet. Padahal informasi yang tersedia dan diberikan oleh internet juga tidak selalu benar. Jika remaja salah dalam mencerna dan memahami informasi, justru akan menjadi bumerang bagi dirinya. Oleh karena itu, konselor dapat berinovasi dengan memberikan layanan konseling kreatif sesuai dengan sejumlah pendekatan dan teknik yang ditawarkan.

Salah satu teknik dalam konseling kreatif adalah metafora. Metafora pada umumnya didefinisikan sebagai transfer makna dari suatu elemen ke elemen lain (Robert & Kelly, 2010). Metafora merupakan upaya untuk mendeskripsikan suatu ide atau persoalan secara konkret, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Penggunaan metafora secara kreatif dalam sesi konseling akan membantu konseli dan konselor untuk memahami persoalan yang dihadapi serta mengembangkan solusi untuk mengatasi persoalan tersebut. Metafora merujuk pada penggunaan bahasa kias (verbal dan nonverbal) secara kreatif dalam menyampaikan pikiran atau perasaan.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, metafora dapat digunakan untuk mengilustrasikan isu-isu interpersonal tertentu, membantu konseli untuk mengenali dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya, serta membantu konseli untuk membongkar ulang masalahnya. Metafora akan menjadi teknik yang tepat digunakan untuk melayani konseli pada era disruptif yang salah satunya dicirikan dengan tingginya kemampuan berpikir kritis.

Pendekatan lain yang dapat digunakan oleh konselor dalam menerapkan konseling kreatif adalah *impact*. Jacobs (1992, 1994) menjelaskan bahwa *impact* merupakan pendekatan dalam konseling kreatif yang menghargai ragam cara belajar, cara berubah, dan cara berkembang



konseli. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya membantu konseli untuk memahami permasalahan dan solusi permasalahan secara jelas dan konkret. Konseling *impact* menekankan pendekatan multisensori yang melibatkan dimensi verbal, visual, dan kinestetik dalam proses konseling. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya membantu konseli untuk memahami permasalahan dan solusi permasalahan secara jelas dan konkret. Konseling *impact* sangat menekankan pada penggunaan teori-teori konseling secara kreatif. Proses perkembangan dan kemajuan pemahaman konseli selama sesi konseling merupakan hal yang penting dalam konseling *impact*. Konselor yang tidak berkembang pada era ini akan dianggap usang dan aus ditelan pergeseran zaman. Perkembangan positif konselor pada era disrupsi salah satunya adalah dengan melekat teknologi dan adanya kemauan untuk terus belajar sehingga dapat berinovasi dalam memberikan layanan konseling. Bukan tidak mungkin konseli akan merasa konseling menjadi suatu hal yang membosankan apabila sepanjang prosesnya hanya dilakukan melalui percakapan secara konvensional. Sekalipun konselor telah ahli dalam mengimplementasikan teori konseling, akan tetapi improvisasi secara kreatif masih sangat dibutuhkan, sehingga konseli dapat berperan secara aktif dalam melibatkan verbal, visual, dan kinestetik mereka selama sesi konseling.

Selain metafora dan *impact*, konseling kreatif juga memiliki pendekatan ekspresif. Ekspresif merupakan salah satu cara agar konseli mampu mengekspresikan permasalahannya. Pendekatan ini digunakan apabila konselor menemui konseli yang merasa kesulitan dan enggan untuk mengekspresikan permasalahan yang mereka alami. Melalui konseling ekspresif konselor dapat membantu konseli mengeksplorasi dan mengungkapkan perasaannya melalui seni (Gladding, 2016). Seni membantu seseorang yang memiliki masalah dapat melakukan relaksasi serta katarsis (metode pelepasan emosi) tanpa merasa terbebani untuk mengungkapkan masalahnya kepada orang lain. Menurut Malchiodi (2005) konseling ekspresif terdiri dari berbagai macam bentuk, antara lain: seni visual, musik, drama, menulis ekspresif, dan terapi dansa. Salah satu fenomena yang seringkali ditemui pada siswa saat ini adalah kecenderungan mereka untuk katarsis di jejaring sosial. Siswa saat ini cenderung lebih menyukai menyampaikan masalah mereka dengan menulis status di sosial media. Jika ditelisik dan dianalisis lebih jauh sebenarnya banyak hal yang dapat dibahas terkait fenomena ini. Ringkasnya, siswa lebih memilih mengumbar permasalahan mereka yang pada akhirnya justru akan menimbulkan berbagai penilaian dan komentar. Berdasarkan pada maraknya fenomena semacam ini, konselor dapat mengembangkan wadah yang tepat agar siswa dapat melakukan katarsis pada tempatnya sehingga tidak timbul masalah-masalah baru di kemudian hari. Melalui konseling ekspresif ini, konselor dapat berinovasi agar dapat memberikan layanan yang sesuai untuk remaja pada era disrupsi dengan berbagai karakteristik yang mereka bawa.

Guided imagery merupakan salah satu teknik dalam konseling kreatif. *Guided Imagery* adalah strategi konsentrasi terfokus di mana gambar visual digunakan untuk membuat penguatan perasaan dan relaksasi (Thomas, 2010). Menurut (Cormier, 2009) dalam penggunaan prosedur *guided imagery* konseli dipandu untuk fokus pada pikiran positif atau gambar yang menyenangkan sambil membayangkan situasi yang tidak nyaman atau menimbulkan kecemasan-kecemasan. Konseli diarahkan untuk dapat memblokir hal-hal negatif dengan memanfaatkan ketidak fokusan emosi antara perasaan senang dengan kejadian yang tidak menyenangkan. Pada pelaksanaan *guided imagery* konselor diarahkan untuk dapat bertindak sebagai fasilitator atau pemandu yang menyediakan konseli gambaran imajinasi positif yang akan diciptakan (Hall, 2006). Pada prinsipnya *guided imagery* menyerupai dengan salah satu teknik dalam pendekatan behavioral pelemahan, yakni desensitisasi sistematis. Selain itu, konsep yang sama juga dijelaskan oleh Jones (2003, 2005) terkait dengan salah satu komponen keterampilan berpikir (*mind skills*). Komponen yang dimaksud adalah menciptakan citra visual yang membantu. Internalisasi *mind skills*, termasuk salah satunya adalah menciptakan citra visual yang membantu terbukti efektif dapat membantu individu. Penelitian yang menunjukkan keefektifan keterampilan citra visual yang membantu dilakukan oleh Purwaningrum (2013) dan Antika



(2017). Kedua penelitian menunjukkan bahwa internalisasi *mind skills* dapat memberikan dampak positif terhadap mahasiswa. Dengan demikian, besar kemungkinan penerapan *guided imagery* dalam kreatif konseling dapat menjadi strategi efektif bagi konselor untuk melayani konseli di era disruptif. Terlebih bagi mereka yang memiliki daya imajinatif tinggi. Apabila konselor menemukan konseli yang *over thinking* atau memiliki kecenderungan selalu berpikiran negatif dan pesimis untuk suatu hal yang belum tentu terjadi, konselor dapat menerapkan teknik *guided imagery*.

Konselor juga dapat mengimplementasikan *prop intervention* dalam konseling kreatif. *Prop interventions* yakni pendekatan konseling kreatif dengan menggunakan alat peraga. Penggunaan alat peraga dapat memiliki dampak yang kuat pada konseli dan dapat menjadi cara yang bermanfaat untuk melibatkan konseli agar berpartisipasi dalam konseling (Schimmel, 2007). Alat peraga didefinisikan sebagai objek fisik yang menggambarkan konsep dan/atau memfasilitasi proses konseling. Melalui penggunaan alat peraga, konselor sekolah dapat membantu konseli mendapatkan perspektif tentang masalah mereka, seperti: stres, harga diri, kemarahan, pengambilan keputusan, dan sebagainya. Intervensi prop yang dapat dilakukan oleh konselor sekolah yaitu: *shield* (perisai), *filter* (saringan), *small chair* (kursi kecil), *white board* (papan tulis), *one dollar bills* (satu lembar uang dolar), *behind you* (di belakangmu), *exploding soda bottle* (ledakan botol soda), *rubber bands* (karet gelang), *fuse* (sekring), *scaling* (penggunaan skala), *backpack* (ransel), dan *ego-gram* (grafik ego). Implementasi *prop intervention* dalam konseling kreatif akan memicu konseli agar aktif terlibat selama proses konseling. Hal ini akan menjauhkan kesan jenuh dan membosankan daripada konseling dilakukan secara konvensional melalui percakapan sepanjang pertemuan. Keterlibatan konseli dan pengalaman langsung yang dialami memungkinkan untuk mendapat pengalaman dan pembelajaran yang mengesankan. Dengan demikian, konseling akan dirasakan kebermanfaatannya dan dinilai sebagai proses bantuan yang menyenangkan.

Reading intervention dalam konseling kreatif dapat disejajarkan dengan layanan biblioterapi. Biblioterapi didefinisikan sebagai penggunaan literatur untuk nilai terapeutik (Hynes & Hynes-Berry, 1986). Senada dengan hal itu, Pardeck (1994) menemukan bahwa intervensi membaca memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca. Membaca dapat membantu konseli untuk: (1) mendapatkan sikap dan keyakinan baru tentang diri dan dunia, (2) mengembangkan kesadaran tentang bagaimana orang lain mengatasi masalah yang sama, dan (3) mempertimbangkan kemungkinan untuk masalah. Ketika menggunakan intervensi membaca untuk konseli, konselor harus memilih buku yang membawa rasa koneksi ke penulis. Karakter atau ide antara konseli dan buku harus memiliki koneksi agar dapat memaksimalkan bantuan dari proses membaca (Bruneau, Bubenzer, & McGlothlin, 2010). Sesuai dengan perkembangan saat ini, bahan bacaan tidak harus dari buku cetak. Konselor dapat menyarankan sejumlah referensi buku elektronik yang mudah diakses dan menyenangkan untuk dibaca oleh konseli. Bagaimanapun, minat dan kemauan membaca menjadi faktor yang tidak dapat ditinggalkan dalam penerapan teknik ini. Konselor harus kreatif dalam menyediakan sumber bacaan yang menggugah konseli untuk membaca dan mendapatkan pengalaman atau pembelajaran.

Teknik lain dalam konseling kreatif adalah *writing intervention*. *Writing intervention* merupakan bentuk intervensi kreatif dengan cara menulis yang biasanya terdiri dari empat jenis: puisi, surat, jurnal, dan mendongeng/bercerita. Puisi dapat membantu konseli mengekspresikan diri, mencari kemandirian, dan menemukan diri (Alexander, 1990; Bowman, 1992). Berkaitan dengan tulisan dalam bentuk surat, Kress, Hoffman, & Thomas (2008) berpendapat bahwa menulis surat dapat membantu konseli dalam eksplorasi dan perubahan diri. Lebih lanjut Zyromski (2007) menjelaskan bahwa jurnal menyerupai buku harian yang dapat dimanfaatkan oleh konseli ketika mereka merasa stres, atau menuliskan sesuatu yang mereka lakukan setiap hari. Bagi konseli yang tidak suka menulis, pilihan alternatif adalah berpartisipasi dalam bercerita. Bercerita melibatkan konselor sekolah yang meminta konseli untuk membuat cerita yang memiliki pelajaran moral (Newsome, 2003). Teknik ini memiliki kedekatan dengan *expressive*



writing, sangat sesuai jika diterapkan bagi konseli yang mungkin mengalami kesulitan untuk menyampaikan masalahnya secara langsung dan secara kebetulan suka menulis. Pada era disrupsi ini masih banyak dijumpai siswa yang terlihat pendiam karena jarang berinteraksi langsung dengan temannya. Namun di sisi lain ternyata siswa ini merupakan penulis blog dan merasa lebih nyaman mengungkapkan segala sesuatu dalam tulisan daripada kepada temannya secara langsung. Menghadapi konseli yang semacam ini, *writing intervention* menjadi teknik yang tepat untuk diterapkan dalam memberikan layanan.

Penerapan *music intervention* juga menjadi salah satu teknik dalam konseling kreatif. *Music intervention* adalah penggunaan musik sebagai bentuk intervensi kreatif. Campbell, Connell, & Beegle (2007) menjelaskan bahwa konseli mungkin menggunakan musik sebagai cara untuk mengekspresikan diri, mengatasi stres, bersantai dan bersenang-senang. Lebih dari itu, musik dapat memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana konseli merasakan dan mengalami dunianya (Glass, Curtis, & Thomas, 2005). Lebih lanjut Kimbel dan Protivnak (2010) memberikan beberapa contoh intervensi musik untuk konselor sekolah yang dapat digunakan, di antaranya; mendengarkan musik, revisi lirik, dan improvisasi. Pilihan musik konseli juga harus diperhatikan oleh konselor, karena hal itu dapat memberikan informasi bermanfaat tentang sifat masalah mereka. Terlebih saat ini hampir sebagian besar remaja gandrung akan musik. Mayoritas dari mereka selalu update dan mengikuti industri musik tanah air dan mancanegara. Musik seperti menjadi bagian dari hidup, banyak aktivitas yang dilakukan sambil mendengarkan musik (mengerjakan tugas, bersih-bersih rumah, menikmati perjalanan, dll.). Bahkan musik juga menjadi sarana efektif penghantar tidur bagi sebagian orang. Oleh karena itu, konselor dapat berinovasi dengan mengkreasikan musik sebagai teknik pemberian layanan konseling.

Konselor juga dapat menerapkan *play intervention* dalam konseling kreatif. *Play intervention* yaitu intervensi bermain yang dapat membantu konseli dalam berpikir secara berbeda tentang diri mereka, keluarga dan teman-teman, serta masalah sekolah melalui penggunaan kegiatan yang menyenangkan dan tidak mengancam. Bermain juga memberikan kesempatan untuk sosialisasi dan keterampilan membangun hubungan (Breen & Daigneault, 1998). Mengingat generasi saat ini yang lebih memilih berlama-lama dengan gadget daripada berinteraksi dengan teman, maka *play intervention* menjadi strategi efektif bagi konselor dalam memberikan layanan konseling. Langkah ini akan menjadi salah satu upaya agar generasi di era disrupsi ini tidak terlalu candu pada teknologi. Artinya, perkembangan dan kemajuan teknologi dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam porsi yang tepat sehingga tidak menggeser nilai dan perilaku sosial serta budaya masyarakat. Melalui implementasi *play intervention* ini diasumsikan dapat mereduksi tingkat egosentris generasi remaja yang saat ini sudah pada taraf kritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Era disrupsi yang salah satunya ditandai dengan pesatnya IPTEK dan digitalisasi membawa perubahan pada semua lini kehidupan. Era ini seperti dua sisi mata uang yang membawa peluang dan tantangan pada semua bidang, tak terkecuali pendidikan. Profesi bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan membawa peran penting pada era disrupsi. Adanya perkembangan dan perubahan juga berdampak pada perilaku sosial dan budaya manusia yang menjadi fokus sasaran pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, konselor sebagai tenaga ahli yang telah disiapkan dengan berbagai kompetensi dan keterampilan perlu berinovasi dan bertindak kreatif dalam memberikan layanan konseling. Hal ini dimaksudkan agar profesi bimbingan dan konseling tetap eksis, kokoh, mendapat kepercayaan masyarakat, dan mampu menyesuaikan diri di tengah arus globalisasi era disrupsi sehingga tidak aus ditelan zaman dan tenggelam dalam perubahan.

Konseling kreatif menjadi salah satu strategi alternatif yang ditawarkan untuk konselor agar dapat memberikan layanan bantuan secara efektif. Konseling ini menekankan pada keaktifan dan keterlibatan konseli selama proses konseling. Konseling akan jauh dari kesan



membosankan karena konselor dituntut untuk dapat menstimulus konseli agar melibatkan semua dimensi dan indera mereka selama sesi konseling. Oleh karena itu, konselor diharapkan selalu mengembangkan diri dan kompetensinya sehingga dapat menerapkan konseling kreatif secara efektif. Selain memahami konsepnya, konselor juga perlu mengukur kemampuan dirinya serta memahami karakteristik konseli yang hendak dilayani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, K. C. 1990. Communicating with Potential Adolescent Suicides Through Poetry. *Journal of The Arts in Psychotherapy*, 17, 125-130.
- Antika, E. R. 2017. *Internalisasi Mind Skills Mahasiswa BK dalam Praktik Keterampilan Dasar Komunikasi melalui Strategi Supervisi Terbimbing*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana BK UM.
- Beaulieu, D. 2003. Beyond just words: Multisensory interventions can heighten therapy's impact. *Psychotherapy Networker Journal*, 27(4), 69-77.
- Bowman, D. O. 1992. Poetry Therapy in Counseling The Troubled Adolescent. *Journal of Poetry Therapy*, 6, 27-34.
- Breen, D. T., & Daigneault, S. D. 1998. The Use Of Play Therapy With Adolescents In High School. *International Journal of Play Therapy*, 7, 25-47.
- Bruneau, L., Bubenzer, D. L., & McGlothlin, J. M. 2010. Revisioning The Self: A Phenomenological Investigation Into Self-Help Reading. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 49, 217-230.
- Campbell, P. S., Connell, C., & Beegle, A. 2007. Adolescents' Expressed Meanings of Music in And Out of School. *The Journal of Research in Music Education*, 55, 220-236.
- Cormier, L.J. & Cormier, L.S. 2009. *Interviewing Strategies for Helpers*. 7th ed. Monterey, California: Brooks/Code Publishing Company.Hall, 2006
- Gladding, S. T. 2016. *The Creative Arts in Counseling*. Alexandria: American Counseling Association.
- Glass, J. S., Curtis, R., & Thomas, G. M. 2005. Tuning in While Growing Up: Messages Adolescents Receive From Popular Music Regarding Relationships. *Journal of School Counseling*, 3(7).
- Hynes, A. M., & Hynes-Berry, M. 1986. *Bibliotherapy-The Interactive Process: A Handbook*. Boulder, CO: Westview Press, Inc.
- Jacobs, E. E. 1992. *Creative Counseling Techniques: An Illustrated Guide*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Jacobs, E. E. 1994. *Impact Therapy*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Jones, R. N. 2003a. *Basic Counselling Skills: A Helper's Manual*. London: Sage Publications.
- Jones, R. N. 2003b. *Introduction to Counseling Skills. Text & Activities*. London: Sage Publication
- Jones, R. N. 2005. *Introduction to Counselling Skills: Text and Activities*. London: Sage Publications.
- Joni, T. R. 2008. *Penajaman Keterampilan Konseling*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Tidak dipublikasikan.
- Kasali, R. 2017. *Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.



- Kimbel, T. M., & Protivnak, J. J. 2010. For Those about The Rock Out (With Your High School Students), We Salute You: School Counselors Using Music Interventions. *Journal of Creativity in Mental Health*, 5, 25-38.
- Kress, V. E., Hoffman, R., & Thomas, A. M. 2008. Letters from The Future: The Use Of Therapeutic Letter Writing In Counseling Sexual Abuse Survivors. *Journal of Creativity in Mental Health*, 3, 105-118.
- Malchiodi, C. A. 2005. *Expressive Therapies History, Theory, and Practice*. New York: Guilford Publications.
- Newsome, D. W. 2003. *Counseling Interventions Using The Expressive Arts*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Nickerson, E. T., & O'Laughlin, K. S. 1982. *Helping Through Action: Action Oriented Therapies*. Amherst, MA: Human Resource Development Press.
- Pardeck, J. T. 1994. Using Literature to Help Adolescents Cope with Problems. *Journal of Adolescence*, 29, 421-427.
- Prabawa, A. F. 2018. *Peran Lingkungan Membentuk Generasi Rahmatan Lil Alamin*. Malang: LPI Sabilillah Malang.
- Prawaba, dkk., 2018. Pengembangan Website Cybercounseling realita untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3 (2): 59-64.
- Priatna, dkk. 2017. *Inovasi Pembelajaran Pai Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation*. Proposal Penelitian Tesis
- Purwaningrum, R. 2013. *Internalisasi Mind Skills Mahasiswa Bimbingan Konseling (BK) melalui Experiential Learning*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana BK UM.
- Rahmadian, A. A. 2011. *Kreativitas dalam konseling*. Makalah Disajikan pada Seminar Internasional Impact Counseling. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Ramdana. 2011. *Pengaruh Latihan Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Pembimbing SMA/SMK se Kota Makassar*, https://www.google.co.id/unm.ac.id/tesis_ra-a.pdf.
- Robert, T., Kelly, V.A. 2010. Metaphor as an Instrument for Orchestrating Change in Counselor Training and the Counseling Process. *Journal of Counseling and Development: JCD*. 88, (2), 182.
- Rosenthal, H. 2002. Samuel T. Gladding on Creativity. *Journal of Clinical Activities, Assignments, & Handouts in Psychotherapy Practice*, 2(2), 23-33.
- Santoso, D. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Malang: tanpa penerbit.
- Saputra, A. 2013. *Membangun Aplikasi Bioskop dan SMS untuk Panduan Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sawyer, R. K. 2006. *Explaining Creativity: The Science of Human Innovation*. New York: Oxford University Press.
- Schimmel, C. J. 2007. Seeing is Remembering: The Impact of Using Creative Props with Children in Schools and Community Agencies. *Journal of Creativity in Mental Health*, 2, 59-74.
- Setiyowati, A. J. 2011. *Riset Evaluatif Penyelenggaraan Layanan Konseling di SMA se kota Malang*. Malang: PPs UM.
- Thomas, S. K. A. 2010. Is Guided Imagery Effective in Reducing Pain and Anxiety in the Postoperative. *ProQuest Nursing & Allied Health*, 29: 393-399.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di Era Disrupsi**

Semarang, 21 Juli 2018

ISBN 9786021180389

- Wibowo, M. E. 2017. *Tantangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Abad Ke-21*. Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling di Universitas PGRI Semarang Tanggal 11 November 2017.
- Wibowo, M. E. 2018. *Tantangan dan Peluang Bimbingan dan Konseling dalam Pusaran Disrupsi Sosial dan Budaya*. Semarang: FIP UNNES.
- Widodo, B. 2015. *Studi Penerapan Teknik Dasar Konseling di Satuan Pendidikan Tingkat SMA/SMK Kota Madiun*, <https://www.google.co.id/download.portalgaruda.org>.
- Zyromski, B. 2007. Journaling: An Underutilized School Counseling Tool. *Journal of School Counseling*, 5 (9).



SELF REGULATION OF EMOTION STAGES CAN REDUCE AGGRESSION BEHAVIOR

Said Alhadi¹, Purwadi², Wahyu Nanda Eka Saputra³, Agus Supriyanto⁴
Universitas Ahmad Dahlan
e-mail: said.alhadi@bk.uad.ac.id

Abstrak

Perilaku agresif dalam bentuk kekerasan yang menjadi masalah klasik dan muncul di Daerah Istimewa Yogyakarta pada kalangan remaja yang terkenal dengan sebutan klitih. Perilaku “klitih” merupakan bentuk dari agresi yang menyakiti fisik seseorang di Yogyakarta. Salah satu dampak yang merugikan adalah munculnya persepsi yang kurang menyenangkan bagi remaja lain dalam lingkungan tertentu, utamanya lingkungan sekolah. Perilaku agresi terdiri dari empat aspek yang meliputi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan kebencian. Pengaturan diri terhadap emosi diperlukan bagi seseorang dalam mengatur perilaku, mengambil keputusan, dan mengelola diri. Konselor sekolah berperan untuk mampu mereduksi perilaku agresi siswa melalui pendekatan self-regulation of emotion dengan tahapan-tahapan pelaksanaan. Tahap regulasi diri terdiri dari receiving, evaluating, triggering, searching, formulating, implementing, dan assessing.

Kata Kunci: pengelolaan regulasi emosi diri, perilaku agresi

PENDAHULUAN

Perilaku agresif yang dilakukan remaja saat ini menjadi masalah yang belum bisa terentaskan dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai kasus yang terjadi baru-baru ini. Banyak terjadi tawuran antar pelajar, perkelahian, dan bahkan pembunuhan yang menelan banyak jiwa. Perilaku agresi remaja terjadi di seluruh dunia dan segmen masyarakat, serta bentuknya semakin kompleks (Berkowitz, 1995; Goldstein, 2002; May, 2008).

Perilaku agresif remaja secara khusus juga ditunjukkan di Yogyakarta. Perilaku agresif dalam bentuk kekerasan yang menjadi masalah klasik dan muncul di Daerah Istimewa Yogyakarta pada kalangan remaja yang terkenal dengan sebutan klitih (Saputra & Handaka, 2017; Saputra, Supriyanto, & Handaka, 2017; Sukirno, 2018). Perilaku “klitih” merupakan bentuk dari agresi yang menyakiti fisik seseorang di Yogyakarta yang menjadi sebuah masalah klasik yang masih terjadi sampai sekarang. Kasus yang terjadi tersebut juga tidak jarang menelan korban jiwa. Perilaku-perilaku tersebut tentunya menjadi masalah serius yang perlu mendapat perhatian pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab.

Menurut Handoko (2017), klitih adalah salah satu bentuk anarkisme remaja yang sekarang sedang marak di Yogyakarta. *Klitih* identik dengan segerombolan para remaja yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan. Perilaku aksi *Klitih* juga sering kali melukai lawannya dengan benda-benda tajam seperti: pisau, gir, pedang samurai dan sejenisnya. Klitih merupakan istilah baru untuk menyebut tawuran pelajar atau remaja yang sejak dahulu tidak bisa lepas terjadi di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh pelaku aksi klitih di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain: faktor sakit hati dan/atau dendam, faktor lingkungan, faktor pengaruh minuman keras, serta faktor minimnya pendidikan.

Terlebih remaja merupakan suatu masa pencarian identitas diri. Pada masa ini seringkali ditandai dengan berbagai macam perkembangan dari berbagai macam aspek seperti aspek fisik, sosial, kognitif, dan emosi. Remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”,



yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam remaja antara lain adalah: marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri-hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan ingin tahu (Soeparwoto, 2007: 77).

Pada masa remaja awal terdapat perubahan dan ketakutan dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Jika remaja awal melakukan kesalahan maka dirinya akan ditolak oleh lingkungan sosialnya. Jika dirinya dapat menyesuaikan diri maka dirinya akan diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja diterima atau ditolak, yaitu: sindroma penerimaan dan sistem aliansi (Hurlock, 1980:217). Remaja cenderung menggunakan emosi yang belum stabil dalam mengambil berbagai keputusan. Kelabilan perilaku remaja menimbulkan efek perilaku pada kehidupan sosial, pribadi, akademik, ataupun perencanaan karir. Sikap buruk pada individu muncul pada masalah eksternal dan internal. Keadaan tersebut seringkali membawa remaja pada perilaku antisosial dan bahkan terjerumus pada perilaku kekerasan, yaitu agresivitas. Kondisi emosional siswa dapat mempengaruhi perilaku siswa secara positif dan perilaku negatif. Dimensi penerimaan pada sosialisasi emosi, dimensi kesadaran diri, dan pengaturan diri pada kecerdasan emosi berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku agresi anak usia sekolah (Rachmawati, 2015).

Perilaku agresi berdampak negatif pada diri remaja. Agresi remaja terjadi di seluruh dunia dan segmen masyarakat, serta bentuknya semakin kompleks (Goldstein, 2002; May, 2008). Berbagai dampak negatif dapat dirasakan ketika remaja banyak yang melakukan perilaku agresif. Salah satu dampak yang merugikan adalah munculnya persepsi yang kurang menyenangkan bagi remaja lain dalam lingkungan tertentu, utamanya lingkungan sekolah. Kontrol negatif orang tua dan teman sebaya menimbulkan masalah eksternal pada individu (De Clercq, Van Leeuwen, De Fruyt, Van Hiel, & Mervielde, 2008; Banny, Heilbron, Ames, & Prinstein, 2011).

Salah satu upaya untuk mereduksi perilaku agresif itu adalah dengan melaksanakan latihan *self-regulation of emotion*. *Self-regulation of emotion* yang tidak terkontrol dapat mengganggu hubungan interpersonal, seperti mengungkapkan kemarahan secara bebas sehingga meningkatkan perilaku agresif. Kemampuan dalam mengatur emosi diri merupakan aspek penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan siswa dalam meregulasi emosi juga dapat menunjang keberhasilan siswa dalam pencapaian kesuksesan akademik siswa (Gage, Adamson, MacSuga-Gage, & Lewis, 2017; Shah, Sanisara, Mehta, & Vaghela, 2017; Sointu, Savolainen, Lappalainen, & Lambert, 2017; Wigelsworth, Qualter, & Humphrey, 2017).

Agar remaja dapat memaksimalkan kemampuan *self-regulation of emotion*, maka perlu mendapat bimbingan, arahan, dan layanan yang tepat. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran aktif dalam memberikan layanan untuk memaksimalkan kemampuan *self-regulation of emotion* remaja. Kestabilan emosi adalah prediktor kuat yang menyebabkan perilaku agresi, dan faktor-faktor seperti rendahnya keterbukaan, keramahan, dan kesadaran dapat juga memprediksi terjadinya perilaku agresi (Anitei dkk., 2014).

PEMBAHASAN

Perilaku Agresi

Perilaku agresi masih menjadi permasalahan serius yang terjadi pada remaja. Perilaku agresi adalah fenomena kompleks yang beroperasi pada beberapa tingkat, dengan berbagai macam makna, dan dimunculkan dalam berbagai bentuk perilaku (Ramirez, 2009). Harding (2006) mendefinisikan agresi adalah kecenderungan kekerasan yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yang merusak. Myers (2012) menyatakan bahwa agresi merupakan perilaku



fisik maupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. MacLaren, Best & Bigney (2010) menyatakan bahwa perilaku agresi lahir untuk merespon ancaman (menurut persepsi atau yang sungguh-sungguh ada) yang berasal dari individu atau kelompok lain diluar kelompoknya. Buss & Perry (1992) menyatakan perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis.

Buss & Perry (1992) telah mengklasifikasikan agresivitas menjadi empat aspek. Pertama, agresi fisik adalah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Contohnya memukul, menendang, dan melukai. Kedua, agresi verbal adalah tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal. Contohnya membentak, mengumpat, dan mengejek. Ketiga, kemarahan merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah. Keempat, *hostility* merupakan tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan kepada pihak lain. *Hostility* adalah suatu bentuk agresi yang tergolong agresi *covert* (tidak terlihat). Sedangkan tokoh lain, Myers (2012) menyatakan bahwa perilaku agresi terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan verbal.

Self-regulation of Emotion

Pengaturan diri terhadap emosi diperlukan bagi seseorang dalam mengatur perilaku, mengambil keputusan, dan lain lain. Katz dan Gottman (Garber dan Dodge, 2004) mengemukakan bahwa *self regulation of emotion* merupakan kemampuan diri untuk mengatur ekspresi dan emosi dari dalam diri. Pendapat selanjutnya oleh Vanderkerckhove (2008) bahwa regulasi emosi merupakan pengalaman intrinsik yang menghasilkan emosi dan kemudian diinformasikan pada kemampuan kognitif sehingga memberikan pengaruh dan rasa emosi terhadap perilaku. Emosi terjadi karena terdapat stimulus pada diri seseorang dan kemudian tercermin kedalam perilaku.

Dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, *self regulation of emotion* merupakan salah satu kemampuan yang dapat digunakan. Ford (Garber dan Dodge, 2004) mengemukakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dengan jelas dapat meningkatkan emosi seseorang. Sejalan dengan pendapat Eniola (2007) bahwa regulasi diri merupakan fitur penting dalam kognitif dan somatik dalam mengelola perilaku untuk mencapai tujuan, tanpa instruksi eksternal atau motivasi. Pendapat selanjutnya oleh Zimmerman (Woolfolk, 2009) bahwa regulasi diri merupakan proses yang digunakan untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku, dan emosi dalam rangka mencapai tujuan. Regulasi diri dalam pengertian tersebut mencakup kemampuan berfikir, kemampuan berperilaku yang sesuai, dan kemampuan mengelola emosi.

Emosi merupakan bentuk perasaan dalam diri seseorang yang diekspresikan ke dalam perilaku. Kemampuan seseorang dalam mengelola emosi terjadi karena terdapat faktor yang melatarbelakangi. Menurut Hurlock (1973) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong meningkatnya emosi, yaitu: (a) *adjustment to new environment*, (b) *social expectations of more mature behavior*, (c) *unrealistic aspirations*, (d) *social adjustments to the other sex*, (e) *school problems*, (f) *vocational problems*, (g) *obstacles to doing what he wants to do*, dan (h) *unfavorable family relationships*. Pendapat selanjutnya oleh Vanderkerckhove (2008) bahwa regulasi emosi terbentuk secara otomatis karena konteks budaya dan norma pada lingkungan. Semakin tinggi norma dalam suatu lingkungan, maka semakin tinggi pula regulasi emosi yang dimiliki individu.



Tahapan Self-regulation of Emotion untuk Mereduksi Perilaku Agresi

Emosi dalam diri individu terjadi karena adanya stimulus. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menyikapi setiap stimulus. Menurut Heim dan Western (Gross, 2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi individu antara lain:

1. Eksternalisasi strategi, yaitu kemampuan menyalahkan orang lain atas kesalahan sendiri.
2. *Emotional avoidance*, yaitu kemampuan untuk menyangkal emosi dengan cara memikirkan ide atau kenangan menyenangkan.
3. *Reality-focused coping*, yaitu kemampuan merespon secara fleksibel untuk menghindari stres.
4. Strategi internalisasi, yaitu kemampuan menyalahkan diri sendiri daripada harus marah kepada orang lain.
5. Tidak terorganisir, yaitu kemampuan diri dalam berperilaku dengan cara-cara merusak diri sendiri secara nyata ketika marah

Perilaku agresi yang dilakukan remaja tentunya memiliki dampak negatif bagi siswa. Oleh sebab itu, permasalahan ini tentunya perlu upaya untuk mereduksinya. Salah satu media bagi siswa untuk belajar secara mandiri mereduksi perilaku agresinya adalah dengan menggunakan modul. Modul *self-regulation of emotion* akan membantu siswa untuk belajar secara mandiri bagaimana mereka perlu meregulasi emosinya ketika terindikasi ingin melakukan perilaku agresi. Sehingga perilaku agresi tidak muncul sebagai dampak dari ketidakmampuan siswa meregulasi emosinya.

Phillipot dan Feldman (2004) mengemukakan bahwa proses regulasi emosi dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari, dan dapat berfungsi untuk meredakan, meningkatkan, mempertahankan, dan mengganti emosi tertentu. Kemampuan dalam mengatur diri secara umum menurut Miller & Brown (Neal & Carey, 2005) terdiri dari tujuh tahap yaitu:

1. *Receiving* atau menerima informasi yang relevan, yaitu langkah awal individu dalam menerima informasi dari berbagai sumber.
2. *Evaluating* atau mengevaluasi merupakan menganalisis informasi dengan membandingkan suatu masalah yang terdeteksi di luar diri (eksternal) dengan pendapat pribadi (internal) yang tercipta dari pengalaman yang sebelumnya serupa.
3. *Triggering* atau membuat suatu perubahan, merupakan sikap dimana individu menghindari sikap-sikap atau pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan informasi yang didapat dengan norma-norma yang ada.
4. *Searching* atau mencari solusi merupakan kebutuhan untuk mengurangi pertentangan dengan mencari jalan keluar dari suatu permasalahan.
5. *Formulating* atau merancang suatu rencana, yaitu perencanaan aspek-aspek pokok untuk meneruskan target atau tujuan seperti soal waktu, aktivitas untuk pengembangan, tempat-tempat dan aspek lainnya yang mampu mendukung secara efisien dan efektif.
6. *Implementing* atau menerapkan rencana, yaitu mengarah pada aksi atau tindakan yang tepat yang mengarah ke tujuan dan memodifikasi sikap sesuai dengan yang diinginkan dalam proses.
7. *Assessing* atau mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat.



KESIMPULAN

Perilaku agresi adalah bentuk perilaku fisik maupun verbal yang dilakukan untuk menyerang dan menyakiti orang lain yang dilakukan dengan menunjukkan unsur kesengajaan. Perilaku agresi terdiri dari empat aspek yang meliputi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan kebencian. Keterampilan *self-regulation of emotion* diperlukan konselor untuk mereduksi perilaku agresi. Regulasi diri merupakan kemampuan individu yang merujuk pada kemampuan berpikir, mengelola emosi, mengatur dan mengendalikan diri dalam berperilaku yang dikelola guna mencapai tujuan dan menyelesaikan permasalahan. Implementasi *self-regulation of emotion* melalui tahapan-tahapan yang sesuai. Tahap regulasi diri secara umum terdiri dari *receiving* atau menerima, *evaluating* atau mengevaluasi, *triggering* atau membuat suatu perubahan, *searching* atau mencari solusi, *formulating* atau merancang suatu rencana, *implementing* atau menerapkan rencana, *assessing* atau mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitei, M., Chraif, M., Burtaverde, V., & Mihaila, T. (2014). The Big Five Personality Factors in the Prediction of Aggressive Driving Behavior among Romanian Youngsters. *International Journal of Traffic and Transportation Psychology*, 2 (1): 7-20.
- Banny, A. M., Heilbron, N., Ames, A., & Prinstein, M. J. (2011). Relational benefits of relational aggression: Adaptive and maladaptive associations with adolescent friendship quality. *Developmental psychology*, 47(4), 1153-1166.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi, Sebab dan Akibatnya*. Alih bahasa Hartatni Woro Susiatni. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63: 452-459.
- De Clercq, B., Van Leeuwen, K., De Fruyt, F., Van Hiel, A., & Mervielde, I. (2008). Maladaptive personality traits and psychopathology in childhood and adolescence: The moderating effect of parenting. *Journal of Personality*, 76(2), 357-383.
- Eniola, M.S. (2007). The Influence of Emotional Intelligence and Self-Regulation Strategies on Remediation of Aggressive Behaviours in Adolescent with Visual Impairment. *Journal of Ethno Med*, 1(1): 71-77.
- Gage, N. A., Adamson, R., MacSuga-Gage, A. S., & Lewis, T. J. (2017). The relation between the academic achievement of students with emotional and behavioral disorders and teacher characteristics. *Behavioral Disorders*, 0198742917713211.
- Goldstein, A. P. (2002). *The Psychology of Group Aggression*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Gross, J.J. (2007). *Emotion Regulation*. London: The Guilford Press.
- Handoko, H. (2017). Tinjauan kriminologis terhadap kejahatan yang dilakukan oleh pelaku aksi klitih di daerah istimewa yogyakarta.
- Harding, C. (2006). Making Sense of Aggression, Destructiveness and Violence. Dalam C. Harding (Ed), *Aggression and Destructiveness: Psychoanalytic Perspectives* (hlm. 3-22). New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hurlock, E.B. (1973). *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- MacLaren, V.V., Best, L.A., & Bigney, E.E. (2010). Aggression–Hostility Predicts Direction Of Defensive Responses To Human Threat Scenarios. *Personality and Individual Differences*, 49: 142-147.
- May, L. (2008). *Aggression and Crimes against Peace*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology*. New York: Mc Graw-Hill.



- Neal, D.J., dan Carey, K.B. (2005). A follow-up psychometric analysis of the self-regulation questionnaire. *Psychology of Addicting Behavior*, 14 (4): 414-422.
- Philippot, P., dan Feldman, R.S. (2004). *The Regulation of Emotion*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Rachmawati, M. (2015). Pengaruh Sosialisasi Emosi Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Agresi Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Perdesaan.
- Ramirez, J. M. (2009). Some dychotomous classifications of aggression according to its function. *Journal of Organisational Transformation and Social Change*, 6 (2): 85-101.
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2017). Konseling Kedamaian: Strategi Konselor untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja.
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., & Handaka, I. B. (2017). Pelatihan Anger Management Untuk Mengembangkan Regulasi Emosi Siswa Di Smk Muhammadiyah Se-Kecamatan Lendah, Kulonprogo, Yogyakarta. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Shah, C. J., Sanisara, M., Mehta, H. B., & Vaghela, H. M. (2017). The relationship between emotional intelligence and academic achievement in medical undergraduate. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 2(1), 59–61.
- Soeparwoto, dkk. (2007). Psikologi Perkembangan. Semarang: UPT PRESS UNNES.
- Sointu, E. T., Savolainen, H., Lappalainen, K., & Lambert, M. C. (2017). Longitudinal associations of student–teacher relationships and behavioural and emotional strengths on academic achievement. *Educational Psychology*, 37(4), 457–467.
- Sukirno, S., (2018). Pencegahan klitih melalui pendekatan budaya baca pada siswa di daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 3(1).
- Vanderkerckhove, M., dkk. (2008). *Regulating Emotions: Culture, Social Necessity, and Biological Inheritance*. Australia: Blackwell Publishing.
- Wigelsworth, M., Qualter, P., & Humphrey, N. (2017). Emotional self-efficacy, conduct problems, and academic attainment: Developmental cascade effects in early adolescence. *European Journal of Developmental Psychology*, 14(2), 172–189.



PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING ALAM PENGEMBANGAN RESILIENSI REMAJA

Ulfa Danni Rosada¹, Amien Wahyudi², Siti Partini³

Universitas Ahmad Dahlan,

E-mail: ulfa.rosada@bk.uad.ac.id

Abstrak

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa labil, masa pencarian jati diri seseorang ialah pada saat ia masih remaja, peralihan dari anak-anak ke arah dewasa juga merupakan masa yang cukup sulit bagi orang tua untuk mengontrol buah hatinya. Selain itu pula pada masa ini juga sering di sebut dengan *stress and storm*, suatu keadaan dimana pada masa remaja mereka dihadapkan pada perubahan-perubahan yang membuat mereka bingung. Kemampuan remaja bangkit dari trauma atau mampu menghadapi trauma tersebut merupakan bentuk kemampuan resiliensi yang dimiliki remaja. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari masalah yang menimpanya dengan menggunakan sumberdaya yang dimilikinya dan melalui proses yang panjang. Untuk membantu menyelesaikan atau mengembangkan resiliensi individu banyak pihak yang dapat terlibat dalam pengembangan resiliensi tersebut diantaranya adalah guru. Kepribadian guru merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari peranan guru di sekolah maupun dilingkungan. Pengembangan resiliensi individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan-layanan yang terkait dengan pengembangan potensi remaja atau siswa. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan layanan-layanan diantaranya adalah : (1) Layanan informasi, (2) Layanan bimbingan kelompok, (3) Layanan konseling individu atau konseling kelompok

Kata Kunci : Guru Bimbingan dan Konseling, Resiliensi, Remaja

PENDAHULUAN

Masa depan sebuah negara tergantung dari kondisi remajanya saat ini. Karena itu remaja menjadi sumberdaya manusia yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa hal ini menunjukkan bahwa remaja merupakan individu yang sedang berkembang. Namun tidak semua remaja mengalami perkembangan yang optimal disebabkan adanya masalah-masalah yang dapat menggagu perkembangan remaja (Suwarjo, 2008). Misalnya faktor yang dapat menghambat perkembangan remaja adalah faktor keluarga, budaya, penyakit, ekonomi, sosial dan lingkungan. Dampak dari banyaknya faktor yang dapat menghambat perkembangan remaja ini adalah munculnya permasalahan pada remaja baik secara fisik dan psikis salah satu contoh gangguan psikis yang dapat menimpa remaja adalah gangguan mental emosional (Mubasiroh, Putri, Tjandrarini, 2017). Di Indonesia usia remaja biasanya berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Permasalahan-permasalahan yang dapat dialami remaja dapat menimbulkan trauma bagi remaja tersebut. Kemampuan remaja bangkit dari trauma atau mampu menghadapi trauma tersebut merupakan bentuk kemampuan resiliensi yang dimiliki remaja. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi masalah yang sedang terjadi melalui proses panjang hingga dapat bertahan dan bangkit dari masalah tersebut (Adger, 2000; Adger, 2003; Longstaff, 2005). Untuk membantu menyelesaikan atau mengembangkan resiliensi individu



banyak pihak yang dapat terlibat dalam pengembangan resiliensi tersebut diantaranya adalah guru.

Guru merupakan salah bagian yang penting dalam dunia pendidikan agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai maka peranan guru sangat diharapkan. Kepribadian guru merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari peranan guru di sekolah maupun dilingkungan. Kepribadian guru yang baik dan perhatian dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan diri remaja. Guru yang dapat dijadikan teladan dan contoh akan membuat siswa tertarik untuk dapat menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi oleh karena itu dengan sikap yang baik maka siswa akan terbuka untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya dan dapat membantu siswa dalam menangani masalah yang terjadi. Guru bimbingan dan konseling dapat menjadi figur ideal yang menjadi teladan bagi remaja yang ada dilingkungan tempat tinggalnya atau dilingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Resiliensi

Resiliensi berasal dari kata *resilire* yang diartikan sebagai untuk bangkit kembali. Resiliensi telah menjadi istilah penting dalam banyak disiplin ilmu dari psikologi hingga ekologi. Namun demikian hingga saat ini belum ada satu definisi umum tentang resiliensi yang digunakan untuk semua disiplin ilmu sehingga definisi resiliensi masih terganggu dari disiplin ilmu apa yang mengkajinya. Definisi resiliensi yang paling berharga adalah resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk pulih atau bangkit setelah terjadi bencana atau musibah yang dialami oleh individu.

Istilah resiliensi mulai diperkenalkan pada dunia ekologi dan psikologi pada tahun 1970 an dan 1980 an. Resiliensi di tahun tersebut diadaptasi oleh psikologi dan ekologi untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang berbeda. Dalam psikologi istilah resiliensi ini digunakan untuk menggambarkan kelompok individu yang tetap bertahan meskipun mengalami kesulitan. Sedangkan dalam istilah ekologi resiliensi digambarkan sebagai sebuah ekosistem yang terus berfungsi sama meskipun ada hambatan atau kesulitan dalam pengembangan ekosistem tersebut.

Resiliensi dilihat dari perspektif ekologi didefinisikan sebagai kemampuan sebuah sistem untuk dapat menyerap gangguan yang ada dilingkungan sebelum gangguan tersebut merubah struktur ekologi yang ada (Holling,1995) selain itu pandangan dari Waller 2001, Brock,Waller, Perring 2002, Klein,Nicholas,Thommala 2003, menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan adaptasi positif yang dilakukan oleh lingkungan dalam menanggapi masalah yang terjadi. Kemampuan adaptasi lingkungan dipengaruhi oleh individu-individu yang membentuk lingkungan tersebut. Dalam pandangan psikologi resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Confort,1999;Mileti, 1999). Lingkungan yang baru adalah lingkungan di mana individu tersebut belum mengenal lingkungan ini, bisa jadi lingkungan yang baru tersebut erat kaitannya dengan kondisi fisik atau psikologis individu. Sejalan dengan pendapat ini Ganor 2003;Kofinas 2003 berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dan masyarakat untuk menghadapi keadaan stres jangka panjang yang berkelanjutan; kemampuan untuk menemukan kekuatan dan sumberdaya yang dimiliki dalam rangka mengatasi masalah secara efektif dan fleksibel. Dari pemaparan di atas tentang resiliensi ini dapat disimpulkan



bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari masalah yang menyimpannya dengan menggunakan sumberdaya yang dimilikinya dan melalui proses yang panjang. Tentu saja proses panjang seorang individu untuk menjadi resileinsi harus melalui proses belajar dan adaptasi yang baik dengan lingkungan.

Remaja

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja. Mahasiswa yang berada pada fase ini pasti mengalami perubahan-perubahan fisik tersebut. Pada mulanya tanda-tanda perubahan fisik pada masa remaja terjadi dalaam konteks pubertas. Dalam konteks ini kematangan organ seks dan reproduksi tumbuh dengan cepat, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Rangkaian perubahan yang paling jelas nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada masa remaja awal, yaitu sekitar usia 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah adanya perubahan pada aspek emosional pada remaja sebagai akibat dari berubah fisik dan hormonal serta pengaruh dari lingkungan. Selain itu dalam pola pikir menurut Piaget (Santrock,2012:24) secara kuantitatif remaja memiliki pola pikir yang sama dengan orang dewasa. Sekitar usia 11 hingga 15 tahun, para remaja memiliki pandangan yang operasional, tahap ini ditandai dengan pola pikir yang lebih logis, abstrak, dan idealistic. Piaget juga berpendapat bahwa penambahan pengetahuan pada orang dewasa secara khusus terjadi dalam bidang-bidang tertentu, seperti pemahaman ahli fisika mengenai fisika atau pengetahuan seorang anilisis keuangan mengenai keuangan. Santrock (2012:25) mengemukakan “bahwa menurut para ahli perkembangan ketika seseorang individu pada masa dewasa awal mulai memasuki dunia kerja, cara berpikir merekapun berubah”. Salah satu tandanya adalah ereka menghadapi paksaan realitas, yang disebabkan oleh pekerjaan, idealism mereka menurun. Perspektif lain yang membahas perubahan kognitif pada dewasa adalah orang dewasa cenderung tidak mencapai berpikir ilmiah yang terdapat dalam hal berpikir operasional formal.

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa transisi dari kehidupan kanak-kanak menuju kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang pesat baik dari segi fisik maupun psikis (Monks dkk, 2002). Definisi masa remaja pula menurut Hurlock (1973) adalah masa peralihan. Suatu periode yang dialami seseorang yang terbentang antara berakhirnya masa kanak-kanak hingga mengawali proses dewasa. Masa remaja adalah masa sulit, masa fakim, masa goncang dan masih banyak lagi nama yang diberikan oleh para ahli. Secara umum remaja mula-mula tidak mau memakai pedoman hidup dan sikap atau pedoman hidup yang baru, hal inilah yang menyebabkan kegoncangan. Masa ini juga berpeluang akan terjadi struktur kejiwaan yang sering terombang-ambing seperti air yang berada di daun talas. Tidak akan pernah bisa tetap dan teguh. Hanya, remaja sering menganggap dirinya dewasa dan mampu melakukan hal-hal dengan sendiri . Maka dari itu, banyak remaja yang sering membangkang. Bahkan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada. Hasilnya adalah kepribadian yang negatif.

Hasil penelitian Zakiah (dalam Mustaqim, 2008) menunjukkan bahwa kebimbangan remaja tentang nilai-nilai timbul ketika mereka bandingkan dengan yang mereka pelajari di sekolah. Karena mereka bimbang kadang-kadang lau yang lama ditinggalkan dan yang baru sedang dipertimbangkan.

Secara bagan proses penemuan nilai-nilai hidup para remaja adalah sebagai berikut :



- a. Masa fakim pedoman,
- b. Dilanjutkan mencari identifikasi nilai,
- c. Masa pemilihan nilai dan pengujian.

Mula-mula setelah menanggalkan pedoman hidup masa kanak-kanaknya mereka mengalami masa fakim, lalu mereka mulai merindukan dan mencari nilai-nilai meskipun seringkali si remaja tidak tahu tentang nilai apa yang sedang mereka cari.

Lebih lanjut objek yang dicari sudah mulai jelas yakni pribadi-pribadi pendukung nilai, mereka mengagumi dan aktif meniru. Fase berikutnya adalah si remaja sudah dapat menghargai nilai-nilai itu sendiri sebagai sesuatu yang abstrak lepas dari pribadi pendukungnya. Saat ini pula si remaja mulai memilih nilai-nilai dan mengujinya dalam kehidupan nyata. Menurut Daradjat (1979) langkah dan cara menghadapi mereka antara lain :

- a. Orang dewasa (orangtua, tokoh masyarakat, dan guru sebagai pendukung nilai sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan penentuan nilai-nilai harus bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang baik;
- b. Pendidik sebaiknya lebih bersifat membimbing, mencarikan alternatif dan tidak otoriter;
- c. Jalinan antara orangtua dengan pendidik formal di sekolah harus ditingkatkan hingga memungkinkan mengambil langkah yang serasi dan saling menukar informasi
- d. Penanaman norma-norma harus logis disertai contoh-contoh nyata, dalam hal ini Daradjat menyatakan “kepada remaja kita harus menunjukkan sikap mengerti dan memahami kegoncangan dan perkembangan yang sedang mereka lalui. Disertai pula dengan arti dan manfaat agama itu bagi mereka.

Prinsip-Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Remaja

Menurut Hurlock (1973) pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Remaja tidak saja menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam tubuh dan otak meningkat. Akibatnya ada pertumbuhan otak, yang memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir. Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif badan anak, seperti panjang, berat dan kekuatannya. Begitu pula pertumbuhan akan mencakup perubahan yang semakin sempurna tentang sistem jaringan saraf dan perubahan-perubahan struktur jasmani lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Menurut Nagel (dalam Sunarto dan Hartono, 1999) perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi. Perubahan-perubahan meliputi beberapa aspek, baik fisik maupun psikis. Perubahan tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yakni perubahan dalam ukuran, perubahan dalam perbandingan, perubahan untuk mengganti hal-hal yang lama, dan perubahan untuk memperoleh hal-hal yang baru. Menurut H.C. Whitherington dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology* ada sembilan prinsip-prinsip umum pertumbuhan dan perkembangan. Namun tidak semua diuraikan disini, melainkan lebih menekankan yang paling menonjol dan paling dirasakan dalam praktek nyata. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

1. Efek usaha-usaha belajar bergantung kepada tingkat kedewasaan yang telah tercapai.
2. Pertumbuhan lebih cepat jalannya dalam tahun-tahun pertama.



3. Setiap individu mempunyai tempo perkembangan sendiri.
4. Setiap golongan individu mengikuti pola perkembangan umum yang sama.
5. Hereditet dan lingkungan sama pentingnya bagi pertumbuhan.
6. Sifat-sifat psikis timbul bersama-sama dan tidak secara berturut-turut. (Mustaqim, 2008)

Prinsip *pertama* memberi pengertian kepada kita bahwa semua usaha belajar dibatasi oleh tingkat kedewasaan yang dicapai oleh organisme sebagai suatu keseluruhan. Kaidah ini meminta kepada para pendidik agar memilih bahan-bahan dan menggolongkannya secara seksama sesuai dengan tingkat kedewasaan si anak.

Prinsip *kedua* memberi penjelasan kepada kita bahwa perkembangan fisik dan psikis anak berjalan cepat pada masa tahun-tahun awal kehidupannya mereka, ini terbukti bahwa anak manusia lahir mempunyai berat rata-rata kurang lebih 3,4 kg (laki-laki). Satu tahun kemudian akan menjadi 10 kg. Demikian pula perkembangan psikisnya, misalnya anak usia 2 tahun perbendaharaan kata-kata berkisar 300 kata dan setelah usia 8 tahun kurang lebih 3000 kata, sedang kecepatan perkembangan ini lambat laun menurun.

Prinsip *ketiga* mempunyai arti, bahwa dalam keadaan yang wajar perkembangan psikis individu berlaku dalam tempo tertentu yang tetap, artinya orang yang cepat cenderung untuk tetap cepat dan orang yang lamban (bodoh) cenderung untuk tetap lamban.

Prinsip *keempat* bila kita perhatikan akan nampak bahwa individu mempunyai kesamaan pola umum, mereka sama-sama mengalami masa bayi dengan aktivitas terbanyak bermain, mengimitasi kepada orang dewasa dan mereka sama-sama mengalami masa remaja dengan ciri menonjol dengan julukan *Masa Goncang* masa fakim karena sedang dalam keadaan sulit dari norma-norma sebagai pegangan hidup, mereka mencari, membandingkan, memilih dan mengujinya dalam kehidupannya nyata.

Dalam prinsip *kelima* hereditet yang tinggi bertemu dengan lingkungan yang pendek dan rendah, titik temu relatif rendah, dan sebaliknya lingkungan yang luas, kaya dan memungkinkan lajunya hereditet yang tinggi bertemu dengan individu yang memiliki hereditet rendah maka titik temu juga relatif rendah.

Prinsip *keenam* beranggapan bahwa fungsi-fungsi psikis berkembang bersama-sama dengan istilah lain penginderaan, ingatan, khayalan, pemahaman berpikir dan semua peristiwa-peristiwa jiwa berjalan bersama-sama.

Ciri-Ciri Remaja

Ada beberapa ciri yang harus diketahui menurut Zulkifli (2005), diantaranya adalah :

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tumbuh berkembang pesat, sehingga individu kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2. Perkembangan Seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki yaitu : alat produksi spermanya mulai bereproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.



3. Cara Berpikir Kausalitas

Cara berpikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Dalam hal ini remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orangtua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil

4. Emosi yang Meluap-Meluap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya karena, misalnya dipelototi. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.

5. Mulai Tertarik pada Lawan Jenis

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang daripada anak laki-laki. Gadis yang berusia 14 sampai dengan 18 cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang seusia dengannya.

6. Menarik Perhatian Lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan, seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan.

7. Terikat dengan Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Kelompok atau *genk* sebenarnya tidak berbahaya asal saja kita bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang semuanya itu belum tentu dapat diperoleh di rumah maupun di sekolah.

Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Resiliensi Remaja Usia Sekolah

Keseluruhan proses pendidikan terutama pendidikan di sekolah meliputi beberapa bidang, yaitu bidang kurikulum, pembelajaran, manajemen pendidikan dan bimbingan dan konseling. Dalam konteks bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa yang pada umumnya berusia remaja para peserta didik yang sedang belajar pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan berada pada tahap perkembangan, sedang berusaha untuk mengembangkan diri dan potensi serta kecakapan yang dimiliki. Dalam proses pencapaian perkembangan tersebut dapat dicapai sendiri oleh siswa tetapi ada juga yang harus mendapat bantuan dari orang lain, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling. Untuk mengembangkan potensi siswa, bimbingan dan konseling memiliki peranan berbeda dengan pengajaran dan pengembangan kurikulum. Dalam bidang kurikulum pengembangan potensi siswa lebih diarahkan pada aspek-aspek yang terjait dnegan intelektualits, sosial afektif dan psiomotorik (Syaodih,2007). Sedangkan berbeda dengan bidang bimbingan dan konseling yang layanannya diarahkan kepada pemahaman dan pengembangan potensi, kekuatan dan karakteristik pribadi siswa atau remaja agar berada di dalam kondisi prima (Syaodih,2007). Salah satu potensi yang dapat dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling adalah resiliensi individu, karena secara umum fungsi bimbingan dan konseling



meliputi beberapa hal yaitu (1) Fungsi pemahaman individu, (2) Fungsi pencegahan dan pengembangan, (3) Penyesuaian diri, (4) Pemecahan masalah.

Pengembangan resiliensi individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan-layanan yang terkait dengan pengembangan potensi remaja atau siswa. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan layanan-layanan diantaranya adalah : (1) Layanan informasi. Suatu layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa yang berusia remaja sangat erat kaitannya dengan informasi tentang pengembangan resiliensi individu yang meliputi, apa itu resiliensi, bagaimana pengembangan resiliensi terhadap individu, (2) Layanan bimbingan kelompok, dalam layanan ini guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan beragam teknik yang ada pada layanan bimbingan kelompok untuk membantu pengembangan resiliensi individu, (3) Layanan konseling individu atau konseling kelompok. Layanan ini diberikan guna menyelesaikan masalah yang terjadi pada individu atau remaja, tidak dapat dipungkiri bahwa usia remaja sangat erat kaitannya dengan masalah yang dialami sebagai dampak dari perkembangan individu yang belum optimal, sehingga permasalahan yang dihadapi tersebut dapat membuat pengembangan resiliensi individu menjadi tidak optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai peranan guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan resiliensi remaja di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Pengembangan resiliensi remaja perlu dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh remaja
2. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari masalah yang menimpanya dengan menggunakan sumberdaya yang dimilikinya dan melalui proses yang panjang. Untuk membantu menyelesaikan atau mengembangkan resiliensi individu banyak pihak yang dapat terlibat dalam pengembangan resiliensi tersebut diantaranya adalah guru.
3. Pengembangan resiliensi individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan-layanan yang terkait dengan pengembangan potensi remaja atau siswa. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan layanan-layanan diantaranya adalah : (1) Layanan informasi. (2) Layanan bimbingan kelompok, (3) Layanan konseling individu atau konseling kelompok

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. 2000. Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24, 347–364.
- Adger, W. N. 2003. Social capital, collective action and adaptation to climate change. *Economic Geography*, 79, 387–404.
- Brock, W. A., K.-G. Mäler, and C. Perrings. 2002. Resilience and sustainability: The economic analysis of nonlinear systems. In *Panarchy: Understanding Transformations in Systems*
- Confort, L. 1999. *Shared Risk: Complex Systems in Seismic Response*. Pergamon, New York.
- Daradjat, Zakiah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang



- Ganor, M., & Ben-Lavy, Y. 2003. Community resilience: Lessons derived from Gilo under fire. *Journal of Jewish Communal Service*, Winter/Spring, 105–108
- Hurlock, E. B, 1973. *Adolescent Development* (4th Ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Holling, C.S., D.W. Schindler, B.W. Walker and J. Roughgarden 1995. *Biodiversity in the functioning of ecosystems: an ecological synthesis*. In C. Perrings, K.G. Maler, C. Folke, C.S. Holling and B.O.
- Klein, R., Nicholls, R., & Thomalla, F. 2003. Resilience to natural hazards: How useful is this concept? *Environmental Hazards*, 5, 35–45.
- Kofinas, G. 2003. *Resilience of human-rangifer systems: Frames off resilience help to inform studies of human dimensions of change and regional sustainability*. IHDP Update 2, 6–7.
- Mileti, D. 1999. *Disasters by Design: A Reassessment of Natural Hazards in the United States*. Joseph Henry Press, Washington, DC.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rofingatul Mubasyiroh, Indri Yunita Surya Putri, dan Dwi Hapsari Tjandrarini. 2017. Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 45, No. 2, Juni 2017: 103 – 112
- Santrock. 2012. *Life-Span Development*. Erlangga. Jakarta
- Sunarto, Agung Hartono. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suwarjo. 2008. *Modul Pengembangan Resiliensi* Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY.
- Syaodih. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Praktik*. Bandung . Maestro
- Waller, M. 2001. *Resilience in ecosystemic context: Evolution of the concept*. *American Journal of Orthopsychiatry*, 71, 290–297
- Zulkifli, L. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya



LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI BIDANG LAYANAN PUBLIC

Sri Adi Nurhayati, Sesya Dias Mumpuni

Universitas Pancasakti Tegal,
email : wondermomson@gmail.com

Abstrak

Beberapa manusia segera menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya untuk menghindari beban tambahan di pekerjaan berikutnya, namun ada beberapa manusia yang menunda untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan berbagai alasan. Mereka lupa bahwa menunda suatu pekerjaan hanya mengalihkan beban untuk sementara waktu dan akan menambah beban di pekerjaan berikutnya. Kebiasaan seperti ini dikenal dengan prokrastinasi. Prokrastinasi juga secara langsung mempengaruhi kinerja karyawan. Kinerja karyawan dilihat dari hasil kerja mereka secara kualitas dan kuantitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akibat prokrastinasi terhadap kinerja karyawan kantor pelayanan public dalam hal ini adalah kecamatan tegal timur. Metode yang akan dipakai dalam pencapaian tujuan adalah mix method. Penggunaan data secara kualitatif dengan menggunakan studi kasus diharapkan dapat mendalam dan mengena pada aspek yang jarang diketahui oleh kebanyakan orang. Kemudian dilakukan pendekatan kuantitatif yang digunakan sebagai perhitungan skala sikap prokrastinasi kerja karyawan kelurahan di kecamatan Tegal Timur dan skala sikap kinerja karyawan kelurahan di kecamatan Tegal Timur. Dalam kurun waktu enam bulan diharapkan telah tercapai perubahan pada kinerja karyawan kelurahan di kecamatan Tegal Timur melalui teknik Rational Emotif dan Cognitive Behavior, data yang didapat dapat mewakili kondisi kinerja karyawan kelurahan di kecamatan Tegal Timur. Tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja karyawan kelurahan di kecamatan Tegal Timur meningkat.

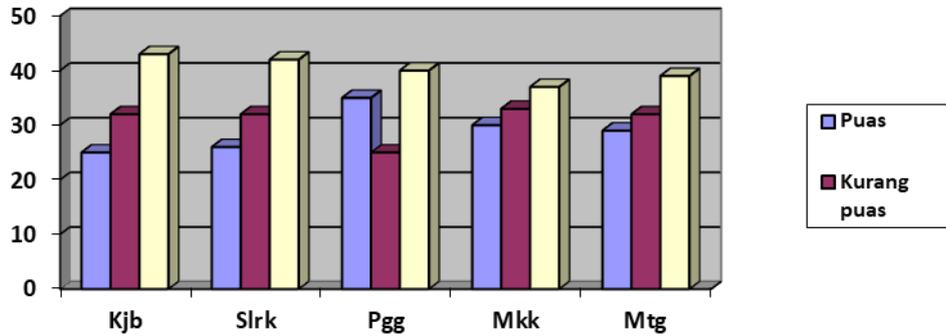
Kata kunci : prokrastinasi, kinerja karyawan, layanan public, kepuasan, terapi

PENDAHULUAN

Sering kita lihat, di kantor pelayanan publik, dalam penelitian ini adalah kantor kelurahan di kecamatan Tegal Timur, karyawan yang duduk mengobrol dengan sesama karyawan, merokok, bermain catur atau asyik bermain dengan handphone masing-masing, atau bahkan meninggalkan meja kerjanya untuk ke pasar atau ke tempat lain yang tidak terkait dengan tugasnya, sementara banyak masyarakat menunggu untuk mendapatkan pelayanan dengan segera, terabaikan. Sifat menunda suatu pekerjaan seperti ini sering disebut dengan prokrastinasi. Banyak orang tidak menyadari bahwa dia telah melakukan prokrastinasi. Mereka merasa hal tersebut adalah hal yang biasa dialami dan dilakukan oleh banyak orang. Mereka lupa bahwa menunda suatu pekerjaan hanya mengalihkan beban untuk sementara waktu dan akan menambah beban di pekerjaan berikutnya. Jika procrastinasi ini dibiarkan tetap berada di lingkungan karyawan kelurahan di kecamatan Tegal Timur maka bisa muncul ketidaknyamanan pada masyarakat yang memerlukan pelayanan di kelurahan-kelurahan di kecamatan Tegal Timur.



Grafik1.1
 Tingkat Kepuasan Terhadap Layanan Karyawan Kelurahan Di
 Kecamatan Tegal Timur



Sumber :

Survey langsung bulan Jan-April 2017

Keterangan :
 Kjb : Kejambon
 Slrk : Slerok
 Pgg : Panggung
 Mkk: Mangkukusuman
 Mtg : Mintaragen

Pada grafik Tingkat Kepuasan Terhadap Layanan Karyawan Kelurahan Di Kecamatan Tegal Timur terlihat bahwa tingkat ketidakpuasan masyarakat terhadap layanan karyawan kelurahan di kecamatan Tegal Timur masih lebih tinggi dibandingkan tingkat kepuasan atau kurang puas. Untuk itulah kinerja karyawan kelurahan di kecamatan Tegal Timur perlu ditingkatkan maka perilaku procrastinasi seperti ini tidak boleh dibudayakan. Karena procrastinasi secara langsung mempengaruhi kinerja karyawan. Dimana kinerja seorang karyawan dilihat dari hasil kerja mereka secara kualitas dan kuantitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Penelitian tentang procrastinasi atau kinerja karyawan sudah pernah dilakukan oleh Anastasia Tri Kristiani sintya Dewi (Procrastinasi Kerja Ditinjau Dari *Self Efficacy* Pada Anggota Detasemen Gegana Satuan Brigade Mobil Kepolisian Daerah Jawa Tengah), Murtafiatul Hikmah dan Emi Zulaifah (Hubungan antara Efikasi Kerja dengan Procrastinasi Kerja pada Karyawan), Atika Indah Permatasari (Hubungan antara Procrastinasi kerja dengan stress kerja pada PNS). Kesimpulan dari semua penelitian yang telah dilakukan tersebut hampir sama yaitu bahwa procrastinasi mempengaruhi banyak hal, salah satunya adalah kinerja karyawan. Penelitian ini merupakan studi kasus dan dilakukan di kecamatan Tegal timur yang terdiri dari 5 kelurahan yaitu Kelurahan Kejambon, Kelurahan Mangkukusuman, Kelurahan Mintaragen, Kelurahan Panggung, Kelurahan Slerok.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Tegal Timur

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk		Juml. Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kejambon	5982	5924	11906
2	Slerok	7846	7754	15600
3	Panggung	14661	14383	29044
4	Mangkukusuman	2327	2384	4711
5	Mintaragen	7605	7974	15579
	Total			76840



Sumber : BPS kota Tegal 2014

Dengan jumlah penduduk cukup besar maka dibutuhkan juga pelayanan publik yang prima. Menurut Skowronski dan Mirowska (2013), procrastinasi merupakan masalah utama dalam dunia kerja, dimana kinerja sangat ditekankan serta berakibat secara finansial pada karyawan yang bersangkutan jika karyawan menyalahgunakan waktu. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dibuat dengan mengangkat tema “Prokrastinasi Kerja dan Kinerja Karyawan Kelurahan (Studi Kasus di Kecamatan Tegal Timur Kabupaten Tegal).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian “Prokrastinasi Kerja dan Kinerja Karyawan Kelurahan (Studi Kasus di Kecamatan Tegal Timur Kabupaten Tegal)” menggunakan metode penelitian *mix method* yaitu penelitian yang menggabungkan dua pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dilengkapi data kuantitatif.

2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan variabel penelitian. Dalam penelitian “Prokrastinasi Kerja dan Kinerja Karyawan Kelurahan (Studi Kasus di Kecamatan Tegal Timur Kabupaten Tegal)” semua karyawan kelurahan di kecamatan Tegal timur merupakan responden. Semua dikenai perlakuan yang sama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif menggunakan instrumen skala sikap Procrastinasi Kerja dan skala sikap tentang Kinerja Karyawan. Penggunaan instrumen skala sikap procrastinasi kerja dan skala sikap tentang kinerja karyawan sebagai deskripsi dari variabel secara naratif. Variabel tersebut dibuat dalam *blue print* atau kisi-kisi yang terdiri dari variabel, indikator (deskripsi dari variabel) dan posisi penomoran dalam skala. Skala psikologis yang dibuat dalam jenis skala Lickert yang sudah dimodifikasi, yaitu skala yang memiliki jenjang 4. Misalnya SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala Likert yang telah dimodifikasi ini dipilih untuk menghilangkan kecenderungan responden memilih respon yang aman, yaitu netral. Karena respon Netral ini tidak menunjukkan kecenderungan pilihan responden.

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang berada dalam lingkup kerja karyawan kelurahan. Observasi dilakukan dengan metode non partisipant yaitu observer tidak ikut serta dalam proses yang diamati. Pengumpulan data survey tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan di kelurahan kecamatan Tegal Timur dilakukan oleh peneliti dengan langsung bertanya pada masyarakat sebagai responden. Peneliti sengaja tidak memberitahu pihak kelurahan yang disurvei untuk menghindari kemungkinan terjadinya pencitraan. Masyarakat sebagai responden juga sangat terjaga kerahasiaan identitasnya.

4. Teknik Analisis Data

Pada bagian ini teknik analisis data menggunakan validitas dan reliabilitas. Validitas mengukur sejauh mana alat pengumpulan data itu valid yang diuji dalam statistika menggunakan pengukuran *product moment*. Kemudian reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah skala tersebut dapat diandalkan atau dapat dipercaya. Reliabilitas diukur menggunakan pengujian rumus *alpha*.

Analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan bantuan aplikasi *Ms excel* dan *SPSS*. Dalam tabulasi tabel hasil dari subyek maka digunakan *Ms excel*. Setelah tabulasi maka

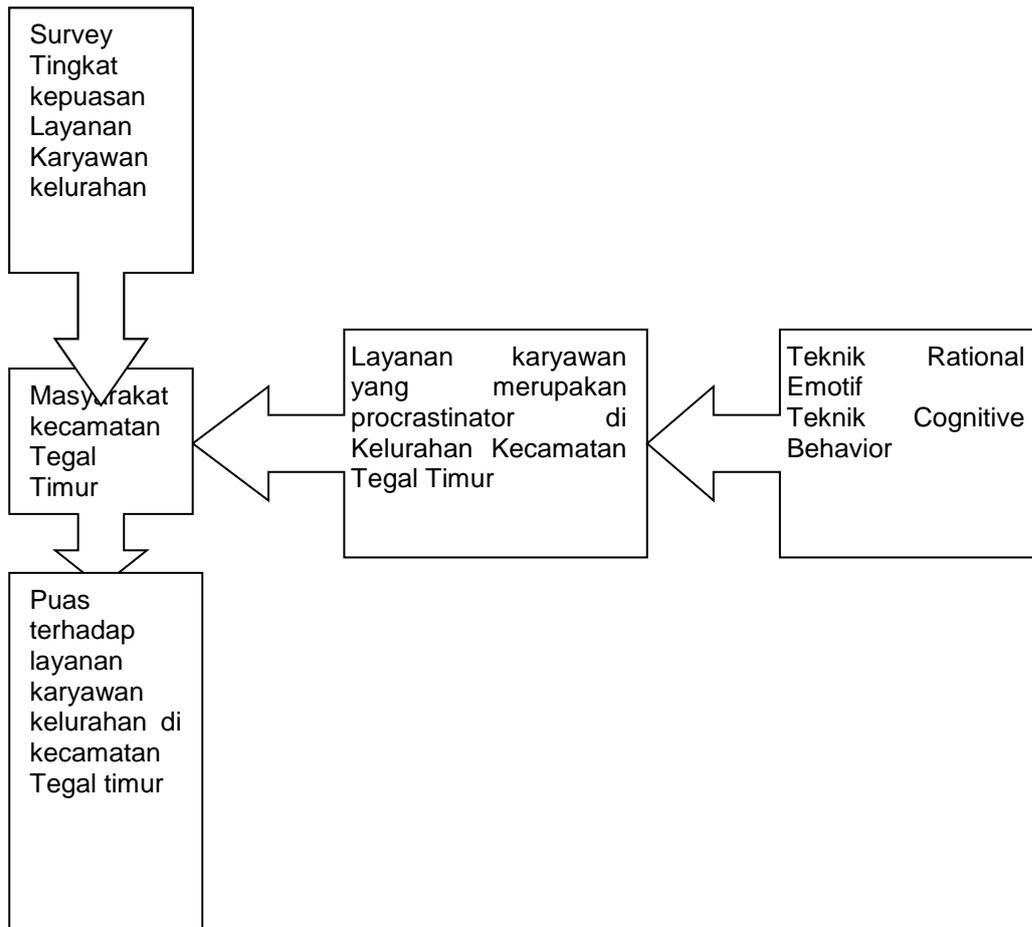


data tersebut dipindah dalam SPSS. Kemudian untuk analisis kualitatif menggunakan triangulasi untuk cek data dari hasil wawancara dan observasi.

5. Teknik Terapi yang digunakan

Dalam penelitian ini, responden akan dikenai teknik Rasional Emotif dan terapi cognitive behavior

6. Alur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari skala procrastinasi dan kinerja. skala tentang procrastinasi untuk mengetahui tingkat prokrastinasi karyawan kelurahan di kecamatan Tegal timur. Skala tentang kinerja digunakan untuk mengetahui kinerja karyawan yang menjadi responden penelitian. Setelah skala tersebut diberikan dan diisi oleh karyawan kelurahan yang menjadi responden selanjutnya data diolah menggunakan SPSS, maka didapat hasil bahwa 22 aitem valid, reliabilitas alat mencapai 0.901 dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Total responden yang merupakan karyawan kelurahan di kecamatan Tegal Timur adalah 50 orang. Namun jumlah skala sikap yang sudah diisi dan dikembalikan hanya 22. Kebanyakan dari responden tidak mengisi dengan alasan banyak pekerjaan, terlalu sibuk dan tidak ada waktu untuk mengisi skala yang diberikan. Responden dengan tingkat procrastinasi tinggi ternyata mempunyai kinerja yang rendah. Karyawan seperti ini merupakan 10% (2 orang) dari total



responden yang mengembalikan skala sikap. Sebaliknya, 30 % (7 orang) total responden yang mengembalikan skala sikap, adalah karyawan dengan tingkat prokrastinasi sedang mempunyai kinerja tinggi dan 60% (13 orang) total responden yang mengembalikan skala sikap mempunyai tingkat procrastinsi rendah dan tingkat kinerja tinggi.

KESIMPULAN

Kinerja karyawan kelurahan di kecamatan Tegal Timur dipengaruhi oleh prokratinasi yang dilakukan karyawan yang bersangkutan. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil analisa, yaitu bahwa 13 orang responden yang mengembalikan skala sikap mempunyai tingkat procrastinsi rendah dan tingkat kinerja tinggi. Saran yang dapat diberikan adalah mengurangi prokratinasi dengan memanfaatkan layanan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2015, Procrastinate No More :A Time Management Guide For On Line Students, Collage of Du Page Online
- Balkis, M, and Duru, E; 2007; The Evaluation Of The Major Characteristic And Aspect Of The Procrastination In The Frame Work Of Psychological Counseling And Guidance; Educational Science : Theory And Practice, 7(1),376-385
- Barrick, M.R., Mount,M.K., 1991. The Big Five Personality Dimensions And Job Performance : A Meta Analysis. Personnel Psychology
- Campbell, J. P; 1990. Modelling the performance prediction problem in industrial and organizational psychology. In M.D. Dunnette & L.M. Hough (Eds), Handbook of Industrial and organizational psychology (pp. 687-732). Palo Alto, CA: Consulting Psychologist Press, Inc.
- Dewi, Anastasia Tri Kristiani Sintya; Prokrastinasi Kerja Ditinjau Dari *Self Efficacy* Pada Anggota Detasemen Gegana Satuan Brigade Mobil Kepolisian Daerah Jawa Tengah; Skripsi (tidak diterbitkan)
- Ferrari, JR- Tice, DM; 2000; *Procrastination as a Self-Handicap for Men and Women : A Task-Avoidance Strategy in a Laboratory Setting; Journal of Research in Personality* 34, 7383
- Hikmah, Murtafiatul, Zulaifah, Emi; 2008; Hubungan antara Efikasi Kerja dengan Prokrastinasi Kerja pada Karyawan; Skripsi; Prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Iqbal, A;Ijaz, Maia;Latif, Farah; Mushtaq, Hina; 2015; *Factors Affecting The Employee's Performance A Case Study Of Banking Sector In Pakistan; Eouropean Journal Of Business And Social Sciences*, Vol. 4, No. 8 P.P 309-318
- Jankingthong, K and Rurkkhum, S; 2012; ***Factors Affecting Job Performance: A Review of Literatur***; Silpakorn University Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts Vol.12 (2) : 115-127
- Jayaweera, T; 2015; *Impact of Work Environmental Factors on Job Performance,Mediating Role of Work Motivation: A Study of Hotel Sector in England*; International Journal of Business and Management; Vol. 10, No. 3
- King, Margaret J; 1998; *The Procrastination Syndrome: Signs, Symptoms, and Treatment*; *Innovative Leader* Volume 7, Number 11
- Madan, Poonam., Bajwa, Jasleen Kaur.; 2016; Factors Affecting Employee Job Performance : With Special Reference To Banking Sector; Research Paper Management: Vol :6; Issue :4
- Mangkunegara, Anwar Prabu;2002; Manajemen Sumber Daya Manusia; Remaja Rosdakarya; Bandung.



- Metin, B., Taris, T.W., Peeters, M.C.W. Correlates Of Procrastination And Performance At Work: The Role Of Having “ Good Fit”. *Journal Of Prevention & Intervention Community*. Januari 2016
- Nguyen, B., Steel, P., & Ferrari, J. R.; 2013; *Procrastination's Impact On The Workplace And The Workplace's Impact On Procrastination*. *International Journal Of Selection & Assessment*, 21(4), 388-399
- Neal, Thakkar; Why Procrastinate: An Investigation of the Root Causes behind Procrastination. *Lethbridge Undergraduate Research Journal*. Volume 4 Number 2. 2009.
- Neville, Colin; 2007; Procrastination; University of Bradford, School of Management
- O'Donoghue, Ted- Matthew, Rabin; 2000; *Choice and Procrastination; Other Recent Work; Departement of Economics, UCB; UC Barkeley*
- Permatasari, Atika Indah; 2016; Hubungan antara Prokrastinasi kerja dengan stress kerja pada PNS; Skripsi (tidak diterbitkan); Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Prawirosentono, Suryadi. 1999. Kebijakan kinerja karyawan. Yogyakarta. BPFE
- Raza, H; Anjum, M; Zia, SM; 2014; *The Impacts of Employee's Job Performance Behavior and Organizational Culture on Organizational Productivity in Pharmaceutical Industries in Karachi*; *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business* Vol. 5, no. 12
- Robbins, Stephen P; 2006; Perilaku Organisasi, PT. Indeks; Kelompok Gramedia; Jakarta
- Schouwenburg, Henri C; 1992; *Procrastinators And Fear Of Failure: An Exploration Of Reasons For Procrastination; European Journal Of Personality, Vol.6,225-236*
- Skowronski, M & Mirowska, A; 2013; *A Manager's Guide To Workplace Procrastination; SAM Advanced Management Journal (07497075); 78(3); 4-27*
- Sonnentag, S-Volmer, J-Psychala, A; *Job Performance*; Sage Handbook of Organisational Behavior vol 1 427-447
- Steel, P., & Klingsieck, K. (2015). Procrastination. In J. D. Wright (Ed.), *The international encyclopedia of the social & behavioral sciences* (2nd ed., Vol. 19; pp. 73-78). Oxford: Elsevier.
- Steel, P. 2010. Arousal, avoidant and decisional procrastinators: Do they exist? *Personality and Individual Differences*, 48, 926-934.
- Steel, P. 2007. The nature of procrastination. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65-94.
- Steel, P. 2010. *Arousal, avoidant and decisional procrastinators: Do they exist?* *Personality and Individual Differences*, 48, 926-934.
- Tucker-Ladd, C. (2006). *Psychological self-help, (Chapter 4: Behaviour motivation and self control)* viewed 2 March 2009,
- Yozgat Ugur et all; 2013; *Job stress and job performance among employees in public sector in Istanbul: examining the moderating role of emotional intelligence*; *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 75 (2013) 518 – 524



PENERAPAN *CYBERCOUNSELING* BERBASIS *WEBSITE* SEKOLAH SEBAGAI UPAYA KATARSIS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI ERA DIGITALIS

Retno Yolanda Prasinta, Zakiyatu Barokathil Ilmiah, Sabellina Puspita Dewi
Universitas Negeri Semarang
e-mail : nda.yoland03@gmail.com
sabellinapuspita26@gmail.com

ABSTRAK

Katarsis merupakan hal yang penting bagi individu dalam menjalani setiap permasalahan yang dihadapinya sehari-hari. Beberapa kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa membolos hingga berhenti sekolah, permusuhan atau perselisihan antar teman sebaya, percintaan, bullying, pemalakan (pemerasan) antar teman, tawuran, dan adanya tindak kekerasan. Hal tersebut sebenarnya sangat mengganggu kehidupan efektif sehari-hari siswa. Mereka kurang mendapatkan perhatian untuk dapat mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan, atau keluh kesahnya di dalam maupun diluar sekolah, dan siswa cenderung bersikap malu menceritakan secara terbuka dengan wali kelas, konselor sekolah, maupun orangtua. Karena kurangnya pemahaman dalam diri siswa bahwa melakukan katarsis itu dapat mengurangi kecemasan, dan dapat menyelesaikan secara langsung maupun tidak langsung permasalahan yang terjadi. Bimbingan dan konseling sebagai komponen pendidikan disekolah sesungguhnya dapat mengambil peranan dalam membantu siswa untuk terbuka dan mencapai perkembangan yang optimal. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan adalah melalui cybercounseling berbasis website yang dapat dikembangkan oleh setiap SMA (Sekolah Menengah Atas).

Kata kunci: cybercounseling; katarsis; penelitian dan pengembangan

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa dimana mulainya untuk menetapkan ego identitas pada dirinya, namun banyak remaja yang mengalami krisis identitas pada dirinya. Krisis identitas terjadi kepada remaja karena konsep diri pada remaja masih dalam keadaan yang labil, agar bisa menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya yaitu penerimaan gambaran fisik mereka, penerimaan peran seksual, kemandirian ekonomi, dan konsep terhadap ketrampilan dalam pendidikan (Hurlock,2003:209)

Freud dan Breurer dalam bukunya *Study in Hysteria* mengungkapkan bahwa *chatarsic method* atau katarsis adalah suatu pembersihan konflik emosional dalam diri melalui berbicara tentangnya. (Graf, 2004). Freud berpandangan bahwa emosi yang tertahan bisa meyebabkan ledakan emosi yang berlebihan, sehingga diperlukan sebuah penyaluran atas emosi yang tertahan tersebut (Qonitatin, Widyawati, Asih, 2011). Sedangkan Wibisono dalam kaitannya dalam menulis menyebutkan bahwa katarsis adalah kelegaan jiwa ketika penulis berhasil merampungkan tulisannya. (Hidayah, 20011).

Siswa yang dapat melakukan katarsis secara sukarela dan terbuka merupakan individu yang sangat minim, karena pada dasarnya setiap individu memiliki perasaan malu untuk membagikan atau menceritakan segala permasalahan dan keluh kesahnya yang dianggap aib bagi dirinya sendiri untuk dapat diceritakan dengan oranglain.

Walaupun demikian, sejatinya setiap individu juga memiliki kebutuhan untuk didengarkan, dan diterima atas apa yang ada pada dirinya. Maka dari itu, setiap individu biasanya menyalurkan permasalahan atau keluh kesahnya tersebut melalui berbagai hal, misalnya, remaja yang kondisi orangtuanya kurang harmonis dan sering bertengkar, maka bisa



jadi remaja tersebut melakukan kegiatan katarsisnya dalam bentuk kegiatan yang negatif seperti bentuk-bentuk kenakalan remaja, yaitu lari pada pergaulan dunia malam, penyalahgunaan narkoba, sampai pada putus sekolah. Hal tersebut sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Beda dengan remaja yang dapat menyalurkan katarsisnya secara baik dan benar, yaitu menyalurkan katarsisnya tersebut dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, remaja dapat mengembangkan bakat dan potensinya sehingga mencapai kesuksesan hidup di masa depan, serta berkehidupan yang layak dan sejahtera.

Maka katarsis merupakan hal yang sangat diperlukan bagi siswa dalam dunia pendidikan, seperti diamanatkan dalam UU No 20 tahun 2003 yang berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Siswa siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) juga sudah dikategorikan dalam fase remaja, dalam fase pertumbuhan dan perkembangan manusia, Elisabeth B. Hurlock (1987) dalam bukunya *Development psycholgy* mengungkapkan bahwa siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang masuk pada fase remaja madya (usia 14-17 tahun), remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Masa mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah. Karena merupakan investasi jangka panjang bagi bangsa Indonesia. Generasi inilah sebagai pewaris budaya dan tonggak penerus masa depan. Siswa-siswi inilah yang kelak menjadi pemimpin bangsa ini. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitasnya yaitu adanya bimbingan dan konseling di dalam setting sekolah, dengan pengembangan layanan proses konseling.

Era digital seperti ini siswa siswi sekolah selalu menginginkan sesuatu capaian yang praktis, cepat, dan lebih mudah. Pencapaian tujuan praktis, cepat, dan mudah secara teknis telah dijawab dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih. Menurut Kadir (2013:3) teknologi informasi dan komunikasi adalah teknologi yang berhubungan dengan komunikasi jarak jauh. Teknologi informasi dan komunikasi akan memudahkan dan menyebabkan terhubungnya banyak orang dalam satu jaring-jaring komunikasi dunia yang tidak memperhatikan tempat dan waktu.

Dengan keadaan seperti ini dunia pendidikan mempunyai peluang besar untuk memanfaatkannya. Dampak dari hal ini ialah dunia pendidikan mengalami perkembangan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Salah satu bidang dalam dunia Pendidikan yang dapat memungkinkan memanfaatkan peluang ini adalah bidang bimbingan dan konseling.

Perkembangan IT yang semakin pesat dapat digunakan untuk menunjang aktivitas layanan yang dilakukan oleh konselor terhadap siswa siswi sekolah. Seperti halnya *cybercounseling* berbasis *website*. Media interaktif berbasis *website* menjadi penting dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk para siswa. Menurut Dina dkk (2016:137) Media *website* memiliki karakteristik, yaitu mudah digunakan, memiliki asas kerahasiaan, praktis, dan dapat diakses dari mana saja. Oleh karena itu, dipandang layak sebagai media yang dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Dengan memanfaatkan adanya teknologi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat, siswa siswi akan semakin mudah dalam memperoleh layanan, dan semakin dekat dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini berdampak pada eksistensi bimbingan dan



konseling di sekolah dan dapat meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling, dalam hal ini melalui pemanfaatan teknologi dan komunikasi.

Katarsis

Istilah ‘katarsis’ berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *kathoros*, yang berarti ‘untuk menyucikan’ atau ‘untuk membersihkan’. Istilah ini telah digunakan dalam beberapa bidang keahlian, salah satunya bidang psikologi yang mengaplikasikan istilah katarsis untuk menggambarkan sebuah momen ketika seseorang, berdasarkan teori Freud, mampu untuk melepaskan rasa sakit di masa lalu dengan cara mengartikulasikan segala kesakitan tersebut dengan jelas dan secara menyeluruh.

Teori katarsis pertama kali diperkenalkan pada kisaran awal tahun 1960 dalam tulisan berjudul “*The Stimulating Versus Cathartic Effect of a Vicarious Aggressive Activity*” yang dipublikasikan dalam *journal of abnormal social psychology*. Konsep teori ini berdiri di atas teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu emosi yang tertahan bisa menyebabkan ledakan emosi berlebihan, maka dari itu diperlukan adanya sebuah penyaluran atas emosi yang tertahan tersebut. Proses penyaluran emosi yang konstruktif ini disebut dengan katarsis. Pada masa itu, Freud berpikir bahwa pelepasan emosi yang tertahan dapat menjadi suatu efek terapeutik yang menguntungkan (Corsini & Weddig, 1989).

Teori katarsis dari psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut Freud, manusia didorong oleh dua naluri, yaitu naluri eras adalah naluri konstruktif dan thanatos adalah naluri destruktif. Maksud dari pernyataan tersebut adalah, pada dasarnya seorang individu cenderung memiliki sisi agresif-senang merusak, membunuh dan menghancurkan. Kata Freud, kekuatan agresif yang terhambat sewaktu-waktu dapat meledak. Orang harus berusaha mengurangnya, menahannya atau bahkan melenyapkannya sama sekali. Namun, menyalurkan dorongan agresif secara konstruktif inilah yang disebut katarsis. Teori katarsis mengemukakan bahwa memberi kesempatan kepada individu yang memiliki kecenderungan pemaarah untuk berperilaku keras (aktivitas katarsis), tetapi dalam cara yang tidak merugikan akan mengurangi tingkat rangsangan emosional dan tendensi untuk melakukan serangan agresi secara fisik kepada orang lain yang menjadi sasarannya. Menurut Baron dan Byrne (2004) berdasarkan pada analisis hasil-hasil penelitian, menyimpulkan bahwa aktivitas katarsis merupakan instrumen yang efektif untuk mengurangi perilaku menyimpang.

Selain itu tokoh lain, Aristoteles hanya menyentuh istilah katarsis dalam dua karyanya, *Politics* dan *Poetics*. Dalam *Politics*, Aristoteles menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami perasaan memilukan atau menakutkan akan mengalami katarsis dengan cara mendengarkan lagu-lagu sakral, dengan begitu, ia sedikit demi sedikit akan merasa telah dipulihkan. Kesimpulan bahwa definisi katarsis adalah pemurnian atau penyucian emosi. Kemudian diperkuat dalam buku keenam, *Poetics*, yang menyebutkan bahwa Tragedi (Drama Yunani Kuno) menirukan perasaan pilu dan takut, dengan demikian tragedi akan mengkatarsis emosi tersebut. Berknaan dengan tragedi, dalam pandangan penulis, Friedrich Nietzsche dalam bukunya *The Birth of Tragedy*, meskipun secara tidak langsung dalam menyebutkan istilah katarsis, menganggap tragedi sebagai suatu yang menyelamatkan masyarakat Yunani Kuno dari kesengsaraan.

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Periode ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada saat ini remaja mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan tingkah laku, kenakalan dan terjadinya kekerasan (Soetjningsih,2007:241). Sedangkan menurut Kemendikbud (2016:11) peserta didik SMA merupakan kelompok usia remaja digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang meledak-ledak. Meningginya emosi terjadi karena adanya tekanan tuntutan sosial terhadap peran-peran baru selayaknya orang dewasa. Kondisi ini dapat memicu masalah, seperti kesulitan belajar, penyalahgunaan obat, dan perilaku menyimpang.



Katarsis penting untuk dilakukan remaja sebagai wahana pelepasan tekanan-tekanan yang ada dalam dirinya. Katarsis menurut sudut pandang psikoanalisa merupakan ekspresi dan pelepasan emosi yang ditekan. Sebagaimana disampaikan Greenberg dalam Qunitatin (2011:24) katarsis memberikan pandangan alternatif pada proses-proses yang dapat memberikan keuntungan pada kesehatan melalui penyingkapan emosional.

Katarsis merupakan suatu pelepasan kemarahan dengan cara yang relatif aman untuk menampilkan perilaku agresi, mengamati perbuatan agresi, atau dengan berfantasi mengenai agresi. Hal ini dikuatkan oleh Istiningtyas (2014:141) Katarsis menjadi sangat penting karena teori-teori frustrasi menganggap katarsis sebagai metode utama untuk menurunkan intensitas perilaku agresi. Melalui teknik katarsis, rasa amarah dan frustrasi remaja dapat berkurang sehingga perilaku agresi remaja dapat diturunkan. Selain itu, siswa juga dapat mengeluarkan frustasinya dengan cara yang tepat sehingga tidak melukai siapapun.

Cybercounseling

Katarsis pada remaja penting dilakukan agar rasa amarah dan frustrasi remaja dapat berkurang sehingga perilaku agresi dapat diturunkan. Dengan menurunnya agresi maka akan terbentuk identitas dan kematangan pada diri remaja yang positif. Maka demikian perlu suatu wahana yang tepat sebagai wadah katarsis bagi siswa.

Dalam hal ini wadah katarsis bagi siswa di era digital yaitu melalui *cybercounseling* berbasis *website*. Konsep tersebut disampaikan oleh Prahesti (2017:147) *Cybercounseling* berbasis *website* menyediakan berbagai kebutuhan informasi dan komunikasi dengan mudah, praktis, dan dapat diakses dimana saja, sehingga *website* dapat digunakan sebagai media yang dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai wahana katarsis bagi siswa.

Cybercounseling merupakan layanan konseling yang dilakukan dengan bantuan media *online* (Bloom dalam Prabawa, 2018:61). *Cybercounseling* memungkinkan konselor dan konseli untuk melakukan tatap muka melalui layar monitor tanpa kehadiran fisik secara langsung. Dengan *cybercounseling* konselor dapat memberikan layanan konseling di mana saja dan kapan saja selama privasi tetap terjaga. Perkembangan teknologi sudah tidak asing lagi bagi siswa yang sudah akrab dengan koneksi internet.

Website dipilih menjadi wahana katarsis bagi siswa di era digital karena mudah digunakan dan memiliki asas kerahasiaan sehingga cocok digunakan sebagai wahana katarsis bagi siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Dina dkk (2016:137) Media *website* memiliki karakteristik, yaitu mudah digunakan, memiliki asas kerahasiaan, praktis, dan dapat diakses dari mana saja. Oleh karena itu, dipandang layak sebagai media yang dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Cybercounseling berbasis *website* dalam hal ini, menekankan pada asas kerahasiaan dari konselinya. Kerahasiaan ini dimaksudkan agar permasalahan konseli tidak boleh sampai diketahui oleh orang lain dan benar-benar terjaga kerahasiaannya. Menurut Corey dalam Prasetya (2017:35), kerahasiaan merupakan pusat pengembangan kepercayaan dan produktifitas hubungan konselor dan konseli yang bersifat legal. Asas kerahasiaan inilah yang menjadi prioritas dalam *cybercounseling* berbasis *website*.

Cybercounseling berbasis *website* juga dirasa adalah wahana yang tepat dan efektif di era digital. Hal ini disampaikan pula oleh Petrus (2017:7), bahwa remaja di era digital lebih merasa nyaman dengan *email*, *handphone*, atau pertemuan dengan seseorang melalui *handphone* dibandingkan pertemuan secara *face to face*. Serta didukung oleh penelitian yang dilakukan Finn dan Barak tahun 2010 terhadap 93 konselor *online* menunjukkan bahwa secara keseluruhan konselor online puas dengan praktik mereka dan mereka percaya bahwa pelaksanaannya efektif. Dengan menggunakan internet memberi kemudahan kepada setiap orang untuk mendapatkan layanan termasuk pula sebagai wahana kataris bagi siswa melalui *website*.

Dalam ifdil penelitian yang dilakukan oleh Zamani tahun 2010 sebanyak 20 responden dipilih sebagai subyek dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui pemanfaatan e-konseling atau *cybercounseling* antara konselor. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa walaupun responden memandang positif konseling *online*, namun konselor sendiri mengaku lebih suka tatap muka konseling untuk memberikan jasa mereka kepada klien, meskipun demikian penelitian ini juga memberikan catatan bahwa kedepan akan semakin banyak orang akan terus mencari ke internet sebagai sumber daya untuk menangani masalah-masalah kesehatan mental mereka.

Penutup

Berdasarkan pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai penerapan *cybercounseling* berbasis *website* sekolah sebagai upaya katarsis siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di era digitalis sebagai berikut.

Siswa SMA merupakan usia remaja dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil, dan emosi yang meledak-ledak. Kondisi ini memicu masalah, seperti perilaku menyimpang, frustrasi, dan agresi, bahkan jauh lebih berbahaya daripada itu. Apabila hal ini dibiarkan maka akan membuat siswa terhambat dalam penyelesaian tugas perkembangan dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya.

Untuk mengurangi berbagai penyimpangan, dan kenakalan pada siswa-siswi SMA maka remaja perlu untuk adanya katarsis, baik melalui langsung (*face to face*) maupun melalui *cybercounseling* yaitu dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi, penerapan adanya *cybercounseling* di sekolah-sekolah dapat menarik minat siswa dalam melakukan konseling, sehingga diharapkan siswa dapat berkembang secara optimal, dan meminimalkan adanya kenakalan remaja pada umumnya. Karena siswa diberikan kesempatan untuk membagikan dan menceritakan permasalahan dan keluh-kesahnya melalui katarsis, dengan memanfaatkan adanya penerapan *cybercounseling* melalui *website*, sehingga rasa amarah dan frustrasi remaja dapat berkurang, juga perilaku agresi baik secara verbal dan non verbal dapat tersalurkan dengan pada tempatnya secara efektif, yaitu melalui *cybercounseling* berbasis *website* yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Indonesia, sehingga konselor sekolah juga dapat selain menguasai kompetensi konselor secara umum, juga dapat melek teknologi informasi, dan komunikasi secara tepat sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kebutuhan peserta didik (siswa-siswi) tentunya. Selain itu, siswa juga dapat mengeluarkan keluh kesahnya secara terkontrol (terkendali) dan segala bentuk frustasinya dengan cara yang tepat tanpa melukai siapapun.

Wahana yang tepat sebagai katarsis siswa SMA di era digital adalah melalui *cybercounseling* berbasis *website*. *Cybercounseling* berbasis *website* menyediakan berbagai kebutuhan informasi dan komunikasi dengan mudah, praktis, dan dapat diakses dimana saja, sehingga *website* dapat digunakan sebagai media yang dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai wahana katarsis bagi siswa SMA.

Website dipilih menjadi wahana katarsis bagi siswa SMA di era digital karena mudah digunakan, memiliki asas kerahasiaan, praktis, dan dapat diakses dimana saja. Dengan demikian siswa SMA mampu menyalurkan emosi, rasa marah, maupun frustrasi melalui proses katarsis yang diwadahi dengan *cybercounseling* berbasis *website* dengan cara yang positif.

Mendasar dari kesimpulan di atas saran yang diajukan untuk para pembaca terutama adalah konselor yang berada di sekolah yaitu pentingnya mewadahi penyaluran emosi maupun frustrasi siswa sehingga siswa mampu menyalurkan emosinya, karena emosi yang tertahan menyebabkan ledakan emosi yang berlebihan, maka dari itu, konselor perlu mewadahi penyaluran emosi siswa dengan cara katarsis melalui *cybercounseling* berbasis *website*, dengan *cybercounseling* berbasis *website* diharapkan siswa memiliki suatu wadah untuk menyalurkan emosi maupun frustasinya dengan cara yang tepat dan positif.

Daftar Pustaka

Dina, Devita Ayu Mei, dkk. 2016. *Aplikasi Cyco (Cyber Counseling) Alternatif Model Konseling di Sekolah Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Active Learning dan Character Building dakam Meningkatkan Daya Saing*



- Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP Universitas Ahmad Dahlan
- Baker, K. D., & Ray, M. 2011. *Online Counseling: The Good, The Bad, and The Possibilities*. *Counseling Psychology Quarterly*, 24(4), 341-346
- Bloom. J.W. 1998. *The Ethical Practice of Web Counseling*. *British Journal OF Guidance and Counseling*, 26(1), 53-59
- Bloom. J.W., & Walz, G.R. 2003. *Cybercounseling & Cyberlearning; An Encore*. ERIC
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Istiningtyas, Wien dkk. 2014. *Pengaruh Teknik Katarsis terhadap Penurunan Intensitas Perilaku Agresi Siswa Kelas IX di SMP Negeri 15 Bogor*. <http://journal.unj.ac.id/index.php/insight/article/view/2359/1812>
- Kadir, Abdul dan Terra Ch. Triwahyuni. 2013. *Pengantar Teknologi Informasi edisi revisi*. Yogyakarta: Andi
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan
- Maples, M.F., & Han, S. 2008. *Cybercounseling in The United States and South Korea: Implications for Counseling College Students of the Millennial Generation and The Networked Generation*. *Journal of Counseling & Development*, 86(2), 178-183
- Prabawa, Abi Faizzarahman dkk. 2018. *Pengembangan Website Cybercounseling Realita untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 59-68
- Prahesti, Yunita. 2017. *Pengembangan Website Konseling Online untuk Siswa di SMA Negeri 1 Gresik*. *Jurnal BK UNESA*, 07 (03), 144-154



PERKEMBANGAN PERIODE DEWASA AWAL

Miftah Thoha Muhaimin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
mthoha94@gmail.com

Abstrak

Dewasa merupakan masa dimana banyak terjadi perubahan-perubahan dalam diri manusia. Perubahan terdapat dari fisik maupun psikologi. Perkembangan masa dewasa terbagi dalam tiga periode yakni, dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir. Meski demikian, pembagian periode tersebut tidak berlaku mutlak. Karena untuk membagi periodisasi berdasarkan umur manusia. Masa dewasa ini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Kata Kunci : Perkembangan manusia, dewasa awal, periodisasi umur.

PENDAHULUAN

Manusia lahir melalui beberapa fase perkembangan yang dimulai dari periode prenatal sampai masa lansia, untuk mencapai fase terakhir manusia harus melewati yang namanya masa dewasa awal yang akan menentukan awal dari kehidupan mereka selanjutnya. Dewasa awal sendiri merupakan masa kelanjutan dari masa remaja yang dimulai dari usia 18 tahun hingga 40 tahun. Pada masa dewasa awal seorang individu cenderung mulai mendapatkan identitas dirinya, mulai dapat menentukan langkah kehidupan yang akan dijalannya selanjutnya, pada masa dewasa awal individu mulai dapat untuk hidup mandiri lepas dari tanggung jawab kedua orang tuanya.

Di masa ini individu mulai bisa mengatur atau menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan emosi yang stabil, mereka cenderung dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa menunggu orang lain membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pada masa ini individu yang dulunya mengalami masa-masa sulit selama perjalanan hidup mereka cenderung akan mendapatkan kesuksesan di masa dewasa. Hal ini sama seperti yang di kemukaan oleh Hurlock tahun 1993 bahwa masa dewasa merupakan masa penyesuaian diri dengan kehidupan yang baru dan mereka lebih memanfaatkan kebebasan yang diperoleh. Jika saat masa remaja seorang individu selalu menggunakan ego-nya dalam menanggapi setiap masalah yang ia hadapi, lain halnya dengan masa dewasa. Mereka mulai menekan perasaan ego menjadi perasaan yang berempati, tidak lagi mementingkan ego-nya untuk memenuhi keinginan yang mereka inginkan, tetapi lebih pada melihat keadaan lingkungan dimana ia berada.

PEMBAHASAN

Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal juga bisa disebut pula dengan ialah “*adult*” yang berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah “*adolescence- adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna.” Atau “telah menjadi dewasa” oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan



pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Selama masa dewasa yang panjang ini, perubahan-perubahan fisik dan psikologi terjadi pada waktu-waktu yang dapat dimalkan seperti masa kanak-kanak dan masa remaja, yang juga mencakup periode yang cukup lama- saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikologis tertentu, masa dewasa biasanya dibagi berdasarkan periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan tersebut, bersama dengan penyesuaian diri dan tekanan-tekanan berdaya serta harapan-harapan yang timbul akibat perubahan-perubahan tersebut.

Berikut ini pembagian masa dewasa mulai dari masa dewasa awal ialah:

1. Masa dewasa awal/dini

Masa dewasa ini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

2. Masa dewasa tengah/madya

Masa ini dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yakni saat baik menurunnya kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang.

3. Masa dewasa akhir/lanjut

Masa dewasa lanjut – senescence, atau usia lanjut dimulai pada umur 60 tahun sampai kematian. Pada waktu ini baik kemampuan fisik maupun psikologi cepat menurun. Tetapi teknik pengobatan modern serta upaya dalam hal berpakaian dan dandanan, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan, bertindak dan berperasaan seperti kala mereka masih muda.

Perlu diingat bahwa pembagian ini tidak mutlak dan ketat. Pembagian ini hanya menunjukkan umur rata-rata pria dan wanita mulai menunjukkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap dan perilaku yang karena tekanan-tekanan lingkungan tertentu dalam kebudayaan akan menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri dan tidak dapat tidak harus dihadapi setiap orang dewasa. Sebagaimana ditekankan oleh “Gould” usia yang tepat saat perubahan-perubahan itu terjadi adalah produk dari kepribadian gaya hidup dan sub-budaya total seorang individu.¹

Dewasa Awal merupakan masa dewasa atau satu tahap yang dianggap kritikal selepas alam remaja yang berumur dua puluhan (20-an) sampai tiga puluhan (30 an). Ia dianggap kritikal karena disebabkan pada masa ini manusia berada pada tahap awal pembentukan karir dan keluarga. Pada peringkat ini, seseorang perlu membuat pilihan yang tepat demi menjamin masa depannya terhadap pekerjaan dan keluarga. Pada masa ini juga seseorang akan menghadapi dilema antara pekerjaan dan keluarga. Berbagai masalah mulai timbul terutama dalam perkembangan karir dan juga hubungan dalam keluarga. Dan masalah yang timbul tersebut merupakan salah satu bagian dari perkembangan sosio-emosional.

Hurlock mengartikan masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru pada masa ini.

Sosioemosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Menurut Teori Erikson, Tahap

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm 246



Dewasa Awal yaitu mereka di dalam lingkungan umur 20 an ke 30 an. Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggungjawab yang lebih berat. Pada tahap ini juga hubungan intim mulai berlaku dan berkembang.²

Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Mungkin yang paling luas diakui sebagai tanda memasuki masa dewasa adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih tetap. Hal ini biasanya terjadi pada saat seseorang menyelesaikan sekolah menengah atas untuk sebagian orang, untuk sebagian orang yang lain universitas atau sekolah pasca sarjana. Bagi mereka yang menyelesaikan sekolah menengah atas, pindah dari rumah dan mendapatkan karir, masa transisi menuju masa dewasa tampak telah terjadi.³

Ciri-Ciri Dewasa Awal

Dalam psikologi Islam dewasa dini disebut fase *taklif*, fase dimana seorang telah menjadi manusia dewasa telah dikenal sebagai ‘abdullah dan sebagai khalifah dibumi, dalam proses menjadi pribadi yang berkualitas. Fase ini akan dapat dijalani oleh seseorang dengan baik bila dalam fase-fase sebelumnya telah mempersiapkan diri agar peran ‘abdullah dapat optimal, mampu berfikir bersifat tauhid, memahami dan menjalankan perintah-perintah Allah dan hukum-hukum Allah dengan baik.⁴

Masa dewasa memiliki ciri sebagai berikut :⁵

1. Usia Produktif

Bagi sebagian besar orang-orang dewasa muda, menjadi oarang tua atau sebagai ayah atau ibu merupakan satu diantara peranannya yang sangat penting dalam hidupnya. Apabila seseorang telah mulai memasuki hidup berumah tangga dalam akhir masa remaja, maka orang dewasa yang bersangkutan mempersiapkan diri mengambil peranannya sebagai orang dewasa sejak usia dua puluh-an sampai akhir usia tiga puluh-an. Mengambil peran dalam hal ini, khusus dalam hal melahirkan dan membesarkan anak-anak mereka, karena “produktivitas” atau kesuburan yang dimanfaatkan dengan cepat (akhir masa remaja), maka banyak diantara orang dewasa ini yang telah memiliki cucu sebelum mereka mengakhiri masa dewasa awal.

Adapula beberapa orang dewasa awal yang tidak kawin sampai mereka menyelesaikan pendidikan dan memulai karir mereka dalam satu lapangan tertentu. Banyak diantara dewasa awal memainkan peranan keorangtuaan (dalam arti melahirkan) berlanjut terus sampai dalam masa dewasa menengah atau setengah baya. Akan tetapi, tingkat kesuburan dan kemampuan reproduktif telah jarang terjadi bagi wanita dalam usia lebih dari 40 tahun.

2. Usia Memantapkan Letak Kedudukan

Dewasa merupakan usia pemantapan letak kedudukan atau “*setting down age*”. Dengan pemantapan kedudukan (*settles down*)-nya, seseorang berkembang pola hidupnya secara

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hlm 277.

³ John W. Santrock, *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 73.

⁴ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 157

⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 21-27



individual, yang mana dapat menjadi ciri khas seseorang sampai akhir hayat. Banyak pula situasi yang membutuhkan perubahan-perubahan dalam pola hidup tersebut dalam masa setengah baya atau masa tua, yang dapat menimbulkan kesukaran dan gangguan-gangguan emosi bagi orang-orang yang bersangkutan.

Dalam pertengahan usia tiga puluh-an, rata-rata individu telah memiliki kemantapan dalam pola-pola hidup, dengan sedikit perubahan-perubahan kecil, yang dijadikan latar sandaran dalam hidup sebagai orang dewasa. Banyak pula orang dewasa yang tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan kemantapan kedudukan. Banyak orang yang setelah mencapai kematangan, langsung memasuki hidup perkawinan, memperoleh kemantapan diri dalam suatu lapangan kerja yang dapat menjamin kelangsungan hidup ekonomis sampai akhir hayat.

3. Usia Banyak Masalah

Dalam masa dewasa awal banyak persoalan yang baru dialami. Persoalan-persoalan itu berbeda dengan persoalan yang pernah dialami dalam masa-masa kanak-kanak mereka. Beberapa diantara persoalan tersebut merupakan kelanjutan atau pengembangan persoalan yang dialami dalam masa remaja akhir.

Setelah seseorang dewasa awal menyelesaikan pendidikan sekolah mereka, maka menghadang pula persoalan yang berhubungan dengan pekerjaan dan jabatan. Kompleknya persoalan pekerjaan ini, disebabkan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan intern individu itu sendiri, faktor-faktor lingkungan sosial termasuk orang tua, faktor kesempatan kerja dan lapangan kerja yang tersedia. Faktor-faktor intern yang meliputi ciri-ciri pribadi, sikap, kemampuan dan keterampilan-keterampilan khusus tertentu haruslah dimiliki oleh seseorang untuk dapat memasuki suatu lapangan pekerjaan tertentu.

4. Usia Tegang Dalam Hal Emosi

Ketegangan-ketegangan emosi yang terjadi dalam masa dewasa awal, terutama sering dialami dalam parohan awal masa ini. Banyak diantara dewasa muda ini mengalami ketegangan emosi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dialaminya seperti persoalan jabatan, perkawinan, keuangan, dan sebagainya. Ketegangan emosi yang timbul itu bertingkat-tingkat pula selaras dengan intensitas persoalan yang dihadapinya dan sejauh mana seseorang dapat mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi tersebut.

Perkembangan Fisik Dan Kognitif Dewasa Awal

Kondisi fisik tidak hanya mencapai puncaknya pada awal masa dewasa, tetapi juga mulai menurun selama periode ini. Perhatian pada kesehatan meningkat di antara orang dewasa muda, dengan perhatian khusus terhadap diet, berat badan, olah raga dan ketergantungan. Diantara konsep perkembangan fisik pada masa dewasa awal adalah :

1. Puncak dan penurunan kemampuan fisik

Status fisik puncak dicapai antara umur 18 sampai 30 tahun, terutama umur 19 dan 26 tahun. Kesehatan juga mencapai puncaknya selama tahun-tahun tersebut. Ada bahaya tersembunyi dalam kemampuan fisik dan kesehatan yang puncak ini. Kebiasaan yang



jelek untuk kesehatan mungkin terbentuk. Menuju bagian akhir dari masa dewasa awal, pelambatan dan penurunan kondisi fisik mulai tampak.⁶

2. Nutrisi dan perilaku makan

Penyebab kelebihan berat badan adalah kompleks dan melibatkan faktor genetik, mekanisme fisiologis, kognitif dan pengaruh lingkungan. Kita telah menjadi populasi yang semakin kelebihan berat badan dan program penghilang berat badan pun melimpah. Obat-obatan tidak efektif mengontrol berat badan dalam jangka panjang. Olah raga adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menghilangkan berat badan, khususnya jika dikombinasikan dengan konsumsi lemak yang sedikit.⁷

3. Olah raga

Baik olah raga dengan tingkat sedang maupun intensif menghasilkan efek fisik dan psikologis yang penting, seperti rendahnya resiko penyakit jantung dan pengurangan kecemasan. Para ahli semakin menganjurkan bahwa tingkat olah raga harus menyenangkan.⁸

4. Ketergantungan dan pemulihan

Ketergantungan pada obat-obatan adalah persoalan yang umum pada masyarakat kita, dengan alkoholisme yang paling menonjol. Banyak orang yang menyebut alkoholisme sebagai satu penyakit, yang implikasinya berarti alkoholisme memiliki sumber penyebab genetik biologis, tetapi alkoholisme disebabkan oleh banyak faktor, tidak hanya faktor keturunan saja. Pemulihan dari ketergantungan adalah sangat sulit. *Alcoholics Anonymous* adalah kelompok dukungan sosial untuk *self help* yang paling dikenal untuk masalah alkoholik dan orang dengan masalah lainnya.⁹

Penuaan biologis mulai terjadi dipengaruhi dalam pemfungsian organ dan sistem yang berlaku umum bagi seluruh anggota spesies kita. Diantara penuaan biologis yang terjadi pada masa dewasa awal adalah :

1. Penuaan pada tingkat DNA dan sel tubuh. Baik dari dampak terprogram dari gen-gen tertentu maupun dampak kumulatif dari kejadian acak yang merusak unsur genetis dan sel. Pemrograman genetis yang mengendalikan perubahan biologis tertentu seperti menopause, rambut berubah dan kerusakan sel tubuh. Sedangkan dari dampak kumulatif kejadian acak (*random events*) adalah DNA dalam sel tubuh secara berangsur-angsur mengalami kerusakan melalui mutasi spontan atau dipicu dari luar. Ketika mutasi ini bertambah banyak, perbaikan dan penggantian sel menjadi kurang efisien dan kerap kali menghasilkan sel-sel kanker tidak normal.¹⁰
2. Penuaan pada tingkat jaringan dan organ. Salah satu yang memperoleh dukungan kuat adalah teori sekat silang penuaan. Seiring waktu, serat protein yang menyusun jaringan ikat tubuh membentuk ikatan atau pertalian antara satu sama lain. Ketika serat-serat yang biasanya terpisah ini saling terhubung, jaringan menjadi kurang elastis sehingga memunculkan hasil-hasil negatif seperti hilangnya fleksibilitas pada organ kulit dan lainnya, keruhnya lensa mata, penyumbatan arteri, dan kerusakan ginjal. Seperti aspek

⁶ John W. Santrock, *Life-span Development...*, hlm. 75-76.

⁷ *Ibid.*, hlm. 77.

⁸ *Ibid.*, hlm. 79-80.

⁹ *Ibid.*, hlm. 79-81.

¹⁰ Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan : Dari Dewasa Awal Sampai Menjelang Ajal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 5-7.



lain dari penuaan, silang kait dapat dikurangi dengan faktor eksternal seperti olahraga dan pola makan teratur, vitamin kaya dan makanan rendah lemak.¹¹

Perubahan kognitif di masa dewasa awal di dukung oleh perkembangan lebih lanjut korteks otak besar, khususnya bagi otak depan. Pemangkasan sinapsis seiring dengan pertumbuhan dan mielenasi serat saraf terstimulasi terus berlanjut, sekalipun lebih lambat daripada yang terjadi di saat remaja. Perkembangan kognitif masa dewasa awal menurut para ahli :

1. Menurut Piaget

Remaja dan dewasa awal sama-sama berada pada tahap oprasional formal tetapi tingkat kualitasnya lebih baik pada masa dewasa awal dan mereka menjadi lebih sistematis ketika mendekati masalah sebagai seorang dewasa.¹²

2. Menurut Labouvie-Vief

Labouvie menyatakan, beroperasi dalam sebuah dunia kemungkinan. Masa dewasa melibatkan gerakan dari pemikiran hipotesis menuju pemikiran pragmatis (*pragmatic thought*), sebuah kemajuan struktural yang menjadikan logika sebagai alat pemecah terhadap masalah dunia nyata.¹³

Labovie berpikir bahwa tahun-tahun masa dewasa akan menghasilkan pembatasan-pembatasan pragmatis yang memerlukan strategi penyesuaian diri yang sedikit mengandalkan analisis logis dalam memecahkan masalah. Komitmen, spesialisasi, dan penyaluran energi ke dalam usaha seseorang untuk memperoleh tempat dalam masyarakat dan sistem kerja yang kompleks menggantikan ketertarikan remaja pada logika yang idealis.¹⁴

3. Menurut Perry

Dewasa awal berpikir dengan pola relativistic (*relativistic thinking*) memandang semua pengetahuan tertanam dalam sebuah kerangka pemikiran. Sadar akan keragaman pendapat tentang banyak topik.

Bergerak dari pemikiran dualistik saat masa remaja menuju pemikiran jamak, pemikiran yang semakin relative dan relativisme total. Yang menjadikan orang dewasa memahami bahwa kebenaran adalah relative, bahwa arti dari sebuah peristiwa dihubungkan dengan kompleks dimana peristiwa itu terjadi dan dibatasi pada kerangka berpikir individu yang digunakan untuk memahami peristiwa tersebut. Orang dewwasa mengakui bahwa relativisme menyentuh semua aspek kehidupan, tidak saja dunia akademis dan orang dewasa juga memahami bahwa pengetahuan dibentuk tidak dengan sendirinya, bersifat kontekstual dan tidak absolut.¹⁵

4. Menurut Schaie

Orang dewasa awal berada pada fase mencapai prestasi. Yakni fase di masa dewasa awal yang menurut Schaie, melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang

¹¹ *Ibid*, hlm. 7.

¹² John W. Santrock, *Life-span Development...*, hlm. 91.

¹³ Laura E. Berk, *Development trough...*, hlm. 30-32

¹⁴ John W. Santrock, *Life-span Development...*, hlm. 92.

¹⁵ *Ibid.*,



memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir dan pengetahuan. Solusi ini harus diintegrasikan dalam rencana hidup yang mencakup masa depan.¹⁶

Perkembangan Sosioemosional Dewasa Awal

Perkembangan emosional dan sosial di masa dewasa awal akan mengungkapkan bahwa identitas, cinta dan kerja saling terkait satu sama lain. Ketika mengasosiasikan semua ranah ini, orang dewasa muda melakukan lebih banyak pemilihan, perencanaan dan perubahan dibanding kelompok usia lainnya. Ketika keputusan mereka pas dengan diri serta dunia sosial dan budaya mereka, mereka mendapatkan banyak kemampuan baru, dan hidup menjadi sempurna dan berharga.

1. Transisi bertahap menuju dewasa

Pencarian hidup dan penilaian subjektif banyak dari orang muda masa kini menunjukkan bahwa transisi menuju peran dewasa lama tertunda dan berjalan begitu lamban sehingga ia melahirkan suatu masa transisi baru, yang berangkat dari akhir usia belasan hingga pertengahan usia dua puluhan, yang dikenal dengan transisi dari taha remaja ke dewasa. Diantara sumber daya yang mendukung ketahanan dalam transisi menuju dewasa adalah ciri-ciri emosional dan sosial, yaitu :

- a. Penghargaan diri positif
- b. Kendali baik terhadap emosi diri dan strategi penanggulangan yang fleksibel
- c. Keterampilan penyelesaian konflik yang baik
- d. Keyakinan diri untuk menggapai cita-cita
- e. Rasa tanggung jawab pribadi akan hasil
- f. Kegigihan dan pemanfaatan waktu dengan baik
- g. Perkembangan identitas yang sehat
- h. Karakter moral yang kuat
- i. Pemahaman terhadap makna dan tujuan hidup, yang didorong oleh agama, spiritualitas atau sumber lain
- j. Hasrat untuk memberikan kontribusi bermakna bagi komunitas.¹⁷

2. Hubungan dekat

Untuk membentuk sebuah hubungan erat dengan pribadi lain, orang harus menemukan pasangan dan menjalin ikatan emosional yang mereka pelihara sepanjang waktu. Meskipun orang dewasa muda sangat memperhatikan hubungan asmara, kebutuhan bagi keintiman juga dapat dipenuhi melalui hubungan lain yang menyertakan komitmen bersama seperti dengan teman, saudara kandung dan rekan kerja. Beberapa hal yang perlu diperhatikan demi menjaga cinta tetap hidup dalam kemitraan romantis adalah :

- a. Luangkan waktu bagi hubungan anda
- b. Ungkapkan cinta anda pada pasangan
- c. Selalu ada saat dibutuhkan oleh pasangan
- d. Bicarakan secara konstruktif dan positif segala persoalan hubungan
- e. Tunjukkan minat pada aspek penting dalam hidup pasangan

¹⁶ John W. Santrock, *Life-span Development...*, hlm. 92.

¹⁷ Laura E. Berk, *Development through the...*, hlm. 53



- f. Curahkan perasaan pada pasangan, maafkan kesalahan kecil dan coba memahami kesalahan besar.¹⁸
3. **Perkembangan Karier**
Selain kehidupan keluarga, kehidupan kerja menjadi domain penting bagi perkembangan sosial di masa dewasa awal. Setelah memilih sebuah pekerjaan, anak muda harus belajar cara melakukan mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, bergaul dengan rekan kerja, merespons atasan, dan melindungi kepentingan mereka. Ketika pengalaman kerja berjalan dengan baik, orang dewasa menumbuhkan kompetensi baru, merasakan pencapaian personal, memiliki teman baru, dan mandiri serta aman secara keuangan. Seperti telah kita lihat, terutama bagi perempuan dan juga bagi laki-laki yang mendukung perkembangan karier pasangan mereka, cita-cita dan pencapaian di tempat kerja dan keluarga saling terkait satu sama lain.¹⁹

Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Fase perkembangan saat seorang remaja memasuki masa dewasa, yakni antara umur 21 sampai 22 tahun tersebut dewasa awal (*early adulthood*). Menurut Havighurst (1953) tugas-tugas perkembangan fase dewasa awal adalah sebagai berikut :

1. Memilih teman bergaul (sebagai calon suami/istri).
2. Belajar hidup bersama dengan suami/istri.
3. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga.
4. Belajar mengasuh anak-anak.
5. Mengelola rumah.
6. Mulai bekerja dalam suatu jabatan.
7. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak.
8. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya.²⁰

Perkembangan Agama Dewasa Awal

Dengan demikian pada masa dewasa sebagaimana diatas, maka akan tampak kestabilan anak didalam menentukan pandangan hidup yang harus dianutnya atau agama yang harus dianutnya. Itu sudah berdasarkan kesadaran dan keyakinan yang dianggap benar dan diperlukan didalam hidupnya. Ini bukanlah berarti seseorang harus mempunyai pengetahuan tentang keagamaannya secara mendalam, melainkan apa yang diketahui dari faham keagamaan yang dianutnya dipegang teguh dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab. Sebagai akibat dari adanya kestabilan dalam pandangan hidup keagamaan maka akan didapati pula adanya kestabilan dalam melakukan religiusnya, dimana segala perbuatan dan tingkah laku keagamaannya senantiasa dipertimbangkan masak-masak yang dibina di atas tanggung jawab bukan sekedar ikut-ikutan.²¹

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, sikap keberagaman pada orang dewasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁹ Laura E. Berk, *Development trough the...*, hlm. 88

²⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm 41-42

²¹ Hafi Anshori, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 96.



1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan
2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagaman merupakan realisasi dari sikap hidup
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani
7. Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagaman dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi social keagamaan sudah berkembang.²²

KESIMPULAN

Dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa yaitu dewasa awal. Rentang usianya biasa dimulai dari usia 18-25 tahun, yang ditandai dengan adanya kematangan dari segi berfikir, afektif dan psikomotor. Seali itu masa dewasa awal adalah masa di mana individu mengalami berbagai perubahan mulai dari Perkembangan Fisik seperti, transisi dari masa remaja ke masa dewasa, seksualitas. Perkembangan Kognitif seperti, karier dan pekerjaan. Dan juga mengalami perkembangan Sosio-emosional seperti, gaya hidup, pernikahan dan keluarga, gender, relasi dan perkembangan diri. Pada intinya dewasa awal adalah masa penyesuaian diri terhadap perkembangan-perkembangan baru yang telah mereka alami saat menuju dewasa dengan cara mereka sendiri yaitu dengan kebebasan yang telah dia dapatkan saat ini.

Masa ini juga adalah masa dimana kematangan emosi memegang peranan penting. Seseorang yang ada pada masa ini, harus bisa menempatkan dirinya pada situasi yang berbeda; problem rumah tangga, masalah pekerjaan, pengasuhan anak, hidup berkeluarga, menjadi warga masyarakat, pemimpin, suami/istri membutuhkan kestabilan emosi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Hafi, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991 Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 1, 2004
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Mappiare, Andi., *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983 Berk, Laura E., *Development Trough The Lifespan : Dari Dewasa Awal Sampai Menjelang Ajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Nashori, Fuad., *Potensi-Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

²² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 1, 2004), hlm. 88.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**Strategi Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di Era Disrupsi**
Semarang, 21 Juli 2018
ISBN 9786021180389

Santrock, John W., *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2002

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Edisi Revisi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005



OPTIMALISASAI PERAN GURU BK DALAM MEMBENTUK PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA DI ERA DISRUPSI

Desi Maulia, Yuni Nafa Amalinda
Universitas PGRI Semarang
maulia.desi@gmail.com

Abstrak

Era disruptif akhir – akhir ini menjadi kata yang sering dibicarakan masyarakat. Disruptif bukan sekedar fenomena hari ini saja, melainkan fenomena hari esok yang dibawa oleh para pembaharu ke saat ini. Menjawab harapan terhadap kompetensi dasar yang perlu dikuasai siswa dalam menghadapi era disruptif, maka Guru Bimbingan Konseling sebagai sosok professional perlu mempersiapkan dengan cepat, penuh strategi dan dengan penuh inovasi mengenai sosok yang dapat bertahan dan keluar menjadi pemenang di era ini. Salah satu modal dasar yang perlu ada pada siswa adalah sikap saling menolong pada siswa untuk akhirnya mampu berkolaborasi dan menciptakan inovasi baru. Perilaku menolong dalam konteks keilmuan dikenal sebagai perilaku prososial. Perilaku Prososial berkisar dari tindakan altruism yang tanpa pamrih atau tidak mementingkan diri sendiri sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh dirinya sendiri. Tanpa kepedulian untuk saling menolong, maka kerjasama akan sulit terwujud.

Kata kunci: Peran Guru BK, Perilaku Prososial, Di Era Disrupsi

PENDAHULUAN

Era disruptif akhir – akhir ini menjadi kata yang sering dibicarakan masyarakat. Prof. Rhenald Kasali dalam karyanya “*Disruption*” menyatakan bahwa era disruptif diartikan sebagai masa di mana bermunculan banyak sekali inovasi – inovasi yang terkadang tidak disadari oleh organisasi mapan sehingga dapat mengganggu jalannya aktivitas tatanan sistem lama. Disruptif bukan sekedar fenomena hari ini saja, melainkan fenomena hari esok yang dibawa oleh para pembaharu ke saat ini.

Disrupsi terjadi secara meluas mulai dari pemerintahan, ekonomi, hukum, politik, pelayanan kesehatan, pendidikan, kompetisi bisnis dan juga hubungan-hubungan sosial. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Mohamad Nasir, di dalam Siaran Pers Nomor 04/SP/HM/BKPP/I/2018 menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan tinggi sedang mengalami disrupsi dengan masuknya era revolusi industri 4.0 dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Dikutip dari website ristekdikti.go.id, beliau menyampaikan bahwa :

“Segala hal menjadi tanpa batas pemisah dengan penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang massif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin”

Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, Menteri Pendidikan Muhadjir Effendy mengungkapkan bahwa hadirnya revolusi industri 4.0 membuat dunia mengalami perubahan yang semakin cepat dan kompetitif. Individu harus mau bergerak cepat dalam mengembangkan diri. Lebih lanjut, disampaikan bahwa di era yang penuh perubahan ini peserta didik diwajibkan mampu menguasai lima kompetensi, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, terampil dalam berkomunikasi, dapat bekerjasama dan berkolaborasi, serta mampu memiliki kepercayaan diri yang tinggi.



Menjawab harapan terhadap kompetensi dasar yang perlu dikuasai siswa dalam menghadapi era disruptif, maka Guru Bimbingan Konseling sebagai sosok profesional perlu mempersiapkan dengan cepat, penuh strategi dan dengan penuh inovasi mengenai sosok yang dapat bertahan dan keluar menjadi pemenang di era ini. Terkait dengan kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi, salah satu modal dasar yang perlu ada di sini adalah sikap saling menolong pada siswa untuk akhirnya mampu berkolaborasi dan menciptakan inovasi baru. Tanpa kepedulian untuk saling menolong, maka kerjasama akan sulit terwujud. Apalagi jika setiap individu hanya tertarik untuk saling berkompetisi tanpa mempedulikan kepentingan orang lain, maka yang tercipta adalah generasi yang saling menjatuhkan.

Perilaku menolong dalam konteks keilmuan dikenal sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial atau tolong menolong sudah menjadi budaya bangsa Indonesia sejak dahulu seperti kerja bakti dan menolong korban bencana alam. Perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong (Widyastuti, 2013). Perilaku Prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tanpa pamrih atau tidak mementingkan diri sendiri sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh dirinya sendiri. Dewasa ini sikap saling tolong menolong terutama dalam hal membantu orang lain di kalangan remaja sudah mulai hilang. Sikap yang ada pada diri remaja sekarang seperti sikap individualisme yang hanya mementingkan diri sendiri dan sudah terbentuk sikap apatis atau tidak acuh terhadap situasi lingkungannya. Banyak remaja Indonesia yang lebih aktif di media sosial tetapi pasif di dunia nyata dan hal tersebut dapat membentuk perkembangan remaja menjadi individual.

Remaja yang aktif dalam media sosial hanya dapat berkomunikasi secara pasif tanpa bersosialisasi dengan masyarakat. Perilaku remaja semakin acuh tak acuh terhadap norma sosial yang ada di masyarakat. Kehidupan remaja yang seharusnya bersosialisasi dengan masyarakat sekitar digantikan dengan bersosialisasi dengan menggunakan media sosial seperti facebook, whatsapp, messenger, BlackBerry Messenger (BBM) dan lain sebagainya. Sehingga remaja kurang memperdulikan dunia nyatanya. Sebagai contoh pada saat ini di *facebook* banyak terjadi unggahan berita orang kecelakaan dimana pada saat ini ketika ada orang kecelakaan bukannya cepat untuk ditolong tetapi lebih cenderung untuk difoto dan divideo untuk diunggah ke dalam *facebook* padahal yang dibutuhkan orang yang kecelakaan yang paling utama adalah pertolongan bukan diunggah di media sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan perilaku prososial atau tolong menolong dengan manusia yang lainnya. Namun, tanpa disadari setiap orang ketika memberikan pertolongan kepada orang lain pasti bentuk pertolongannya itu berbeda, karena bentuk-bentuk pertolongan sendiri itu lebih dari satu. Seperti yang dikatakan oleh Mc. Guire (dalam Rahman, 2013)

“Terdapat empat jenis atau bentuk-bentuk perilaku menolong, yaitu (a) *Casual helping*, yaitu memberikan pertolongan yang sifatnya biasa/umum seperti meminjamkan pulpen kepada teman. (b) *Substantial personal helping*, yaitu pertolongan yang membutuhkan usaha yang dapat menguntungkan orang lain, seperti membantu teman pindah rumah. (c) *Emotional helping*, yaitu pertolongan dengan memberikan dukungan emosional/ sosial seperti mendengarkan cerita teman tentang masalah pribadinya, dan (d) *Emergency helping*, yaitu pertolongan bersifat darurat seperti memberikan pertolongan pada orang asing yang terkena serangan jantung atau kecelakaan lalu lintas.”

Einseberg & Musse (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Saat siswa mengenal ragam perilaku prososial, maka seharusnya perilaku saling menolong menjadi lebih mudah dilakukan oleh siswa. Penumbuhan kebiasaan perilaku prososial



pada siswa ini hanya perlu dikelola dan ditumbuhkan secara lebih intensif oleh guru Bimbingan Konseling dengan bekerja sama dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orangtua.

PEMBAHASAN

Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah 2015) mengatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Pertanyaan yang muncul saat ini, mengapa sikap prososial mampu membuat siswa menjadi sejahtera? Apa dampak dari prososial terhadap kesiapan siswa menghadapi era disruptif?

Siswa merupakan individu yang dinamis. Oleh karena itu, permasalahan dan tantangan yang dihadapinya pun juga beragam. Faktor resiko yang memungkinkan munculnya permasalahan psikologis maupun perilaku pada dirinya sangat besar. Dari dalam diri, siswa banyak mengalami konflik dengan diri. Di usia sekolah dasar, pada diri anak mulai muncul konflik mengenai bentuk tubuh, masalah apakah anak disukai oleh teman maupun keluarga dan bagaimana kompetensi diri anak. Saat menginjak remaja, mulai muncul masalah diri mengenai bagaimana remaja harus bersikap dengan lingkungan saat nilai – nilai yang remaja yakini berbeda dengan temannya, siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan, dan bagaimana remaja mengelola emosinya. Permasalahan ini belum ditambah dengan permasalahan yang muncul dari interaksi siswa dengan orang tua, teman, guru dan masyarakat, diantaranya permasalahan perubahan yang cepat dari tuntutan di sekolah dan perubahan pergaulan di masyarakat. Semakin kuatnya permasalahan tanpa ada bantuan dalam penyelesaiannya tentu akan memperberat kondisi psikologis siswa.

Tidak semua anak mampu menyampaikan masalahnya dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Di satu sisi, orang terdekat mereka adalah teman. Maka, melatih siswa mampu peduli dengan teman yang lain dengan memberikan dukungan emosional, berbagi, berkolaborasi dan membantu akan sangat menolong teman lain menyelesaikan permasalahannya dan mencapai kesejahteraan psikologis. Kelak, individu yang sejahtera secara psikologis memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya (Ryff, 1989).

Penelitian Lupitasari dan Fauziah (2017) tentang hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Semarang menunjukkan bahwa ada keterkaitan positif antara harga diri dengan perilaku prososial remaja di panti asuhan. Hasil penelitian Lestari dan Partini (2015:45) tentang Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja. mengatakan bahwa tingginya penalaran moral akan menghasilkan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi.

Kemudian, apa saja yang perlu dilatihkan oleh guru BK pada siswa mengenai sikap prososial ini? Mengacu pada teori Baron & Byrne (2005) mengenai tahapan keputusan untuk melakukan pertolongan bagi orang lain, maka hal yang dapat dilatihkan oleh guru BK kepada para siswa, diantaranya adalah (a) mengenali dan menyadari adanya keadaan darurat. Membangun kesadaran bahwa teman lain dapat mengalami masalah di waktu yang seringkali tidak diprediksi dapat membantu siswa lebih mau peka dan sadar bahwa teman saya dapat mengalami permasalahan di waktu kapanpun. (b) Membangun kesadaran tanggung jawab untuk menolong. Menyadarkan bahwa teman lain di kelas termasuk dalam tanggungjawab sosial yang perlu diperhatikan secara proporsional akan mendorong siswa mengambil tanggung jawab untuk menolong. (c) Mengetahui apa yang harus dilakukan. Siswa dikenalkan pada beberapa keadaan darurat membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang harus dimiliki. Misalnya, menolong seseorang yang sedang sedih atau marah untuk mengendalikan emosinya, maka siswa perlu dilatihkan cara mengelola emosi diri, menjadi penolong bagi rekan lain, menjadi pendengar dan menjadi penyemangat. (d) Mengambil keputusan untuk menolong.



Melatih siswa untuk mau mengambil keputusan menolong dapat dengan mengenalkan bagaimana siswa harus menolong dan apakah secara langsung atau melalui pihak lain.

Apa dampak dari prososial terhadap kesiapan siswa menghadapi era disrupsi? Era disrupsi penuh dengan perubahan yang cepat yang menuntut inovasi tinggi. Dalam memenuhi tuntutan itu, siswa harus berkolaborasi dan saling menolong. Dengan karakteristik usia anak dan remaja, tidak semua siswa dapat menyelesaikan kesulitannya untuk bergerak dalam ritme yang cepat. Saat siswa merasa tertolong, maka siswa akan lebih mampu mengoptimalkan potensinya, memunculkan kreativitas pada diri dan menjadi pribadi yang unggul. Sikap prososial pada siswa akan saling memberi pengaruh pada ketangguhan dan kesejahteraan siswa menghadapi era disrupsi.

KESIMPULAN

Era disrupsi merupakan masa yang mempunyai banyak inovasi-inovasi baru yang tanpa diketahui. Fenomena ini akan terjadi tidak hari ini saja melainkan hari esok dan masa yang akan datang. Untuk menanggapi hal ini Guru Bimbingan dan Konseling perlu mempersiapkan inovasi yang baru dengan modal dasar menanamkan perilaku prososial pada diri siswa untuk saling berkompetisi tanpa mempedulikan kepentingan orang lain, maka yang tercipta adalah generasi yang saling menjatuhkan. Semoga tulisan ini dapat dimanfaatkan dengan baik. Apabila ada kekurangan penulis mohon kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial* (terjemahan Ratna Djuwita). Jakarta. Erlangga Edisi ke-10
- Dayakisin, Tri dan Hudaniah. 2015. *Psikologi Sosial*. Malang UMM Pres.
- Lupitasari, N & Fauziah, N. 2017. Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Remaja Panti Asuhan Di Semarang. *Jurnal Empati*. Vol.7. No. 3. <https://www.neliti.com/id/journals/empati-jurnal-karya-ilmiah-s1-undip> Diunduh pada tanggal 23 Maret 2018.
- Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Mohamad Nasir, di dalam Siaran Pers Nomor 04/SP/HM/BKKP/I/2018. website ristekdikti.go.id. Diunduh pada 19 Juli 2018. Pukul 11.00 Wib.
- Partini & Dyah S. 2015. Hubungan antara penalaran Moral dengan Prilaku Prososial. *Jurnal Indigenous*. Vol.3.No. 2. Di Unduh pada 16 Januari 2018 pukul 10.00 WIB.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu & Pengetahuan Empirik*. Jakarta. PT. Raja Grafinda Persada.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness Is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.57 No. 6 :1069
- Widiastuti, Yeni. 2013. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta. Fisip Untirta Press.

ISBN 9786021180389



9 786021 180389